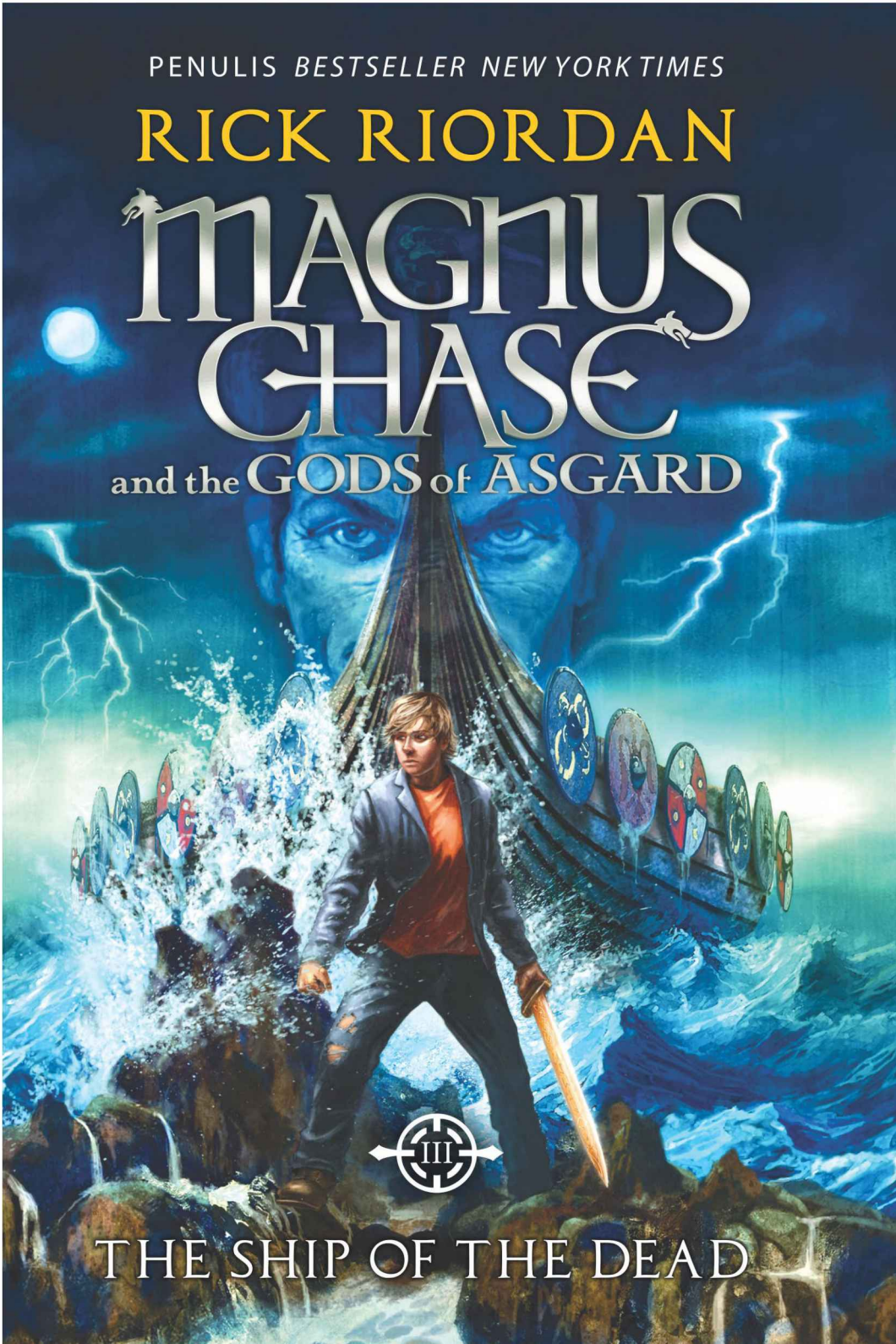


PENULIS BESTSELLER NEW YORK TIMES

RICK RIORDAN

MAGNIUS CHASE

and the GODS of ASGARD



THE SHIP OF THE DEAD

MAGNUS CHASE

and the GODS of ASGARD



THE SHIP OF THE DEAD

(Kapal Kaum Mati)



Mizan Fantasi mengajak pembaca menjelajahi kekayaan dan makna hidup melalui cerita fantasi yang mencerahkan, menggugah, dan menghibur.

MAGNUS CHASE

and the GODS of ASGARD



THE SHIP OF THE DEAD

RICK RIORDAN

Magnus Chase and the Gods of Asgard #3, The Ship of The Dead

Diterjemahkan dari Magnus Chase and the Gods of Asgard #3,
The Ship of The Dead karya Rick Riordan

All rights reserved. Originally published in the United States and Canada
by Disney-Hyperion, an imprint of Disney Book Group.

Permission for this edition was arranged through the Nancy Gallt Literary Agency

Copyright © Rick Riordan, 2017
Cover copyright © John Rocco

Penerjemah: Reni Indardini
Penyunting: Yuli Pritania
Penata aksara: CDDC
Ilustrasi rune: Michelle Gengaro-Kokmen
Digitalisasi: Elliza Titin Gumalasari

ISBN: 978-602-385-379-3

Diterbitkan oleh: Penerbit Noura Books
(PT Mizan Publika) Anggota IKAPI
Jln. Jagakarsa No. 40 RT 007/RW 04
Jagakarsa, Jakarta Selatan
Telp: 021-78880556, Faks: 021-78880563
E-mail: redaksi@noura.mizan.com
<http://nourabooks.co.id>

Ebook ini didistribusikan oleh: Mizan Digital Publishing
Jl. Jagakarsa Raya No. 40 Jakarta Selatan - 12620
Phone.: +62-21-7864547 (Hunting)
Fax.: +62-21-7864272
email: mizandigitalpublishing@mizan.com
email: nouradigitalpublishing@gmail.com

Untuk Philip José Farmer,
yang buku-buku Riverworld-nya mencetuskan
kecintaanku terhadap sejarah



Daftar Isi

1. Percy Jackson Berusaha Sebaik-Baiknya untuk Membunuhku	1
2. Roti Isi Falafel dengan Lauk Berupa Ragnarok	10
3. Aku Mewarisi Serigala Mati dan Baju Dalam	21
4. Tunggu Dulu. Bertindaklah Sekarang dan Dapatkanlah Serigala yang <i>Kedua</i> Secara Gratis!	31
5. Kuucapkan Selamat Tinggal kepada Erik, Erik, Erik, dan Juga Erik	44
6. Aku Bermimpi Buruk tentang Kuku Kaki	60
7. Kami Semua Tenggelam	71
8. Di Rumah Raksasa <i>Hipster</i>	83
9. Aku Menjadi Vegetarian Sementara	93
10. Bisakah Kita Membicarakan Mead Saja?	104
11. Pedangku Berjoget Disko	116
12. Lelaki Berkaki Aduhai	126
13. Kakek Bodoh yang Bisa Meledak	139
14. Tidak Ada Apa-Apa. Ajaib!	149
15. Monyet!	159
16. Lelaki Liur Versus Gergaji Mesin. Tebak Siapa yang Menang!	166
17. Kami Dicegat Batu	175

18. Aku Menguleni <i>Play-Doh</i> Sampai Mati	187
19. Aku Menghadiri Parade Zombi	198
20. Tveirvigi = Vigi Terburuk	209
21. Serunya Bedah Jantung Terbuka	218
22. Aku Punya Kabar Buruk dan—Sebenarnya, Aku Cuma Punya Kabar Buruk	230
23. Ikuti Bau Katak Mati	240
24. Aku Lebih Suka Ayah Hearthstone Sewaktu Dia Masih Mirip Alien Pencuri Sapi	252
25. Kami Menggagas Rencana yang Jelek Luar Biasa	260
26. Menantang <i>Wyrd</i> di Depan Gua Naga	267
27. Kami Memenangi Batu Kecil	279
28. Jangan Pernah Memintaku Memasak Jantung Musuhku	289
29. Aku Menjadi Objek Wisata Norwegia	299
30. Fläm, Bom, Makasih, Mom	311
31. Mallory Mendapat Kacang	321
32. Mallory Juga Mendapat Buah	331
33. Kami Menggagas Rencana yang Jelek Luar Biasa	339
34. Hadiah Kesatu: Satu Raksasa! Hadiah Kedua: Dua Raksasa!	348
35. Aku Dibantu Gagak	357
36. Balada Halfborn, Pahlawan Kampung	366
37. Alex Menggigit Mukaku Sampai Copot	378
38. Skadi Tahu Segalanya, Memanah Segalanya	387
39. Aku Menjadi Sepuitis ... Orang yang Puitis	399
40. Aku Mendapat Panggilan Langsung dari Hel	407
41. Aku Minta Istirahat	420

42. Aku Mulai dari yang Kecil-Kecil	430
43. Aku Menang Besar	440
44. Kenapa Mereka Punya Meriam? Aku Ingin Meriam Juga!	450
45. Jika Kalian Memahami Kejadian di Bab Ini, Tolong Beri Tahu Aku, Sebab Aku Sendiri Tidak Mengerti	457
46. Aku Memenangi Jubah Mandi Lembut	464
47. Kejutan Di Mana-Mana, Sebagian Malah Bagus	477
48. Griya Chase Menjadi Rumah	485
49. Glosarium	490
50. Panduan Pelafalan	497
51. Kesembilan Dunia	499
52. Daftar Rune	500



1

Percy Jackson Berasaha Sebaik- Baiknya untuk Membanahku

“Coba lagi,” kata Percy kepadaku. “Kali ini, matinya dikurangi.”

Selagi berdiri di peruan USS *Constitution*, sambil memandangi Pelabuhan Boston enam puluh meter di bawah, aku berharap kalau saja memiliki insting defensif layaknya hering kalkun. Jika demikian, aku tinggal menyembrotkan muntahan ke arah Percy Jackson untuk mengusir dia.

Kali terakhir dia menyuruhku untuk coba-coba melompat begini, yakni sejam lalu, semua tulangku patah. Temanku, Alex Fierro, mesti buru-buru memulangkanku ke Hotel Valhalla supaya aku sempat mati di ranjangku sendiri.

Sayangnya, aku seorang *einherji*, pendekar kekal Odin. Aku tidak bisa mati secara permanen asalkan aku tewas di dalam Valhalla. Tiga puluh menit kemudian, aku terbangun dalam keadaan sehat walafiat. Sekarang, aku di sini lagi, siap untuk kembali bersakit-sakit. Hore!

“Apa ini betul-betul perlu?” tanyaku.

Percy doyong ke tali tambang, rambutnya mengombak berkat tiupan angin.

Dia kelihatan seperti cowok normal—kaus jingga, celana jins, sepatu Reebok usang dari kulit putih. Kalau kita melihatnya menyusuri jalanan, kita tidak akan berpikir, *Hei, lihat, putra demigod Poseidon! Terpujilah dewa-dewi Olympia!* Dia tidak punya insang atau jari-jari berselaput, sekalipun matanya memang hijau laut—menurut bayanganku kira-kira sewarna dengan wajahku saat ini. Satu-satunya yang janggal pada diri Jackson adalah tato di sebelah dalam lengan bawahnya—trisula sehitam kayu gosong beserta selarik garis di bawahnya dan huruf-huruf SPQR.

Dia memberitahuku bahwa huruf-huruf itu adalah singkatan dari *Sono Pazzi Quelli Romani*—*Orang-orang Romawi itu sinting*. Aku tidak yakin dia bercanda.

“Dengar, Magnus,” ujarnya. “Kau akan melayari wilayah yang ganas. Banyak monster laut dan Dewa Laut dan entah apa lagi yang akan berusaha membunuhmu, benar, ‘kan?’”

“Iya, barangkali.”

Maksudku sejatinya adalah: *Tolong jangan ingatkan aku. Tolong tinggalkan aku sendiri.*

“Sewaktu berlayar,” kata Percy, “kau akan terlempar dari kapal, mungkin dari jarak setinggi ini. Kau harus tahu cara tercebur yang baik, supaya tidak cedera ataupun tenggelam, dan kembali ke permukaan dalam keadaan siap bertarung. Padahal itu susah, terutama di air dingin.”

Aku tahu dia benar. Berdasarkan informasi dari sepupuku, Annabeth, Percy sudah melalui petualangan-petualangan yang

THE SHIP OF THE DEAD

malah lebih berbahaya daripada yang kualami. (Padahal aku tinggal di Valhalla. Aku mati setidaknya sekali sehari.) Sekalipun aku mengapresiasinya karena sudah datang dari New York demi memberiku kiat-kiat heroik untuk bertahan hidup di air, aku sudah bosan gagal.

Kemarin, aku dicaplok oleh hiu putih besar, dicekik oleh gurita raksasa, dan disengat oleh seribuan ubur-ubur bulan yang berang. Aku sudah menelan bergalon-galon air laut selagi berusaha untuk menahan napas dan belajar berdasarkan pengalaman bahwa aku tidak lebih lihai bertarung tangan kosong sembilan meter di bawah air ketimbang di daratan kering.

Pagi ini, Percy mengajakku jalan-jalan keliling Old Ironsides—demikianlah julukan kapal ini—dalam rangka mengajarku dasar-dasar navigasi dan pelayaran, tapi aku masih tidak dapat membedakan buritan dengan kimbul.

Sekarang, di sinilah aku: jatuh dari tiang layar saja tidak bisa.

Aku melirik ke bawah, tempat Annabeth dan Alex Fierro sedang memperhatikan kami dari geladak.

“Kau pasti bisa, Magnus!” Annabeth menyemangati.

Alex Fierro mengangkat dua jempol. Setidaknya, menurutku begitu. Sulit untuk memastikan dari jarak sejauh ini.

Percy menarik napas dalam-dalam. Dia sudah bersabar menghadapiku sejauh ini, tapi aku bisa melihat bahwa dia pun mulai stres gara-gara kerepotan sepanjang akhir pekan ini. Kapan pun dia memandangkanku, matanya berkedut.

“Tidak apa-apa, Bung,” tegasnya. “Akan kudemonstrasikan lagi, ya? Mulailah dengan posisi seperti penerjun bebas, rentangkan lengan dan kakimu seperti huruf X untuk memperlambat kece-

patan ke bawah. Kemudian, tepat sebelum menumbuk air, luruskan badanmu seperti panah—kepala ke atas, tumit ke bawah, punggung lurus, pantat ditegangkan. Yang terakhir itu penting sekali.”

“Penerjun bebas,” kataku. “Rentang. Panah. Pantat.”

“Betul,” kata Percy. “Perhatikan aku.”

Dia melompat dari peruan, terjun menuju pelabuhan dengan badan membentuk X yang sempurna. Pada saat paripurna, dia meluruskan badan, menekuk kaki ke bawah, dan menabrak air, menghilangkan praktis tanpa menimbulkan riak. Sesaat berselang, dia muncul ke permukaan sambil menengadahkan kedua telapak tangannya ke atas, seolah-olah mengatakan, *Lihat? Enteng!*

Annabeth dan Alex bertepuk tangan.

“Oke, Magnus!” seru Alex kepadaku. “Giliranmu! Yang jantan!”

Kurasa, dia bermaksud melucu. Biasanya, Alex adalah perempuan, tapi hari ini dia jelas-jelas lelaki. Terkadang, aku keseleo lidah dan memanggilnya *Bung* sewaktu dia perempuan, maka Alex gemar membalas budi dengan menggodaku habis-habisan. Namanya juga persahabatan.

Annabeth berteriak, “Kau pasti bisa, Sepupu!”

Di bawahku, permukaan air yang gelap berkilauan seperti panggangan wafel yang baru digosok, siap menepukku sampai gepeng.

Baiklah, gumamku kepada diri sendiri.

Aku melompat.

Selama setengah detik, aku lumayan percaya diri. Angin mendesing di telingaku. Aku merentangkan lengan dan sanggup menahan jeritan.

THE SHIP OF THE DEAD

Oke, pikirku. Aku bisa.

Saat itulah pedangku, Jack, memutuskan untuk terbang mendekat entah dari mana dan membuka obrolan.

“Hai, Bung!” Huruf-huruf runenya berkilauan di kedua pinggiran tajam bilahnya. “Sedang apa?”

Aku kepayahan, berusaha untuk meluruskan diri menjelang benturan. “Jack, jangan sekarang!”

“Oh, aku paham! Kau sedang jatuh! Tahu tidak, Frey dan aku pernah jatuh—”

Sebelum dia sempat melanjutkan ceritanya yang memikat, aku tercebur ke air.

Persis seperti yang diwanti-wanti oleh Percy, suhu dingin mengejutkan sistem organku. Aku terbenam, sekejap menjadi lumpuh, udara tersedot habis dari paru-paruku. Pergelangan kakiku nyeri seakan-akan aku baru melompat dari trampolin bata. Walau begitu, aku tidak mati.

Aku mencermati kalau-kalau aku menderita cedera parah. Sebagai *einherjar*, kami lumayan piawai menyimak rasa sakit kami sendiri. Kami bisa saja terseok-seok di medan tempur Valhalla, sudah cedera fatal, bernapas satu-satu menjelang maut, dan dengan tenang berpikir, *Oh, jadi begini rasanya tulang iga remuk. Menarik!*

Kali ini, pergelangan kaki kiriku kentara sekali patah. Yang kanan cuma terkilir.

Mudah diperbaiki. Kupanggil kekuatan Frey.

Kehangatan laksana sinar mentari musim panas menyebar dari dada ke tungkaiku. Rasa sakit menyusut. Aku lebih jago menyembuhkan orang lain ketimbang diriku sendiri, tapi aku merasa pergelangan kakiku mulai pulih—seolah-olah ada se-

kawanan tawon ramah yang berkeliaran di dalam dagingku, menambal retakan-retakan dengan lumpur dan merajut ulang ligamen yang robek.

Ah, mendingan, pikirku sembari terapung-apung dalam kegelapan dingin. Nah, rasanya ada hal lain yang seharusnya kulakukan Oh, benar. Bernapas.

Gagang Jack menyenggol tanganku seperti anjing yang mencari perhatian. Aku mencengkeram pegangan kayunya dan dia menarikku ke atas, meluncurkanku ke luar pelabuhan bagaikan Penunggu Danau bertenaga roket. Aku mendarat, megap-megap, dan menggigil di geladak Old Ironsides di samping kawan-kawanku.

“Wow.” Percy melangkah mundur. “Yang barusan itu lain. Kau baik-baik saja, Magnus?”

“Baik,” aku terbatuk-batuk, kedengaran seperti bebek pilek.

Percy memandangi rune berpendar di senjatak. “Dari mana asal pedang ini?”

“Hai, aku Jack!” kata Jack.

Annabeth menahan pekikan. “Benda ini bisa bicara?”

“*Benda?*” sergah Jack. “Hei, Non, hormat sedikit. Aku *Sumarbrander!* Pedang Musim Panas! Senjata Frey! Aku sudah beredar selama ribuan tahun! Selain itu, aku ini laki-laki!”

Annabeth mengerutkan kening. “Magnus, ketika kau memberitahuku tentang pedang ajaibmu, apa kau barangkali lupa menyinggung-nyinggung bahwa benda—bahwa pedang *laki-laki* ini bisa bicara?”

“Masa?” Jujur, aku tidak ingat.

THE SHIP OF THE DEAD

Beberapa minggu terakhir ini, Jack keluyuran sendirian, mengerjakan entah apa yang dilakukan oleh pedang ajaib berakal pada waktu senggangnya. Percy dan aku menggunakan pedang latihan standar keluaran Hotel Valhalla untuk berlatih tanding. Tidak terbetik di benakku bahwa Jack mungkin saja datang tiba-tiba dan memperkenalkan diri. Lagi pula, kemampuan Jack berbicara adalah aspek yang paling *tidak* aneh dari dirinya. Bahwa dia bisa menyanyikan semua lagu dari pementasan *Jersey Boys* di luar kepala ... *itu* baru aneh.

Alex Fierro kelihatannya sedang berusaha menahan tawa. Dia mengenakan pakaian merah muda dan hijau hari ini, sebagaimana biasa, sekalipun aku tidak pernah melihat busana yang satu ini: sepatu bot kulit bertali-tali tinggi, celana jins superketat sewarna mawar, kemeja hijau limau yang tidak dimasukkan, dan dasi tipis kotak-kotak yang diikat selonggar kalung. Berkat kacamata hitam dan rambut hijau cepaknya, dia terkesan seperti baru keluar dari sampul album *New Wave* yang dirilis sekitar tahun 1979.

“Yang sopan, Magnus,” katanya. “Perkenalkan teman-temanmu kepada pedangmu.”

“Eh, baiklah,” kataku. “Jack, ini Percy dan Annabeth. Mereka demigod—jenis Yunani.”

“Hmm.” Jack kedengarannya tidak terkesan. “Aku pernah bertemu Hercules.”

“Siapa yang belum?” gerutu Annabeth.

“Benar juga,” kata Jack. “Tapi, kalau kalian teman Magnus” Dia diam saja. Runenya mengabur. Kemudian, dia melompat dari tanganku dan terbang ke arah Annabeth, bilahnya berkedut-ke-

dut seperti mengendus udara. “Di mana dia? Di mana kau menyembunyikan si Manis?”

Annabeth mundur ke pagar. “Hei, Pedang, santai. Jangan dekat-dekat.”

“Jack, jaga sikapmu,” kata Alex. “Apa yang kau lakukan?”

“Dia berada di sekitar sini,” Jack bersikeras. Dia terbang menghampiri Percy. “Aha! Apa yang kau simpan di sakumu, Bocah Laut?”

“Maaf?” Percy kelihatan agak gugup gara-gara pedang yang melayang-layang sejajar pinggangnya.

Alex menurunkan kacamatanya. “Oke, sekarang aku penasaran. *Apa* yang kau simpan dalam sakumu, Percy? Pedang penyelidik ingin tahu.”

Percy mengeluarkan bolpoin yang tampak biasa-biasa saja dari celana jinsnya. “Maksudmu ini!”

“DUAR!” kata Jack. “Siapa kiranya si Cantik ini?”

“Jack,” kataku. “Itu pulpen.”

“Bukan, ah! Tunjukkan kepadaku! Tunjukkan kepadaku!”

Pulpen itu serta-merta bertransformasi menjadi pedang sepanjang sembilan puluh sentimeter dengan bilah berbentuk daun dari perunggu yang berkilauan. Dibandingkan dengan Jack, senjata itu tampak rapuh, hampir-hampir mungil, tapi dari cara Percy menyandangnya, aku tidak meragukan bahwa Percy sanggup menjajal lawan di Valhalla dengan benda itu.

Jack menolehkan matanya ke arahku, runenya berkilat-kilat merah burgundi. “Lihat, Magnus? Sudah aku *bilang* bahwa membawa-bawa pedang yang disamarkan sebagai pulpen tidak bodoh!”

THE SHIP OF THE DEAD

“Jack, aku tidak pernah bilang begitu!” protesku. “Justru *kau* yang bilang!”

Percy mengangkat alis. “Apa yang kalian berdua bicarakan?”

“Bukan apa-apa,” ujarku cepat-cepat. “Jadi, kutebak ini Riptide yang tersohor? Annabeth sudah memberitahuku.”

“Dia ini *perempuan*,” Jack mengklarifikasi.

Annabeth mengerutkan kening. “Pedang Percy perempuan?”

Jack tertawa. “Ya *iyalah*.”

Percy mengamati Riptide, sekalipun aku bisa memberi tahu pemuda itu berdasarkan pengalaman bahwa menentukan gender pedang hanya dengan melihatnya praktis mustahil.

“Aku tidak tahu,” katanya. “Apa kau yakin—?”

“Percy,” kata Alex. “Hormati gendernya.”

“Oke, ya sudah,” kata Percy. “Cuma aneh saja bahwa aku selama ini tidak tahu.”

“Selain itu,” kata Annabeth, “baru tahun lalu kau tahu bahwa pulpen itu bisa digunakan untuk *menulis*.”

“Jangan buka-buka aib, Cewek Bijaksana.”

“Omong-omong!” Jack menginterupsi. “Yang penting adalah, Riptide sekarang sudah di sini, dia cantik, dan dia sudah bertemu aku! Mungkin kami berdua bisa ... tahu ‘kan ... menghabiskan waktu bersama berdua saja untuk memperbincangkan, anu, tetek bengek pedang?”

Alex cengar-cengir. “Kedengarannya seperti ide yang luar biasa. Bagaimana kalau kita persilakan kedua pedang ini saling mengenal sementara kita makan siang? Magnus, apa menurutmu kau bisa makan falafel tanpa mati tersedak?”[]



2

Roti Isi Falafel dengan Lauk Berupa Ragnarok

KAMI MAKAN DI GELADAK UTAMA buritan. (Lihat aku. Sok-sok menggunakan istilah maritim.)

Sesudah melewati pagi yang berat dengan gagal berkali-kali, aku merasa jerih payahku benar-benar pantas dihadapi bola-bola kacang arab goreng dan roti *pita*, yoghurt dengan irisan timun yang didinginkan, beserta tambahan berupa kebab daging domba ekstrapedas. Annabeth-lah yang memesan hidangan makan siang untuk piknik kami. Dia terlalu mengenal aku.

Pakaianku cepat kering di bawah sinar matahari. Angin yang hangat terasa enak di wajahku. Perahu-perahu layar merunut jalan di pelabuhan sementara pesawat-pesawat membelah langit biru, berangkat dari Bandara Logan ke New York atau California atau Eropa. Seisi kota Boston seakan sudah menggeliang-geliut tak sabaran, layaknya anak-anak di ruang kelas pada pukul 14.59, menanti bel bubar, semua sudah siap meninggalkan kota untuk liburan musim panas dan menikmati cuaca bagus.

Kalau aku, aku cuma ingin berdiam diri.

THE SHIP OF THE DEAD

Riptide dan Jack diberdirikan di tengah-tengah gulungan tambang dekat kami, gagang mereka menyandar ke pagar meriam. Riptide bertingkah seperti benda mati pada umumnya, tapi Jack terus-menerus beringsut mendekat, mengajaknya mengobrol, bilahnya berpendar perunggu gelap sewarna dengan pedang Percy. Untung bahwa Jack sudah terbiasa bercakap-cakap sendirian. Dia berkelakar. Dia menyanjung. Dia mengumbar nama-nama tenar tanpa sungkan-sungkan. “Asal tahu saja, *Thor*, *Odin*, dan aku pernah ke kedai minum suatu kali ...”

Kalaupun Riptide terkesan, dia tidak menunjukkannya.

Percy meremas-remas bungkus falafelnya. Selain bisa bernapas di dalam air, cowok itu ternyata mampu menghirup makanan.

“Jadi,” katanya, “kapan kalian berangkat?”

Alex memandangu sambil mengangkat alis, seolah-olah mengatakan, *Iya, Magnus, kapan kita berangkat?*

Sudah dua minggu terakhir aku berusaha untuk menghindari topik percakapan ini dengan Fierro, tapi ternyata tidak berhasil.

“Segera,” kataku. “Kami tidak tahu persis ke mana tujuan kami atau berapa lama waktu tempuhnya—”

“Sudah biasa. Kisah hidupku,” kata Percy.

“—tapi kami harus sudah menemukan kapal maut besar jelek Loki sebelum berlayar saat Tengah Musim Panas nanti. Kapal itu dilabuhkan di perbatasan Niflheim dengan Jotunheim. Untuk menempuh jarak sejauh itu, kami memperkirakan butuh waktu dua mingguan.”

“Artinya,” kata Alex, “sekarang sebetulnya kami sudah harus berangkat. Kami jelas-jelas harus bertolak akhir minggu ini, tidak peduli sudah siap atau belum.”

Di lensaacamata hitamnya, aku melihat pantulan wajah cemasku sendiri. Kami berdua tahu bahwa kami masih jauh dari *siap*, sejauh jarak kami dari Niflheim.

Annabeth duduk bersimpuh. Rambut pirangnya yang panjang diekor kuda. Kaus biru tuanya berhiasan huruf-huruf kuning berbunyi SEKOLAH DESAIN LINGKUNGAN, UC BERKELEY.

“Pahlawan tidak pernah siap, ‘kan?” kata Annabeth. “Kita semata-mata bertindak sebaik-baiknya.”

Percy mengangguk. “He-eh. Hasilnya biasanya bagus. Buk-tinya, kami belum mati.”

“Meskipun kau *mencoba* terus.” Annabeth menyikutnya. Percy merangkul Annabeth. Sepupuku menyandarkan diri dengan nya-man ke samping Percy. Pemuda itu mengecup ikal-ikal pirang di ubun-ubun Annabeth.

Pameran kasih sayang ini membuat hatiku ngilu.

Aku senang melihat sepupuku bahagia, tapi aku jadi teringat akan betapa besar imbas yang terjadi jika aku gagal menghentikan Loki.

Alex dan aku sudah meninggal. Kami tidak akan pernah menua. Kami akan tinggal di Valhalla sampai kiamat (kecuali kami tewas di luar hotel sebelum itu). Kehidupan terbaik yang dapat kami cita-citakan adalah yang diisi dengan berlatih untuk Ragnarok, menunda pertempuran yang sudah niscaya hingga berabad-abad, dan kemudian, suatu hari kelak, melakukan mars ke luar Valhalla sebagai pasukan Odin dan mati dalam kejayaan sementara Kesembilan Dunia terbakar di sekeliling kami. Asyik.

Namun, Annabeth dan Percy berkesempatan untuk hidup normal. Mereka sudah melalui masa SMA dengan selamat, yang

THE SHIP OF THE DEAD

kata Annabeth kepadaku merupakan saat paling berbahaya bagi demigod Yunani. Musim gugur nanti, mereka akan kuliah di Pesisir Barat. Jika mereka melewati *itu* dengan selamat, besar kemungkinan mereka bisa hidup terus sampai dewasa. Mereka bisa hidup di dunia fana tanpa diserang oleh monster tiap lima menit sekali.

Kecuali teman-temanku dan aku gagal menghentikan Loki, karena jika begitu, dunia—*semua* dunia—akan tamat beberapa minggu lagi. Namun, tahu 'kan ... tidak usah merasa tertekan.

Kuletakkan roti *pita* isiku. Falafel sekalipun kurang ampuh untuk membangkitkan semangatku.

“Bagaimana dengan kalian?” tanyaku. “Langsung pulang ke New York hari ini?”

“Iya,” kata Percy. “Aku harus mengasuh adikku malam ini. Senangnya!”

“Betul,” aku teringat. “Adik perempuanmu yang baru lahir.”

Lagi-lagi kehidupan penting. Banyak benar taruhannya, pikirku.

Namun, aku mampu tersenyum. “Selamat, Bung. Siapa namanya?”

“Estelle. Itu nama nenekku. Anu, nenek dari ibuku, jelas. Bukan dari Poseidon.”

“Aku setuju,” kata Alex. “Nama lama yang elegan. Estelle Jackson.”

“Estelle *Blofis*, sebenarnya,” ralat Percy. “Ayah tiriku bernama Paul Blofis. Nama belakangnya tidak bisa kuapa-apakan, tapi adikku keren. Tangannya berjari lima. Kakinya berjari lima. Matanya dua. Ilernya banyak.”

“Sama seperti kakaknya,” ujar Annabeth.

Alex tertawa.

Aku sungguh bisa membayangkan Percy menggendong Estelle si bayi dalam pelukannya sambil menyanyikan *Under the Sea* dari *The Little Mermaid*. Membayangkan itu, aku jadi kian merana.

Entah bagaimana, aku harus mengulur-ulur waktu untuk Estelle. Cukup supaya dia sempat menjalani hidup sebagaimana mestinya. Aku harus menemukan kapal iblis Loki yang dipenuhi pendekar zombi, mencegah kapal itu berlayar untuk bertempur supaya Ragnarok tidak terjadi, kemudian menangkap Loki dan merantainya kembali agar dia tidak bisa lagi iseng membunuh dan menghancurkan dunia. (Atau, sekurang-kurangnya, walaupun iseng *tidak sampai* membunuh dan menghancurkan dunia.)

“Hei.” Alex menimpukku dengan cuilan *pita*. “Berhentilah bertampang murung begitu.”

“Sori.” Aku berusaha supaya terkesan lebih ceria. Ternyata tidak semudah memperbaiki pergelangan kakiku dengan kekuatan tekad. “Aku tidak sabar ingin bertemu Estelle kapan-kapan, sepulangnya kami dari misi. Terima kasih kalian sudah mau datang ke Boston. Sungguh.”

Percy melirik Jack, yang masih melemparkan rayuan gombal kepada Riptide. “Maaf, aku tidak bisa lebih banyak membantu. Laut sedang,” dia mengangkat bahu, “tidak terprediksi.”

Alex mengeluarkan kakinya. “Setidaknya, Magnus jatuh lebih bagus pada kali kedua. Kalau yang terburuk terjadi, aku tinggal berubah saja menjadi lumba-lumba dan menyelamatkannya.”

Sudut mulut Percy berkedut. “Kau bisa berubah menjadi lumba-lumba?”

THE SHIP OF THE DEAD

“Aku anak Loki. Mau lihat?”

“Tidak, aku memercayaimu.” Percy menerawang ke kejauhan. “Aku punya teman bernama Frank yang bisa berubah wujud. Dia pernah menjadi lumba-lumba. Juga ikan emas raksasa.”

Aku bergidik, membayangkan Alex Fierro sebagai koi raksasa merah muda-hijau. “Kami pasti bisa. Tim kami solid.”

“Itu penting,” Percy mengiakan. “Barangkali lebih penting daripada memiliki keterampilan bahari” Dia menegaskan badan dan mengerutkan alis.

Annabeth beranjak dari sisi sang pacar. “Waduh. Aku kenal ekspresi itu. Kau punya gagasan.”

“Sesuatu yang pernah dikatakan ayahku” Percy bangkit. Dia menghampiri pedangnya, menginterupsi Jack di tengah-tengah kisah memikat mengenai kejagoannya merajut tas boling raksasa. Percy mengambil Riptide dan mengamati-bilahnya.

“Hei, Bung,” keluh Jack. “Kami baru saja akrab.”

“Sori, Jack.” Dari sakunya, Percy mengeluarkan tutup pulpen dan menyentuhkannya ke ujung pedang. Disertai denting tajam, Riptide menciut kembali menjadi bolpoin. “Poseidon dan aku pernah berbincang-bincang mengenai pedang suatu kali. Beliau memberitahuku bahwa semua Dewa Laut mempunyai persamaan: mereka sangat sombong dan posesif kalau sudah menyangkut benda magis milik mereka.”

Annabeth memutar-mutar bola mata. “*Semua* dewa yang pernah kita jumpai sepertinya begitu.”

“Benar,” kata Percy. “Tapi, Dewa Laut malah lebih lagi. Triton *tidur* sambil membawa trompet kerangnya. Galatea menghabiskan sebagian besar waktunya dengan memoles pelana kuda laut

ajaibnya. Dan, ayahku paranoid sekali kalau-kalau kehilangan trisulanya.”

Aku teringat akan satu-satunya pertemuanku dengan Dewi Laut Nordik. Interaksi kami tidak berjalan mulus. Ran berjanji akan menghabisiku kalau sampai aku melayari perairannya lagi. Namun, dia *memang* terobsesi pada jaring ajaib dan koleksi rongsokan yang sudah dia raup. Oleh karena itulah aku bisa mengelabuinya untuk menyerahkan pedangku.

“Maksudmu supaya aku bisa mengungguli mereka, aku harus memanfaatkan benda milik mereka sendiri,” terkaku.

“Betul,” Percy mengonfirmasi. “Selain itu, perkataanmu tentang tim yang solid—kadang-kadang menjadi putra Dewa Laut saja tidak otomatis menyelamatkanmu, bahkan di bawah air. Suatu kali, temanku Jason dan aku disedot ke dasar laut oleh Dewi Badai, Kymopoleia. Aku tidak berdaya. Jason menyelamatkanmu dengan menjanjikan akan membuatkan sang dewi kartu mainan dan *action figure*.”

Alex hampir tersedak falafel. “Apa?”

“Intinya,” lanjut Percy, “Jason tidak tahu apa-apa tentang samudra. Dia tetap saja menyelamatkanmu. Aku terus terang agak malu.”

Annabeth cengar-cengir. “Oh, begitu. Aku tidak pernah mendengar cerita lengkapnya.”

Kuping Percy merona hingga sewarna dengan celana jins Alex. “Pokoknya, mungkin kita sudah salah menyikapi situasi. Aku berusaha mengajarkimu keterampilan bahari. Tapi, yang terpenting adalah menggunakan apa saja yang kau miliki—timmu, kecerdikanmu, benda magis milik musuh sendiri.”

THE SHIP OF THE DEAD

“Dan, yang demikian tidak bisa direncanakan,” kataku.

“Tepat!” kata Percy. “Beres sudah pekerjaanku di sini!”

Annabeth mengernyitkan kening. “Percy, maksudmu rencana terbaik adalah ketiadaan rencana. Sebagai anak Athena, aku sungguh tidak bisa menganjurkan itu.”

“Iya,” kata Alex. “Lagi pula, secara pribadi, aku masih menyukai rencanaku untuk berubah menjadi mamalia laut.”

Percy angkat tangan. “Aku cuma mengatakan bahwa demigod paling perkasa di generasi kami sedang duduk di sini dan orang itu bukan aku.” Dia mengedikkan kepala ke arah Annabeth. “Cewek Bijaksana tidak bisa berubah wujud atau bernapas di dalam air atau berbicara dengan pegasus. Dia tidak bisa terbang dan dia tidak mahakuat. Tapi, dia pintar *banget* dan piawai berimprovisasi. Karena itulah dia mematikan. Tidak jadi soal apakah dia berada di darat, di air, atau di Tartarus. Magnus, kau berlatih denganku sepanjang akhir pekan ini. Menurutku, kau seharusnya berlatih dengan Annabeth.”

Mata Annabeth yang sekelabu badai susah dibaca. Akhirnya dia berkata, “Oke, kata-katamu memang manis.” Dikecupnya pipi Percy.

Alex mengangguk. “Tidak jelek, Otak Ganggang.”

“Tidak usah ikut-ikutan memanggil dengan nama julukan,” gerutu Percy.

Dari dermaga, terdengarlah gemuruh nan dalam, pertanda pintu gudang dibuka. Suara-suara bergema dari sisi bangunan.

“Itu aba-aba kami untuk pergi,” kataku. “Kapal ini baru saja kembali dari galangan dan akan dibuka untuk umum dalam upacara besar-besaran malam ini.”

“Iya,” kata Alex. “Sirep tidak akan menutup-nutupi kehadiran kita begitu seluruh kru sudah naik ke kapal.”

Percy mengangkat alis. “Sirip? Maksudmu yang di badan ikan?”

Alex mendengus geli. “Bukan. Sirep adalah ilusi magis yang mengaburkan penglihatan manusia biasa.”

“Oh,” kata Percy. “Kami menyebutnya Kabut.”

Annabeth mengetuk kepala Percy dengan buku-buku jarinya. “Apa pun istilah kita, sebaiknya kita bergegas. Bantu aku bersih-bersih.”

Kami sampai di ujung titian tepat saat para pelaut pertama tiba. Jack melayang-layang di depan kami sambil berpendar warna-warni dan menyanyikan *Walk Like a Man* dengan suara melengking nan sumbang. Alex berubah wujud dari *cheetah* menjadi serigala menjadi flamingo. (Wujud flamingonya luar biasa.)

Para pelaut memandang kami dengan tatapan kosong dan jauh-jauh dari kami, tapi tak seorang pun mencegat kami.

Begitu kami sudah meninggalkan dermaga, Jack berubah menjadi bandul batu rune. Dia menjatuhkan diri ke tanganku dan kusangkutan kembali dia ke kalung rantai di leherku. Tidak biasa-biasanya Jack bungkam mendadak begini. Kuduga dia jengkel karena kencannya dengan Riptide kelewat cepat diakhiri.

Selagi kami menyusuri Constitution Road, Percy menoleh kepadaku. “Yang tadi itu apa—gonta-ganti wujud, pedang menyanyi? Apa kalian *ingin* kepergok?”

“Bukan,” kataku. “Kalau kita mengumbar daya magis yang aneh, manusia biasa akan semakin bingung.” Senang rasanya, bisa mengajarkan sesuatu *kepada* Percy. “Otak manusia biasa menjadi

THE SHIP OF THE DEAD

korslet karenanya, bisa dibilang begitu, dan alhasil mereka justru menghindari kita.”

“Wah.” Annabeth geleng-geleng kepala. “Bertahun-tahun ini mengendap-endap dan ternyata kita bisa saja menjadi diri sendiri?”

“Kita harus *selalu* menjadi diri sendiri.” Alex menjajari kami, sudah kembali mewujud sebagai manusia, sekalipun beberapa helai bulu flamingo masih menyangkut di rambutnya. “Yang aneh-aneh harus kalian pameran, Kawan-Kawan.”

“Akan kukutip kata-katamu,” kata Percy.

“Sebaiknya begitu.”

Kami berhenti di pojok jalan, tempat Toyota Prius diparkir dekat meteran. Aku menjabat tangan Percy dan mendapat pelukan erat dari Annabeth.

Sepupuku mencengkeram pundakku. Dia mengamati-wajahku, mata kelabunya menyiratkan kekhawatiran. “Jaga dirimu baik-baik, Magnus. Kau *harus* pulang dengan selamat. Ini perintah.”

“Siap, laksanakan,” janjiku. “Kita keluarga Chase harus senantiasa kompak.”

“Omong-omong soal itu” Annabeth memelankan suara. “Sudahkah kau ke sana?”

Aku merasa seperti jatuh bebas lagi, terjun menyongsong kematian nan menyakitkan.

“Belum,” aku mengakui. “Hari ini. Aku janji.”

Kali terakhir aku melihat Percy dan Annabeth, Prius mereka mengitari belokan First Avenue, Percy menyanyi seiring alunan

lagu Led Zeppelin dari radio, sedangkan Annabeth mentertawai suaranya yang jelek.

Alex bersedekap. “Kalau mereka berdua lebih menggemaskan daripada sekarang, bisa-bisa mereka menimbulkan ledakan nuklir dan menghancurkan Pesisir Timur.”

“Maksudmu memuji, ya?” tanyaku.

“Cuma seperti ini pujian yang akan *kau* dengar.” Alex melirikku. “Kau berjanji kepada Annabeth hendak ke mana?”

Mulutku serasa habis mengunyah kertas aluminium. “Rumah pamanku. Ada yang perlu kulakukan.”

“Oooh.” Alex mengangguk. “Aku benci tempat itu.”

Sudah berminggu-minggu aku menghindari tugas ini. Aku tidak mau melakukannya sendirian. Aku juga tidak ingin mengajak teman-temanku yang lain—Samirah, Hearthstone, Blitzen, ataupun geng lantai sembilan belas dari Hotel Valhalla. Tugas ini terasa kelewat personal, kelewat menyakitkan. Namun, Alex sudah pernah mengunjungi griya Chase bersamaku. Aku tidak keberatan ditemani olehnya. Malahan, aku terkejut sendiri karena menyadari bahwa aku sangat *ingin* dia ikut.

“Anu” Aku menelan sisa-sisa falafel dan air laut yang masih menempel di kerongkonganku. “Kau mau ikut ke griya angker dan menggeledah barang-barang seorang pria yang sudah mati?”

Alex berbinar-binar. “Kukira kau tidak akan bertanya.”[]



3

Aku Mewarisi Serigala Mati dan Baju Dalam

“**I**TU MASIH BARU.”

Pintu depan bangunan batu paras cokelat telah dibuka paksa, gemboknya telah terenggut hingga lepas dari kosen. Di lobi, di atas karpet oriental, tergoleklah bangkai serigala.

Aku bergidik.

Kita tidak bisa mengayunkan kapak tempur di Kesembilan Dunia tanpa mengenai serigala: Fenris Serigala, serigala-serigala Odin, serigala-serigala Loki, serigala jadi-jadian, serigala besar jahat, dan serigala kontraktor lepas yang rela membunuh siapa saja asal bayarannya pas.

Serigala mati di lobi Paman Randolph sangat mirip dengan hewan yang menyerang ibuku dua tahun silam, pada malam beliau meninggal.

Pendar biru yang mengepul-ngepul menempel di bulu hitamnya yang gondrong. Mulutnya yang terbuka membentuk seringai permanen. Di atas kepalanya, menempel di kulit, tampaklah huruf rune Viking hangus, yang tidak bisa dikenali karena bulu

di seputarnya malah lebih gosong lagi. Temanku Hearthstone mungkin mampu mengenalinya.

Alex mengitari bangkai sebesar kuda poni. Ditendangnya rusuk serigala. Makhluk itu tetap mati dengan patuh.

“Badannya belum mulai terbuyarkan,” dia berkomentar. “Biasanya monster langsung meluruh begitu kita membunuhnya. Kita bahkan bisa mencium bulunya yang terbakar. Pasti masih baru.”

“Menurutmu rune ini semacam jebakan?”

Alex cengar-cengir. “Menurutku pamanmu tahu satu-dua hal mengenai sihir. Serigala ini menjejak karpet, mengaktifkan rune, dan DUAR!”

Aku teringat sempat berkali-kali membobol masuk ke rumah Paman Randolph ketika dia tidak di rumah, semasa aku menggelandang, untuk mencuri makanan, menggeledah kantornya, atau sekadar mengganggu. Aku tidak pernah terkena *DUAR*. Aku selalu menganggap bahwa upaya pengamanan rumah Paman Randolph memang payah. Sekarang aku merasa agak mual, bertanya-tanya apakah aku bisa saja mati tergeletak di atas keset selamat datang dengan kening bercap rune gosong.

Apakah surat wasiat Randolph demikian tegas mengharuskan Annabeth dan aku untuk menyambangi properti ini sebelum kami mengambil alih kepemilikannya *justru* karena jebakan ini? Apakah pamanku berusaha untuk membalas dendam dari dalam kubur?

“Menurutmu seisi rumah ini aman untuk dijelajahi?” tanyaku.

“Tidak,” kata Alex riang. “Jadi, yuk kita jelajahi.”

Di lantai satu, kami tidak menemukan serigala mati yang lain. Tidak ada rune yang meledak di muka kami. Temuan paling menyeramkan yang kami jumpai adalah kulkas Paman Randolph,

THE SHIP OF THE DEAD

tempat yoghurt basi, susu masam, dan wortel bulukan tengah berlomba-lomba untuk kembali ke masa pra-industri. Randolph bahkan tidak meninggalkan coklat untukku di lemari dapurnya. Dasar penjahat tua.

Di lantai dua, tidak ada yang berubah. Di ruang kerja Randolph, matahari membanjir masuk dari jendela kaca berwarna, mengguratkan larik-larik merah dan jingga miring di rak-rak buku dan lemari pajang artefak Viking. Di satu sudut, berdiri batu rune besar berukir wajah merah serigala (tentu saja) yang menggeram. Peta-peta geripis dan perkamen-perkamen pudar yang sudah menguning bertebaran di atas meja kerja Randolph. Aku memindai dokumen-dokumen itu dengan pandanganku, mencari-cari sesuatu yang baru, sesuatu yang penting, tapi aku tidak melihat apa pun yang belum pernah kulihat.

Aku teringat redaksional kalimat dalam surat wasiat Randolph, yang Annabeth kirimkan kepadaku.

Penting kiranya, Randolph menyatakan, agar keponakanku tercinta, Magnus, memeriksa harta bendaku sesegera mungkin. Dia khususnya harus mencermati surat-suratku.

Aku tidak tahu apa sebabnya Randolph mencantumkan kalimat tersebut di surat wasiatnya. Dalam laci mejanya, aku tidak menemukan surat yang ditujukan kepadaku, pun permohonan maaf dari lubuk hati terdalam semisal: *Magnus yang Budiman, aku minta maaf karena kau tewas gara-gara aku, kemudian aku mengkhianatimu dengan berpihak kepada Loki, kemudian menikam temanmu Blitzen, kemudian hampir menyebabkanmu tewas lagi.*

Dia bahkan tidak meninggalkan kata kunci Wi-Fi griya ini untukku.

Kulayangkan pandang ke luar jendela kantor. Di seberang jalan, di Commonwealth Mall, orang-orang sedang mengajak anjing mereka jalan-jalan, bermain Frisbee, menikmati cuaca yang bagus. Patung Leif Erikson berdiri di landasannya, tengah memamerkan kutang logamnya dengan bangga sambil memperhatikan lalu lintas di Charlesgate, dan barangkali juga bertanya-tanya kenapa dia tidak di Skandinavia.

“Jadi.” Alex mendekat ke sebelahku. “Kau mewarisi semua ini, ya?”

Sepanjang perjalanan kami ke sini, aku memberitahunya mengenai garis besar surat wasiat Paman Randolph, tapi Alex masih tampak tidak percaya, hampir-hampir tersinggung.

“Randolph mewariskan rumah ini kepada Annabeth dan aku,” ujarku. “Secara teknis, aku sudah mati. Artinya, rumah ini milik Annabeth. Para pengacara Randolph menghubungi ayah Annabeth, yang memberitahunya, sedangkan Annabeth lantas memberi tahu aku. Annabeth memintaku untuk mengecek rumah ini dan,” aku mengangkat bahu, “memutuskan rumah ini hendak kuapakan.”

Dari rak buku terdekat, Alex mengambil foto berbingkai Paman Randolph beserta istri dan putri-putrinya. Aku tidak pernah bertemu Caroline, Emma, ataupun Aubrey. Mereka meninggal dalam badai di laut bertahun-tahun lalu. Namun, aku pernah melihat mereka dalam mimpi burukku. Aku tahu Loki menggunakan mereka untuk mendongkrak daya tawar, untuk menyedatkan pamanku, menjanjikan kepada Randolph bahwa dia dapat bertemu keluarganya lagi asalkan dia membantu Loki melepaskan diri dari belunggu Dan, bisa dibilang, Loki telah berkata jujur.

THE SHIP OF THE DEAD

Kali terakhir aku melihat Paman Randolph, dia terjungkal ke dalam jurang yang tersambung langsung ke Helheim, dunia orang-orang yang mati tak terhormat.

Alex membalikkan foto, mungkin berharap bisa menemukan pesan rahasia di baliknya. Kali terakhir kami ke kantor ini, kami menemukan undangan pernikahan di balik foto dan terjerumus ke dalam berbagai masalah karenanya. Kali ini, tidak ada pesan tersembunyi—cuma kertas cokelat kosong, pemandangan yang kurang menyakitkan ketimbang wajah-wajah tersenyum mendiang kerabatku.

Alex mengembalikan foto ke rak. “Annabeth tidak peduli rumah ini akan kau apakan?”

“Begitulah. Dia sudah kerepotan karena kuliah dan, tahu ‘kan, serba-serbi demigod. Dia cuma ingin aku memberitahunya kalau aku menemukan apa pun yang menarik—foto lama keluarga, sejarah keluarga, semacam itu.”

Alex mengernyitkan hidung. “Sejarah keluarga.” Wajahnya menampakkan ekspresi agak muak-agak penasaran sebagaimana ketika dia menendang serigala mati. “Jadi, ada apa di lantai atas?”

“Entahlah. Sewaktu aku kecil, kami tidak boleh naik melampaui dua lantai terbawah. Dan, beberapa kali, ketika aku membobol masuk ke sini baru-baru ini ...” Aku menengadahkan telapak tangan. “Kurasa aku tidak pernah sampai sejauh itu.”

Alex mengamati dari balik kacamatanya, matanya yang satu berwarna cokelat tua dan yang satu lagi kuning ambar, menyerupai bulan tak sepadan yang menyembul di atas cakrawala. “Kedengarannya menarik. Ayo.”

Lantai tiga terdiri dari dua kamar tidur besar. Yang sebelah depan bersih tak bercela, dingin, dan impersonal. Dua tempat tidur. Meja rias. Dinding kosong. Mungkin kamar tamu, sekalipun aku ragu Randolph sering mengundang orang. Atau, mungkin ini kamar Emma dan Aubrey. Jika demikian, Randolph telah mengenyahkan seluruh jejak mereka, alhasil menyisakan kehampaan putih di tengah-tengah rumah. Kami tidak berlama-lama di sana.

Kamar tidur kedua pasti ditempati oleh Randolph. Baunya seperti kolonye cengkih gaya lama. Tumpukan tinggi buku apak menyandar ke dinding. Bungkus cokelat memenuhi tong sampah. Randolph barangkali telah memakan seluruh persediaan cokelatnya sebelum meninggalkan rumah untuk membantu Loki menghancurkan dunia.

Kurasa aku tidak bisa menyalahkannya. Aku sendiri selalu mengatakan, *Makan cokelat dulu, hancurkan dunia belakangan.*

Alex menjatuhkan diri ke atas ke tempat tidur bertiang empat. Dia melompat-lompat naik turun sambil menyeringai sementara pegas-pegas berderit.

“Apa yang kau lakukan?” tanyaku.

“Membuat ribut.” Dia mencondongkan badan ke depan dan menggeledah laci di meja samping ranjang. “Mari kita lihat. Permen tenggorokan. Jepit kertas. Gumpalan tisu yang tidak akan kusentuh. Dan ...” Dia bersiul. “Obat untuk gangguan pencernaan! Magnus, seluruh harta berlimpah ini adalah milikmu!”

“Kau orang yang aneh.”

“Aku lebih menyukai istilah *mencengangkan hebatnya.*”

Kami menggeledah kamar, sekalipun aku tidak tahu sedang mencari apa. *Dia khususnya harus mencermati surat-surat, demi-*

THE SHIP OF THE DEAD

kianlah Randolph berwasiat. Aku ragu gumpalan tisu termasuk dalam kategori “surat”.

Annabeth tidak bisa mengorek banyak informasi dari para pengacara Randolph. Paman kami rupanya merevisi surat wasiat sehari sebelum meninggal. Tindakan itu barangkali menyiratkan bahwa Randolph tahu hidupnya sudah tidak lama lagi, merasa bersalah karena mengkhianatiku, dan ingin meninggalkan semacam pesan terakhir untukku. Atau, barangkali dia merevisi surat wasiat atas perintah Loki. Namun, jika surat wasiat adalah umpan untuk memancingku ke sini, kenapa di lobi ada serigala mati?

Aku tidak menemukan surat-surat rahasia dalam lemari Randolph. Tidak ada yang istimewa di kamar mandinya, kecuali koleksi botol Listerine setengah kosong yang mengesankan. Laci baju dalamnya penuh sesak dengan celana biru laut yang memadai untuk memperlengkapi seskuadron Randolph—semua dikanji, disetrika, dan dilipat rapi. Sebagian hal memang tidak ter jelaskan.

Di lantai berikut, lagi-lagi ada dua kamar tidur kosong. Tidak ada apa pun yang berbahaya seperti serigala, rune meledak, ataupun pakaian dalam bapak-bapak.

Lantai teratas memuat perpustakaan dengan jumlah buku yang malah lebih banyak daripada di kantor Randolph. Berbagai jenis novel berjajar di rak. Satu pojok ruangan ditempati oleh dapur kecil, yang dilengkapi dengan kulkas mini dan ketel listrik, tapi—TERKUTUKLAH ENGKAU, WAHAI RANDOLPH!—tidak menyimpan cokelat. Jendela-jendela menghadap atap-atap bergenting hijau di Back Bay. Di ujung jauh ruangan, sebuah tangga terjulur ke atas, menuju tempat yang kuasumsikan adalah beranda atap.

Sebuah kursi kulit yang kelihatan nyaman menghadap ke perapian. Di tengah-tengah bingkai perapian dari marmer, terukirlah (apa lagi?) kepala serigala yang menggeram. Di atas rak perapian, tersangga di kaki tiga perak, tampaklah wadah minum Nordik dari tanduk yang bercantelan kulit dan berbibir perak bertatahkan desain rune. Aku pernah melihat ribuan tanduk seperti itu di Valhalla, tapi aku terkejut mendapatinya di sini. Dalam bayanganku, Randolph bukanlah tipe orang yang gemar menenggak *mead*. Mungkin dia menyesap teh *Earl Grey*-nya dari sana.

“*Madre de Dios*,” kata Alex.

Kutatap dia. Baru kali ini aku mendengarnya berbicara bahasa Spanyol.

Dia mengetuk salah satu foto berbingkai di dinding dan menyeringai jail kepadaku. “*Tolong* katakan ini kau.”

Itu adalah foto ibuku dengan rambut pendek dan senyum cemerlangnya yang biasa, bercelana jins dan berkemeja flanel kotak-kotak. Beliau berdiri di dalam batang gerowong pohon *sycamore* sambil menghadapkan bayi Magnus ke kamera—rambutnya yang tipis putih keemasan, mulutnya kemilau karena liur, matanya yang kelabu membelalak seolah bertanya-tanya *Sedang apa pula aku di sini?*

“Itu aku,” aku mengakui.

“Kau *imut-imut* sekali.” Alex melirikku. “Apa yang terjadi?”

“Ha, ha.”

Aku menelaah foto-foto di dinding. Aku terperangah karena Paman Randolph ternyata memajang satu fotoku dengan ibuku tepat di sini, di tempat pamanku bisa melihatnya selagi duduk di

THE SHIP OF THE DEAD

kursi yang nyaman, hampir-hampir mengesankan bahwa Paman Randolph peduli kepada kami.

Sebuah foto menampakkan tiga kakak-beradik Chase semasa kanak-kanak—Natalie, Frederick, dan Randolph—semua mengenakan seragam militer Perang Dunia II sambil menyandang senapan palsu. *Halloween*, menurut tebakanku. Di sebelah foto itu, terpampang potret kakek-nenekku: pasangan berambut putih dan bermuka kecut yang mengenakan busana bermotif kotak-kotak tabrakan ala 1970-an, seperti hendak ke gereja atau ke acara disko manula.

Harus kuakui, aku kesulitan membedakan kakekku dengan nenekku. Mereka meninggal sebelum aku lahir, tapi berdasarkan foto mereka, kelihatan bahwa mereka adalah tipe suami-istri yang semakin mirip seiring dengan tahun-tahun yang mereka lewatkan bersama sampai-sampai mereka praktis tidak dapat dibedakan lagi. Sama-sama berambut putih dengan potongan seperti helm. Kacamata yang sama. Kumis tipis yang sama. Di foto tersebut, segelintir artefak Viking, termasuk tanduk *mead* yang kini bertengger di atas rak perapian Randolph, digantung di dinding belakang mereka. Aku tidak tahu bahwa mereka juga menggemari tetek bengkek Nordik. Aku bertanya-tanya apakah mereka pernah mengembara ke Sembilan Dunia. Kalau benar begitu, pantas saja mata mereka juling dan ekspresi mereka samar-samar terkesan bingung.

Alex menelaah judul-judul buku di rak.

“Ada yang bagus?” tanyaku.

Dia mengangkat bahu. “*Lord of the Rings*. Tidak jelek. Sylvia Plath. Bagus. Oh, *The Left Hand of Darkness*. Aku suka sekali buku

ini. Sisanya ... huek. Aku kurang suka. Kebanyakan penulis laki-laki berkulit putih yang sudah mati.”

“Aku laki-laki berkulit putih yang sudah mati,” komentarku. Alex mengangkat alis. “Ya, memang.”

Aku tidak menyadari bahwa Alex gemar membaca. Aku tergoda untuk menanyakan apakah dia menyukai sejumlah buku favoritku: Scott Pilgrim atau mungkin *Sandman*. Buku-buku tersebut luar biasa aneh dan seru. Namun, kuputuskan bahwa sekarang mungkin bukan saat yang tepat untuk memulai klub buku.

Aku menelaah rak untuk mencari-cari buku harian atau kompartemen tersembunyi.

Alex mengeluyur ke tangga. Dia memicingkan mata ke atas dan mimik mukanya seketika menghiu seperti rambutnya. “Anu, Magnus? Kau barangkali sebaiknya melihat ini.”

Kuhampiri dia.

Di puncak tangga, terdapat tingkap berkubah dari Plexiglas menuju atap. Dan, di baliknya, sedang mondar-mandir sambil menggeram, tampaklah seekor serigala.[]



4

**Tangga Dala.
Bertindaklah Sekarang dan
Dapatkanlah Serigala yang *Kedua*
Secara Gratis!**

“KAU HENDAK MENGATASI INI DENGAN cara bagaimana?” tanyaku.

Dari kait sabuknya, Alex mencabut kawat keemasan yang memiliki trifungsi sebagai aksesori busana, perkakas pemotong keramik, dan senjata pembubar massa. “Menurutku, kita sebaiknya membunuhnya.”

Serigala itu menggeram dan mencakar-cakar tingkap. Rune magis berpendar di Plexiglas. Bulu wajah hewan tersebut sudah berasap dan hangus karena upayanya yang terdahulu untuk mendobrak masuk.

Aku bertanya-tanya, sudah berapa lama serigala ini berada di atas atap dan kenapa ia tidak mencoba masuk lewat jalan lain? Mungkin ia tidak ingin mati seperti temannya di lantai bawah. Atau, mungkin tujuannya adalah memasuki ruangan yang satu ini.

“Ia menginginkan sesuatu,” tebakku.

“Membunuh kita,” kata Alex. “Itulah sebabnya kita harus membunuhnya duluan. Kau ingin membuka tingkap atau—?”

“Tunggu.” Aku lazimnya setuju membunuh serigala biru berpendar, tapi pembawaan binatang ini menggelisahkanku ... tatapan mata gelapnya yang dingin, seolah-olah menerawang ke belakang kami, seolah-olah sedang mencari mangsa yang lain. “Bagaimana kalau kita biarkan ia masuk?”

Alex menatapku seakan aku sudah gila. Dia sering melakukan itu. “Kau ingin menawarinya secangkir teh? Mungkin meminjaminya buku?”

“Ia pasti ke sini untuk menjalankan sebuah misi,” aku bersikeras. “Seseorang mengutus serigala-serigala ini untuk mengambil sesuatu—mungkin sama dengan benda yang kita cari.”

Alex menimbang-nimbang. “Menurutmu, Loki yang mengutus serigala-serigala ini.”

Aku mengangkat bahu. “Namanya juga Loki.”

“Dan, kalau kita membiarkan serigala ini masuk, menurutmu ia akan memancing kita ke entah apa yang sedang ia buru.”

“Aku lumayan yakin ia ke sini bukan untuk obat saluran pencernaan.”

Alex melonggarkan dasi kotak-kotaknya yang sudah longgar. “Oke. Kita buka tingkap, perhatikan ke mana serigala ini menuju, dan *kemudian* kita bunuh dia.”

“Baiklah.” Aku mencabut batu rune dari kalungku. Jack membesar menjadi pedang, sekalipun dia terasa lebih berat daripada biasa, seperti anak kecil yang merajuk di lantai toko serbaada.

“Sekarang apa?” desah Jack. “Tidak bisakah kau lihat bahwa aku sedang sekarat karena patah hati?”

THE SHIP OF THE DEAD

Aku bisa saja menyoroti bahwa dia tidak bisa sekarat dan dia tidak punya hati, tapi kupikir berbuat demikian justru kejam. “Maaf, Jack. Kita harus menghadapi serigala.”

Aku menjelaskan apa yang sedang terjadi.

Bilah Jack berpendar ungu. “Tapi bilah Riptide berpinggiran tajam,” katanya mendayu. “Apa kau lihat pinggirannya?”

“Iya. Pinggirannya bagus. Sekarang, bagaimana kalau kita mencegah Loki meluncurkan kapal maut mahabesarnya supaya Ragnarok tidak terjadi? Sesudah itu, barangkali kita bisa mengatur kencan kedua antara kau dan Riptide.”

Lagi-lagi desahan berat. “Serigala. Atap. Tingkap. Paham.”

Aku melirik Alex dan sontak menahan pekikan. Selagi aku tidak melihat, dia telah bertransformasi menjadi serigala hutan besar.

“*Haruskah* kau berubah menjadi hewan di belakang punggungku?” tanyaku.

Alex menyeringai sehingga menampakkan taring-taringnya. Dengan moncong, dia menunjuk puncak tangga seolah-olah hendak mengatakan, *Apa lagi yang kau tunggu? Aku serigala. Aku tidak bisa membuka tingkap.*

Aku memanjat ke puncak tangga. Suhu udara sepanas di dalam rumah kaca. Di balik tingkap, si serigala tersengal dan mencakari Plexiglas, membekaskan noda liur dan jejak cakar. Rune pelindung pasti lezat. Sedekat ini dengan serigala musuh membuat bulu kudukku berdiri.

Apa yang akan terjadi jika aku membuka tingkap? Akankah rune membunuhku? Akankah rune membunuh serigala? Atau akankah mantra tersebut terdeaktivasi jika aku mempersilakan

serigala itu masuk atas kehendak bebasku sendiri, sebab itulah tindakan terbodoh yang dapat kulakukan?

Si serigala menetes-neteskan air liur ke Plexiglas.

“Hei, Sobat,” kataku.

Jack mendengung di tanganku. “Apa?”

“Bukan kau, Jack. Aku bicara pada serigala.” Aku tersenyum kepada makhluk buas itu, kemudian teringat bahwa menunjukkan gigi bermakna menantang bagi bangsa serigala. Maka, kumonyongkan saja bibirku. “Aku akan membiarkanmu masuk. Aku baik, ‘kan? Kemudian, kau boleh mengambil apa pun yang menjadi incaranmu di sini, sebab aku tahu kau ke sini bukan untuk membunuhku, ya ‘kan?”

Geraman si serigala tidak menenangkan hati.

“Oke, kalau begitu,” kataku. “Satu, dua, tiga!”

Aku mendorong tingkap dengan seluruh kekuatan *einherji*-ku, menggiring serigala itu ke belakang sementara aku merangsek ke atas atap. Aku masih sempat melihat panggangan barbeku, sejumlah pot berisi kembang sepatu, dan dua kursi malas yang menghadap ke pemandangan menakjubkan Sungai Charles. Ingin aku menampar Paman Rudolph karena tidak pernah memberitahuku bahwa dia mempunyai tempat pesta yang asyik.

Serigala melangkah dari balik tingkap dan menggeram, bulu-bulunya berdiri seperti sirip dorsal berjumbai. Salah satu matanya bengkok hingga tertutup, kelopak matanya terbakar karena bersentuhan dengan jebakan rune pamanku.

“Sekarang?” tanya Jack tanpa antusiasme.

“Belum.” Aku menekuk lutut, bersiaga untuk beraksi bilamana perlu. Akan kutunjukkan kepada serigala ini betapa lihaihnya aku

THE SHIP OF THE DEAD

bertarung ... atau, tahu 'kan, betapa cepat lariku, bergantung pada situasi.

Serigala itu memandangiku dengan satu matanya yang sehat. Ia mendengus meremehkan dan memelasat menuruni tangga untuk masuk ke rumah.

Aku tidak tahu apakah aku mesti lega atau tersinggung.

Aku lari mengejarnya. Setibanya aku di kaki tangga, Alex dan serigala yang satu lagi sedang adu geram di tengah perpustakaan. Mereka memamerkan gigi-gigi dan saling mengitari, mencari tanda-tanda rasa takut atau kelemahan. Si serigala biru jauh lebih besar. Pendar neon yang mengepul-ngepul dari bulunya memberikan kesan keren. Namun, serigala itu juga setengah buta dan berjengit kesakitan. Alex, karena namanya juga Alex, tidak menunjukkan tanda-tanda gentar. Dia berdiri gagah sementara serigala yang satu lagi beringsut-ingsut mengitarinya.

Begitu tamu kami yang biru berpendar yakin bahwa Alex tidak akan menyerang, ia mengacungkan moncong dan mengendus-endus udara. Aku mengira ia akan lari ke rak buku dan menggasak buku rahasia berisi peta-peta pelayaran, atau mungkin seeksemplar *Tiga Langkah Mudah untuk Menghentikan Kapal Maut Loki!* Namun demikian, serigala itu justru memelasat ke perapian, melompat ke atas raknya, dan menyambar tanduk *mead* dengan mulut.

Bagian yang loyo dari otakku berpikir, *Hei, aku barangkali sebaiknya menghentikan serigala itu.*

Alex ternyata mendahului. Dengan satu gerakan luwes, dia mewujudkan kembali menjadi manusia, melangkah maju, dan melecutkan kawatnya seperti menggelindingkan bola boling.

(Sebenarnya, gerakan Alex lebih anggun daripada itu. Aku pernah melihat Alex melemparkan bola boling dan permainannya tidak bagus.) Kawat keemasan membelit leher serigala. Dengan satu tarikan ke belakang, Alex menyembuhkan serigala itu dari sakit kepala untuk selamanya.

Bangkai yang terpenggal ambruk ke karpet. Badannya mulai mendesis, terbuyarkan hingga yang tersisa tinggal tanduk minuman dan beberapa helai bulu.

Bilah Jack menjadi berat dalam genggamanku. “Wah, baiklah,” kataku. “Kurasa kau tidak butuh aku sama sekali. Akan kugubah saja puisi cinta dan menangis banyak-banyak.” Dia menciut kembali menjadi bandul batu rune.

Alex berjongkok di samping tanduk *mead*. “Tahu kenapa seekor serigala menginginkan wadah minuman dekoratif?”

Aku berlutut di sebelah Alex, memungut tanduk, dan menengok ke dalam. Terjejakkan di dalamnya, terdapat buku kecil bersampul kulit seperti jurnal. Aku mengeluarkan buku dan membuka halaman-halamannya: gambar rune Viking, yang diselang-seling dengan tulisan bersambung kecil-kecil Paman Randolph.

“Sepertinya,” kataku, “kita menemukan karya penulis laki-laki berkulit putih yang sudah mati.”

Kami tidur-tiduran di kursi malas atap.

Selagi aku membolak-balik buku catatan pamanku, dalam rangka menafsirkan gambar-gambar runenya yang berantakan dan ocehan tegak bersambung yang edan, Alex bersantai dan menyesap jus jambu biji dari tanduk *mead*.

THE SHIP OF THE DEAD

Apa sebabnya Paman Randolph menyimpan jus jambu di kulkas mini perpustakaanya, aku tidak tahu.

Sesekali, sekadar untuk menjengkelkanku, Alex menyesap minuman dengan gaya berlebihan dan menjilati bibirnya. “*Aaah.*”

“Apa kau yakin minum dari tanduk itu aman-aman saja?” tanyaku. “Siapa tahu tanduk itu dikutuk atau apalah.”

Alex memegang leher dan berpura-pura tercekik. “Oh, tidak! Aku berubah menjadi kodok!”

“Tolong, jangan.”

Dia menunjuk buku harian. “Dapat apa?”

Kutatap lembaran-lembaran kertas itu. Rune berenang-renang di depan mataku. Tulisan di dalamnya diterakan dalam berbagai bahasa: Nordik Kuno, Swedia, dan entah apa lagi. Bahkan kalimat dalam bahasa Inggris pun juga tidak masuk akal. Aku merasa seperti sedang membaca buku pelajaran fisika kuantum tingkat lanjut secara terbalik dengan cermin.

“Sebagian besar tidak kupahami,” aku mengakui. “Halaman-halaman awal sepertinya menjabarkan upaya Randolph untuk mencari Pedang Musim Panas. Aku mengenali sebagian acuannya. Tapi di sini, di bagian akhir”

Halaman-halaman terakhir ditulis secara terburu-buru. Tulisan tangan Randolph menjadi acak-acakan seperti cakar ayam. Bercak-bercak darah menodai halaman. Aku teringat bahwa, di makam zombi Viking di Provincetown, beberapa jari Randolph dipotong. Halaman-halaman ini barangkali diisi sesudah itu, yakni dengan tangan yang tidak biasa dia pergunakan untuk menulis. Tulisan bersambung mirip benang kusut mengingatkanku pada

tulisanku di SD, ketika guruku memaksaku menulis dengan tangan kanan.

Di halaman terakhir, Randolph telah mengguratkan namaku: *Magnus*.

Di bawah namaku, beliau menggambar dua ular berkelindan yang membentuk angka delapan. Gambarnya jelek, tapi aku mengenali simbol itu. Alex mempunyai tato yang persis sama di tengukunya: lambang Loki.

Di bawah gambar, terteralah istilah yang menurut asumsiku adalah bahasa Nordik Kuno: mjöð. Kemudian sejumlah catatan dalam bahasa Inggris: *Mungkin menghentikan L. Batu asah Bolverk > penjaga. Di mana?*

Kalimat terakhir memanjang ke bawah, tanda tanyanya besar, seolah diguratkan dengan putus asa.

“Ini menurutmu apa?” Kuoperkan buku itu kepada Alex.

Dia mengerutkan kening. “Ini jelas simbol ibuku.”

(Kalian tidak salah dengar. Loki normalnya adalah dewa, bukan dewi, tapi dia kebetulan adalah ibu Alex. Ceritanya panjang.)

“Yang lain bagaimana?” tanyaku.

“Kata ini kelihatan seperti *moo* dengan huruf *j*. Barangkali sapi Skandinavia berlogat Skandinavia?”

“Kusimpulkan kau tidak bisa membaca bahasa Nordik Kuno atau entah bahasa apa ini?”

“Magnus, kau barangkali terguncang mendengarnya, tapi aku tidak menguasai semua bakat di dunia. Cuma yang penting-penting saja.”

Dia memandangi halaman sambil menyipitkan mata. Ketika dia berkonsentrasi, sudut kiri mulutnya berkedut seolah-olah

THE SHIP OF THE DEAD

dia sedang menikmati lelucon rahasia. Kebiasaan itu menurutku mengganggu. Aku ingin tahu apa yang dia anggap begitu lucu.

“Mungkin menghentikan L,” Alex membaca. “Mari kita asumsikan bahwa itu Loki. ‘Batu asah Bolverk.’ Menurutmu itu sama dengan Batu Skofnung?”

Aku bergidik. Kami kehilangan Batu Skofnung dan Pedang Skofnung dalam pesta pernikahan di gua Loki, ketika dia membebaskan diri dari belunggu yang telah menahannya selama seribuan tahun. (Ups. Kami yang salah.) Aku jelas tidak ingin lagi melihat batu asah itu.

“Kuharap tidak,” kataku. “Pernah mendengar nama Bolverk?”

“Tidak.” Alex menghabiskan jus jambunya. “Tapi, aku suka tanduk *mead* ini. Boleh kusimpan?”

“Silakan.” Bahwa Alex mengambil kenang-kenangan dari griya keluargaku menurutku adalah wacana yang menyenangkan, anehnya. “Jadi, kalau Randolph ingin aku menemukan buku ini dan Loki mengutus serigala-serigala untuk mengambilnya sebelum aku—”

Alex melemparkan jurnal kembali kepadaku. “Andai yang barusan kau katakan benar, andaikan ini bukan jebakan, dan andaikan catatan tersebut bukan cuma ocehan pria sinting?”

“Eh ... iya.”

“Kalau begitu, skenario terbaiknya: Pamanmu punya ide untuk menghentikan Loki. Dia tidak bisa mengerjakannya sendiri, tapi dia harap kau bisa. Ide itu berkaitan dengan batu asah, seorang Bolverk, dan barangkali seekor sapi Skandinavia.”

“Kalau kau mengucapkannya begitu, kedengarannya kurang menjanjikan.”

Alex menghunjamkan ujung tanduk *mead*. “Maaf sudah membuyarkan optimismemu, tapi sebagian besar rencana untuk menghentikan Loki nyatanya gagal. Kita sudah tahu itu.”

Nada getir dalam suaranya mengejutkanku.

“Kau sedang memikirkan sesi latihan dengan Sam,” kataku. “Bagaimana perkembangannya?”

Wajah Alex sudah memberiku jawaban.

Di antara banyak sifat Loki yang meresahkan, dia dapat memerintah anak-anaknya untuk melakukan apa pun yang dia inginkan kapan pun mereka berada di dekatnya, alhasil menjadikan reuni keluarga tidak nyaman.

Alex merupakan perkecualian. Dia entah bagaimana mampu menghalau kesaktian Loki yang satu itu dan, selama enam minggu terakhir, dia berusaha mengajarkan keterampilan itu kepada saudari tirinya, Samirah al-Abbas. Bahwa mereka sama-sama jarang membicarakan latihan tersebut menyiratkan kurang suksesnya kegiatan itu.

“Dia berusaha,” kata Alex. “Tidak menjadi lebih mudah karena dia” Alex mengerem lidahnya.

“Apa?”

“Lupakan saja. Aku sudah janji tidak akan membicarakan itu.”

“Sekarang aku betul-betul penasaran. Apa hubungannya dengan Amir baik-baik saja?”

Alex mendengus. “Oh, tentu. Mereka masih mabuk kepayang, memimpikan hari ketika mereka bisa menikah. Aku bersumpah, kalau aku tidak mengawasi mereka berdua, bisa-bisa mereka bertindak sinting semisal bergandengan tangan.”

“Kalau begitu, masalahnya apa?”

THE SHIP OF THE DEAD

Alex melambatkan tangan untuk menepis pertanyaanku. “Aku cuma bermaksud mengatakan bahwa kau tidak boleh memercayai apa pun yang kau peroleh dari pamanmu. Nasihat di buku itu, rumah ini, apa pun. Semua yang kau warisi dari keluarga ini *pasti* ada apa-apanya.”

Sangat ganjil mendengar Alex berkata demikian, padahal dia menikmati pemandangan menakjubkan dari beranda atap rumah Randolph sambil menyesap jus jambu dingin dari tanduk *mead* Viking peninggalan pamanku, tapi aku punya firasat bahwa yang betul-betul sedang Alex pikirkan bukanlah pamanku yang tidak beres.

“Kau jarang membicarakan keluargamu,” aku berkomentar. “Maksudku, keluargamu yang fana.”

Dia menatapku dengan ekspresi kelam. “Dan, mulai sekarang juga tidak akan. Kalau kau tahu *setengah* saja—”

BRUK! Sekelebat bulu-bulu hitam menandakan kedatangan seekor gagak, yang mendarat di ujung sepatu bot Alex.

Kita jarang melihat gagak liar di Boston. Angsa Kanada, camar, bebek, merpati, bahkan elang, memang banyak. Namun, ketika seekor burung karnivora besar mendarat di kaki kita, artinya hanya satu: pesan dari Valhalla.

Alex mengulurkan tangan. (Tindakan tersebut lazimnya tidak dianjurkan ketika kita berhadapan dengan gagak. Gigitan mereka ganas.) Burung itu melompat ke pergelangan tangannya, memuntahkan kapsul keras seukuran kacang *pecan* ke telapak tangan Alex, dan kemudian terbang pergi; misinya telah tuntas.

Ya, gagak kami mengantarkan pesan via surat muntah. Burung-burung gagak mempunyai kemampuan alami untuk memun-

tahkan bahan-bahan tak tercerna seperti tulang dan bulu, maka mereka tidak keberatan menelan kapsul pesan, terbang melintasi Kesembilan Dunia, dan memuntahkannya kepada si penerima yang tepat. *Aku* pribadi tidak akan memilih karier seperti itu, tapi hei, kita tidak boleh menghakimi orang (atau binatang) lain.

Alex meretakkan kapsul hingga terbuka. Dia membuka surat dan mulai membaca, sudut mulutnya mulai berkedut-kedut lagi. “Ini dari T.J.,” katanya. “Kelihatannya kita harus berangkat hari ini. Sekarang juga, malahan.”

“Apa?” Aku terduduk tegak di kursi malas. “Kenapa?”

Tentu saja aku tahu bahwa waktu kami sudah menipis. Kami harus berangkat sesegera mungkin agar bisa mencapai kapal Loki sebelum Tengah Musim Panas. Namun, ada perbedaan antara *segera* dan *sekarang juga*.

Alex melanjutkan membaca. “Ada hubungannya dengan arus? Entahlah. Sebaiknya kujemput Samirah dari sekolah. Dia pasti sedang di kelas Kalkulus. Dia tidak akan senang disuruh pergi.”

Alex bangkit dan mengulurkan tangan kepadaku.

Aku tidak mau bangun. Aku ingin berdiam di sini bersama Alex dan menyaksikan matahari sore mengubah warna sungai dari biru menjadi merah ambar. Mungkin kami bisa membaca buku-buku lama Randolph. Kami bisa meminum jus jambunya sampai habis. Namun, si gagak telah memuntahkan perintah untuk kami. Kita tidak boleh membangkang muntahan gagak.

Kugapai tangan Alex dan bangkit dari kursi malas. “Kau ingin aku ikut denganmu?”

THE SHIP OF THE DEAD

Alex mengerutkan kening. “Tidak, Dodol. Kau harus kembali ke Valhalla. Kaulah yang punya kapal. Omong-omong, sudahkah kau memperingatkan yang lain tentang—?”

“Tidak,” kataku dengan wajah memanas. “Belum.”

Alex tertawa. “Pasti menarik. Jangan tunggu Sam dan aku. Akan kami susul kalian dalam perjalanan!”

Sebelum aku sempat menanyakan apa maksudnya, Alex keburu berubah menjadi flamingo dan lepas landas ke angkasa, niscaya semakin membahagiakan para pengamat burung Boston hari ini.[]



5

Kuucapkan Selamat Tinggal kepada Erik, Erik, Erik, dan Juga Erik

MENURUT LEGENDA, VALHALLA MEMPUNYAI 540 pintu yang terdistribusi secara merata di Kesembilan Dunia sehingga memudahkan akses.

Legenda tidak menyebut-nyebut bahwa salah satu jalan masuk tersebut terletak di toko Forever 21 di Newbury Street, tepat di belakang rak pakaian olahraga perempuan.

Bukan ini jalan masuk yang lazimnya kugunakan, tapi lokasinya *memang* paling dekat dengan griya Paman Randolph. Tak seorang pun di Valhalla dapat menjelaskan kepadaku kenapa terdapat gerbang di Forever 21. Sebagian berspekulasi bahwa pintu tersebut adalah peninggalan dari zaman ketika bangunan itu bukanlah toko. Secara pribadi, aku berpendapat bahwa lokasi tersebut adalah lelucon Odin, sebab banyak *einherji* yang secara harfiah berusia 21 tahun, 16 tahun, atau 60 tahun, untuk selamanya.

Kawan kurcaciku, Blitzen, terutama membenci jalan masuk itu. Tiap kali aku menyebut-nyebut Forever 21, dia mengocehkan

THE SHIP OF THE DEAD

betapa busananya jauh lebih bagus. Ada hubungannya dengan garis keliman atau apalah. Aku sendiri tidak mengerti.

Aku melenggang di bagian pakaian dalam perempuan, menuai tatapan janggal dari seorang wiraniaga, kemudian menyelinap ke belakang rak pakaian olahraga dan keluar di salah satu ruang permainan Hotel Valhalla. Ruang permainan itu tengah menjadi arena turnamen biliard, yang dimainkan orang-orang Viking dengan tombak alih-alih tongkat. (Sekadar kiat: Jangan pernah berdiri di belakang seorang Viking ketika dia membidik.) Erik si Hijau dari lantai 135 menyapaku dengan riang. (Berdasarkan pengalamanku, kira-kira 72 persen populasi Valhalla bernama Erik.)

“Salam, Magnus Chase!” Dia menunjuk pundakku. “Di sebelah situmu ada spandeks.”

“Oh, makasih.” Aku melepaskan celana yoga yang tersangkut ke bajuku dan membuangnya ke dalam tong bertanda UNTUK DIEDARKAN KEMBALI.

Kemudian, aku melenggang pergi untuk menemui teman-temanku.

Jalan-jalan di Hotel Valhalla tidak pernah membosankan. Setidaknya bagiku demikian, sampai sejauh ini, dan *einherjar* yang sudah di sini ratusan tahun juga mengatakan hal yang sama kepadaku. Berkat kesaktian Odin, atau sihir para Norn, atau mungkin karena IKEA di dalam hotel kami, dekorasi terus-menerus berubah, sekalipun senantiasa dilengkapi dengan banyak tombak dan tameng serta motif serigala melebihi yang kusukai.

Untuk menemukan lift saja, aku mesti mengarungi koridor-koridor yang telah berubah ukuran dan arah sejak tadi pagi, melalui ruangan-ruangan yang belum pernah kulihat. Di salah satu

ruang duduk mahabesar berpanel kayu ek, para pendekar sedang bermain karambol menggunakan dayung dan tameng tempur. Banyak pemain yang kakinya disangga dengan bidai, lengannya dibuai dengan kain pembebat, dan kepalanya diperban, sebab—tentu saja—*einherjar* bermain karambol sampai mati.

Lobi utama telah dilapisi karpet baru merah tua, warna yang bagus untuk menyembunyikan noda darah. Dinding-dinding kini dihiasi permadani-permadani gantung bergambar Valkyrie yang terbang ke pertempuran melawan raksasa api. Kriya tersebut indah, sekalipun kedekatannya dengan sekian banyak obor di dinding membuatku waswas. Valhalla relatif longgar dalam menerapkan protokol keamanan bangunan. Aku tidak suka terbakar sampai mati. (Salah satu cara menjemput ajal yang paling tidak kusukai, selain tersedak sampai mati gara-gara menelan permen *mint* sesudah makan malam di aula perjamuan.)

Aku naik lift ke lantai sembilan belas. Sialnya, musik lift belum juga berubah. Saking seringnya mendengar lagu ini, aku sudah bisa menyanyi bersama Frank Sinatra dalam bahasa Norwegia. Aku semata-mata lega karena tinggal di tingkat yang relatif bawah. Jika aku tinggal di lantai kesekian ratus, bisa-bisa aku mengamuk sungguhan.

Di lantai sembilan belas, suasana anehnya sepi. Tidak ada suara kekerasan *video game* dari kamar Thomas Jefferson Jr. (Mendiang prajurit Perang Saudara AS *gandrung* bermain *video game* hampir seperti menggandrungi serangan menanjak bukit.) Aku tidak melihat tanda-tanda Mallory Keen telah berlatih melempar pisau di koridor. Kamar Halfborn Gunderson terbuka dan sedang dibersihkan oleh sekawanan gagak, yang mengitari perpustakaan

THE SHIP OF THE DEAD

dan koleksi senjatanya, mengebuti buku-buku dan kapak-kapak tempur. Lelaki besar itu sendiri tidak tampak batang hidungnya.

Kamarku juga baru saja dibersihkan. Ranjang sudah dirapikan. Di atrium sentral, pohon-pohon dan rumput telah dipangkas. (Aku tidak tahu bagaimana bisa gagal mengoperasikan mesin pemotong rumput.) Di atas meja rendah, secarik pesan dengan tulisan tangan T.J. yang elok berbunyi sebagai berikut:

Kami di dermaga 23, sublevel 6. Sampai ketemu di sana!

TV telah disetel ke Saluran Hotel Valhalla, yang menyiarkan daftar kegiatan sore itu: *racquetball*, kucing-kucingan senapan mesin (yang mirip dengan kucing-kucingan biasa, hanya saja menggunakan senapan mesin), melukis dengan cat air, memasak ala Italia, asah pedang tingkat lanjut, dan sesuatu yang disebut *flyting*—semua dilakukan sampai mati.

Kutatap layar penuh damba. Sebelum ini, aku tidak pernah ingin berlatih melukis dengan cat air sampai mati, tapi sekarang aku tergoda. Kedengarannya jauh lebih gampang daripada menempuh perjalanan yang akan kuarungi dari dermaga 23, sublevel 6.

Namun, ada yang lebih mendesak sehingga perlu didahulukan: Aku mandi untuk mengusir bau Pelabuhan Boston. Kuganti pakaianku dengan yang baru. Aku menyambar tasaku yang selalu siap sedia, berisi perlengkapan berkemah, perbekalan dasar, dan, tentu saja, sejumlah coklat batangan.

Sekalipun kamar hotel ini bagus, aku tidak punya banyak barang pribadi—cuma segelintir buku favoritku dan beberapa foto

dari masa lalu yang muncul secara ajaib seiring berjalannya waktu, lambat laun memenuhi rak di atas perapian.

Hotel ini tidak dimaksudkan untuk menjadi rumah selamanya. Kami kaum *einherjar* mungkin tinggal di sini berabad-abad, tapi ini hanyalah perhentian sementara dalam perjalanan kami menuju Ragnarok. Seisi hotel memancarkan aura kefanatan dan kesiagaan. *Jangan keenakan, demikianlah pesannya. Kalian bisa pergi kapan saja untuk mengecek kematian paripurna saat kiamat. Hore!*

Aku mengecek bayanganku di cermin setinggi badan. Aku tidak tahu apa pentingnya. Aku tidak pernah memedulikan penampilanku selama dua tahun tinggal di jalanan, tapi belakangan ini Alex Fierro sering menggodaku tanpa ampun, alhasil menjadikanku lebih sadar diri akan penampilanku.

Lagi pula, jika kita tidak mengecek diri sendiri sesekali di Valhalla, kita bisa saja keluyuran berjam-jam sambil membawa tahi gagak di pundak atau panah yang menyembul dari bokong atau celana yoga yang terkalung ke leher.

Sepatu *hiking*: cek. Celana jins baru: cek. Kaus hijau Hotel Valhalla: cek. Jaket lapis bulu burung, cocok untuk ekspedisi tercebur ke air dingin dan jatuh dari tiang layar: cek. Bandul batu rune yang dapat berubah menjadi pedang magis patah hati: cek.

Sesudah hidup di jalanan, aku tidak terbiasa melihat wajahku sebersih ini. Aku jelas-jelas tidak terbiasa dengan potongan rambut baruku, hasil kreasi Blitz dalam ekspedisi kami ke Jotunheim. Sejak saat itu, tiap kali rambutku mulai panjang, Alex membatasnya lagi sehingga poniku hanya sepanjang mata dan bagian belakangnya tidak melampaui kerah. Aku terbiasa berambut lebih acak-acakan

THE SHIP OF THE DEAD

dan gondrong, tapi Alex sangat menikmati pembantaian terhadap rambut pirangku sehingga mustahil untuk melarangnya.

Ini sempurna! kata Alex. *Sekarang, setidaknya kau kelihatan terurus, tapi wajahmu masih tertutupi!*

Aku menyelipkan buku catatan Randolph ke dalam tasku, beserta satu barang terakhir yang kuusahakan agar tidak terus kuingat-ingat—sehelai saputangan sutra yang kuperoleh dari ayahku.

Aku mendesah kepada Magnus di cermin. “Nah, Pak, sebaiknya Anda berangkat. Teman-teman Anda sudah tidak sabar menanti untuk mentertawai Anda.”

“Ini dia!” teriak Halfborn Gunderson, sang berserker jempolan, si penyampai kabar gamblang yang sejatinya tak perlu diucapkan lagi.

Dia menerjangku seperti truk Mack ramah. Rambutnya malah lebih acak-acakan daripada rambutku dulu. (Aku lumayan yakin dia memotongnya sendiri, menggunakan kapak tempur, dalam kegelapan.) Dia mengenakan kaus hari ini, tidak biasa-biasanya, tapi lengannya masih menampakkan otot-otot dan tato di sana sini. Di punggungnya, tersandanglah kapak tempur yang dia namai Kapak Tempur, sedangkan di sepanjang sisi kanan kiri celana kulitnya, berderetlah setengah lusin pisau.

Dia memelukku erat-erat seperti beruang dan menggendongku hingga tubuhku terangkat, barangkali menguji untuk memastikan bahwa tulang igaku tidak akan retak di bawah tekanan. Halfborn menurunkanku dan menepuk-nepuk lenganku, tampaknya sudah puas.

“Kau siap menjalani misi?” raungnya. “Aku siap menjalani misi!”

Dari tepi kanal, di tempatnya sedang menggulung tambang, Mallory Keen berseru, “Ah, diam, dasar dungu! Aku masih berpendapat kita mesti menggunakanmu sebagai kemudi.”

Wajah Halfborn bepercak-percak merah, tapi dia terus menatapku. “Aku berusaha untuk tidak membunuhnya, Magnus. Sungguh, aku berusaha. Tapi, *susah* sekali. Aku sebaiknya menyibukkan diri atau bisa-bisa aku melakukan sesuatu yang akan kusesali. Kau bawa saputangan?”

“Eh, iya, tapi—”

“Lelaki baik. Mari tidak buang-buang waktu lagi!”

Dia berderap kembali ke sisi dermaga dan mulai memilah-milah perbekalan—tas kanvas besarnya tak diragukan lagi penuh dengan makanan, senjata, dan banyak celana kulit ganti.

Aku menelaah gua tempat kami berada. Di sepanjang dinding kiri, sungai mengalir melalui kanal, keluar dari terowongan seukuran kereta api di ujung, dan menghilang ke dalam terowongan identik di ujung lain. Langit-langit berkubah terbuat dari kayu mengilap, memperkeras raungan air dan membuatku merasa seolah-olah kami sedang berdiri di dalam tong bir gaya lama. Perbekalan dan bagasi berderet-deret di dermaga, menanti diangkut ke kapal.

Di ujung jauh ruangan, berdirilah Thomas Jefferson Jr., yang sedang larut dalam percakapan dengan manajer hotel, Helgi, dan asistennya, Hunding, ketiganya memandangi kertas yang terpasang ke papan klip. Karena aku enggan mengurus berkas-berkas dan juga enggan berurusan dengan Helgi, aku menghampiri Mallory, yang kini tengah menjejalkan kait panjat ke dalam karung goni.

THE SHIP OF THE DEAD

Dia mengenakan baju bulu hitam dan denim hitam, rambut merahnya dikonde kencang. Di bawah cahaya obor, bintik-bintik di wajahnya berpendar jingga. Sebagaimana biasa, dia menyandang sepasang pisau tepercaya di kanan kiri panggulnya.

“Semua beres?” tanyaku, padahal jelas-jelas belum.

Dia merengut. “Kau jangan ikut-ikutan, Mister—” Mallory memanggilku dengan istilah Gaelic yang tidak kukenali, tapi aku lumayan yakin artinya bukan *teman tersayang*. “Kami sudah menunggu-nunggumu dan kapal.”

“Di mana Blitzen dan Hearthstone?”

Sudah beberapa minggu aku tidak bertemu sobat-sobatku, sang kurcaci dan sang peri. Aku sudah menanti-nantikan kedatangan mereka untuk berlayar dengan kami. (Satu dari segelintir hal yang kunanti-nantikan.)

Mallory menggerung tak sabaran. “Kita akan menjemput mereka sambil jalan.”

Ini bisa berarti bahwa kami akan mampir ke bagian lain Boston atau mampir ke dunia lain, tapi Mallory kelihatannya sedang tidak bernaafsu untuk menerangkan. Dia menelaah ruang di belakangku dan merengut. “Bagaimana dengan Alex dan Samirah?”

“Alex bilang mereka akan menyusul kita nanti.”

“Ya sudah, kalau begitu.” Mallory membuat gerakan mengusir. “Tanda tangani surat keluar kita.”

“Tanda tangani surat keluar?”

“Iya” Dia memanjang-manjangkan kata itu untuk mengindikasikan betapa dia menganggapku lelet. “Lapor kepada Helgi Manajer. Sana!”

Karena dia masih meraup segenggam kait panjang, kulakukan yang dia perintahkan.

T.J. menumpukan sebelah kakinya ke kotak perbekalan, senapannya tersandung di punggung. Kancing-kancing kuningan berkilauan di seragam Union Army-nya. Dia memiringkan topi infanterinya kepadaku untuk memberi salam. “Tepat waktu, Kawanku!”

Helgi dan Hunding bertukar pandang gugup, persis seperti kapan pun Odin mengumumkan retreat motivasi untuk staf.

“Magnus Chase,” kata Helgi sambil menarik-narik janggutnya yang mirip hewan mati terlindas. Dia seperti biasa mengenakan setelan jas hijau tua bergaris-garis tipis, yang barangkali dia anggap menjadikannya bak seorang profesional industri jasa, tapi semata-mata menjadikannya mirip seorang Viking bersetelan jas garis-garis. “Kami mulai khawatir. Air pasang akan sampai ke sini sebentar lagi.”

Aku memandangi air yang menggelora di kanal. Aku tahu sejumlah sungai bawah tanah lewat ke Valhalla, tapi aku tidak paham bagaimana bisa sungai-sungai itu terpengaruh arus pasang surut. Aku juga tidak paham bagaimana bisa permukaan air di sini *lebih tinggi* daripada sekarang tanpa membanjiri seluruh ruangan. Walau begitu, perlu digarisbawahi bahwa saat ini aku sedang berbincang-bincang dengan dua orang Viking dan seorang prajurit Perang Saudara AS yang sudah mati, jadi logika mending dikesampingkan saja.

“Maaf,” kataku. “Aku tadi ...”

THE SHIP OF THE DEAD

Aku melambai tidak jelas, berusaha mengindikasikan kegiatanku tadi, yang terdiri dari membaca jurnal misterius, membunuh serigala, dan menderita patah kaki di Pelabuhan Boston.

T.J. praktis bergetar saking antusiasnya. “Kau bawa kapal? Aku sudah tidak *sabar* melihatnya!”

“Eh, iya.” Aku mulai merogoh-roguh tas, tapi saputangan sepertinya telah melesak ke dasar.

Hunding meremas-remas tangannya. Seragam penjaga pintunya salah dikancingkan, seolah-olah dia berpakaian terburu-buru pagi tadi. “Tidak hilang, ‘kan? Oh, aku sudah memperingatkanmu agar tidak meninggalkan barang magis sembarangan di dalam kamar! Aku sudah memberi tahu gagak-gagak kebersihan agar tidak menyentuhnya. ‘Itu kapal perang!’ kataku. ‘Bukan serbet!’ Tapi, mereka bersikukuh ingin mencucinya bersama kain-kain linen. Kalau sampai saputangan itu hilang—”

“Kalau begitu, *kau* akan dimintai pertanggungjawaban,” geram Helgi kepada sang penjaga pintu. “Layanan di lantai sembilan belas adalah area tanggung jawabmu.”

Hunding berjengit. Dia dan Helgi terlibat perselisihan yang berakar beberapa abad silam. Sang manajer menyambut baik kesempatan apa saja untuk memaksa Hunding bekerja ekstra, entah itu untuk menyekop sampah ke dalam tungku pembakaran atau menyemprot liang-liang *lindworm* dengan slang air.

“Santai.” Aku mengeluarkan selebar kain. “Lihat? Ini dia. Oh ya, Hunding, ini untukmu.” Kuserahkan sebatang cokelatku kepadanya. “Terima kasih sudah mengawasi kamar selagi aku pergi.”

Mata sang penjaga pintu berkaca-kaca. “Kau yang terbaik, Bocah. Kau boleh meninggalkan barang magis sembarangan di kamarmu kapan saja!”

“Huh.” Helgi merengut. “Baiklah, Magnus Chase, tolong tandatani ini.” Dia menyodorkan papan klip kepadaku. “Baca dengan saksama dan bubuhkan inisial di bagian bawah tiap halaman.”

Aku membolak-balik belasan lembar kertas bertuliskan bahasa kontrak yang padat berisi. Aku menangkap istilah-istilah seperti *Hilangnya nyawa akibat serangan bajing* dan *Pengelola tidak bertanggung jawab atas hilangnya anggota badan di luar kompleks*. Pantas teman-temanku lebih memilih untuk meninggalkan hotel tanpa permissi. Surat kontrak untuk izin keluar ternyata tegaan sekali.

T.J. berdeham. “Jadi, Magnus, mungkin selagi kau mengurus itu, aku bisa menyiapkan perahu? Boleh, ya? Aku siap untuk meluncurkan resimen kita!”

Aku paham. T.J. membawa kantong amunisi, tas kanvas tentara, dan pelples yang cukup untuk mars tiga puluh hari. Matanya berkilat-kilat seterang bayonetnya. Karena T.J. biasanya adalah si arif di lantai sembilan belas, aku senang mengajak serta dirinya, sekalipun dia memang agak terlalu gandrung melakukan serangan frontal terhadap musuh.

“Iya,” kataku. “Tentu saja, Bung.”

“ASYIK!” Dia merebut saputangan dari tanganku dan bergegas-gegas menuju dermaga.

Aku menandatangani surat keluar, berusaha untuk tidak menekuri klausul mengenai arbitrase kalau-kalau kami terpenggang

THE SHIP OF THE DEAD

api Muspellheim atau diremukkan oleh raksasa es. Kukembalikan papan klip kepada Helgi.

Sang manajer mengerutkan kening. “Kau yakin sudah membaca semuanya?”

“Eh ... iya. Aku bisa membaca dengan cepat.”

Helgi mencengkeram bahu. “Kalau begitu, semoga beruntung, Magnus Chase, Putra Frey. Dan, ingat, kau *harus* mencegah kapal Loki, *Naglfar*, berlayar saat Tengah Musim Panas—”

“Aku tahu.”

“—karena kalau tidak, Ragnarok akan datang.”

“Betul.”

“Dengan kata lain, renovasi aula perjamuan tidak akan selesai-selesai dan sambungan internet cepat di lantai 242 *tidak akan* pulih.”

Aku mengangguk muram. Aku tidak tahu nasib koneksi internet satu lantai berada di pundakku. Beban tambahan itu sungguh tidak kubutuhkan. “Kami pasti berhasil. Jangan khawatir.”

Helgi menarik-narik janggutnya. “Tapi, andaikan kalian *memang* mencetuskan Ragnarok, bisakah kalian kembali ke sini sesegera mungkin atau kabari kami lewat SMS?”

“Oke. Anu, SMS?”

Sepengetahuanku, staf hotel menggunakan gagak untuk ber-kirim pesan. Mereka tidak bisa menggunakan gawai. Malahan, tak satu pun mempunyai nomor ponsel. Bukan berarti mereka lantas urung berlagak sok gaul.

“Kami harus merampungkan angket sebelum berderap menyongsong kiamat,” Helgi menjelaskan. “Supaya kematian mereka lancar. Kalau kalian tidak sempat kembali, kalian boleh mengisi

survei secara daring. Aku akan sangat berterima kasih apabila kalian sudi memberi penilaian *bagus sekali* untuk manajer. Odin membaca hasil survei itu.”

“Tapi, kalau kita semua ujung-ujungnya pasti mati—”

“Pria baik.” Dia menepuk-nepuk bahu. “Nah, semoga selamat—eh, semoga perjalanan kalian sukses!”

Dia mengepit papan klip dan melenggang pergi, barangkali hendak memeriksa renovasi aula perjamuan.

Hunding mendesah. “Pria itu tidak punya akal sehat. Tapi, terima kasih sudah memberiku cokelat, Bocah. Aku berharap kalau saja bisa berbuat lebih untukmu.”

Kulit kepalaku terasa gatal karena dijalar ilham. Selama aku menghuni hotel, Hunding adalah narasumberku yang terbaik. Dia mengetahui di mana semua jasad dikubur (secara harfiah). Dia mengetahui semua menu rahasia yang tersedia lewat layanan kamar dan rute untuk mencapai anjungan pemantauan di atas Kebun Glasir tanpa melalui toko-toko suvenir. Dia adalah seorang Vikingpedia berjalan.

Aku mengeluarkan jurnal Randolph dan menunjukkan halaman terakhirnya kepada Hunding. “Tahu arti kata ini?” Aku menunjuk *mjöð*.

Hunding tertawa. “Artinya *mead*, tentu saja.”

“Oh. Jadi tidak ada hubungannya dengan sapi.”

“Maaf?”

“Bukan apa-apa. Bagaimana dengan nama ini—Bolverk?”

Hunding berjengit hebat sampai-sampai dia menjatuhkan cokelat batangan. “Bolverk? TIDAK. Tidak, tidak, tidak. Buku apa pula ini? Kenapa kau justru—?”

THE SHIP OF THE DEAD

“Aaah!” teriak Halfborn dari samping dermaga. “Magnus, kami membutuhkamu di sini, sekarang!”

Sungai mulai meluap, mengelegak dan berdebur melampaui pinggiran kanal. T.J. menggoyangkan saputangan habis-habisan sambil berteriak, “Bagaimana cara kerjanya? Bagaimana cara kerjanya?”

Tidak terbetik di benakku bahwa kapal lipat tersebut, karena merupakan hadiah dari ayahku, mungkin hanya dapat dioperasikan olehku. Aku lari untuk membantu.

Mallory dan Halfborn sedang bergegas mengumpulkan perbekalan.

“Waktu kita maksimal semenit sebelum air pasang membanjir ke sini!” teriak Halfborn. “Kapal, Magnus! Sekarang!”

Aku mengambil saputangan dan mengusahakan agar tanganku tidak gemetar. Aku sudah melatih trik membesarkan kapal beberapa kali di perairan yang lebih tenang, sekali sendirian dan sekali dengan Alex, tapi aku masih tidak percaya ini bisa dipraktikkan. Aku jelas-jelas tidak antusias menyaksikan hasilnya.

Kukibaskan saputangan ke air. Begitu kain mengenai permukaan air, pojok-pojoknya terbuka ke luar dan mengembang serta terus mengembang. Kesannya seperti menyaksikan pembuatan model Lego di video yang dipercepat. Dalam kurun dua tarikan napas, sebuah *longship*, kapal panjang khas Viking, telah berlabuh di kanal, arus deras mengitari buritannya.

Namun, tentu saja tidak ada yang memberiku pujian atas lambung indahnyanya yang ramping, tameng-tameng Viking elok yang berjajar sepanjang pagarnya, atau lima baris dayung yang siap difungsikan. Tidak seorang pun memperhatikan bahwa tiang layar

berengsel dan terlipat sehingga kapal dapat melalui terowongan rendah ini tanpa hancur berkeping-keping. Tidak seorang pun menangkap keindahan hiasan kapal berbentuk ukiran kepala naga, ataupun mengemukakan pujian karena kapal tersebut jauh lebih besar dan lapang ketimbang *longship* pada umumnya, bahkan diperlengkapi area tertutup di geladak bawah sehingga kami tidak perlu tidur di bawah terpaan hujan dan salju.

Komentar pertama Mallory Keen adalah, “Bisakah kita bicarakan warnanya?”

T.J. mengerutkan kening. “Kenapa kapal ini—?”

“Aku tidak tahu!” lolongku. “Aku tidak *tahu* kenapa warnanya kuning!”

Ayahku, Frey, mengirimiku kapal itu berminggu-minggu lalu, menjanjikanku bahwa kendaraan tersebut sempurna untuk pelayaran kami. Kapal itu akan mengantarkan kami ke tujuan mana saja yang harus kami datangi. Kapal itu akan melindungi kami dari lautan yang paling ganas.

Teman-temanku antusias. Mereka memercayaiku, bahkan ketika aku menolak memberi mereka pratinjau kapal ajaib tersebut.

Namun, kenapa oh kenapa ayahku malah memberiku kapal sewarna mentega produk *I Can't Believe It's Not Butter*?!

Keseluruhan kapal berwarna kuning mencolok yang menyilaukan mata: tambangnya, tameng-tamengnya, lambungnya, layarnya, kemudinya, bahkan hiasan kepala naganya. Siapa tahu lunasnya kuning juga dan kami niscaya membutuhkan semua ikan yang kami lintasi.

THE SHIP OF THE DEAD

“Wah, sekarang tidak penting lagi,” kata Halfborn, memandangiku sambil merengut seolah-olah perkara itu sebenarnya sangatlah penting. “Naikkan muatan! Lemas!”

Dari hulu terowongan, terdengar raungan menggelegar mirip bunyi kereta barang yang mendekat. Kapal membentur-bentur dermaga. Halfborn melemparkan perbekalan kami ke atas geladak sementara T.J. menaikkan jangkar, sedangkan Mallory dan aku memegang tali tambat kuat-kuat dengan seluruh tenaga *einherji* kami.

Tepat saat Halfborn melemparkan karung-karung terakhir ke kapal, air bah menyembur dari terowongan di belakang kami.

“Ayo berangkat!” teriak T.J.

Kami melompat naik sementara gelombang menghantam buritan, mendorong kami maju bagaikan tendangan keledai seberat air tujuh puluh juta galon.

Aku melirik ke dermaga sekali lagi saja. Hunding sang penjaga pintu berdiri di air setinggi lutut sambil mencengkeram cokelat batangan, menatapku sementara kapal kami meluncur ke kegelapan. Wajahnya pucat pasi seakan-akan, setelah berabad-abad berurusan dengan orang mati di Valhalla, baru kali ini dia melihat hantu sungguhan.[]



6

Aku Bermimpi Barak tentang Kaka Kaki

SUNGAI YANG KUSUKAI SAMA SEPERTI musuh yang kusukai—lambat, lebar, dan malas-malasan.

Aku jarang memperoleh hal yang kusukai.

Kapal kami memelasat di sungai berarus deras dalam kegelapan total. Teman-temanku mondar-mandir di geladak sambil terhuyung-huyung, menyambar tambang atau tersandung dayung. Kapal doyong ke kanan dan ke kiri, membuatku merasa seperti sedang melayari pendulum. Mallory memeluk roda kemudi dengan seluruh bobotnya, berusaha untuk mempertahankan kami di tengah-tengah sungai.

“Jangan cuma berdiri!” teriaknya kepadaku. “Bantu!”

Pepatah lama memang benar: pelatihan maritim niscaya hanyut kali pertama bersentuhan dengan air.

Aku lumayan yakin ada pepatah lama yang berbunyi demikian.

Semua yang kupelajari dari Percy Jackson menguap dari otaku. Aku lupa mana *starboard* mana *port*, lupa mana buritan mana

THE SHIP OF THE DEAD

haluan. Aku lupa cara menghalau serangan hiu dan cara jatuh dengan benar dari tiang layar. Aku melompat-lompat di geladak sambil berteriak, “Aku bantu! Aku bantu!” tanpa mengetahui apa-apa sama sekali.

Kapal menikung dan terombang-ambing sepanjang terowongan dengan kecepatan yang mustahil, tiang layar yang terlipat nyaris mengenai langit-langit. Ujung-ujung dayung menggores dinding batu, meninggalkan jejak panjang kuning kemilau yang mengesankan seolah peri-peri tengah berseluncur es di samping kami.

T.J. tergopoh-gopoh melewatiku, untuk menuju haluan, dan hampir menyulaku dengan bayonetnya. “Magnus, pegang tali itu!” teriaknya sambil menunjuk ke praktis semua tambang di atas kapal.

Aku menyambar tambang terdekat dan menarik sekuat-kuatnya, berharap semoga aku memegang tali yang benar atau berharap semoga aku setidaknya terkesan membantu sekalipun bertindak keliru.

Kapal terlonjak-lonjak menuruni serangkaian jeram. Gigiku bergemeletukan seperti tengah menyampaikan pesan telegraf. Gelombang menggigilkan berdebur melampaui pagar. Kemudian, terowongan melebar dan kapal menyenggol batu yang muncul entah dari mana. Kapal berputar 360 derajat. Kami jatuh dari air terjun untuk menjemput maut dan, sementara udara berubah menjadi kabut dingin sekeruh sup di sekeliling kami ... segalanya menjadi gelap.

Alangkah fantastis, mendapat visi pada saat seperti ini!

Aku mendapati bahwa diriku tengah berdiri di geladak kapal lain.

Di kejauhan, gletser-gletser mengelilingi teluk luas berlapis es. Udara dingin sekali sampai-sampai bunga es menempel di lengan mantelku. Di bawah kakiku, alih-alih lantai papan, aku memijak permukaan tak rata berwarna kelabu dan hitam mengilap menyerupai cangkang armadilo.

Seluruh kapal ini, kendaraan Viking seukuran kapal induk, terbuat dari bahan yang sama. Dan, sayangnya, aku tahu persis bahan apa itu—potongan kuku orang-orang yang mati tak terhormat, bermiliar-miliar guntingan keratin zombi menjijikkan, semua dilekatkan menjadi satu oleh sihir pedikur jahat untuk menciptakan *Naglfar*, Kapal Kuku, yang juga dikenal sebagai Kapal Kaum Mati.

Di atasku, layar-layar kelabu beriak ditiup angin membekukan.

Di geladak, terseok-seoklah ribuan jasad kisut berpakaian tempur karatan: *draugr*, alias zombi Viking. Raksasa-raksasa melenggang di antara mereka sambil meneriakkan perintah dan main tendang untuk menyuruh mereka membentuk barisan. Dari ekor matakku, aku sekilas menangkap makhluk-makhluk yang lebih gelap juga: siluman yang mungkin adalah serigala, ular, atau kerangka kuda dari asap.

“Lihat siapa ini!” kata sebuah suara nan riang.

Di hadapanku, dalam balutan seragam putih laksamana angkatan laut, berdirilah Loki. Rambutnya yang sewarna daun musim gugur tersibak ke sisi-sisi topi perwiranya. Irisnya yang tajam berkilauan seperti lingkaran damar yang mengeras, meredupkan pupil malangnya yang terjebak di tengah-tengah. Walaupun wajahnya babak belur, rusak karena bisa ular yang menetes di selamatanya selama berabad-abad, walaupun bibirnya pencong dan

THE SHIP OF THE DEAD

berparut-parut bekas dijahit oleh raksasa marah dahulu kala, Loki menyunggingkan cengiran hangat nan ramah sehingga hampir mustahil untuk tidak balas tersenyum.

“Datang untuk menyambangiku?” tanyanya. “Keren!”

Aku berusaha meneriakinya. Aku ingin mencercanya karena sudah menyebabkan pamanku tewas, sudah menyiksa teman-temanku, sudah memorakporandakan kehidupanku dan membuatku menderita gangguan pencernaan selama enam bulan berturut-turut, tapi tenggorokanku seolah terisi semen.

“Tidak mau mengatakan apa-apa?” kekeh Loki. “Tidak apa-apa, sebab *banyak* yang ingin kusampaikan kepadamu. Pertama-tama, sekadar peringatan: aku akan berpikir *dua kali* sebelum mengikuti rencana si Randolph tua.” Ekspresinya pura-pura bersimpati. “Aku khawatir pria nahas itu agak pikun di akhir. Kau pasti gila kalau menggubrisnya!”

Aku ingin mencekik Loki, tapi tanganku anehnya terasa berat. Aku menengok ke bawah dan melihat bahwa kuku-kuku tanganku tumbuh kelewat cepat, memanjang di geladak seperti akar yang mencari tanah. Kakiku serasa kesempitan di sepatuku. Entah bagaimana, aku tahu bahwa kuku-kuku kakiku bertumbuh juga, merobek kaus kakiku, berusaha untuk membebaskan diri dari kekangan sepatu *hiking*.

“Apa lagi?” Loki mengetuk-ngetuk dagunya. “Oh, iya! Lihat!”

Dia melambai ke balik sekawanan zombi yang terseok-seok, yakni ke arah teluk, seolah hendak mempertontonkan hadiah luar biasa yang baru dia menangi. Di cakrawala berkabut, salah satu gletser mulai patah, alhasil menceburkan bongkahan es raksasa ke dalam air. Bunyinya menghantamku setengah detik berselang:

gelegar teredam seperti guntur yang terdengar dari balik awan tebal.

“Keren, ‘kan?” Loki menyeringai. “Es meleleh lebih cepat daripada yang kukira. Aku *suka sekali* pemanasan global! Kami bisa berangkat kurang dari seminggu lagi, jadi kalian sudah terlambat. Aku akan berputar balik dan kembali ke Valhalla kalau jadi kalian. Kalian hanya punya waktu beberapa hari untuk bersenang-senang sebelum Ragnarok melanda. Mending ikut kelas yoga yang asyik mumpung sempat!”

Kuku-kuku tanganku yang memberontak mengenai geladak. Kuku-kukuku berkelindan dengan permukaan kelabu mengilap, menarikku ke bawah, memaksaku untuk membungkuk. Kuku-kuku kakiku meruyak dari ujung sepatu, menancapkanku di tempat sementara kuku-kuku orang mati mulai tumbuh ke atas seperti pucuk tanaman, membelit tali sepatuku secepat kilat dan merambat naik ke pergelangan kakiku.

Loki memandangiku sambil tersenyum lembut, seperti sedang menyaksikan seorang balita berjalan untuk kali pertama. “Ya, ini pekan yang bagus untuk kiamat. Tapi, jika kalian bersikeras menantangku” Dia mendesah dan geleng-geleng kepala, seakan ingin mengatakan, *Dasar anak-anak sinting dan misi kalian*. “Jika demikian, *tolong* jangan ajak anak-anakku, ya? Sam dan Alex yang malang. Mereka sudah cukup menderita. Jika kau peduli barang sedikit pun kepada mereka Wah, misi ini akan menghancurkan mereka. Aku bersumpah. Mereka *tidak punya gambaran* akan menghadapi apa!”

Aku jatuh berlutut. Batas antara kukuku dengan kapal ini tidak lagi kelihatan. Julai-julai keratin kelabu dan hitam yang bergerigi

THE SHIP OF THE DEAD

menjerat betis dan pergelangan tanganku, membelengguku ke geladak, membelit lengan dan tungkaiku, menarikku ke bawah agar menyatu dengan kapal itu sendiri.

Tangan kasar mencengkeram bahunya, mengguncang-guncangkanku supaya tersadar.

“Magnus!” teriak Halfborn Gunderson. “Bangun, Bung! Pegangi dayung!”

Aku kembali lagi ke geladak kapal kami yang kuning cerah. Kami tengah menembus kabut dingin tebal, kapal kami terhanyut secara melintang ke kiri, menuju kegelapan menggemuruh, tempat air menghilang begitu saja.

Aku menelan semen basah yang menyumbat kerongkonganku. “Apa itu air terjun lagi?”

Mallory menjatuhkan diri ke bangku di sebelahku. “Air terjun yang akan menjerumuskan kita langsung ke Ginnungagap dan membunuh kita, betul. Kau mau mendayung sekarang?”

T.J. dan Halfborn menempati bangku di depan kami. Bersama-sama, kami berempat mendayung sekuat tenaga untuk memutar kapal ke kanan dan menjauhkannya dari bibir jurang. Pundakku ngilu. Otot-otot punggungku menjerit-jerit protes. Dan, akhirnya, bunyi menggemuruh melirih di belakang kami. Kabut terbuyarkan dan aku melihat bahwa kami berada di Pelabuhan Boston, tidak jauh dari Old Ironsides. Di sebelah kiriku, menjulanglah rumah-rumah banjar dari bata dan menara-menara gereja Charlestown.

T.J. menoleh ke belakang dan menyeringai. “Lihat? Yang barusan tidak susah-susah amat!”

“Benar,” kata Mallory. “Kecuali kejadian ketika kita hampir jatuh dari ujung dunia dan menguap.”

Halfborn meregangkan lengannya. “Aku merasa seperti baru mendaki Bunker Hill sambil menggendong gajah, tapi kerja bagus, Teman-Teman” Dia terdiam ketika melihat wajahnya. “Magnus? Kenapa?”

Aku menatap tanganku yang gemetaran. Aku merasa seakan-akan kuku-kuku tanganku masih tumbuh, berusaha untuk mencari jalan kembali ke Kapal Kaum Mati.

“Aku mendapat sedikit visi,” gumamku. “Beri aku waktu sebentar.”

Teman-temanku bertukar pandang was-was. Mereka semua tahu bahwa yang namanya *sedikit* visi itu tidak ada.

Mallory Keen beringsut mendekatiku. “Gunderson, bagaimana kalau kau ambil alih kemudi?”

Halfborn mengerutkan kening. “Aku tidak menerima perintah dari—”

Mallory memelototinya. Halfborn menggerutu dan beranjak untuk memegang kemudi.

Mallory menatapku lekat-lekat, iris hijaunya bebercak-bercak cokelat dan oranye seperti cangkang telur burung *cardinal*. “Lokikah yang kau lihat?”

Aku lazimnya tidak pernah sedekat ini dengan Mallory, kecuali ketika dia mencabut kapak dari dadaku di medan tempur, sebab dia memang tidak suka dekat-dekat dengan orang lain. Tatapannya menggelisahkan—berkobar-kobar seperti api yang bisa membesar kapan saja dan menjalar dari atap ke atap. Kita tidak pernah tahu yang mana yang akan terbakar dan mana yang dibiarkannya begitu saja.

“Iya.” Aku menjelaskan apa yang kulihat.

THE SHIP OF THE DEAD

Mallory mencibir muak. “Dasar penipu itu Kami semua melihatnya dalam mimpi buruk kami akhir-akhir ini. Awas saja kalau aku bisa memegangnya—”

“Hei, Mallory,” tegur T.J. “Aku tahu kau menginginkan balas dendam melebihi kami semua, tapi—”

Keen menghentikannya dengan pelototan galak.

Aku bertanya-tanya apa maksud T.J. Aku tahu Mallory meninggal sewaktu berusaha melepas bom mobil di Irlandia, tapi selain itu, sedikit sekali yang kuketahui tentang masa lalunya. Apakah Loki yang bertanggung jawab atas kematiannya?

Mallory mencengkeram pergelanganku, jemarinya yang kapalan mengingatkanku pada julai-julai keratin *Naglfar*. “Magnus, Loki sengaja memanggilmu. Kalau kau bermimpi seperti tadi lagi, jangan bicara kepadanya. Jangan terpancing.”

“Terpancing untuk apa?” tanyaku.

Di belakang kami, Halfborn berteriak, “Valkyrie di arah jam sepuluh!” Dia menunjuk ke pelabuhan Charlestown. Tidak sampai setengah kilometer di depan, aku bisa melihat dua sosok yang sedang berdiri di dermaga—yang satu berhijab hijau, yang kedua berambut hijau.

Mallory memandangi Gunderson sambil merengut. “Haruskah kau bicara keras-keras, dasar dungu?”

“Ini suaraku yang biasa, tahu!”

“Ya, aku tahu: keras dan menyebalkan.”

“Kalau kau tidak suka—”

“Magnus,” kata Mallory, “kita bicara nanti saja.” Dia menghampiri lubang palka di geladak, tempat Halfborn telah menjatuhkan kapak tempurnya di tengah-tengah kekisruhan tadi. Mallory

mengambil senjata itu dan mengacungkannya kepada Halfborn. “Ini boleh kau ambil kembali begitu kau mulai bersikap baik.”

Dia turun ke tangga dan menghilang ke geladak bawah.

“Aduh, gawat! Dia pasti tidak serius.” Halfborn meninggalkan posnya dan berderap menyusul Mallory.

Kapal mulai miring ke kanan. T.J. buru-buru mundur dan mengambil alih kemudi.

Dia mendesah. “Dua orang itu memilih saat yang payah untuk putus.”

“Tunggu, *apa?*” tanyaku.

T.J. mengangkat alis. “Kau belum dengar?”

Halfborn dan Mallory sering sekali adu mulut sehingga sukar untuk membedakan kapan mereka marah dan kapan mereka semata-mata mengungkapkan kasih sayang. Namun, sekarang, setelah kupikir-pikir, pertengkaran mereka berdua *memang* agak lebih agresif beberapa hari terakhir ini.

“Kenapa putus?”

T.J. mengangkat bahu. “Hidup di alam baka tak ubahnya maraton, bukan sprint. Ketika kita hidup selamanya, menjalin hubungan jangka panjang adalah persoalan pelik. Banyak pasangan *einherji* yang putus enam puluh, tujuh puluh kali dalam kurun waktu berabad-abad.”

Aku berusaha membayangkan itu. Tentu saja aku tidak pernah menjalin hubungan asmara, baik jangka panjang maupun jangka pendek, jadi ... tidak bisa kubayangkan.

“Dan, kita terperangkap di kapal ini bersama mereka,” komentarku, “sementara mereka sedang berusaha menjembatani perbedaan, dikelilingi oleh beraneka ragam senjata.”

THE SHIP OF THE DEAD

“Mereka berdua profesional,” kata T.J. “Aku yakin tidak apa-apa.”

BUK. Di bawah kakiku, geladak digetarkan oleh bunyi kapak yang menancap ke kayu.

“Benar,” kataku. “Apa maksud perkataan Mallory tadi mengenai Loki?”

Senyum T.J. sirna. “Kita semua punya persoalan yang berkaitan dengan si tukang tipu.”

Aku bertanya-tanya apa persoalan T.J. Aku sudah berbulan-bulan tinggal di lantai sembilan belas bersama teman-temanku, tapi aku mulai menyadari betapa sedikit yang kuketahui tentang masa lalu mereka. Thomas Jefferson Jr.—bekas prajurit infanteri Resimen LIV Massachusetts, putra Tyr sang Dewa Perang dan seorang mantan budak. T.J. tidak pernah pernah tampak kalap, bahkan ketika dia tewas di medan tempur, ataupun ketika dia harus mencegat Halfborn Gunderson yang jalan-jalan di koridor sambil tidur dalam keadaan telanjang dan menggiringnya kembali ke kamarnya. T.J. adalah orang mati berpembawaan paling ceria yang kukenal, tapi dia pasti sempat melihat berbagai hal yang mengerikan.

Aku bertanya-tanya amunisi seperti apa yang Loki gunakan untuk memancing-mancing T.J. dalam mimpinya.

“Mallory bilang Loki sengaja memanggilku,” aku teringat. “Dan, bahwa aku tidak boleh terpancing?”

T.J. meregangkan jari-jari, seolah ikut merasa ngilu mewakili ayahnya, Tyr, yang tangannya buntung digigit Fenris Serigala. “Mallory benar. Sejumlah tantangan tidak boleh kita tanggap, terutama yang berasal dari Loki.”

Aku mengerutkan kening. Loki menggunakan istilah *tantangan* juga. Bukan *melawan*. Bukan *menghentikan*. Dia mengatakan *jika kalian bersikeras menantangku*

“T.J., bukankah ayahmu adalah *dewa* tantangan personal, duel, dan sebangsanya?”

“Persis.” Suara T.J. sekaku dan sedatar roti gabin kegemarannya. Dia menunjuk dermaga. “Lihat, Sam dan Alex membawa teman.”

Aku semula tidak memperhatikan, tapi beberapa kaki di belakang kedua anak Loki, sedang luntang-lantung sambil menyandar ke kap mobil dalam balutan celana jins dan baju kerja hijau kebiruan, tampaklah pemasok roti isi falafel favoritku. Amir Fadlan, tunangan Samirah, ternyata datang untuk melepas kepergian kami.[]



7

Kami Semua Tenggelam

“**W**OW,” KATA SAMIRAH SAAT KAMI mendekati dermaga. “Kau benar, Alex. Kapal ini *betul-betul* kuning!”

Aku mendesah. “Kenapa kau ikut-ikutan juga?”

Alex menyeringai. “Kuusulkan agar kita menamai kapal ini *Pisang Besar*. Mari kita adakan pemungutan suara. Semua setuju?”

“Jangan berani-berani,” kataku.

“Aku suka nama itu,” kata Mallory sambil melemparkan tali tambat kepada Alex.

Keen dan Gunderson keluar dari geladak bawah sambil sepakat untuk melakukan gencatan senjata, sekalipun keduanya bermata memar.

“Sudah diputuskan, kalau begitu!” raung Halfborn. “Kapal bagus ini kita namai *Mikillgulr*!”

T.J. garuk-garuk kepala. “Memangnya ada bahasa Nordik Kuno untuk *pisang besar*?”

“Sebenarnya tidak,” Halfborn mengakui. “Bangsa Viking tidak pernah berlayar sejauh itu ke selatan sehingga belum bertemu

pisang. Tapi, *Mikillgulr* berarti *kuning besar*. Itu sudah lumayan mendekati!”

Aku menengadah ke angkasa sambil mengucapkan doa dalam hati: *Wahai Frey, Dewa Musim Panas, Ayah, terima kasih atas kapal ini. Tapi, boleh aku memberi masukan? Hijau hutan juga merupakan warna musim panas yang bagus. Selain itu, tolong jangan permalukan aku di depan teman-temanku, bisa ‘kan? Amin.*

Aku turun ke dermaga dan membantu mengikat Kuning Besar Memalukan, tungkaiku masih gemetaran selepas pelayaran sungai yang berat dan menyaksikan Loki dalam visi. Jika aku merasa sebersyukur ini sekembalinya ke darat padahal kami baru berlayar beberapa menit, perjalanan kami mengarungi laut pasti menjanjikan segudang keasyikan.

Amir menjabat tanganku. “Apa kabarmu, J—Magnus?”

Bahkan, setelah berbulan-bulan, dia kadang-kadang keseleo lidah dan memanggilku *Jimmy*. Aku yang salah. Selama dua tahun hidupku sebagai tunawisma, Amir dan ayahnya merupakan satu dari segelintir sumber makanan panas yang dapat diandalkan. Mereka memberiku makanan sisa dari restoran mereka di pujasera Transportation Building. Sebagai imbalan atas kebaikan mereka, aku justru tidak memercayakan nama asliku kepada mereka. Aku masih merasa bersalah karenanya.

“Iya, aku baik-baik saja.” Aku menyadari bahwa aku lagi-lagi mengelabuinya. “Maksudku, relatif baik-baik saja, mengingat bahwa kami lagi-lagi hendak menyongsong misi berbahaya.”

Samirah menyenggol rusukku dengan gagang kapaknya. “Hei, jangan buat dia galau. Beberapa hari terakhir ini aku sibuk meyakinkan Amir supaya tidak khawatir.”

THE SHIP OF THE DEAD

Alex cengar-cengir. “Dan, beberapa hari terakhir ini, aku sibuk mendampingi mereka sementara Samirah berusaha meyakinkan Amir supaya tidak khawatir. *Imut-imut* sekali.”

Samirah merona. Dia mengenakan pakaian perjalanannya yang biasa: sepatu bot kulit, celana kargo kuat yang dipasangi dua bilah kapak, *turtleneck* lengan panjang, dan jaket hijau tua yang serasi dengan hijab ajaibnya. Kain kerudung Sam beriak ditiup angin, menangkap warna-warni sekelilingnya dan siap untuk menjadi alat kamuflase kapan saja secara serta-merta.

Meski begitu, wajah Sam kelihatan agak *janggal*. Bibirnya kering dan pecah-pecah, matanya cekung dan sayu seperti menderita kekurangan vitamin.

“Kau tidak apa-apa?” tanyaku kepadanya.

“Tentu. Aku baik-baik saja!”

Namun, aku bisa mencium napasnya yang berbau keton—bau kecut seperti lemon yang dibiarkan di bawah matahari. Itu adalah bau napas orang yang sudah lama tidak makan. Aku sudah terbiasa dengan bau itu selama hidup di jalanan. “Tidak, ah,” kataku. “Kau tidak baik-baik saja.”

Sam hendak menyangkal, tapi Amir memotong.

“Awal Ramadan dua minggu lalu,” katanya. “Kami berdua puasa.”

“Amir!” protes Sam.

“Kenapa? Magnus seorang teman. Dia berhak tahu.”

Alex menggerak-gerakkan rahangnya, seperti hendak menelan rasa frustrasi. Tentu saja Alex tahu. Itulah yang dia maksud di rumah Paman Randolph—penyebab di balik kesulitan Sam untuk fokus terhadap latihan. Aku tidak tahu banyak mengenai Ramadan,

tapi aku tahu rasanya lapar. Perut yang lapar sangat mengganggu kemampuan kita untuk berkonsentrasi.

“Jadi, anu, aturannya apa?” tanyaku.

“Kewajiban puasa tidak akan memengaruhiku dalam misi ini,” Sam berjanji. “Aku tidak mau mengatakan apa-apa, sebab aku tidak ingin ada yang khawatir. Cuma tidak boleh minum atau makan selama matahari bersinar.”

“Tidak boleh menyumpah,” kata Amir. “Tidak boleh merokok. Tidak boleh melakukan tindak kekerasan.”

“Kesemuanya tidak menjadi masalah,” Alex berkata, “sebab misi kita *tidak pernah* melibatkan unsur kekerasan.”

Sam memutar-mutar bola mata. “Aku masih boleh melindungi diri jika diserang. Cuma satu bulan—”

“Satu *bulan*?” tanyaku.

“Aku sudah berpuasa tiap tahun sejak usiaku sepuluh,” kata Sam. “Percayalah, ini bukan perkara besar.”

Menurutku kedengarannya seperti perkara besar, apalagi pada musim panas ketika siang lebih panjang dan ketika kami akan menghadapi segala macam situasi hidup-mati yang tidak bisa ditunda sampai selepas jam kerja. “Tidak bolehkah kau, anu, menunda puasa sampai misi kita selesai?”

“*Boleh* saja,” Amir berkata. “Kita boleh tidak berpuasa kalau sedang melakukan perjalanan, atau jika berpuasa justru membahayakan nyawa kita, sedangkan kedua-duanya berlaku dalam kasus ini.”

“Tapi, dia tidak mau,” Alex menimpali. “Karena dia sekeras kepala keledai saleh.”

Sam menyikut rusuk Alex. “Awes, Saudaraku.”

THE SHIP OF THE DEAD

“Ow,” keluh Alex. “Katanya tidak boleh melakukan tindak kekerasan?”

“Aku sedang melindungi diri,” kata Sam.

“Hei, kalian semua,” seru Halfborn dari kapal. “Muatan sudah dinaikkan dan kita siap berangkat. Apa yang kalian ocehkan? Ayo!”

Aku memandangi Amir, yang berpenampilan rapi seperti biasa, pakaiannya tersetrikan licin dan tidak bernoda, rambut hitamnya dipangkas sempurna. Kita tidak akan menyangka bahwa dia sedang lemas karena lapar dan haus. Namun, otot-otot wajahnya lebih tegang daripada biasa. Mata cokelatnya yang lembut berkedip berkali-kali seolah dia sedang menanti cipratan air dingin ke keningnya. Amir sedang sengsara, tapi tidak berkaitan dengan Ramadhan.

“Pokoknya, berhati-hatilah,” pintanya. “Kalian semua. Magnus, aku ingin memintamu menjaga Samirah, tapi kalau aku melakukan itu, bisa-bisa dia menghajarku dengan kapaknya.”

“Aku tidak akan pernah menghajarmu dengan kapakku,” kata Sam. “Omong-omong, aku yang akan menjaga Magnus, bukan sebaliknya.”

“*Aku* akan menjaga Sam,” Alex mengajukan diri. “Itulah gunanya keluarga, ya ‘kan?”

Amir semakin berkedip-kedip. Aku mendapat firasat bahwa dia masih bingung dalam menyikapi Alex Fierro, pengawas berambut hijau yang sudah almarhum dan sekaligus saudara tiri Sam yang *gender-fluid*—memiliki gender yang terus berubah-ubah.

“Oke.” Amir mengangguk. “Makasih.”

Aku mau tak mau merasa bersalah akan penderitaan Amir. Berbulan-bulan silam, ketika dia mulai melihat kehidupan ganda

Samirah sebagai Valkyrie Odin, aku menyembuhkan benaknya supaya dia tidak hilang akal. Kini, mata fananya terbuka secara permanen. Alih-alih hidup damai karena tidak tahu apa-apa, dia dapat melihat bahwa terkadang raksasa bumi berjalan-jalan di Commonwealth Avenue, ular laut bermain-main di Sungai Charles, dan Valkyrie terbang di langit sambil membawa jiwa pahlawan gugur untuk diinapkan ke Hotel Valhalla. Dia bahkan bisa melihat kapal perang Viking besar milik kami yang menyerupai pisang bersenjata lengkap.

“Kami akan berhati-hati,” kataku kepadanya. “Lagi pula, tidak akan ada yang berani menyerang kapal ini. Soalnya *terlalu* kuning.”

Amir tersenyum kecil. “Itu benar.” Dia menggapai ke belakang. Dari atas kap mobil, dia mengangkat kotak hijau besar—jenis yang digunakan Falafel Fadlan untuk menyimpan makanan antaran. “Ini untukmu, Magnus. Semoga kau menikmatinya.”

Aroma falafel segar semerbak dari sana. Betul, aku baru makan falafel beberapa jam lalu, tapi perutku berkeruyuk karena ... habis, ada falafel lagi. “Bung, kau yang terbaik. Aku tidak percaya—tunggu. Kau sedang puasa dan kau membawakanku makanan? Rasanya keliru.”

“Cuma karena aku berpuasa bukan berarti kau tidak boleh menikmati makanan.” Dia menepuk bahunya. “Akan kudoakan kau. Kalian semua.”

Aku tahu dia tulus. Aku pribadi seorang ateis. Aku cuma berdoa secara sarkastis kepada ayahku sendiri untuk minta perahu yang berwarna lebih bagus. Begitu aku mengetahui eksistensi dewa-dewi Nordik dan Kesembilan Dunia, aku justru *semakin* yakin bahwa yang namanya takdir ilahiah itu tidak ada. Tuhan

THE SHIP OF THE DEAD

macam apa yang memperkenalkan Zeus dan Odin keluyuran di semesta yang sama, keduanya sama-sama mengklaim sebagai Yang Mahakuasa, menyetrurn manusia fana dengan petir dan memberikan seminar motivasi?

Namun, Amir adalah pria beriman. Dia dan Samirah yakin akan sesuatu yang lebih besar, kekuatan kosmik yang sungguh-sungguh *peduli* terhadap manusia. Aku merasa terhibur karena Amir rela menyokongku dengan doa, walaupun aku ragu di ujung sana ada yang menjawab panggilannya.

“Makasih, Bung.” Kujabat tangannya sekali lagi.

Amir menoleh kepada Sam. Mereka berdiri berjauhan dalam jarak beberapa meter, tidak bersentuhan. Sekalipun sudah bertahun-tahun saling mengenal, mereka tidak pernah bersentuhan. Aku bertanya-tanya apakah itu lebih menyiksa Amir ketimbang puasa.

Aku sendiri tidak suka pegang-pegang, tapi sesekali pelukan dari seseorang yang kusayangi bisa sangat membesarkan hati. Saling menyayangi seperti Sam dan Amir, tapi bahkan tidak boleh bergandengan ... aku tidak bisa membayangkannya.

“Aku mencintaimu,” kata Amir kepada Sam.

Samirah terhuyung-huyung ke belakang, seolah mukanya baru kena timpuk telur elang raksasa. Alex menopangnya supaya tidak jatuh.

“Aku ... ya,” Sam mencicit. “Sama. Juga.”

Amir mengangguk. Dia membalikkan badan dan kembali ke mobilnya. Sekejap berselang, sorot lampu belakangnya menghilang di Flagship Way.

Samirah menampar dahinya sendiri. “*Sama? Juga? Bodohnya aku.*”

Alex menepuk-nepuk lengannya. “Menurutku ucapanmu lumayan fasih. Ayo, Saudaraku. Kapal perang kuning neonmu sudah menanti.”

Kami melepas tali tambat, memberdirikan tiang, memasang layar, dan mengerjakan beragam tetek bengek bahari. Dalam waktu singkat, kami sudah meninggalkan Boston, melayari mulut selat antara Bandara Logan dan Seaport District.

Aku jauh lebih menyukai *Pisang Besar* sewaktu kapal tersebut tidak berguncang-guncang terbawa arus deras sungai bawah tanah atau terhanyut menuju air terjun antardimensi. Angin kencang mengembangkan layar. Sinar matahari terbenam mengubah pemandangan kota menjadi merah keemasan. Laut membentang biru mulus di hadapan kami dan, untuk saat ini, yang mesti kulakukan hanyalah berdiri di haluan sambil menikmati pemandangan.

Selepas hari berat nan panjang, aku mungkin bisa saja bersantai. Hanya saja, aku terus-menerus memikirkan Paman Randolph. Dia pernah berlayar dari pelabuhan ini, untuk mencari Pedang Musim Panas. Keluarganya tidak pernah kembali.

Ini lain, kataku kepada diri sendiri. Kami diawaki oleh einherjar terlatih dan Valkyrie paling keras kepala, paling taat beragama di Valhalla.

Suara Loki berkumandang dalam kepalaku. *Sam dan Alex yang malang. Misi ini akan menghancurkan mereka. Mereka tidak punya gambaran akan menghadapi apa!*

“Tutup mulut,” gumamku.

THE SHIP OF THE DEAD

“Maaf?”

Aku tidak sadar Samirah berdiri tepat di sebelahku.

“Eh. Bukan apa-apa. Anu ... tidak penting. Aku sempat kedatangan ayahmu.” Kuceritakan perinciannya kepada Sam.

Samirah meringis. “Seperti biasa, kalau begitu. Alex juga mendapat visi dan mimpi buruk, praktis setiap hari.”

Aku menelaah geladak, tapi Alex pasti berada di bawah. “Sungguh? Dia tidak bilang apa-apa kepadaku.”

Samirah mengangkat bahu, seolah-olah mengatakan, *Namanya juga Alex.*

“Kau bagaimana?” tanyaku. “Sempat mendapat visi?”

Dia menelengkan kepala. “Tidak dan itu justru menarik. Kekuatan pikiran dan tekad kita memang dilatih saat Ramadan. Barangkali itulah sebabnya Loki tidak masuk ke kepalaku akhir-akhir ini. Kuharap ...”

Dia membiarkan wacana itu terbawa angin, tapi aku menangkap maksudnya. Dia berharap puasa akan membuat Loki lebih kesulitan mengontrolnya. Harapan itu menurutku mengada-ada. Namun, andaikan ayahku bisa menyuruhku melakukan apa pun hanya lewat perintahnya, aku pasti rela mencoba apa saja, termasuk berpantang makan roti isi falafel, untuk menghalaunya. Tiap kali Sam menyebut nama ayahnya, aku mendengar kemurkaan yang menggelegak dalam dirinya. Sam *benci* dikendalikan oleh Loki.

Pesawat jet berpenumpang lepas landas dari Logan dan menggerung di angkasa. Dari tempat pemantauan T.J. di atas tiang layar, dia mengangkat kedua tangan dan berteriak, “WOOOOOW!” sementara angin mengacak-acak rambut keritingnya yang berwarna gelap.

Sebagai anak 1860-an, T.J. menggandrungi pesawat terbang. Menurutku, dia menganggap pesawat lebih magis daripada kurcaci, peri, ataupun naga.

Aku merasakan dentangan dan benturan dari bawah—Alex dan Mallory, barangkali, sedang menyimpan perbekalan kami. Halfborn Gunderson berdiri di buritan sambil bertumpu ke roda kemudi dan bersiul-siul menyanyikan *Fly Me to the Moon*. (Musik lift Valhalla yang bodoh itu lagi-lagi terngiang di telinga.)

“Sam, kau pasti siap,” aku akhirnya berkata. “Kau pasti bisa mengalahkan Loki kali ini.”

Dia menoleh untuk menatap matahari terbenam. Aku bertanya-tanya apakah dia sedang menanti senja, waktu ketika dia boleh makan dan minum serta, yang terpenting, menyumpah lagi.

“Masalahnya,” kata Samirah, “aku tidak akan tahu sampai aku betul-betul berhadapan dengan Loki. Inti dari pelatihan Alex adalah mengajarku supaya santai, supaya aku lebih nyaman berubah wujud, tapi” Dia menelan ludah. “Aku tidak tahu apakah aku *ingin* merasa lebih nyaman menggunakan kemampuan itu. Aku tidak seperti Alex.”

Pernyataan itu tidak dapat disangkal.

Kali pertama Sam memberitahuku mengenai kemampuannya berubah wujud, dia menjelaskan bahwa dia benci menggunakan kesaktian itu. Sam menganggapnya sebagai tindakan takluk terhadap Loki, menjadikannya semakin mirip ayahnya.

Alex meyakini bahwa kekuatan Loki mesti dia klaim sebagai miliknya sendiri. Sam memandang warisan *jotun*-nya sebagai racun yang mesti dikeluarkan. Dia mengandalkan disiplin dan keteraturan: Perbanyak berdoa. Pantang makan dan minum. Apa

THE SHIP OF THE DEAD

pun yang dibutuhkan. Namun, berubah bentuk, mewujud secara fleksibel seperti Alex dan Loki ... cara itu asing baginya, sekalipun yang demikian adalah bagian dari darahnya.

“Caranya pasti ketemu,” kataku. “Cara yang pas untukmu.”

Dia mengamati-amati wajahku, barangkali hendak menaksir apakah aku memercayai perkataanku sendiri. “Kuhargai sentimenmu. Tapi, sementara ini, ada yang lebih perlu kita khawatirkan. Alex memberitahuku kejadian di rumah pamanmu.”

Walaupun petang itu hangat, aku bergidik. Mengingat-ingat serigala memang berdampak begitu terhadapku. “Kau punya gambaran apa kira-kira arti pesan pamanku? *Mead*? *Bolverk*?”

Sam menggeleng. “Kita bisa bertanya kepada *Hearthstone* dan *Blitzen* ketika kita menjemput mereka. Mereka sibuk bepergian, banyak mengerjakan—apa istilah mereka?—pemantauan jarak jauh.”

Kedengarannya mengesankan. Mungkin mereka sedang menghubungi para koneksi yang menjadi bagian dari jaringan mafia antardimensi *Mimir*, dalam rangka mencari cara teraman bagi kami untuk mengarungi lautan Kesembilan Dunia. Namun, dalam benakku, aku terus-menerus membayangkan *Blitzen* berbelanja pakaian baru sementara *Hearthstone* berdiri bengong di dekatnya sambil menata rune untuk mengaktifkan mantra supaya waktu berjalan lebih cepat.

Aku merindukan mereka berdua.

“Di mana persisnya kita menemui mereka?” tanyaku.

Sam menunjuk ke depan. “*Mercusuar Deer Island*. Mereka berjanji akan berada di sana saat matahari terbenam hari ini. Yaitu sekarang.”

Lusinan pulau bertebaran di lepas pantai Boston. Aku tidak pernah bisa membedakan semuanya, tapi mercusuar yang Sam sebut mudah dikenali—bangunan kotak dengan benda mirip antena di atas, mencuat di tengah-tengah ombak bagaikan menara komando kapal selam beton.

Sementara kami mendekat, aku menanti kilatan rompi rantai milik kurcaci modis atau baju serbahitam peri yang dikombinasikan dengan syal garis-garis sewarna permen.

“Aku tidak melihat mereka,” gumamku. Kulirik T.J. di atas. “Hei, kau melihat sesuatu?”

Pemantau kami sepertinya lumpuh. Mulutnya menganga, matanya yang membelalak menampakkan ekspresi yang tidak pernah kuasosiasikan dengan Thomas Jefferson Jr.—kengerian total.

Di sebelahku, Sam mengeluarkan suara tercekik. Dia mundur dari haluan dan menunjuk ke perairan antara kami dengan mercusuar.

Di hadapan kami, laut mulai teraduk-aduk, membentuk corong seolah-olah ada yang mencabut sumbat bak mandi di Teluk Massachusetts. Dari pusaran tersebut, menjulanglah sosok-sosok raksasa perempuan dari air—berjumlah sembilan, masing-masing sebesar kapal kami, bergaun dari buih dan es, wajah mereka yang biru kehijauan berkerut murka.

Aku hanya sempat berpikir: *Percy tidak membahas ini dalam pelajaran dasar kelautannya.*

Kemudian, para perempuan raksasa menerjang kami bagaikan tsunami pendendam, menelan kapal perang kami yang kuning gemilang bulat-bulat.[]



8

Di Rumah Raksasa Hipster

TERPEROSOK KE DASAR LAUT SAJA sudah parah.
Aku tidak butuh embel-embel berupa nyanyian.

Sementara kapal kami jungkir balik, terjun bebas mengitari inti badai air laut, kesembilan dara raksasa berpuntir di sekeliling kami, timbul-tenggelam demikian cepat dari pusaran air sehingga mereka seakan tenggelam berkali-kali. Wajah mereka berkerut berang sekaligus girang. Rambut panjang mereka melecut-lecut kami dengan percikan air sedingin es. Tiap kali mereka timbul, mereka melolong dan memekik, tapi suara mereka tidak sembarangan. Jeritan mereka bernada teratur, seperti paduan suara paus yang dimainkan beserta umpan balik nyaring. Aku bahkan menangkap cuplikan lirik: *mead mendidih ... putri ombak ... maut untukmu!* Aku jadi teringat kali pertama Halfborn Gunderson memperdengarkan *black metal* Norwegia kepadaku. Selang beberapa birama, barulah aku tersadar: *Eh, ini musik, ya?*

Sam dan aku membelitkan tambang ke lengan kami. T.J. menangkangi puncak tiang layar sambil menjerit-jerit seperti sedang menunggangi kuda komidi putar paling menakutkan di dunia.

Halfborn bersusah payah memegangi roda kemudi, sekalipun menurutku percuma saja coba-coba menyetir kapal sementara kendaraan kami terjun bebas. Dari geladak bawah, aku mendengar Mallory dan Alex terempas ke sana sini, *BRUK, BRUK, BRUK*, seperti sepasang dadu manusia.

Kapal berputar-putar. Disertai jeritan putus asa, T.J. kehilangan pegangan dan terlempar ke dalam pusaran air. Sam memelesat mengikutinya. Puji syukur atas kemampuan terbang Valkyrie. Dia memeluk pinggang T.J. dan berzig-zag kembali ke kapal bersama pemuda itu, menghindari tangan-tangan raksasa laut yang menggapai dan berbagai barang bawaan kami yang berhamburan.

Begitu Sam mencapai geladak—*BYUR!* Kapal kami tercebur dan kemudian terbenam.

Yang paling mengejutkan adalah suhu panasnya. Aku memperkirakan akan mati beku. Nyatanya, aku justru merasa seperti dicemplungkan ke bak mandi berisi air mendidih. Punggungku melengkung. Otot-ototku berkontraksi. Aku sempat mencegah air masuk ke saluran napasku, tapi ketika aku berkedip, untuk coba-coba mencari arah, air tampak keruh dan berwarna keemasan yang janggal.

Itu tidak mungkin bagus, pikirku.

Geladak terangkat di bawahku. *Pisang Besar* membelah permukaan ... entah perairan apa. Badai telah lenyap. Kesembilan raksasa air tidak kelihatan batang hidungnya. Kapal kami terombang-ambing dan berderit di perairan tenang keemasan yang berbuih di sekeliling lambungnya. Dari perairan, menguarlah aroma rempah-rempah eksotik, bunga-bunga, dan kue panggang. Di segala arah, tampaklah tebing-tebing cokelat yang menjulang tegak

THE SHIP OF THE DEAD

lurus—membentuk lingkaran sempurna berdiameter sekitar satu setengah kilometer. Aku serta-merta menebak bahwa kami telah dijatuhkan di tengah danau kawah.

Paling tidak, kapal kami sepertinya utuh. Layar kuning berkibar-kibar loyo ke tiang. Tambang-tambang berkilauan dan mengepulkan uap.

Samirah dan T.J. bangkit duluan. Mereka terpeleset-peleset dan tertatih-tatih ke arah belakang kapal, tempat Halfborn Gunderson sedang terkulai ke roda kemudi, darah menetes-netes dari luka robek seram di dahinya.

Sekejap aku berpikir, *Ah, Halfborn 'kan sudah sering mati.* Kemudian, aku teringat kami tidak lagi di Valhalla. Di mana pun kami berada, jika kami mati di sini, kami tidak akan memperoleh kesempatan kedua.

“Dia masih hidup!” Sam mengumumkan. “Tapi semapat!”

Telingaku masih berdenging gara-gara musik nan aneh. Otakku lambat berpikir. Aku bertanya-tanya apa sebabnya T.J. dan Sam memandangiku.

Kemudian, aku tersadar: *Oh, benar juga. Akulah tabibnya.*

Aku lari menghampiri untuk membantu. Kusalurkan kesaktian Frey-ku untuk menyembuhkan luka di kepala Gunderson sementara Mallory dan Alex, dua-duanya babak belur dan berdarah-darah, tertatih-tatih keluar dari geladak bawah.

“Kalian sedang *apa* di sini, dasar bodoh?” sergah Mallory.

Seolah-olah hendak menjawab, awan badai berarak di atas, menggelapkan separuh langit. Suara menggelegar dari atas:

“SEDANG APA KALIAN DI KUALIKU?”

Awan badai turun dan tersadarlah aku bahwa awan tersebut memiliki wajah—wajah yang tampak tidak senang melihat kami.

Berdasarkan interaksiku terdahulu dengan bangsa raksasa, aku belajar dari pengalaman bahwa satu-satunya cara untuk memproses ukuran mereka yang mahabesar adalah dengan mencurahkan fokus kepada satu bagian tubuh saja: hidung seukuran tangki minyak, janggut setebal dan seluas hutan *redwood*, kacamata bulat berbingkai emas yang menyerupai lingkaran tanaman di padang. Dan, di atas kepala si raksasa, yang kukira sebagai fron badai, ternyata adalah topi panama terbesar di alam semesta.

Berdasarkan gema suara si raksasa di ceruk ini, yang kedengarannya berdentang bolak-balik di tebing dengan pantulan melengking, tersadarlah aku bahwa kami tidak berada di kawah vulkanis. Tebing-tebing itu adalah bibir logam sebuah panci besar. Danau yang mengepul-ngepul adalah semacam rebusan. Dan, kami baru saja menjadi bumbu rahasia.

Teman-temanku berdiri dengan mulut melongo, berusaha untuk mencerna apa yang mereka lihat—kecuali Halfborn Gunderson, yang dengan bijaknya terus saja pingsan.

Nalarkulah yang kali pertama pulih. Aku benci ketika itu terjadi.

“Halo,” kataku kepada si raksasa.

Aku memang diplomatis, selalu tahu mesti mengucapkan salam seperti apa.

Si Gede mengerutkan alisnya, alhasil mengingatkanku pada pelajaran kelas enam mengenai lempeng tektonik. Dia melirik ke kanan kiri dan berseru, “Anak-Anak! Sini!”

THE SHIP OF THE DEAD

Makin banyak saja wajah raksasa yang menyembul di sekeliling bibir panci: kesembilan perempuan di badai tadi, tapi sekarang lebih besar, rambut mereka yang berbuih melayang-layang di sekeliling wajah mereka, senyum mereka agak kelewat lebar, mata mereka menyala-nyala karena antusias atau kelaparan. (Kuharap bukan kelaparan Jangan-jangan betul karena kelaparan?!)

“Kami menangkap mereka, Yah!” pekik salah seorang perempuan—atau suaranya pasti berupa pekikan kalau dia tidak seukuran Boston Selatan.

“Ya, tapi *kenapa?*” tanya ayah mereka.

“Mereka kuning!” raksasa lain menimpali. “Mereka langsung kelihatan! Dengan kapal berwarna seperti itu, kami pikir mereka layak tenggelam!”

Dalam hati, aku mulai mendata kata-kata yang berawalan A: Aduh. Apes. Ayah. Awas. Dan, lain sebagainya.

“Selain itu,” kata putri ketiga, “salah seorang dari mereka menyebut-nyebut *mead*! Kami tahu Ayah pasti ingin bicara kepada mereka! Itu kata kesukaan Ayah!”

“Hei, hei, hei!” Alex Fierro melambai-lambaikan tangan seperti mengibarkan bendera. “Tidak ada siapa-siapa di sini yang membicarakan *mead*. Pasti ada kekeliruan—” Dia ragu-ragu, kemudian memandangkiku sambil mengerutkan kening. “Ya, ‘kan?’”

“Anu” Aku menunjuk Samirah, yang malah berjalan mundur, untuk menghindari jangkauan kawat pemotong Alex. “Aku cuma menjelaskan—”

“TIDAK PENTING!” kata Si Gede. “Kalian sekarang di sini, tapi kalian tidak boleh mencemari kualiku! Aku sedang meracik *mead*. Kapal Viking bisa merusak rasa madu!”

Aku melirik cairan yang menggelegak di sekeliling kami. Aku mendadak lega tidak menghirupnya.

“Madu?” tanyaku.

“Siapa yang mau jadi *madumu*?” geram Alex. Barangkali dia bercanda. Aku tidak ingin bertanya.

Tangan mahabesar membayang di atas kami, lalu Si Gede mencengkeram tiang layar dan memungut kapal kami.

“Mereka tidak kelihatan jelas karena terlalu kecil,” keluhnya. “Mari kita sesuaikan ukuran.”

Aku benci ketika kaum raksasa mengubah proporsi realitas. Dunia seketika mengembang di sekelilingku. Perutku melilit. Telingaku meletup. Mataku membesar menyakitkan di dalam rongganya.

BUM! KREK! BRUK!

Kakiku yang menjejak terhuyung-huyung. Aku mendapati bahwa aku dan teman-temanku sedang berdiri di tengah-tengah aula Viking nan lapang.

Di satu sudut, kapal kami tergeletak miring, *mead* panas masih menetes-netes dari lambungnya. Dinding-dinding ruangan disangga oleh lusinan lunas kapal, yang menjulang beratus-ratus kaki dan melengkung ke dalam sehingga membentuk kasau langit-langit yang lancip. Ruang antarpilar tidak ditempati oleh papan atau plester, melainkan oleh air hijau yang beriak. Bahwa air tersebut bertahan di tempat alih-alih mengalir adalah fakta yang tak ter jelaskan oleh hukum fisika mana pun sepanjang pengetahuanku. Di sana sini, pintu-pintu berjajar di dinding air, yang menurut tebakanku mengarah ke ruangan-ruangan bawah

THE SHIP OF THE DEAD

laut lainnya. Lantai berlapis ganggang terasa benyek, alhasil membuatku bersyukur karena mengenakan sepatu.

Tata letak aula itu tidak jauh berbeda dengan ruang pesta Viking yang biasa. Meja perjamuan segi empat mendominasi ruangan; kursi-kursi dari ukiran koral merah berjajar di kanan kiri, sedangkan singgasana elok berhiaskan mutiara dan rahang hiu berdiri di kepala meja. Tungku-tungku memancarkan nyala api hijau angker, memenuhi aula dengan bau menyerupai rumput laut panggang. Di atas tungku utama, tergantunglah kualiti tempat kami tadi terapung-apung, sekalipun kini ukurannya kelihatan tidak besar-besar amat—mungkin cuma cukup untuk memasak seregu lembu jantan. Sisi-sisi panci perunggu berukir motif ombak dan wajah-wajah menggeram.

Tuan rumah/penangkap kami, sang ayah gede, berdiri di hadapan kami sambil bersedekap dan mengerutkan alis. Dia sekarang cuma lebih tinggi dua kali lipat daripada manusia. Hem celana jins jengki hijau tentara yang dia kenakan dilipat terbalik, sedangkan kakinya bersepatu bot hitam berujung lancip. Dia mengenakan rompi di atas kemeja putih dengan lengan disingsingkan, alhasil tampaklah tato-tatonya yang berbentuk rune. Berkat topi panama dan kacamatanya yang berbingkai emas, raksasa ini kelihatan seperti pelanggan Whole Foods yang sedang gelisah karena mengantre di kasir ekspres di belakang orang-orang yang membawa barang kebanyakan, padahal yang dia inginkan hanyalah membeli *smoothie* teh hijau makrobiotik dan angkat kaki.

Di belakangnya, membentuk setengah lingkaran longgar, berdirilah sembilan pemuda yang ternyata tidak berjoget-joget dan melambai-lambaikan tangan untuk menirukan gerakan gelombang

(sungguh mencengangkan). Masing-masing raksasa perempuan memiliki keseraman tersendiri, tapi mereka semua menyeringai dan cekikikan serta saling dorong dengan antusiasme layaknya penggemar fanatik yang menantikan seorang bintang keluar dari pintu panggung supaya mereka dapat mencabik-cabiknya untuk menunjukkan cinta mereka.

Aku teringat perjumpaanku dengan Ran, sang Dewi Laut, yang mendeskripsikan suaminya sebagai seorang *hipster* yang menggemari penyulingan skala kecil. Pada saat itu, deskripsinya terlalu aneh sehingga tidak kupahami. Sesudah itu, kesannya lucu. Sekarang paparan tersebut terkesan terlampau nyata, sebab aku lumayan yakin bahwa si dewa *hipster* yang dimaksud sedang berdiri tepat di hadapanku.

“Anda Aegir,” kataku. “Dewa Laut.”

Aegir mengeluarkan dengusan yang menyiratkan, *Iya, terus kenapa? Kau tetap saja menodai mead-ku.*

“Dan, ini” Aku menelan ludah. “Nona-nona cantik ini putri Anda?”

“Tentu saja,” katanya. “Kesembilan Dara Gelombang! Ini Himminglaeva, Hefring, Hrönn—”

“Aku Hefring, Yah,” kata gadis terjungkung. “Dia Hrönn.”

“Betul,” kata Aegir. “Ini Unn. Dan Bylgja—”

“Bigly?” tanya Mallory, sedang berusaha sebaik-baiknya untuk memapah Halfborn yang setengah sadar.

“Senang bertemu Anda semua!” Samirah memekik, sebelum Aegir sempat memperkenalkan Kwak, Kwik, dan Kwek. “Kami menuntut hak sebagai tamu!”

THE SHIP OF THE DEAD

Samirah pandai. Di kalangan *jotun* yang bertata krama, kita bisa terselamatkan dari pembantaian—setidaknya untuk sementara—dengan cara menuntut hak sebagai tamu.

Aegir mendengus. “Memang aku ini kau anggap apa, orang barbar? *Tentu saja* kalian punya hak sebagai tamu. Walaupun kalian sudah mencemari *mead*-ku dan memiliki kapal yang kuningnya jelek minta ampun, kalian sekarang di rumahku. Kita setidaknya mesti bersantap bersama sebelum aku memutuskan hendak berbuat apa terhadap kalian. Kecuali salah seorang dari kalian adalah Magnus Chase, tentu saja. Karena jika demikian, aku harus langsung membunuhnya. Tak satu pun dari kalian adalah dia, bukan?”

Tak seorang pun merespons, sekalipun semua temanku melototiku, seolah hendak mengatakan, *Sialan, Magnus*.

“Ini cuma pertanyaan hipotetis ...,” kataku. “Kalau Magnus Chase berada di antara kami, kenapa Anda harus membunuhnya?”

“Karena aku sudah berjanji kepada istriku, Ran!” seru Aegir. “Entah kenapa, dia *membenci* bocah itu!”

Kesembilan putri mengganggu kuat-kuat sambil bergumam, “Membencinya. Sangat. He-eh banget.”

“Ah.” Aku bersyukur sedang berlumur *mead*. Mungkin cairan tersebut akan menyembunyikan keringat yang terbit di keningku. “Dan, di manakah istri Anda yang cantik?”

“Tidak di sini malam ini,” kata Aegir. “Dia sedang pergi untuk mengumpulkan sampah dengan jaring.”

“Puji syukur kepada dewa-dewi!” kataku. “Maksud saya ... puji syukur kepada dewa-dewi bahwa kami setidaknya berkesempatan untuk melewatkan waktu berkualitas dengan Anda sekali!”

Aegir menelengkan kepala. “Ya Nah, Anak-Anak, kurasa kalian harus menyiapkan tempat ekstra di meja untuk tamu-tamu kita. Aku akan menemui koki kita, untuk meminta tawanan-tawanan empuk itu dimasak!”

Dia melambai ke salah satu pintu samping, yang terbuka sendiri. Di dalamnya, terdapat dapur lapang. Ketika aku melihat apa yang digantung di atas oven, aku mesti mengerahkan seluruh tekad agar tidak menjerit-jerit seperti raksasa gelombang. Di dalam dua sangkar ekstra besar yang serasi, terombang-ambinglah dua pakar pemantauan jarak jauh kami, Blitzen dan Hearthstone.[]



9

Aku Menjadi Vegetarian Sementara

ALANGKAH CANGGUNGNYA MOMEN ITU, KETIKA tatapan kita berserobok dengan kawan-kawan kita yang digantung dalam sangkar di dapur raksasa. Dan, salah seorang dari mereka mengenali kita dan mulai meneriakkan nama kita, tapi kita tidak ingin nama kita diteriakkan.

Blitzen bangkit sambil sempoyongan, mencengkeram jeruji sangkarnya, dan meneriakkan, “MAG—”

“—ENTA!” raungku meningkahinya. “Indah nian!”

Aku berlari-lari kecil ke arah sangkar, diikuti oleh Sam dan Alex.

Aegir mengerutkan kening. “Anak-Anak, ladeni tamu-tamu kita yang lain!” Dia menyapukan tangan ke arah Mallory dan T.J., yang masih berusaha memapah si berserker setengah sadar agar tidak tersungkur ke lantai. Kemudian, sang Dewa Laut mengikuti kami masuk ke dapur.

Semua peralatan dapur berukuran dua kali lipat dibandingkan standar manusia. Kenop-kenop oven saja sebesar piring.

Hearthstone dan Blitzen, yang tampak tak terluka tapi terhina, sedang terayun-ayun di atas kompor, sangkar mereka berkelotakan ke ubin dinding bertuliskan huruf sambung berbunyi *BUON APPETITO!* yang berwarna merah norak.

Hearthstone seperti biasa mengenakan pakaian hitam ala pengendara motor, syalnya yang bergaris-garis seperti permen merupakan satu-satunya atribut berwarna yang dia kenakan. Karena wajahnya pucat dan rambut pirangnya nyaris putih, sulit untuk menentukan apakah dia menderita anemia atau takut atau semata-mata jengah gara-gara tulisan *BUON APPETITO!* itu.

Blitzen meluruskan blazer biru lautnya, lalu memastikan bahwa kemeja sutranya yang ungu pucat telah masuk sempurna ke celana jinsnya. Saputangan dan syalnya yang serasi agak miring, tapi dia kelihatan lumayan necis untuk ukuran tawanan yang dijadikan menu makan malam. Rambut dan janggut hitamnya yang keriting terpangkas rapi. Kulitnya yang gelap cocok sekali dipadupandakan dengan jeruji besi sangkarnya.

Setidaknya, Aegir semestinya membebaskan Blitz sebagai rekannya sesama insan sadar-mode.

Aku menggunakan bahasa isyarat cepat-cepat untuk memperingatkan mereka: *Jangan sebut namaku. A-E-G-I-R akan membunuhku.*

Aku mengeja nama sang dewa karena aku tidak tahu isyarat apa yang mesti kami gunakan untuk namanya. *Si Gede, Maniak Bir*, atau *H* dari *Hipster* merupakan pilihan yang kesemuanya logis.

Sang dewa muncul di sebelahku. “Indah, memang, tapi warna ungu itu bukan magenta. Istilahnya *mauve*—lembayung muda, kalau tidak salah,” ralat Aegir. “Yang pasti, mereka kelihatan lezat.

THE SHIP OF THE DEAD

Kami selalu mengusahakan untuk menyimpan persediaan segar kalau-kalau ada tamu yang mampir.”

“Betul! Pintar sekali,” kataku. “Tapi, apa Anda memang lazim memakan kurcaci dan peri? Saya kira dewa tidak—”

“*Dewa?*” Aegir tertawa terbahak-bahak. “Wah, di situlah kau keliru, Manusia Mungil. Aku tidak termasuk golongan Aesir ataupun Vanir yang letoi-letoi itu! Aku ini *jotun* dewata, seratus persen raksasa!”

Aku tidak pernah mendengar istilah *letoi* sejak pelajaran olahraga kelas tiga di bawah bimbingan Pak Pelatih Wicket, tapi aku samar-samar ingat bahwa itu bukan kata pujian. “Jadi ... Anda *memang* memakan kurcaci dan peri?”

“Kadang-kadang.” Aegir kedengarannya agak defensif. “Sekali troll atau manusia. Tapi, maaf-maaf saja, aku tidak suka makan hobgoblin. Baunya amis. Kenapa kau bertanya?” Dia menyipitkan mata. “Apa kau memiliki pantangan tertentu?”

Sam, lagi-lagi, adalah yang paling cepat bereaksi. “Ya, sebenarnya! Saya Muslim.”

Aegir berjengit. “Oh, begitu. Maaf. Yah, sepengetahuanku kurcaci tidak halal. Entah kalau peri.”

“Dua-duanya haram, tidak halal,” kata Sam. “Malahan, sekarang ini Ramadan. Dengan kata lain, saya mesti berbuka puasa *bersama* kurcaci dan peri alih-alih memakan mereka atau dekat-dekat dengan orang yang memakan mereka. Yang demikian dilarang keras.”

Aku lumayan yakin bahwa dia mengarang, tapi aku tahu apa? Kurasa dia bertaruh bahwa pengetahuan Aegir mengenai

pantangan dan larangan dalam Alquran malah lebih sedikit daripada pengetahuanku.

“Sayang benar.” Tuan rumah kami mendesah. “Yang lain bagaimana?”

“Saya vegetarian,” kataku, padahal bukan, tapi hei, falafel terbuat dari sayuran. Kulirik Blitz dan Hearth. Mereka memberiku empat jempol dengan antusias.

“Dan, rambut saya hijau.” Alex merentangkan tangan seolah-olah mengisyaratkan, *Lantas kau mau apa?* “Saya khawatir memakan kurcaci atau peri bertentangan dengan keyakinan saya. Tapi, saya sangat berterima kasih atas tawaran Anda.”

Aegir memelotot, seakan-akan kami tengah menguji batas keramahtamahan kulinernya. Dia menatap Blitzen dan Hearthstone, yang kini menyandar santai ke jeruji sangkar mereka dan berusaha untuk memancarkan aura tidak halal semaksimal mungkin.

“Percuma saja sudah menangkap yang enak hari ini,” gerutu Aegir. “Tapi, kami selalu berusaha sebaik-baiknya untuk mengakomodasi tamu. *Eldir!*”

Dia meneriakkan kata terakhir dengan sangat keras sampai-sampai aku terlompat dan kepalaku terbentur gagang pintu oven.

Pintu samping terbuka dan muncullah seorang pria tua, yang terseok-seok keluar dari pantri di tengah kepulan asap. Dia mengenakan seragam putih koki, lengkap dengan topi tinggi, tapi pakaiannya seolah sedang terbakar. Lidah api menari-nari di sepanjang lengan baju dan celemeknya. Asap membubung dari kerahnya seolah dadanya tengah mendidih. Percik-percik api berlompatan dari alis dan janggutnya yang kelabu. Dia kelihatannya

THE SHIP OF THE DEAD

sudah berusia enam ratus tahun, sedangkan ekspresinya demikian kecut seperti kelamaan mencium yang bacin-bacin.

“Ada apa?” bentaknya. “Aku sedang menyiapkan garam gosok peri!”

“Kita butuh hidangan lain untuk makan malam,” titah Aegir.

“Tanpa peri. Tanpa kurcaci!”

“Apa?” gerutu Eldir.

“Tamu-tamu kita memiliki kebutuhan tertentu: halal, vegetarian, ramah rambut hijau.”

“Dan, sekarang ini Ramadan,” imbuh Sam. “Jadi, Anda mesti membebaskan para tawanan supaya mereka bisa berbuka puasa bersama saya.”

“Huh,” kata Eldir. “Suruh aku (*komat-kamit*) pemberitahuan mendadak (*komat-kamit*) menu ramah rambut hijau. Aku mungkin punya burger ganggang di lemari makanan.” Dia kembali ke pantri sambil bersungut-sungut dan mengepulkan asap.

“Saya tidak bermaksud kurang ajar,” kataku kepada Aegir, “tapi apakah juru masak Anda terbakar?”

“Oh, Eldir sudah seperti itu selama berabad-abad. Sejak pelayanku yang lain, Fimafeng, dibunuh oleh Loki, alhasil Eldir mesti bekerja dua kali lipat. Amarahnya menjadi *membara* karenanya.”

Secercah harapan terbit di hatiku. “Dibunuh oleh Loki, kata Anda?”

“Ya!” Aegir mengerutkan kening. “Tentu kau sudah mendengar bagaimana ceritanya bedebah itu menghina aulaku?”

Kulirik Sam dan Alex untuk menyampaikan, *Hei, Teman-Teman, si Aegir ini musuh Loki juga!*

Lalu, aku teringat bahwa Sam dan Alex adalah anak Loki. Aegir barangkali tidak menyukai teman-temanku sebagaimana dia tak menyukai orang bernama Magnus Chase.

“Dewa Aegir,” kata Sam. “Kejadian ketika Loki mencemari aula Anda ... apakah ketika dewa-dewi mengadakan perjamuan?”

“Ya, ya,” kata Aegir. “Bencana total! Para blogger penggosip berpesta pora karena kesenangan!”

Aku hampir-hampir bisa melihat otak Sam berputar. Jika dia adalah Eldir, uap pasti sudah mengepul dari pinggiran hijabnya.

“Saya ingat cerita itu,” kata Sam. Dia mencengkeram lengan Alex. “Saya harus salat. Alex perlu membantu saya.”

Alex mengerjapkan mata. “Masa?”

“Dewa Aegir,” lanjut Sam, “bolehkah saya salat di pojok aula Anda, sebentar saja?”

Sang Dewa Laut menarik-narik rompinya. “Wah, silakan saja.”

“Makasih!”

Sam dan Alex bergegas-gegas meninggalkan dapur. Kuharap mereka hendak merumuskan rencana cerdik untuk mengeluarkan kami dari aula Aegir hidup-hidup. Jika Sam betul-betul hanya hendak salat ... wah, aku bertanya-tanya apakah dia pernah coba-coba mengucapkan doa Islam di rumah dewa (maaf, *jotun* dewata) Nordik sebelum ini. Aku khawatir seisi tempat ini akan runtuh gara-gara paradoks keagamaan.

Aegir menatapku. Alangkah canggungnya momen sunyi itu, ketika kita hendak menyajikan kurcaci dan peri sebagai hidangan makan malam kepada seorang vegetarian.

THE SHIP OF THE DEAD

“Aku akan mengambil *mead* dari gudang,” Aegir akhirnya berkata. “Atau, jangan-jangan kau dan teman-temanmu juga berpantang *mead*?”

“*Mead* boleh!” kataku, sebab aku tidak mau melihat *jotun* dewasa menangis.

“Puji syukur kepada gelombang.” Aegir mengeluarkan kunci dari saku rompi dan melemparkannya kepadaku. “Buka kerangkeng makan—maksudku tawanan, bisa ‘kan? Kemudian, silakan ...”

Dia melambai tidak jelas ke arah aula perjamuan, lalu berderap pergi, meninggalkanku yang hanya bisa menebak-nebak bagaimana dia akan menyelesaikan kalimatnya: *bersantai, angkat kaki, buat roti isi sendiri*.

Aku memanjat oven dan membebaskan Blitz serta Hearth dari sangkar mereka. Kami mengadakan reuni sambil berlinang air mata di bundaran kompor kiri depan.

“Bocah!” Blitzen memelukku. “Aku tahu kau pasti datang untuk menyelamatkan kami!”

“Anu, sebenarnya aku tidak tahu kalian di sini.” Aku berbicara sambil menggunakan bahasa isyarat, untuk Hearthstone, sekalipun tanganku sudah lambat gara-gara tidak praktik beberapa minggu. “Tapi, aku betul-betul lega sudah menemukan kalian.”

Hearthstone menjentikkan jari untuk menarik perhatian. *Aku lega juga*, dia mengisyaratkan. Dia menepuk-nepuk kantong rune yang menggelayut di sabuknya. *Kurungan bodoh itu kebal sihir. Blitzen menangis terus*.

“Tidak, kok,” protes Blitzen sambil memberi isyarat. “Kau yang menangis terus.”

Tidak, Hearthstone mengisyaratkan. Kau yang menangis.

Pada saat itu, percakapan dalam Bahasa Isyarat Alf memanas sehingga menjadi ajang adu tohok ke dada.

“Teman-Teman,” potongku. “Apa yang terjadi? Kenapa kalian sampai terkurung di sini?”

“Ceritanya panjang,” ujar Blitz. “Kami menunggu kalian di mercusuar, tidak mengganggu siapa-siapa.”

Melawan ular laut, Hearth mengisyaratkan.

“Tidak berbuat salah,” kata Blitz.

Menggetok kepala ular dengan batu.

“Soalnya makhluk itu mengancam kami!” kata Blitz. “Kemudian, ombak menyambar tiba-tiba dan menelan kami!”

Ombak berisi sembilan perempuan yang marah. Ular itu binatang peliharaan mereka.

“Mana kutahu!” gerutu Blitz. “Ular itu tidak *kelihatan* seperti sedang main lempar-tangkap. Tapi, itu tidak penting, Bocah. Dari pemantauan kami, ada informasi yang tidak ba—”

“Tamu-Tamu!” panggil Aegir dari aula utama. “Mari! Bergabunglah dengan kami untuk menikmati *mead* dan makanan!”

Nanti saja, Hearthstone mengisyaratkan, lalu menusuk dada Blitz dengan jarinya sekali lagi.

Pada zaman dahulu, ketika kami adalah tiga tunawisma yang menggelandang di jalanan Boston, jika seseorang memanggil kami untuk makan malam, kami niscaya lari untuk menghampiri. Kini, kami justru terseok-seok dengan enggan. Baru kali ini aku tidak bersemangat diajak makan gratis.

Kesembilan putri Aegir sedang lalu lalang untuk menata piring dan garpu serta gelas piala di atas meja. Aegir bersenandung

THE SHIP OF THE DEAD

sambil mondar-mandir sepanjang rak berisi tong-tong *mead*, yang masing-masing berlabel rune. T.J., Mallory, dan Halfborn sudah duduk, kelihatan sangat tidak nyaman di kursi koral merah, masing-masing dipisahkan oleh kursi kosong. Halfborn Gunderson, yang kurang lebih sudah sadar, terus-menerus mengerjapkan mata dan menatap sekelilingnya seolah berharap semoga dia hanya sedang bermimpi.

Di dekat *Pisang Besar*, Samirah sudah selesai salat. Dia menggulung sajadah, bercakap-cakap singkat nan urgen dengan Alex, lalu mereka berdua menghampiri untuk bergabung bersama kami. Jika Sam memang punya rencana brilian, aku lega siasat tersebut tidak mengharuskan mereka berubah menjadi lumba-lumba, kemudian berteriak, *Dah, Pecundang!* dan kabur berdua saja.

Meja makan sepertinya terbuat dari tiang layar terbesar di dunia, yang diiris dua secara vertikal dan dilipat ke luar sehingga menghasilkan dua belahan. Di atas, kandelir kaca laut digantungkan ke kasau dengan rantai jangkar. Alih-alih terdiri dari lilin atau lampu listrik, jiwa-jiwa orang mati yang berpendar berpusar di dalam wadah-wadah kebesaran. Sekadar untuk menyulut suasana seram, menurut tebakanku.

Aku hendak duduk di antara Blitz dan Hearth ketika aku menyadari bahwa terdapat label nama di kursi-kursi: KURCACI. HRÖNN. PERI. HEFRING. KERUDUNG HIJAU. Aku menemukan tempatku di sisi seberang: LELAKI PIRANG.

Hebat. Kami bahkan tidak bebas duduk sesuka hati.

Putri Aegir duduk di kanan kiriku. Menurut label nama, perempuan di kiriku adalah Kolga. Yang di sebelah kananku ... waduh. Dia rupanya bernama Blodughadda. Aku bertanya-tanya

itukah suara yang dikeluarkan ibunya selagi terbius sehabis melahirkan putri kesembilan. Mungkin aku boleh memanggilnya Blod saja.

“Hai,” kataku.

Blod tersenyum. Gigi-giginya bernoda merah. Rambutnya yang berombak bercak-bercak darah. “Halo. Senang bisa menyertimu ke bawah laut.”

“Iya. Makasih.”

Saudarinya, Kolga, mencondongkan badan ke dekatku. Bunga es mulai terbentuk di lengan bawahku. Gaun Kolga sepertinya terajut dari keping-keping es dan salju. “Kuharap kita bisa menahan mereka di sini, Saudariku,” katanya. “Mereka akan menjadi roh tersiksa yang bagus.”

Blod mengakak. Napasnya berbau seperti daging cincang segar yang baru dikeluarkan dari kulkas. “Ya, betul! Sempurna untuk kandelir kita.”

“Kuapresiasi tawaran kalian,” kataku. “Tapi, agenda kami sebenarnya lumayan padat.”

“Di mana sopan santunku?” kata Blod. “Dalam bahasamu, namaku berarti Rambut Semerah Darah. Saudariku ini bernama Gelombang Membekukan. Dan, namamu ...?” Dia memandangiku kartu namaku sambil mengernyitkan dahi. “Lelaki Pirang?”

Menurutku, nama itu tidak lebih jelek daripada Rambut Semerah Darah atau Bigly.

“Kalian boleh memanggilku Jimmy,” usulku. “Dalam bahasa kalian, artinya ... Jimmy.”

THE SHIP OF THE DEAD

Blod kelihatan tidak puas. “Aku sepertinya mengenalmu.” Dia mengendus-endus wajahku. “Pernahkah kau melayari perairanku yang semerah darah dalam pertempuran laut?”

“Tidak pernah.”

“Barangkali ibuku, Ran, pernah menjabarkanmu kepadaku. Tapi, kenapa pula beliau—?”

“Tamu-Tamu!” Aegir berseru dengan suara menggelegar dan sungguh, aku tidak pernah sebahagia ini mendapat interupsi. “Ini dia hasil penyulingan skala kecilku yang pertama malam ini. Ini *lambic mead* persik yang cocok sebagai minuman pembuka untuk merangsang nafsu makan kalian. Aku persilakan kalian berkomentar setelah mencicipinya.”

Kesembilan putrinya berdecak-decak kagum sementara Aegir memikul tong *mead* keliling meja dan menuangkan minuman untuk semua orang.

“Minuman ini memiliki rasa buah yang dominan,” kata Aegir, “dan sedikit—”

“Magnus Chase!” Blod berteriak sambil berdiri dan menunjukku. “Dia ini MAGNUS CHASE!”[]



10

Bisakah Kita Membicarakan Mead Saja?

TIPIKAL. SESEORANG MENGATAKAN RASA BUAH yang *dominan* dan namaku langsung terbetik di pikiran.

Ayolah, Orang-Orang. Hormat sedikit.

Putri-putri Aegir melonjak berdiri. Sebagian mengambil pisau daging, garpu, atau serbet untuk menikam, menusuk, atau mencekik kami.

Aegir menjerit, “Magnus Chase? Tipu daya apa ini?”

Teman-temanku dan aku tidak menggerakkan otot sama sekali. Kami semua tahu cara kerja hak tamu. Kami masih boleh mencerocos dalam rangka menolak untuk bertarung, tapi begitu kami mencabut senjata, kami urung dianggap sebagai tamu dan mulai menjadi tangkapan hari ini. Berhadapan dengan sekeluarga *jotun* dewata di rumah mereka sendiri, aku tidak menyukai peluang kami.

“Tunggu!” kataku, setenang yang kubisa sementara seorang perempuan bernama Rambut Semerah Darah memegangi pisau

THE SHIP OF THE DEAD

di atasku. “Kami tetap saja adalah tamu di meja Anda. Kami tidak melanggar peraturan apa pun.”

Uap mengepul dari tepi tepi panama Aegir. Kacamataanya yang berbingkai emas berembun. Di bawah ketiakanya, tong *mead* mulai retak seperti *pecan* di pemecah kacang.

“Kau membohongiku!” hardik Aegir. “Katamu kau bukan Magnus Chase!”

“Nanti tong Anda hancur,” aku memperingatkan.

Itu serta-merta menarik perhatiannya. Aegir menggeser tong *mead* ke depan dan membuainya dengan dua tangan seperti bayi. “Hak tamu tidak berlaku! Aku menganugerahi kalian tempat di mejaku karena asumsi palsu!”

“Sebenarnya, saya tidak pernah *mengatakan* saya bukan Magnus Chase,” aku mengingatkannya. “Selain itu, putri-putri Anda membawa kami ke sini karena kami menyinggung-nyinggung *mead*.”

Kolga menggeram. “Dan karena kapal kuning kalian jelek.”

Aku bertanya-tanya apakah semua orang bisa melihat jantungku berdetak di balik bajuku. Denyutnya memang terasa se-kencang itu. “Benar, tapi juga karena *mead*. Kami ke sini untuk membicarakan *mead*!”

“Masa?” tanya Halfborn.

Mallory kelihatannya ingin menghajar Halfborn, hanya saja dia terhalang oleh seorang raksasa laut. “Tentu saja, dasar dungu!”

“Jadi, bisa Anda lihat,” lanjutku, “kami tidak mengelabui Anda dengan asumsi palsu. Asumsi tersebut seratus persen benar!”

Putri-putri Aegir berkamat-kamit sendiri, tidak mampu menyangkal logikaku yang tak bercela.

Aegir menggendong tongnya. “Apa tepatnya yang hendak kalian katakan mengenai *mead*?”

“Saya senang Anda bertanya!” Kemudian, aku tersadar tidak mempunyai jawaban.

Sekali lagi, Samirah tampil untuk menyelamatkan. “Akan kami jelaskan!” dia berjanji. “Tapi, cerita lebih enak disampaikan sambil makan, dengan *mead* sebagai teman minum, bukan begitu?”

Aegir mengelus-elus tongnya penuh kasih. “Minuman pembuka dengan rasa buah yang dominan.”

“Persis,” Sam sepakat. “Jadi, mari kita berbuka puasa bersama-sama. Jika Anda masih kurang puas dengan penjelasan kami sesudah makan malam, maka Anda boleh membunuh kami.”

“Boleh?” tanya T.J. “Maksudku ... tentu. Boleh.”

Di sebelah kananku, kuku-kuku Blod yang mirip cakar mengetes-neteskan air asin. Di sebelah kiriku, badai miniatur berputar-putar mengelilingi Kolga. Di sela-sela teman-temanku, ketujuh putri yang lain menggeram seperti harimau Tasmania dari pusaran air.

Blitzen menempelkan tangannya ke rompi rantai. Sesudah kena tikam Pedang Skofnung beberapa bulan lalu, dia agak peka terhadap serangan pisau. Mata Hearthstone jelalatan dari wajah ke wajah, berusaha untuk memantau percakapan. Membaca gerak bibir satu orang saja sudah susah. Berusaha membaca gerak bibir semua orang dalam satu ruangan praktis mustahil.

Mallory Keen mencengkeram gelas pialanya yang berisi *mead*, siap untuk mengecap wajah raksasa terdekat dengan motif dekoratifnya. Halfborn mengerutkan wajah dengan ekspresi mengantuk, kini tidak diragukan lagi *meyakini* ini semua adalah

mimpi. T.J. berusaha untuk tidak menarik perhatian sementara dia merogoh-roguh tas berisi sungkup penyundut, sedangkan Alex Fierro duduk menyandar dengan kalem sambil menyesap *lambic mead* persik. Alex tidak butuh persiapan untuk bertarung. Aku sudah melihat betapa cepatnya dia mencabut kawat.

Aegir sang Dewa Laut adalah kuncinya. Dia tinggal mengatakan *bunuh mereka* dan kemudian kami akan dimasak seperti *mead* madu. Kami akan bertarung dengan ganas, tak disangsikan lagi. Namun, kami pasti mati.

“Entahlah” Aegir bergumam. “Istriku mengatakan aku mesti membunuhmu jika melihatmu. Aku harus menenggelamkanmu pelan-pelan, membangkitkanmu, lalu menenggelamkanmu lagi.”

Kedengarannya memang seperti omongan Ran.

“Yang Mulia,” Blitz menimpali. “Apa Anda secara formal *bersumpah* untuk membunuh Magnus Chase?”

“Wah, tidak,” Aegir mengakui. “Tapi, ketika istriku meminta—”

“Anda harus mempertimbangkan keinginan beliau, tentu saja!” Blitz mengiakan. “Tapi, hak tamu juga harus Anda pertimbangkan, bukan? Mana mungkin Anda membuat keputusan padahal Anda belum memberi kami waktu untuk menyampaikan kisah kami selengkapny?”

“Biar kubunuh mereka, Ayah!” geram putri yang bertangan luar biasa besar. “Akan kucengkeram mereka sampai menjerit!”

“Diam, Gelombang Pencengkeram,” titah Aegir.

“Izinkan aku!” kata putri yang lain sambil membanting piringnya ke lantai. “Akan kuempaskan mereka ke dalam mulut Jormungand!”

“Tunggu dulu, Gelombang Pengempas.” Aegir mengerutkan kening. “Si kurcaci ada benarnya. Ini dilematis”

Aegir mengelus-elus janggutnya. Aku menantinya mengatakan: *Tong mead-ku marah. Dan, ketika tong mead-ku marah, orang-orang harus MATI!*

Namun demikian, dia akhirnya mendesah. “Sayang kalau *mead* enak ini dibiarkan percuma begitu saja. Kita akan makan dan minum bersama. Kalian akan menyampaikan cerita, khususnya yang tersangkut paut dengan *mead*.”

Dia melambai kepada putri-putrinya untuk menyuruh mereka duduk lagi. “Tapi, kuperingatkan kau, Magnus Chase, jika aku memutuskan untuk membunuhmu, azabku sangat pedih. Aku ini *jotun* dewata, kekuatan primordial! Seperti saudara-saudaraku, Api dan Udara, aku, Laut, memiliki kekuatan menggelora yang tidak dapat dibendung-bendung!”

Pintu dapur menjeblok terbuka. Dari balik kepulan asap, muncullah Eldir, yang janggutnya masih membara dan topi kokinya kini terbakar. Di sepanjang kedua lengannya, dia membawa piring-piring setinggi menara yang berisi makanan.

“Siapa yang pesan makanan bebas gluten?” bentaknya.

“Bebas gluten?” tanya Aegir. “Seingatku di sini tidak ada yang butuh makanan bebas gluten.”

“Aku,” kata Blod. Dia menangkap ekspresiku dan merengut defensif. “Apa? Aku sedang diet serbadarah.”

“Tidak apa-apa,” aku mencicit.

“Oke, kalau begitu,” kata Aegir, mengambil alih distribusi makanan. “Makanan halal—Samirah. Makanan vegetarian milik

THE SHIP OF THE DEAD

Magnus Chase yang Dibunuhnya Belakangan Saja. Makanan pembuka rambut hijau—”

“Di sini,” kata Alex, padahal barangkali tidak perlu. Di dalam ruangan sarat raksasa laut sekalipun, dia merupakan satu-satunya hadirin yang berambut hijau.

Piring-piring dibagikan. *Mead* dituangkan.

“Baiklah,” kata Aegir sambil menduduki singgasananya. “Semua sudah?”

“Tinggal satu!” teriak Eldir. “Makanan Buddhis?”

“Aku,” kata Aegir.

Jangan melongo, kataku dalam hati sementara sang *jotun* primordial mengisi piringnya dengan tahu dan kecambah. *Semua ini normal-normal saja.*

“Nah, sampai mana aku?” kata Aegir. “Ah, ya. Kekuatan menggelora yang tidak dapat dibendung-bendung! Akan kucabik-cabik kalian!”

Ancaman itu niscaya lebih menyeramkan andai dia tidak melambai-lambaikan kapri kukus kepada kami.

Alex menyesap minuman dari gelas pialanya. “Boleh saya katakan bahwa *mead* ini *sedap*? Jika saya tidak salah, rasa buahnya dominan. Bagaimana cara Anda meraciknya?”

Mata Aegir berbinar-binar. “Indra pengecapmu tajam! Jadi begini, rahasianya adalah suhu madu.”

Aegir mulai berceramah. Alex mengangguk-angguk sopan dan mengajukan pertanyaan-pertanyaan lain.

Aku menyadari bahwa dia mengulur-ulur waktu untuk kami, dalam rangka memperpanjang durasi perjamuan sementara kami

memikirkan yang hebat-hebat mengenai *mead*. Namun, aku sudah kehabisan ide yang tersangkut paut dengan *mead*.

Kulirik piring Blod. Kesalahan besar. Dia sedang menyedot makanan dari cetakan gelatin merah besar.

Aku menoleh ke arah lain. Makanan di piring Kolga terdiri dari kerucut es serut warna-warni yang ditata membentuk kipas seperti bulu merak.

Kolga tersadar aku memperhatikannya dan langsung menggeram, gigi-giginya menyerupai es batu yang dipahat. Suhu udara memerosot serta-merta sampai-sampai kristal es serasa berderak di dalam saluran telingaku.

“Sedang lihat-lihat apa, Magnus Chase? Kau tidak boleh minta es serutku!”

“Tidak, tidak! Aku cuma bertanya-tanya, anu ... saat Ragnarok nanti kalian akan bertarung di pihak siapa?”

Dia mendesis. “Laut menelan segalanya.”

Aku menunggu keterangan lebih lanjut. Strategi perangnya sepertinya cuma itu.

“Oke,” kataku. “Jadi, kalian netral? Menyikapi situasi dengan dingin, begitu? Keren.”

“Dingin itu bagus. Lebih dingin lebih bagus.”

“Benar. Tapi, ayah kalian tidak berteman dengan Loki.”

“Tentu saja tidak! Sesudah *flyting* mengerikan itu? Loki menghina aula ini, dewa-dewi, ayahku, bahkan *mead* ayahku!”

“Benar. *Flyting*.”

Kata itu terkesan tidak asing. Aku lumayan yakin pernah melihatnya di layar TV di Valhalla, tapi aku tidak tahu artinya.

THE SHIP OF THE DEAD

“Kuduga kau tidak pernah mendengar nama Bolverk?” aku bertanya, mencoba peruntunganku. “Atau, apa kira-kira keterkaitannya dengan *mead*?”

Kolga mencemooh seakan-akan aku ini bodoh. “Bolverk adalah nama alias si pencuri *mead*, tentu saja.”

“Si pencuri *mead*.” Di telingaku kedengarannya seperti judul novel yang amat jelek.

“Yang mencuri *Mead* Kvasir!” kata Kolga. “Satu-satunya jenis *mead* yang tidak bisa diracik oleh ayahku! Bah, kau ini tidak tahu apa-apa. Aku tidak sabar lagi menjejalkan jiwamu ke dalam kan-delir.” Dia melanjutkan menikmati es serut.

Kvasir. Hebat. Aku menanyakan satu nama yang tidak kukenal dan malah mendapatkan satu lagi nama yang tidak kukenal. Namun, aku merasa lebih dekat dengan sesuatu yang penting—keping-keping teka-teki yang akan menerangkan jurnal Paman Randolph, memberiku rencana untuk mengalahkan Loki, dan mungkin malah menyuguhkan solusi berbahan dasar *mead* untuk mengeluarkan kami dari aula ini hidup-hidup.

Aegir terus berceramah mengenai peracikan *mead* kepada Alex, sedang menjelaskan keunggulan hidrometer dan penambahan nutrisi ragi bertahap. Alex dengan heroik mampu menampakkan mimik tertarik.

Aku menangkap pandangan mata Hearthstone dari seberang meja. Aku mengisyaratkan, *Apa itu f-l-y-t-i-n-g?*

Dia mengerutkan kening. *Lomba*. Dia mengangkat telunjuk dan memutar-mutarnya seperti hendak menusuk Ah, ya. Itu bahasa isyarat untuk *menghina*.

K-V-A-S-I-R apa? tanyaku.

Hearthstone menarik tangannya ke belakang seperti habis menyentuh kompor panas. *Jadi, kau tahu?*

Sam mengetukkan buku jarinya ke meja untuk menarik perhatianku. Tangannya berkelebat cepat untuk berbahasa isyarat: *Berusaha memberitahumu sejak tadi! Loki pernah di sini. Dahulu kala. Lomba menghina. Harus janji membalas dendam kepada Aegir. Menurut Alex dan aku, kita bisa menggunakan mead—*

Paham, aku balas memberi isyarat.

Yang mencengangkan, aku merasa punya rencana. Memang tidak terperinci. Memang cuma garis besarnya. Malahan, rencana yang terbetik di benakku ibaratnya adalah rencana seseorang yang baru diputar-putar dengan mata tertutup, lalu diberi pentungan dan diarahkan secara umum untuk mencari *piñata*, kemudian diberi tahu, *Silakan pukul.*

Namun, mending itu ketimbang tidak ada apa-apa sama sekali.

“Aegir yang Agung!” Aku melompat ke kursi dan naik ke meja sebelum sempat memikirkan perbuatanku masak-masak. “Saya sekarang akan menjelaskan apa sebabnya Anda tidak boleh membunuh kami dan apa sangkut pautnya dengan *mead!*”

Suasana di sekeliling meja menjadi hening. Sembilan raksasa badai memelototiku seperti tengah menimbang-nimbang segala macam cara untuk mengempaskan, mencengkeram, melemparkan, atau membekukanku sampai mati.

Di sudut penglihatanku, Alex memberiku isyarat: *Ritsletingmu terbuka.*

Dengan kekuatan tekad setara manusia super, aku sanggup tidak menunduk. Aku terus memusatkan perhatian kepada Aegir

yang mengerutkan kening, dengan sehelai taoge yang menggelayut dari janggutnya.

Sang Dewa Laut menggerutu, “Aku baru menjelaskan cara membersihkan bejana fermentasi. Interupsi ini sebaiknya bagus.”

“Memang bagus!” janjiku sambil diam-diam mengecek ritsleting, yang ternyata tidak terbuka. “Awak kapal kami berlayar untuk menghadapkan Loki ke keadilan! Dia telah meloloskan diri dari belenggu, tapi kami bermaksud mencari kapalnya, *Naglfar*, sebelum telanjur berangkat pada Tengah Musim Panas, menangkap Loki, dan kembali merantainya. Bantulah kami dan Anda sekalian bisa membalas dendam atas *flyting* mengerikan itu.”

Kepulan uap mengangkat topi panama Aegir seperti tutup panci berondong jagung. “Kau berani-berani membicarakan aib itu?” sergahnya. “Di sini, di meja tempat kejadian tersebut berlangsung?”

“Saya tahu dia telah menghina Anda gara-gara *flyting* itu!” teriakku. “Anda dia jadikan bulan-bulanan gara-gara *flyting* itu! Anda dan semua tamu dewata dia injak-injak dengan *flyting*-nya. Dia bahkan mencela *mead* Anda dengan *flyting*-nya! Tapi, kami bisa mengalahkan Loki dan memberinya pelajaran. Saya—akan saya tantang sendiri Loki!”

Sam memegangi kepalanya dengan kedua tangan. Alex menatap langit-langit dan mengucapkan, *Wow. Tidak*, tanpa suara.

Teman-temanku yang lain menatapku sambil terperangah, seakan aku baru mencabut pin granat. (Aku pernah melakukan itu sekali di medan tempur Valhalla sebelum aku memahami sepenuhnya cara kerja granat. Dampaknya tidak bagus, baik untukku maupun untuk granat itu.)

Aegir menjadi teramat tenang. Dia mencondongkan badan ke depan, lensa kacamatanya yang berbingkai emas berkilat-kilat. “Kau, Magnus Chase, hendak menantang Loki *flyting*?”

“Ya.” Reaksi teman-temanku memang tidak mendukung, tapi aku masih merasa yakin bahwa inilah jawaban yang tepat, sekalipun aku tidak memahami konsekuensi dari jawabanku.

“Bagaimana bisa? Bahkan dewa-dewi sendiri tidak mampu menandingi Loki dalam *flyting*! Kau akan membutuhkan senjata rahasia yang luar biasa ampuh supaya dominan!”

Rasa buah, barangkali, pikirku, sebab menurutku rasa buah yang dominan juga merupakan jawaban tepat, sekalipun aku lagi-lagi tidak memahami artinya. Aku berdiri tegak dan mengumumkan dengan suara terdalam, layaknya seorang pahlawan yang tengah menerima sebuah misi: “Akan kugunakan *mead* Kevin!”

Alex ikut-ikutan memegangi kepala dengan kedua tangan seperti Samirah.

Aegir menyipitkan mata. “Maksudmu *Mead* Kvasir?”

“Ya!” kataku. “Itu!”

“Mustahil!” protes Kolga, mulutnya tercoreng enam warna berlainan dari es serut. “Ayah, jangan percaya kepada mereka!”

“Selain itu, Aegir yang Agung,” aku bersikeras, “jika Anda memperkenankan kami pergi, kami bahkan akan ... anu, membawakan Anda sampel *Mead* Kvasir, sebab hanya itu *mead* yang tidak bisa Anda racik sendiri.”

Teman-temanku dan kesembilan raksasa perempuan menoleh kepada Aegir, menanti vonisnya.

THE SHIP OF THE DEAD

Senyum tipis mengembang di mulut sang Dewa Laut. Dia terkesan seperti seorang pelanggan yang telah berhasil pindah ke antrean ekspres baru di Whole Foods dan akhirnya mendapatkan *smoothie* teh hijau yang dia damba-dambakan.

“Wah, informasimu memang mengubah total situasi,” katanya.

“Sungguh?” kataku.

Dia bangkit dari singgasana. “Aku ingin sekali melihat Loki dihadapkan ke keadilan dan lewat *flyting*, pula. Aku juga ingin sekali mendapatkan sampel *Mead* Kvasir. Aku pun lebih suka tidak membunuh kalian, sebab aku memang sudah memberi kalian hak sebagai tamu.”

“Bagus!” kataku. “Jadi, Anda akan mempersilakan kami pergi?”

“Sayangnya,” kata Aegir, “kau masih Magnus Chase, sedangkan istriku ingin kau mati. Jika aku membiarkanmu pergi, dia akan marah kepadaku. Tapi jika, misalkan saja, kau kabur ketika aku tidak melihat dan putri-putriku tidak berhasil membunuhmu selagi mereka mengejarmu ... nah, kejadian semacam itu mesti kita anggap sebagai kehendak Norn!”

Aegir meluruskan rompinya. “Aku sekarang hendak ke dapur untuk mengambil *mead* lagi! Mudah-mudahan tidak ada kejadian yang tidak enak sementara aku pergi. Ayo, Eldir!”

Sang koki memandangkiku dengan tatapan berapi-api untuk kali terakhir. “Beri si Loki *flyting* satu kali untuk Fimafeng, ya?” Kemudian, dia mengikuti bosnya ke dalam dapur.

Begitu pintu tertutup, kesembilan putri Aegir bangkit dari kursi masing-masing dan menyerang.[]



11

Pedangka Berjoget Disko

SEMASA MASIH MENJADI ANAK MANUSIA fana, aku tidak tahu banyak mengenai pertarungan.

Aku samar-samar memiliki gambaran mengenai formasi baris-berbaris tentara, tiupan trompet untuk aba-aba, dan kemudian mars untuk saling bunuh secara teratur. Kalaupun pernah memikirkan pertempuran *Viking*, aku paling banter membayangkan laki-laki yang meneriakkan *TAMENG PELINDUNG!* dan cowok-cowok pirang berbulu yang dengan kalem membentuk barisan dan merapatkan tameng satu sama lain untuk membentuk pola geometris keren seperti polihedron atau Power Ranger Megazord.

Pertarungan betulan tidak seperti itu. Setidak-tidaknya, versi yang pernah *aku* geluti bukan begitu, melainkan seperti perpaduan tarian interpretatif, gulat *lucha libre*, dan perkelahian dalam acara bincang-bincang.

Kesembilan raksasa menyerbu kami sambil meraung girang secara serempak. Teman-temanku sudah siap. Mallory Keen bersalto ke punggung Gelombang Pencengkeram dan menghunjamkan pisaunya ke pundak si raksasa. Halfborn Gunderson menggunakan

THE SHIP OF THE DEAD

gelas piala yang dia pegang di kedua tangan untuk menghajar muka Hefring dan menonjok ulu hati Unn.

T.J. kehilangan waktu nan berharga karena mengokang senapannya. Sebelum dia sempat menembak, Himminglaeva yang jelita berubah menjadi gelombang pasang dan menghanyutkannya ke seberang aula.

Hearthstone melemparkan batu rune yang belum pernah kulihat:



Rune itu mengenai Bigly—maksudku Bylgja—disertai kilat terang, mencairkannya menjadi genangan besar yang marah.

Tombak cahaya Sam berdenyar di tangannya. Dia terbang ke atas, luput dari jangkauan, dan mulai menyetrum para raksasa dengan cambuk sinar Valkyrie murni. Sementara itu, Blitzen melompat ke sana kemari di tengah-tengah kekisruhan, mengalihkan perhatian kesembilan saudari dengan kritik mode nan pedas seperti: “Kelimanmu terlalu tinggi! Stokingmu robek! Syal itu *tidak cocok* dengan gaunmu!”

Kolga dan Blod menyerbuku dari arah berlawanan. Aku dengan gagah meluncur ke kolong meja dan berusaha merangkak pergi, tapi Blod mencengkeram tungkaiku dan menarikku ke luar.

“Oh, tidak boleh!” geramnya, giginya menetes-neteskan cairan merah. “Akan kucabik roh dari badanmu, Magnus Chase!”

Kemudian, gorila gunung berpunggung perak menabraknya, menjatuhkannya ke lantai, dan mencabik wajahnya. (Sekalipun kedengarannya menjijikkan, ketika si gorila menyabet wajah Blod,

sebenarnya kepala raksasa itu semata-mata melarut menjadi air garam dan mengguyur karpet ganggang.)

Si gorila menoleh kepadaku, matanya satu cokelat dan satu lagi keemasan. Dia menggerung tak sabaran kepadaku, seolah-olah hendak menyampaikan, *Bangun, Bodoh! Bertarunglah!*

Si gorila menoleh kembali untuk menghadapi Kolga.

Aku terhuyung-huyung ke belakang. Ledakan magis, berkas-berkas cahaya, kapak, pedang, dan hinaan mengenai busana jelek beterbangan ke mana-mana, ditanggapi dengan semburan air laut, keping-keping es, dan bongkahan gelatin sewarna darah.

Insting memberitahuku bahwa para raksasa ini akan jauh lebih perkasa andai mereka menyatukan kekuatan, seperti ketika mereka menenggelamkan kapal kami. Kami masih hidup sampai sekarang semata-mata karena tiap saudara bertekad untuk membunuh targetnya sendiri-sendiri. Kami ternyata berhasil menyebarkan mereka secara perseorangan. Jika kesembilan raksasa mulai melantunkan nyanyian aneh mereka lagi, bekerja sama sebagai satu kesatuan, celakalah kami.

Bertarung secara terpisah dengan mereka saja kami sudah kerepotan. Tiap kali satu raksasa menguap atau mencair menjadi genangan, dia segera saja mewujud kembali. Kami kalah jumlah, delapan banding sembilan. Tak peduli betapa mahir teman-teman-ku bertarung, para raksasa memiliki keunggulan sebagai tim tuan rumah—dan juga karena mereka kekal, maka pantas saja mereka mendominasi kami dengan rasa air laut.

Kami harus mencari cara untuk kembali ke kapal dan menyingkir dari sini, kembali ke permukaan dan jauh-jauh dari sini. Untuk itu, kami butuh pengalih perhatian, maka kupanggil makh-

THE SHIP OF THE DEAD

luk paling mengganggu yang pernah kukenal. Kucabut batu rune dari kalungku.

Jack mewujudkan menjadi pedang. “Hei, Bung! Tahu tidak, aku sudah pikir-pikir soal si cewek Riptide. Siapa butuh dia, ya ‘kan? Masih banyak pedang di gudang senjata dan—WOW! Istana Aegir? Keren! *Mead* apa yang dia sajikan hari ini?”

“Tolong!” teriakku saat Blod menjulang di hadapanku, wajahnya menempel kembali, cakar-cakarnya meneteskan darah.

“Tentu!” kata Jack ringan tangan. “Tapi, Bung, *Mead* Rempah Labu Oktoberfest Aegir enaknya setengah mati!”

Dia memelasat ke Rambut Semerah Darah, untuk memosisikan diri di antara penyerangku dengan aku.

“Hei, Non!” kata Jack. “Mau menari?”

“Tidak!” bentak Blod.

Raksasa itu berusaha mengitari Jack, tapi pedangku luwes. (Ya, dan gesit, sekalipun aku tidak pernah melihatnya melompati wadah lilin.) Dia berkelit kanan kiri, bolak-balik, menghadapkan pinggir bilahnya ke muka sang raksasa sambil menyanyikan *Funkytown*.

Blod sepertinya tidak rela atau tidak mampu melewati bilah magis Jack, alhasil memberiku waktu beberapa detik untuk menyelamatkan diri sementara Jack berjoget disko.

“Magnus!” Samirah memelasat lewat, tiga meter di atasku. “Siapkan kapal!”

Hatiku mencelus. Aku tersadar teman-temanku sengaja mengulur-ulur waktu untukku, dengan harapan bahwa aku entah bagaimana mampu membuat kapal kami siap berlayar kembali. Teman-teman malangku yang pengkhayal.

Aku berlari ke *Pisang Besar*.

Kapal tergeletak menyamping, tiang layarnya menusuk dinding air. Arus air di luar pasti kuat, sebab kapal ikut terseret di karpet sedikit demi sedikit, lunasnya membekaskan torehan pada ganggang.

Kusentuh lambung kapal. Untungnya, kapal itu menanggapi dan langsung menciut menjadi saputangan, yang kucengkeram dengan tanganku. Jika aku bisa menghimpun semua temanku bersama-sama, mudah-mudahan kami bisa melompat ke dinding air secara berbarengan dan mendatangkan kapal sementara arus menghanyutkan kami menjauh dari sini. Mudah-mudahan kapal tersebut, karena sifat magisnya, akan membawa kami ke permukaan. Mudah-mudahan kami tidak tenggelam atau diremukkan oleh tekanan air.

Terlalu banyak mudah-mudahan. Kalaupun kami bisa melakukan itu semua, kesembilan putri Aegir sempat menyedot kami ke bawah laut. Mereka bisa saja berbuat begitu lagi. Entah bagaimana, aku harus mencegah mereka mengikuti kami.

Kutelaah medan pertarungan. Hearthstone berpacu melewati ku sambil melempari para raksasa yang berusaha menyusulnya dengan batu rune. Rune ↑ sepertinya paling mujarab. Tiap kali raksasa tertimpuk rune tersebut, yang bersangkutan mencair menjadi genangan selama beberapa detik. Tidak lama, tapi lumayan.

Kulirik dinding-dinding aula perjamuan dan mendadak mendapat ide.

“Hearth!” teriakku.

Kusumpahi kebodohanku sendiri. Dalam waktu dekat ini, aku harus meninggalkan kebiasaan berteriak untuk menarik perhatian

THE SHIP OF THE DEAD

temanku yang tunarungu. Aku lari mengejanya, menunduk untuk menghindari Gelombang Pencengkeram, yang sedang Mallory Keen setir keliling ruangan dengan gagang belati seperti robot petarung.

Kugenggam lengan baju Hearth untuk menarik perhatiannya. *Rune itu*, aku mengisyaratkan. *Apa?*

L-A-G-A-Z, ejanya dengan jari. *Air. Atau* Dia membuat gestur yang tidak pernah kulihat: satu tangan horizontal, jari-jari tangannya yang sebelah mengucur dari sana. Aku bisa menafsirkan artinya: *tetesan, bocor. Atau mungkin mencair.*

Dinding bisa kau begitukan? tanyaku. *Atau langit-langit?*

Sudut mulut Hearth terangkat, yang untuknya sama dengan cengiran jail. Dia mengangguk.

Tunggu aba-abaku, aku mengisyaratkan.

Gelombang Pengempas melanda ke antara kami sambil meneriakkan, "GRAOOOOO!" dan Hearthstone pun kembali ke tengah huru-hara.

Aku harus mencari cara untuk memisahkan teman-temanku dari para raksasa. Kemudian, barulah kami bisa menimbun kesembilan bersaudari di bawah reruntuhan aula perjamuan sementara kami sendiri kabur. Aku ragu dinding atau langit-langit runtuh dapat menyakiti musuh-musuh kami, tapi peristiwa itu paling tidak akan mengejutkan dan memperlambat mereka. Masalahnya, aku tidak tahu cara membubarkan perkelahian. Aku ragu tiupan peluit dan perintah bola loncat mempan untuk memisahkan mereka.

Jack terbang bolak-balik, menggerecoki para raksasa dengan bilahnya yang mematikan dan lantunan lagu-lagu disko klasik '70-an yang malah lebih mematikan lagi. Kolga merambatkan lapisan

es di permukaan karpet, menyebabkan Halfborn Gunderson jatuh terpeleset. Bylga bertarung melawan T.J., pedang koral merah beradu dengan bayonet. Gelombang Pencengkeram akhirnya berhasil melepaskan Mallory dari punggungnya. Raksasa itu niscaya sudah mencabik-cabiknya, tapi Blitzzen mendesingkan piring makan yang menghantam wajah si raksasa.

(Salah satu kemampuan Blitz yang jarang dipuji-puji: dia adalah *jagoan* Frisbee Kurcaci.)

Himminglaeva menyerbu Samirah. Dia menangkap tungkai Sam, tapi Alex menyabetkan kawatnya. Sang raksasa mendadak kehilangan pinggangnya beberapa inci—lebih tepatnya, *seluruh* pinggang. Dia ambruk ke lantai, telah terpotong dengan rapi, dan terbuyarkan menjadi buih laut.

Hearthstone menatapku. *Rune kapan?*

Kuharap aku punya jawaban. Teman-temanku tidak sanggup bertarung selamanya. Aku mempertimbangkan untuk menyerukan Perdamaian Frey—kekuatan superku yang menjatuhkan senjata semua orang dari tangan mereka—tapi raksasa-raksasa ini tidak menggunakan senjata dan menurutku teman-temanku tidak akan suka apabila senjata mereka dilucuti.

Aku butuh pertolongan. Setengah mati. Jadi, kulakukan sesuatu yang tidak mudah untukku. Aku memandang langit-langit air dan berdoa dengan tulus, bukan dengan sarkastis: “Oke, Frey, Ayah, kumohon. Aku tahu tadi aku terkesan tak tahu terima kasih perihal kapal kuning terang. Tapi, kami akan mati di bawah sini. Jadi, kalau Ayah bisa mengirimkan bantuan ke sini, aku akan sangat bersyukur. Amin. Salam sayang, Magnus. Magnus *Chase*, kalau-kalau Ayah tidak tahu Magnus yang mana.”

THE SHIP OF THE DEAD

Aku berjengit. Aku sungguh tidak bisa berdoa. Selain itu, aku tidak yakin bantuan apa yang dapat dikirimkan oleh dewa musim panas ke dasar Teluk Massachusetts.

“Halo,” kata sebuah suara tepat di sebelahku.

Aku terlompat kira-kira tiga puluh sentimeter ke udara, yang menurutku lumayan dalam situasi seperti ini. Aku seharusnya mencolot sampai ke langit-langit.

Di sampingku, berdirilah pria berusia lima puluhan, berbadan gempal, dan berkulit terbakar matahari seperti seseorang yang sudah menghabiskan puluhan tahun sebagai penjaga pantai. Dia mengenakan kaus polo biru pucat dan celana kargo, sedangkan kakinya telanjang. Rambutnya yang halus dan janggutnya yang dipangkas pendek sewarna dengan madu, diselang-seling oleh uban. Dia tersenyum seolah-olah kami adalah kawan lama, sekalipun aku yakin tidak pernah melihat dia.

“Eh, hai?” kataku.

Sebagai penghuni Valhalla, kita lambat laun terbiasa akan entitas aneh yang muncul sekonyong-konyong. Walau demikian, ini adalah saat yang ganjil untuk perjumpaan kebetulan.

“Aku kakekmu,” pria itu berujar.

“Begini,” kataku. Habis, aku harus berkata apa? Lelaki itu sama sekali tidak mirip Kakek (atau Nenek) Chase, tapi kutebak maksudnya adalah kakek dari pihak Ayah. Dari pihak Vanir. Nah, kalau saja aku ingat nama ayah Frey, maka beres. “Hai ..., Kakek.”

“Ayahmu tidak bisa berbuat banyak di dalam laut,” kata Kakek Ayah-Frey. “Tapi, aku bisa. Mau dibantu?”

“Ya,” kataku, yang mungkin adalah jawaban tolol. Belum tentu identitas laki-laki ini betul seperti yang dia katakan, sedangkan

menerima pertolongan dari entitas sakti niscaya menjerumuskan kita ke dalam utang budi.

“Bagus!” Dia menepuk-nepuk lenganku. “Sampai ketemu di permukaan sesudah semua ini selesai, ya?”

Aku mengangguk. “He-eh.”

Kakek yang baru kukenal melenggang ke tengah-tengah pertarungan. “Halo, Nona-Nona? Apa kabar?”

Pertarungan terhenti serta-merta. Para raksasa mundur dengan waswas ke meja makan. Teman-temanku limbung dan terhuyung-huyung menghampiriku.

Blod memamerkan gigi-giginya yang bernoda merah. “Njord, kau tidak diterima di sini!”

Njord! Itu dia namanya! Aku mencamkan baik-baik untuk mengiriminya kartu saat Hari Kakek-Nenek. Apa kaum Viking merayakan Hari Kakek-Nenek?

“Ah, ayolah, Blodughadda,” kata sang dewa dengan ceria. “Tidak bolehkah teman lama mendapatkan secangkir *mead*? Mari kita bercakap-cakap layaknya penunggu laut yang beradab.”

“Makhluk-makhluk fana ini milik kami!” geram Gelombang Pencengkeram. “Kau tidak punya hak!”

“Ah, tapi begini masalahnya, mereka sekarang di bawah perlindunganku. Artinya, kita lagi-lagi memiliki konflik kepentingan, bukan begitu?”

Para raksasa mendesis dan menggeram. Mereka kentara sekali ingin mencabik-cabik Njord, tapi takut coba-coba.

“Lagi pula,” kata Njord, “salah seorang temanku ini mempunyai trik untuk ditunjukkan kepada kalian. Bukan begitu, Hearthstone?”

THE SHIP OF THE DEAD

Mata Hearthstone berserobok denganku. Aku mengangguk.

Hearth melemparkan rune *lagaz* ke atas, melampaui kandelir jiwa-jiwa yang tersesat. Tidak terbayang olehku bahwa rune itu bisa mengenai langit-langit berjarak tiga puluh meter, tapi, semakin ke atas, batu tersebut seolah bertambah ringan dan cepat. Batu rune mengenai puncak kasau, meledak menjadi ʀ keemasan yang terang benderang, dan melesaklah atap langit-langit ke dalam, mengubur para raksasa dan Njord dalam pancuran air seberat sejuta galon.

“Sekarang!” teriakku kepada teman-temanku.

Kami setengah mati berpelukan bersama saat ombak menyambar kami. Saputanganku membesar di sekeliling kami. Aula yang runtuh menyembulkan kami ke luar, ke kedalaman laut, seperti odol dari tubenya, dan mencelatlah kapal perang Viking kuning cerah milik kami ke permukaan.[]



12

Lelaki Berkaki Hidhai

TERSEMBUR KELUAR DARI KEDALAMAN SAMUDRA selagi menumpangi kapal Viking ajaib adalah sensasi yang tiada duanya!

Payahnya keterlaluan. Sungguh.

Mataku serasa bak anggur yang telah di-*lagaz*. Telingaku pekak minta ampun sampai-sampai aku mengira belakang kepalaku telah tertembak. Aku mencengkeram pagar kapal, menggigil dan terdisorientasi, sementara *Pisang Besar* mendarat di tengah-tengah gelombang—*BYUUUR!*—dan mengentakkan rahangku hingga keseleo.

Layar mengembang sendiri. Dayung-dayung terbuka, membelah air, dan mulai bergerak sendiri. Kami berlayar di bawah langit bertabur bintang, permukaan laut tenang dan berkilauan, sedangkan daratan tidak kelihatan sejauh mata memandang.

“Kapal ini ... bisa menyetir sendiri,” aku menyoroti.

Di sebelahku, Njord muncul dari udara kosong, kelihatan baik-baik saja kendati baru tertimpa reruntuhan aula Aegir.

THE SHIP OF THE DEAD

Njord terkekeh. “Ya, Magnus, tentu saja kapal ini bisa menyetrir sendiri. Apa kalian hendak mendayung dengan kekuatan otot seperti zaman dulu?”

Aku mengabaikan pelototan teman-temanku. “Eh, barangkali.”

“Kau hanya perlu menyuruh kapal ini mengantarmu ke mana pun kau inginkan,” Njord memberitahuku. “Cuma itu. Tidak butuh yang lain.”

Aku memikirkan waktu yang kuhabiskan bersama Percy Jackson untuk mempelajari peruan dan jenis-jenis simpul, yang ujung-ujungnya percuma, sebab dewa-dewi Viking telah menciptakan kapal Google. Aku bertaruh kapal ini bahkan bisa membantuku secara ajaib jika aku perlu jatuh dari tiang layar.

“Magnus?” sembur Alex sambil meludahkan gumpalan rambut raksasa laut. Entah sejak kapan, Alex telah berubah dari laki-laki menjadi perempuan. Sepertinya. “Tidakkah kau hendak memperkenalkan kami dengan temanmu?”

“Benar,” kataku. “Teman-Teman, ini Ayah Frey. Maksudku Njord.”

Blitzen merengut. Dia menggerutu, “Harusnya aku tahu.”

Mata Halfborn Gunderson membelalak. “Njord? Dewa Kapal? Njord yang *itu*?” Kemudian, sang berserker membalikkan badan dan muntah ke balik pagar.

T.J. melangkah maju sambil mengangkat kedua tangannya, seolah menyiratkan, *Kami datang dalam damai*. “Halfborn tidak bermaksud menyampaikan pernyataan editorial, wahai Njord Agung. Kami mengapresiasi bantuan Anda. Masalahnya, dia baru mengalami cedera kepala.”

Njord tersenyum. “Tidak apa-apa. Kalian semua sebaiknya beristirahat. Aku sudah melakukan yang kubisa untuk mengurangi gejala-gejala penyakit dekompresi, tapi kalian akan merasa kurang enak badan selama satu atau dua hari. Selain itu, darah adakalanya akan keluar dari hidung kalian. Oh, dan juga dari telinga kalian.”

Aku menyadari dia menyampaikan wejangan itu kepada semua orang. Kami mengucurkan cairan merah sama seperti Blodughadda, tapi paling tidak semua temanku sepertinya utuh.

“Begini, Dewa Njord,” kata Mallory sambil mengelap mimisan. “Sebelum kami beristirahat, apa Anda yakin kesembilan raksasa perempuan tadi tidak akan muncul lagi tiba-tiba dan, tahu ‘kan, menghabisi kami?”

“Tidak akan,” janji sang dewa. “Kalian berada di bawah perlindunganku dan aman untuk saat ini! Nah, barangkali sekarang kalian berkenan memberiku waktu untuk berbicara dengan cucuku?”

Alex mengambil sehelai rambut raksasa dari lidahnya. “Beres, Ayah Frey. Oh ya, Teman-Teman, omong-omong, hari sudah berganti. Sekarang, aku perempuan!”

(Hore, tebakanku benar!)

Samirah melangkah maju dengan tangan terkepal. Hijabnya yang basah menempel ke kepalanya seperti gurita penyayang. “Magnus, di aula perjamuan tadi ... apa kau menyadari janjimu? Apa kau punya gambaran—?”

Njord angkat tangan. “Sayang, bisa kau perkenalkan aku membicarakannya dengan Magnus? Sebentar lagi subuh. Bukan kah sebaiknya kau makan sahur?”

THE SHIP OF THE DEAD

Sam menerawang ke timur, ke angkasa tempat bintang-bintang mulai mengabur. Rahangnya bergerak-gerak. “Saya rasa Anda benar, sekalipun saya sedang tidak ingin. Ada yang mau makan denganku?”

T.J. menumpukan senapannya ke bahu. “Sam, kalau soal makan, aku akan selalu mendampingi. Mari kita ke bawah dan cari tahu apakah dapur masih utuh. Ada lagi yang mau ikut?”

“Aku.” Mallory mengamat-amati sang Dewa Laut. Entah kenapa, dia sepertinya terpukau oleh kaki telanjang Njord. “Mari kita beri Magnus waktu untuk beramah tamah dengan keluarga.”

Alex mengikuti sambil memapah Halfborn Gunderson, berusaha sebaik-baiknya untuk menyeimbangkan sang berserker. Mungkin aku cuma berkhayal, tapi sebelum Alex menuruni tangga, dia menatapku dengan ekspresi yang seolah menyiratkan, *Kau baik-baik saja?* Atau, barangkali Alex cuma bertanya-tanya kenapa aku aneh sekali, sebagaimana biasa.

Selain aku dan kakekku, tinggal Blitz dan Hearth yang berada di geladak. Mereka sedang sibuk saling menggerecoki. Selendang Hearth telah membelit lengannya seperti kain buaian. Syal Blitzen yang semula diikat membentuk dasi kini membebat kepalanya seperti kerpas modis. Mereka sedang saling bantu sambil saling menepis tangan, alhasil luput membetulkan apa-apa.

“Kurcaci dan Peri.” Nada bicara Njord santai, tapi kedua temanku buru-buru berhenti menggerecok dan menghadapi sang dewa. “Tetaplah bersama kami,” kata Njord. “Kita mesti berunding.”

Hearthstone kelihatannya mau-mau saja, tapi Blitz semakin cemberut.

Kami memosisikan diri di geladak depan, tempat kami tidak akan tersandung dayung otomatis, terpukul tiang horizontal layar, atau tercekik tambang ajaib.

Njord duduk sambil memunggungi pagar dan menganggang. Dia menggoyang-goyangkan jari kaki, seperti orang yang sedang mandi matahari dan ingin jari-jarinya terjemur juga. Alhasil, kami tidak mendapat ruang untuk duduk. Namun, karena Njord adalah dewa dan dia baru saja menyelamatkan kami, kupikir dia berhak berlagak sok kuasa seperti itu.

Blitz dan Hearth duduk berdampingan, berhadapan dengan sang dewa. Aku berjongkok sambil menyandar ke haluan, sekalipun aku senantiasa mual ketika duduk membelakangi arah laju kendaraan. Kuharap aku tidak akan menjadi awak kedua yang muntah di hadapan sang dewa.

“Wah,” kata Njord, “ini menyenangkan.”

Kepalaku serasa baru digencet. Badanku basah kuyup terkena *mead* dan air laut. Aku praktis tidak menjamah makanan vegetarian pilihanku, sedangkan perutku tengah menggerogoti dirinya sendiri. Hidungku yang mimisan menetes-neteskan darah ke pangkuanku. Selain itu, benar. Ini menyenangkan.

Suatu saat, selagi kami naik, Jack telah kembali ke wujud bandul. Dia menggelayut dari kalungku, mendengung ke tulang dadaku seperti mendendangkan pesan: *Puji kakinya*.

Aku entah hanya berkhayal atau salah paham. Mungkin maksud Jack *Puji kakekm*.

“Anu, terima kasih lagi karena sudah membantu kami, Kakek,” kataku.

THE SHIP OF THE DEAD

Njord tersenyum. “Panggil saja aku Njord. *Kakek* membuatku merasa tua!”

Kutebak dia sudah hidup selama dua atau tiga ribu tahun, tapi aku tidak mau menghinanya. “Baiklah. Maaf. Jadi, apakah Frey mengutus Anda, atautkah Anda kebetulan berada di lingkungan tadi?”

“Oh, aku mendengar semua doa yang diucapkan dengan putus asa di laut.”

Njord menggoyang-goyangkan jari kakinya. Apakah aku berkhayal atau dia sengaja memamerkan kakinya? Betul, kakinya *memang* termanikur rapi. Tidak kapalan. Tidak ternodai debu atau daki barang setitik pun. Kuku-kukunya pendek dan terkikir sempurna. Ujung kukunya tidak hitam-hitam dan kakinya tidak ditumbuhi bulu hobbit aneh. Namun, tetap saja

“Aku senang bisa membantu,” lanjut Njord. “Aegir dan aku sudah lama sekali saling mengenal. Dia dan Ran serta putri-putri mereka merepresentasikan kekuatan alam yang menggelora, potensi laut yang dahsyat, bla, bla, bla, sedangkan aku—”

“Anda Dewa Nelayan,” kata Blitzen.

Njord mengerutkan kening. “Juga yang lain-lain, Pak Kurcaci.”

“Tolong panggil aku Blitz,” kata Blitz. “Pak Kurcaci adalah ayahku.”

Hearthstone mendengus tak sabaran, sebagaimana yang sering peri itu lakukan ketika Blitzen memancing-mancing dewa untuk membunuhnya.

Njord adalah dewa pelindung banyak hal, Hearthstone mengisyaratkan. Pelayaran. Perkapalan.

“Persis!” kata Njord, rupanya tidak kesulitan memahami Bahasa Isyarat Alf. “Perniagaan, perikanan, navigasi—pekerjaan apa saja yang berhubungan dengan laut. Bahkan pertanian, sebab gelombang pasang surut dan badai memengaruhi budi daya tanaman! Aegir mewakili sisi brutal dan kejam dari laut, sedangkan aku adalah pengabul doa-doa kalian supaya laut memudahkan jalan untuk kalian!”

“Huh,” kata Blitz.

Aku tidak tahu alasan Blitz bersikap bermusuhan. Kemudian, aku teringat bahwa ayahnya, Bili, meninggal ketika mengecek rantai pengikat Fenris Serigala di pulauanya. Pakaian Bili yang tercabik-cabik dan robek-robek akhirnya terdampar di pesisir Nidavellir. Pelayaran pulang yang selamat tidak dia dapatkan. Pantas saja Blitzen menganggap bahwa laut itu kejam.

Aku ingin memberi tahu Blitz bahwa aku mengerti, bahwa aku turut berduka, tapi dia terus memakukan pandangan ke geladak.

“Pokoknya,” kata Njord, “Aegir dan keluarganya sudah menjadi, anu, *kompetitorku* selama berabad-abad. Mereka berusaha menenggelamkan makhluk-makhluk fana; aku mencoba menyelamatkan mereka. Mereka menghancurkan kapal; aku membangun kapal yang lebih bagus. Kami persisnya bukan musuh, tapi kami senantiasa waspada, sama-sama memijakkan kaki kuat-kuat agar tidak diungguli oleh satu sama lain!”

Dia menekankan kata *kaki* sambil lagi-lagi meregangkan kakinya, sedikit lebih ke depan. Ini betul-betul aneh tulen.

Suara Jack mendengung kian menggebu-gebu di dalam kepalaku. *Puji. Kakinya.*

“Kaki Ka—anu, kaki Anda indah, Njord.”

THE SHIP OF THE DEAD

Sang dewa berbinar-binar. “Oh, benda tua ini? Wah, baiknya kau. Tahukah kau aku pernah memenangi lomba ketampanan berkat kakiku? Hadiahnya adalah istriku.”

Kulirik Blitz dan Hearth, untuk melihat apakah aku membayangkan percakapan ini.

Silakan, Hearth mengisyaratkan tanpa antusiasme. *Ceritakan kepada kami.*

“Wah, kalau kalian bersikeras.” Njord menatap bintang-bintang, mungkin mengenang masa jayanya sebagai peserta lomba ketampanan. “Sebagian besar cerita itu tidak penting. Dewa-dewi membunuh seorang raksasa, Thjassi. Putrinya, Skadi, menuntut balas. Darah. Pembunuhan. Bla, bla, bla. Untuk mencegah perang lebih lanjut dan menghentikan pertumpahan darah, Odin mengizinkan Skadi menikahi dewa pilihannya sendiri.”

Blitzen mengerut. “Dan, dia memilih ... Anda?”

“Tidak!” Njord bertepuk tangan kegirangan. “Oh, alangkah *lucunya*. Jadi begini, Odin memperbolehkan Skadi memilih suami hanya dengan melihat kaki dewa tersebut!”

“Kenapa?” tanyaku. “Kenapa bukan ... hidung? Atau siku?”

Njord terdiam. “Aku tidak pernah mempertimbangkannya. Entah! Pokoknya, Skadi memperkirakan bahwa suami paling tampan pastilah memiliki kaki terindah, ‘kan? Jadi, kami semua berdiri di balik tirai dan Skadi memeriksa kaki kami satu-satu, untuk mencari Balder, sebab dialah yang menurut semua orang paling tampan.” Dia memutar-mutar bola mata dan mengucap, *Padahal biasa saja*, tanpa suara. “Tapi, aku memiliki kaki terindah di antara semua dewa, sebagaimana yang pasti diketahui oleh

Odin. Skadi memilih aku! Coba kalian melihat air mukanya ketika dia menyibakkan tirai dan melihat siapa yang harus dia nikahi!”

Blitzen bersedekap. “Jadi, Odin menggunakan Anda untuk menipu wanita malang itu. Anda hadiah jebakan.”

“Tentu saja bukan!” Njord kelihatan terperanjat alih-alih marah. “Kami pasangan serasi!”

“Saya yakin begitu,” kataku waswas, tidak ingin Blitzen sampai diubah menjadi perahu layar atau entah hukuman apa yang dapat dijatuhkan oleh Dewa Kapal. “Anda berdua hidup bahagia selamanya?”

Njord menggeser punggungnya di pagar. “Wah, tidak. Kami berpisah tidak lama kemudian. Dia ingin tinggal di pegunungan. Aku suka pantai. Kemudian, Skadi berselingkuh dengan Odin. Lalu, kami bercerai. Tapi, intinya bukan itu! Kakiku pada hari perlombaan—luar biasa *menakjubkan*. Kakiku memikat mata Skadi, sang raksasa es nan cantik!”

Aku tergoda untuk bertanya apakah kakinya saja yang memikat Skadi atau belakangan yang lainnya juga, tapi aku memutuskan untuk mengurungkan niat.

Blitzen menatapku. Tangannya berkedut-kedut seperti ingin membuat isyarat jelek mengenai Njord, tapi kemudian teringat bahwa Njord bisa membaca Bahasa Isyarat Alf. Dia mendesah dan memandangi pangkuannya.

Njord mengerutkan kening. “Kenapa, Pak Kurcaci? Kau kelihatannya tidak terkesan!”

“Oh, dia terkesan,” tegasku. “Cuma tak bisa berkata-kata. Kami semua bisa menangkap bahwa ... anu, kaki Anda sangat penting bagi Anda.”

THE SHIP OF THE DEAD

Apa rahasia keindahannya? tanya Hearthstone sopan.

“Berdiri di antara ombak selama beberapa abad,” Njord membagi rahasia. “Ombak memuluskan kakiku menjadi mahakarya seperti yang kalian lihat hari ini. Itu, dan pedikur teratur dengan perawatan lilin parafin.” Dia menggoyangkan kuku-kuku kakinya yang mengilap. “Aku sempat menimbang-nimbang mesti mengecatnya atau tidak, tapi menurutku dengan dicat, kuku-kuku ini menjadi betul-betul berkilau.”

Aku mengangguk dan menyetujui bahwa kuku-kukunya sangat berkilau. Aku juga berharap kalau saja keluargaku tidak aneh ini.

“Malahan, Magnus,” kata Njord, “itulah salah satu alasanku sehingga ingin bertemu denganmu.”

“Untuk memamerkan kaki Anda?”

Dia tertawa. “Bukan, Konyol.” Yang berarti *iya*, aku yakin. “Untuk memberimu saran.”

“Mengenai cara mengecat kuku?” tanya Blitz.

“Bukan!” Njord ragu-ragu. “Walaupun aku *bisa* memberimu saran untuk itu. Aku punya dua mutiara kebijaksanaan yang mungkin dapat membantumu dalam misi menghentikan Loki.”

Kami menyukai mutiara kebijaksanaan, Hearth mengisyratkan.

“Ini yang pertama,” kata Njord. “Untuk mencapai Kapal Kaum Mati, kalian pertama-tama mesti melewati negeri perbatasan antara Niflheim dan Jotunheim. Teritorial yang ganas. Makhluk-makhluk fana bisa mati kedinginan dalam hitungan detik. Kalaupun tidak, raksasa dan *draugr* yang akan membunuh kalian.”

Blitz menggerutu, “Saya tidak menyukai mutiara kebijaksanaan yang ini.”

“Ah, tapi ada satu pelabuhan yang aman,” kata Njord. “Atau, setidaknya, *relatif* aman. Di sana, kalian tidak akan serta-merta tewas. Kalian mesti mencari Rumah Guntur, benteng Skadi-ku Terkasih. Katakan kepadanya bahwa aku mengirim kalian.”

“Terkasih?” tanyaku. “Bukankah Anda sudah bercerai?”

“Ya.”

“Tapi, Anda masih berteman.”

“Sudah berabad-abad aku tidak bertemu dia.” Mata Njord menerawang. “Dan, perpisahan kami tidak secara baik-baik. Tapi, aku mesti memercayai bahwa dia masih menyimpan kasih sayang kepadaku. Carilah dia. Jika dia mengizinkan kalian berlabuh dengan aman, demi aku, berarti dia sudah memaafkanku.”

Dan, kalau dia tidak menyambut kami? tanya Hearth.

“Sayang sekali. Aku akan kecewa.”

Aku menafsirkannya sebagai: *Kalian semua akan masuk le-mari daging Skadi.*

Aku tidak suka dijadikan balon percobaan oleh kakekku demi upayanya rujuk dengan sang mantan istri. Namun, tentu saja, pelabuhan yang relatif aman kedengarannya mendingan daripada mati beku dalam kurun dua puluh detik.

Sialnya, aku punya firasat bahwa kami belum mendengar saran “bermanfaat” Njord yang terburuk. Kutunggu kejutannya yang berikut.

“Apa mutiara kebijaksanaan yang kedua?” tanyaku.

“Hmm?” Fokus Njord kembali tertuju ke wajahku. “Oh, ya. Inti ceritaku mengenai kakiku yang indah.”

THE SHIP OF THE DEAD

“Memang ada intinya?” Blitz kedengarannya betul-betul heran.

“Tentu saja!” ujar Njord. “Hal yang paling tak disangka-sangka adakalanya merupakan kunci kemenangan. Balder adalah dewa tertampar, tapi berkat kakiku, *aku* memenangi seorang perempuan.”

“Yang belakangan berpisah dan bercerai dengan Anda,” kata Blitz.

“Bisa kalian berhenti membahas itu?” Njord memutar-mutar bola matanya sambil memandangkan, seolah-olah menyiratkan, *Dasar kurcaci zaman sekarang*. “Intinya, Cucu Tersayang, kau perlu menggunakan cara yang tak disangka-sangka untuk mengalahkan Loki. Kau mulai menyadarinya di aula Aegir, bukan begitu?”

Seingatku, aku tidak menggigit rambut raksasa laut, tapi gumpalan bahan tersebut seakan-akan menyumbat tenggorokanku.

“*Flying*,” ujarku. “Saya harus mengalahkan Loki lewat lomba ... menghina?”

Helai-helai beruban menyebar seperti bunga es di janggut Njord. “*Flying* lebih daripada ejek-ejekan belaka,” dia mengingatkan. “*Flying* adalah ajang adu prestise, kekuatan, kepercayaan diri. Aku hadir di aula Aegir ketika Loki dan dewa-dewi ber-*flying*. Dia mempermalukan kami habis-habisan” Njord terkesan mengempis, seolah memikirkan itu saja menjadikannya lebih tua dan lemah. “Kata-kata bisa jadi lebih fatal daripada senjata tajam, Magnus. Dan, Loki adalah ahlinya kata-kata. Untuk mengalahkannya, kau harus menguak potensimu yang terpendam sebagai pujangga. Hanya satu yang dapat memberimu peluang untuk mengalahkan Loki dalam permainannya sendiri.”

“*Mead*,” tebakku. “*Mead* Kvasir.”

Jawaban itu membuatku tidak enak. Aku pernah lama menggelandang sehingga pernah melihat seberapa ampuh minuman keras mendongkrak keterampilan orang-orang. Pilih racun kalian: bir, anggur, vodka, wiski. Orang-orang mengklaim bahwa mereka membutuhkan minuman keras untuk melalui hari. Mereka menyebutnya keberanian cair. Minuman keras menjadikan mereka lebih lucu, pintar, kreatif. Padahal tidak. Minuman keras semata-mata membuat mereka kurang sigap menyadari betapa bodoh dan tidak lucunya tindak-tanduk mereka.

“Itu bukan sembarang *mead*,” kata kakekku, membaca ekspresiku. “*Mead* Kvasir adalah eliksir paling berharga yang pernah tercipta. Menemukannya tidak akan mudah.” Dia menoleh kepada Hearthstone dan Blitzen. “Kalian sudah tahu, ‘kan? Kalian tahu misi tersebut bisa saja merenggut nyawa kalian berdua.”[]



13

Kakek Bodoh yang Bisa Meledak

“DEWA SEHARUSNYA MEMBERITAHUKAN ITU SEJAK awal,” kataku, merasakan denyut nadiku melonjak drastis di leher. “Hearth dan Blitz *tidak boleh* mati. Kesepakatan batal.”

Njord tersenyum lebar, menampakkan gigi-gigi seputih salju Skandinavia. Kuharap, aku tahu rahasia di balik sikapnya yang senantiasa tenang. Meditasi Zen? Memancing? Kelas yoga Hotel Valhalla?

“Ah, Magnus, kau mirip sekali seperti ayahmu.”

Aku mengerjapkan mata. “Kami sama-sama pirang dan suka alam bebas?”

“Kalian sama-sama berhati baik,” kata Njord. “Frey rela berbuat apa saja demi seorang kawan. Dia selalu mudah mencintai secara mendalam. Kadang-kadang, dia tidak bijak dalam mencintai. Buktinya dikalungkan di lehermu.”

Kucengkeram batu rune Jack. Aku tahu cerita itu: Frey menyerahkan Pedang Musim Panas demi merebut cinta seorang raksasa cantik. Karena dia telah melepaskan senjatanya, maka dia bisa

tewas saat Ragnarok. Hikmah dari cerita itu, sebagaimana yang gemar diucapkan oleh Jack: *Dahulukan pedang sebelum perempuan.*

Masalahnya, praktis semua orang akan tewas saat Ragnarok. Aku tidak menyalahkan ayahku atas pilihannya. Jika dia tidak mudah jatuh cinta, aku tidak akan lahir.

“Ya sudah, saya seperti ayah saya,” kataku. “Saya tetap lebih memilih teman-teman saya daripada secangkir *mead*. Saya tidak peduli walaupun rasanya labu rempah-rempah atau *lambic* persik.”

“Bahannya dari darah,” kata Njord. “Dan, air ludah dewa.”

Aku mulai merasa mual, tapi menurutku penyebabnya bukan mabuk laut. “Maaf, bisa diulang?”

Njord menengadahkan tangan. Di atas telapak tangannya, melayanglah sosok miniatur seorang pria berjanggut berjubah wol yang berdenyar. Wajahnya ramah dan riang, ekspresinya terpaku di tengah tawa. Melihat dia, susah untuk tidak mencondongkan badan, tersenyum, dan ingin mendengar apa yang sedang dia tertawakan.

“Ini Kvasir.” Suara Njord bernada sedih. “Makhluk paling sempurna yang pernah tercipta. Bermilenium-milenium silam, ketika dewa-dewi Vanir dan Aesir mengakhiri peperangan, kami semua meludah ke gelas piala keemasan. Dari campuran itulah tercipta Kvasir, wujud hidup kesepakatan damai kami!”

Mendadak, aku tidak ingin lagi dekat-dekat dengan si pria kecil berpendar. “Laki-laki itu terbuat dari ludah.”

“Masuk akal,” Blitzen menggerung. “Liur dewa adalah bahan baku yang bagus untuk kerajinan.”

THE SHIP OF THE DEAD

Hearthstone menelengkan kepala. Dia sepertinya terpesona oleh sosok holografis Kvasir. Dia mengisyaratkan, *Kenapa ada yang mau membunuh dia?*

“Membunuh?” tanyaku.

Njord mengangguk, kilat menyambar-nyambar di matanya. Untuk kali pertama, aku memperoleh kesan bahwa kakekku bukan cuma laki-laki berpembawaan santai yang berkaki bagus. Dia adalah dewa mahasakti yang barangkali bisa meremukkan kapal perang kami hanya dengan pikirannya. “Kvasir mengeluyur di Kesembilan Dunia, membawa kebijaksanaan, nasihat, dan keadilan ke mana pun dia pergi. Semua orang mencintainya. Dan, kemudian dia dibunuh. Biadab. Tak termaafkan.”

“Loki?” tebakku, sebab kata itu terkesan logis dalam urutan barusan.

Njord mengakak singkat dengan kecut. “Kali ini bukan. Pelakunya kaum kurcaci.” Dilirikinya Blitzen. “Jangan diambil hati.”

Blitzen mengangkat bahu. “Kurcaci beda-beda. Sama seperti dewa.”

Kalaupun merasa terhina, Njord tidak menunjukkannya. Sang dewa mengepalkan tangan dan menghilanglah si pria kecil dari ludah. “Pembunuhannya tidak perlu dijelaskan secara terperinci. Tidak penting. Yang jelas, sesudah itu darah Kvasir dikuras habis dan dicampur dengan madu untuk menciptakan *mead* ajaib. *Mead* Kvasir kemudian menjadi minuman paling berharga dan paling didamba-dambakan di Kesembilan Dunia.”

“Ih.” Aku menutupi mulut dengan tangan. Menurutku, justru itu yang tidak perlu dijelaskan secara terperinci. “Anda ingin saya meminum *mead* dari darah yang terbuat dari ludah dewa.”

Njord mengelus-elus janggut. “Kalau redaksionalnya seperti itu, kedengarannya memang tidak enak. Tapi ya, Magnus. Siapa pun yang meminum *Mead Kvasir*, potensinya terpendamnya sebagai pujangga niscaya terkuak. Kata-kata yang sempurna ketemu begitu saja. Puisi mengalir. Orasi gilang-gemilang. Cerita memukau semua yang mendengarkan. Dengan kekuatan sedahsyat itu, kau bisa berdiri sama kuat, sama pedas, dalam *flyting* dengan Loki.”

Benakku berputar-putar dan teraduk-aduk selaras dengan perutku. Kenapa harus *aku* yang menantang Loki?

Suara hatiku menjawab, atau barangkali Jack: *Karena kau mengajukan diri dalam perjamuan tadi, Dungu. Semua orang mendengarmu.*

Aku memijat-mijat pelipisku, bertanya-tanya apakah mungkin otakku meledak—secara harfiah—karena kepenuhan informasi. Kematian macam itu tidak pernah dialami di Valhalla.

Hearthstone mengamatiku dengan prihatin. *Kau mau rune?* dia mengisyaratkan. *Atau aspirin?*

Aku menggeleng.

Ternyata, buku catatan Paman Randolph tidak berisi tipuan. Dia meninggalkan rencana sungguhan yang bisa berhasil untuk aku tindak lanjuti. Pada akhirnya, sekalipun si tua bodoh itu sudah berbuat macam-macam, pamanku sepertinya betul-betul merasa menyesal. Dia telah berusaha membantuku. Aku tidak yakin apakah aku merasa baikan atau justru tidak enak hati karenanya.

“Bagaimana dengan nama Bolverk?” tanyaku. “Siapa dia?”

Njord tersenyum. “Itu nama alias Odin. Lama sekali para raksasa menyimpan semua *Mead Kvasir*. Odin datang sambil menyamar dalam rangka mencuri sebagian untuk dewa-dewi.

THE SHIP OF THE DEAD

Dia berhasil. Dia bahkan menyebarkan beberapa tetes *mead* itu ke Midgard untuk mengilhami para pujangga fana. Tapi, sudah berabad-abad lalu persediaan eliksir milik dewa-dewi habis. Sisa *mead* tinggal sedikit sekali, dijaga baik-baik oleh para raksasa. Untuk memperolehnya, kau harus mengikuti jejak kaki Bolverk dan mencuri minuman yang tak dapat Odin rampas.”

“Sempurna,” gerutu Blitzen. “Jadi, caranya *bagaimana?*”

“Yang lebih penting,” ujarku, “kenapa misi tersebut berbahaya sekali untuk Hearth dan Blitz? Dan, apa yang bisa kami lakukan supaya tidak seberbahaya itu?”

Aku dilanda hasrat menggebu untuk menulis surat atas nama Hearth dan Blitz: *Kekuatan Kosmis yang Budiman, tolong selamatkan teman-teman saya dari takdir mematikan. Mereka sedang tidak enak badan hari ini.* Setidaknya, aku ingin memperlengkapi mereka dengan helm keselamatan, jaket pelampung, dan stiker pemantul cahaya sebelum melepas kepergian mereka.

Njord menghadap Hearthstone dan Blitzen. Dia mengisyratkan, *Kalian sudah tahu tugas kalian.*

Dia membuat bentuk orang-orangan yang berdiri di atas telapak tangannya: *tanah*; kemudian dua kepalan, yang satu mengetuk bagian atas kepalan yang sebelah lagi: *pekerjaan*.

Memasang fondasi. Paling tidak, kutebak artinya itu. Kalau bukan, barangkali: *Menggarap lahan.* Karena Njord adalah Dewa Panen, aku tidak tahu persis mana yang tepat.

Hearthstone menyentuh syalnya. Dia mengisyratkan dengan enggan, *Batu?*

Njord mengangguk. *Kalian tahu di mana harus mencarinya.*

Blitzen menceburkan diri dalam percakapan, memberi isyarat secepat kilat sehingga agak gelagapan. *Jangan ganggu periku! Kami tidak bisa melakukan itu lagi! Terlalu berbahaya!*

Atau, barangkali maksudnya, *Jangan kurung periku! Kami tidak bisa melakukan arloji! Terlalu kotor!*

“Apa yang sedang kalian bicarakan?” tanyaku.

Ucapan lisanku terkesan janggal dan tak berterima di tengah-tengah dialog hening.

Blitzen mengusap rompi rantainya. “Pemantauan jarak jauh yang kami kerjakan, Bocah. Mimir menyuruh kami mencari *Mead* Kvasir. Kemudian, kami mendengar rumor mengenai barang tertentu yang kita butuhkan—”

“Batu asah Bolverk,” tebakku.

Sang kurcaci mengangguk tidak senang. “Itulah satu-satunya cara untuk mengalahkan,” dia merentangkan tangan, “apa pun yang menjaga *mead*. Kami tidak tahu persis siapa, bagaimana, atau kenapa.”

Ketiganya terkesan lumayan penting, kalau menurutku.

“Masalahnya,” lanjut Blitz, “andaikan batu ini tersimpan di tempat yang kami *perkirakan*....”

Tidak apa-apa, Hearthstone mengisyaratkan. *Harus. Jadi, kita ke sana.*

“Sobat, jangan,” kata Blitz. “Kau tidak boleh—”

“Si peri benar,” kata Njord. “Kalian berdua harus menemukan batu itu sementara Magnus dan awak yang lain berlayar untuk mencari lokasi *mead*. Apa kalian siap?”

“Hei, hei, hei,” kataku. “Anda hendak mengutus mereka pergi *sekarang juga*? Mereka baru sampai di sini!”

THE SHIP OF THE DEAD

“Cucu, waktu yang masih tersisa sebelum kapal Loki berangkat tinggal sedikit sekali. Hanya dengan terpecah belah kita bisa menaklukkan.”

Aku lumayan yakin bahwa pepatah *pecah belah dan kuasai* berarti bahwa pasukan yang terpecah belah justru *ditaklukkan*, tapi Njord kedengarannya sedang tidak mau diajak berdebat.

“Biar saya saja yang pergi.” Aku bangkit sambil terhuyung-huyung. Aku baru saja melalui hari terpanjang dalam sejarah hari-hari. Aku nyaris tumbang. Namun, aku tidak sudi diam saja sementara kedua sahabatku diutus untuk menghadapi bahaya fatal. “Atau, setidaknya, biarkan aku ikut dengan mereka.”

“Bocah,” kata Blitz, suaranya pecah. “Tidak apa-apa.”

Bebanku, Hearth mengisyaratkan, kedua tangannya menekan sebelah pundaknya.

Njord lagi-lagi menyunggingkan senyum kalem kepadaku. Ingin aku menonjok gigi-gigi kakekku yang sempurna.

“Awak kapal ini akan membutuhkan kehadiranmu, Magnus,” katanya. “Tapi, aku berjanji: begitu Hearthstone dan Blitzen menemukan lokasi batu asah, begitu mereka sudah memasang fondasi untuk penyerangan, akan kupulangkan mereka kepadamu. Kemudian, kalian bertiga dapat menghadapi bahaya sesungguhnya bersama-sama. Jika kalian gagal, kalian akan mati sebagai satu tim. Bagaimana?”

Janji tersebut tidak lantas membuatku berteriak *hore*, tapi kupikir itulah tawaran terbaik yang akan kudapatkan.

“Ya sudah.” Aku membantu Blitz berdiri dan memeluknya. Dia berbau seperti ganggang panggang dan *eau de toilette* Kurcaci Kelam. “Jangan berani-berani mati tanpa aku.”

“Kuusahakan semaksimal mungkin, Bocah.”

Aku menghadap Hearthstone. Kutempelkan tanganku dengan lembut ke dadanya, gestur kasih sayang yang mendalam untuk peri. *Kau*, aku mengisyaratkan. *Selamat. Atau aku. Marah.*

Sudut-sudut mulutnya terangkat, sekalipun dia masih kelihatannya risau dan khawatir. Detak jantungnya berdesir di bawah jemariku seperti merpati yang takut.

Kau juga, dia mengisyaratkan.

Njord menjentikkan jari dan terbuyarkanlah kedua temanku menjadi buih putih, seperti ombak laut yang berdebur ke haluan.

Kutelan amarahku.

Kukatakan kepada diriku sendiri bahwa Njord hanya mengutus Hearth dan Blitz pergi. Dia tidak betul-betul menguapkan mereka. Dia berjanji aku akan bertemu mereka lagi. Aku harus meyakini itu.

“Sekarang apa?” tanyaku kepadanya. “Apa yang harus saya lakukan sementara mereka pergi?”

“Ah.” Njord bersila, barangkali sekadar untuk memamerkan tumit kakinya yang melengkung elok. “Tugasmu sama sukarnya, Magnus. Kau harus menemukan lokasi *Mead Kvasir*. Rahasia itu disimpan rapat-rapat, hanya diketahui oleh segelintir raksasa. Namun, ada satu yang mungkin dapat diyakinkan untuk memberitahumu: Hrungrir, yang berkeliaran di negeri manusia Jorvik.”

Kapal menabrak ombak tinggi, alhasil memerosotkan perutku sampai ke lutut. “Saya pernah mengalami kejadian yang tidak enak dengan raksasa.”

“Bukankah kita semua juga pernah?” kata Njord. “Begitu kalian mencapai Jorvik, kau harus menemui Hrungrir dan me-

THE SHIP OF THE DEAD

nantangnya. Jika kau mengalahkannya, tuntutlah dia agar menyerahkan informasi yang kau butuhkan.”

Aku bergidik, teringat kali terakhir aku ke Jotunheim. “Tolong katakan bahwa tantangan ini bukan turnamen boling.”

“Oh, bukan, tenang saja!” kata Njord. “Pertarungan satu lawan satu sampai mati, kemungkinannya itu. Kau harus mengajak dua orang teman. Saranku, ajak saja si paras menawan, Alex Fierro.”

Aku bertanya-tanya apakah Alex akan tersanjung, jijik, atau malah tertawa. Aku bertanya-tanya apakah kaki Alex terawat sebaik kaki Njord. Alangkah bodohnya, mempertanyakan perkara seperti itu.

“Oke,” kataku. “Jorvik. Di mana pun itu.”

“Kapalmu tahu jalan,” janji Njord. “Aku bisa menjamin kalian melintas dengan aman sampai sejauh itu, tapi jika kalian selamat dan kembali melanjutkan pelayaran, kapal kalian lagi-lagi akan rentan terhadap serangan Aegir, Ran, putri-putri mereka, atau ... lain-lain yang malah lebih buruk.”

“Akan saya coba untuk membendung kegembiraan.”

“Tindakan bijak,” kata Njord. “Peri dan kurcacimu akan menemukan batu asah yang kalian butuhkan. Kau akan menemukan lokasi *mead*. Kemudian, kalian akan memperoleh *Mead* Kvasir, mengalahkan Loki, dan membelenggunya kembali!”

“Saya apresiasi kepercayaan Anda.”

“Ya, sebab mending begitu daripada sebaliknya, yakni Loki mengalahkanmu *flyting* sehingga kau hanya menjadi bayang-bayang menyedihkan dari dirimu yang lama. Kemudian, kau harus menyaksikan semua temanmu mati, satu demi satu, sehingga kau

mesti menderita sendirian di Helheim untuk selama-lamanya sementara Kesembilan Dunia terbakar. Demikianlah rencana Loki.”

“Oh.”

“Pokoknya!” kata Njord riang. “Semoga berhasil!”

Kakekku meledak menjadi percik-percik ombak sehalus kabut, memerciki wajahku dengan air laut.[]



14

Tidak Ada Apa-Apa. Ajaib!

PELAYARAN BERLANGSUNG MULUS.

Aku semula menganggap pelayaran nan mulus sebagai konsep yang biasa-biasa saja, sampai aku betul-betul merasakannya sendiri. Dua hari berikut terkesan janggal karena tidak disemarakkan oleh kejadian apa-apa. Langit cerah tak berawan, angin bertiup sepoi-sepoi dan sejuk. Laut terbentang ke segala arah bagaikan sutra hijau, mengingatkanku pada foto-foto hasil karya seniman favorit ibuku, seorang cowok bernama Christo, yang bekerja di alam terbuka dan membungkus hutan, bangunan, dan pulau dengan kain berdenyar. Kelihatannya seolah-olah Christo telah mengubah Laut Atlantik Utara menjadi satu karya seni mahabesar.

Pisang Besar terus berlayar dengan riang. Dayung-dayung kuning bergerak sendiri untuk mengaduk perairan. Layar mengembang dan terlipat sebagaimana perlu.

Ketika aku memberi tahu awak kapal bahwa kami hendak ke Jorvik, Halfborn menggerung tidak senang, tapi apa pun yang

dia ketahui mengenai tempat itu, dia tidak mau berbagi. Paling tidak, kapal sepertinya mengerti kami hendak menuju ke mana.

Pada siang hari kedua, aku berdiri di tengah-tengah kapal bersama Mallory Keen, yang bertingkah lebih dongkol ketimbang biasa.

“Aku masih tidak paham apa sebabnya Blitz dan Hearth harus pergi,” gerutunya.

Aku menyimpan kecurigaan bahwa Nona Keen naksir Blitzen, tapi aku tidak berani bertanya. Tiap kali Blitzen menyambangi Valhalla, aku memergoki Mallory mengamati janggutnya yang rapi dan busananya yang sempurna, kemudian melirik Halfborn Gunderson seakan bertanya-tanya kenapa pacar/mantan pacar/pacar baru/mantan pacarnya tidak bisa berpakaian senecis itu.

“Njord bersumpah mereka harus ke sana,” aku berkata, sekali pun aku sendiri terus-menerus mencemaskan Blitz dan Hearth. “Untuk memaksimalkan waktu tersisa, katanya.”

“Huh.” Mallory melambai ke cakrawala. “Dan, kita justru berada di sini, berlayar terus dan terus. Kakekmu tidak bisa mengirim kita dengan teleportasi ke Jorvik? Begitu lebih berguna.”

Halfborn Gunderson lewat sambil membawa pel dan ember. “Berguna,” gerutunya. “Lain dengan *sebagian* orang.”

“Tutup mulut dan pel kapal ini!” bentak Mallory. “Dan kau, Magnus, aku sudah mewanti-wantimu agar tidak memakan umpan Loki. Tapi, apa yang kau lakukan? Tampil ke depan dan mengajukan diri untuk *flyting* dengan Loki. Kau sama bodohnya seperti berserker ini!”

THE SHIP OF THE DEAD

Selepas mengucapkan itu, Mallory naik ke puncak tiang layar, tempat paling terpencil di kapal ini, dan menyibukkan diri dengan memelototi samudra.

Halfborn mengepel lantai sambil menggerutu, “Dasar perempuan Irlandia licik. Jangan hiraukan si rambut merah, Magnus.”

Kuharap kami tidak perlu berlayar sementara mereka berdua bertengkar. Atau sementara Sam berpuasa Ramadan. Atau sementara Alex berusaha mengajari Sam untuk melepaskan diri dari kendali Loki. Kalau dipikir-pikir, kuharap kami tidak perlu berlayar sama sekali.

“Mallory punya sejarah apa dengan Loki?” tanyaku. “Dia seperti...”

Aku tidak yakin mesti menggunakan kata apa: *Khawatir? Mendendam? Bernafsu membunuh?*

Halfborn memutar-mutar bahu, menjadikan tato-tato ular seolah melata di punggungnya. Dia melirik ke puncak tiang layar, seakan hendak menyumpahi Mallory lagi. “Aku tidak berhak bilang-bilang. Tapi, dipancing untuk melakukan sesuatu yang belakangan kita sesali ... Mallory tahu tentang itu. Dia mati karena itu.”

Aku memikirkan hari-hari pertamaku di Valhalla, ketika Halfborn menggoda Mallory karena berusaha mendeaktivasi bom mobil dengan wajahnya. Pasti bukan cuma itu cerita di balik kematiannya. Dia telah bertindak berani sampai-sampai menarik perhatian Valkyrie.

“Magnus, kau harus mengerti,” kata Halfborn, “kami berdua akan mengunjungi tempat kami meninggal. Mungkin bagimu lain. Kau meninggal di Boston, bertahan di Boston. Kau belum lama mati, jadi kau belum melihat betapa dunia berubah drastis

di sekelilingmu. Tapi kami? Mallory tidak ingin melihat Irlandia lagi, walaupun sekadar melintasi pesisirnya. Dan, aku ... aku tidak mau lagi kembali ke Jorvik.”

Hatiku pedih karena rasa bersalah. “Bung, aku minta maaf. Di sanakah kau meninggal?”

“Eh. Tidak tepat di sana, tapi dekat. Aku membantu menaklukkan kota itu bersama Ivar Tak Bertulang. Markas besar kami terletak di sana. Dulu belum jadi kota. Aku semata-mata berharap semoga di sungainya sudah tidak ada *vatnavaettir* lagi.” Dia bergidik. “Seram.”

Aku tidak tahu *vatnavaettir* itu apa, tapi jika Halfborn Gunderson menganggapnya seram, aku tidak mau bertemu apa pun itu.

Belakangan, petang itu, aku mengecek kabar T.J., yang sedang berdiri di haluan sambil menatap gelombang, minum kopi, dan menggigiti roti gabin. Aku sungguh tidak tahu apa sebabnya dia menggemari roti gabin. Biskuit itu seperti terbuat dari semen alih-alih tepung, tidak mengandung garam pula.

“Hei,” kataku.

Dia kesulitan memusatkan tatapan matanya kepadaku. “Oh, hei, Magnus.” Dia menawariku biskuit semen. “Mau?”

“Tidak usah, terima kasih. Aku masih butuh gigi-gigiku.”

Dia mengangguk seolah-olah tidak memahami leluconku.

Sejak aku memberi tahu awak kapal mengenai percakapanku dengan Njord, T.J. menjadi pendiam dan menjaga jarak, hampir-hampir murung, sekalipun T.J. tak pernah murung.

Dia mencelupkan roti gabin ke kopi. “Aku selalu ingin ke Inggris. Hanya saja, aku tidak pernah menyangka akan ke sana

THE SHIP OF THE DEAD

sesudah mati, untuk menjalani misi, sambil naik kapal perang kuning terang.”

“Inggris.”

“Kita menuju ke sana. Tidakkah kau tahu?”

Ketika aku memikirkan Inggris, sekalipun jarang, yang terbetik di benakku adalah The Beatles, Marry Poppins, dan pria-pria bertopi *bowler* yang membawa payung dan gemar berkata *pip, pip cheerio*. Aku tidak membayangkan kawanan Viking atau tempat bernama *Jorvik*. Kemudian, aku teringat bahwa kali pertama bertemu Halfborn Gunderson, dia memberitahuku dia meninggal dalam invasi East Anglia. Kira-kira seribu dua ratus tahun lalu, wilayah itu adalah kerajaan di Inggris. Orang-orang Viking memang beredar ke mana-mana.

T.J. bertumpu ke pagar. Di bawah cahaya bulan, selarik garis kuning ambar berkilauan di lehernya—jejak peluru yang menggoresnya dalam pertempuran pertamanya sebagai Tentara Union. Menurutku, aneh bahwa kita bisa saja sudah mati, masuk Valhalla, dibangkitkan kembali tiap hari selama seratus lima puluh tahun, dan masih membawa bekas luka kecil yang kita dapat semasa hidup sebagai manusia fana.

“Semasa perang,” katanya, “kami semua khawatir kalau-kalau Britania Raya mendukung para Pemberontak. Britania sudah menghapus perbudakan *jauh* sebelum kami—Union, maksudku—tapi mereka butuh kapas dari negara-negara bagian Selatan untuk pabrik-pabrik tekstil. Bahwa Britania Raya menyatakan netralitas dan *tidak* berpihak ke Selatan—faktor itu berperan besar di balik kemenangan Utara. Aku selalu merasa hangat terhadap orang-

orang Britania karenanya. Aku bercita-cita pergi ke sana suatu hari kelak dan mengucapkan terima kasih secara pribadi.”

Aku berusaha mendeteksi sarkasme atau ironi dalam suaranya. T.J. adalah anak seorang budak yang dibebaskan. Dia bertarung dan mati demi sebuah negara yang telah membelenggu keluarganya selama bergenerasi-generasi. Dia bahkan menyandang nama seorang pemilik budak yang terkenal. Namun, T.J. mengatakan *kami* ketika dia membicarakan Union. Dia mengenakan seragam dengan bangga sesudah lebih dari seabad. Dia bercita-cita menyeberangi samudra demi mengucapkan terima kasih kepada Britania cuma karena mereka membantunya dengan bersikap netral.

“Kenapa kau selalu melihat segalanya dari sisi positif?” tanyaku penasaran. “Kau sangat ... optimistis.”

T.J. tertawa, nyaris tersedak roti gabin. “Magnus, Sobat, coba kalau kau melihat aku ketika aku baru masuk Valhalla. Tidak, ah. Tahun-tahun pertama berat sekali. Yang masuk Valhalla bukan cuma prajurit Union. Banyak Pemberontak yang mati dengan pedang di tangan. Valkyrie tidak peduli kita memihak siapa dalam peperangan atau semulia apa tujuan perjuangan kita. Mereka mencari keberanian dan kehormatan pribadi.” Itu dia. Secercah ketidaksetujuan dalam suara T.J. “Selama beberapa tahun pertama aku menjadi *einherji*, aku melihat sejumlah wajah yang sudah tidak asing di aula perjamuan—”

“Bagaimana kau meninggal?” tanyaku. “Cerita yang asli.”

Dia mengusap pinggiran cangkir dengan jari. “Sudah kuktakan. Sewaktu menerjang Benteng Wagner di South Carolina.”

THE SHIP OF THE DEAD

“Pasti lebih dari itu. Beberapa hari lalu, kau memperingatkanku agar tidak sembarangan menerima tantangan. Kau berbicara seakan-akan pernah punya pengalaman pribadi.”

Aku mengamati-gamati garis rahang T.J., menangkap ketegangan yang tertahan di sana. Mungkin itulah sebabnya temanku ini menyukai roti gabin. Ketegangan bisa dia lampiaskan dengan menggigiti yang keras-keras.

“Seorang letnan Konfederasi mengincarku,” T.J. akhirnya berkata. “Aku tidak tahu kenapa. Resimen kami sedang mendekam, menanti perintah untuk menyerbu kubu pertahanan. Tembakan musuh semakin sedikit. Tak satu pun dari kami boleh bergerak.”

Dia melirik ke samping. “Kemudian, si perwira Pemberontak ini berdiri di garis pertahanan musuh. Dia mengacungkan pedang ke seberang lahan netral, tepat ke arahku, seolah-olah dia mengenal aku. Dia berteriak, ‘*Kau, N—*’ Nah, kau tentu bisa menebak dia memanggilku apa. ‘*Keluar dan bertarunglah denganku satu lawan satu layaknya laki-laki!*’”

“Itu sama saja dengan bunuh diri.”

“Unjuk keberanian yang nekat, menurutku.”

“Maksudmu, kau *menerima* tantangannya?”

Cangkir kopi bergetar di antara kedua tangannya. Potongan roti gabin di dalam kopi mulai melarut, mengembang seperti spons, cairan coklat menyerap ke dalam pati putih.

“Sebagai anak Tyr,” katanya, “kami tidak bisa menampik duel pribadi. Apabila seseorang mengatakan *lawan aku*, kami menurut saja. Seluruh otot tubuhku menanggapi tantangan itu. Percayalah kepadaku, aku sungguh-sungguh tidak ingin bertarung satu lawan satu dengan ... laki-laki itu.”

Kata yang terbetik di benaknya jelas-jelas bukan *laki-laki*. “Tapi, aku tidak kuasa menolak. Aku naik, lalu menyerbu benteng Pemberontak seorang diri. Aku belakangan mendengar, ketika aku sudah mati, bahwa tindakanku memicu serangan yang berujung pada runtuhnya Benteng Wagner. Rekan-rekanku mengikuti teladanku. Barangkali mereka berpikir saking sintingnya aku, mending mereka maju juga untuk melindungiku. Sebaliknya, aku pribadi cuma ingin membunuh letnan itu. Dan, keinginanku memang terkabul. Jeffrey Toussaint. Menembak dadanya sekali, lalu menusuk perutnya dengan bayonet. Tentu saja, pada saat itu para Pemberontak sudah menembakiku kira-kira tiga puluh kali. Aku tumbang di tengah-tengah mereka dan meninggal sambil tersenyum kepada sekelompok tentara Konfederasi bermuka marah. Kali berikutnya aku tersadar, aku sudah di Valhalla.”

“Demi kolor Odin,” aku bergumam, memuntahkan umpatan yang kukeluarkan khusus untuk acara istimewa. “Tunggu ... letnan yang kau bunuh. Dari mana kau tahu namanya?”

T.J. tersenyum penuh sesal ke arahku.

Akhirnya, aku mengerti. “Dia masuk Valhalla juga.”

T.J. mengangguk. “Lantai tujuh-enam. Aku dan si Jeffrey ... kami menghabiskan kira-kira lima puluh tahun untuk saling bunuh berkali-kali, tiap hari. Aku terbakar oleh kebencian yang berapi-api. Pria itu adalah simbol dari semua yang kubenci dan begitu pula sebaliknya. Aku takut kami akan menjadi seperti Hunding dan Helgi—musuh abadi, terus saling hina beribu-ribu tahun sesudah kami mati.”

“Tapi, ternyata tidak?”

THE SHIP OF THE DEAD

“Di situlah lucunya. Akhirnya ... aku bosan. Aku urung mencari-cari Jeffrey Toussaint di medan tempur. Aku menyadari sesuatu. Kita tidak bisa berpegang pada kebencian selamanya. Kebencian tidak berpengaruh apa-apa terhadap orang yang kita benci, malah justru meracuni kita.”

Dia menyentuh jejak peluru dengan jarinya. “Sebaliknya, si Jeffrey tidak pernah muncul lagi di aula perjamuan. Tidak pernah melihatnya lagi. *Einherji* mantan anggota Tentara Konfederasi banyak yang seperti itu. Mereka tidak bisa bertahan. Mereka mengurung diri dalam kamar, tidak keluar-keluar. Mereka memudar begitu saja.”

T.J. mengangkat bahu dan melanjutkan, “Kurasa lebih sulit bagi mereka untuk menyesuaikan diri. Kita kira dunia seperti ini, lalu kita melihat bahwa dunia ternyata jauh lebih besar dan lebih aneh daripada yang kita bayangkan. Jika kita tidak bisa memperluas pola pikir, kita tidak akan mampu bertahan di alam baka.”

Aku teringat sempat berdiri di atap bangunan Citgo bersama Amir Fadlan, membuai kepalanya dan mengarahkan kekuatan tekadku agar benak fananya tidak retak karena keberatan beban selepas melihat Jembatan Bifrost dan Kesembilan Dunia.

“Iya,” aku sepakat. “Memperluas kapasitas otak memang menyakitkan.”

T.J. tersenyum, tapi aku tidak lagi menganggapnya sebagai senyuman yang enteng. Senyumnya dia peroleh dengan susah payah, dengan berani, seberani seorang prajurit yang menyerbu garis pertahanan musuh seorang diri. “Kau sekarang sudah menerima tantangan personal, Magnus. Kau harus menghadapi Loki satu

lawan satu. Kau tidak bisa berputar balik. Aku tidak tahu apakah kata-kataku akan membantumu atau tidak, tapi asal tahu saja, kau tidak akan menyerang benteng pertahanan musuh seorang diri. Kami akan senantiasa mendampingiimu.”

Dia menepuk-nepuk bahunya. “Nah, sekarang aku permissi” Dia menyerahkan kolak kopi-roti gabin kepadaku seolah menganugerahiku hadiah fantastis. “Tidur dulu!”

Sebagian besar awak tidur di geladak bawah. *Pisang Besar* ternyata menyediakan kamar sebanyak yang kami butuhkan supaya nyaman, sekalipun eksterior lambung berukuran begitu-begitu saja. Aku tidak tahu cara kerjanya bagaimana. Meskipun aku ini penggemar *Doctor Who*, aku tidak ingin menguji batas kemampuan TARDIS¹ kuning cerah kami. Aku lebih suka tidur di geladak, di bawah bintang-bintang.

Di sana pulalah aku terbangun pada pagi ketiga kami di laut, ketika Alex mengguncang-guncang tubuhku.

“Ayo, Chase,” dia mengumumkan. “Kita harus melatih Samirah. Aku akan mengajari Sam menampik Loki walaupun kita mesti mati karenanya. Dan, sewaktu aku mengatakan ‘kita,’ yang kumaksud kau.”[]

1 *Time and Relative Dimension in Space*, semacam mesin waktu fiktif yang muncul dalam serial televisi *Doctor Who*—*peny.*



15

Monyet!

AKU SERTA-MERTA MELIHAT PERSOALANKU. Aku seharusnya tidak memperkenalkan Alex kepada Percy Jackson. Dia sudah mempelajari *terlalu* banyak metode latihan Percy yang tak kenal ampun. Mungkin Alex tidak bisa memanggil hewan laut, tapi dia bisa berubah menjadi hewan laut. Itu sama saja parahnya.

Mula-mula, Samirah dan Alex bertarung melawan satu sama lain—di geladak, di air, di udara. Aku bertugas menyerukan nama hewan secara acak dari setumpuk kartu yang Alex sediakan. Kalau aku berteriak, “MONYET!” Sam harus berubah menjadi monyet di tengah pertarungan, sedangkan Alex berubah wujud terus-menerus dari manusia menjadi binatang dan seterusnya, berusaha sebaik-baiknya untuk mengalahkan Sam.

Kapan pun Alex berwujud manusia, dia melontarkan olok-olok seperti, “Ayolah, al-Abbas! Yang begitu kau sebut monyet berkepala kapas? Yang lebih bagus lagi!”

Sesudah sejam berlatih bertarung, wajah Samirah mengilap karena keringat. Dia telah melepas hijab dan mengucir rambut

cokelat panjangnya agar bisa bertarung lebih baik. (Dia menganggap kami semua sebagai keluarga, jadi dia tidak keberatan tak berhijab sesekali jika perlu.) Dia menyandar ke pagar untuk istirahat. Aku hampir-hampir menawarinya air, kemudian aku teringat dia sedang puasa.

“Mungkin kita sebaiknya mengambil jeda sampai nanti malam,” aku menyarankan. “Sesudah gelap, kau boleh makan dan minum. Kau pasti kecapekan setengah mati.”

“Aku baik-baik saja.” Sam bukan pembohong ulung, tapi dia memaksakan diri tersenyum. “Tapi, makasih.”

Alex mondar-mandir di geladak sambil mencermati papan klipnya. *Papan klip*, Saudara-Saudari, seolah dia sedang mengincar posisi sebagai asisten manajer Hotel Valhalla. Dia mengenakan celana jins jengki hijau dengan kaus kutung merah muda, yang bergambar gestur tangan tak terpuji dari payet-payet kerlap-kerlip. Rambutnya sudah mulai memanjang, akar yang hitam menjadikannya tampak semakin garang, seperti singa bersurai sehat.

“Oke, Magnus, giliranmu,” Alex memberitahuku. “Keluarkan Jack dan bersiaplah untuk bertarung.”

Jack dengan senang hati membantu. “Waktunya bertarung? Asyik!” Dia melayang-layang mengelilingiku. “Siapa yang kita lawan?”

“Sam,” kataku.

Jack mematung. “Aku suka Sam.”

“Kita cuma berlatih,” kataku. “Cobalah bunuh dia tanpa betul-betul membunuhnya.”

“Oh, fiuh! Oke. Aku bisa.”

THE SHIP OF THE DEAD

Alex membawa *clicker*—semacam alat yang mengeluarkan suara *klik* setiap kali ditekan. Kekejiannya sungguh tak mengenal batas. Jack dan aku melawan Sam bersama-sama—Jack dengan bilahnya, tentu saja; aku dengan gagang pel, yang menurut dugaanku tidak membangkitkan rasa ngeri di hati Sam. Sam berkelit dan berbelok-belok serta berusaha menghajar kami dengan kapaknya, bilah senjata itu terbungkus kanvas layar. Sam semestinya berubah wujud kapan pun Alex mengeklik *clicker*, yang dia lakukan secara acak tanpa memedulikan keadaan Sam.

Intinya, kutebak, adalah mengondisikan Sam untuk berubah kapan pun, di mana pun, bilamana perlu, tanpa banyak berpikir.

Aku bisa melihat bahwa Jack menahan diri. Dia hanya mengetok Sam beberapa kali. Aku pribadi kurang sukses memanfaatkan pelku. Bermanuver dalam pertarungan di geladak kapal Viking ternyata merupakan satu dari sekian banyak keterampilan penting yang tak kumiliki. Aku tersandung dayung. Aku tersangkut tambang. Dua kali kepalaku menabrak tiang layar sehingga aku jatuh ke laut. Untukku, angka kejadian itu memang rata-rata.

Sam tidak menghadapi kesulitan sedemikian. Dia membuatku babak belur. Seranganku hanya sekali mengenai Sam, yakni ketika Alex membunyikan *clicker* pada saat yang menyusahkan. Di tengah serangan, Sam berubah menjadi nuri dan terbang ke gagang pelku dengan paruh terlebih dahulu. Dia berkoak, mewujud kembali menjadi manusia, dan duduk susah payah di geladak, helai-helai sayap biru dan merah mengepul di sekelilingnya.

“Maaf, Sam.” Aku merasa sungkan. “Aku tidak pernah memukul nuri sebelumnya.”

Walaupun hidungnya berdarah, Sam tertawa. “Tidak apa-apa. Ayo kita coba lagi.”

Kami bertarung sampai kami sama-sama kehabisan tenaga. Alex menyerukan bahwa latihan sudah selesai dan ambruklah kami bertiga sambil memerosot ke tameng-tameng pagar.

“Fiuh!” Jack menyandar di sebelahku. “Aku kecapekan!”

Karena semua energi yang dia keluarkan akan diambil dariku begitu aku memegangnya, kuputuskan untuk membiarkan Jack berwujud pedang lebih lama. Aku belum siap jatuh koma. Nanti saja, sesudah makan siang.

Namun, setidaknya, aku *boleh* makan siang.

Kulirik Samirah. “Puasa Ramadan. Aku serius tidak tahu bagaimana kau sanggup melakukannya.”

Dia mengangkat alis. “Maksudmu *alasan*ku berpuasa?”

“Itu juga. Kau sungguh harus berpuasa sebulan penuh?”

“Ya, Magnus,” katanya. “Mungkin kau terkejut, tapi bulan Ramadan memang berlangsung sebulan.”

“Syukur bakatmu menyindir tidak hilang total.”

Sam menepuk-nepuk wajah dengan handuk, yang rupanya tidak dilarang. “Bulan Ramadan sudah berjalan lebih dari setengah. Tidak susah-susah amat.” Dia mengerutkan kening. “Tapi, tentu saja menyebalkan kalau kita semua mati sebelum penghujung Ramadan.”

“Iya,” Alex sepakat. “Loki membakar habis Kesembilan Dunia selagi kau puasa dan kau bahkan tidak boleh minum air? Aduh.”

Sam menebas tangan Alex. “Harus kau akui, Fierro, fokusku lebih bagus hari ini. Ramadan membantuku berkonsentrasi.”

THE SHIP OF THE DEAD

“Eh, iya, barangkali,” kata Alex. “Aku tetap berpendapat bahwa kau gila karena memaksa untuk berpuasa, tapi aku tidak lagi sekhawatir dulu.”

“Aku merasa lebih jernih,” kata Sam. “Lebih kosong, dalam arti *positif*. Aku tidak mematung karena bingung sesering dulu. Insya Allah aku siap menghadapi Loki.”

Sam jarang menggunakan istilah itu, tapi aku tahu artinya *Jika Tuhan menghendaki*. Walaupun doa itu kentara sekali meneduhkan hati Sam, aku pribadi kurang yakin. *Aku akan baik-baik saja, insya Allah* terkesan seperti mengatakan *Aku akan baik-baik saja, asalkan aku tidak tergilas truk terlebih dulu*.

“Nah,” kata Alex, “kita tidak akan tahu apa yang akan terjadi sampai kau menghadapi ayahmu alias ibuku. Aku masih harap-harap cemas, tapi secara umum aku optimistis. Dan, kau tidak membunuh Magnus, yang menurutku adalah pertanda bagus.”

“Makasih,” gumamku.

Bahkan sebetulnya kepedulian sesedikit itu dari Alex—pernyataan bahwa dia senang aku tidak mati—sudah membuat hatiku hangat dan nyaman. Astaga. Aku ini menyedihkan.

Siang itu kulanjutkan dengan membantu-bantu di *Pisang Besar*. Meskipun kapal berlayar otomatis, masih banyak yang perlu dikerjakan: mengelap geladak, menguraikan tambang-tambang kusut, mencegah Mallory dan Halfborn saling bunuh. Berkat tugas-tugas itu, aku tidak perlu sering-sering menekuri konfrontasiku yang akan datang dengan Loki, atau sedang apa Blitz dan Hearth sekarang. Mereka sudah pergi tiga hari, sedangkan sisa waktu kami kurang dari dua minggu lagi, sampai Tengah Musim Panas, barangkali malah kurang jika es cepat meleleh sehingga

memungkinkan kapal Loki bertolak. Berapa lama waktu yang dibutuhkan oleh Blitz dan Hearth untuk menemukan sebuah batu?

Wajar bahwa keharusan mencari batu asah membangkitkan kenangan buruk mengenai misiku yang terdahulu bersama Blitz dan Hearth, ketika kami berusaha mendapatkan Batu Skofnung. Kukatakan kepada diri sendiri bahwa keduanya tidak berhubungan. Kali ini, tidak akan ada sinar matahari Alfheim yang terik, tidak akan ada *nøkk* pemain biola yang jahat, tidak akan ada ayah peri sadis yang suka merengut.

Hearth dan Blitz pasti kembali sebentar lagi, untuk memberi laporan tentang serangkaian rintangan berbahaya lain yang mesti kami atasi! Tiap kali ombak memecah ke haluan, aku memperhatikan percikan air laut sambil berharap semoga tetes-tetesnya akan memadat menjadi kedua temanku. Namun, mereka tidak kunjung kembali.

Beberapa kali, siang itu, ular-ular laut kecil berenang melintas—kecil di sini berarti kira-kira sepanjang enam meter. Mereka mengamati kapal, tapi tidak menyerang. Kuperkirakan mereka entah tidak menyukai mangsa rasa pisang atau takut gara-gara nyanyian Jack.

Jack mengikutiku keliling geladak, silih berganti mendenangkan lagu-lagu hit ABBA (bangsa Viking adalah penggemar berat ABBA) dan mengisahkan cerita-cerita masa lalu ketika dia dan Frey menjelajahi Kesembilan Dunia, menebarkan sinar mentari dan kebahagiaan serta sesekali membunuh orang.

Semakin sore, semakin tingkah polah Jack menguji kekuatan tekadku: *Apa aku ingin mengembalikan Jack ke wujud batu rune*

THE SHIP OF THE DEAD

dan pingsan karena kecapekan, atau maukah aku mendengarnya menyanyi terus?

Akhirnya, kira-kira saat matahari terbenam, aku tidak tahan lagi. Aku terhuyung-huyung ke arah buritan tempatku bisa menggelar kantong tidur. Aku berbaring sambil menikmati suara Samirah yang sedang beribadah petang di geladak depan, lantunan doa-doanya yang bagai puisi lirih dan menenangkan.

Aneh bahwa ada yang salat Magrib di atas kapal Viking berpenumpang ateis dan kaum pagan. Namun, tentu saja leluhur Samirah sudah berurusan dengan kaum Viking sejak Abad Pertengahan. Kuduga ini bukanlah kali pertama doa kepada Allah disampaikan di atas *longship*. Dunia ini, dunia-dunia ini, justru jauh lebih menarik karena pembauran terus-menerus.

Aku mengembalikan Jack ke wujud batu rune dan, begitu menggantungkannya ke kalungku, langsung semaput.

Dalam mimpiku, aku menyaksikan pembunuhan.[]



16

Lelaki Liar Versus Gergaji Mesin. Tebak Siapa yang Menang!

AKU BERDIRI BESERTA EMPAT DEWA di atas bukit, di sebelah reruntuhan gubuk beratap jerami.

Odin bertopang ke tongkat ek tebal, baju rantai berkilauan di balik mantel perjalanan birunya. Tombak tersandang di punggungnya. Pedang menggelayut dari sisi panggulnya. Satu matanya yang sehat berkilat-kilat di bawah bayangan topi birunya yang bertepi lebar. Berkat janggut beruban, tutup mata, dan beragam senjata miliknya, Odin menyerupai seseorang yang tidak dapat memutuskan hendak menghadiri pesta *Halloween* sambil berkostum penyihir atau perompak.

Di sampingnya, berdirilah Heimdall, penjaga Jembatan Bifrost. Ponsel pintar pasti belum diciptakan, sebab dia tidak mengerjakan kebiasaannya menjepret foto tiap lima detik sekali. Dia mengenakan pakaian tempur dari wol putih tebal, dua pedang yang disarungkan tersilang di punggungnya. Gjallar, Tanduk Hari Kiamat, menggelayut dari sabuknya, cara menyimpan barang yang menurutku kurang aman. Siapa pun bisa saja lari dari belakangnya,

THE SHIP OF THE DEAD

meniup trompet itu, dan mencetuskan Ragnarok semata-mata untuk melucu.

Dewa ketiga, ayahku Frey, berlutut di samping abu api unggun. Dia mengenakan celana jins belel dan kemeja flanel, padahal busana tersebut seharusnya belum tercipta. Mungkin Frey adalah penguji-beta REI² versi Abad Pertengahan. Rambut pirangnya tersampir ke bahu. Janggut pendeknya berpendar di bawah sorot mentari. Andaikan ada keadilan di dunia ini, Thor sang dewa guntur niscaya berpenampilan seperti itu—pirang dan tampan serta berwibawa, alih-alih berambut merah, kebesaran otot, dan keseringan kentut.

Dewa keempat tak pernah kujumpai, tapi aku mengenali-nya dari hologram yang Njord pameran: Kvasir, wujud hidup kesepakatan damai antara bangsa Aesir dan Vanir. Dia ternyata cakep, untuk ukuran cowok yang terlahir dari secangkir liur dewata. Rambut dan janggut gelapnya yang keriting beriak ditiup angin. Jubah pintal rumahan membalut tubuhnya, memberinya aura bak master Jedi. Dia berlutut di samping ayahku, jari-jarinya membayang di atas sisa-sisa hangus api unggun.

Odin mencondongkan badan ke dekatnya. “Bagaimana menurutmu, Kvasir?”

Pertanyaan itu saja sudah memberitahuku betapa dewa-dewi menghormati Kvasir. Odin lazimnya tidak meminta pendapat yang lain. Dia semata-mata memberi jawaban, biasanya dalam bentuk teka-teki atau presentasi PowerPoint.

Kvasir menyentuh jelaga. “Ini memang api Loki. Dia di sini baru-baru ini. Dia masih di dekat sini.”

2 Sejenis retail yang khusus menjual perlengkapan kegiatan luar ruangan—*peny*.

Heimdall menelaah kaki langit. “Aku tidak melihatnya di mana pun dalam radius delapan ratus kilometer, kecuali Bukan, itu pria Irlandia berpotongan rambut bagus.”

“Kita harus menangkap Loki,” gerutu Odin. “*Flyting* yang lalu sudah kelewatan. Dia harus ditahan dan dihukum!”

“Jaring,” Kvasir mengumumkan.

Frey merengut. “Apa maksudmu?”

“Lihat? Loki membakar barang bukti.” Kvasir merunut pola garis-garis saling silang di abu yang nyaris tidak tampak. “Dia berusaha mengantisipasi gerakan kita, mempertimbangkan segala macam cara kita mungkin menangkap dirinya. Loki merajut jaring, kemudian cepat-cepat membakarnya.”

Kvasir bangkit. “Saudara-Saudara, Loki telah menyamar menjadi ikan. Kita membutuhkan jaring!”

Yang lain kelihatan terpukau, seolah hendak mengatakan, *Holmes, dari mana kau tahu?*

Aku menanti Kvasir menyerukan, *Permainan dimulai!* Namun, dia justru berteriak, “Ke sungai terdekat!” dan melenggang pergi, diikuti dengan terburu-buru oleh ketiga dewa lain.

Mimpiku berubah. Aku melihat cuplikan kehidupan Kvasir berkelebat di hadapanku sementara dia berkelana di Kesembilan Dunia, memberi segala macam masukan kepada warga lokal mulai dari pertanian sampai persalinan sampai pemotongan pajak. Semua makhluk fana mencintainya. Di tiap kota, kastil, dan desa, dia disambut bak pahlawan.

Kemudian, suatu hari, setelah mengisi surat pemberitahuan pajak terutang yang lumayan sukar untuk sekeluarga raksasa, dia sedang dalam perjalanan ke Midgard ketika dia dicegat oleh

THE SHIP OF THE DEAD

sepasang kurcaci—cowok-cowok kerdil berkutil dan berbulu yang memiliki senyum keji.

Sayangnya, aku mengenali mereka—kakak beradik Fjalar dan Gjalar. Mereka pernah menjual tiket perahu sekali jalan kepadaku. Menurut Blitzen, mereka juga tersohor sebagai pencuri dan pembunuh.

“Halo!” seru Fjalar kepada Kvasir dari atas batu besar. “Kau pasti Kvasir yang terkenal!”

Di sebelahnya, Gjalar melambai-lambai antusias. “Senang bertemu! Kami sudah mendengar banyak hal yang luar biasa tentangmu!”

Kvasir, sebagai makhluk terbijak yang pernah tercipta, seharusnya tahu bahwa tindakan yang arif adalah berkata, *Maaf, saya ada urusan*, dan terus berjalan.

Sialnya, Kvasir bukan cuma bijak, tapi juga baik hati. Dia mengangkat tangan untuk memberi salam. “Halo, Kurcaci-Kurcaci Baik! Benar, aku adalah Kvasir. Ada yang bisa kubantu?”

Fjalar dan Gjalar bertukar pandang, seolah-olah tidak memercayai nasib mujur mereka. “Eh, anu, kau boleh menjadi tamu kami untuk makan malam!” Gjalar melambai ke lereng bukit dekat sana, tempat ambang pintu gua tertutup tirai dari carikan kulit.

“Kami tidak berminat membunuhmu,” Fjalar berjanji. “Ataupun mencuri barang-barangmu. Ataupun menguras darahmu, yang barangkali memiliki daya magis. Kami hanya ingin menunjukimu keramahtamahan kami!”

“Terima kasih banyak,” ujar Kvasir. “Tapi, kedatanganku di Midgard sudah dinanti malam ini. Banyak manusia yang memerlukan pertolonganku.”

“Oh, begitu,” kata Fjalar. “Kau suka ... menolong orang.” Nada bicaranya seperti mengucapkan *Kau suka daging sapi mentah*. “Wah, kebetulan kami sedang kesulitan, anu, menghitung estimasi pajak kuartalan.”

Kvasir mengerutkan dahi penuh simpati. “Begitu rupanya. Yang demikian adakalanya sukar dikalkulasi.”

“Ya!” Gjalar mengatupkan kedua tangannya. “Bisakah kau membantu kami, wahai Sang Bijaksana?”

Adegan seperti inilah yang akan ditanggapi oleh penonton film horor dengan teriakan *JANGAN!* Namun, rasa welas asih Kvasir ternyata melebihi kebijaksanaannya.

“Baiklah,” katanya. “Tunjukkan berkas-berkas kalian!”

Dia mengikuti kedua kurcaci ke dalam gua.

Aku ingin lari mengejanya, memperingatkannya tentang apa yang akan terjadi, tapi kakiku seakan menancap ke tanah. Di dalam gua, Kvasir mulai menjerit. Beberapa saat berselang, aku mendengar bunyi mirip gergaji mesin, kemudian cairan yang menggelegak ke dalam kualiti besar. Jika aku bisa muntah dalam tidur, aku pasti sudah muntah-muntah.

Adegan berubah sekali lagi.

Aku mendapati diriku di halaman depan griya berlantai tiga, satu dari sederet rumah bergaya Kolonial yang menghadap ke taman umum. Tempat ini barangkali saja adalah Salem atau Lexington—kota sepi di luar Boston pada zaman pra-Revolusi. Pilar-pilar bercat putih mengapit pintu masuk rumah. Semak-semak *honeysuckle* menebarkan wangi nan manis ke udara. Bendera Amerika Serikat berkibar-kibar di beranda. Saking damainya

THE SHIP OF THE DEAD

pemandangan tersebut, tempat ini bisa saja adalah Alfheim andaikan sinar mataharinya agak lebih terik.

Pintu depan terbuka dan tergulinglah sesosok insan kurus ke undakan bata, seolah baru dilempar.

Alex Fierro berusia sekitar empat belas, mungkin dua atau tiga tahun lebih muda dibandingkan ketika aku bertemu dengannya. Darah mengucur dari pelipis kirinya. Dia merangkak menuruni undakan, telapak tangannya lecet karena menahan jatuh dan meninggalkan jejak darah di semen seperti lukisan spons.

Alih-alih takut, dia kelihatan getir dan marah, sedangkan matanya yang berkaca-kaca tampak frustrasi.

Di ambang pintu rumah, muncullah seorang pria paruh baya—rambut gelap pendek dengan garis-garis uban, celana panjang hitam rapi, sepatu hitam mengilap, kemeja putih yang licin dan cemerlang sekali sampai-sampai menyilaukan mata. Aku bisa membayangkan Blitzzen berkata, *Anda butuh sejumput warna, Pak!*

Pria itu berperawakan kecil seperti Alex. Wajahnya tampan bersiku-siku—seperti berlian yang dapat kita kagumi, tapi tidak boleh kita sentuh karena bisa-bisa tangan kita tersayat.

Pria tersebut semestinya tidak menakutkan. Dia tidak besar, kuat, ataupun sangar. Dia berpakaian layaknya bankir. Namun, ada yang menakutkan dari pembawaannya—rahang nan kaku, tatapan tajam, bibir yang berkedut-kedut dan merapat di depan giginya seakan-akan dia belum menguasai ekspresi manusiawi. Aku ingin memosisikan diri di antara dia dengan Alex, tapi aku tidak bisa bergerak.

Di satu tangan, pria itu memegang keramik seukuran bola futbol—benda lonjong cokelat-putih. Aku melihat bahwa benda itu adalah patung dada dengan dua wajah berlainan yang bersisian.

“NORMAL!” Lelaki itu melemparkan patung keramik kepada Alex. Patung tersebut pecah berkeping-keping di undakan. “Cuma itu yang kuinginkan darimu! Jadilah anak yang *normal*! Sesulit itukah?”

Alex bangun dengan susah payah. Dia menoleh untuk menghadap ayahnya. Rok ungu pucat menjuntai ke lututnya, di atas *legging* hitam. Atasan hijau kutung tidak memberi lengannya perlindungan terhadap trotoar. Sikunya tampak seperti baru di-gerinda palu pelunak daging. Rambutnya lebih panjang daripada yang pernah kulihat, kucir hijau mencuat dari akar hitam bak api dari tungku Aegir.

“Aku *memang* normal, Ayah.” Alex mendesiskan kata itu layaknya celaan paling pedas yang terpikirkan olehnya.

“Tidak ada uluran bantuan lagi.” Nada bicara ayah Alex dingin dan galak. “Tidak ada uang lagi.”

“Aku tidak *menginginkan* uangmu.”

“Wah, bagus kalau begitu! Karena uangku akan kuberikan kepada anak-anakku yang *asli*.” Pak Fierro meludahi undakan. “Potensimu besar sekali. Kau memahami kerajinan tangan hampir seperti kakekmu, tapi lihat dirimu.”

“Kesenian,” ralat Alex.

“Apa?”

“Kesenian. Bukan kerajinan tangan.”

Ayahnya melambaikan tangan ke keping-keping keramik pecah dengan muak. “Itu bukan karya seni. Itu sampah.”

THE SHIP OF THE DEAD

Sentimennya sudah jelas, sekalipun dia tidak mengucapkannya: *Kau telah memilih untuk menjadi sampah juga.*

Alex memelototi ayahnya. Atmosfer di antara mereka menjadi kering dan getir. Mereka sepertinya sama-sama tengah menanti pihak satunya untuk menunjukkan gestur definitif—untuk minta maaf dan mengalah, atau memutuskan hubungan di antara mereka untuk selamanya.

Alex tidak memiliki ketetapan hati macam itu.

Ayahnya menggeleng dengan kecewa, seakan tidak bisa memercayai nasibnya. Kemudian, dia membalikkan badan dan masuk ke rumah, membanting pintu di belakangnya.

Aku bangun sambil terkesiap. “APA?”

“Santai, Tukang Tidur.” Alex Fierro berdiri menjulang di hadapanku—Alex *hari ini*, dalam balutan jas hujan yang teramat kuning cerah sampai-sampai aku bertanya-tanya apakah dia mulai berasimilasi dengan kapal kami. Bunyi menggedor-gedor yang kudengar dalam mimpiku ternyata adalah pelples penuh, yang dia jatuhkan ke samping kepalaku. Lalu, dia melemparkan apel ke dadaku.

“Sarapan,” katanya. “Sekalian makan siang.”

Aku menggosok-gosok mata. Aku masih bisa mendengar suara ayahnya dan mencium *honeysuckle* di pekarangan depan mereka. “Berapa lama aku tidur?”

“Kira-kira enam belas jam,” kata Alex. “Tak banyak yang kau lewatkan, jadi kami membiarkanmu tidur saja. Tapi, sekarang sudah saatnya.”

“Saatnya apa?”

Aku duduk tegak dalam kantong tidur. Teman-temanku sedang hilir mudik di geladak, mengencangkan tambang dan mengamankan dayung. Hujan rintik-rintik dingin memekatkan udara. *Longship* kami telah ditambatkan ke tanggul batu, di sebuah sungai. Di bantaran, tampaklah rumah-rumah banjar yang tidak lain-lain amat dengan bangunan sejenis di Boston.

“Selamat datang di Jorvik.” Halfborn menatap tajam. “Atau, menurut istilah kalian orang-orang modern, York, Inggris.”[]



17

Kami Dicegat Batu

KALAU-KALAU KALIAN BERTANYA-TANYA, OLD YORK sama sekali tidak mirip New York.

Kelihatannya lebih tua.

Magnus Chase, jagonya membuat deskripsi. Terima kasih kembali.

Halfborn tidak antusias untuk kembali ke bekas markasnya. “Kota Viking yang punya harga diri tidak akan sejauh ini dari laut,” gerutunya. “Aku tidak tahu kenapa Ivar Tak Bertulang repot-repot menyerbu tempat ini. Kami menghabiskan sebagian untuk berlayar sampai sini, menghulu Sungai Ouse sejauh empat puluh kilometer!”

“Sungai Ooze?” tanyaku.

“Ouse,” ralat T.J. sambil menyeringai. “Bunyinya berima dengan *moose*—rusa besar. Aku membacanya di buku panduan wisata!”

Aku bergidik. Kecuali *bagus*, yang berima dengan *moose* tidak ada yang bagus. *Tikus. Kakus. Putus*. Menurutku aneh juga bahwa T.J. banyak sekali melakukan penyelidikan tentang Inggris.

Namun, tentu saja seratus lima puluh tahun adalah waktu yang lama untuk luntang-lantung di Valhalla, sedangkan perpustakaan hotel *memang* mengesankan.

Aku melirik ke kiri kapal. Air hijau keruh beriak dan berkecipak di sekeliling lambung kapal, titik-titik hujan menghasilkan gelombang yang merambati permukaan sungai. Arus air terkesan hidup, seakan memiliki *kesadaran*. Tak peduli sudah dilatih sebanyak apa oleh Percy Jackson, aku tidak mau tercebur ke sana.

“Kau merasakan mereka, ‘kan?” Halfborn mencengkeram kapak seolah-olah siap untuk membat Sungai Ouse. “*Vatnavaettir*.”

Halfborn mengucapkannya seperti kata yang sangat tercela—seperti *kepengecutan* atau *pencukur janggut*. “Apa itu?” tanyaku.

“Dan, punyakah mereka nama yang lebih mudah dilafalkan?” imbuh Alex.

“Roh alam,” kata Mallory. “Di Irlandia, ada legenda yang mirip. Kami menyebut mereka *each-uisce*—kuda air.”

Halfborn mendengus. “Kalian orang Irlandia mempunyai legenda yang sama karena kalian mendapatkannya dari bangsa Nordik Kuno.”

“Bohong,” geram Mallory. “Bangsa Kelt sudah *lama* di Irlandia sebelum kalian orang-orang udik datang menginvasi.”

“*Udik?* Dublin, yang adalah kerajaan Viking, merupakan satu-satunya kekuatan yang pantas disebut-sebut di pulaumu yang menyedihkan itu!”

“Omong-omong,” Samirah menengahi kedua merpati itu, “kenapa kuda air berbahaya?”

Halfborn mengerutkan kening. “Jadi, mereka bisa membentuk kawanan dan, jika kesal, mereka bisa menyerbu dan meng-

THE SHIP OF THE DEAD

hancurkan kapal kami. Menurutku, mereka belum melakukan apa-apa sampai sejauh ini karena mereka bingung gara-gara kapal kita yang kuning terang. Selain itu, jika ada yang dengan bodohnya menyentuh mereka—”

“Mereka akan menempel ke kulit kita,” kata Mallory, “menyeret kita ke bawah, dan menenggelamkan kita.”

Kata-katanya membuat perutku mulas. Aku pernah menempel ke elang magis yang kemudian mengajakku tur keliling Boston sambil menghancurkan atap-atap. Dibandingkan itu, diseret ke dalam Sungai Ouse kedengarannya malah lebih tidak enak lagi.

Alex merangkul Mallory dan Halfborn. “Jadi, begitu. Karena kalian berdua kedengarannya adalah pakar kuda air, berjagalah di atas kapal dan lindungi *Pisang Besar* sementara kami pergi berburu raksasa!”

“Anu,” kataku, “aku bisa saja mengubah kapal menjadi saputangan—”

“Oh, jangan!” kata Halfborn. “Aku *tidak* sudi menginjakkan kaki lagi ke Jorvik. Lagi pula, aku tidak akan berguna bagi kalian. Tempat ini sudah lumayan berubah dalam seribu dua ratus tahun terakhir. Aku akan bertahan di kapal, tapi aku tidak butuh bantuan *Mallory* untuk mempertahankannya.”

“Menurutmu tidak?” Mallory memelototi Halfborn, tangannya meraba gagang pisau. “Apa kau *tahu* lagu-lagu Gaelic untuk menenangkan kuda air? Aku juga tidak akan meninggalkan kapal ini di bawah penjagaanmu.”

“Wah, aku juga tidak mau meninggalkan kapal ini di bawah penjagaanmu!”

“Teman-Teman!” Samirah mengangkat tangan seperti juri tinju. Dia jarang menyumpah, tapi aku punya firasat bahwa dia lagi-lagi kesulitan menaati larangan *tidak boleh menyumpah* di bulan Ramadan. Lucu, ya: begitu kita dilarang melakukan sesuatu, kita justru dilanda hasrat menggebu untuk melakukannya.

“Jika kalian berdua bersikeras untuk bertahan di kapal,” kata Samirah. “Aku akan diam di sini juga. Aku mahir menghadapi kuda. Aku bisa terbang kalau ada yang tidak beres. Dan, kalau terdesak,” dia menggoyangkan pergelangan tangan, alhasil memunculkan tombak cahaya, “aku bisa menyetrum apa saja yang menyerang kita. Atau, aku bisa menyetrum kalian berdua, kalau kalian tidak bersikap baik.”

Halfborn dan Mallory sama-sama kelihatan tidak senang, yang berarti bahwa kompromi tersebut bagus.

“Kalian dengar kata nona ini,” kata Alex. “Rombongan darat akan beranggotakan aku, T.J., dan Lelaki Pirang.”

“Luar biasa!” T.J. menggosok-gosokkan kedua belah tangannya. “Aku tidak sabar lagi berterima kasih kepada orang-orang Britania!”

T.J. tidak bercanda.

Selagi kami menyusuri jalan-jalan sempit York di bawah langit mendung dan hujan rintik-rintik, dia menyapa semua orang yang dia lihat dan mengajak mereka bersalaman.

“Halo!” katanya. “Saya dari Boston. Terima kasih karena tidak mendukung Konfederasi!”

Reaksi warga lokal beragam, mulai dari “Eh?” sampai “Minggir!” hingga sejumlah frase yang demikian ekspresif sampai-

THE SHIP OF THE DEAD

sampai aku penasaran jangan-jangan si penutur adalah keturunan Halfborn Gunderson.

T.J. tidak gentar. Dia maju terus sambil melambai dan menunjuk. “Apa saja yang kalian butuhkan!” dia menawarkan. “Saya berutang budi kepada kalian.” Dia menyeringai kepadaku. “Aku suka sekali tempat ini. Orang-orang di sini *ramah* sekali.”

“He-eh.” Aku menelaah atap-atap rendah, memperkirakan bahwa andaikan di sini ada raksasa, aku semestinya bisa melihat mereka. “Omong-omong, kalau kalian adalah *jotun* di York, kalian akan bersembunyi di mana?”

Alex berhenti di depan sejumlah papan penunjuk jalan. Gara-gara rambut hijau yang mencuat dari tudung jas hujan kuningnya, dia menyerupai juru bicara punk untuk steak ikan beku siap saji. “Mungkin kita bisa mulai dari sini.” Dia menunjuk plang teratas. “Sentra Viking Jorvik.”

Kedengarannya seperti rencana bagus, apalagi karena kami tidak punya rencana lain.

Kami mengikuti papan penunjuk jalan, melalui jalanan sempit berliku-liku yang diapit oleh rumah-rumah banjar bata, pub, dan etalase. Tempat ini bisa saja adalah North End di Boston; bedanya, warisan historis York lebih variatif. Bangunan bata zaman Victoria berdampingan dengan konstruksi batu Abad Pertengahan, yang berdampingan dengan plang burung *magpie* pada Zaman Elizabeth I, yang berdampingan dengan salon pencokelat kulit bertarif lima *pound* per dua puluh menit.

Kami hanya berpapasan dengan segelintir orang. Lalu lintas relatif sepi. Aku bertanya-tanya apakah ini hari libur, ataukah

warga lokal mendengar tentang kapal Viking kuning cerah yang menginvasi Ouse dan alhasil kabur ke perbukitan.

Aku memutuskan bahwa begini lebih baik. Jika jumlah orang Inggris yang dapat disapa dan diajak bersalaman lebih banyak, T.J. akan sangat memperlambat kami.

Kami menyusuri jalan bernama Shambles—yang berarti porak poranda, yang menurutku adalah nama yang jujur tapi kurang bagus sebagai *brand*. Jalan itu hanya cukup dilewati sepeda, asalkan pengendaranya kurus. Rumah-rumah di pinggir trotoar berdiri doyong seperti rumah miring di taman hiburan, tiap tingkat sedikit lebih lebar daripada tingkat di bawahnya, memberi kesan seolah-olah seluruh kawasan tersebut bisa runtuh sendiri andaikan kami salah melangkah. Aku baru bisa bernapas lega begitu kami meninggalkan jalan awut-awutan tersebut dan masuk ke jalan raya yang lebih lebar.

Akhirnya, papan penunjuk jalan mengarahkan kami ke promenade di area perbelanjaan. Di sana, tampaklah sebuah bangunan kotak yang dihiasi oleh spanduk hijau: VIKING! SEJARAH HIDUP! ATRAKSI ASYIK! FASILITAS INTERAKTIF SEPENUHNYA!

Semua kedengarannya bagus. Masalahnya, plang di pintu depan berbunyi: TUTUP.

“Wah.” T.J. mengguncangkan gagang pintu. “Haruskah kita membobol masuk?”

Menurutku percuma saja. Tempat ini jelas-jelas adalah museum untuk turis. Fasilitas interaktif sebagus apa pun pasti tidak ada apa-apanya dibandingkan dengan tinggal sungguhan di Valhalla. Selain itu, aku tidak butuh suvenir Viking dari toko oleh-

THE SHIP OF THE DEAD

oleh. Bandul batu rune/pedang yang bisa bicara saja sudah cukup membuatku kewalahan.

“Teman-Teman,” kata Alex, suaranya tegang. “Apa dinding itu barusan bergerak?”

Aku mengikuti arah tatapannya. Di seberang plaza pejalan kaki, mencuat dari samping minimarket Tesco Express, tampaklah reruntuhan tembok kasar dari batu paras yang mungkin adalah bekas kastil atau dinding kota lama.

Setidaknya, semula aku kira begitu, sampai tembok tersebut bergeser.

Aku pernah beberapa kali menyaksikan Samirah muncul dari balik hijab kamufilasnya—dia terkesan seolah-olah baru melangkah keluar dari batang pohon atau dinding putih polos atau rak Dunkin’ Donuts. Sama seperti itu, pemandangan ini pun membuatku vertigo.

Benakku mesti memproses yang sedang kulihat: bukan reruntuhan tembok, tapi seorang raksasa setinggi enam meter, yang penampilannya menyerupai batu paras. Kulit kasarnya yang cokelat keabu-abuan bertekstur manik-manik seperti monster gila. Kerikil-kerikil menempel di rambut dan janggut panjangnya yang acak-acakan. Dia mengenakan tunik dan *legging* dari kanvas tebal, yang memberinya penampilan bak tembok benteng. Aku tidak tahu apa sebabnya raksasa ini menyandar ke minimarket. Tidur-tiduran? Mengemis? Apa ada raksasa pengemis?

Dia menatap kami dengan mata sewarna batu ambar—satunya bagian dari dirinya yang kelihatan betul-betul hidup.

“Wah, wah,” kata sang raksasa dengan suara menggemuruh. “Sudah berabad-abad aku menunggu kemunculan orang Viking di Sentra Viking ini. Tidak sabar ingin membunuh kalian!”

“Ide bagus, Alex,” cicitku. “Mari kita ikuti papan penunjuk jalan ke Sentra Viking. Hore.”

Sekali ini, Alex tidak menjawab dengan celetukan pedas. Dia menatap raksasa sambil melongo, tudung jas hujannya memerosot dari kepala.

Senapan T.J. bergetar di tangannya seperti tongkat pendeteksi sumber air.

Aku tidak merasa lebih berani ketimbang mereka. Betul, aku pernah melihat raksasa yang lebih tinggi. Aku pernah melihat raksasa elang, raksasa api, raksasa mabuk, dan raksasa berbaju boling norak. Namun, aku tidak pernah melihat raksasa batu muncul di depanku dan dengan riang mengajukan diri untuk membunuhku.

Selagi berdiri tegak, pundak raksasa ini sejajar dengan atap bangunan dua lantai di sekitar kami. Segelintir pejalan kaki yang lewat mengitari raksasa tersebut begitu saja seolah-olah dia adalah proyek konstruksi yang mengganggu.

Si raksasa menyambar tiang telepon terdekat dan mencabutnya dari tanah beserta sebongkah trotoar. Ketika dia menggotong tiang itu secara melintang ke pundak, barulah aku menyadari itulah senjatanya—palu kapak panjang berkepala sebesar bak mandi.

“Orang-orang Viking dulu lebih supel,” dia menggemuruh. “Kupikir, tentu mereka akan mendatangi sentra komunitas mereka sendiri untuk beradu tanding. Atau, setidaknya, untuk main *bingo*! Tapi, kalianlah orang Viking pertama yang kulihat sejak” Dia menelengkan kepala gondrongnya, gestur yang menyerupai long-

THE SHIP OF THE DEAD

sor anjing gembala. “Sudah berapa *lama* aku duduk di sini? Aku pasti ketiduran! Ah, sudahlah. Sebutkan nama kalian, Pendekar. Aku ingin tahu siapa yang kubunuh.”

Pada saat itu, aku ingin menjeritkan *Aku menuntut hak sebagai tamu!* Namun, sayang seribu sayang, kami tidak berada di dalam rumah raksasa. Aku ragu hak sebagai tamu berlaku di jalanan umum kota manusia.

“Apa kau Hrungrnir sang raksasa?” tanyaku, berharap semoga aku terkesan percaya diri alih-alih panik. “Aku Magnus Chase. Ini Thomas Jefferson Jr. dan Alex Fierro. Kami ke sini untuk tawar-menawar denganmu!”

Sang raksasa batu gondrong menoleh ke kanan kiri. “Tentu saja aku Hrungrnir! Apa kalian melihat raksasa lain di sekitar sini? Aku khawatir harus membunuh kalian, Einherji Kecil, tidak bisa diganggu gugat, tapi perinciannya boleh ditawarkan, kalau kalian mau.”

Aku menelan ludah. “Dari mana kau tahu kami *einherji*?”

Hrungrnir menyeringai, gigi-giginya menyerupai gerigi tembok kastil. “*Bau* kalian seperti *einherji*! Nah, ayolah. Apa yang hendak kalian minta—mati dengan cepat? Mati karena diremas? Barangkali kematian indah karena diinjak, lalu dikelupas dari sol sepatuku!”

Aku melirik T.J., yang menggeleng kuat-kuat seolah mengatakan, *Tidak mau diinjak sepatu!*

Alex masih belum bergerak. Aku cuma tahu dia masih hidup karena dia berkedip-kedip untuk menepis air hujan.

“Wahai Hrungrir Cokelat Keabu-Abuan yang Mahabesar,” katanya, “kami ke sini untuk mencari tahu lokasi *Mead Kvasir*!”

Hrungnir merengut, alis batunya berkerut, bibirnya yang mirip bata membentuk pelengkung gapura. “Wah, wah. Mau mencuri seperti Odin, ya? Trik lama Bolverk?”

“Eh ... barangkali.”

Hrungnir terkekeh. “Aku bisa memberi kalian informasi itu. Aku bersama Baugi dan Suttung ketika mereka menyimpan *mead* di persembunyiannya yang baru.”

“Begitu.” Aku diam-diam menambahkan *Baugi* dan *Suttung* ke dalam daftar Macam-Macam yang Tidak Aku Ketahui di benakku. “Untuk itulah kami ingin tawar-menawar. Untuk mendapatkan lokasi *mead* tersebut!”

Aku menyadari sudah menyebutkannya. “Berapa harganya, wahai Sang Cokelat Keabu-Abuan?”

Hrungnir mengelus-elus janggut, menyebabkan puing-puing dan debu rontok ke muka tuniknya. “Supaya aku mau mempertimbangkan pertukaran macam itu, kematian kalian harus menghibur sekali.” Dia mengamati-amati T.J., lalu aku. Matanya kemudian tertumbuk kepada Alex Fierro. “Ah. Yang ini berbau lempung! Kau memiliki keterampilan yang dibutuhkan, bukan begitu?”

Kulirik Alex. “Keterampilan yang dibutuhkan?”

“Aaah,” kata Alex.

“Luar biasa!” Hrungir menggelegar. “Setelah berabad-abad, baru sekarang raksasa batu menemukan lawan yang pantas untuk duel dua lawan dua konvensional! Pertarungan sampai mati! Bagaimana kalau besok, saat fajar?”

“Waduh,” kataku. “Tidak bisakah kita berlomba menyembuhkan saja?”

“Atau *bingo*,” usul T.J. “*Bingo* bagus.”

THE SHIP OF THE DEAD

“Tidak!” pekik Hrungnir. “Namaku berarti *tukang kelahi*, Einherji Kecil. Aku tidak sudi melewatkan kesempatan untuk menjalani perkelahian nan seru! Akan kita ikuti aturan kuno pertarungan. Aku lawan ... hmm.”

Aku tidak ingin menjadi relawan, tapi aku pernah melihat Jack menjatuhkan raksasa yang lebih besar daripada laki-laki ini. Aku angkat tangan. “Ya sudah, aku—”

“Tidak, kau terlalu kerempeng.” Hrungnir menunjuk T.J. “Kuantang dia!”

“AKU TERIMA!” teriak T.J.

Kemudian, dia berkedip-kedip, seakan berpikir, *Makasih banyak, Yah.*

“Bagus, bagus,” kata sang raksasa. “Dan, wakilku akan melawan wakilmu, yang akan dibuat oleh perempuan itu!”

Alex terhuyung-huyung ke belakang seperti baru didorong. “Aku—aku tidak bisa. Aku tidak pernah—”

“Atau, aku tinggal membunuh kalian bertiga saja sekarang,” kata Hrungnir. “Kemudian, kalian *tidak akan* berkesempatan memperoleh Mead Kvasir.”

Mulutku serasa seberdebu janggut si raksasa. “Alex, apa maksudnya? Apa yang harus kau buat?”

Berdasarkan ekspresi di matanya, aku tahu bahwa dia memahami tuntutan Hrungnir. Sebelum ini, aku baru sekali melihat Alex sepanik sekarang—pada hari pertamanya di Valhalla, ketika dia kira akan terkekang dalam satu gender untuk selama-lamanya.

“Aku—” Dia menjilat bibir. “Baiklah. Aku bersedia.”

“Itu baru semangat!” kata Hrungnir. “Untuk laki-laki pi-rang kecil ini, kuperkirakan dia bisa membawakanmu air atau

apalah. Baiklah, aku pergi dulu untuk membuat wakilku. Kau juga harus berbuat serupa. Sampai bertemu besok, saat fajar, di Konungsgurtha!”

Sang raksasa membalikkan badan dan melenggang di jalanan York, para pejalan kaki berkelit darinya seolah-olah dia adalah bus yang sedang menikung.

Aku berpaling kepada Alex. “Jelaskan. Apa yang barusan kau setuju?”

Matanya yang berbeda warna tampak lebih kontras daripada biasa, seolah emas dan coklat telah memisah sendiri-sendiri, mengumpul ke kiri dan ke kanan.

“Kita harus ke studio tembikar,” kata Alex. “*Secepatnya.*”[]



18

Aku Mengaleni *Play-Doh* Sampai Mati

KITA JARANG MENDENGAR PAHLAWAN BERKATA begitu.
Ke studio tembikar, Boy Wonder! Secepatnya!

Namun, dari nada bicara Alex, jelas bahwa ini adalah perkara hidup-mati. Sanggar keramik terdekat—tempat bernama Earthery—ternyata terletak di jalan favoritku, Shambles. Menurutku, ini bukan pertanda bagus. Sementara T.J. dan aku menunggu di luar, Alex menghabiskan beberapa menit untuk berbicara kepada si pengelola, yang akhirnya keluar sambil menyeringai dan memegang segepok besar uang warna-warni. “Selamat bersenang-senang, Bung!” katanya sambil bergegas menyusuri jalan. “Brilian! Sampai nanti!”

“Terima kasih!” T.J. melambai. “Dan, terima kasih karena tidak terlibat dalam Perang Saudara kami!”

Kami menuju ke dalam, tempat Alex sedang mencermati inventaris—meja kerja, roda gerabah, rak-rak yang dipenuhi deretan vas setengah jadi, wadah-wadah berisi peralatan, lemari yang memuat bongkah-bongkah lempung basah dalam bungkus

plastik. Di bagian belakang studio, sebuah pintu mengarah ke kamar mandi kecil, sedangkan pintu lain sepertinya mengarah ke gudang.

“Begini barangkali bisa,” gumam Alex. “Mudah-mudahan.”

“Apa kau membeli tempat ini?” tanyaku.

“Jangan konyol. Aku cuma membayar si pemilik untuk memberi kita akses eksklusif selama 24 jam. Tapi, aku membayar mahal.”

“Dalam pecahan *pound* Britania Raya,” aku berkomentar. “Dari mana kau mendapatkan mata uang lokal sebanyak itu?”

Dia mengangkat bahu, sedang mencurahkan perhatian untuk menghitung bungkusannya. “Itu namanya persiapan, Chase. Aku memperkirakan kita akan berlayar melalui Britania Raya dan Skandinavia. Aku membawa *euro*, *kronor*, *kroner*, dan *pound*. Hadiah dari keluarga. Dan, yang kumaksud hadiah adalah *curian*.”

Aku teringat sempat melihat Alex di depan rumahnya dalam mimpiku, nada bicaranya ketika membentakkan *Aku tidak menginginkan uangmu*. Mungkin yang dia maksud adalah dia hanya menginginkan uang itu jika penggunaannya boleh dia tentukan sendiri. Aku bisa menghargai itu. Namun, bagaimana bisa dia memperoleh begitu banyak valuta asing, itu tidak dapat kutebak.

“Berhentilah melongo dan bantu aku!” perintahnya.

“Aku tidak—aku tidak melongo.”

“Kita harus menyatukan meja-meja ini,” kata Alex. “T.J., coba lihat apa di belakang masih ada lempung. Kita masih butuh lebih banyak lagi.”

“Siap!” T.J. melejit ke gudang.

Alex dan aku menggeser empat meja menjadi satu, menjadikannya seukuran meja pingpong. T.J. memindahkan berkantong-

kantong lempung yang menurut perkiraanku berjumlah cukup untuk membuat Volkswagen keramik.

Alex memandang tanah liat dan roda gerabah silih berganti. Dia mengetuk-ngetukkan kuku jempolnya dengan gugup ke gigi. “Waktunya kurang,” dia bergumam. “Mengeringkan, mengglasir, membakar—”

“Alex,” kataku. “Kalau kau ingin kami membantumu, kau harus menjelaskan apa yang sedang kita lakukan.”

T.J. beringsut menjauhiku, kalau-kalau Alex melecutkan kakwatnya.

Alex malah memelototiku. “Kau pasti *tahu* aku sedang melakukan apa kalau kau mengikut Kriya Gerabah 101 di Valhalla denganku sewaktu aku minta.”

“Aku—jadwalku bentrok.” Padahal aku memang tidak suka membayangkan membuat gerabah sampai mati, terutama jika aku dilemparkan ke dalam tungku api.

“Raksasa batu memiliki tradisi yang disebut *tveirvigi*,” kata Alex. “Pertarungan ganda.”

“Sama saja seperti pertarungan tunggal Viking, *einvigi*,” imbuh T.J. “Hanya saja berawalan *tveir* alih-alih *ein*.”

“Menarik sekali,” kataku.

“Aku tahu! Aku membacanya di—”

“Tolong jangan bilang di buku panduan wisata.”

T.J. memandang lantai.

Alex mengambil sekotak perkakas kayu. “Serius, Chase, tidak ada waktu untuk memberimu penjelasan panjang lebar. T.J. bertarung melawan Hrungnir. Aku membuat pendekar keramik yang

akan bertarung melawan pendekar keramik si raksasa. Kau boleh jadi pembawa air, atau menyembuhkan, atau apalah. Cuma itu.”

Kutatap berkantong-kantong lempung. “Pendekar keramik. Maksudmu membuat gerabah *ajaib*?”

“Kriya Gerabah 101,” ulang Alex, seolah-olah itu sudah jelas. “T.J., bisa tolong potongkan bongkahan lempung itu? Aku butuh yang tebalnya tiga senti, kira-kira enam puluh atau tujuh puluh.”

“Beres! Boleh kupakai kawatmu?”

Alex tertawa keras-keras dan lama-lama. “Sama sekali tidak. Di wadah abu-abu itu seharusnya ada pemotong.”

T.J. beranjak untuk mengambil pemotong lempung biasa sambil bersungut-sungut.

“Dan kau,” kata Alex kepadaku, “buatkan pilinan.”

“Pilinan.”

“Aku tahu kau bisa menguleni lempung hingga berbentuk panjang melintir. Caranya sama saja seperti membuat ular-ularan dari *Play-Doh*.”

Aku bertanya-tanya bagaimana bisa Alex mengetahui rahasia kelamku—kegemaranku bermain *Play-Doh* semasa kanak-kanak. (Yang kumaksud *kanak-kanak* di sini adalah sampai usiaku sebelas tahun.) Aku dengan enggan mengakui bahwa aku memiliki kemampuan itu. “Kau bagaimana?”

“Yang paling sukar adalah menggunakan roda,” katanya. “Komponen-komponen terpenting harus dilemparkan.”

Aku tahu bahwa yang dia maksud *melemparkan* adalah *membentuk tanah liat di roda*, bukan *melemparkan ke seberang ruangan*, sekalipun Alex mungkin saja mengerjakan keduanya sekaligus.

“Baiklah, Cowok-Cowok,” katanya. “Mari bekerja.”

THE SHIP OF THE DEAD

Setelah beberapa jam memelintir lempung, pundakku pegal. Bajuku lengket ke kulitku yang berkeringat. Ketika aku memejamkan mata, ular-ularan tanah liat melompat-lompat di balik kelopak mataku.

Aku hanya sempat istirahat ketika bangkit untuk mengganti saluran di radio kecil milik pengelola sanggar kapan pun Alex atau T.J. tidak menyukai sebuah lagu. T.J. menggemari musik militer, tapi radio Inggris jarang memperdengarkan lagu *marching band*. Alex menyukai lagu-lagu dari anime Jepang—yang juga jarang tersedia di radio AM/FM. Akhirnya mereka berdua pasrah memilih Duran Duran, karena alasan yang tak dapat kujelaskan.

Sesekali, aku membawakan Alex minuman ringan dari kulkas mini sang pemilik studio. Favoritnya adalah Tizer, semacam soda ceri yang sangat menggelitik lidah. Aku tidak suka, tapi Alex segera saja kecanduan. Bibirnya menjadi merah terang seperti vampir, pemandangan yang menurutku menyeramkan sekaligus menarik.

Sementara itu, T.J. bolak-balik memotong tanah liat dan mendatangkan tungku, yang dia panaskan menjelang sesi pembakaran nan epik. Dia sepertinya paling senang menusuk-nusuk bongkahan lempung untuk menghasilkan lekukan sebesar pensil, supaya tanah liat tidak retak ketika dibakar. Dia melakukan itu sambil menyenandungkan *Hungry Like the Wolf*—bukan lagu favoritku, terutama karena riwayat pribadiku. T.J. kelihatan ceria untuk ukuran cowok yang besok pagi akan berduel dengan raksasa batu setinggi enam meter. Kuputuskan untuk tidak mengingatkannya bahwa andaikan dia meninggal di Inggris, dia akan tetap mati, tidak peduli seberapa ramah warga lokal di sini.

Aku memosisikan meja kerjaku sedekat mungkin dengan Alex agar aku bisa berbicara kepadanya. Biasanya aku baru bertanya setelah Alex meletakkan gumpalan lempung baru di tengah-tengah roda. Selagi kedua tangan Alex sibuk, kecil kemungkinannya dia akan memukulku.

“Pernakah kau melakukan ini sebelumnya?” tanyaku. “Memuat orang-orangan tembikar?”

Dia melirikku, wajahnya bebercak porselen putih. “Pernah mencoba beberapa kali. Tidak pernah yang sebesar ini. Tapi keluargaku” Alex memutar tanah liat, membentuknya sehingga cembung seperti sarang tawon. “Seperti kata Hrungrnir, kami mempunyai keterampilan yang dibutuhkan.”

“Keluargamu.” Aku berusaha membayangkan Loki duduk di balik meja, memelintir ular-ularan lempung.

“Keluarga Fierro.” Alex melirikku dengan was-was. “Kau sungguh tidak tahu? Tidak pernah dengar Keramik Fierro?”

“Eh ... memang harus?”

Dia tersenyum, seakan-akan senang karena aku tidak tahu. “Kalau kau tahu tentang tata boga dan dekorasi rumah, barangkali. Nama itu sempat tenar sekitar sepuluh tahun lalu. Tapi, tidak apa-apa. Lagi pula, yang kumaksud bukan barang butut buatan mesin yang dijual ayahku. Yang kumaksud adalah karya seni kakekku. Beliau mendirikan usaha ketika beremigrasi dari Tlatilco.”

“Tlatilco.” Aku coba-coba mengenali nama itu. “Kutebak letaknya di luar jalan tol I-95, ya?”

Alex tertawa. “Wajar kalau kau tidak pernah dengar. Tempat kecil di Meksiko. Sekarang wilayah tersebut adalah bagian dari Mexico City. Menurut kakekku, keluarga kami sudah membuat

THE SHIP OF THE DEAD

tembikar sejak sebelum Zaman Aztec. Tlatilco dulunya adalah rumah dari kebudayaan yang sangat kuno.” Dia menekan pusat sarang tawon dengan kedua jempol, melebarkan bagian samping pot baru.

Kemampuan Alex membuat tembikar masih terkesan bak sihir bagiku. Menakjubkan bahwa dia dapat membentuk vas simetris nan rapuh, hanya dengan tenaga otot dan putaran roda. Beberapa kali aku mencoba menggunakan roda gerabah, jariku nyaris patah dan aku berhasil mengubah segumpal lempung menjadi segepok lempung yang malah lebih jelek.

“Siapa yang tahu benar atau tidak?” Alex melanjutkan. “Namanya juga cerita keluarga. Legenda. Tapi, kakekku menyikapinya secara sangat serius. Ketika beliau pindah ke Boston, beliau terus bekerja sesuai tradisi lama. Kalaupun hanya membuat piring atau cangkir, beliau menciptakan semua barang dengan tangannya sendiri, disertai kebanggaan dan perhatian menyeluruh terhadap detail.”

“Blitzen pasti suka.”

Alex duduk kembali, mengamati-amati pot. “Iya, kakekku cocok menjadi kurcaci. Kemudian, ayahku mengambil alih usaha dan memutuskan untuk memperluas pasar. Supaya komersial. Jual diri, intinya. Ayahku memproduksi barang pecah belah secara massal, menjalin kesepakatan dengan jaringan toko alat rumah tangga. Ayahku sudah meraup jutaan sebelum orang-orang mulai menyadari bahwa kualitas Keramik Fierro memerosot.”

Aku teringat kata-kata getir ayahnya dalam mimpiku: *Potensi mu besar sekali. Kau memahami kerajinan tangan hampir seperti kakekmu.*

“Ayahmu ingin kau melanjutkan usaha keluarga.”

Alex mengamat-amatiku, tak diragukan lagi sedang mempertanyakan bagaimana aku bisa menebak. Aku hampir memberitahunya tentang mimpiku, tapi Alex *benar-benar* tidak suka kalau orang lain masuk ke kepalanya, bahkan sekalipun tidak sengaja. Dan, aku tidak suka dibentak-bentak.

“Ayahku bodoh,” dia berkata. “Dia tidak paham bagaimana mungkin aku menyukai seni gerabah tapi tidak ingin meraup uang dari kriya tersebut. Dia jelas-jelas tidak suka aku menyimak ide-ide sinting kakekku.”

“Misalkan?”

Di meja kerjanya, T.J. terus mencoblos irisan lempung dengan gagang kayu, menciptakan beragam pola seperti bintang dan spiral. “Ini lumayan asyik,” dia mengakui. “Membuat hati adem, seperti terapi.”

Sudut-sudut bibir merah Tizer Alex terangkat. “*Abuelo*³ membuat gerabah untuk mencari nafkah, tapi beliau terutama berminat terhadap karya-karya tembikar leluhur kami. Beliau ingin memahami makna spiritualnya, padahal tidak mudah. Maksudku ... bayangkan saja. Sudah berabad-abad warisan budaya leluhur kami terkubur di balik yang lain-lain—Olmec, Aztec, Spanyol, Meksiko. Dari mana kami tahu mana yang benar? Bagaimana caranya mengklaim kembali warisan tersebut?”

Aku mendapat firasat bahwa pertanyaannya retorik dan tidak perlu kujawab. Untung saja, sebab aku tidak bisa berpikir jernih gara-gara T.J. sibuk menyenandungkan “Rio” dan mencoblos bentuk wajah tersenyum di tanah liat.

3 (Spanyol) Kakek—*peny*.

THE SHIP OF THE DEAD

“Tapi, kakekmu tetap berusaha,” tebakku.

“Begitulah.” Alex kembali memutar-mutar roda, meratakan sisi-sisi potnya. “Sama halnya denganku. Ayahku” Air mukanya menjadi masam. “Nah, dia suka mempersalahkan ... tahu ‘kan, kemiripanku ... dengan Loki. Dia tidak suka *sama sekali* ketika aku merasa mendapat pengesahan sebagai bagian dari keluarga Fierro.”

Otakku terasa seperti tanganku—terlapisi lempung, menyedot seluruh kelembapannya. “Maaf, aku tidak mengerti. Apa hubungannya semua itu dengan pendekar keramik ajaib?”

“Nanti akan kau lihat sendiri. Bisa tolong keluarkan telepon dari sakuku dan hubungi Sam? Beri tahu dia perkembangan terbaru. Kemudian, tutup mulutmu supaya aku bisa konsentrasi.”

Sekalipun diperintah, mengeluarkan sesuatu dari saku celana Alex sementara dia mengenakan celana tersebut sama saja seperti minta dibunuh.

Setelah sempat panik sedikit, aku berhasil mengambil telepon dan menemukan bahwa ponsel Alex bisa mengakses layanan data di Britania Raya. Dia pasti mengatur itu juga ketika dia melancarkan aksi pencurian beragam valuta asing.

Aku mengirim pesan ke Samirah dan memberitahukan garis besar situasi kepadanya.

Beberapa menit berselang, telepon bergetar menandakan balasan dari Sam. *OK. Smg sks. Semangat. Dah.*

Aku bertanya-tanya apakah *Smg sks* dalam konteks ini berarti *Semoga sukses, Sistem kebut semalam*, atau *Semangka seksi*. Aku memutuskan untuk optimis dan memilih opsi pertama.

Semakin sore, meja-meja belakang semakin dipenuhi segi empat porselen yang sudah dibakar dan mirip seperti pelat-pelat

baju tempur. Alex mengajarku membentuk silinder dari pilinan-pilinanku, yang akan berfungsi sebagai lengan dan tungkai. Kerja kerasnya di roda gerabah menghasilkan kaki, tangan, dan kepala, semua berbentuk seperti vas dan berhiaskan rune-rune Viking nan saksama.

Dia menghabiskan berjam-jam untuk membuat wajah—dua wajah, berdampingan, seperti karya seni yang ayah Alex pecahkan dalam mimpiku. Wajah kiri berkelopak sayu, bermata curiga, berkumis lengkung ala penjahat kartun, dan bermulut besar meringis. Wajah kanan berupa tengkorak menyeringai yang berongga mata kosong dan berlidah terjulur. Selagi melihat kedua wajah tersebut menempel menjadi satu, aku mau tak mau teringat akan kedua mata Alex yang berlainan warna.

Saat malam tiba, kami meletakkan semua komponen pendekar keramik di meja empat-menyatu, alhasil menciptakan monster Frankenstein sepanjang dua koma empat meteran, yang tinggal dirakit saja.

“Wah,” kata T.J. sambil mengelap dahinya. “Makhluk itu akan membuatku takut kalau *aku* harus menghadapinya dalam pertempuran.”

“Setuju,” kataku. “Dan, omong-omong soal wajah—?”

“Ini topeng dualitas,” Alex menjelaskan. “Leluhurku dari Tlatilco—mereka membuat banyak figurin yang berwajah dua, atau satu wajah dengan dua belahan. Tidak ada yang tahu pasti sebabnya. Kakekku berpendapat wajah seperti itu merepresentasikan dua jiwa dalam satu tubuh.”

“Seperti kawan lamaku Bunda William si orang Lenape!” kata T.J. “Berarti budaya asli Meksiko punya *argr* juga, ya?” Dia cepat-

THE SHIP OF THE DEAD

cepat mengoreksi diri. “Maksudku orang-orang trans, orang-orang *gender-fluid*.”

Argr, kata dalam bahasa Viking untuk seseorang yang bergonta-ganti gender, secara harfiah berarti *tidak jantan* dan bukan istilah yang disetujui oleh Alex.

Aku mengamati-amati topeng tersebut. “Pantas seni dualitas memikatmu. Kakekmu ... beliau *memahami* dirimu.”

“Beliau paham,” Alex mengiakan, “dan beliau menghargainya. Ketika beliau meninggal, ayahku berusaha semaksimal mungkin untuk mendiskreditkan ide-ide kakekku, menghancurkan karya seni beliau, dan menggemplengku menjadi usahawan muda baik-baik. Aku tidak mau.”

Alex menggosok-gosok tengkuknya, mungkin secara tidak sadar menyentuh tato ular mirip angka delapan. Dia merengkuh kemampuannya berubah wujud, pantang menistakan kesaktiannya gara-gara Loki. Pendekatannya terhadap kriya keramik juga sama, sekalipun ayahnya telah mengubah usaha keluarga menjadi sesuatu yang dia benci.

“Alex,” kataku, “semakin banyak yang kutahu tentangmu, semakin aku mengagumimu.”

Mimik mukanya geli bercampur jengkel, seolah aku ini anak anjing imut-imut yang baru mengencingi karpet. “Simpan dulu kekagumanmu sampai aku bisa menghidupkan benda ini, Penggombal. *Itu* baru trik yang sesungguhnya. Sebaiknya kita semua keluar untuk mencari udara segar.” Dia melempariku segumpal uang lagi. “Ayo kita cari makan malam. Kau yang belikan.”[]



19

Alex Menghadiri Parade Zombi

HIDANGAN MAKAN MALAM TERDIRI DARI ikan dan kentang goreng, dari tempat bernama Mr. Chippy. T.J. menganggap nama itu kocak bukan main. Sambil makan, dia terus-menerus berkata, “MR. CHIPPY!” dengan suara nyaring nan riang, yang menurut petugas di kasir sama sekali tidak lucu.

Setelah itu, kami kembali ke studio tembikar untuk beristirahat. T.J. mengusulkan agar kami kembali ke kapal, tapi Alex bersikeras dia perlu mengawasi pendekar keramikanya.

Alex meng-SMS Sam untuk menyampaikan kabar terbaru.

Jawaban Sam: *Sip. Sini OK. Lawan kuda air.*

Lawan kuda air ditulis dengan emoji: kepalan, kuda, ombak. Kutebak Sam telah melawan banyak sekali makhluk itu hari ini sampai-sampai dia memutuskan untuk membuat versi ringkasnya.

“Kau menyambungkan Sam dengan jaringan internasional juga,” aku berkomentar.

“Iya,” kata Alex. “Harus selalu menjalin kontak dengan saudariku.”

THE SHIP OF THE DEAD

Aku ingin menanyakan kenapa dia tidak berbuat serupa untukku. Lalu, aku teringat aku tidak punya telepon. Sebagian besar *einherji* tidak repot-repot membeli ponsel. Pertama, mendapat nomor dan membayar tagihan niscaya sukar karena kami resminya sudah mati. Kedua, layanan data tidak mencakup Kesembilan Dunia. Ketiga, sinyal di Valhalla jelek. Aku menyalahkan atap dari tameng-tameng emas untuk itu. Walau begitu, Alex bersikeras ingin punya telepon. Bagaimana bisa, aku tidak tahu. Barangkali Samirah mendaftarkannya lewat program *teman & keluarga & keluarga yang sudah meninggal*.

Begitu kami sampai di studio, Alex mengecek proyek keramiknya. Aku tidak yakin apakah harus merasa lega atau kecewa karena makhluk itu belum merakit diri sendiri dan menjadi hidup.

“Akan kucek beberapa jam lagi,” kata Alex. “Mau ...”

Dia tertatih-tatih ke satu-satunya kursi nyaman di ruangan tersebut—sofa Barcalounger bepercak lempung kepunyaan si pemilik studio—kemudian ambruk dan mulai mengorok. Ya ampun, *dengkurannya*. T.J. dan aku memutuskan untuk tidur di gudang, agar terlindungi dari tiruan suara mesin pemotong rumput sekarat versi Alex.

Kami menggelar alas tidur ala kadarnya dari terpal.

T.J. membersihkan senapan dan mengasah bayonet—ritual malam untuknya.

Aku berbaring dan memperhatikan hujan rintik-rintik di jendela langit-langit. Kaca jendela itu bocor, meneteskan air ke rak-rak logam dan memenuhi ruangan dengan bau karat lembap, tapi aku tidak keberatan. Aku justru bersyukur akan gemericik tiada henti itu.

“Jadi, besok bagaimana?” tanyaku kepada T.J. “Maksudku, kegiatan besok persisnya apa?”

T.J. tertawa. “Persisnya? Aku bertarung melawan raksasa setinggi enam meter sampai salah satu dari kami mati atau tidak bisa bertarung lagi. Sementara itu, pendekar lempung raksasa bertarung melawan pendekar lempung Alex sampai salah satu dari mereka hancur lebur. Alex, entahlah, menyoraki kreasinya, barangkali. Kau menyembuhkanku jika bisa.”

“Memang boleh?”

T.J. mengangkat bahu. “Sejauh yang kuketahui, kau dan Alex boleh melakukan apa saja asalkan kalian tidak ikut bertarung.”

“Tidakkah kau resah harus melawan musuh yang lebih jangkung empat setengah meter?”

T.J. meluruskan punggungnya. “Apa kau kira aku sependek itu? Tinggiku hampir satu koma delapan meter!”

“Bagaimana bisa kau setenang ini?”

T.J. memeriksa pinggir bayonet, mengangkatnya ke depan wajah sehingga terkesan membelahnya menjadi dua, bak topeng dualitas. “Aku sudah melibas kemustahilan berkali-kali, Magnus. Di Pulau James, North Carolina? Aku berdiri tepat di samping temanku, Joe Wilson, ketika seorang penembak jitu dari kubu Pemberontak—” Dia membuat pistol-pistolan dari jari dan menekan pelatuk. “Bisa saja aku. Bisa saja satu pun dari kami. Aku tiarap, berguling, dan menatap langit, lalu perasaan damai datang melandaku. Aku tidak takut lagi.”

“Iya, itu namanya terguncang.”

Dia menggeleng. “Bukan. Aku melihat *Valkyrie*, Magnus—perempuan berkuda, berputar-putar di angkasa di atas resimen kami.

THE SHIP OF THE DEAD

Aku akhirnya memercayai kata-kata ibuku, percaya bahwa ayahku adalah Tyr. Cerita-cerita sinting mengenai dewa-dewi Nordik Kuno di Boston. Tepat saat itu aku memutuskan ... oke. Apa pun yang terjadi, terjadilah. Jika ayahku adalah dewa keberanian, aku sebaiknya membuat ayahku bangga.”

“Kau pernah bertemu ayahmu?” tanyaku. “Dia memberimu bayonet itu, ‘kan?”

T.J. membalut bayonet dengan kain *chamois* seperti hendak menidurkannya. “Bayonet ini sudah menungguku ketika aku masuk ke Valhalla. Aku tidak pernah bertemu muka dengan Tyr.” T.J. mengangkat bahu. “Meski begitu, tiap kali menerima tantangan, aku merasa lebih dekat dengannya. Semakin berbahaya, semakin baik.”

“Kau pasti merasa dekat *sekali* dengannya saat ini,” terkaku.

T.J. menyeringai. “Iya. Saat-saat yang menyenangkan.”

Aku bertanya-tanya bagaimana bisa seorang dewa tidak mengacuhkan seorang putra sepemberani T.J. selama seratus lima puluh tahun, tapi temanku tidak sendirian. Aku kenal banyak *einherji* yang tidak pernah bertemu orangtua mereka. Waktu kebersamaan dengan anak bukanlah prioritas bagi dewa-dewi Nordik Kuno—mungkin mereka punya ratusan atau ribuan anak. Atau, mungkin dewa-dewi itu hanya sekadar menyebarkan.

T.J. berbaring di terpal. “Sekarang, aku hanya perlu mencari cara untuk membunuh raksasa itu. Aku khawatir serangan frontal tidak akan ampuh.”

Untuk ukuran prajurit Perang Saudara AS, cara berpikir seperti itu sudah kreatif.

“Jadi, apa rencanamu?” tanyaku.

“Tidak tahu.” Dia memiringkan topi Union-nya ke depan mata. “Mungkin aku akan mendapat ilham dalam mimpi. Malam, Magnus.”

Dia mulai mendengkur hampir sekeras Alex.

Aku tidak mungkin menang.

Aku berbaring nyalang, bertanya-tanya bagaimana kabar Sam, Halfborn, dan Mallory di atas kapal. Aku bertanya-tanya kenapa Blitzen dan Hearthstone belum juga kembali, dan kenapa mereka menghabiskan lima hari hanya untuk mencari tahu lokasi batu asah. Njord berjanji aku akan bertemu mereka lagi sebelum kejadian yang paling berbahaya mengemuka. Aku seharusnya minta Njord bersumpah demi kakinya yang tak bercela.

Namun, aku terutama mencemaskan duelku dengan Loki tak lama lagi: lomba menghina melawan dewa Nordik yang paling fasih bicara. Apa pula yang kupikirkan? Tak peduli betapa ajaibnya *Mead Kvasir*, mana mungkin eliksir itu membantuku mengalahkan Loki dalam bidang keahliannya?

Tidak perlu merasa tertekan, tentu saja. Jika kalah, aku paling banter akan terpuruk menjadi bayang-bayang dari diriku sendiri dan terkurung di Helheim sementara semua temanku mati dan Ragnarok menghancurkan Kesembilan Dunia. Mungkin aku bisa membeli buku celaan ala Viking di toko suvenir Sentra Viking.

T.J. terus mendengkur. Aku mengagumi sifatnya yang pemberani dan senantiasa positif. Aku bertanya-tanya bisakah aku mempunyai sepersepuluh saja dari ketenangan batin T.J. ketika aku harus berhadapan dengan Loki.

Nuraniku menjawab *TIDAK!* kemudian menangis histeris.

THE SHIP OF THE DEAD

Berkat hujan, aku akhirnya bisa terlelap, tapi mimpi-mimpiku tidak menenangkan batin, pun tidak menghibur.

Aku lagi-lagi kembali ke atas *Naglfar*, Kapal Kaum Mati. *Draugr* memadati geladak, pakaian compang-camping dan baju tempur bulukan menjuntai longgar dari tubuh mereka, tombak dan pedang mereka karatan seperti korek api terbakar. Roh para pendekar itu bekerlap-kerlip di dalam rusuk mereka seperti nyala api biru yang menguncup di pucuk sisa-sisa kayu bakar.

Ribuan zombi terseok-seok menuju geladak utama, tempat panji-panji yang dicat tangan terpasang sepanjang pagar kapal dan berkibar-kibar dari peruan karena tiupan angin menggigit: SUARANYA MANA?, AYO MAJU, DRAUGR!, RINDU RAGNAROK, dan slogan-slogan lain yang saking jeleknya hanya mungkin ditulis oleh para mendiang yang mati tak terhormat.

Aku tidak melihat Loki. Namun, di balik roda kemudi, sedang berdiri di podium yang terbuat dari kuku-kuku kaum mati, tampaklah raksasa yang teramat tua bangka sampai-sampai aku nyaris mengiranya sebagai salah satu orang mati. Baru kali ini aku melihat dia, tapi aku sudah pernah mendengar cerita-cerita tentangnya: Hrym, sang kapten kapal. Namanya berarti *reyot*. Lengannya yang telanjang sudah sangat ceking. Helai-helai rambut putih melekat ke kulit kepalanya yang keriput seperti batang es, membuatku teringat akan foto-foto manusia prasejarah yang ditemukan di dalam gletser leleh. Bulu putih bulukan menyelimuti perawakannya yang ringkih.

Meski begitu, mata biru pucatnya masih amat hidup. Dia tidak mungkin serapuh penampilannya. Di satu tangan, dia memegang kapak tempur yang lebih besar dari tubuhku. Tangannya yang

sebelah lagi menyandang perisai dari tulang dada hewan besar, ruang antarrusuk diisi oleh lembaran besi berpasak-pasak.

“Prajurit-prajurit Helheim!” sang raksasa meraung. “Saksikanlah!”

Dia melambai ke perairan kelabu. Di ujung teluk, tebing-tebing runtuh semakin cepat, bongkahan es retak-retak dan tercebur ke laut disertai gemuruh menyerupai rentetan artileri dari kejauhan.

“Jalan akan segera terbuka!” sang raksasa berteriak. “Kemudian, kita akan berlayar untuk menyongsong pertempuran! Kematian bagi dewa-dewi!”

Seruan berkumandang di sekelilingku—suara-suara hampa penuh kebencian dari orang-orang yang sudah lama mati, semua turut menyuarakan yel-yel.

Untungnya, mimpiku lantas berubah. Aku berdiri di ladang gandum yang baru dibajak pada hari cerah nan hangat. Di kejauhan, bunga-bunga liar menyelimuti perbukitan bergelombang. Di baliknya, air terjun seputih susu mengucur ke sisi-sisi pegunungan permai.

Sebagian dari otakku berpikir: *Akhirnya, mimpi indah! Aku masuk iklan roti gandum utuh organik!*

Kemudian, seorang pria berjubah biru tertatih-tatih menghampiriku. Pakaianya compang-camping dan bernoda lumpur karena perjalanan panjang. Topinya yang bertepi lebar meneduhi wajahnya, sekalipun aku bisa menangkap janggutnya yang beruban dan senyumnya yang penuh rahasia.

THE SHIP OF THE DEAD

Ketika dia sampai di hadapanku, dia mendongak, alhasil menampakkan satu mata yang berkilat-kilat jail. Rongga matanya yang satu lagi gelap dan kosong.

“Aku Bolverk,” dia berkata, padahal aku tahu dia Odin. Selain karena samarannya yang kurang kreatif, begitu kita mendengar Odin menyampaikan pidato umum mengenai praktik-praktik berserker terbaik, kita tidak akan pernah melupakan suaranya. “Aku di sini untuk menawarimu kesepakatan yang tak ada duanya seumur hidup.”

Dari balik jubah, dia mengeluarkan benda seukuran piringan keju yang terbungkus kain. Aku takut kalau-kalau itu adalah CD motivasi Odin. Kemudian, dia membuka bungkus, alhasil menampakkan batu asah bundar dari kuarsa kelabu. Benda itu mengingatkanku pada kepala palu kapak Hrungnir, hanya saja lebih kecil dan kurang mematikan.

Odin/Bolverk menyodorkan batu asah itu kepadaku. “Berse-diakah kau membayar harganya?”

Mendadak, Odin lenyap. Di hadapanku, tampaklah wajah yang teramat besar sehingga keseluruhannya tak mampu dicerna oleh indraku sekaligus: mata hijau berpendar dengan pupil tipis vertikal, lubang hidung kisut yang menetes-neteskan ingus. Bau asam dan daging busuk membakar paru-paruku. Rahang makhluk itu terbuka sehingga menampakkan deretan gigi segitiga yang siap mencabik-cabikku—dan aku pun terduduk tegak, menjerit-jerit di alas terpal.

Di atasku, cahaya kelabu redup tersaring masuk melalui jendela langit-langit. Hujan telah berhenti. T.J. duduk di seberangku, sedang mengunyah bagel sambil mengenakan kacamata aneh.

Bagian tengah masing-masing lensa kosong melompong, dikelilingi oleh kaca ambar, sehingga T.J. terkesan seolah-olah mempunyai iris kedua.

“Akhirnya bangun!” dia berkomentar. “Mimpi buruk, ya?”

Sekujur tubuhku gelisah, seperti koin yang berguncang-guncang di dalam mesin pemisah receh.

“A-ada apa?” tanyaku. “Kacamata apa itu?”

Alex Fierro muncul di ambang pintu. “Siapa lagi yang menjerit semelengking itu kalau bukan Magnus. Ah, bagus. Kau sudah bangun.” Dia melempariku kantong kertas cokelat yang berbau bawang putih. “Ayo. Jangan buang-buang waktu.”

Alex memimpin kami ke ruang utama, tempat manusia keramik dualitasnya masih tergeletak dalam keadaan belum dirakit. Dia mengelilingi meja, mengecek hasil karyanya dan mengganggu-angguk puas, sekalipun menurut penglihatanku tidak ada yang berubah. “Oke! Sip. Beres.”

Aku membuka kantong kertas dan mengerutkan kening. “Kau menyisakan aku bagel bawang putih?”

“Yang bangun terakhir dapat pilihan terakhir,” kata Alex.

“Napasku bakalan bau.”

“*Lebih* bau,” ralat Alex. “Wah, tidak apa-apa. *Aku* tidak akan menciummu. Apa *kau* hendak menciumnya, T.J.?”

“Tidak ada rencana begitu.” T.J. memasukkan cuilan terakhir bagel ke mulutnya dan menyeringai.

“Aku—aku tidak bilang apa-apa tentang—” aku terbata. “Maksudku bukan” Wajahku serasa dirayapi semut merah. “Terserah. T.J., kenapa pula kau berkacamata?”

THE SHIP OF THE DEAD

Aku piawai mengubah topik percakapan secara subtil seperti itu ketika aku malu. Sudah bakat bawaan.

T.J. menggoyang-goyangkan kacamata anyarnya. “Kau membantu menyegarkan ingatanku, Magnus, sewaktu membicarakan penembak jitu semalam! Aku memimpikan Hrungrir dan mata ambarnya yang aneh, kemudian aku melihat diriku tertawa dan menembaknya sampai mati. Lalu, aku terbangun dan teringat aku membawa ini dalam tas kanvasku. Aku lupa sama sekali!”

Kedengarannya mimpi T.J lebih bagus daripada mimpiku, yang memang tidak mengejutkan.

“Ini kacamata penembak jitu,” dia menjelaskan. “Inilah yang kami gunakan sebelum teleskop diciptakan. Aku membeli kacamata ini di Valhalla kira-kira, oh, seratus tahun lalu, jadi aku lumayan yakin ini kacamata ajaib. Aku tidak sabar mencobanya!”

Aku ragu Hrungrir akan diam saja sementara T.J. menembaknya dari jarak jauh. Aku juga ragu akan ada satu pun dari kami yang tertawa-tawa hari ini. Namun, aku tidak mau membuyarkan semangat berapi-api T.J. menjelang pertarungan.

Aku menoleh ke pendekar keramik. “Jadi, manusia tembikar ini bagaimana? Kenapa dia belum dirakit?”

Alex berbinar-binar. “Manusia Tembikar? Nama yang bagus! Aku senang kau tidak menamainya ‘Cowok Tembikar’ atau ‘Cewek Tembikar’”

“Eh. Oke, deh.”

“Doakan aku semoga berhasil.” Alex menarik napas dalam-dalam, lalu mengelus kedua wajah pendekar keramik dengan jemari.

Keping-keping keramik berkelotakan, beterbangan, dan menempel menjadi satu seperti ditarik magnet. Manusia Tembikar duduk tegak dan menunjukan fokusnya kepada Alex. Wajahnya masih berupa lempung keras, tapi cengiran kembar beku mendadak terkesan lebih berang, lebih lapar. Rongga mata kanan memendarkan cahaya keemasan.

“Ya!” Alex mengembuskan napas dengan lega. “Oke. Manusia Tembikar suka dipanggil Manusia Tembikar, persis seperti yang kuduga. Dia tidak mau dipanggil Nona, Bung, dan semacamnya. Dan, dia siap bertarung.”

Manusia Tembikar melompat dari meja. Lengannya berge-meretak dan menggemuruh seperti batu yang bergesekan dengan semen. Tingginya kira-kira dua koma empat meter, yang sudah menakutkan kalau menurutku, tapi aku bertanya-tanya akankah dia mampu menandingi pendekar lempung ciptaan Hrungrir.

Manusia Tembikar pasti merasakan keraguanku. Dia menolehkan wajah kepadaku dan mengangkat kepala kanannya—vas tanah liat berat yang diglasir semerah darah.

“Berhenti!” perintah Alex. “Dia bukan musuh!”

Manusia Tembikar menoleh kepada Alex, seolah-olah bertanya, *Kau yakin?*

“Mungkin dia tidak suka bawang putih,” Alex berspekulasi. “Magnus, habiskan bagel itu secepatnya dan ayo kita jalan. Kita tidak boleh membiarkan musuh menunggu.”[]



20

Tveirvigi = Vigi Terbarak

SELAGI KAMI MENYUSURI JALANAN YORK pada pagi buta, aku memakan bagel bawang putih dan menceritakan mimpiku kepada teman-temanku. Sobat baru kami, si Manusia Tembikar, berkelotakan di samping kami, menuai ekspresi tidak suka dari warga lokal yang mengantuk. Dari tatapan mereka, jelas bahwa mereka berpikir, *Bah, dasar turis*.

Setidaknya, ceritaku menarik perhatian T.J., jadi dia tidak mengusik terlalu banyak orang Yorkshire dengan ucapan terima kasih dan ajakan jabat tangan.

“Hmm,” katanya. “Kuharap aku tahu apa sebabnya kita membutuhkan batu asah itu. Menurutku, mungkin Odin membahas insiden Bolverk dalam salah satu bukunya—*Jalan Aesir Menuju Kemenangan*? Atau barangkali *Seni Mencuri*? Aku tidak ingat perinciannya. Makhluk besar bermata hijau, katamu?”

“Dan, bergigi banyak.” Aku berusaha mengenyahkan memori itu. “Mungkin Odin membunuh makhluk itu untuk mendapatkan batu? Atau mungkin dia menggetok muka makhluk itu *dengan* batu dan dengan cara itulah dia mendapatkan *mead*?”

T.J. mengerutkan kening. Dia menyangkutkan kacamata baru ke tepi topinya. “Sepertinya bukan dua-duanya. Seingatku, dia tidak pernah menyebut-nyebut tentang monster. Aku lumayan yakin Odin mencuri *mead* itu dari para raksasa.”

Aku mengingat-ingat mimpiku yang terdahulu mengenai pembantaian Fjalar dan Gjalar menggunakan gergaji mesin. “Tapi, bukankah kurcaci yang membunuh Kvasir? Kenapa raksasa yang menyimpan *mead*?”

T.J. mengangkat bahu. “Semua cerita lama pada dasarnya memiliki plot yang sama: satu kelompok membunuh kelompok yang lain untuk merebut kepunyaan mereka. Barangkali perihal *Mead* Kvasir juga sama.”

Informasi ini membuatku bangga menjadi orang Viking. “Oke, tapi kita tidak punya banyak waktu untuk memecahkan misteri itu. Gletser yang kulihat meleleh dengan cepat. Tengah Musim Panas tinggal, berapa—dua belas hari lagi, ya?—tapi menurutku kapal Loki sudah bisa berangkat *sebelum* itu.”

“Teman-Teman,” kata Alex. “Bagaimana kalau begini? Pertama-tama, kita kalahkan raksasa, kemudian *baru* kita bicarakan tugas mustahil kita yang berikutnya?”

Itu kedengarannya masuk akal, sekalipun aku curiga Alex semata-mata ingin aku tutup mulut supaya aku tidak mengembuskan aroma bawang putih ke arahnya.

“Ada yang tahu kita harus ke mana?” tanyaku. “Apa itu Konungsgurtha?”

“Artinya *alun-alun raja*,” kata T.J.

“Itu kau dapat dari buku panduan wisata?”

THE SHIP OF THE DEAD

“Bukan.” T.J. tertawa. “Bahasa Nordik Kuno 101. Apa kau belum mengambil mata pelajaran itu?”

“Jadwalku bentrok,” aku bergumam.

“Nah, ini ‘kan Inggris. Di sekitar sini pasti ada raja yang punya alun-alun.”

Alex berhenti di persimpangan berikut. Dia menunjuk salah satu plang. “King’s Square bagaimana? Artinya sama, ‘kan?”

Manusia Tembikar sepertinya sependapat. Dia memalingkan wajah gandanya ke arah tersebut dan melenggang pergi. Kami mengikuti, sebab membiarkan keramik setinggi dua koma empat meter keluyuran di kota tanpa ditemani adalah perbuatan tidak bertanggung jawab.

Kami menemukan tempat itu. Hore.

King’s Square tidak memiliki atribut apa pun yang berkaitan dengan raja. Jalanan membentuk Y di seputar taman segitiga berubin batu kelabu, yang ditumbuhi segelintir pohon kecil dan disemarakkan oleh beberapa bangku. Bangunan-bangunan sekitarnya gelap, etalase-etalse masih tutup. Satu-satunya insan yang tampak batang hidungnya hanyalah Hrungnir sang raksasa, sepatu botnya menapak tiap sisi apotek yang kebetulan bernama Boots. Raksasa itu mengenakan baju tempur dari bahan tebal, sama seperti kemarin, sedangkan janggut batu parasnya yang gondrong menderaikan longsor dengan rapi dan mata ambarnya yang berkilat-kilat cerah memancarkan nafsu membunuh. Palu kapaknya diberdirikan di sampingnya seperti tiang Festivus terbesar di dunia.

Ketika Hrungnir melihat kami, mulutnya menyeringai lebar sekali sampai-sampai jantung tukang batu dan kuli bangunan

mana pun niscaya berdebar-debar. “Wah, wah, wah, kalian ternyata datang! Aku mulai berpikir jangan-jangan kalian kabur.” Dia mengerutkan alis kerikilnya. “Sebagian besar orang memang kabur. Sangat menjengkelkan.”

“Tidak terbayang kenapa,” kataku.

“Hmm.” Hrungrnir mengangguk ke arah Manusia Tembikar. “Itu wakil keramikmu, ya? Kelihatannya biasa saja.”

“Tunggu saja,” janji Alex.

“Aku sudah tidak sabar lagi!” sang raksasa menggelegar. “Aku suka sekali membunuh orang di sini. Kalian tahu, dahulu kala,” dia melambai ke pub dekat sana, “balai raja Nordik Jorvik berdiri di sebelah situ. Dan, di tempat kalian berdiri, umat Kristen membangun gereja. Lihat? Kalian berjalan di atas kuburan seseorang.”

Betul saja, pada batu di bawah kakiku terukir nama dan tanggal yang kelewat aus sehingga tak terbaca. Seluruh alun-alun itu berubin nisan, barangkali dulunya bekas lantai gereja lama. Membayangkan diriku berjalan-jalan di atas kuburan sekian banyak orang mati membuatku mual, sekalipun secara teknis aku sendiri juga sudah mati.

Sang raksasa terkekeh. “Kesannya pas, ya? Di sini sudah banyak sekali orang mati, jadi apa salahnya ditambah beberapa lagi?” Dia menghadap T.J. “Apa kau siap?”

“Aku siap lahir,” kata T.J. “Siap mati. Siap juga dibangkitkan lagi. Tapi, aku memberimu satu kesempatan terakhir, Hrungrnir. Belum terlambat untuk memilih main *bingo* saja.”

THE SHIP OF THE DEAD

“Ha! Tidak, *Einherji* Kecil! Aku sudah bekerja semalaman untuk membuat mitra tarungku. Aku tidak berniat menyia-nyiakannya dengan bermain *bingo*. Mokkerkalfe, sini!”

Tanah diguncangkan oleh langkah benyek yang bergedebuk-gedebuk. Dari pojokan, muncullah sesosok manusia dari tanah liat. Tingginya mendekati tiga meter, bentuknya kasar, dan badannya masih basah mengilap. Kalau aku ikut Kriya Gerabah 101 di Valhalla, maka hasil karyaku pasti menyerupai dia—makhluk besar berbonggol-bonggol yang berlengan kelewat kurus, bertungkai kelewat tebal, dan berkepala gumpalan belaka dengan dua lubang mata serta wajah yang terukir cemberut.

Di sebelahku, Manusia Tembikar mulai berkelotakan, tapi menurutku bukan karena antusias.

“Lebih besar bukan berarti lebih kuat,” aku memberitahunya sambil bergumam.

Manusia Tembikar menoleh kepadaku. Ekspresinya tentu saja tidak berubah, tapi aku merasa mulut di masing-masing kepala mengucapkan hal yang sama: *Diam, Magnus*.

Alex bersedekap. Dia telah mengikat jas hujan kuningnya ke pinggang, alhasil menampakkan sweter rompi merah muda-hijau bermotif berlian yang kuanggap sebagai seragam tempurnya. “Pekerjaanmu serampangan, Hrungnir. Kau sebut itu manusia lempung? Lagi pula, Mokkerkalfe itu nama macam apa?”

Sang raksasa mengangkat alisnya. “Akan kita lihat pekerjaan siapa yang serampangan ketika pertarungan dimulai. Mokkerkalfe berarti *Anak Sapi Kabut*! Nama puitis dan terhormat untuk seorang pendekar!”

“Oke, deh,” kata Alex. “Nah, dia ini Manusia Tembikar.”

Hrungnir menggaruk-garuk janggutnya. “Harus kuakui, itu pun merupakan nama yang puitis untuk seorang pendekar. Tapi, bisakah benda itu bertarung?”

“*Pendekar* ini bisa bertarung,” Alex berjanji. “Dan tidak akan kesulitan menumbangkan gundukan jorokmu.”

Manusia Tembikar menatap kreatornya seolah-olah bertanya, *Masa?*

“Cukup bicaranya!” Hrungnir memikul palu kapak dan merengut kepada T.J. “Bagaimana kalau kita mulai, Manusia Kecil?”

Thomas Jefferson Jr. mengenakan kacamatanya yang bertepi ambar. Dia menurunkan senapan dan mengeluarkan bungkusan kertas kecil berbentuk silinder—selongsong bubuk mesiu—from tas perlengkapannya.

“Senapan ini juga bernama puitis,” katanya. “Namanya Springfield 1861. Buatan Massachusetts, sama sepertiku.” T.J. merobek selongsong dengan gigi, lalu menuang isinya ke moncong senapan. Dia mengeluarkan tongkat sogok dan menjejalkan bubuk mesiu serta peluru dengan tongkat itu. “Aku dulu bisa melepaskan tiga tembakan per menit dengan si cantik ini, tapi aku sudah berlatih hampir dua ratus tahun. Mari kita lihat apakah aku bisa menembak lima kali per menit hari ini.”

Dia mengambil sungkup logam kecil dari tas pinggang dan meletakkan benda itu di bawah pelatuk. Aku sudah pernah menyaksikannya melakukan semua ini, tapi bahwa T.J. bisa mengisi peluru, berbicara, dan berjalan secara berbarengan menurutku sama ajaibnya seperti keterampilan Alex di roda gerabah. Bagiku, itu sama saja seperti mengikat sepatu dan menyiulkan *The Star-Spangled Banner* sambil lari-lari kecil.

THE SHIP OF THE DEAD

“Baiklah!” teriak Hrungnir. “*TVEIRVIGI DIMULAI!*”

Tugas pertamaku adalah kesukaanku—menyingkir.

Aku tergopoh-gopoh ke kanan sementara godam sang raksasa menghantam pohon, meremukannya menjadi serpihan kayu. Disertai derak kering, meletuslah senapan T.J. Si raksasa meraung kesakitan. Dia terhuyung-huyung ke belakang, asap mengepul dari mata kirinya, yang sekarang hitam alih-alih ambar.

“Tidak sopan!” Hrungnir kembali mengangkat godam, tapi T.J. berputar ke titik butanya sambil kembali mengisi peluru dengan kalem. Tembakannya yang kedua memercik dari hidung raksasa.

Sementara itu, Mokkerkalfe berdebum ke depan sambil mengayun-ayunkan lengannya yang kecil, tapi Manusia Tembikar lebih lincah. (Berkat sendi dari pilinan-pilinan bagus hasil karyaku.) M.T. menunduk ke samping dan memelasat ke belakang Mokkerkalfe, untuk memukulkan kedua kepala vasnya ke punggung makhluk itu.

Sayangnya, kepala M.T. melesak ke daging benyek Mokkerkalfe. Sementara Mokkerkalfe berputar dalam rangka menghadap sang seteru, tubuh M.T. terangkat dan terseret seperti ekor keramik.

“Lepaskan!” teriak Alex. “Manusia Tembikar! Aduh, *meinfretr*.”

Alex mencabut kawat, sekalipun tak terbayang olehku bagaimana bisa dia membantu tanpa bertarung betulan.

KRAK! Peluru T.J. melenting dari leher raksasa, memecahkan jendela lantai dua. Aku heran warga lokal belum juga keluar untuk memeriksa keributan. Mungkin sirep nan dahsyat tengah beraksi.

Atau mungkin orang-orang York yang baik sudah terbiasa dengan laga Viking vs raksasa pagi-pagi begini.

T.J. mengisi ulang senjata sementara sang raksasa menyudutkanannya ke belakang.

“Diam kau, Manusia Kecil!” raung Hrungnir. “Aku ingin meremukkanmu!”

King’s Square adalah lahan pertarungan yang sempit untuk *jotun*. T.J. berusaha bertahan di titik buta Hrungnir, tapi raksasa itu hanya perlu menginjakkan satu langkah tepat atau mengayunkan lengan dengan sabetan jitu untuk menggepengkan T.J. menjadi panekuk infanteri.

Hrungnir kembali mengayunkan palu kapak. T.J. masih sempat melompat ke samping sebelum palu kapak itu menghancurkan selusin batu nisan, menyisakan lubang sedalam tiga meter di alun-alun.

Sementara itu, Alex melecutkan kawatnya. Alex melaso tungkai Manusia Tembikar dan menariknya hingga terbebas. Sayangnya, Alex mencurahkan terlalu banyak tenaga untuk melepaskan Manusia Tembikar tepat saat Mokkerkalfé memutar badan ke arah yang sama. Dengan momentum kelewat besar, Manusia Tembikar terbang ke seberang alun-alun dan menabrak jendela kantor rentenir hingga pecah berkeping-keping.

Mokkerkalfé menoleh ke arah Alex. Si manusia lempung membuat suara berdeguk basah di dadanya, seperti geraman kodok karnivora.

“Santai, Bung,” kata Alex. “Aku tidak ikut bertarung. Aku bukan—”

THE SHIP OF THE DEAD

MOOOO! Mokkerkalfe melontarkan dirinya bak pegulat, lebih cepat daripada yang kukira sanggup dia lakukan, dan lenyaplah Alex di bawah tanah liat basah seberat seratus lima puluh kilogram.

“TIDAK!” jeritku.

Sebelum aku sempat bergerak atau bahkan memutar otak untuk mencari-cari cara menolong Alex, T.J. menjerit di ujung lain alun-alun.

“HA!” Hrungnir mengangkat kepalannya. Dalam cengkeramannya, Thomas Jefferson Jr. meronta-ronta tanpa daya.

“Tinggal diremas sekali saja,” sang raksasa menyombong, “dan selesailah lomba ini!”

Aku berdiri lumpuh. Aku ingin membelah diri menjadi dua, membentuk dualitas seperti pendekar keramik kami. Namun, kalaupun bisa, aku tetap tidak tahu bagaimana caranya menolong Alex ataupun T.J.

Kemudian, sang raksasa mengencangkan genggamannya dan T.J. pun melolong kesakitan.[]



21

Seranya Bedah Jantung Terbuka

MANUSIA TEMBIKAR MENJADI JURU SELAMAT kami.
(Aku tidak menyangka akan menggunakan kalimat itu seumur hidupku.)

Kawan keramik kami melontarkan diri dari jendela lantai tiga di atas kantor rentenir. Dia menemplok ke wajah Hrungnir, menjepitkan tungkai ke bibir atas sang raksasa dan menggetoki hidungnya dengan kedua kepala vasnya.

“BLEH! TURUN!” Hrungnir terhuyung-huyung, melepaskan T.J. yang jatuh terkulai tak bergerak.

Sementara itu, Mokkerkalfe berjuang untuk bangun, kepayahan karena Alex Fierro lengket ke dadanya. Dari bawah bobotnya, Alex mengerang. Rasa lega membanjiriku. Paling tidak dia masih hidup dan mungkin akan tetap begitu selama seku-rang-kurangnya beberapa menit lagi. Berdasarkan tingkat urgensi pasien, kuputuskan untuk lari menghampiri T.J. yang kondisinya menurutku lebih mengkhawatirkan.

Aku berlutut di sisinya sambil menempelkan tanganku ke dadanya. Aku hampir menarik tanganku sekonyong-konyong ke

THE SHIP OF THE DEAD

belakang karena cedera yang kurasakan teramat parah. Tetesan merah mengucur dari sudut mulutnya seolah-olah dia baru minum Tizer—tapi aku tahu itu bukan Tizer.

“Tahan, Sobat,” gumamku. “Aku bisa menyembuhkanmu.”

Kulirik Hrungnir, yang masih tertatih-tatih ke sana kemari sambil berusaha mencopot Manusia Tembikar dari wajahnya. Se-jauh ini bagus. Di sisi lain alun-alun, Mokkerkalfe telah mengelupas Alex dan kini berdiri menjulang di dekat temanku, berdeguk marah sambil memukulkan kedua tinjunya yang berbonggol-bonggol menjadi satu. Yang ini kurang bagus.

Aku mencabut batu rune dari kalungku dan mendatangkan Sumarbrander.

“Jack!” teriakku.

“Apa?” dia balas berteriak.

“Lindungi Alex!”

“Apa?”

“Tapi, jangan sambil bertarung!”

“Apa?”

“Jauhkan saja raksasa lempung itu darinya!”

“Apa?”

“Alihkan perhatian makhluk itu. SANA!”

Aku lega dia tidak mengucapkan *apa* lagi, karena jika begitu, aku pasti khawatir jangan-jangan pedangku menjadi tuli.

Jack terbang menghampiri Mokkerkalfe, memosisikan diri di antara manusia lempung dengan Alex. “Hei, Kawan!” Rune-rune Jack berdenyar berurutan atas-bawah di bilahnya seperti lampu *equalizer*. “Kau mau dengar cerita? Lagu? Mau menari?”

Sementara Mokkerkalfe berjuang untuk mencerna halusinasi janggal yang sedang dia alami, aku kembali mencurahkan perhatian kepada T.J.

Aku menempelkan kedua tangan ke atas tulang dadanya dan menyalurkan kekuatan Frey.

Sinar mentari menyebar di sepanjang serat-serat wol biru jasnya. Kehangatan merasuk ke dadanya, merajut rusuknya yang patah, memperbaiki paru-parunya yang tertusuk, memulihkan sejumlah organ dalam yang sempat gepeng sehingga berfungsi seperti sediakala.

Sementara kekuatan penyembuhanku mengalir ke tubuh Thomas Jefferson Jr., kenangannya tersapu ke dalam benakku. Aku melihat ibu T.J. dalam balutan gaun pudar bermotif garis-garis, rambutnya beruban kelewat dini, wajahnya tirus karena bertahun-tahun banting tulang dan merasa khawatir. Wanita itu berlutut di depan T.J. yang berusia sepuluh tahun, tangannya mencengkeram pundak sang putra kuat-kuat seolah takut anak itu terbang tertiuap badai.

“*Jangan* menodongkan itu ke pria kulit putih,” tegurnya.

“Ini cuma ranting, Ma,” kata T.J. “Aku cuma main-main.”

“Kau *tidak boleh* main-main!” bentak sang ibu. “Kalau kau main tembak-tembakkan ke pria kulit putih dengan ranting, dia akan menembakmu betulan dengan senapan. Ibu tidak mau kehilangan anak lagi, Thomas. Mengerti?”

Sang ibu mengguncang-guncang tubuhnya, berusaha untuk mencekakkan pesan tersebut ke dalam benaknya.

Kenangan lain: T.J. semasa remaja, membaca selebaran yang ditempel di dinding bata dekat pelabuhan:

**UNTUK KAUM LELAKI KULIT BERWARNA!
KEBEBASAN! PERLINDUNGAN, BAYARAN,
DAN PANGGILAN UNTUK MENGABDI DI
KEMILITERAN!**

Aku bisa merasakan denyut nadi T.J. berpacu. Dia tidak pernah sebergairah ini. Tangannya gatal ingin memegang senapan. Dia merasa terpanggil—digerakkan oleh impuls tak terbantahkan, sama seperti tiap kali dia ditantang adu jotos di belakang kedai minum ibunya. Ini adalah tantangan personal dan dia tidak mampu menampik.

Aku melihatnya di dalam palka kapal Union, laut bergelora sementara teman-temannya muntah ke ember di kanan kirinya. Seorang temannya, William H. Butler, mengerang merana. “Mereka membawa orang ke sini naik kapal budak. Mereka membebaskan kita. Mereka berjanji akan membayar kita untuk bertempur. Kemudian, mereka mengembalikan kita lagi ke dalam perut kapal.” Namun, T.J. memegang senapannya dengan penuh semangat, jantungnya berdetak kencang karena antusias. Dia bangga akan seragamnya. Bangga akan bendera bintang-bintang dan garis-garis yang berkibar di tiang layar di atas kepala mereka. Union telah memberinya senjata *seungguhnya*. Mereka memberinya *bayaran* untuk menembak pemberontak—pria-pria kulit putih yang pasti akan membunuhnya apabila diberi kesempatan. T.J. menyeringai dalam gelap.

Kemudian, aku melihatnya berlari menyeberangi lahan tak bertuan di pertempuran Benteng Wagner, asap tembakan senjata

membubung di sekelilingnya bagaikan gas vulkanis. Udara dipetakan oleh bau belerang dan jeritan orang-orang yang terluka, tapi T.J. terus memakukan fokus ke musuh bebuyutannya, Jeffrey Toussaint, yang sudah berani-berani menantanginya. T.J. mengacungkan bayonet secara mendatar dan menyerbu, kegirangan melihat ekspresi takut yang muncul tiba-tiba di mata Toussaint.

Kembali ke masa sekarang, T.J. terkesiap. Di balik kacamatanya yang berpinggiran ambar, penglihatannya menjadi jernih.

Katanya parau, “Kiriku, kananmu.”

Aku tiarap ke samping. Kuakui bahwa aku tak sempat membedakan kiri dan kanan. Aku berguling hingga telentang sementara T.J. mengangkat senapannya dan menembak.

Hrungnir, yang kini telah terbebas dari limpahan kasih sayang Manusia Tembikar, menjulang di hadapan kami, palu kapaknya terangkat untuk meluncurkan serangan paripurna. Peluru dari senapan T.J. mengenai mata kanannya, sontak memadamkan penglihatannya.

“AAAH!” Hrungnir menjatuhkan senjatanya dan duduk berdebum di tengah-tengah King’s Square, meremukkan dua bangku taman di bawah pantatnya yang mahabesar. Di sebatang pohon dekat sana, Manusia Tembikar bergelayutan dalam keadaan patah dan babak belur, tungkai kirinya tersangkut di dahan tiga meter di atas kepalanya, tapi ketika dia melihat kondisi Hrungnir, M.T. menggerak-gerakkan kepala sehingga menghasilkan bunyi menggerinda yang sepertinya adalah suara tawa.

“Sana!” bentak T.J., menyadarkanku dari keterguncangan. “Bantu Alex!”

Aku buru-buru bangun dan lari.

THE SHIP OF THE DEAD

Jack masih berusaha menghibur Mokkerkalfe, tapi aksi menari dan menyanyinya sudah membosankan makhluk itu. (Aksi Jack memang cepat membuat bosan siapa saja.) Mokkerkalfe mencoba menepis Jack ke samping. Bilah pedang tersangkut ke punggung tangan lengket sang manusia lempung.

“Ih!” keluh Jack. “Lepaskan aku!”

Jack agak terobsesi dengan kebersihan. Setelah tergeletak di dasar Sungai Charles selama seribu tahun, dia tidak menggemari lumpur.

Sementara Mokkerkalfe berderap ke sana sini sambil berusaha mencopot pedang yang bisa bicara dari tangannya, aku lari ke sisi Alex. Dia berbaring telentang, badannya berlapis lumpur dari kepala hingga kaki, mengerang-erang dengan jemari berkedut-kedut.

Aku tahu Alex tidak menyukai kekuatan penyembuhanku. Dia tidak suka aku mengintip emosi dan memorinya, padahal yang demikian terjadi secara otomatis sebagai bagian dari proses penyembuhan. Namun, kuputuskan bahwa keselamatannya lebih penting daripada privasinya.

Aku mengatupkan tangan ke bahunya. Cahaya keemasan merembes dari jari-jariku. Kehangatan tertumpah ke tubuh Alex, merayap dari pundak ke intisarnya.

Aku menguatkan diri untuk lagi-lagi menyaksikan citra nan menyakitkan. Aku siap menghadapi ayahnya yang jahat lagi, atau melihat bagaimana Alex menjadi korban perundungan nan kejam di sekolah, atau menyaksikan bagaimana dia digebuki di rumah singgah tunawisma.

Meski begitu, yang muncul justru sebuah kenangan yang jernih: tidak istimewa, cuma sarapan di Kafe 19 di Valhalla, cuplikan singkat diriku, Magnus Chase si bodoh, dari sudut pandang Alex. Aku duduk di seberangnya, sedang menyeringai gara-gara sesuatu yang dia katakan. Secuil roti tersangkut di antara gigi-gigi depanku. Rambutku berantakan. Aku kelihatan santai dan bahagia serta luar biasa culun. Aku menatap Alex terlalu lama barang sedetik dan kemudian merasa canggung. Aku merona dan berpaling.

Cuma itu kenangannya.

Aku ingat pagi itu. Aku ingat berpikir ketika itu: *Wah, aku sudah mempermalukan diri dengan tololnya, seperti biasa.* Namun, peristiwa itu sama sekali tidak membuat bumi gonjang-ganjing atau apalah.

Jadi, kenapa justru kejadian itu yang muncul dalam kenangan Alex? Dan, kenapa aku merasa puas bukan main saat melihat diriku yang culun dari perspektif Alex?

Alex membuka mata tiba-tiba. Dia menepis tanganku dari pundaknya. “Hentikan.”

“Maaf, aku—”

“Kananku, kirimu!”

Aku tiarap ke samping. Alex berguling ke samping satunya lagi. Kepala Mokkerkalfe, yang kini terbebas dari bilah Jack, menghantam trotoar batu di antara kami. Aku sekilas melihat Jack, sedang menyandar ke ambang pintu apotek Boots, berlumur lumpur dan mengerang-erang seperti prajurit sekarat, “Aku kena! Aku kena!”

THE SHIP OF THE DEAD

Manusia lempung bangkit, siap membunuh kami. Jack tidak bisa membantu. Alex dan aku sedang tidak sanggup bertarung. Kemudian, setumpuk gerabah mendesing entah dari mana dan mendarat di punggung Mokkerkalfe. Entah bagaimana, Manusia Tembikar mampu turun dari pohon. Walaupun sudah kehilangan tungkai kiri, walaupun tangan vas kanannya sudah pecah berkeping-keping, Manusia Tembikar menggila bagaikan berserker keramik. Dia mencakar punggung Mokkerkalfe, mencabik-cabik lempung basah seperti mengeruk sumur yang ambrol.

Mokkerkalfe sempoyongan. Dia berusaha menyambar Manusia Tembikar, tapi lengannya kependekan. Kemudian, disertai bunyi *POP* menyerupai suara isapan, Manusia Tembikar mencabut sesuatu dari rongga dada Mokkerkalfe dan ambruklah kedua pendekar itu.

Mokkerkalfe beruap dan mulai meleleh. Manusia Tembikar berguling dari bangkai musuhnya, wajah gandanya dipalingkan ke arah Alex. Dengan lemah, dia mengangkat benda yang dia pegang. Ketika aku menyadari benda apa itu, bagel bawang putih yang kumakan untuk sarapan terancam keluar.

Manusia Tembikar menyodori Alex jantung musuhnya—otot jantung betulan, jauh terlalu besar untuk manusia. Mungkin itu jantung kuda atau sapi? Kuputuskan bahwa aku lebih suka tidak tahu.

Alex berlutut di samping Manusia Tembikar. Dia menempelkan kedua tangan secara melintang ke dahi sang pendekar. “Kerjamu bagus,” katanya dengan suara gemetar. “Leluhurku kaum Tlatilcan akan bangga padamu. Kakekku pasti bangga. Yang terutama, *aku* bangga.”

Cahaya emas bekerlip-kerlip di rongga mata sang tengkorak, kemudian padam. Lengan Manusia Tembikar terkulai. Komponen-komponen gerabah kehilangan kohesi magisnya dan terpecah.

Alex memperkenalkan dirinya berduka hanya dalam kurun tiga detak jantung. Aku bisa menghitungnya, sebab otot jantung menjijikkan di tangan Manusia Tembikar masih berdetak. Lalu, Alex bangkit, mengepalkan tangan, dan menoleh ke arah Hrungnir.

Kondisi sang raksasa sedang tidak bagus. Dia tergeletak menyamping, buta, dan berdeguk kesakitan. T.J. berjalan mengitarinya, menggunakan bayonet baja tulang untuk mengiris urat-urat sang raksasa. Tendon Achilles Hrungnir sudah putus, alhasil kakinya tidak berguna. T.J. bekerja dengan efisiensi brutal nan dingin untuk memberi lengan sang *jotun* perlakuan serupa.

“Demi Tyr,” Alex menyumpah, amarah terkuras dari wajahnya. “Ingatkan aku agar jangan pernah berduel melawan Jefferson.”

Kami berjalan menghampirinya.

T.J. menodongkan ujung bayonet ke dada sang raksasa. “Kami menang, Hrungnir. Beri kami lokasi Mead Kvasir supaya aku tidak perlu membunuhmu.”

Hrungnir mengakak lemah. Gigi-giginya bernoda cairan kelabu, seperti air kotor dalam ember di studio tembikar.

“Oh, tapi kau *harus* membunuh aku, *Einherji* Kecil,” katanya prau. “Itu sudah menjadi bagian dari duel! Mending begitu daripada membiarkanku di sini dalam keadaan pincang dan menderita!”

“Aku bisa menyembuhkanmu,” aku menawarkan.

Hrungnir mengerutkan bibirnya. “Tipikal putra Frey yang lemah dan menyedihkan. Aku menyambut kematian! Aku akan

mewujud kembali dari jurang es Ginnungagap! Dan, pada hari Ragnarok, akan kukari kau di padang Vigridr dan kuremukkan tengkorakmu dengan gigiku!”

“Oke, kalau begitu,” kata T.J. “Mati saja, ya! Tapi, pertamanya, lokasi *Mead Kvasir*!”

“Heh.” Hrungrnir berdeguk, lagi-lagi mengeluarkan cairan kelabu dari mulutnya. “Ya sudah. Bukan masalah. Kalian tidak akan bisa melalui para penjaga. Pergilah ke Fläm, di negeri Nordik yang kalian sebut Norwegia. Naik kereta api saja. Kalian akan segera melihat yang kalian cari.”

“Fläm?” Makanan manis enak dari karamel terbayang di mata batinku. Lalu, aku teringat bahwa itu adalah *flan*.

“Benar,” kata Hrungrnir. “Sekarang, bunuhlah aku, Putra Tyr! Silakan. Tusuk jantungku, kecuali tekadmu selemah temanmu!”

Alex hendak berkata, “T.J.”

“Tunggu,” gumamku.

Ada yang tidak beres. Nada bicara Hrungrnir terlalu mencemooh, terlalu antusias. Namun, aku lambat menafsirkan persoalan itu. Sebelum aku sempat menyarankan agar kami membunuh raksasa itu dengan metode lain, T.J. telanjur menerima tantangan terakhir Hrungrnir.

Dia menghunjamkan bayonet ke dada raksasa. Ujungnya menusuk sesuatu di dalam badan raksasa disertai bunyi *klings!*

“Ah.” Seruan ajal Hrungrnir terkesan hampir-hampir pongah.

“Hei, Teman-Teman?” Suara lemah Jack memanggil dari apotek. “Jangan tusuk jantungnya, ya? Jantung raksasa batu bisa meledak.”

Mata Alex membelalak. “Tiarap!”

DUAR!

Keping-keping Hrungnir berhamburan ke sepenjuru alun-alun, memecahkan jendela, menghancurkan papan-papan penunjuk jalan, dan memberondong tembok bata.

Telingaku berdenging. Udara berbau sangit. Di tempat Hrungnir sang raksasa tadi terkulai, tak tersisa apa-apa selain sebaris kerikil yang berasap.

Aku sepertinya tidak terluka. Alex kelihatan baik-baik saja. Namun, T.J. berlutut sambil mengerang-erang dan memegang dahinya yang berdarah.

“Biar kulihat!” Aku bergegas menghampirinya, tapi cedera yang T.J. derita ternyata tak separah yang kutakutkan. Ada yang menancap ke atas mata kanannya—keping kelabu segitiga seperti tanda seru dari batu.

“Keluarkan!” teriak T.J.

Aku mencoba, tapi begitu aku menarik, T.J. meraung kesakitan. Aku mengerutkan kening. Ini secara medis tidak masuk akal. Serpihan tersebut tidak mungkin menancap setajam itu. Darahnya bahkan tidak banyak.

“Teman-Teman?” kata Alex. “Kita kedatangan tamu.”

Warga lokal akhirnya keluar untuk mengecek keributan, barangkali karena jantung Hrungnir yang meledak telah memecahkan semua jendela di blok itu.

“Bisakah kau berjalan?” tanyaku kepada T.J.

“Iya. Iya, rasanya bisa.”

“Kalau begitu, mari kita kembali ke kapal. Akan kami sembahkan kau di sana.”

THE SHIP OF THE DEAD

Aku membantunya berdiri, lalu beranjak untuk mengambil Jack, yang masih mengerang-erang karena berlumur lumpur. Aku mengembalikan Jack ke wujud batu rune, alhasil semakin melelahkanku. Alex berlutut di samping sisa-sisa Manusia Tembikar. Dia memungut kepala copot makhluk itu, menggendongnya seperti bayi yang ditelantarkan.

Kemudian, kami bertiga tertatih-tatih melalui kota York, untuk kembali ke *Pisang Besar*. Aku semata-mata berharap semoga kuda air belum menenggelamkan kapal beserta teman-teman kami.[]



22

Aku Punya Kabar Buruk dan— Sebenarnya, Aku Cuma Punya Kabar Buruk

KAPAL MASIH UTUH. HALFBORN, MALLORY, dan Samirah kelihatannya mesti membayar mahal untuk itu.

Lengan kiri Halfborn disangga dalam buaian. Rambut merah Mallory yang berantakan telah dipotong hingga tinggal sedagu. Sam berdiri di balik pagar dalam keadaan basah kuyup sambil memeras hijab ajaibnya.

“Kuda air?” tanyaku.

Halfborn mengangkat bahu. “Masih bisa kami atasi. Setengah lusin serangan sejak kemarin siang. Kira-kira sama dengan perkiraanku.”

“Salah satu menjambak rambutku dan menarikku ke dalam sungai,” Mallory mengeluh.

Halfborn menyeringai. “Menurutku, aku memotong rambutmu cukup bagus, apalagi aku cuma punya kapak tempur. Asal tahu saja, Magnus, saat bilah kapak dekat sekali dengan lehernya, aku sempat tergoda—”

THE SHIP OF THE DEAD

“Diam, Dungu!” geram Mallory.

“Itu persisnya maksudku,” kata Halfborn. “Nah, kalau Samirah—coba kalian lihat dia. *Dia* mengagumkan.”

“Bukan apa-apa,” gumam Sam.

Mallory mendengus. “Bukan apa-apa? Kau diseret ke dalam sungai dan keluar sambil *menunggangi* kuda air. Kau menaklukkan makhluk itu. Aku tidak pernah dengar ada yang bisa melakukan itu.”

Samirah berjengit sedikit. Dia lagi-lagi memeras kain hijab, seakan-akan ingin mengeluarkan semua tetes pengalamannya hingga tak bersisa. “Valkyrie rukun dengan kuda. Barangkali cuma itu.”

“Hmm.” Halfborn menunjukku. “Kalian semua bagaimana? Kulihat bahwa kalian masih hidup.”

Kami menceritakan kegiatan kami di studio tembikar kemarin malam dan penghancuran King’s Square pagi ini.

Mallory mengerutkan kening sambil memandangi Alex, yang masih berlumur lempung. “Pantas Fierro seperti baru dicat.”

“Dan, kepala T.J. tertancap batu.” Halfborn mencondongkan badan untuk memeriksa pecahan batu. Kening T.J. sudah berhenti berdarah. Pembengkakan sudah berkurang. Namun, entah kenapa, serpih batu masih tidak bisa dikeluarkan. Kapan pun aku mencoba mencabutnya, T.J. memekik kesakitan. Kepingan kecil yang menancap di atas alis membuat mimikrya terkesan terkejut permanen.

“Apa sakit?” tanya Halfborn.

“Tidak lagi,” kata T.J. sungkan. “Tidak, kecuali kita mencoba mengeluarkannya.”

“Tunggu sebentar, kalau begitu.” Dengan tangannya yang sehat, Halfborn merogoh-rogo tas pinggang. Halfborn mengeluarkan sekotak korek api, mengambil sebatang, kemudian menggeseknya ke batu api T.J. Korek itu langsung menyala.

“Hei!” protes T.J.

“Kau punya kekuatan super baru, Kawanku!” Halfborn menyeringai. “Bisa dimanfaatkan!”

“Sudah, cukup,” kata Mallory. “Syukur kalian semua selamat, tapi apa kalian mendapatkan informasi dari raksasa itu?”

“Iya,” kata Alex, masih sambil menggendong kepala Manusia Tembikar. “*Mead* Kvasir berada di Norwegia. Di tempat bernama Fläm.”

Korek yang menyala tergelincir dari jemari Halfborn dan mendarat di geladak.

T.J. menginjak korek yang menyala untuk memadamkannya. “Kau tidak apa-apa, Bung Besar? Kau seperti baru melihat *draugr*.”

Gempa bumi seakan tengah terjadi di bawah misai Halfborn. “Jorvik saja sudah parah,” katanya. “Sekarang Fläm? Sial amat.”

“Kau tahu tempat itu,” terkaku.

“Aku hendak ke bawah,” gumamnya.

“Mau kusembuhkan dulu lenganmu?”

Dia menggeleng dengan nelangsa, seakan sudah terbiasa hidup dalam kesakitan. Kemudian, dia turun melalui tangga.

T.J. menoleh kepada Mallory. “Memangnya kenapa?”

“Jangan lihat aku!” bentak Mallory. “Aku bukan pengasuhnya.”

Namun demikian, suaranya samar-samar bernada khawatir.

“Mari kita lanjutkan perjalanan,” Samirah menyarankan. “Aku tidak ingin berada di sungai ini lebih lama dari seharusnya.”

THE SHIP OF THE DEAD

Mengenai itu, kami semua setuju. York memang indah. Kota ini menyediakan ikan dan kentang goreng enak, juga memiliki setidaknya satu studio gerabah yang bagus, tapi aku siap untuk angkat kaki dari sini.

Alex dan T.J. turun untuk berganti pakaian dan memulihkan diri selepas pertarungan pagi ini. Jadi, tinggal Mallory, Sam, dan aku yang bisa mengawaki kapal. Kami butuh seharian untuk menggerakkan kapal menyusuri Sungai Ouse dan kembali ke laut, untungnya pelayaran tersebut berjalan damai. Tidak ada kawanan kuda air yang menyerbu kami. Tidak ada raksasa yang menantang kami bertarung atau main *bingo*. Rintangan paling menyusahkan yang kami hadapi adalah jembatan rendah, memaksa kami untuk melipat tiang layar utama, yang mungkin sempat menimpaku atau mungkin juga tidak.

Pada saat matahari terbenam, selagi kami meninggalkan pesisir Inggris di belakang, Sam berwudu seperti biasa. Dia salat sambil menghadap ke barat daya, kemudian duduk di sebelahku sambil mendesah lega dan membuka sebungkus kurma.

Dia memberiku sebutir, lalu menggigit sebutir juga. Dia mengunyah sambil memejamkan mata, ekspresinya keenakan seolah buah itu memberinya pengalaman spiritual-religius. Barangkali memang begitu.

“Tiap Magrib—saat matahari terbenam, maksudku,” kata Sam, “mengecap kurma di mulut sama seperti merasakan lezatnya makanan untuk kali pertama. Cita rasa seolah meledak di mulut kita.”

Aku mengunyah kurma. Biasa saja. Rasanya tidak meledak di mulutku atau membuatku keenakan. Namun, tentu saja aku tidak bekerja keras dengan berpuasa seharian.

“Kenapa kurma?” tanyaku. “Kenapa bukan, misalkan, permen Twizzler?”

“Cuma tradisi.” Sam menggigit kurma lagi dan mengeluarkan suara *mmm* nan puas. “Nabi Muhammad selalu berbuka puasa dengan beberapa butir kurma.”

“Tapi, kalian boleh makan yang lain sesudah itu, ‘kan?’

“Oh, sudah pasti,” kata Sam serius. “Aku berniat menyantap *semua* makanan. Setahuku Alex membawa soda ceri? Aku ingin mencicipi itu juga.”

Aku bergidik. Aku bisa kabur dari raksasa, negara-negara, dan bahkan dari beragam dunia, tapi sepertinya aku tidak akan bisa melarikan diri dari Tizer. Aku bermimpi buruk, melihat semua temanku menyeringai kepadaku dengan bibir merah dan gigi bernoda ceri.

Sementara Sam turun untuk menyantap semua makanan, Mallory duduk di balik roda kemudi sambil mengedarkan pandang ke cakrawala, sekalipun kapal ini sepertinya tahu kami hendak ke mana. Sese kali, Mallory menyentuh bahu tempat rambutnya dulu tergerai, kemudian mendesah tidak senang.

Aku bersimpati. Beberapa bulan silam, Blitz memotong rambutku untuk dijadikan benang bordir magis tas bola boling. Kilas balik traumatiknya kadang-kadang masih kudapat.

“Berlayar ke Norwegia akan memakan waktu beberapa hari,” kata Mallory. “Laut Utara adakalanya lumayan ganas. Kecuali ada yang punya teman Dewa Laut ramah yang bisa dimintai bantuan.”

Aku memperhatikan kurmaku. Aku tidak sudi minta tolong Njord lagi. Sudah cukup aku melihat kaki indah kakekku untuk seumur hidup. Namun, aku teringat perkataannya kepadaku: se-

THE SHIP OF THE DEAD

sudah Jorvik, kami mesti berjuang sendiri. Tidak ada perlindungan dari kaum dewata. Jika Aegir atau Ran atau putri-putri mereka menemukan kami

“Siapa tahu nanti kita mujur,” kataku lemah.

Mallory mendengus. “He-eh. Nasib mujur adalah teman kita. Bahkan kalau kita sampai di Fläm dengan selamat, bagaimana dengan penjaga *mead* yang konon tidak terkalahkan?”

Coba aku tahu. *Penjaga* Mead lagi-lagi terkesan seperti judul buku yang tidak ingin kubaca.

Aku teringat, dalam mimpiku, Odin menawariku batu asah, kemudian wajahnya berubah: muka kisut bermata hijau dan bergigi-gigi tajam. Aku tidak pernah menghadapi makhluk seperti itu di kehidupan nyata, tapi amarah nan dingin dalam tatapannya tampak sudah tak asing, demikian menakutkan dan menggelisahkan. Aku memikirkan *Hearthstone* serta *Blitzen*, dan ke mana kira-kira *Njord* mengirim mereka untuk mencari batu nan langka. Sebuah wacana mulai mengkristal, berputar-putar membentuk simetri seperti gumpalan tanah liat di roda gerabah Alex, tapi aku tidak menyukai bentuknya.

“Kita butuh batu asah untuk mengalahkan penjaga,” kataku. “Aku tidak tahu kenapa. Pokoknya, kita harus percaya saja—”

Mallory tertawa. “Percaya? Baiklah. Rasa percayaku sama banyaknya dengan nasib mujurku.”

Dia mencabut sebatang pisau. Dia mencengkeram gagangnya sambil lalu, kemudian melemparkan pisau tersebut ke kakiku. Pisau menyula papan lantai kuning dan bergoyang-goyang di sana seperti jarum pencacah Geiger.

“Silakan,” dia menawarkan. “Lihat apa sebabnya aku tidak percaya pada ‘senjata rahasia.’”

Aku mencabut pisau dari geladak. Aku tidak pernah memegang senjata Mallory sebelum sekarang. Bilah tersebut ternyata luar biasa ringan—saking ringannya sehingga bisa saja menyusahkan kita. Jika kita memperlakukan pisau ini seperti belati biasa, menyandangnya dengan tenaga melebihi yang diperlukan, pisau tersebut bisa saja terlepas dari tangan kita dan mengiris wajah kita sendiri.

Bilah pisau itu berupa segitiga sama kaki panjang nan gelap yang bertatahkan rune-rune dan desain anyaman Kelt, sedangkan gagangnya terbalut kulit halus yang sudah aus.

Aku tidak yakin Mallory ingin aku memperhatikan apa, jadi kukatakan saja yang sudah jelas, “Pisau bagus.”

“Eh.” Dari sabuknya, Mallory mencabut kembaran pisau itu. “Pisau-pisauku tidak setajam Jack. Juga tidak punya daya magis, sepengetahuanku. Pisau-pisau ini semestinya menyelamatkan nyawaku, tapi sebagaimana yang bisa kau lihat sendiri,” dia merentangkan tangan, “aku sudah mati.”

“Jadi ... pisau ini milikmu sejak kau masih hidup.”

“Iya, selama lima, enam menit terakhir hidupku.” Dia memutar-mutar bilah di sela-sela jemari. “Pertama teman-temanku ... mereka memanaskan-manasiku supaya memasang bom.”

“Tunggu dulu. *Kau* memasang—”

Dia memotongku dengan tatapan galak, seolah menyiratkan, *Jangan pernah menginterupsi perempuan yang membawa pisau.*

“Loki mengomporiku,” katanya. “Suaranya terdengar di antara para kru—si penipu yang menyamar menjadi salah seorang dari

THE SHIP OF THE DEAD

kami. Kemudian, sesudah aku bertindak, nuraniku terketuk. Saat itulah si nenek muncul.”

Aku menunggu. Kuakui bahwa aku tidak memahami jalan cerita Mallory. Aku tahu dia meninggal karena berusaha melucuti bom mobil, tapi bom mobil yang dia pasang *sendiri*? Memandang Mallory sebagai orang seperti itu justru lebih sulit daripada melihat Mallory yang berambut pendek. Aku tidak mengenali orang yang sedang kulihat.

Dia menyeka air mata seperti mengusir serangga pengganggu. “Si nenek berkata, ‘Oh, Gadis Manis. Ikuti kata hatimu.’ Bla, bla, bla. Omong kosong seperti itu. Dia memberiku kedua pisau ini. Katanya, senjata ini tidak terhancurkan. Tidak bisa tumpul. Tidak bisa patah. Mengenai itu, dia memang benar, sepengetahuanku. Tapi, dia juga mengatakan, ‘Kau harus menggunakan senjata ini. Pergunakan baik-baik.’ Jadi, aku kembali untuk—untuk membatalkan perbuatanku. Aku membuang-buang waktu, berusaha menebak-nebak cara menggunakan belati sialan ini untuk memecahkan persoalanku. Padahal, senjata ini bukan solusi. Dan” Dia membuka kedua telapak tangannya untuk mengisyaratkan ledakan tanpa suara.

Kepalaku berdengung. Aku memiliki banyak pertanyaan, tapi aku takut menyampaikannya. Kenapa dia memasang bom itu? Siapa yang hendak dia ledakkan? Apa dia tidak waras?

Mallory menyarungkan pisau, kemudian memberiku isyarat untuk melemparinya pisau yang satu lagi. Aku takut kalau-kalau tidak sengaja melemparkannya ke laut atau membunuh Mallory, tapi gadis itu menangkap belati tersebut dengan mudah.

“Si nenek adalah Loki juga,” kata Mallory. “Pasti dia. Tidak cukup dia menipuku sekali saja. Dia harus menipuku dua kali dan menyebabkanku tewas.”

“Lalu, kenapa kau menyimpan belati itu, kalau memang pemberian Loki?”

Mata Mallory berkilat-kilat. “Karena, Kawanku, ketika aku berjumpa dia lagi, akan kusarungkan kedua belati ini ke lehernya.”

Dia menyimpan belati kedua, sedangkan aku mengembuskan napas untuk kali pertama dalam beberapa menit terakhir.

“Intinya, Magnus,” kata Mallory, “aku tidak mau menaruh kepercayaan terhadap senjata magis, pisau ataupun yang lain, untuk memecahkan semua persoalan kita—entah itu *Mead* Kvasir ataupun batu asah yang konon dapat membantu kita memperoleh *mead*. Pada akhirnya, kitalah yang mesti mencari solusi. Apa pun yang sedang dicari oleh Blitzen dan Hearthstone—”

Seakan nama mereka adalah mantra, gelombang muncul tiba-tiba dan menampar bagian atas haluan kapal. Dari buih-buih laut, mewujudlah dua sosok nan letih. Peri dan kurcaci kami telah kembali.

“Wah, wah, wah.” Mallory bangkit sambil menghapus setetes air mata lagi. Dia memaksa diri untuk bersuara riang. “Senang kalian berdua sudi mampir.”

Blitzen mengenakan perlengkapan antimatahari dari ujung kepala hingga kaki. Air laut berkilauan di permukaan mantel panjang gelap dan sarung tangannya. Jaring hitam mengelilingi pinggiran helm safarinya, menyamarkan ekspresinya sampai dia mengangkat cadar tersebut. Otot-otot wajahnya berkedut-kedut.

THE SHIP OF THE DEAD

Dia berkedip berulang-ulang, seperti seseorang yang baru saja keluar dari bangkai mobil korban kecelakaan.

Hearthstone duduk diam di tempat. Dia memegang kedua lututnya dengan tangan dan geleng-geleng kepala, *Tidak, tidak, tidak*. Entah bagaimana, dia telah kehilangan syal, alhasil menjadikan seluruh busananya serbahitam seperti jok kereta jenazah.

“Kalian masih hidup,” kataku, lega bukan main. Perutku sudah melilit-lilit karena mencemaskan mereka berhari-hari ini. Namun begitu, saat melihat ekspresi mereka yang terguncang saat ini, aku tidak bisa mensyukuri kepulangan mereka.

“Kalian menemukan benda yang kalian cari,” terkaku.

Blitzen menelan ludah. “Aku—aku khawatir begitu, Bocah. Njord benar. Kami akan membutuhkan pertolonganmu untuk yang berat-berat.”

“Alfheim.” Aku ingin mengucapkan kata itu mendahului Blitz, sekadar untuk mengurangi sensasinya yang tidak enak. Kuharap aku keliru. Aku lebih memilih berkelana ke pelosok terliar Jotunheim, ke kobaran api Muspellheim, atau bahkan ke tempat mandi umum South Station di Boston.

“Iya,” Blitzen mengonfirmasi. Dilirikinya Mallory Keen. “Sayang, bisa tolong beri tahu teman-temanmu? Kami perlu meminjam Magnus. Hearthstone harus menghadapi ayahnya sekali lagi.”[]



23

Ikuti Bao Katak Mati

ADA APA DENGAN AYAH?

Hampir semua orang yang kukenal memiliki ayah yang payah, seolah-olah mereka bersaing untuk memperebutkan penghargaan Ayah Terpayah Sesemesta.

Aku beruntung. Aku tidak pernah bertemu ayahku sebelum musim dingin lalu. Saat itu sekalipun, aku hanya bicara dengannya beberapa menit. Namun, paling tidak Frey kelihatannya baik. Kami berpelukan. Dia memperkenankanku menyimpan pedang diskonya yang bisa bicara dan mengirimiku kapal kuning cerah saat aku butuh.

Sam berayahkan Loki, juara satu perihal tipu-menipu. Ayah Alex adalah penganiaya tegaan yang memimpikan dominasi global dengan barang pecah belah. Sementara Hearthstone ... dia malah lebih menderita daripada kami. Pak Alderman menjadikan rumah masa kanak-kanak Hearthstone bagaikan Helheim. Aku tidak ingin menghabiskan semalam pun di bawah atap rumah pria itu, padahal aku baru ke sana sekali. Aku tak bisa membayangkan bagaimana mungkin Hearthstone tahan.

THE SHIP OF THE DEAD

Kami jatuh dari langit keemasan, sebagaimana biasa ketika terjungkal ke dunia peri yang seringan udara. Kami mendarat dengan lembut di jalan depan rumah mewah Alderman. Seperti sebelumnya, jalan suburban lebar membentang ke kedua arah, dibatasi oleh tembok batu dan pohon-pohon yang terawat rapi, alhasil melindungi griya mewah milik para peri miliarder dari penglihatan satu sama lain. Gravitasi yang lemah menjadikan tanah terkesan lunak di bawah kakiku, seakan aku bisa saja kembali ke stratosfer hanya dengan meloncat. (Aku tergoda untuk mencoba.)

Sinar matahari menyilaukan yang kuingat, membuatku bersyukur akan kacamata hitam yang Alex pinjamkan, sekalipun bingkainya berwarna merah muda tebal dan bermodel cupu ala kacamata Buddy Holly. (Teman-temanku sempat banyak cengengesan di *Pisang Besar*.)

Kenapa kami meninggalkan Midgard saat matahari terbenam dan tiba di Alfheim sepertinya selepas tengah hari, aku tidak tahu. Mungkin siang di Alfheim lebih panjang.

Gerbang elok Alderman masih berkilauan, lengkap dengan ukiran yang membentuk monogram A. Di kanan kiri gerbang, tembok tinggi masih dipuncaki oleh pasak-pasak dan kawat berduri untuk menghalau pembuat onar. Namun, kini, kamera keamanan bergeming gelap. Gerbang dikunci rapat dengan rantai dan gembok. Di kanan kiri gerbang, dipaku ke pilar bata, terpampanglah plang kuning serasi yang bertuliskan huruf-huruf merah mencolok:

**DILARANG MASUK
ATAS PERINTAH KEPOLISIAN ALFHEIM
YANG MASUK TANPA IZIN AKAN MATI**

Tidak diperkarakan dulu. Tidak ditahan atau ditembak dulu. Peringatan sederhana itu—melangkah masuk ke balik batas-batas tersebut dan matilah kita—jauh lebih mencekam.

Tatapanku mengembara ke pekarangan, yang kurang lebih sebesar Boston Public Garden. Sejak kunjungan terakhir kami, rumput telah bertumbuh tinggi dan liar di bawah cahaya terik Alfheim. Bola-bola lumut daun nan tajam menempel ke pohon-pohon. Bau tajam alga dari danau angsa terhanyut dari balik gerbang.

Pelataran sepanjang hampir satu kilometer dikotori bulu putih, barangkali dari angsa-angsa tersebut; tulang-tulang dan bulu-bulu, mungkin dari bajing atau rakun; dan satu sepatu pantofel hitam yang kelihatannya telah dikunyah dan diludahkan.

Di puncak bukit, berdirilah reruntuhan Griya Alderman yang dahulu megah. Sisi kiri kompleks telah roboh, menyisakan gundukan puing, balok-balok, dan kasau gosong. Sulur-sulur polong merambat telah mengambil alih sisi kanan bangunan, tumbuh demikian lebat sampai-sampai atap melesak. Hanya dua jendela berpanel tunggal yang masih utuh, kacanya cokelat keruh di tepi bekas terbakar. Pantulan cahaya matahari yang berkilat-kilat dari kaca itu membuatku resah, mengingatkanku pada kacamata penembak jitu T.J.

Aku menoleh kepada kedua temanku. “Apa ini ulah *kita*?”

THE SHIP OF THE DEAD

Aku merasa terperangah alih-alih bersalah. Kali terakhir kami kabur dari Alfheim, kami dikejar oleh roh air jahat dan peri polisi bersenjata api, belum lagi ayah Hearthstone yang maniak. Kami barangkali sempat memecahkan beberapa jendela selagi melarikan diri. Mungkin kami menyebabkan kebakaran juga. Jika benar demikian, rasakan, dasar griya jahat.

Meski begitu ... aku tidak paham bisa-bisanya tempat ini hancur total, atau betapa cepat surga suburban tersebut ditelan oleh alam liar angker.

“Kita hanya memicunya.” Wajah Blitzen lagi-lagi tertutup jaring, menjadikan ekspresinya tak terbaca. “Kerusakan ini adalah ulah cincin.”

Di bawah cahaya hangat nan menyilaukan, mustahil kita merinding. Namun begitu, nyatanya air es terasa mengucur di sepanjang punggungku. Pada kunjungan terakhir kami, Hearth dan aku mencuri simpanan emas milik seorang kurcaci tua licik, Andvari, termasuk cincin terkutuk milik lelaki kecil itu. Dia sempat mewanti-wanti kami bahwa cincin tersebut hanya mendatangkan kesengsaraan, tapi apakah kami menggubrisnya? Tidak. Pada saat itu, kami sibuk menekuri perkara lain, semisal—apa ya?—oh, itu, menyelamatkan nyawa Blitzen. Satu-satunya yang dapat menyelamatkan nyawa Blitz adalah Batu Skofnung milik Pak Alderman. Harga yang dia kutip? Sejibun emas, sebab ayah jahat tidak menerima kartu kredit.

Singkat cerita: Alderman mengambil cincin terkutuk. Dia mengenakan cincin itu dan menjadi semakin sinting dan jahat, yang kukira tidaklah mungkin.

Aku pribadi lebih suka kalau cincin jahatku setidak-tidaknya mempunyai kesaktian keren, contohnya menjadikan kita tidak kasatmata dan memungkinkan kita untuk melihat Mata Sauron. Cincin Andvari tidak punya keunggulan apa-apa. Cincin tersebut memunculkan sifat-sifat terburuk kita—kесerakahan, kebencian, kecemburuan. Menurut Hearth, cincin tersebut pada akhirnya akan mengubah kita menjadi monster tulen sehingga penampilan luar kita semenjijikkan hati kita.

Jika cincin itu masih menebarkan daya sihirnya terhadap Pak Alderman, dan jika cincin itu telah melalapnya secepat alam liar melalap griyanya ... iya, memang tidak bagus.

Aku menoleh kepada Hearth. “Apakah ayahmu ... apakah dia masih di *dalam* sana?”

Ekspresi Hearthstone muram dan tabah, layaknya seorang pria yang telah menerima diagnosis penyakit mematikan. *Di dekat sini*, dia mengisyaratkan. *Tapi tidak seperti dulu*.

“Maksudmu bukan”

Aku menatap sepatu bekas kunyahan di pelataran. Aku bertanya-tanya bagaimana kabar pemiliknya. Aku teringat mimpiku mengenai mata hijau besar dan deretan gigi. Tidak, pasti maksud Hearth bukan itu. Tidak ada cincin terkutuk yang dapat bekerja secepat itu, ‘kan?

“Kau—kalian sudah memantau sekitar sini?” tanyaku.

“Sialnya sudah.” Blitz berbicara sambil menggunakan bahasa isyarat, sebab Hearth tidak bisa melihat gerak bibirnya. “Seluruh koleksi batu dan artefak antik milik Alderman lenyap. Beserta emas. Jadi, walaupun batu asah yang kita cari sempat disimpan di rumah—”

THE SHIP OF THE DEAD

Sudah dipindahkan, Hearthstone mengisyratkan. Ikut dia timbun.

Isyarat yang Hearth gunakan untuk *timbun* adalah dua kepalan di depan dagunya, seakan-akan dia tengah mencengkeram sesuatu yang berharga: *Harta karun. Milikku. Jangan sentuh atau kau mati.*

Aku menelan ludah, mulutku serasa dipenuhi pasir. “Dan ... sudahkah kalian menemukan letak timbunan tersebut?” Aku tahu teman-temanku pemberani, tapi membayangkan mereka menyembulkan kepala ke balik dinding griya tersebut membuatku ngeri. Populasi bajing lokal yang datang mengintip jelas tidak bernasib baik.

“Kami rasa kami sudah menemukan sarangnya,” kata Blitz.

“Oh, bagus.” Suaraku kedengaran lebih tinggi dan lebih lirih daripada biasa. “Alderman sekarang punya sarang. Dan, anu, sudahkah kalian melihatnya?”

Hearthstone menggeleng. *Cuma membauinya.*

“Oke,” kataku. “Sama sekali tidak seram.”

“Nanti akan kau lihat sendiri,” ujar Blitz. “Lebih mudah kalau kami tunjukkan saja kepadamu.”

Aku ingin menolak tawaran tersebut, tapi tidak mungkin aku tega membiarkan Hearth dan Blitz memasuki gerbang itu lagi tanpa aku.

“K-kenapa peri-peri lokal belum mengambil tindak lanjut terhadap griya ini?” tanyaku. “Kali terakhir kita ke sini, mereka bahkan tidak mengizinkan kita luntang-lantung. Tidakkah para tetangga mengeluh?”

Aku melambai ke arah reruntuhan. Pemandangan yang membuat sakit mata seperti ini, terutama yang membunuh angsa, bi-

natang pengerat, dan peri wiraniaga yang singgah sesekali, tentu bertentangan dengan aturan RT/RW setempat.

“Kami sudah berbicara kepada pihak berwenang,” kata Blitz. “Separuhnya mesti kami habiskan dengan menghadapi birokrasi peri.” Dia bergidik dalam balutan jas tebalnya. “Terkejutkah kau bahwa polisi tidak menghiraukan kami? Kami tidak bisa membuktikan bahwa Alderman meninggal atau hilang. Hearthstone tidak punya hak legal atas tanah ini. Mengenai pembersihan properti, polisi paling banter memasang plang tolol itu. Mereka tidak mau membahayakan keselamatan sendiri, tidak peduli seberapa keras tetangga-tetangga mengeluh. Para peri memang sok-sok canggih, tapi selain congkak, mereka juga percaya pada takhayul. Tidak semua peri, tentu saja. Maaf, Hearth.”

Hearthstone mengangkat bahu. *Tidak bisa menyalahkan polisi, dia mengisyaratkan. Maukah kau masuk kalau tidak terpaksa?*

Hearth ada benarnya. Memikirkan harus mengarungi properti itu saja, tidak bisa melihat entah apa yang bersemayam di balik rerumputan tinggi, perutku sudah mulas. Polisi Alfheim piawai menggertak orang-orang lewat supaya tidak luntang-lantung di kawasan itu. Menghadapi ancaman sungguhan di dalam reruntuhan griya seorang pria gila ... mungkin kurang piawai.

Blitzen mendesah. “Ya sudah. Percuma saja menunggu. Ayo kita cari ayah tercinta.”

Aku lebih memilih makan malam lagi bersama putri-putri Aegir yang bernaflu membunuh, atau bertarung sampai mati dengan tumpukan gerabah. Malahan, aku rela berbagi jus jambu dengan sekawanan serigala di beranda atap Paman Randolph.

THE SHIP OF THE DEAD

Kami memanjat gerbang dan mengarungi rumput tinggi. Nyamuk dan agas beterbangan mengerumuni wajah kami. Sinar matahari membuat kulitku gatal dan mengucurkan keringat dari pori-poriku. Aku menyimpulkan bahwa Alfheim adalah dunia yang cantik asalkan dirawat, dirapikan, dan diurus terus-menerus oleh pelayan. Jika dibiarkan merajalela, dunia ini niscaya menjadi liar *seliar-liarnya*. Aku bertanya-tanya apakah peri juga sama. Kalem, rapuh, dan formal di luar, tapi jika mereka dibiarkan bebas ... aku sungguh tidak mau bertemu Pak Alderman versi baru dan liar.

Kami mengitari reruntuhan rumah, untungnya. Aku masih mengingat jelas karpet bulu biru di kamar lama Hearthstone, yang terpaksa kami tutupi dengan emas untuk membayar *wergild* atas kematian adiknya. Aku teringat papan menu pelanggaran di dinding kamar Hearthstone, untuk mencatat daftar utang yang tak habis-habis kepada ayahnya. Aku tidak mau dekat-dekat tempat itu lagi, walaupun sekarang tinggal reruntuhan.

Selagi kami melewati halaman belakang, sesuatu berderak di bawah kakiku. Aku menengok ke bawah. Sepatuku telah menembus sangkar iga rusa kecil.

“Th,” kataku.

Hearthstone memandangi bangkai kering sambil mengerutkan kening. Hanya beberapa helai daging dan bulu yang masih menempel ke kerangka.

Dimakan, dia mengisyaratkan, menempelkan ujung jemari rapat-rapat ke bawah mulutnya. Isyarat itu mirip *timbun/harta karun*. Terkadang, bahasa isyarat keterlaluan akuratnya.

Sambil minta maaf dalam hati kepada sang rusa malang, kubebaskan kakiku. Aku tidak tahu apa yang telah menggasak hewan tersebut, tapi kuharap si mangsa tidak terlalu menderita. Aku heran binatang liar sebesar itu bahkan diperkenankan tinggal di permukiman kelas atas Alfheim. Aku bertanya-tanya pernahkah polisi menggertak rusa karena luntang-lantung, mungkin memborgol kaki belakangnya dan menjejalkan hewan itu ke belakang mobil mereka.

Kami menuju hutan di belakang properti. Rumput pekarangan sudah tumbuh teramat lebat sehingga aku tidak bisa melihat batas antara halaman dan semak belukar. Kanopi pohon kian rimbun berangsur-angsur, hingga sinar matahari hanya tampak sebagai selarik garis kuning di tanah.

Kuperkirakan kami tidak jauh dari sumur tua tempat adik Hearthstone meninggal—satu lagi tempat yang berada di posisi atas daftar Jangan Dikunjungi. Jadi, tentu saja kami ke sana.

Di timbunan bekas sumur, terdapat tumpukan batu. Tidak ada gulma ataupun rumput di tanah gersang sekitarnya, seolah-olah tumbuhan sekalipun tidak sudi menginvasi cerang yang demikian beracun. Meski begitu, aku tidak kesulitan membayangkan Hearthstone dan Andiron bermain di sini semasa kanak-kanak—Hearth menumpuk-numpuk batu sambil memunggungi sang adik, tidak mendengar Andiron menjerit ketika *brunmigi*, makhluk yang menghuni sumur, muncul dari kegelapan.

Aku baru saja berkata, “Kita tidak perlu ke sini—”

Hearth menghampiri tumpukan batu seperti sedang trans. Di atas tumpukan batu, di tempat Hearthstone meninggalkannya saat kami berkunjung terakhir kali, terdapat sebuah rune:



Othala, rune perlambang warisan keluarga. Hearthstone bersikeras tidak akan pernah lagi menggunakan rune itu. Maknanya telah mati bagi Hearth di tempat ini. Satu set runenya yang baru sekalipun, rune kayu *rowan* hadiah dari Dewi Sif, tidak mengandung *othala*. Sif sudah memperingatkan bahwa ini akan menyusahkannya. Pada akhirnya, sang dewi berkata, Hearth harus kembali ke sini untuk mengambil kembali keping yang hilang.

Aku benci kalau kata-kata dewi ternyata benar.

Haruskah kau ambil? aku mengisyaratkan. Di tempat seperti ini, percakapan hening terkesan lebih baik ketimbang menggunakan suaraku.

Hearthstone mengerutkan kening, tatapannya tampak ngotot. Dia membuat gerakan mencacah cepat—menyamping lalu ke bawah, seperti sedang merunut tanda tanya terbalik tak kasatmata. *Tidak akan.*

Blitzen mengendus-endus udara. *Kita sekarang sudah dekat. Tercium, tidak?*

Aku tidak mencium apa-apa selain aroma samar tumbuhan busuk. *Apa?*

“Astaga,” katanya keras-keras. *Hidung manusia payah.*

Tidak berguna, Hearthstone sepakat. Dia menunjukkan jalan, semakin dalam ke hutan.

Kami tidak menuju sungai seperti terakhir kali, ketika kami harus menemukan emas Andvari. Kali ini kami bergerak kurang

lebih sejajar dengan sungai, melewati semak-semak berduri dan akar-akar bengkok pohon ek raksasa.

Setelah hampir setengah kilometer, aku mulai mencium bau yang Hearth dan Blitz maksud. Aku teringat kejadian saat pelajaran Biologi kelas delapan, ketika Joey Kelso menyembunyikan habitat katak guru kami di balik panel langit-langit. Benda itu baru ketemu sebulan kemudian, ketika terarium kaca jatuh ke ruang kelas dan pecah di atas meja guru, sekaligus memuntahkan kaca, jamur, lendir, dan jasad amfibi bacin ke baris depan.

Yang kucium di hutan mengingatkanku pada itu, hanya saja *jauh* lebih bacin.

Hearthstone berhenti di tepi cerang lain. Dia berjongkok di samping pohon tumbang dan melambai agar kami bergabung dengannya.

Di sana, dia mengisyaratkan. *Dia pasti ke situ.*

Aku memicingkan mata ke keremangan. Pohon-pohon di seputar cerang telah menjadi bonggol-bonggol hangus belaka. Tanah sarat dengan onggokan humus dan tulang binatang. Kira-kira lima belas meter dari persembunyian kami, tampaklah batu-batu menjulang, dua yang terbesar condong satu sama lain sehingga membentuk semacam pintu gua.

“Sekarang, kita menunggu sampai malam,” bisik Blitz sambil berbahasa isyarat. “Setidak-tidaknya, malam versi tempat terkutuk ini.”

Hearth mengangguk. *Dia akan keluar saat malam. Kemudian, kita lihat saja.*

THE SHIP OF THE DEAD

Di tempat berbau pekat katak mati ini saja aku sudah kesulitan bernapas, apalagi berpikir. Mendekam di sini sepertinya adalah gagasan jelek.

Siapa yang akan keluar? aku mengisyaratkan. Ayahmu? Dari sana? Kenapa?

Hearthstone berpaling. Aku punya firasat bahwa dengan tidak menjawab pertanyaanku, dia justru mencoba berbaik hati.

“Nanti akan kita lihat,” Blitz bergumam. “Jika betul seperti yang kami takutkan Nah, pokoknya, kita nikmati saja ketidaktahuan kita mumpung masih bisa.”[]



24

Aku Lebih Suka Ayah Hearthstone Sewaktu Dia Masih Mirip Alien Pencari Sapi

SEMBARI MENUNGGU, HEARTHSTONE MENYUGUHI KAMI makan malam.

Dari kantong runenya, dia menggambar simbol ini:



Menurutku, simbol itu kelihatan seperti *X* biasa, tapi Hearthstone menjelaskan bahwa itu adalah *gebo*, rune perlambang hadiah. Cahaya emas berkilat-kilat dan, dalam sekejap, muncullah keranjang piknik yang dipenuhi roti segar, anggur, bongkahan keju bundar, dan beberapa botol air bersoda.

“Aku suka hadiah,” kataku sambil memelankan suara. “Tapi, bukankah aroma ini akan menarik ... anu, perhatian yang tidak diinginkan?” Aku menunjuk pintu gua.

THE SHIP OF THE DEAD

“Tidak mungkin,” kata Blitzen. “Bau dari gua itu lebih tajam daripada aroma apa pun dari keranjang ini. Tapi, supaya aman, mari kita makan semuanya cepat-cepat.”

“Aku suka cara berpikirmu,” ujarku.

Blitzen dan aku makan, tapi Hearth malah memosisikan diri di balik batang pohon tumbang dan memperhatikan kami.

“Tidak makan?” tanyaku kepadanya.

Dia menggeleng. *Tidak lapar*, dia mengisyaratkan. *Selain itu, g-e-b-o membuat hadiah. Bukan untuk si pemberi. Si pemberi mesti berkorban.*

“Oh.” Aku memandang keju yang hendak kujejalkan ke dalam mulutku. “Sepertinya tidak adil.”

Hearthstone mengangkat bahu, kemudian mempersilakan kami melanjutkan makan. Aku tidak suka membayangkan dia harus berkorban supaya kami bisa makan malam. Sudah cukup dia berkorban dengan kembali ke rumah, lantas menunggu ayahnya keluar dari gua. Hearthstone tidak butuh rune puasa.

Sebaliknya, tidak sopan menolak hadiah dari Hearth. Jadi, aku makan saja.

Sementara matahari terbenam, bayang-bayang memanjang. Aku tahu dari pengalaman bahwa Alfheim tidak pernah gelap total. Seperti Alaska pada musim panas, matahari semata-mata menukik ke bawah kaki langit dan kemudian naik lagi. Peri adalah makhluk cahaya, tapi aku sudah bertemu banyak peri yang membuktikan bahwa *terang* tidak sama dengan *baik*. (Hearth adalah perkecualian.)

Suasana semakin remang, tapi tidak cukup gelap sehingga Blitz tetap saja tidak bisa menanggalkan perlengkapan tabir sur-

yanya. Suhu di balik mantel tebal itu pasti seribu derajat, tapi dia tidak mengeluh. Sesekali, dia mengeluarkan saputangan dari saku dan menotol-notol ke bawah jaring, untuk mengelap keringat dari lehernya.

Hearthstone memainkan sesuatu di pergelangan tangannya—gelang dari jalinan rambut yang tak pernah kulihat. Warna rambut itu samar-samar tidak asing

Aku mengetuk tangan Hearth untuk minta perhatian. *Apakah itu dari Inge?*

Hearth berjengit, seolah-olah jengah akan topik tersebut. Pada kunjungan terakhir kami, pelayan Pak Alderman yang sudah lama menderita banyak membantu kami. Inge adalah *hulder*, semacam peri berekor sapi, dan dia sudah mengenal Hearth sejak mereka berdua kanak-kanak. Selain itu, Inge rupanya naksir berat kepada Hearth, bahkan sempat mencium pipinya dan menyatakan cinta sebelum gadis itu kabur dari pesta terakhir Pak Alderman yang ricuh.

Kami mengunjunginya beberapa hari lalu, Hearth mengisyratkan. Sekalian memantau. Dia sekarang tinggal dengan keluarganya.

Blitz mengeluarkan desahan jengkel, yang tentu saja tak terdengar oleh Hearth.

Inge perempuan baik, sang kurcaci mengisyratkan. Tapi Dia membuat huruf V dengan dua tangan dan memutar keduanya di depan dahi, seperti sedang mengeluarkan sesuatu dari benaknya. Dalam konteks ini, kutebak bahwa isyarat itu kurang lebih berarti *delusional*.

THE SHIP OF THE DEAD

Hearthstone mengerutkan kening. *Tidak adil. Dia mencoba menolong. Gelang hulder adalah jimat.*

Terserah katamu, Blitz mengisyaratkan.

Syukur dia selamat, aku mengisyaratkan. Apa gelang itu berdaya sihir?

Hearth hendak menanggapi. Kemudian, tangannya terdiam. Dia mengendus udara dan mengisyaratkan *SEMBUNYI!*

Burung-burung di pepohonan telah berhenti berkicau. Seisi hutan seakan menahan napas.

Kami berjongkok lebih rendah, mata kami mengintip diam-diam dari balik pohon tumbang. Kali berikut aku menarik napas, aku menghirup bau katak mati yang teramat menusuk sampai sampai aku harus menahan muntah.

Di sebelah dalam pintu gua, ranting-ranting dan dedaunan kering berderak di bawah bobot sesuatu yang besar.

Bulu romaku meremang. Aku berharap kalau saja bisa memanggil Jack supaya aku siap bertarung bilamana perlu, tapi Jack tidak cocok diajak mengintai, sebab dia cenderung berpendar dan bernyanyi.

Kemudian, dari ambang pintu gua, keluarlah ... *demi dewa-dewi Asgard.*

Aku sempat memupuk harapan semoga saja Alderman telah berubah menjadi sesuatu yang tidak jelek-jelek amat. Mungkin dia semata-mata dikutuk sehingga mewujud menjadi anak anjing Weimaraner atau iguana *chuckwalla*. Jauh di lubuk hati terdalam, tentu saja aku tahu yang sebenarnya sedari awal. Aku semata-mata tidak mau mengakuinya.

Hearth pernah memberitahuku cerita-cerita seram mengenai para pencuri terdahulu yang sudah berani-berani mengambil cincin Andvari. Sekarang, aku melihat bahwa dia bukan membesarkan.

Dari gua, keluarlah makhluk yang saking jeleknya tidak tercerna oleh otakku serta-merta.

Pertama-tama, aku mencermati cincin di jari tengah kaki depannya—lingkaran emas kecil yang mencekik daging bersisik. Sakitnya pasti minta ampun karena membebat jari tersebut seperti turniket. Malahan, ujung jari itu sudah menghitam dan kisut.

Keempat kaki monster masing-masing berdiameter sebesar tutup tong sampah. Tungkai-tungkai pendek tebal menopang tubuh mirip kadal, mungkin lima belas meter dari hidung sampai ekor, punggungnya bercucuk-cucuk, yang masing-masing lebih besar daripada pedangku.

Wajah yang kulihat dalam mimpi: mata hijau berpendar, moncong pesek berlubang hidung ingusan, rahang mengerikan dengan deretan gigi segitiga. Kepalanya bermahkota rumbai tajam. Mulut monster itu mengingatkanku pada mulut Fenris Serigala—terlalu besar dan ekspresif untuk ukuran binatang, bibirnya terlalu manusiawi. Yang paling mencekam: helai-helai rambut putih menempel ke dahinya—sisir-sisir rambut Pak Alderman yang dahulu mengesankan.

Alderman baru yang kini adalah naga keluar dari sarangnya sambil berkamat-kamat, menyeringai, menggeram, lalu mengakak histeris—kesemuanya tanpa alasan.

“Tidak, Pak Alderman,” desisnya. “Anda tidak boleh pergi, Pak!”

THE SHIP OF THE DEAD

Sambil meraung frustrasi, dia menyemburkan api ke tanah hutan, memanggang tunggul-tunggul pohon terdekat. Hawa panas membuat alisku berderak seperti kertas merang.

Aku tidak berani bergerak. Aku bahkan tidak sanggup menengok teman-temanku untuk melihat tanggapan mereka.

Nah, kalian mungkin berpikir, *Magnus, kau sudah pernah melihat naga. Di mana masalahnya?*

Oke, memang. Aku pernah melihat naga beberapa kali. Aku bahkan pernah melawan seekor *lindworm* tetua.

Namun, aku tidak pernah berhadapan dengan naga yang dulunya merupakan orang yang aku *kenal*. Aku tidak pernah melihat seseorang bertransformasi menjadi makhluk semengerikan ini, sebacin ini, sebuas ini, tapi sekaligus ... *setepat* ini. Inilah sosok sejati Pak Alderman, sifat-sifat terburuknya yang mewujud menjadi darah dan daging.

Itulah yang membuatku takut. Bukan cuma karena makhluk tersebut dapat memanggang kami hidup-hidup, melainkan juga kemungkinan bahwa *siapa pun* bisa menyimpan monster semengerikan itu dalam dirinya. Aku mau tak mau ... andaikan aku mengenakan cincin itu, andaikan pikiran dan cela terburuk Magnus Chase menjelma menjadi wujud tertentu, akan seperti apa aku?

Naga itu maju selangkah lagi, sampai yang tertinggal di dalam gua hanya ujung ekornya. Aku menahan napas. Apabila naga tersebut keluar untuk berburu, mungkin kami bisa memelasat ke dalam gua selagi dia pergi, menemukan batu asah yang kami butuhkan, lalu angkat kaki dari Alfheim tanpa bertarung. Aku tidak keberatan menang mudah seperti itu.

Sang naga mengerang. “Haus sekali! Sungai tidak jauh, Pak Alderman. Minum sebentar saja, barangkali?”

Dia terkekeh sendiri. “Oh, tidak, Pak Alderman. Tetangga-tetangga Anda menyebalkan. Kebanyakan gaya! Mata duitan! Mereka pasti *ingin sekali* Anda meninggalkan harta karun tak terjaga. Semua yang sudah Anda kumpulkan dengan susah payah—kekayaan Anda! Milik Anda seorang! Tidak, Pak. Kembalilah! Ayo, kembali!”

Sambil mendesis dan meludah, naga itu mundur ke guanya, hanya menyisakan bau katak mati dan segelintir pohon yang membara.

Aku masih tak dapat bergerak. Aku menghitung sampai lima puluh, menunggu kalau-kalau naga itu keluar lagi, tapi pertunjukan malam ini sepertinya sudah usai.

Akhirnya, otot-ototku mulai meleleh. Aku ambruk di belakang kayu kami. Kakiku gemetar tak terkendali. Aku dilanda hasrat tak tertahankan untuk buang air kecil.

“Demi dewa-dewi,” gumamku. “Hearthstone, aku”

Kata-kata dan bahasa isyarat tidaklah cukup. Mana bisa aku memahami perasaan Hearthstone, atau bahkan mengungkapkan simpati kepadanya?

Sang peri mengatupkan mulut sehingga membentuk garis kaku. Matanya berkilat-kilat penuh tekad, ekspresi yang kelewat mirip dengan ayahnya.

Dia membuka telapak tangan dan mengetukkan jempol ke dada. *Aku baik-baik saja.*

THE SHIP OF THE DEAD

Terkadang, kita berbohong untuk mengelabui orang. Terkadang, kita berbohong karena kita ingin dusta itu menjadi kenyataan. Kutebak, maksud Hearth adalah yang kedua.

“Hei, Sobat,” Blitzzen berbisik sambil memberi isyarat. Suaranya seakan remuk, seperti baru ditimpa bobot naga. “Magnus dan aku pasti bisa. Biar kami saja.”

Membayangkan Blitzzen dan aku menghadapi monster itu berdua saja, makin gawatlah persoalan kandung kemihku, tapi aku mengangguk. “Iya. Iya, pasti. Mungkin kami bisa memancing naga itu ke luar dan menyelinap masuk—”

Kalian berdua keliru, Hearthstone mengisyaratkan. Kita harus membunuhnya. Dan, aku harus membantu.[]



25

Kami Menggagas Rencana yang Jelek Luar Biasa

TEMPAT TERBURUK UNTUK MENGADAKAN RAPAT perang? Bagaimana kalau di sumur runtuh tempat adik Hearthstone meninggal, di tengah-tengah hutan angker, di dunia yang paling tak kusukai di Kesembilan Dunia, tempat kami mustahil mendapatkan bala bantuan?

Betul, ke sanalah kami pergi.

Aku memunculkan Jack dan menyampaikan situasi kami kepadanya. Sekali ini, dia tidak memekik kegirangan atau mendendangkan lagu.

“Naga cincin?” Rune-runanya meredup hingga kelabu. “Aduh, celaka. Cincin terkutuk selalu menciptakan naga yang *terburuk*.”

Aku memberi isyarat untuk Hearth.

Hearthstone berdeham. *Naga punya titik lemah. Perutnya.*

“Apa katanya?” tanya Jack.

Di antara teman-teman Hearthstone, Jack merupakan satu-satunya yang pantang belajar Bahasa Isyarat Alf. Dia mengklaim bahasa tersebut tak masuk akal baginya karena dia tidak bertangan.

THE SHIP OF THE DEAD

Aku pribadi menduga Jack sengaja ingin memberi Hearth pelajaran karena sang peri tidak bisa membaca bibir Jack. Soalnya, tahu 'kan, Jack tidak berbibir. Pedang magis adakalanya memang pendendam gara-gara perkara remeh.

“Katanya, perut adalah titik lemah naga,” aku mengulangi.

“Oh, iya, benar.” Jack kedengarannya tidak bersemangat. “Kulit mereka hampir mustahil diiris, tapi memang terdapat celah di sisik-sisik pelindung perut mereka. Jika kalian entah bagaimana bisa memancing naga itu supaya berguling telentang—dan semoga beruntung, asal tahu saja—kau mungkin bisa menghunjamkanku ke celah itu dan menjangkau jantungnya. Tapi, walaupun bisa, pernahkah kau menusuk perut naga cincin? Aku pernah. Menjijikan. Darah mereka asam!”

Aku menerjemahkan semua itu untuk Hearth.

“Jack, apa darah itu merusakmu?” tanyaku.

“Tentu saja tidak! Aku Pedang Musim Panas! Aku ditempa dengan lapisan magis sehingga kebal terhadap kerusakan dan keausan!”

Blitzen mengangguk. “Betul. Lapisan Jack bagus.”

“Terima *kasih*,” kata Jack. “Di sini ada yang mengapresiasi kriya mumpuni! Menusuk perut naga tidak akan merusak *aku*, tapi aku memikirkan *kau*, Bang. Kalau darah naga mengenaimu barang setetes saja selagi kau menyayatnya, tamatlah kau. Darah naga akan menggerogotimu. *Tidak ada* yang dapat menghentikannya.”

Aku harus mengakui bahwa kedengarannya memang tidak asyik. “Tidak bisakah kau bertarung sendiri, Jack? Kau bisa saja terbang mendekati naga itu dan—”

“Bertanya baik-baik siapa tahu dia mau berguling?” dengan Jack, suaranya menyerupai bunyi palu yang memukul atap seng. “Bukan tanpa alasan naga cincin berjalan sambil melata, Teman-Teman. Mereka tahu bahwa titik lemah mereka mesti dilindungi. Lagi pula, membunuh naga cincin adalah masalah yang sangat pribadi. Kau harus menyandangu sendiri. Tindakan seperti itu memengaruhi *wyrd*-mu.”

Aku mengerutkan kening. “Memengaruhi apa?”

“*Wyrd*-mu.”

“Aku tidak mengerti,” gumamku.

“Maksudnya *takdir*,” timpal Blitzzen sambil memberi isyarat untuk Hearth.

Bahasa isyarat untuk *takdir* adalah satu tangan yang mendorong ke depan, menandakan bahwa semua berjalan lancar, lalu kedua tangan mendadak memerosot ke pangkuan Blitz seperti membentur dinding dan mati. Aku barangkali sempat menyinggung-nyinggung bahwa bahasa isyarat terkadang kelewat deskriptif.

“Ketika kita membunuh naga cincin,” kata Blitz, “terutama yang dulunya kita kenal, sama halnya seperti kita mengutak-atik sihir nan sakti. Kutukan naga itu sendiri bisa merambat, menjalar ke masa depan kita, dan mengubah jalannya takdir kita. Perbuatan itu bisa ... menodai kita.”

Dia mengucapkan kata *menodai* seakan-akan noda yang dia maksud lebih membandel daripada saus atau lemak—seakan-akan noda bekas membunuh naga tetap tidak bisa hilang dari *wyrd* sekalipun sudah direndam lama-lama.

THE SHIP OF THE DEAD

Hearthstone memberi isyarat dengan gestur putus-putus, sebagaimana biasa ketika dia sedang kesal: *Harus. Aku saja.*

“Sobat ...” Blitz bergeser tak nyaman. “Dia ayahmu.”

Tidak lagi.

Hearth, aku mengisyaratkan. Ada cara untuk mengambil batu asah tanpa membunuh naga?

Dia menggelengkan kepala kuat-kuat. *Intinya bukan itu. Naga bisa hidup berabad-abad. Aku tidak boleh membiarkan dia seperti itu.*

Mata pucatnya berkaca-kaca. Aku terguncang karena tersadar bahwa Hearth menangis. Mungkin kedengarannya tolol, tapi peri biasanya selalu mengendalikan dan menutup emosi baik-baik sehingga aku terkejut ketika melihat bahwa peri ternyata *mampu* meneteskan air mata.

Hearth bukannya marah. Dia hanya tidak ingin balas dendam. Walaupun Alderman sudah banyak menyakitinya, Hearthstone tidak ingin ayahnya menderita sebagai monster sesat. Sif sudah memperingatkan Hearth bahwa dia harus kembali ke sini untuk mengambil kembali rune warisan yang hilang. Dengan kata lain, dia harus menutup buku kisah sedih keluarganya, harus bertindak supaya jiwa tersiksa Pak Alderman bisa beristirahat.

“Aku paham,” ujarku. “Sungguh. Tapi, biar aku yang meluncurkan serangan mematikan. Jangan sampai tindakan tersebut membekas di nuranimu, atau *wyrd*-mu, atau apalah itu namanya.”

“Si Bocah benar,” kata Blitz. “Takdirnya tidak akan terlalu ternodai. Tapi, kalau kau membunuh ayahmu sendiri, sekalipun karena belas kasihan? Tak seorang pun boleh dihadapkan pada pilihan seperti itu.”

Menurutku, Samirah dan Alex mungkin tidak setuju. Mereka mungkin menyambut baik kesempatan untuk menamatkan riwayat Loki demi mengakhiri penderitaan mereka. Namun, secara umum, aku tahu Blitz benar.

“Lagi pula,” Jack menukas, “akulah satu-satunya senjata tajam yang bisa menuntaskan pekerjaan itu dan aku tidak mau si peri memegangku!”

Aku memutuskan untuk tidak menerjemahkan perkataannya. “Bagaimana menurutmu, Hearthstone? Akankah kau mengizinkanku melakukan ini?”

Tangan Hearthstone terangkat di depan tubuhnya seperti hendak bermain piano khayali. Akhirnya, sang peri memberi isyarat, *Terima kasih, Magnus*—gestur seperti meniupkan kecupan, kemudian kepalan dengan jempol di bawah tiga jari, *M*, simbol namaku.

Hearth lazimnya tidak repot-repot menggunakan namaku. Ketika kita menggunakan bahasa isyarat untuk berdialog, sudah jelas ucapan kita ditujukan kepada siapa. Kita tinggal memandang atau menunjuk mereka saja. Hearth menggunakan isyarat namaku untuk menunjukkan rasa hormat dan kasih sayang.

“Beres, Bung,” janjiku. Jeroanku teraduk-aduk gara-gara keharusan membunuh naga, tapi aku tidak sudi membiarkan Hearthstone memikul beban tersebut. Sudah cukup *wyrd*-nya menderita, berkat Pak Alderman. “Jadi, caranya bagaimana? Kalau bisa, jangan sampai asam meleburkanku menjadi busa Magnus.”

Hearth menatap tumpukan batu. Pundaknya memerosot, seakan ada yang menumpuk-numpuk batu tak kasatmata di atas tubuhnya. *Caranya ada. Andiron* Dia ragu-ragu saat membuat isyarat nama adiknya. *Kalian tahu kami dulu kerap bermain di sini.*

THE SHIP OF THE DEAD

Ada terowongan buatan makhluk liar—dia membuat isyarat yang tidak pernah kulihat.

“Maksudnya *nisser*,” Blitzen menjelaskan. “Makhluk itu seperti,” dia memosisikan tangan kira-kira enam puluh sentimeter di atas tanah, “manusia kecil. Istilah lainnya *hob*. Atau *di sma*. Atau *brownie*.”

Kutebak yang dia maksud bukan kue.

Dulu ada ratusan yang tinggal di hutan, Hearth mengisyaratkan, sebelum Ayah memanggil pembasmi hama.

Secuil roti mengembang di kerongkonganku. Semenit lalu, aku bahkan tidak tahu bahwa makhluk itu ada. Sekarang, aku kasihan kepada mereka. Aku bisa membayangkan Pak Alderman menelepon. *Halo, Pengusir Hama? Ada peradaban di halaman belakang yang ingin saya basmi.*

“Jadi ... terowongan *brownie* masih di sana?” tanyaku.

Hearth mengganggu. *Ukurannya sempit. Tapi, kita bisa menggunakan salah satunya untuk merangkak mendekati gua. Kalau kita bisa memancing naga supaya berjalan ke tempatmu bersembunyi—*

“Aku bisa menusuk dari bawah,” kataku. “Tepat ke jantungnya.”

Rune Jack berpendar hijau menyilaukan. “Ide jelek! Nanti kau terguyur darah naga!”

Aku pribadi tidak menggandrungi gagasan itu. Bersembunyi dalam terowongan buatan *brownie* yang sudah dibasmi sementara naga seberat lima ton melata di atasku memunculkan segala macam skenario ajal nan menyakitkan. Biarpun begitu, aku tidak akan mengecewakan Hearthstone. Kini, memperoleh batu asah hampir-hampir tak terkesan sebagai tujuan utama. Aku harus membantu temanku membebaskan diri dari masa lalunya yang

memilukan, sekali ini dan selamanya, walaupun dengan begitu aku harus menantang risiko terguyur asam.

“Mari kita gladi resik dulu,” kataku. “Kalau kita bisa menemukan terowongan yang pas, mungkin aku bisa menusuk naga itu cepat-cepat dan buru-buru keluar sebelum aku kecipratan.”

“Huh.” Jack kedengarannya amat dongkol. Wajar, barangkali, sebab aku meminta *dia* untuk menghabisi naga. “Berarti kau akan meninggalkan aku tertancap ke jantung naga?”

“Begitu sang naga mati, aku akan kembali dan mengambilmu ... anu, dengan asumsi aku tahu cara mencabutmu tanpa terkena asam.”

Jack mendesah. “Baiklah, kurasa ide itu memang patut dijadi. Asal tahu saja, ya, kalau kau masih hidup sampai nanti, kau harus janji akan membersihkanku baik-baik sesudahnya.”

Blitzen mengangguk, seolah prioritas Jack masuk akal baginya. “Kita masih membutuhkan taktik untuk memancing naga keluar dari gua,” kata sang kurcaci. “Untuk memastikan dia melata ke tempat yang tepat.”

Hearth bangkit. Dia berjalan ke tumpukan batu tempat adiknya gugur. Lama dia menatap tumpukan tersebut, seakan berharap semoga batu-batu itu lenyap. Kemudian, dengan jemari gemetar, Hearth mengambil rune *othala*. Dia menyodorkan rune itu untuk kami lihat. Dia tidak memberi isyarat, tapi maksudnya sudah jelas:

Serahkan kepadaku.[]



26

Menantang *Wyrð* di Depan Goa Naga

DI VALHALLA, WAKTU BANYAK KAMI habiskan dengan menunggu.

Tiap hari kami menunggu panggilan untuk bertempur. Kami menunggu kematian pamungkas yang gilang-gemilang saat Ragnarok. Kami mengantre *taco* di pujasera karena alam baka Viking hanya punya satu kedai *taco* dan Odin sungguh harus memperbaiki situasi itu.

Banyak *einherji* yang mengatakan bahwa menunggu adalah bagian terberat dari kehidupan kami.

Aku lazimnya tidak setuju. Aku senang menunggu Ragnarok selama mungkin, walaupun itu berarti aku mesti menunggu lama untuk mendapat jatah *pollo asado*—ayam panggang.

Namun, menunggu untuk bertarung melawan naga? Bukan kegemaranku.

Kami menemukan terowongan *brownie* dengan mudah. Malahan, saking banyaknya lubang *nisser* yang bertebaran di permukaan tanah hutan, aku terkejut kakiku belum patah karena

terperosok. Terowongan yang kami intai memiliki jalan keluar di hutan, di luar cerang, dan satu lagi yang berjarak sembilan meter saja dari pintu gua. Terowongan itu sempurna, mengecualikan suasananya yang sempit berlumpur dan baunya yang seperti—aku tidak mengarang—*brownies* panggang. Aku bertanya-tanya apakah pembasmi hama menggunakan obor pembakar untuk membinasakan makhluk-makhluk kecil malang itu.

Dengan hati-hati, pelan-pelan, kami meletakkan ranting-ranting di atas lubang terdekat dengan gua. Di sanalah aku akan bersembunyi sambil menyiagakan pedang, menunggu naga merayap di atasku. Kemudian, kami melakukan gladi resik beberapa kali (yang tidak resik-resik amat dalam terowongan kotor itu) supaya aku bisa berpraktik menghunjamkan pedang ke atas dan merangkak keluar dari terowongan buru-buru.

Pada percobaan ketiga, selagi aku merangkak ke luar sambil tersengal-sengal dan bersimbah keringat, Jack mengumumkan, “Dua puluh satu detik. Lebih lambat daripada yang terakhir! Kau pasti akan menjadi sup asam!”

Blitzen menyarankan agar aku mencoba lagi. Dia meyakinkanku bahwa kami punya waktu, sebab naga cincin adalah makhluk nokturnal, tapi karena kami beraktivitas dekat sekali dengan sarang naga, aku tidak mau gegabah. Selain itu, aku tidak ingin lagi kembali ke lubang kecil.

Kami undur diri ke tumpukan batu, tempat Hearthstone sedang berlatih sihir sendirian. Dia tidak mau memberi tahu kami apa yang dia rencanakan. Kupikir mending tidak bertanya, sebab tanpa interogasiku saja dia sudah tertekan. Aku semata-mata ber-

THE SHIP OF THE DEAD

harap semoga umpan naganya ampuh dan bukan dia sendiri yang menjadi umpan.

Kami menanti malam, menyempatkan tidur bergiliran. Aku tidak bisa tidur dan, ketika terlelap, aku bermimpi buruk. Aku kembali lagi ke Kapal Kaum Mati, sekalipun kini geladak kapal anehnya kosong. Loki yang berseragam laksamana mondar-mandir di depanku sambil berdecak-decak seakan aku tidak lolos inspeksi. “Serampangan, Magnus. Mengincar batu asah kecil konyol itu, padahal waktu yang tersisa sedikit sekali?” Dia maju ke mukaku, matanya dekat sekali sampai-sampai aku bisa melihat bercak-bercak api di irisnya. Aroma *peppermint* luput menyamarkan bau bisa dari napasnya. “Kalaupun kau menemukannya, lantas apa? Gagasan pamanmu bodoh. Kau tahu kau tidak akan pernah bisa mengalahkanku.” Dia mengetuk hidungku. “Mudah-mudahan kau punya Rencana B!”

Tawanya melandaku bagaikan tanah longsor, mengempaskan-ku ke geladak, menguras udara dari paru-paruku. Mendadak, aku kembali ke dalam terowongan *nisser*, makhluk-makhluk kecil dengan kalut mendorong kepala dan kakiku, berusaha lewat sambil menjerit-jerit. Dinding lumpur runtuh. Asap memerihkan mataku. Api menderu di kakiku, memanggang sepatuku. Di atas kepalaku, tetes-tetes asam menggerogoti lumpur, mendesis-desis di seputar wajahku.

Aku terkesiap bangun. Badanku gemetar tak henti-henti. Aku ingin menggandeng teman-temanku dan keluar dari Alfheim. Lupakan batu asah tolol si Bolverk. Lupakan *Mead* Kvasir. Kami bisa mencari Rencana B. Rencana B *apa saja*.

Namun, bagian rasional dari diriku tahu bukan itu jawabannya. Kami mengikuti Rencana A paling sinting dan paling menakutkan yang terbayangkan. Dengan kata lain, rencana tersebut sangat mungkin benar. Sekali ini saja, aku berharap andaikan hanya perlu menjalani misi yang mengharuskanku berjalan ke lobi, memencet tombol SELAMATKAN DUNIA, dan kembali ke kamar untuk tidur beberapa jam lagi.

Menjelang matahari terbenam, kami mendekati sarang naga. Kami kini telah menghabiskan seharian lebih di dalam hutan dan bau badan kami tidak sedap. Ini mengingatkanku pada masa-masa menggelandang, ketika kami menggerombol bertiga dalam kantong tidur jorok milik masing-masing di gang Downtown Crossing. Ah, ya, masa lalu buruk yang indah!

Kulitku gatal karena kotor dan berkeringat. Aku hanya bisa membayangkan perasaan Blitz dalam balutan busana anti-mataharinya. Hearthstone tampak sebersih dan secemerlang biasanya, sekalipun sinar mentari petang Alfheim memulas rambutnya hingga sewarna Tizer. Seperti biasa, sebagai peri, bau badan paling menusuk yang dia hasilkan semata-mata mirip dengan pembersih lantai encer beraroma pinus.

Jack terasa berat di tanganku. “Ingat, Bung, jantung terletak di celah *ketiga* antarsisik. Kau harus menghitungnya sementara naga itu menyeret diri di atas tanah.”

“Dengan asumsi aku bisa melihat?” tanyaku.

“Aku akan berpendar untukmu! Ingat saja: tikam cepat-cepat dan keluarlah dari sana. Darah akan menyembur seperti air dari slang pemadam—”

“Paham,” kataku mual. “Makasih.”

THE SHIP OF THE DEAD

Blitzen menepuk bahunya. “Semoga beruntung, Bocah. Aku akan menunggu di jalan keluar untuk menarikmu. Kecuali Hearth butuh bala bantuan”

Dia melirik sang peri seakan-akan mengharapkan keterangan lebih lanjut selain *Aku bisa sendiri*.

Hearthstone memberi isyarat, *Aku bisa sendiri*.

Aku menarik napas sambil gemetar. “Kalau kalian harus lari, larilah. Jangan tunggu aku. Dan, kalau—kalau aku tidak selamat, beri tahu yang lain—”

“Akan kami beri tahu mereka,” Blitzen berjanji. Dia kedengarannya tahu aku hendak mengatakan apa kepada semua orang. Baguslah, sebab aku sendiri tidak tahu. “Tapi, kau *pasti* selamat.”

Aku memeluk Hearth dan Blitz. Mereka mau-mau saja, padahal badanku bau.

Kemudian, layaknya pahlawan hebat zaman dulu, aku merangkak ke dalam lubang.

Aku menggeliang-geliut sepanjang terowongan *nisser*, hidungku dipenuhi bau lumpur dan cokelat terbakar. Sesampai di lubang dekat sarang naga, aku menarik kaki ke depan, mengerang, mendorong, dan memutar badan sehingga kepalaku menghadap ke arah kedatanganku. (Merangkak keluar dari terowongan ini saja sudah tidak enak, apalagi merangkak mundur dengan kaki terlebih dahulu.)

Aku berbaring telentang, menatap langit lewat sela-sela ranting. Dengan hati-hati, supaya tidak bunuh diri, kupanggil Jack. Aku memosisikannya di sebelah kiriku, gagangnya di sabukku, ujungnya menyandar ke tulang belikatku. Menghujamkan pedang ke atas dengan sudut yang tepat bakalan pelik. Menggunakan

tangan kananku, aku harus mengarahkan pedang secara diagonal, memandu ujungnya ke celah antarsisik perut naga, kemudian menghunjamkannya, terus sampai menusuk jantung naga dengan seluruh kekuatan *einherji*-ku. Sesudah itu, aku harus bergegas-gegas keluar dari terowongan sebelum aku terguyur asam.

Tugas tersebut terkesan mustahil. Barangkali, memang mustahil.

Waktu berjalan lambat di dalam terowongan lumpur. Aku hanya bertemankan Jack dan segelintir cacing tanah yang merayap ke betisku, mengecek kaus kakiku.

Aku mulai berpikir bahwa sang naga tidak akan keluar untuk makan malam. Mungkin dia akan menelepon saja untuk memesan piza. Jika begitu, bisa-bisa yang jatuh ke mukaku adalah peri tukang antar Domino's. Aku nyaris kehilangan harapan ketika bau menusuk Alderman menyerbu lubang hidungku bagaikan seribu katak kamikaze yang terbakar.

Di atas, jejalin ranting berderak saat sang naga keluar dari guanya.

"Aku haus, Pak Alderman," dia bergeram sendiri. "Lapar, pula. Inge sudah lama tidak menyajikanku makan malam yang pantas. Berapa lama? Berhari-hari, berminggu-minggu, berbulan-bulan? Di *mana* gadis tak berguna itu?"

Dia menyeret dirinya mendekati persembunyianku. Tanah menghujani dadaku. Paru-paruku menjadi sesak saat aku menantikan terowongan roboh menimpaku.

Gerhana moncong naga tampak di lubang. Dia tinggal menengok ke bawah dan niscaya melihatku. Aku akan dipanggang seperti *nisser*.

THE SHIP OF THE DEAD

“Aku tidak boleh pergi,” gumam Pak Alderman. “Harta karun mesti dijaga! Tetangga-tetangga tidak bisa dipercaya!”

Dia menggeram frustrasi. “Kembalilah, kalau begitu, Pak Alderman. Kembali kerjakan tugasmu!”

Sebelum dia sempat mundur, dari suatu tempat di hutan, sekelebat cahaya terang menjadikan moncong naga berwarna kuning ambar—warna sihir rune Hearthstone.

Sang naga mendesis. Asap membubung dari sela-sela giginya. “Siapa itu? Siapa di sana?”

“*Ayah.*” Suara itu membuat sumsum tulangku sedingin es. Bunyi itu bergema, lemah dan memelas, seperti anak yang memanggil dari dasar sumur.

“TIDAK!” Sang naga menjejak-jejak tanah hingga berguncang, alhasil menjatuhkan cacing-cacing dari kaus kakiku. “Mustahil! Kau tidak di sini!”

“*Datanglah kepadaku, Ayah,*” suara itu kembali memohon.

Aku tidak pernah mengenal Andiron, mendiang adik Hearth, tapi kutebak suaranya yang kudengar. Apakah Hearthstone menggunakan rune *othala* untuk mendatangkan ilusi, ataukah dia melakukan sesuatu yang malah lebih mengerikan? Aku bertanya-tanya, kaum peri menuju ke mana sesudah mati dan apakah jiwa mereka bisa dipanggil untuk menghantui orang-orang hidup

“*Aku merindukan Ayah,*” kata si anak.

Sang naga meraung merana. Dia menyemburkan api secara vertikal di atas persembunyianku, mengincar tempat suara itu berasal. Seluruh oksigen tersedot dari paru-paruku. Aku menahan hasrat untuk megap-megap. Jack berdengung lembut di sampingku untuk memberikan dukungan moral.

“*Aku di sini, Ayah,*” suara itu bersikeras. “*Aku ingin menyelamatkan Ayah.*”

“Menyelamatkanku?” Sang naga beringsut ke depan.

Pembuluh darah berdenyut-denyut di leher bawahnya yang hijau bersisik. Aku bertanya-tanya apakah bisa menikam kerongkongannya. Leher kelihatannya adalah target yang lunak. Namun, lehernya terlampau jauh di atasku, tidak terjangkau oleh bilahku. Selain itu, Jack dan Hearthstone telah memberikan instruksi yang sangat spesifik: Aku harus menyasar jantung.

“Menyelamatkanku dari apa, Anak Baik?” Sang naga berbicara dengan nada tersiksa dan patah-patah, hampir seperti manusia—atau, lebih tepatnya, seperti *peri*. “Mana mungkin kau di sini? Dia membunuhmu!”

“*Tidak,*” kata si anak. “*Dia mengutusku untuk memperingatkan Ayah.*”

Moncong sang naga bergetar. Dia menundukkan kepala seperti anjing yang merasa terancam. “Dia—dia mengutusmu? Dia musuhmu. Musuhku!”

“*Bukan, Ayah,*” kata Andiron. “*Tolong dengarkan. Dia memberiku kesempatan untuk membujuk Ayah. Kita bisa bersama-sama di alam sana. Ayah bisa memperbaiki kesalahan, menyelamatkan diri sendiri, asalkan Ayah secara sukarela melepaskan cincin—*”

“CINCIN! Aku tahu! Tunjukkan dirimu, Penipu!”

Leher sang naga kini dekat sekali. Aku bisa menebaskan bilah Jack ke atas, ke arteri karotidnya dan—Jack mendengungkan peringatan ke dalam benakku: *Jangan. Belum.*

Aku berharap andai saja bisa melihat apa yang sedang terjadi di tepi cerang. Aku tersadar Hearth menggunakan sihir bukan

sekadar untuk menciptakan pengalih perhatian. Dia betul-betul memanggil roh Andiron, dengan harapan semoga adiknya mampu menyelamatkan ayah mereka dari nasib nahas. Saat ini sekalipun, setelah semua yang sudah Alderman perbuat terhadapnya, Hearthstone masih bersedia memberi ayahnya kesempatan untuk memperbaiki kesalahan, walaupun dengan begitu dia lagi-lagi harus berdiri di balik bayang-bayang almarhum adiknya.

Cerang menjadi sunyi dan tenang. Di kejauhan, semak-semak berdesir.

Alderman mendesis. “KAU.”

Aku hanya bisa membayangkan satu orang yang Alderman panggil dengan kebencian sefamilier itu. Hearthstone pasti telah menunjukkan diri.

“Ayah,” pinta hantu Andiron. “*Jangan lakukan ini—*”

“Hearthstone tak berguna!” seru sang naga. “Kau berani-be-rani menggunakan sihir untuk mencemari kenangan akan adik-mu?”

Hening. Hearthstone pasti sedang menyampaikan isyarat, sebab Alderman menjawab dengan menggerung, “Gunakan sabakmu!”

Aku menggertakkan gigi. Memang dia pikir Hearth mau repot-repot membawa sabak ke mana-mana, sabak yang dahulu harus dia gunakan sebagai alat komunikasi atas paksaan Alderman—bukan karena Alderman tidak bisa berbahasa isyarat, melainkan karena pria itu gemar membuat putranya merasa tidak normal.

“Akan kubunuh kau,” kata sang naga. “*Berani-beraninya* kau mengelabuiku dengan sandiwara memuakkan ini?”

Dia menerjang ke depan—terlalu cepat sehingga aku tidak sempat bereaksi. Perutnya menutupi lubang *nisser* sehingga aku terkungkung dalam kegelapan total. Jack menyalakan rune-runanya sehingga menerangi terowongan, tapi aku sudah terdisorientasi karena takut dan terguncang. Celah antarsisik naga baru saja muncul di atasku, tapi aku tidak tahu tubuhnya sudah melata sejauh apa. Jika aku menusuk sekarang, akankan aku mengenai jantungnya? Kandung kemihnya? Usus halusnya?

Jack mendengung ke dalam benakku: *Tidak boleh! Itu celah keenam. Naga harus mundur!*

Aku bertanya-tanya akankah Pak Alderman menanggapi permintaan yang diutarakan dengan sopan. Aku meragukannya.

Sang naga telah berhenti bergerak. Kenapa? Satu-satunya sebab yang terpikirkan olehku: Alderman sedang mengunyah wajah Hearthstone. Aku panik. Aku hampir menikam celah antarsisik keenam di perut makhluk itu, putus asa karena ingin menjauhkan naga itu dari temanku. Kemudian, dari balik gemuruh badan monster yang bergeser, aku mendengar suara nyaring berteriak:

“MUNDUR!”

Yang pertama terpikirkan olehku: Odin datang secara pribadi ke hadapan sang naga. Dia turun tangan untuk menyelamatkan nyawa Hearthstone supaya pelatihan sihir runanya tidak sia-sia. Suara tegas menggelegar itu sangat lantang, hingga *pastilah* itu suara Odin. Kudengar trompet perang *jotun* tidak semenggelegar ini.

Suara itu kembali menggemuruh: “MENYINGKIR KAU, DASAR AYAH BUSUK YANG TIDAK KEBAPAKAN!”

THE SHIP OF THE DEAD

Sekarang, aku mengenali suara itu—logat Southie campur Svartalf sedikit.

Aduh, tidak. Gawat, gawat, gawat. Itu bukan Odin.

“KAU TIDAK BOLEH DEKAT-DEKAT DENGAN TEMANKU, JADI MUNDURKAN BADANMU YANG BERBAU BANGKAI KATAK ITU SEKARANG JUGA!”

Adegan itu terbayang jernih dalam benakku: sang naga, bengong dan terperangah, berhenti mendadak gara-gara kemunculan lawan baru. Aku tidak tahu bagaimana bisa paru-paru yang demikian kecil memproduksi volume sekeras itu. Namun, aku yakin satu-satunya yang memisahkan Hearthstone dengan kematian karena terpanggang api adalah seorang kurcaci perlente berhelm safari.

Aku seharusnya terkagum-kagum, terkesan, terilhami. Namun, aku justru ingin menangis. Begitu naga itu pulih dari keterkejutan, aku tahu dia akan membunuh kedua temanku. Dia akan menggosongkan Blitzen serta Hearthstone dan tidak meninggalkan apa-apa kecuali setumpuk abu modis yang mesti kubersihkan.

“MUNDUR!” raung Blitz.

Yang mencengangkan, Alderman memang menggelincir ke belakang, menampakkan celah kelima di perutnya.

Mungkin dia tidak terbiasa diperintah begitu. Barangkali dia takut ada iblis mengerikan yang bersembunyi di balik kelambu hitam Blitz.

“KEMBALI KE GUA BAUMU!” teriak Blitzen. “HA!”

Sang naga menggeram, tapi dia mundur lagi, menampakkan celah keempat di atasku. Jack mendengung di tanganku, siap untuk bekerja. Tinggal satu lagi

“Dia cuma kurcaci bodoh, Pak Alderman,” sang naga bergumam sendiri. “Dia menginginkan cincinmu.”

“AKU TIDAK PEDULI PADA CINCIN TOLOLMU!” teriak Blitz. “MINGGAT SANA!”

Mungkin naga itu terperangah akan ketulusan Blitzen. Atau mungkin Alderman bingung melihat Blitzen berdiri di depan Hearthstone dan hantu Andiron, seperti ayah yang melindungi anaknya. Insting itu tentu tidak masuk akal bagi Alderman, sebagai seseorang yang sumber motivasinya adalah keserakahan.

Dia beringsut mundur beberapa inci lagi. Hampir sampai

“Kurcaci itu bukan ancaman, Pak,” sang naga meyakinkan diri sendiri. “Dia enak dijadikan makan malam.”

“MENURUTMU BEGITU?” raung Blitz. “COBA SAJA!”

Sssss.

Alderman mundur seinci lagi. Celah ketiga tampak dalam pandangan.

Sambil panik dan terburu-buru, aku memosisikan ujung Jack ke titik lemah di kulit makhluk itu.

Kemudian, dengan seluruh kekuatanku, kuhunjamkan pedang ke dada si naga.[]



27

Kami Memenangi Batu Kecil

AKU INGIN MEMBERI TAHU KALIAN bahwa aku pantang meninggalkan Jack menancap sampai ke gagang di dalam daging naga.

Nyatanya, peduli amat. Tanganku meninggalkan gagang dan aku *keluar* dari sana—merangkak secepat-cepatnya di terowongan seperti *brownie* terbakar. Sang naga meraung dan menjejak-jejak di belakangku, mengguncangkan bumi. Terowongan runtuh di belakangku, mengisap kakiku, memenuhi udara dengan uap asam pekat.

Ih! pikirku. Ih, ih, ih!

Aku piawai berkata-kata pada saat-saat bahaya.

Perjalanan merangkak sepertinya lebih lama dari 21 detik. Aku tidak berani bernapas. Aku membayangkan tungkaiku terbakar. Jika aku berhasil keluar, aku akan menengok ke bawah dan tersadar bahwa aku adalah Magnus berkaki buntung.

Akhirnya, saat penglihatanku sudah berbintik-bintik hitam, keluarlah aku dari terowongan. Aku tersengal-sengal dan terkulai, serta-merta mencopot sepatu dan celana jinsku seolah benda-

benda itu beracun. Karena memang beracun. Persis seperti yang kutakutkan, darah naga telah memercik ke celanaku dan melubangi denim. Sepatuku berasap. Aku menyeret tungkaiku yang telanjang ke tanah hutan, berharap bisa membersihkan tetes-tetes darah yang mungkin tersisa. Telapak kaki dan betis belakangku kelihatannya baik-baik saja. Tidak ada dagingku yang cuil. Tidak ada asap. Tidak ada bau *einherji* terbakar.

Kutebak aku selamat semata-mata karena terowongan runtuh di belakangku, lumpur bercampur dengan asam sehingga memperlambat laju korosi. Atau mungkin aku baru saja menghabiskan jatah kemujuranku seabad ini.

Jantungku masih berdentum-dentum, tapi tidak sekencang tadi. Aku terhuyung-huyung ke cerang dan mendapati Alderman, sang naga hijau, terkulai menyamping, ekornya menggelepar, kakikaknya berkedut. Dia memuntahkan semburan napalm lemah, menghanguskan hamparan daun mati dan kerangka bajing.

Gagang Jack mencuat dari dada naga. Bekas persembunyianku kini berupa lubang runtuhan yang berasap, melesak pelan-pelan menuju inti Alfheim.

Di dekat moncong naga, berdirilah Hearthstone dan Blitzen, kedua-duanya tidak terluka. Di sebelah mereka, bekerlap-kerlip seperti nyala lilin redup, tampaklah hantu Andiron. Aku hanya sekali melihat adik Hearth, dalam potret di atas perapian ayah mereka. Lukisan itu menjadikannya mirip dewa belia, sempurna dan penuh percaya diri, rupawan tapi tragis. Namun, yang kulihat di hadapanku hanyalah anak laki-laki—berambut pirang, berbadan ceking, berlutut menonjol. Aku tidak akan memilihnya di antara

THE SHIP OF THE DEAD

barisan murid SD kecuali aku hendak mengidentifikasi anak yang paling mungkin menjadi korban perundungan.

Blitz telah menyibakkan bagian depan jaring antimataharinya, sekalipun dia riskan membatu. Kulit di seputar matanya mulai menjadi kelabu. Ekspresinya muram.

Sang naga bernapas terputah-putah. “Pengkhiran. Pembunuh.”

Blitzen mengepalkan tangan. “Berani-berani—”

Hearthstone menyentuh lengan baju Blitz. *Hentikan*. Dia berlutut di samping wajah sang naga sehingga Alderman bisa melihatnya memberi isyarat.

Aku tidak menginginkan ini, Hearthstone mengisyaratkan. *Maafkan aku*.

Bibir naga itu berkerut di atas taring-taringnya. “Gunakan. Sabakmu. Pengkhianat.”

Kelopak mata sebelah dalam Alderman tertutup, melapisi iris hijaunya yang berminyak. Kepulan asap paripurna membubung dari lubang hidungnya. Kemudian, tubuh mahabesar Alderman bergeming.

Aku menunggunya mewujud kembali menjadi peri.

Namun demikian, wujudnya tak kunjung berubah. Jasad Alderman sepertinya puas menjadi naga saja.

Hearthstone berdiri. Ekspresinya berjarak dan bingung—seakan sang peri baru menonton film buatan peradaban alien dan sedang berusaha mencerna artinya.

Blitzen menoleh kepadaku. “Kerja bagus, Bocah. Yang terjadi harus terjadi.”

Aku menatapnya dengan takjub. “Kau menggertak seekor naga. Kau membuatnya mundur.”

Blitzen mengangkat bahu. “Aku tidak suka tukang gencet.” Dia menunjuk tungkaiku. “Kita mungkin harus mencarikanmu celana baru, Bocah. *Khaki* berwarna gelap cocok dengan baju itu. Atau denim abu-abu.”

Aku memahami alasan di balik keinginannya untuk mengubah topik pembicaraan. Dia tidak ingin membicarakan betapa berani dirinya. Dia tidak menganggap tindakannya patut dipuji. Bagi Blitzen, faktanya sederhana saja: tak seorang pun boleh mengganggu sahabatnya.

Hearthstone menghadapi hantu adiknya.

Andiron mengisyaratkan, *Kita sudah mencoba, Hearth. Jangan salahkan dirimu*. Parasnya kabur, tapi ekspresinya mustahil salah dikenali. Lain dengan Pak Alderman, Andiron menyayangi kakaknya.

Hearth menyeka matanya. Dia menerawang ke hutan seperti sedang berusaha untuk menaksir lokasinya, lalu memberi isyarat kepada Andiron, *Aku tidak mau kehilanganmu lagi*.

Aku tahu, hantu itu mengisyaratkan. *Aku tidak mau pergi*.

Ayah—

Andiron menebaskan telapak tangan secara tegak lurus, simbol untuk *Hentikan*.

Jangan buang-buang semenit pun untuk Ayah, Andiron menyampaikan. *Sudah cukup Ayah merebut hidupmu. Akankah kau memakan jantungnya?*

Karena pertanyaannya tidak masuk akal, aku pasti salah menafsirkan isyarat.

Wajah Hearth menjadi mendung. Dia memberi isyarat, *Entahlah*.

THE SHIP OF THE DEAD

Andiron mengisyaratkan, *Sini*.

Hearthstone ragu-ragu. Dia beringsut mendekati sang hantu.

Biar kuceritakan sebuah rahasia, kata Andiron. Ketika aku berbisik ke sumur itu, aku membuat permohonan. Aku ingin menjadi sebaik dan seramah kau, Kak. Kau sempurna.

Si anak lelaki mengulurkan lengan hantunya. Hearthstone mencondongkan badan ke bawah untuk memeluknya, lalu meleburlah hantu itu menjadi uap putih.

Batu rune *othala* jatuh ke telapak tangan Hearth. Hearth mengamati batu itu sesaat, seperti baru melihatnya—permata jatuh yang tentu dicari-cari pemiliknya. Hearthstone menggenggam rune dan menempelkannya ke dahi. Sekali ini, akulah yang mesti membaca bibirnya. Aku lumayan yakin dia membisikkan, *Terima kasih*.

Ada yang berkelotakan di dalam dada naga. Aku takut Alderman mulai bernapas lagi, tapi kemudian aku tersadar bahwa itu adalah Jack. Dia bergetar marah, mencoba untuk membebaskan diri.

“TERSANGKUT!” teriaknya dengan suara teredam. “KE-LUARKAN AKU DARI SINIIII!”

Berjalan hati-hati dengan kaki telanjang, kuhampiri genangan asam. Darah masih mengucur dari dada naga, membentuk danau berlumpur yang mengepul. Tidak mungkin aku bisa bergerak cukup dekat untuk menggapai gagang. “Jack, tidak sampai! Tidak bisakah kau keluarkan sendiri dirimu?”

“KELUARSENDIRIAPA!” bentaknya. “SUDAHKUBILANG-AKUTERSANGKUT!”

Kupandang Blitz dengan kening berkerut. “Bagaimana caranya mengeluarkan Jack dari sana?”

Blitz menangkupkan tangan di seputar mulut dan berteriak kepada Jack seakan-akan dari seberang Grand Canyon. “Jack, tunggu saja, ya! Darah naga akan kehilangan khasiatnya kira-kira sejam lagi. Kemudian, kami bisa mencabutmu!”

“*BERCANDAYA?*” Gagangnya bergetar, tapi dia tetap menancap kuat-kuat ke dalam sangkar iga Alderman.

“Dia akan baik-baik saja,” Blitz meyakinkanku.

Enak saja dia berkata begitu. Bukan dia yang harus hidup bersama pedang tersebut.

Blitz menyentuh bahu Hearth untuk minta perhatian. *Harus mengecek gua. Cari batu asah*, dia mengisyaratkan. *Kau bisa?*

Hearth mencengkeram rune *othala* erat-erat. Dia mengamati wajah naga seperti sedang mencari-cari sesuatu yang tidak asing. Kemudian, dia menyelipkan rune ke dalam tas, melengkapi koleksinya.

Kalian duluan saja, dia mengisyaratkan. *Aku butuh waktu.*

Blitz meringis. “Iya, Sobat, tidak masalah. Kau harus membuat keputusan besar.”

“Keputusan apa?” tanyaku.

Blitz menatapku dengan ekspresi yang menyiratkan, *Anak naif Malang*. “Ayo, Magnus—mari kita cek harta karun monster ini.”

Harta karun mudah untuk ditemukan. Gua tersebut hampir seluruhnya dipenuhi barang. Di tengah-tengah timbunan, terdapat jejak tubuh naga tempat Alderman tidur. Pantas dia mendongkol. Gundukan koin, pedang, dan gelas piala bertatahkan permata pasti keras, juga tidak bisa menyangga punggungnya.

THE SHIP OF THE DEAD

Aku berjalan mengitari tepi timbunan sambil memencet hidung, untuk menghalau bau tak tertahankan. Mulutku masih mengecap rasa terarium di kelas Biologi.

“Di mana batu itu?” tanyaku. “Aku tidak melihat artefak lama milik Alderman.”

Blitz menggaruk-garuk janggut. “Jadi, naga adalah kaum yang sombong. Alderman tidak akan meletakkan spesimen geologi menjemukan di atas. Dia akan mengubur yang itu dan memamerkan yang berkilauan. Aku bertanya-tanya”

Dia berjongkok di samping harta karun. “Ha! Persis seperti tebakanku. Lihat.”

Dari longsor emas, menyembullah seutas tali anyaman.

Aku butuh sedetik untuk mengenali tali tersebut. “Apa itu ... tas ajaib yang kita dapat dari Andvari?”

“Iya!” Blitzzen menyeringai. “Tas ini tertimbun tepat di bawah gundukan barang. Alderman mungkin serakah, kejam, dan jahat, tapi dia tidak bodoh. Dia ingin harta karunnya mudah dipindahkan kalau-kalau dia perlu mencari sarang baru.”

Aku merasa bahwa taktik tersebut sekaligus memudahkan pencurian harta karun, tapi aku tidak akan menyangkal logika naga mati.

Blitz menarik tali serut. Tsunami kanvas mencaplok harta karun, bergetar dan menciut sampai yang tergeletak di lantai di kaki kami tinggal sebuah tas sampir, cocok untuk belanja kebutuhan sehari-hari atau menyembunyikan barang-barang tak berharga senilai beberapa miliar dolar. Blitz menjinjing tas dengan dua jari saja.

Di dinding belakang gua, di bawah tumpukan harta karun tadi, tersandarlah lusinan artefak Alderman. Banyak yang remuk karena keberatan emas. Untung bagi kami, batu adalah benda yang lumayan kuat. Aku memungut batu asah bundar kelabu yang sempat kulihat dalam mimpi. Memegang batu itu tidak lantas melambungkanku hingga ke awang-awang. Malaikat tidak bernyanyi. Aku tidak merasa mahaperkasa, seakan bisa mengalahkan penjaga misterius *Mead Kvasir* yang tak terkalahkan.

“Kenapa ini?” tanyaku. “Kenapa ini berharga ...?” Pengorbanan yang sudah kami buat tak dapat kuungkapkan dengan kata-kata. Terutama pengorbanan *Hearthstone*.

Blitzen melepas helm safari. Dia menyisir rambut lengketnya dengan jemari. Walaupun gua berbau kematian dan pembusukan, dia kelihatan lega karena bisa meninggalkan paparan sinar matahari.

“Aku tahu, Bocah,” katanya. “Aku cuma bisa mengasumsikan bahwa kita akan membutuhkan batu itu untuk mengasah senjata tajam.”

Aku memandang artefak-artefak Alderman yang lain. “Apa lagi yang sebaiknya kita ambil mumpung di sini? Karena aku *sungguh* tidak ingin kembali.”

“Mudah-mudahan tidak, sebab aku setuju *seratus persen*.” Kentara sekali enggan, Blitz memasang kembali helm safarinya. “Ayo pergi. Aku tidak mau meninggalkan *Hearthstone* sendirian terlalu lama.”

THE SHIP OF THE DEAD

Ternyata, Hearth tidak sendirian.

Entah bagaimana, dia telah membebaskan Jack dari dada naga. Kini, pedang tersebut, layaknya senjata berwatak nyeleneh, justru kembali terjun ke dalam bangkai naga, merobek-robek dadanya lewat celah di antara sisik seperti sedang melakukan autopsi. Hearth tampaknya memberi arahan.

“Hei, hei, hei!” kataku. “Sedang apa kalian?”

“Oh, hei, Bung!” Jack melayang mendekat. Dia kedengaran riang untuk ukuran bilah berlumur darah. “Peri memintaku membuka sangkar iga. Setidaknya, aku lumayan yakin itulah yang dia minta. Kupikir tidak ada salahnya, apalagi karena dia sudah menggunakan sihir untuk membebaskanku! Oh iya, cincin sudah kupotong. Cincin di sebelah situ, siap dibawa!”

Aku menengok ke bawah. Benar saja, beberapa inci dari kakiku yang telanjang, cincin Andvari berkilauan di jari kaki bengkok naga yang sudah diiris. Aku menelan cairan empedu yang naik ke kerongkonganku. “Siap dibawa? Memang cincin ini akan kita apakan?”

Hearth memberi isyarat, *Diletakkan beserta harta karun. Dibawa ke sungai dan dikembalikan kepada Andvari.*

Blitz meraup jari naga dan menjatuhkannya ke dalam tas cantel ajaib. “Kita sebaiknya bergegas, Bocah, sebelum cincin ini menggoda kita untuk menggunakannya.”

“Oke, tapi” Aku menunjuk naga yang sudah dibeleg sebagian. Aku bukan pemburu, tapi ibuku pernah berpacaran dengan seorang laki-laki yang suka berburu. Dia mengajak kami ke hutan dan, supaya ibuku terkesan, mengajarku mengeluarkan jeroan

binatang mati. (Upaya tersebut tidak berjalan mulus. Begitu pula hubungan mereka.)

Singkat kata, selagi melihat naga itu, aku yakin Jack tengah berusaha mengeluarkan organ Pak Alderman yang tak lagi vital.

“Kenapa?” celetukku.

Jack tertawa. “Ah, masa kau tidak tahu, Bung? Setelah membunuh naga cincin, kita harus memotong jantung makhluk itu, memanggangnya, dan memakannya!”

Saat itulah hidangan makan siangku tersembur ke luar.[]



28

Jangan Pernah Memintaku Memasak Jantung Masahku

SEJAUH INI, DALAM MISI KAMI, prestasiku di bidang menahan muntah sudah lumayan. Sedikit lagi, aku akan menjadi praktisi pantang muntah profesional.

Namun, membayangkan mesti makan jantung naga—milik *Alderman* yang jahat dan menjijikkan—tidak. Itu sudah kelewatan.

Aku terhuyung-huyung ke hutan dan muntah lama sekali sampai-sampai aku hampir pingsan. Akhirnya, Blitz menepuk bahuiku dan menggiringku menjauhi cerang. “Oke, Bocah. Aku mengerti. Ayo.”

Pada saat aku sudah lumayan sadar, aku mendapati bahwa Blitzen tengah membimbingku ke sungai tempat kami bertemu Andvari. Aku tidak berani bicara, cuma sesekali saja mengeluarkan “Aw!” ketika kakiku menginjak batu atau ranting atau sarang semut merah Alfheim.

Akhirnya, sampailah kami di perairan. Selagi berdiri di tepi air terjun kecil, aku memicingkan mata ke kolam Andvari. Kolam itu tidak banyak berubah sejak kali terakhir itu. Mustahil mengetahui

apakah si kurcaci tua berlendir masih tinggal di bawah sana, menyamar sebagai ikan tua berlendir. Mungkin sesudah kami merampoknya, dia menyerah, pindah ke Key West, dan pensiun. Jika demikian, aku tergoda untuk bergabung dengannya.

“Kau siap?” Suara Blitz tegang. “Aku akan membutuhkan bantuanmu.”

Kupandang dia dari balik lapisan kuning di mataku. Blitz menjulurkan tas cantel ke air terjun, siap menjatuhkannya ke dalam kolam, tapi lengannya gemetaran. Blitz mendadak menarik tas ke belakang, seakan untuk menyelamatkan harta karun dari nasibnya, kemudian lagi-lagi mengulurkan tangan dengan susah payah, seperti sedang mendorong gunung emas.

“Harus—lawan—aku,” gerutu Blitz. “Kurcaci—membuang—harta—karun. Tidak—*gampang*.”

Entah bagaimana, benakku mampu berpindah gigi dari setelah *Makan jantung naga? Apa? Aku menyambar cantelan tas yang satu lagi. Aku seketika merasakan yang Blitz maksud. Pikiranku dibanjiri ide gemilang mengenai apa-apa saja yang dapat kulakukan dengan harta karun ini—membeli griya! (Tunggu dulu ... aku sudah mewarisi griya Paman Randolph dan aku bahkan tidak menginginkannya.) Beli yacht! (Aku sudah punya kapal layar kuning besar. Tidak usah, terima kasih.) Menabung untuk pensiun! (Aku sudah mati.) Membiayai kuliah anak! (Einherjar tidak bisa punya anak. Kami sudah mati.)*

Tas bergetar dan menendang. Ia sepertinya tengah menimbang-nimbang ulang strateginya. *Oke, bisiknya ke dalam benakku, bagaimana kalau membantu kaum tunawisma? Pikirkan segala macam perbuatan baik yang bisa kau lakukan berkat emas ini,*

THE SHIP OF THE DEAD

sedangkan isi tas ini baru uang mukanya! Kenakan cincin indah itu, lalu kau akan memperoleh kekayaan tak terbatas! Kau bisa membangun rumah! Menyediakan makanan! Memberi pelatihan kerja!

Kemungkinan tersebut lebih memikat Namun, aku tahu itu tipuan. Harta karun ini tidak pernah mendatangkan kebaikan bagi siapa pun. Aku memandangi kaki telanjangku, yang lecet-lecet dan berlumur lumpur. Aku teringat bau perut naga yang menyesakkan. Aku teringat ekspresi merana Hearthstone saat dia mengucapkan selamat tinggal kepada ayahnya.

Aku bergumam, “Harta karun bodoh.”

“Iya,” kata Blitz. “Pada hitungan ketiga? Satu, dua—”

Kami lemparkan tas itu ke dalam kolam. Aku menahan dorongan hati untuk ikut melompat.

“Silakan, Andvari,” kataku. “Selamat menikmati.”

Mungkin Andvari sudah pergi. Andai demikian, kami baru saja membuat sekeluarga ikan *trout* menjadi miliarder.

Blitz mendesah lega. “Oke, satu beban sudah hilang. Sekarang ... yang satu lagi.”

Perutku kembali memberontak. “Bukan aku yang harus—?”

“Makan jantung naga? Kau?” Blitz menggeleng. “Wah, yang membunuh dia memang *kau* Tapi, dalam kasus ini tidak. Bukan kau yang harus memakan jantungnya.”

“Puji syukur kepada dewa-dewi.”

“Hearth yang harus memakannya.”

“Apa?”

Pundak Blitz memerosot. “Naga itu kerabat Hearthstone, Magnus. Ketika kita membunuh naga cincin, supaya jiwanya bisa

beristirahat, kita harus menghancurkan jantungnya. Bisa dengan dibakar atau—”

“Iya, mari kita bakar saja.”

“—atau kita bisa mengonsumsinya. Dengan cara kedua, kita sekaligus mewarisi semua kenangan dan kebijaksanaan naga.”

Aku berusaha membayangkan kenapa pula Hearthstone *menginginkan* kenangan atau “kebijaksanaan” ayahnya. Malahan, kenapa dia merasa berkewajiban untuk membantu jiwa jahat Alderman beristirahat? Andiron sudah memberitahunya agar tidak perlu lagi menghabiskan semenit pun untuk menghawatirkan ayah tersayang dan nasihat dari sang adik menurutku bagus.

“Tapi, kalau Hearth ... maksudku, bukankah itu kanibalisme, atau nagabalisme, atau apalah?”

“Aku tidak bisa menjawabnya.” Blitz kedengarannya ingin sekali menjawab dengan *YA, AKU TAHU. MEMANG MENJIJIKAN*. “Mari kita bantu Hearth untuk ... melaksanakan keputusannya, apa pun itu.”

Jack dan Hearthstone telah membuat api unggun. Hearthstone memutar-mutar ranting ala tusuk sate besar di atas api, sedangkan Jack melayang-layang di sampingnya sambil menyanyikan *Roll Out the Barrel* keras-keras. Karena tunarungu, Hearthstone justru merupakan pendengar ideal.

Pemandangan itu niscaya menenteramkan hati, kalau bukan karena bangkai naga seberat enam ton yang terenggok di dekat sana, wajah pucat Hearthstone yang kuyu, dan benda besar hitam seukuran bola basket yang matang di tusuk sate, menguarkan

THE SHIP OF THE DEAD

aroma daging panggang ke udara. Bahwa jantung Alderman betul-betul berbau seperti makanan membuatku semakin mual.

Hearthstone mengisyaratkan dengan tangannya yang bebas. *Sudah?*

Iya, Blitzen balas memberi isyarat. Harta karun dan cincin sudah lenyap. Ikan sangat kaya.

Hearthstone mengangguk, rupanya puas. Rambut pirangnya terkotori lumpur dan daun-daun, alhasil mengingatkanku—dengan konyolnya—pada *confetti* yang lazimnya ditaburkan saat parade, seakan hutan merayakan kematian ayahnya.

“Hearth, Bung ...” Aku menunjuk jantung. “Kau tidak perlu melakukan ini. Pasti ada cara lain.”

“Aku sudah bilang kepadanya!” kata Jack. “Tentu saja dia tidak bisa mendengarku, tapi intinya begitu!”

Hearth mulai memberi isyarat dengan satu tangan, yang dapat diibaratkan seperti berbicara hanya dengan huruf hidup. Dia menyerah karena frustrasi. Dia menunjuk aku, lalu menunjuk tusuk sate: *Pegangkan ini.*

Aku tidak mau dekat-dekat dengan jantung naga, tapi cuma aku yang bisa berbicara sambil memutar-mutar tusuk sate secara berbarengan. Hearth setidaknya bisa membaca gerak bibirku. Blitzen bisa berbahasa isyarat, tapi wajahnya tertutup jaring. Dan, Jack ... nah, dia kurang bisa membantu.

Aku mengambil alih tugas memanggang organ. Jantung kelihatannya kelewat besar dan meruah untuk ditusuk dengan ranting, yang disangga di atas dua dahan pohon. Menyeimbangkan jantung di atas api pasti membutuhkan banyak konsentrasi.

Hearthstone meregangkan jari-jarinya, melakukan pemanasan menjelang percakapan panjang. Jakunnya naik turun seakan kerongkongannya sudah memprotes hidangan makan malam tersebut.

Kalau aku makan jantung, Hearthstone mengisyaratkan, *pengetahuan Ayah takkan hilang selamanya*.

“Iya,” kataku, “tapi kenapa kau *menginginkan* itu?”

Jemarinya ragu-ragu di udara. *Kenangan tentang Ibu, Andiron. Pengetahuan lama tentang keluarga kami. Tahu*

Dia membuat *H* dengan dua jari terulur, kemudian menampar punggung tangannya yang sebelah. Aku menebak itu adalah isyarat untuk *hikayat*. Mungkin yang dia maksud adalah riwayat atau sejarah keluarganya, sekalipun isyarat itu menyerupai gerakan guru yang menampar murid bandel dengan penggaris.

“Tapi, kau akan mengetahui semua itu hanya dari sudut pandang ayahmu,” kataku. “Ayahmu seperti *racun*. Seperti yang Andiron katakan kepadamu, kau tidak berutang apa-apa kepada ayahmu. Dia tidak punya kebijaksanaan yang bisa dibagi.”

Jack tertawa. “Benar, ‘kan? Biar bagaimanapun, laki-laki itu mengoleksi batu!”

Aku menarik kesimpulan bahwa untung Hearth dan pedangku tidak dapat berkomunikasi.

Mulut Hearth menjadi kaku. Dia memahami *maksudku*, tapi aku bisa menangkap bahwa yang kukatakan sudah dia ketahui. Dia tidak mau memakan organ menjijikkan itu. Tapi, dia merasa ... aku tidak tahu apa kata yang tepat untuk menggambarkan hal tersebut. *Berkewajiban? Terpanggil?* Mungkin Hearth masih menyimpan harapan andaikan dia tahu isi hati ayahnya, dia bisa

melihat secercah cinta kasih di sana, sesuatu yang dapat memperbaiki citra sang ayah.

Aku tahu bahwa kenyataan tidak seindah itu. Aku tidak sudi mengorek-ngorek masa lalu menyakitkan. Di balik eksterior kejam seseorang, niscaya tersembunyi interior kejam, yang dibentuk oleh riwayat kejam. Aku tidak ingin pikiran Alderman memengaruhi Hearthstone, tidak ingin temanku ditelan bulat-bulat oleh Alderman. Pasti ada pilihan vegetarian. Atau Buddhis. Aku bahkan rela memilih makanan rambut hijau.

Blitzen duduk bersila. Dia menepuk-nepuk lutut temannya. *Pilihanmu. Tapi, jiwanya tetap akan beristirahat kalau kau memilih pilihan yang lain.*

“Ya!” pintaku. “Hancurkan jantungnya. Lepaskan sa—”

Saat itulah aku mengacau. Aku terlampau bersemangat. Aku mencurahkan perhatian kepada Hearth dan melalaikan pekerjaanku sebagai koki. Aku memutar tusuk sate kelewat kuat. Jantung bergoyang. Dahan penyangga patah ke bawah dan memerosotlah semuanya ke api unggun.

Oh, tapi tunggu. Masih ada yang lebih parah. Dengan refleks *einherji* bodoh yang secepat kilat, kusambar jantung itu. Aku hampir menangkapnya dengan satu tangan, tapi jantung tergelincir dari ujung jemariku dan jatuh ke api, terbakar saat pembuluh-pembuluhnya kemasukan bahan bakar. Dalam sekejap, disertai kilatan merah, lenyaplah jantung itu.

Oh, tapi tunggu. Masih ada yang malah lebih parah lagi. Jantung matang menyisakan lemak di ujung jemariku. Dan, Magnus dungu, Magnus yang luar biasa jorok—aku bertindak layaknya

kebanyakan orang ketika mereka menyentuh sesuatu yang panas. Aku secara instingtif mengemut jari-jariku.

Rasanya seperti sambal hantu yang dicampur dengan sirup Hawaiian Punch pekat. Aku mengeluarkan jari-jari dan berusaha meludahkan darah. Aku memuntahkan ludah dan mengelap lidahku. Aku merangkak ke sana sini sambil menyemburkan, “Tidak! *Bleh*. Tidak! *Bleh*. Tidak!”

Namun, sudah terlambat. Sekalipun hanya sedikit, darah jantung naga sudah masuk ke tubuhku. Aku bisa merasakannya meresap ke dalam lidahku, menjalar ke pembuluh-pembuluh kapilerku.

“Bung!” Jack terbang menghampiriku, runenya berpendar jingga. “Seharusnya jangan!”

Aku menelan hinaan mengenai kemampuan adikodrati pedangku untuk melarang-larang yang sudah telanjur terjadi.

Wajah Blitzen tertutup jaring, tapi posturnya malah lebih kaku ketimbang ketika dia membatu. “Bocah! Ah, demi dewa-dewi, apa kau merasa baik-baik saja? Darah naga bisa ... anu, bisa mengeluarkan yang aneh-aneh dari DNA-mu. Manusia punya DNA, ‘kan?’”

Aku berharap kalau saja tidak. Aku mencengkeram perutku, khawatir kalau-kalau aku sudah berubah menjadi naga. Atau, lebih buruk lagi, ayah peri jahat.

Aku memaksa diri untuk menatap mata Hearthstone. “Hearth, aku—aku sungguh minta maaf. Barusan kecelakaan, aku bersumpah. Aku tidak berniat ...”

Suaraku melirih. Aku tidak yakin apakah *aku* memercayai diriku sendiri. Jadi, untuk apa Hearth percaya? Aku menyarankan

agar jantung itu dihancurkan. Kemudian, aku melakukannya. Lebih parah lagi, aku mengecapnya.

Wajah Hearth bengong karena terguncang.

“Katakan aku harus berbuat apa,” pintaku. “Akan kucari cara untuk memperbaiki—”

Hearthstone mengedepankan tangannya. Aku pernah melihat dinding es yang dia berdirikan pada saat dia betul-betul berang, tapi aku tidak melihat itu kali ini. Otot-ototnya justru mengendur, ketegangannya terkuras. Dia kelihatan ... lega.

Sudah wyrd—takdir, Hearth mengisyaratkan. *Kau membunuh naga. Takdir menetapkan bahwa kau akan mengecap darahnya.*

“Tapi” Aku mengerem mulutku sebelum minta maaf lagi. Ekspresi Hearth menegaskan bahwa dia tidak menginginkan permohonan maaf.

Kau membantu jiwa ayahku beristirahat, Hearth mengisyaratkan. *Kau menyelamatkanku dari beban itu. Tapi, kau mungkin akan terkena getahnya. Akulah yang harus minta maaf.*

Aku lega dia tidak marah kepadaku. Meski begitu, aku tidak suka melihat tatapannya yang waswas, seakan dia sedang menanti-nanti pengaruh darah naga terhadapku.

Kemudian, di atas, suara mencicip berkata, *Dasar bebal.*

Aku berjengit.

“Kau tidak apa-apa, Bung?” tanya Jack.

Aku menelaah kanopi pepohonan. Aku tidak melihat siapa-siapa.

Suara mungil lain berkata, *Dia bahkan tidak tahu sudah berbuat apa, ya?*

Sama sekali tidak, suara pertama mengiakan.

Aku melihat sumber suara tersebut. Enam meter di atas, di dahan pohon, dua burung robin tengah mengamati. Mereka berbicara sambil mencicip, layaknya burung, tapi entah kenapa arti perkataan mereka jelas bagiku.

Ah, celaka kulit telur, robin pertama mengutuk. Dia melihat kita. Terbang! Terbang!

Kedua burung itu memelasat pergi.

“Bocah?” tanya Blitz.

Jantungku berpacu. Aku kenapa? Apakah aku berhalusinasi?

“Aku—aku—ya.” Aku menelan ludah. “Iya. Aku baik-baik saja. Rasanya.”

Hearthstone memperhatikanku, kentara sekali tidak yakin, tapi dia memutuskan untuk tidak menyanggah. Dia bangun, kemudian melirik jasad ayah naganya sekali lagi.

Kita sudah kelamaan di sini, dia mengisyaratkan. Sebaiknya kita bawa pulang batu asah ke kapal. Mungkin sudah terlambat untuk menghentikan Loki.[]



29

Aku Menjadi Objek Wisata Norwegia

MELOMPAT DARI TEBING MERUPAKAN TINDAKAN paling *tidak* aneh yang kulakukan di Alfheim.

Blitz, Hearth, dan aku mendaki lidah batu di tepi properti Alderman—jenis yang cocok untuk tempat seorang usahawan megalomaniak berdiri, mencermati rumah-rumah tetangga di bawah, dan berpikir, *Suatu hari kelak, ini semua akan menjadi milikku! HAHHAHA!*

Lokasi kami cukup tinggi sehingga kami bisa saja patah kaki jika jatuh, jadi Hearth menilai tempat itu sempurna. Dia merapalkan *raidho*, R, rune perjalanan, selagi kami melompat. Udara beriak di sekeliling kami dan, alih-alih terempas ke tanah, kami ambruk ke geladak *Pisang Besar*, tepat menimpa Halfborn Gunderson.

“*Eldhusfi!*!” raung Halfborn.

(Itu merupakan satu lagi umpatan favoritnya. Menurut penjelasan Halfborn, *eldhusfi!* adalah si tolol yang duduk dekat api

komunal seharian. Orang linglung, pada dasarnya. Selain itu, kata tersebut *kedengaran* menghina: *eldus-fif-ful*.)

Kami menyingkir dan minta maaf. Lalu, aku menyembuhkan lengannya yang patah, yang masih disangga dalam kain gendongan dan patah lagi karena keberatan beban pantat kurcaci jatuh.

“Huh,” kata Halfborn. “Kumaafkan kalian, barangkali, tapi aku baru cuci rambut. Kalian merusak tatanan rambutku!”

Rambutnya kelihatan sama saja seperti biasa, jadi entah dia bercanda atau tidak. Namun, karena dia tidak membunuh kami dengan kapak tempurnya, kuduga dia tidak marah-marah amat.

Malam telah tiba di Midgard. Kapal kami berlayar di laut terbuka di bawah taburan bintang-bintang. Blitz melepas mantel panjang, sarung tangan, dan helm safari, kemudian menghirup udara dalam-dalam. “Akhirnya!”

Orang pertama yang keluar dari geladak bawah adalah Alex Fierro, yang berbusana ala *greaser* 1950-an—rambut hijau berakar hitam disisir licin ke belakang, kaus putih dimasukkan ke celana jins hijau limau.

“Puji syukur kepada dewa-dewi!” Dia bergegas menghampiri, alhasil membangkitkan semangatku barang semikrodetik sebelum dia mencabut kacamata merah muda ala Buddy Holly dari wajahku. “Pakaianku belum lengkap tanpa ini. Kuharap kacamata ini tidak tergores.”

Selagi dia mengelapi kacamata, Mallory, T.J., dan Samirah naik ke geladak.

“Waduh!” Sam memalingkan mata. “Magnus, di mana celanamu?”

“Anu, ceritanya panjang.”

THE SHIP OF THE DEAD

“Kalau begitu, kenakan pakaian dulu, Bocah Boston!” perintah Mallory. “Kemudian, *baru* ceritakan kepada kami.”

Aku turun untuk mengenakan celana panjang dan sepatu. Ketika aku naik lagi, kru sudah berkumpul mengelilingi Hearth dan Blitz, yang tengah mengisahkan petualangan kami di negeri ajaib kaum peri, cahaya terang, dan bangkai naga bau.

Sam geleng-geleng kepala. “Oh, Hearthstone. Aku betul-betul berduka cita atas ayahmu.”

Yang lain bergumam setuju.

Hearth mengangkat bahu. *Harus dilakukan. Magnus menanggung beban terberat. Mengecap jantungnya.*

Aku berjengit. “Iya, soal itu Barangkali sebaiknya aku memberi tahu kalian.”

Aku menjelaskan percakapan antara dua burung robin yang kudengar.

Alex Fierro mendengus, lalu menutupi mulutnya. “Maafkan aku. Memang tidak lucu.” Dia mengisyaratkan: *Hearth, ayahmu, jantung. Mengerikan. Aku tidak bisa membayangkan.* Dia melanjutkan keras-keras: “Sebenarnya, aku punya sesuatu untukmu.”

Dari sakunya, Alex mengeluarkan syal sutra halus berwarna merah muda dan hijau. “Aku memperhatikan kau kehilangan yang satu lagi.”

Hearth mengambil syal itu seperti relikui suci. Dia membelitkannya dengan khidmat ke leher. *Terima kasih*, dia mengisyaratkan. *Suka.*

“Sudah pasti.” Alex menghadap aku, mulutnya membentuk senyum jail. “Tapi jujur, Magnus. Kau menjatuhkan jantung. Kau mencicipi darah. Dan, sekarang kau bicara kepada hewan—”

“Aku tidak bicara,” protesku. “Aku cuma mendengar.”

“—seperti Dr. Dolittle?”

T.J. mengerutkan kening. “Siapa Dr. Dolittle? Apa dia tinggal di Valhalla?”

“Dia tokoh dalam buku.” Samirah menggigit roti isi timun. Karena hari sudah malam, dia berusaha semaksimal mungkin untuk melahap persediaan makanan dalam kapal secepatnya. “Magnus, adakah efek *lain* yang kau rasakan dari darah jantung? Aku mengkhawatirkanmu.”

“Aku—setahuku tidak.”

“Efeknya mungkin cuma sementara,” T.J. berspekulasi. “Apa kau masih merasa aneh?”

“Lebih aneh daripada biasa?” Alex meluruskan.

“Tidak,” kataku. “Tapi, sulit memastikannya. Tidak ada hewan di sekitar sini yang percakapannya bisa kukuping.”

“Aku bisa berubah menjadi musang,” Alex menawarkan, “dan kita bisa bercakap-cakap.”

“Makasih, tapi tidak usah.”

Mallory Keen sedang menjajal batu asah untuk menajamkan salah satu pisaunya. Sekarang, dia melemparkan bilah yang baru diasah ke geladak. Pisau tersebut menancap ke kayu padat sampai ke gagang. “Wah, wah, wah.”

“Coba jangan menghancurkan kapal ini,” kata Halfborn. “Kita masih melayarkannya.”

Mallory merengut kepada sang mantan. “Batu asah yang kalian bawa ini lumayan bagus.”

T.J. batuk-batuk. “Iya, boleh kucoba untuk bayonetku?”

“Tidak boleh.” Mallory menyelipkan batu asah ke saku jaket-nya. “Aku tidak memercayai kalian untuk mengurus batu cantik ini. Menurutku, mending aku saja yang simpan, supaya kalian semua tidak melukai diri sendiri. Mengenai darah naga, Magnus, aku tidak akan cemas kalau jadi kau. Kau adalah putra *Frey*, salah satu dewa alam paling sakti. Barangkali darah naga semata-mata menggenjot kemampuan alamimu. Justru masuk akal kalau kau memahami makhluk-makhluk hutan.”

“Hmm.” Aku mengangguk-angguk, merasa sedikit lebih lega. “Mungkin kau benar. Tapi, aku tetap saja tidak tidak enak hati karena sudah mengambil warisan *Hearthstone*. Maksudku, bagaimana kalau Pak Alderman memahami bahasa binatang?”

Hearth menggeleng. *Ayah bukan Dokter Dolittle. Jangan merasa bersalah. Rune* othala sudah kuperoleh kembali. *Itu cukup bagiku.*

Dia kelihatan lelah tapi lega, seolah baru menyelesaikan ulangan enam jam yang sudah membuatnya ketakutan selama satu semester. Dia mungkin tidak tahu pasti akan lulus atau tidak, tapi setidaknya-tidaknya ujian sudah berakhir.

“Nah,” kata Samirah, “kita sudah mendapatkan batu asah. Sekarang kita harus ke Fläm, menemukan *Mead* Kvasir, dan mencari tahu cara mengalahkan penjaganya.”

“Kemudian mencekockan *mead* kepada Magnus,” Alex berkata. “Mudah-mudahan saja minuman itu mengaruniainya kemampuan berbicara dengan kalimat lengkap.”

Mallory mengerutkan kening seakan-akan skeptis. “Kemudian, kita cari Kapal Kaum Mati dan berdoa semoga Magnus bisa mengalahkan Loki dalam *flyting*.”

“Kemudian, entah bagaimana, menangkap si *meinfretr*,” kata Halfborn, “menghentikan *Naglfar* berlayar, dan mencegah Ragnarok. Dengan asumsi bahwa kita belum terlambat, tentu saja.”

Terlalu banyak *umpama*, sepertinya. Dua hari sudah kami boroskan di Alfheim. Tengah Musim Panas tinggal sepuluh hari lagi, padahal aku lumayan yakin kapal Loki sudah bisa bertolak sebelum itu.

Selain itu, perkataan Mallory terngiang-ngiang di benakku: *berdoa semoga Magnus bisa mengalahkan Loki dalam flyting*. Aku tidak memercayai kekuatan doa seperti Samirah, terutama ketika doa tersebut tentang aku.

Blitz mendesah. “Aku mau mandi. Bauku seperti troll. Kemudian, aku akan tidur lama sekali.”

“Ide bagus,” kata Halfborn. “Magnus dan Hearth, kalian sebaiknya tidur juga.”

Aku suka rencana itu. Jack telah kembali menggelayuti kalungku dalam wujud batu rune sehingga lengan dan pundakku kini ngilu seperti baru menggergaji kulit naga seharian. Kulitku gatal-gatal, seakan lapisan anti-asamku telah mendapat ujian berat.

T.J. mengusap-usapkan kedua tangannya dengan antusias. “Besok pagi, kita akan memasuki fyord Norwegia. Aku tidak sabar melihat apa yang akan kita bunuh di sana!”

Aku tidur tanpa bermimpi—jarang-jarang, tapi syukurlah—sampai akhirnya Samirah mengguncang-guncangku supaya bangun. Dia menyeringai terlalu lebar untuk ukuran orang yang sedang berpuasa. “Kau sungguh harus melihat ini.”

THE SHIP OF THE DEAD

Aku berjuang untuk keluar dari kantong tidurku. Ketika aku sudah berdiri dan melihat ke balik pagar, hilanglah kemampuanku bernapas.

Di kanan kiri kapal, dekat sekali sampai-sampai hampir tergapai olehku, tebing terjal menjulang dari air—dinding batu setinggi seribu kaki yang diselang-seling oleh air terjun. Salju putih leleh yang menganak sungai mengucur di lereng, memercik menjadi kabut yang memecah sinar mentari menjadi pelangi. Langit seakan telah teriris hingga yang tersisa di atas hanyalah selarik warna biru pekat, bertepikan tubir bergerigi. Di seputar lambung kapal, air teramat hijau sampai-sampai bisa saja terbuat dari alga murni.

Dalam bayang-bayang tebing, aku merasa demikian kecil sehingga hanya satu tempat yang terpikirkan olehku. “Jotunheim?”

T.J. tertawa. “Bukan, ini cuma Norwegia. Bagus, ya?”

Tempat ini bukan sekadar *bagus*. Aku merasa seakan-akan kami telah memasuki dunia yang dimaksudkan untuk makhluk-makhluk mahabesar, tempat dewa-dewi dan monster berke-liaran bebas. Tentu saja, aku tahu bahwa dewa-dewi dan monster berkeliaran bebas di sepenjuru Midgard. Heimdall menggemari toko bagel tertentu di dekat Fenway. Raksasa sering kali mengeluyur ke rawa-rawa di Longview. Namun, Norwegia terkesan sebagai taman bermain mereka yang sesungguhnya.

Hatiku perih, berpikir betapa ibuku akan menggandrungi tempat ini. Kuharap aku bisa berbagi tempat ini bersama ibuku. Aku dapat membayangkan beliau mendaki puncak-puncak tebing itu, menikmati sinar mentari dan udara sejuk bersih.

Di haluan kapal, berdirilah Alex dan Mallory, keduanya ter-kagum-kagum sambil membisu. Hearth dan Blitz pasti masih tidur di bawah. Halfborn duduk di balik roda kemudi, air mukanya kecut.

“Ada apa?” tanyaku kepadanya.

Sang berserker memicingkan mata seakan takut tebing-tebing bakal runtuh jika dia mengeluarkan komentar negatif. “Tidak ada apa-apa. Pemandangan ini indah. Belum berubah sejak aku masih kanak-kanak.”

“Kampung halamanmu di Fläm?” terkaku.

Dia tertawa getir. “Wah, dulu memang masih kampung. Dan, namanya bukan Fläm. Cuma desa nelayan di ujung fyord. Kau akan melihat lokasinya sebentar lagi.”

Buku-buku jarinya memutih di roda kemudi. “Semasa kecil, aku tidak sabar ingin cepat-cepat keluar dari sini. Bergabung dengan Ivar Tak Bertulang sewaktu umurku dua belas dan berkelana layaknya Viking. Kukatakan kepada ibuku ...” Dia terdiam. “Kukatakan kepada ibuku bahwa aku tidak akan kembali sampai para *skald* mendendangkan capaian heroikku. Aku tidak pernah bertemu beliau lagi.”

Kapal terus meluncur, debur lembut air terjun bergema di fyord. Aku teringat perkataan Halfborn bahwa dia tidak suka bergerak mundur, tidak suka mengunjungi masa lalunya. Aku bertanya-tanya apakah dia merasa bersalah karena meninggalkan ibunya, atau kecewa karena para *skald* tidak menjadikannya pahlawan hebat. Atau, mungkin mereka *sudah* mendendangkan prestasi-prestasinya. Berdasarkan pengamatanku, ketenaran paling banter hanya bertahan beberapa tahun, jarang yang sam-

pai berabad-abad. Sebagian *einherji* di Valhalla menjadi getir ketika menyadari bahwa orang-orang yang lahir selepas Abad Pertengahan sama sekali tidak mengenal nama mereka.

“Kau terkenal bagi kami,” tukasku.

Halfborn menggerung.

“Aku bisa meminta Jack menggubah lagu untukmu.”

“Jangan, demi dewa-dewi!” Alis Halfborn terus berkerut, tapi kumisnya bergetar, seakan dia sedang berusaha menahan senyum. “Cukup soal itu. Kita akan segera berlabuh. Keen, Fierro, berhentilah memelototi pemandangan dan ulurkan bantuan kalian! Lipat layar! Siapkan tali tambat!”

“Kami bukan perompak antek-antekmu, Gunderson,” Mallory menggerutu, tapi dia dan Alex menuruti permintaan Halfborn.

Kami mengitari kelokan dan aku lagi-lagi terkesiap. Di ujung fyord, sebuah lembah sempit membelah pegunungan—berlapis-lapis perbukitan dan hutan hijau yang berzig-zag ke kejauhan lak-sana pantulan cermin tak berhingga. Di pesisir berbatu, dibayangkan oleh tebing, berdirilah beberapa lusin rumah berwarna merah, cokelat tanah liat, dan biru yang menggerombol bersama seakan demi melindungi diri. Di dermaga, terparkirlah kapal layar putih raksasa yang lebih besar daripada seisi kota—hotel terapung dua belas lantai.

“Wah, *itu* dulu tidak ada di sini,” gerutu Halfborn.

“Turis,” kata Mallory. “Apa pendapatmu, T.J.? Lawan yang asyik untuk diajak bertarung, bukan?”

T.J. menelengkan kepala seakan mempertimbangkan wacana itu.

Aku memutuskan bahwa sekarang mungkin adalah saat yang tepat untuk mengarahkan topik perbincangan ke jalan yang benar.

“Omong-omong, sewaktu di York,” kataku, “Hrungnir menyuruh kita naik kereta api di Fläm, kemudian kita akan menemukan apa yang kita cari. Ada yang melihat kereta api?”

T.J. mengerutkan kening. “Mana mungkin memasang rel kereta di bentang alam seperti itu?”

Kesannya memang mustahil. Kemudian, aku melirik ke kiri haluan. Sebuah mobil mendesing di dasar lereng. Kendaraan itu menikung tajam dan menghilang ke dalam terowongan, langsung menembus gunung. Jika orang-orang Norwegia dengan sintingnya membangun jalan raya seperti itu dan menyetir di sana, mungkin mereka dengan sintingnya meletakkan rel kereta api juga.

“Mari kita mendarat dan cari tahu,” Alex menyarankan. “Aku merekomendasikan kita berlabuh sejauh mungkin dari kapal pesiar.”

“Kau tidak suka turis?” tanya Sam.

“Bukan itu,” ujar Sam. “Aku takut mereka menyadari kapal Viking kita yang kuning cerah dan mengira kita ini objek wisata lokal. Kau ingin mengangkut orang-orang keliling fyord sehari?”

Sam bergidik. “Betul juga.”

Kami berlabuh sejauh mungkin dari kapal pesiar. Tetangga-tetangga kami hanyalah beberapa perahu nelayan dan Jet Ski dengan nama meragukan *Odin II* yang dicat di sisinya. Menurutku, satu Odin sudah cukup. Sungguh aku tidak mendambakan sekuel.

Sementara Mallory dan Alex mengikat tali tambat, aku memperhatikan Fläm. Kota itu kecil, betul, tapi ternyata lebih ruwet daripada yang terlihat di kejauhan. Jalanan berkelok-kelok me-

THE SHIP OF THE DEAD

ngitari bukit, melalui kumpulan rumah dan toko, terbentang hampir satu kilometer sejajar dengan pesisir fyord. Aku memperkirakan stasiun kereta akan mudah ditemukan, kalau ada, tapi aku tidak melihatnya dari dermaga.

“Kita bisa berpencar,” usul Mallory. “Untuk memperluas cakupan pencarian.”

Aku mengerutkan kening. “Di film horor, berpencar biasanya tidak bagus.”

“Kalau begitu, kau ikut aku, Magnus,” kata Mallory. “Akan kulindungi kau.” Dia memandangi Halfborn Gunderson sambil merengut. “Pokoknya, aku menolak dipasangkan dengan *perusuh* ini lagi. Samirah, kau berguna dalam keadaan terjepit. Bagaimana, mau ikut aku?”

Undangan tersebut tampaknya mengejutkan Sam, sekalipun Mallory sudah memperlakukannya dengan jauh lebih hormat sejak insiden serangan kuda air. “Eh, tentu.”

Halfborn cemberut. “Terserah! Akan kuajak Alex dan T.J.”

Mallory mengangkat alis. “Kau hendak ke darat? Kukira kau tidak mau menginjakkan kaki—”

“Wah, perkiraanmu salah!” Halfborn berkedip dua kali, seakan dia sendiri terkejut. “Ini bukan rumahku lagi, cuma sembarang perhentian turis! Apa pentingnya?”

Dia kedengarannya kurang yakin. Aku bertanya-tanya akan-kah aku membantunya apabila mengajukan diri untuk berpindah tim. Mallory berbakat mengalihkan perhatian Halfborn. Aku rela menukar Mallory dengan ... entahlah, Alex barangkali. Namun, menurutku, tawaran itu tidak akan diapresiasi siapa pun.

“Bagaimana dengan Hearthstone dan Blitz?” tanyaku. “Haruskah kubangunkan mereka?”

“Semoga berhasil,” kata Alex. “Mereka *tepar*.”

“Bisakah kau melipat kapal sementara mereka masih di dalam?” tanya T.J.

“Kedengarannya tidak aman,” ujarku. “Kalau mereka terbangun, bisa-bisa mereka terperangkap di dalam saputangan.”

“Ah, tinggalkan mereka di sini,” kata Halfborn. “Mereka akan baik-baik saja. Tempat ini tidak berbahaya sedari dulu, cuma membuat kita mati kebosanan.”

“Akan kutinggalkan pesan untuk mereka,” Sam mengajukan diri. “Bagaimana kalau kita mengintai selama setengah jam? Kita bertemu kembali di sini. Kemudian, dengan asumsi bahwa ada yang menemukan kereta, kita bisa ke sana bersama-sama.”

Kami setuju bahwa kecil kemungkinannya rencana itu menyebabkan kematian mengenaskan. Beberapa menit berselang, Halfborn, T.J., dan Alex menuju ke satu arah, sedangkan Mallory, Sam, dan aku menuju ke arah lain—keluyuran di jalanan Fläm dalam rangka mencari kereta api dan musuh menarik untuk dibunuh.[]



30

Fläm, Bom, Makasih, Mom

YANG TERPIKIR OLEHKU BUKAN WANITA tua.

Kami berjalan sejauh tiga blok, menembus kerumunan turis, dan melewati toko-toko yang menjual cokelat, sosis *moose*, serta suvenir kecil berbentuk troll dari kayu. (Siapa sangka keturunan bangsa Viking mau-maunya menciptakan troll lagi, seakan-akan yang sudah ada masih *kurang*.) Selagi kami melewati toko kelontong kecil, Mallory menyambar lenganku kuat-kuat sehingga pasti meninggalkan memar.

“Itu *dia*.” Mallory menyemburkan kata tersebut seperti racun.

“Siapa?” tanya Sam. “Di mana?”

Mallory menunjuk sebuah toko bernama Retas Rajutan, tempat para wisatawan berdecak-decak kagum di hadapan meja pinggir jalan yang memajang benang wol produksi setempat. (Norwegia menyediakan sesuatu untuk semua orang, apa pun minat mereka.)

“Wanita berbaju putih,” kata Mallory.

Aku melihat orang yang dia maksud. Di tengah-tengah khalayak, berdiriilah seorang wanita tua berbahu membulat dan

berpunggung bungkok. Kepalanya terjulur ke depan seperti hendak melepaskan diri dari tubuhnya. Sweter rajut putihnya sudah sangat berbulu-bulu sehingga mungkin saja terbuat dari harum manis, sedangkan di atas kepalanya terpasang topi berkelepai nan serasi yang menyulitkan kami untuk melihat wajahnya. Dari sebelah lengannya, menggelayutlah tas yang dipenuhi gulungan benang dan jarum rajut.

Aku tidak mengerti apa yang menarik perhatian Mallory. Aku bisa dengan mudah memilih sepuluh orang lain dari kapal pesiar yang berpenampilan lebih aneh. Kemudian, wanita tua itu melirik ke arah kami. Mata yang putih keruh menusukku, seolah-olah dia adalah ninja yang telah melemparkan jarum jahitnya ke dadaku.

Kerumunan turis bergeser, menelannya, dan sirnalah perasaan itu.

Aku menelan ludah. “Siapa—?”

“Ayo!” kata Mallory. “Kita tidak boleh kehilangan dia!”

Mallory memelasat ke toko perlengkapan merajut. Samirah dan aku bertukar pandang khawatir, lalu mengikuti.

Seorang manula berbaju harum manis seharusnya tidak bisa tertatih cepat-cepat, tapi wanita itu sudah menjauh dua blok setibanya kami di Retas Rajutan. Kami lari mengejanya, menghindari rombongan tur, para pesepeda, dan cowok-cowok yang menggotong kayak. Mallory tidak menunggu kami. Pada saat Sam dan aku menyusulnya, Mallory tengah memegang pagar berjejal kawat di luar stasiun kereta api kecil, mengedarkan pandangan sambil mengumpat karena kehilangan mangsa.

“Kau menemukan kereta,” aku menyoroti.

THE SHIP OF THE DEAD

Di peron, terparkirlah sekitar selusin gerbong kereta bercat cerah. Turis berkerumun untuk naik. Rel mengular dari stasiun dan menanjak ke bukit, masuk ke jurang nun jauh.

“Di mana dia?” gerutu Mallory.

“*Siapa* dia?” tanya Sam.

“Di sana!” Mallory menunjuk gerbong terakhir, tempat nenek harum manis baru saja naik.

“Kita butuh tiket,” bentak Mallory. “Cepat.”

“Kita sebaiknya menjemput yang lain,” kata Sam. “Kita menyuruh mereka janji—”

“TIDAK ADA WAKTU!”

Mallory nyaris merampok *kroner* Norwegia dari Sam. (Mata uang tersebut disediakan oleh Alex yang panjang akal, tentu saja.) Setelah banyak mengumpat dan melambaikan tangan, Mallory berhasil membeli tiga tiket dari petugas stasiun, kemudian kami memelesat melewati pintu putar dan naik ke gerbong terakhir tepat saat pintu ditutup.

Gerbong tersebut panas, pengap, dan disesaki turis. Sementara kereta bergerak menaiki bukit, aku merasa semual ... semual kemarin, selagi memanggang jantung naga di Alfheim. Payahnya lagi, aku sesekali menangkap cuplikan cicit burung dari luar—percakapan yang masih bisa kupahami, sebagian besar mengenai lokasi untuk memperoleh cacing dan serangga paling sedap.

“Oke, Mallory, jelaskan,” Sam menuntut. “Kenapa kita mengikuti wanita tua itu?”

Mallory maju pelan-pelan di gerbong, mengecek wajah para penumpang. “Dia wanita yang membuatku mati. Dia Loki.”

Sam hampir jatuh ke pangkuan seorang pria. “*Apa?*”

Mallory menyampaikan versi ringkas dari ceritanya kepadaku beberapa hari lalu: bahwa dia sempat meletakkan bom mobil, lalu menyesal, lalu disambangi oleh seorang wanita tua yang meyakinkannya agar kembali dan mendeaktivasi bom menggunakan sepasang belati teramat bermanfaat yang ternyata teramat tak berguna. Dan, kemudian, *duar*.

“Tapi, *Loki*?” tanya Sam. “Apa kau yakin?”

Aku memahami keresahan dalam suara Sam. Dia telah berlatih untuk melawan ayahnya, tapi dia tidak menyangka pertarungan akan terjadi di sini. Kita tidak menginginkan ulangan *dadakan* dalam pelajaran melawan Loki.

“Siapa lagi kalau bukan dia?” Mallory cemberut. “Dia tidak di sini. Mari kita coba gerbong berikut.”

“Dan, kalau kita menangkap Loki?” tanyaku. “Atau wanita yang barangkali adalah Loki?”

Mallory mencabut salah satu pisaunya. “Sudah kubilang. Gara-gara perempuan itulah aku mati. Aku berniat mengembalikan belati, dengan ujung tajamnya terlebih dahulu.”

Di gerbong berikutnya, wisatawan berdempetan ke jendela, memotret jurang, air terjun, dan desa-desa unik. Petak-petak lahan tani bertebaran di dasar lembah. Pegunungan memancarkan bayangan bersiku-siku setajam jarum jam matahari. Tiap kali kereta mengitari belokan, pemandangan terkesan lebih permai daripada sebelumnya.

Samirah dan aku berkali-kali berhenti, terpukau akan pemandangan di luar, tapi Mallory tidak tertarik pada yang indah-indah. Sang perempuan tua tidak berada di gerbong kedua, maka kami maju terus.

THE SHIP OF THE DEAD

Di gerbong selanjutnya, di tengah-tengah, Mallory mematung. Dua baris terakhir di sebelah kanan ditata sehingga membentuk semacam ceruk khusus untuk bercakap-cakap, tiga kursi menghadap ke belakang dan tiga menghadap ke depan. Bagian lain kabin penuh sesak dengan orang, tapi ceruk kecil itu praktis kosong, hanya diduduki oleh sang wanita tua. Dia duduk sambil menghadap kami, merajut sembari bersenandung, tidak mengubris pemandangan ataupun kami.

Geraman rendah merekah dari tenggorokan Mallory.

“Tunggu.” Sam mencengkeram pergelangan Mallory. “Banyak manusia fana di kereta ini. Bisakah kita setidaknya-tidaknya *memastikan* bahwa wanita itu adalah Loki sebelum kita mulai membunuh dan menghancurkan?”

Jika *aku* coba-coba berargumentasi demikian, kubayangkan Mallory akan menghajar selangkanganku dengan gagang pedang. Karena yang bertanya adalah Sam, Mallory menyarungkan belatinya.

“Ya sudah!” bentaknya. “Akan kita coba bicara kepadanya terlebih dahulu. *Kemudian*, akan kubunuh dia. Puas?”

“Bahagia,” kata Sam.

Kata tersebut tidak menjabarkan suasana hatiku. Tegang dan bingung lebih mendekati. Namun, diikuti keduanya sementara mereka menghampiri wanita berbaju putih.

Tanpa mendongak dari rajutannya, wanita itu berkata, “Halo, Anak-Anak Manis! Silakan duduk.”

Suaranya mengejutkanku. Suara wanita itu muda dan indah, seperti penyiar radio propaganda pada zaman perang yang ber-

usaha meyakinkan para prajurit musuh bahwa dia memihak mereka. Nancy dari Norwegia, barangkali. Atau Flo dari Fläm.

Wajahnya sukar dilihat—dan bukan cuma karena topi berkelepai. Parasnya berpendar putih terang sehingga tampak seburam sweternya yang berbulu-bulu terburai. Dia sepertinya berumur macam-macam sekaligus: gadis cilik, remaja, wanita muda, nenek tua, semua wajah tampak pada masa kini seperti lapis-lapis kulit bawang bombai transparan. Mungkin dia tidak bisa memutuskan hendak memakai sirep apa hari ini, jadi dia memutuskan mengenakan semua saja.

Kulirik teman-temanku. Kami menggelar pemungutan suara sambil membisu.

Duduk? tanyaku.

Bunuh? tanya Mallory.

Duduk, perintah Sam.

Kami beringsut ke tiga kursi di seberang sang wanita tua. Satu matakku terus kupicingkan ke jarum rajut, menunggunya mengeluarkan jurus senjata ganda, tapi wanita itu terus merajut benang putih berbulu, membuat sesuatu yang menyerupai syal harum manis.

“Nah, bagaimana?” hardik Mallory. “Apa yang kau inginkan?”

Wanita tua itu berdecak-decak menegur. “Sayang, begitukah caramu memperlakukanku?”

“Aku seharusnya memperlakukanmu lebih buruk lagi, Loki,” geram Mallory. “Gara-gara kaulah aku mati!”

“Mallory,” kata Sam. “Nyonya ini bukan Loki.”

Suaranya kentara sekali lega. Aku tidak yakin dari mana Sam tahu, tapi kuharap dia benar. Gerbong kereta ini kurang luas untuk

menampung tombak cahaya nan menyala-nyala ataupun pedang lebar yang bisa menyanyi.

Wajah Mallory bebercak-bercak merah. “Apa maksudmu *bukan Loki*?”

“Mallory Audrey Keen,” tegur wanita itu. “Apa kau sungguh berpikir, selama bertahun-tahun ini, bahwa aku *Loki*? Sayang sekali. Di Kesembilan Dunia, hanya sedikit insan yang membenci Loki sebagaimana aku membencinya.”

Aku menganggapnya sebagai kabar baik, tapi ketika aku bertemu pandang dengan Sam, aku tahu bahwa dia punya pertanyaan yang sama denganku: *Audrey*?

Mallory bergeser, tangannya memegang gagang belati bak seorang pemain ski yang hendak melakukan manuver lompatan nan sulit untuk menuruni bukit. “Kau berada di Belfast,” dia bersikeras. “Tahun 1972. Kau memberiku pisau tak berguna ini, mengatakan aku harus lari kembali dan melucuti bom di bus sekolah.”

Sam terkesiap. “Bus sekolah? Kau mengincar *bus sekolah*?”

Mallory berusaha sebaik-baiknya untuk menghindari tatapan mata kami. Wajahnya memerah sewarna jus ceri.

“Jangan terlalu keras mengecamnya,” kata sang wanita tua. “Dia diberi tahu bahwa bus itu akan ditumpangi prajurit, bukan anak-anak. Hari itu tanggal 21 Juli. Tentara Republik Irlandia menanam bom di sepanjang Belfast dalam rangka perlawanan terhadap Britania—saling balas, korban nyawa dibalas nyawa, biasanya begitu. Teman-teman Mallory ingin ikut beraksi.”

“Dua orang temanku ditembak polisi sebulan sebelumnya,” gumam Mallory. “Mereka baru lima belas dan enam belas. Aku ingin balas dendam.” Dia melirik ke atas. “Tapi, Loki berada di

tengah-tengah geng kami hari itu. *Pasti* begitu. Aku mendengar suara Loki sejak saat itu, mengejekku dalam mimpi. Aku tahu kekuatannya bisa memancing—”

“Oh, betul.” Sang perempuan tua terus merajut. “Dan, apakah kau mendengar suaranya saat ini?”

Mallory mengerjapkan mata. “Aku ... kurasa tidak.”

Sang wanita tua tersenyum. “Kau benar, Sayang. Loki *memang* hadir hari Jumat Juli itu, menyamar sebagai salah seorang dari kalian, memanas-manasi kalian untuk melihat seberapa banyak keonaran yang dapat dia ciptakan. Kau adalah yang paling marah di antara mereka, Mallory—si pelaksana, bukan si pembicara. Loki tahu caranya memanipulasimu.”

Mallory menatap papan lantai. Dia berayun-ayun selaras dengan kereta yang bergoyang. Di belakang kami, para turis terkesiap kesenangan tiap kali tampak pemandangan baru.

“Anu, Nyonya?” Aku biasanya tidak suka ikut campur dalam percakapan dengan dewi seram, tapi aku merasa bersimpati kepada Mallory. Tidak peduli apa perbuatannya pada masa lalu, Mallory seolah menciut karena berondongan perkataan wanita itu. Aku mengingat jelas perasaan itu, dalam mimpiku baru-baru ini mengenai Loki.

“Jika Anda bukan Loki,” kataku, “dan untunglah kalau bukan, harap diketahui, lantas Anda siapa? Mallory mengatakan Anda hadir juga hari itu, hari ketika dia meninggal. Sesudah dia memasang bom, Anda muncul dan memberitahunya—”

Wanita itu menatapku dengan teramat tajam sampai-sampai aku lengket ke kursi. Di dalam iris putihnya, pupil emas berpendar bak matahari mungil.

THE SHIP OF THE DEAD

“Yang kuberitahukan kepada Mallory adalah sesuatu yang sudah dia curigai,” wanita itu berkata. “Bahwa bus tersebut akan ditumpangi oleh anak-anak dan bahwa dia telah diperalat. Aku menganjurkannya agar mengikuti kata hatinya.”

“Kau membuatku tewas!” kata Mallory.

“Aku mendesakmu agar menjadi pahlawan,” kata wanita itu dengan tenang. “Dan, memang begitu. Kira-kira dua puluh bom lain meledak di Belfast pada 21 Juli 1972. Hari itu lantas disebut sebagai Jumat Berdarah. Betapa situasi akan lebih buruk andaikan kau tidak bertindak.”

Mallory merengut. “Tapi pisau itu—”

“—adalah hadiahku untukmu,” kata wanita itu, “agar kau mati dengan senjata di tangan dan masuk Valhalla. Kuduga belati itu akan bermanfaat untukmu kelak, tapi—”

“*Kelak?*” sergah Mallory. “Kau mungkin bisa menyebut-nyebut bagian itu sebelum aku mati meledak karena berusaha memotong kabel bom dengan pisau!”

Kerutan dahi wanita itu seolah beriak ke luar, ke lapis-lapis usianya—gadis cilik, wanita muda, perempuan uzur. “Kekuatan ramalanku berjangka pendek, Mallory. Aku hanya bisa melihat apa yang akan terjadi dalam kurun 24 jam, kurang lebih. Itulah sebabnya aku di sini. Kau akan membutuhkan kedua pisau itu. *Hari ini.*”

Sam mencondongkan tubuh. “Maksud Anda ... untuk membantu kami mengambil *Mead Kvasir?*”

Wanita itu mengangguk. “Instingmu bagus, Samirah al-Abbas. Pisau itu—”

“Untuk apa aku menghiraukanmu?” sembur Mallory. “Apa pun yang katamu mesti kami lakukan, bisa-bisa kami malah tewas karenanya!”

Wanita itu meletakkan jarum rajut di pangkuannya. “Sayangku, aku ini dewi terawangan dan masa depan jangka pendek. Aku tidak akan pernah memerintah-merintah kalian mesti berbuat apa. Aku ke sini hanya untuk memberi kalian informasi, supaya kalian mampu membuat pilihan dengan baik. Mengenai apa sebabnya kau harus menghiraukanku, kuharap kau bersedia menurut karena aku menyayangimu.”

“*MENYAYANGIKU?*” Mallory memandangi kami tak percaya, seolah hendak menyampaikan, *Apa kalian mendengar ini juga?* “Nyonya Tua, aku bahkan tidak kenal *siapa* dirimu!”

“Tentu saja kau kenal, Sayang.”

Sosok wanita itu berdenyar. Di hadapan kami, duduklah seorang perempuan paruh baya ayu berwibawa, rambut panjangnya sewarna dengan rambut Mallory, dikepang dua ke pundak. Topinya berubah menjadi helm logam putih, berpendar dan bekerlapkerlip seperti gas neon yang terperangkap. Gaun putih perempuan itu sepertinya terbuat dari bahan yang sama, hanya saja ditenun membentuk keliman-keliman lembut. Di dalam tas rajutannya, benang berbulu-bulu menjadi kepulan kabut yang berputar-putar. Sang dewi, aku tersadar, ternyata merajut awan.

“Aku Frigg,” kata wanita itu, “ratu bangsa Aesir. Dan, aku ibumu, Mallory Keen.”[]



Mallory Mendapat Kacang

KALIAN TENTU TAHU RASANYA. KITA sedang sibuk sendiri, naik kereta menembus jurang di Norwegia, ketika seorang wanita yang membawa perlengkapan merajut memperkenalkan diri sebagai ibu dewata.

Jika aku mendapat satu *krona* tiap kali yang semacam itu terjadi

Ketika Frigg menyampaikan kabar itu, kereta berderit hingga berhenti seakan lokomotif itu sendiri bertanya *MAAF, APA?*

Melalui interkom, berderaklah pengumuman dalam bahasa Inggris: kesempatan untuk berfoto di air terjun. Aku tidak tahu apa sebabnya yang ini dianggap sebagai perhentian yang pantas, apalagi kami sudah melewati kira-kira seratus air terjun memukau, tapi semua turis bangun dan berduyun-duyun meninggalkan gerbong sampai yang tertinggal hanya kami: Sam, Mallory, aku, dan Ratu Sejagat.

Mallory sudah mematung selama dua puluh detik. Ketika lorong kereta sudah kosong, dia terlonjak berdiri, berderap ke ujung gerbong dan kembali lagi, kemudian berteriak kepada

Frigg, “Informasi PENTING macam itu tidak boleh diumumkan SEKONYONG-KONYONG!”

Meneriaki dewi secara umum bukanlah ide bagus. Kita riskan disula, disetrum, atau dimakan oleh kucing piaraan raksasa. (Freya punya. Jangan tanya.) Namun, Frigg sepertinya tidak keberatan. Ketenangannya membuatku mempertanyakan mana mungkin sang dewi berhubungan darah dengan Mallory.

Kini, setelah penampilan Frigg menjadi ajek, tampak sebagai satu citra jernih saja, aku melihat parut-parut samar di bawah mata putih-emasnya, membekas di pipinya bagaikan jejak air mata. Di wajah yang luar biasa sempurna, parut-parut itu terkesan aneh dan meresahkan, terutama karena mengingatkanku kepada dewi lain yang mempunyai parut serupa: Sigyn, istri Loki yang aneh dan bisu.

“Mallory,” kata Frigg. “Putriku—”

“Jangan panggil aku begitu.”

“Kau sudah tahu bahwa kau benar putriku. Kau sudah curiga selama bertahun-tahun.”

Samirah menelan ludah, seakan sudah beberapa menit terakhir lupa menelannya. “Tunggu. Anda Frigg. Istri Odin. Nyonya Odin. Frigg yang *itu*.”

Sang dewi terkekeh. “Sepengetahuanku, Sayang, aku adalah Frigg satu-satunya. Nama itu kurang populer.”

“Tapi ... *tidak seorang pun* pernah melihat Anda.” Sam menepuk-nepuk baju seperti mencari pulpen untuk tanda tangan. “Maksud saya ... *tidak pernah*. Setahu saya, tak seorang Valkyrie atau *einherji* pun pernah bertemu Anda. Dan, Mallory *putri* Anda?”

THE SHIP OF THE DEAD

Mallory angkat tangan ke udara. “Bisa kau berhenti terkagum-kagum, Valkyrie?”

“Tapi, tidakkah kau lihat—?”

“—satu lagi orangtua yang tidak bertanggung jawab? Iya, aku melihatnya.” Keen memandangi sang dewi sambil merengut. “Kalau kau ibuku, kau tidak lebih baik daripada ayahku.”

“Oh, Anakku.” Suara Frigg menjadi berat. “Ayahmu tidak selalu sekacau yang kau lihat. Aku menyesal kau tidak pernah melihat ayahmu sebagaimana aku melihatnya, sebelum dia gemar minum-minum dan mengamuk.”

“Alangkah menyenangkannya, kalau begitu.” Mallory mengerjapkan matanya yang kemerahan. “Tapi, karena kau minta maaf, kurasa semua beres!”

“Mallory,” tegur Sam, “bisa-bisanya kau seketus ini! Dewi ini *ibumu*. Frigg *ibumu*!”

“Benar. Aku sudah dengar.”

“Tapi ...” Sam geleng-geleng kepala. “Tapi *bagus*, ‘kan?”

“Biar aku sendiri yang menilai.” Mallory kembali menjatuhkan diri ke kursi. Dia bersedekap dan memelototi awan di tas rajutan ibunya.

Aku mencoba mencari kemiripan antara ibu dan anak. Selain rambut merah, aku tidak menemukan kemiripan apa-apa lagi. Frigg tampak lembut dalam balutan awan putih. Dia memancarkan aura tenang, kalem, dan melankolis. Mallory lebih mirip kepulan debu, marah dan berpusing kencang. Walaupun sang dewi mengenakan helm perang, aku tidak bisa membayangkan Frigg menyandang pisau di kedua tangannya, sebagaimana aku tidak dapat membayangkan Mallory duduk tenang sambil merajut syal awan.

Aku mengerti apa sebabnya Mallory berang. Namun, aku juga memahami perasaan mendamba dalam suara Samirah. Sam dan aku sama-sama kehilangan ibu. Kami rela mengorbankan apa saja supaya ibu kami kembali. *Memperoleh* ibu, bahkan seseorang yang baru mengungkapkan identitasnya setelah lima puluhan tahun Kesempatan itu tidak boleh dibuang seenaknya.

Dari sisi kiri kereta, musik mengalun melalui jendela yang terbuka. Di suatu tempat, seorang perempuan sedang menyanyi.

Frigg memiringkan kuping ke arah suara itu. “Ah ... cuma penyanyi fana yang berpentas untuk wisatawan. Dia berpura-pura menjadi roh penunggu air terjun. Dia bukan *nøkk* sungguhan.”

Aku bergidik. “Bagus.”

“Betul,” kata Frigg. “Sudah cukup kalian kerepotan hari ini, karena harus menghadapi sahaya raksasa.”

Sam mencondongkan badan. “Sahaya raksasa? Maksudnya budak?”

“Aku khawatir demikian,” kata Frigg. “Sahaya Baugi, sang raksasa, menjaga *mead* itu. Untuk mengalahkan mereka, kalian membutuhkan batu di dalam saku putriku.”

Tangan Mallory bergerak ke sisi jaketnya. Aku lupa dia membawa batu asah. Rupanya dia juga.

“Aku tidak suka membayangkan harus bertarung melawan budak,” kata Mallory. “Aku juga tidak suka kau memanggilku *putri*. Kau tidak berhak. Belum. Mungkin tidak akan selamanya.”

Di pipi Frigg, parut-parut mirip air mata berkilau seperti urat perak. “Mallory ... *selamanya* adalah waktu yang sangat lama. Aku sudah belajar dari pengalaman untuk tidak melihat sejauh itu ke masa depan. Kapan pun aku mencoba” Dia mendesah.

THE SHIP OF THE DEAD

“Selalu terjadi tragedi, seperti yang menimpa Balder, putraku yang malang.”

Balder, pikirku. *Balder itu yang mana?* Selagi berurusan dengan dewa-dewi Nordik Kuno, aku sungguh membutuhkan program yang dilengkapi foto berwarna semua pemain beserta statistik masing-masing.

“Dia meninggal?” tebakku.

Sam menyikutku, sekalipun menurutku pertanyaan itu wajar-wajar saja. “Dia dewa paling tampan,” Sam menjelaskan. “Frigg bermimpi Balder akan meninggal.”

“Jadi, aku berusaha mencegahnya.” Frigg mengambil jarum, kembali merajut uap awan. “Aku meminta semua di Kesembilan Dunia bersumpah untuk tidak menyakiti putraku. Semua jenis batu. Semua jenis logam. Air laut. Air tawar. Udara. Bahkan api. Api sukar diyakinkan. Tapi, banyak sekali yang terkandung di Kesembilan Dunia. Menjelang akhir ... kuakui, aku sudah kecapekan dan pikiranku kosong. Aku luput mendatangi satu tumbuhan kecil, *mistletoe*. Ketika aku menyadari kekhilafanku, kupikir, *Oh, sudahlah, tidak apa-apa. Mistletoe terlampau kecil dan tidak penting, jadi tidak mungkin tumbuhan itu menyakiti Balder*. Kemudian, tentu saja Loki tahu—”

“Aku ingat bagian ini,” kata Mallory, masih memelototi awan dalam tas. “Loki mengelabui seorang dewa buta untuk membunuh Balder dengan panah *mistletoe*. Artinya, Loki membunuh ... kakakku.”

Mallory mengecap kata itu, mencobanya. Dari ekspresinya, kutebak dia tidak suka. “Jadi, apa *Ibu* mengecewakan semua anak Ibu secara spektakuler? Apa itu kebiasaan Ibu?”

Frigg mengerutkan kening, sedangkan iris putihnya samar-samar tampak keruh karena awan badai. Aku berharap kalau saja kursi lebih lebar, supaya aku bisa bergeser menjauhi Mallory.

“Kematian Balder adalah pelajaran pahit,” kata sang dewi. “Aku memetik pelajaran bahwa aku sekalipun, ratu bangsa Aesir, memiliki keterbatasan. Jika aku berkonsentrasi, aku bisa menangkap cuplikan masa depan makhluk hidup mana pun. Aku bahkan bisa memanipulasi *wyrd* mereka, sampai batas tertentu. Tapi, hanya dalam jangka waktu singkat—24 jam, terkadang kurang. Apabila aku mencoba menerawang melampaui itu, coba-coba membentuk takdir jangka panjang seseorang” Dia memisahkan kedua jarumnya. Rajutannya terburai menjadi sulur-sulur asap.

“Kau mungkin membenciku, Mallory,” kata Frigg. “Tapi, terlalu menyakitkan bagiku untuk menengok anak-anakku, menyaksikan nasib apa yang akan menimpa mereka dan tidak bisa mengubahnya. Itulah sebabnya aku hanya datang pada saat-saat ketika aku *tahu persis* bisa mengubah keadaan. Untukmu, hari ini adalah salah satunya.”

Mallory sepertinya sedang mengalami pergulatan batin—amarahnya beradu dengan rasa penasarannya.

“Baiklah, aku terima,” Mallory mengalah. “Apa masa depanku?”

Frigg menunjuk jendela di kanan kami. Penglihatanku menyorot ke lembah, membesar bagai teleskop. Jika aku tidak duduk, bisa-bisa aku jatuh. Kutebak Frigg tengah mengatrol daya penglihatanku, memberiku pandangan sejernih Heimdall barang sesaat.

Di kaki gunung, air terjun tertumpah ke tubir granit yang menyorok ke depan seperti haluan kapal. Di tengah-tengah batu,

di sela tirai kembar putih dari air, berdirilah sepasang pintu besi mahabesar. Di hadapan pintu, di sepetak lahan antara dua sungai, terhamparlah padang gandum masak. Sembilan pria gempal, yang hanya mengenakan kerah besi dan cawat, sedang menggarap ladang, mengayunkan arit seperti seskuadron pencabut nyawa.

Penglihatanku kembali normal serta-merta. Saat menerawang ke lembah, yang bisa kulihat sekarang hanyalah air terjun yang menggerojok ke batu—mungkin lima belas kilometer dari sini.

“Itu tempatnya,” kata Frigg. “Dan, ada jalur yang mesti kalian tempuh untuk mencapainya.”

Dia menunjuk ke bantaran rel kereta api. Tepat di luar jendela, hamparan kerikil berzig-zag menuruni lereng. Istilah *jalur* menurutku kebagusan. Yang lebih tepat adalah *longsor*.

“Hari ini, Mallory,” sang dewi mengumumkan, “kau akan membutuhkan kedua belatimu dan kecerdikanmu. Kaulah kunci untuk mendapatkan *Mead Kvasir*.”

Mallory dan Sam sama-sama kelihatan mual. Kutebak mereka juga baru menjajal Penglihatan-Heimdall secara gratis.

“Bisa kau lebih tidak jelas lagi daripada sekarang?” tanya Mallory.

Frigg tersenyum sedih. “Kau memiliki semangat ayahmu yang menggebu-gebu, Sayang. Kuharap kau bisa mengendalikan dan memanfaatkannya, berbeda dengan ayahmu. Kau memiliki semua yang kau butuhkan untuk merebut *mead*, tapi aku ingin memberimu satu hadiah—sesuatu yang akan membantumu ketika kalian akhirnya menghadapi Loki. Seperti pelajaran yang sudah kupetik ketika aku meremehkan *mistletoe*: yang terkecil sekalipun bisa menghasilkan perubahan besar.”

Sang dewi merogoh tas rajutan dan mengeluarkan bulatan kecil keriput Kastanye? Kenari? Kacang yang besar, pokoknya. Frigg membelah dua kacang itu, menunjukkan bahwa cangkang tersebut kosong, lalu memasangnya kembali. “Jika Magnus mengalahkan Loki dalam *flyting*, kalian harus mengurung si penipu dalam cangkang ini.”

“Tunggu dulu—*jika?*” tanyaku. “Tidak bisakah Anda melihat masa depan saya?”

Sang dewi menatapku lekat-lekat dengan mata putihnya yang aneh. “Masa depan itu rapuh, Magnus. Terkadang, dengan mengungkapkan nasib seseorang, kita justru menghancurkan nasib tersebut hingga berkeping-keping.”

Aku menelan ludah. Tulang-tulangku serasa bak kaca yang digetarkan oleh nada tinggi melengking, bisa retak kapan saja. “Oke. Jangan sampai ada yang hancur berkeping-keping.”

“Jika kau mengalahkan Loki,” lanjut Frigg, “hadapkan dia kepada bangsa Aesir dan biar kami yang mengurus dia.”

Dari nada suara Frigg, aku ragu bangsa Aesir berencana mengadakan pesta selamat datang untuk Loki.

Frigg melemparkan kacang.

Mallory menangkapnya dengan ujung-ujung jari. “Terlalu kecil untuk mengurung dewa, ‘kan?’”

“Tidak akan kekecilan jika Magnus berhasil,” kata Frigg. “Kapal *Naglfar* belum berlayar. Kalian memiliki waktu setidaknya 24 jam. Barangkali bahkan 48 jam. Setelah itu”

Darah menderu di telinga. Aku tidak tahu bagaimana bisa kami menuntaskan semua yang mesti kami kerjakan dalam kurun

THE SHIP OF THE DEAD

sehari—atau bahkan dua hari. Aku *jelas-jelas* tidak tahu bagaimana bisa aku menghina Loki sampai dia merasa sekecil kenari.

Peluit kereta berbunyi—bunyi memelas seperti burung memanggil pasangannya yang mati. (Percayalah kepadaku, sebab aku memahami suara burung.) Turis mulai kembali berombongan ke dalam kereta.

“Aku harus pergi,” kata Frigg. “Dan, kalian juga.”

“Kau *baru* sampai di sini.” Mallory kian merengut. Ekspresinya semakin galak. “Tapi terserah. Sesukamu saja. Pergi, sana.”

“Oh, Sayangku.” Mata Frigg berkaca-kaca, cahaya meredup di pupil keemasannya. “Aku tidak pernah jauh darimu, walaupun kau tidak melihatku. Kita akan berjumpa lagi” Setetes air mata baru mengucur ke parut di pipi kirinya. “Sampai saat itu, percayailah teman-temanmu. Kau benar: mereka lebih penting daripada benda magis mana pun. Dan, apa pun yang terjadi, tak peduli apakah kau memilih untuk memercayaiku atau tidak, aku menyayangimu.”

Sang dewi mengabur beserta tas rajutan dan sebagainya, meninggalkan selapis kondensasi di kursinya.

Wisatawan masuk berduyun-duyun ke gerbong kereta. Mallory menatap jejak lembap peninggalan ibu dewartanya, seolah berharap kalau saja titik-titik air itu mewujud menjadi sesuatu yang dapat dinalar: target, musuh, bahkan bom. Seorang ibu yang muncul sekonyong-konyong dan menyatakan *Aku menyayangimu*—kenyataan itu tak tertaklukkan, tidak peduli dengan bantuan pisau, kecerdikan, atau kacang sebanyak apa pun.

Aku bertanya-tanya adakah yang bisa kukatakan supaya Mallory merasa baikan. Aku meragukannya. Mallory menyukai tindakan, bukan omongan.

Sam rupanya mencapai kesimpulan yang sama. “Kita sebaiknya pergi,” katanya, “sebelum—”

Kereta mulai bergerak. Sayangnya, para turis masih terseok-seok ke kursi masing-masing, alhasil merintangangi lorong. Kalaupun kami sempat menerobos sampai ke pintu, kereta pasti sudah keburu bergerak dengan kecepatan penuh dan meninggalkan jalur pegunungan jauh di belakang.

Sam melirik jendela yang terbuka di sebelah kanan kami. “Jalan keluar lain?”

“Itu sama saja dengan bunuh diri,” ujarku.

“Sudah biasa, ‘kan?” Mallory mengoreksi.

Mallory lantas memberi teladan dengan melompat dari jendela kereta yang sedang bergerak.[]



Mallory Juga Mendapat Buah

HARAP JANGAN SALAH PAHAM.

Jika kalian hendak jatuh dari lereng gunung, Norwegia adalah tempat yang indah untuk itu. Kami memerosot di samping kali-kali elok, melompati pohon-pohon mahabesar, jatuh dari tebing-tebing memukau, dan menggelinding di padang bunga liar wangi. Di sebelah kiriku, Mallory Keen mengumpat dalam bahasa Gaelic. Di belakangku, Samirah terus-menerus berteriak, “Magnus, pegang tanganku! Magnus!”

Aku tidak bisa melihat Sam, jadi aku tidak bisa menuruti. Aku juga tidak paham kenapa Sam ingin bergandengan tangan sementara kami terperosok menjemput maut.

Aku terpental dari punggung bukit, melenting dari sebatang pohon *spruce*, dan akhirnya menggelinding hingga berhenti di lereng yang relatif lebih datar, kepalaku menyandar ke sesuatu yang empuk dan hangat. Dari balik kabut rasa nyeri, aku tersadar sedang menatap wajah coklat-putih seekor kambing.

“Otis?” gumamku.

Mbeeeek, kata si kambing.

Aku bisa memahami maksudnya, bukan karena dia adalah Otis, kambing Thor yang bisa bicara, melainkan karena embikan kambing biasa kini dapat kumengerti sama seperti kicau burung. Dia berkata, *Bukan, Bego. Aku Theodore. Dan, perutku bukan bantal.*

“Maaf,” gumamku.

Kambing itu berdiri dan berjingkrak-jingkrak menjauh, membuatku kehilangan sandaran kepala nan nyaman.

Aku duduk tegak sambil mengerang. Aku memeriksa diri sendiri dan mendapati bahwa tidak ada yang patah. Menakjubkan. Frigg betul-betul mengetahui jalur teraman untuk tergelincir ke bawah dengan kecepatan yang membahayakan nyawa.

Samirah menukik dari langit, hijab hijaunya beriak di seputar wajahnya. “Magnus, tidakkah kau dengar panggilanmu? Kau tidak perlu *jatuh!* Aku hendak *menerbangkan* kalian berdua ke bawah sini.”

“Ah.” Alangkah canggungnya momen itu, ketika kita melompat dari jendela karena teman kita melompat dari jendela, kemudian kita teringat bahwa teman kita yang seorang lagi bisa terbang. “Kalau kau bilang begitu, masuk akal juga. Di mana Mallory?”

“*Cailleach!*” teriaknya dari suatu tempat di dekat kami.

Aku mengenali kata itu: bahasa Gaelic untuk *penyihir* atau *nenek sihir*, yang kuasumsikan Mallory gunakan sebagai panggilan sayang untuk ibunya yang baru ketemu. Kalau-kalau kalian penasaran, kata itu dilafalkan begini: *Kai*—diikuti bunyi berdeguk seperti hendak mengeluarkan banyak dahak dari tenggorokan. Silakan coba di rumah, Anak-Anak! Asyik, deh!

THE SHIP OF THE DEAD

Akhirnya, aku melihat Mallory. Dia telah melebur dengan semak beri hitam, kepalanya tersangkut di antara dua dahan terbesar, bajunya terbelit ranting-ranting berduri. Dia menggelayut dalam keadaan terbalik, sedangkan lengan kirinya membengkok janggal.

“Tunggu sebentar!” aku berteriak, yang kalau dipikir-pikir belakangan adalah pernyataan tolol, sebab dia jelas tidak bisa ke mana-mana.

Sam dan aku berhasil melepaskan Mallory dari teman barunya yang berbuah. Kemudian, aku memanggil kekuatan Frey dan menyembuhkan ribuan luka gores kecil dan satu tulang yang patah, sekalipun aku tidak bisa mengobati harga dirinya yang terluka atau suasana hatinya yang jelek.

“Mendingan?” tanyaku.

Mallory meludahkan daun dari mulut. “Dibandingkan lima menit lalu? Iya. Dibandingkan pagi tadi, ketika aku tidak tahu *cailleach* itu ibuku? Tidak terlalu.”

Dia mengeluarkan kenari dari sakunya. Kacang itu telah membekaskan memar yang lumayan di panggulnya saat dia terguling-guling menuruni gunung, tapi cangkang kacang itu sendiri tidak rusak. Ini sepertinya Mallory anggap sebagai penghinaan pribadi. Dia memasukkan kacang ke jaket beserta batu asah, menggumamkan beragam umpatan mengenai orangtua kenari itu.

Sam mengulurkan tangan untuk menepuk bahu Mallory, kemudian kentara sekali mengurungkan niat. “Aku—aku tahu kau marah.”

“Oh, begitu?” bentak Mallory. “Tahu dari mana?”

“Tapi ... *Frigg*,” kata Sam, seolah nama itu saja sudah merupakan esai persuasif yang berisi tiga contoh per paragraf dan sebuah kesimpulan. “Kau melihat kemiripan kalian, ‘kan?’”

Mallory meregangkan lengannya yang baru sembuh. “Kemiripan apa, Valkyrie? Pilihlah katamu dengan hati-hati.”

Sam mengabaikan ancaman itu. Ketika dia berbicara, suaranya sarat kekaguman. “*Frigg* adalah sang penguasa di balik singgasana! Odin adalah raja, tapi dia selalu bepergian. *Frigg* mengendalikan Asgard. Dia melakukannya bahkan tanpa disadari oleh siapa pun. Kau pernah mendengar cerita mengenai masa ketika Odin diasingkan, ‘kan?’”

Sam memandanguku untuk minta dukungan.

Aku sama sekali tidak tahu apa yang dia maksud, jadi aku berkata, “Iya, benar.”

Sam menunjukku seolah-olah berujar, *Tuh, ‘kan? Magnus saja tahu!*

“Saudara Odin, Vili dan Ve mengambil alih kekuasaan untuk menggantikannya,” kata Sam. “Tapi, untuk itu, mereka harus menikahi *Frigg*. Lain raja, ratu sama. Asgard damai-damai saja karena yang pegang kuasa nyatanya adalah *Frigg*.”

Mallory mengerutkan kening. “Maksudmu, aku mirip ibuku karena aku mau menggaet siapa saja yang punya kekuasaan?”

“Bukan!” Sam merona. “Maksudku, *Frigg* selalu tidak terpan-tau, tidak kelihatan, tapi dialah lem pemersatu bangsa Aesir.”

Mallory mengetuk-ngetukkan kakinya. “Sekarang, kau membandingkanku dengan lem yang gampang terlupakan.”

THE SHIP OF THE DEAD

“Maksudku kau mirip ibumu karena kaulah Frigg lantai sembilan belas. T.J. dan Halfborn tidak akan pernah berteman kalau kau tidak memanaskan-manasi mereka. Mereka dulu saling benci.”

Aku mengerjapkan mata. “Masa?”

“Betul juga,” Mallory bergumam. “Ketika aku baru datang—ih. Mereka menyebalkannya minta ampun. Maksudku, *lebih* menyebarkan ketimbang sekarang.”

“Persis,” kata Sam. “Berkat kaulah mereka menjadi *kompak*. Lalu, ketika Odin menyamar sebagai *einherji*, menurutmu cuma *kebetulan* dia memilih untuk tinggal di lantai kalian? Kau agen pilihan Frigg di Valhalla. Bapak Agung ingin melihat kemampuanmu.”

Aku sudah lama tidak memikirkan itu. Ketika baru masuk Valhalla, Odin bersusah-susah bersama kami di lantai sembilan belas sambil menyamar sebagai X si blasteran troll. X menyukai anjing, jago bertarung, dan jarang bicara. Aku jauh lebih menyukai Odin dalam wujud itu.

“Huh,” gerutu Mallory. “Kau sungguh meyakini itu?”

“Sungguh,” kata Sam. “Dan, ketika Magnus datang, dia masuk mana? *Timmu*. Sama dengan Alex. Sama juga denganku.” Sam merentangkan tangan. “Jadi, maaf saja kalau aku terkagum-kagum kepada Frigg, tapi di antara bangsa Aesir, dia adalah favoritku sejak *dulu*. Dia itu semacam anti-Loki. Dia mempersatukan segalanya sementara Loki berusaha untuk memecah belah mereka. Dan, mengetahui bahwa kau putrinya ... wah, menurutku masuk akal sekali. Aku bahkan semakin merasa terhormat karena bisa bertarung di sisimu.”

Wajah Mallory semakin bebercak-bercak merah, tapi kali ini bukan karena marah. “Wah, Valkyrie, kau ternyata mewarisi mulut manis ayahmu. Menurutku, tiada alasan untuk membunuhmu gara-gara ucapanmu barusan.”

Itulah cara Mallory untuk menyatakan *terima kasih*.

Sam menelengkan kepala. “Kalau begitu, kita cari *Mead Kvasir*, yuk?”

“Satu lagi,” kataku, sebab aku tidak sanggup menahan diri. “Mallory, kalau nama tengahmu Andrey, berarti inisialmu *M. A. K.*—”

Dia mengacungkan telunjuk. “Jangan sebut-sebut, Bocah Boston.”

“Kami akan memanggilmu Emak mulai sekarang.”

Mallory naik darah. “Teman-temanku di Belfast dulu memanggilku begitu. *Terus-menerus*.”

Itu bukan *larangan*, jadi kuputuskan bahwa kami sudah mendapat izinnya.

Satu jam berikutnya kami habiskan dengan menyeberangi lembah. Sam berusaha meng-SMS Alex untuk memberitahukan bahwa kami baik-baik saja, tapi ternyata tidak ada sinyal. Tak diragukan lagi bahwa dewa Nordik Kuno layanan ponsel telah menitahkan *TIDAK ADA JARINGAN!* dan sekarang sedang menertawai kami.

Kami menyusuri jembatan kayu reyot yang melintang di sungai berair deras. Kami melewati padang rumput sarat kambing yang bukan Otis. Kami keluar masuk hutan, beranjak dari keremangan menggigilkan ke bawah sinar matahari panas memanggang. Sementara itu, aku berusaha sebaik-baiknya untuk

mengabaikan suara-suara burung, tupai, dan kambing, yang kesemuanya mengutarakan komentar pedas mengenai aksi kami menerobos wilayah mereka. Pelan-pelan, kami menuju air terjun belah yang kami lihat dari kereta. Di alam terbuka nan luas sekalipun, air terjun itu mencolok sekali.

Kami berhenti sekali untuk makan siang—berupa campuran kacang-kacangan dengan kismis yang kebetulan saja Mallory bawa, beserta beberapa butir beri liar yang kami petik, serta air dari kali yang saking dinginnya membuat gigiku ngilu. Sam tidak ikut makan, tentu saja. Sementara kami makan, dia salat Zuhur beralaskan rumput hijau empuk.

Aku mesti mengakui bahwa berkat Ramadan, berkuranglah hasratku untuk mengeluh. Kapan pun aku mulai berpikir bahwa perjalanan kami berat, aku teringat bahwa Samirah melakukan semua yang kulakukan tanpa makan ataupun minum.

Kami menaiki lereng lembah, menggunakan sungai kembar sebagai pemandu kami. Akhirnya, sementara kami kian dekat dengan air terjun yang menjulang, kami mendengar desir parau dari punggung bukit di depan kami—*sssk, sssk, sssk*, seperti bunyi kikir logam yang menggores bata.

Aku teringat Frigg sempat menunjuki kami sembilan cowok gempal yang membawa sabit. Aku berpikir, *Magnus, kalau pria-pria itu berada di balik bukit, kau mungkin butuh rencana.*

“Jadi, sahaya itu sebenarnya apa?” tanyaku kepada teman-temanku.

Mallory menyeka alisnya. Perjalanan kami menyeberangi lembah tidak bagus untuk kulitnya. Walaupun kami selamat sampai penghujung hari ini, kulit Mallory tetap saja sudah terbakar mata-

hari parah. “Seperti yang kukatakan tadi, sahaya adalah budak. Sahaya yang akan kita hadapi—aku lumayan yakin mereka raksasa.”

Aku berusaha menghubungkan itu dengan pengetahuanku mengenai raksasa, yang sejatinya tidak banyak. “Jadi ... *jotun* memperbudak *jotun* lain?”

Sam mengernyitkan hidung karena jijik. “Sepanjang waktu. Manusia sudah meninggalkan praktik itu berabad-abad silam—”

“Sebagian orang barangkali akan menyanggah,” gerutu Mallory.

“Benar juga,” Sam setuju. “Maksudku adalah, raksasa memperbudak raksasa lain sebagaimana bangsa Viking dahulu memperbudak orang-orang lain. Klan-klan saling perang. Mereka meraup tawanan perang dan menyatakan para tawanan sebagai milik pribadi mereka. Kadang-kadang, sahaya dapat memperoleh kemerdekaan, kadang-kadang tidak. Bergantung pada majikan.”

“Kalau begitu, mungkin kita bisa membebaskan para sahaya,” aku menyarankan. “Bujuk mereka supaya memihak kita.”

Mallory mendengar. “Para penjaga *mead* tak terkalahkan—terkecuali jika diiming-imingi kebebasan. Demi itu, mereka akan menuruti apa saja kemauan kita!”

“Aku cuma mengatakan—”

“Tidak akan semudah itu, Bocah Boston. Mari berhenti berkhayal dan mulai bertarung.”

Mallory memimpin kami ke atas bukit, tindakan yang menurutku cuma sedikit kurang gegabah dibandingkan dengan melompat dari kereta yang bergerak.[]



Kami Menggagas Rencana yang Jelek Luar Biasa

STRATEGI APAAN!

Kami naik ke punggung bukit dan muncul di tepi padang gandum seluas beberapa ekar. Tumbuhan gandum lebih tinggi daripada kami, alhasil bisa saja kami masuki dengan mudah tanpa ketahuan. Masalahnya, orang-orang yang menggarap lahan malah lebih tinggi lagi—sembilan raksasa, semuanya mengayunkan sabit. Arena ini mengingatkanku pada level *video game* yang pernah kumainkan bersama T.J., tapi aku tidak ingin mencobanya sungguhan dengan tubuhku.

Leher tiap sahaya dipasang kerah. Selain itu, badan mereka yang berotot kekar hanya mengenakan cawat. Kulit mereka sewarna perunggu, rambut mereka gondrong, dan janggut mereka basah terkena keringat. Walaupun bertubuh besar dan kuat, mereka seperti kesulitan memotong gandum. Berkas gandum semata-mata tertekuk ketika terkena arit mereka, berdesir diiringi bunyi mirip suara tawa, kemudian tegak kembali. Oleh karena itu, para

sahaya kelihatan hampir sepayah bau mereka ... sedangkan bau mereka seperti sandal Halfborn Gunderson.

Di balik ladang, tampaklah air terjun berbentuk V terbalik. Di muka tebing, di tengah-tengah air mancur, menjulanglah sepasang pintu besi mahabesar.

Bahkan sebelum aku sempat mengatakan, *Sial, Mallory*, sahaya terdekat—yang rambut merahnya malah lebih mengesankan daripada rambut Nona Keen—mengendus udara, berdiri tegak, dan menoleh sehingga menghadap kami. “Ho, ho!”

Kedelapan raksasa lain berhenti bekerja dan juga menoleh ke arah kami, menambahkan, “Ho, ho! Ho, ho! Ho, ho!” seperti sekawanan burung aneh.

“Apa kiranya ini?” tanya sahaya berambut merah.

“Apa ini?” tanya sahaya lain, yang wajahnya bertato mengesankan.

“Apa ini?” tanya raksasa ketiga, barangkali untuk jaga-jaga siapa tahu kami tidak mendengar si cowok bertato.

“Bunuh mereka?” Merah mengusulkan kepada teman-temannya.

“Ya, bunuh mereka, mungkin,” Tato sepakat.

“Tunggu dulu!” teriakku sebelum mereka mengadakan pemungutan suara, yang kuduga akan menghasilkan mufakat bulat. “Kami ke sini karena alasan yang sangat penting—”

“—dan *bukan* mencari mati,” imbuh Sam.

“Betul sekali, Sam!” Aku mengangguk kuat-kuat, sedangkan semua sahaya ikut mengangguk-angguk, rupanya terkesan akan ketulusanku. “Beri tahu mereka tujuan kedatangan kita ke sini, Mak!”

THE SHIP OF THE DEAD

Mallory memelototiku, menyiratkan bahwa dia akan membunuhku nanti dengan kedua pisaunya, tapi itu sudah biasa. “Nah, Bocah Boston, kita ke sini untuk—untuk membantu pria-pria baik ini!”

Sahaya yang terdekat, Merah, memandangi sabitnya dengan kening berkerut. Bilah besi lengkung sabitnya hampir-hampir seberkarat Jack ketika aku pertama kali mengeluarkannya dari Sungai Charles.

“Tidak tahu bagaimana kalian bisa membantu,” kata Merah. “Kecuali kalian bisa memanen ladang menggantikan kami? Majikan hanya memberi kami bilah tumpul ini.”

Yang lain bergumam setuju.

“Padahal tangkai gandum sekeras batu api!” kata Tato.

“Lebih keras!” kata sahaya lain. “Dan, gandum kembali tumbuh begitu kami memotongnya! Kami baru boleh beristirahat begitu semua gandum sudah dipotong, tapi ... pekerjaan kami bahkan tidak selesai-selesai!”

Merah mengangguk. “Seolah” Wajahnya mendung karena kepayahan. “Seolah Master tidak *ingin* kami istirahat.”

Yang lain mengangguk-angguk, turut menyetujui teorinya.

“Ah, ya, majikan kalian!” kata Mallory. “Siapa ya, majikan kalian?”

“Baugi!” kata Merah. “Thegn agung, sang raksasa batu! Dia sedang pergi ke utara, bersiap-siap menjelang kiamat.” Merah mengatakan ini seakan Baugi cuma keluar sebentar untuk membeli susu.

“Dia majikan yang galak,” Mallory menyoroti.

“Ya!” Tato setuju.

“Tidak,” kata Merah.

Yang lain menimpali. “Tidak. Sama sekali tidak! Baik dan lembut hati!”

Mereka melirik kanan kiri dengan curiga, seakan majikan mereka mungkin saja bersembunyi di ladang gandum.

Sam berdeham. “Apakah Baugi memberi kalian tugas-tugas lain juga?”

“Oh, ya!” kata seorang sahaya di belakang. “Kami menjaga pintu! Dengan begitu, tak seorang pun bisa mengambil *mead* Suttung ataupun membebaskan tawanan Suttung!”

“Tawanan?” tanyaku. “Suttung?”

Kesembilan sahaya mengangguk-angguk khidmat. Mereka cocok sekali menjadi anak TK andaikan seorang guru bisa menyediakan buku mewarnai dan krayon yang cukup besar.

“Suttung adalah saudara Majikan,” kata Merah. “Dia adalah pemilik *mead* dan tawanan dalam gua.”

Seorang sahaya lain memekik, “Kau tidak boleh mengatakan ada apa di dalam gua!”

“Benar!” Muka Merah semakin merah. “Suttung adalah pemilik *mead* dan tawanan yang—yang mungkin ada atau mungkin tidak ada di dalam gua.”

Para sahaya lain mengangguk, rupanya puas karena Merah sudah menyesatkan kami.

“Kalau ada yang coba-coba melewati kami,” kata Tato, “kami boleh istirahat memotong gandum, supaya sempat membunuh penyusup.”

THE SHIP OF THE DEAD

“Jadi,” kata Merah, “jika kalian ke sini bukan untuk memotong gandum, bagaimana kalau kami bunuh kalian? Kami akan terbantu! Kami bisa menikmati waktu istirahat untuk membunuh!”

“Istirahat untuk membunuh?” tanya seorang raksasa di belakang.

“Istirahat untuk membunuh!” kata yang lain.

Para sahaya sahut-menyahut untuk menyatakan persetujuan.

Sembilan raksasa yang meneriakkan *istirahat untuk membunuh* cenderung membuatku agak gelisah. Aku mempertimbangkan untuk mencabut Jack dan menyuruhnya memotongkan gandum untuk para sahaya, tapi kami tetap saja dihadapkan pada sembilan cowok besar yang diperintahkan untuk membunuh penyusup. Jack mungkin mampu membunuh sembilan raksasa sebelum mereka menghabisi kami, tapi aku tidak suka menumbangkan sahaya padahal aku bisa menumbangkan majikan mereka.

“Bagaimana kalau kami membebaskan kalian?” tanyaku. “Berandai-andai saja. Akankah kalian berpaling dari majikan kalian? Akankan kalian kabur ke kampung halaman kalian?”

Ekspresi mendamba tampak di mata para sahaya.

“Kami mungkin saja melakukan semua itu,” Tato setuju.

“Dan, akankah kalian membantu kami?” tanya Sam. “Atau bahkan tidak mengganggu kami?”

“Oh, tidak bisa!” kata Merah. “Tidak, pertama-tama akan kami bunuh kalian. Kami gemar membunuh manusia.”

Kedelapan raksasa lain mengangguk-angguk antusias.

Mallory memelototiku seakan mengatakan, *Sudah kubilang.*

“Ini juga sekadar berandai-andai, tapi bagaimana kalau kami

melawan kalian, wahai Sahaya Mulia? Bisakah kami membunuh kalian?”

Merah tertawa. “Lucu sekali! Tidak, kami dikendalikan oleh mantra sihir nan kuat. Baugi adalah penyihir hebat! Kami tidak bisa dibunuh oleh siapa-siapa kecuali satu sama lain.”

“Padahal kami saling menyukai!” kata sahaya lain.

“Ya!” kata raksasa ketiga.

Para raksasa mulai saling mendekat untuk berpelukan, kemudian sepertinya ingat bahwa mereka memegang sabit.

“Baiklah, kalau begitu!” Mata Mallory berkilat-kilat, seakan dia memiliki gagasan bagus yang akan kubenci. “Aku tahu persis cara menolong kalian!”

Dia merogoh saku jaket dan mengeluarkan batu asah. “Eng-ing-eng!”

Para sahaya tidak tampak terkesan.

“Itu batu,” kata Merah.

“Oh, bukan, Kawanku,” kata Mallory. “Batu asah ini dapat mengasah bilah *apa pun* secara magis dan menjadikan pekerjaan kalian jauh lebih enteng. Boleh kutunjukkan?”

Dia mengulurkan tangannya yang kosong. Setelah beberapa menit berpikir mendalam, Merah berjingit. “Oh, kau menginginkan sabitku?”

“Untuk diasah,” Samirah menjelaskan.

“Supaya ... kami bisa bekerja lebih cepat?”

“Persis.”

“Oh.” Merah menyerahkan senjatanya.

Sabit itu besar, maka kami perlu mengasahnya bertiga. Aku memegang gagang. Sam menahan bagian atas bilah ke tanah, se-

THE SHIP OF THE DEAD

dangkan Mallory menggesekkan batu asah ke tepi bilah. Percik api beterbangan. Karat menghilang. Setelah digesek beberapa kali, kedua sisi sabit berkilauan seperti baru di bawah cahaya matahari.

“Silakan, arit berikutnya!” kata Mallory.

Dalam waktu singkat, kesembilan sahaya sudah memiliki senjata kinclong.

“Nah,” kata Mallory, “sekarang, silakan dicoba di ladang!”

Para sahaya bekerja kembali, memotong gandum seperti mengiris kertas pembungkus. Dalam hitungan menit, mereka sudah memanen seluruh ladang.

“Luar biasa!” kata Merah.

“Hore!” kata Tato.

Para sahaya lain bersorak dan bersuit-suit.

“Kami akhirnya boleh minum air!” kata salah satu.

“Aku bisa menyantap makan siang!” kata yang lain.

“Sudah lima ratus tahun aku harus ke belakang!” kata raksasa ketiga.

“Kita sekarang bisa membunuh para penyusup!” kata yang keempat.

Aku benci cowok itu.

“Ah, ya.” Merah memandangi kami dengan kening berkerut. “Maaf, Teman-Teman Baruku, tapi dengan membantu kami, kalian jelas-jelas telah menyusup ke dalam ladang majikan kami, sehingga kalian bukan teman kami dan kami harus membunuh kalian.”

Aku tidak menggandrungi logika raksasanya. Di sisi lain, kami baru saja memberi sembilan musuh senjata yang lebih tajam untuk membunuh kami, jadi aku tidak berhak untuk mengkritik.

“Tunggu, Bung!” teriak Mallory. Dia menggoyangkan batu asah di sela jari-jarinya. “Sebelum kalian membunuh kami, kalian sebaiknya memutuskan siapa di antara kalian yang pantas memiliki batu ini!”

Merah mengernyitkan dahi. “Siapa yang ... pantas memiliki batu?”

“Betul,” kata Mallory. “Lihat, gandum sudah tumbuh kembali!”

Benar saja, tangkai gandum sudah tumbuh setinggi pergelangan kaki para raksasa.

“Kalian akan membutuhkan batu asah supaya bilah kalian tetap tajam,” lanjut Mallory. “Jika tidak, sabit kalian akan kembali tumpul. Gandum akan tumbuh setinggi sebelumnya dan kalian tidak akan bisa lagi beristirahat.”

“Bakal gawat kalau begitu,” Merah menyimpulkan.

“Tepat,” Mallory mengiakan. “Batu ini tidak boleh menjadi milik bersama. Pemiliknya hanya boleh satu orang.”

“Sungguh?” kata Tato. “Tapi kenapa?”

Mallory mengangkat bahu. “Aturannya begitu.”

Merah mengangguk-angguk bijak. “Menurutku, kita bisa memercayai dia. Dia berambut merah.”

“Nah, jadi bagaimana?” kata Mallory. “Siapa pemiliknya?”

Kesembilan sahaya berteriak, “AKU!”

“Begini saja,” kata Mallory, “bagaimana kalau batu ini kulempar? Yang jadi pemenang adalah yang menangkannya.”

“Kedengarannya adil,” Merah setuju.

Agak telat aku memahami arah omongan Mallory. Sam berujar resah, “Mallory”

THE SHIP OF THE DEAD

Mallory melemparkan batu ke atas kepala para sahaya. Kesembilan raksasa bergegas menangkapnya, saling tabrak sementara mereka masih memegang senjata yang tajam, panjang, dan kagok. Dalam situasi semacam itu, yang kita peroleh adalah gundukan mayat sahaya.

Sam memandangi adegan itu dengan mata membelalak. “Wow. Mallory. Yang barusan itu—”

“Punyakah kau ide yang lebih bagus?” bentak Mallory.

“Aku bukannya mengkritik. Aku cuma—”

“Aku membunuh sembilan raksasa dengan satu batu.” Suara Mallory kedengaran parau. Dia berkedip seolah percik api dari batu asah masih beterbangan ke matanya. “Menurutku, itu lumayan bagus untuk pekerjaan satu hari. Sudahlah. Mari kita buka pintu itu.”[]



Hadiah Kesatu: Satu Raksasa! Hadiah Kedua: Dua Raksasa!

SEKALIPUN MALLORY BERLAGAK ACUH TAK acuh, menurutku dia merasa tidak enak hati karena membunuh para sahaya.

Ketika kami gagal membuka pintu dengan Jack, kekuatan otot, ataupun teriakan *alakazam*, Mallory menjerit murka. Dia menendang pintu, mematahkan kakinya, kemudian melompat-lompat menjauh sambil mengumpat dan menangis.

Samirah mengerutkan kening. “Magnus, ajak dia bicara, sana.”

“Kenapa aku?” Aku tidak menyukai tingkah polah Mallory yang menebaskan pisaunya ke udara.

“Karena kau bisa menyembuhkan kakinya,” kata Sam, memberikan jawaban logis nan menyebalkan seperti biasa. “Selain itu, aku butuh waktu untuk memikirkan persoalan pintu.”

Keduanya menurutku tidak sebanding, tapi aku pergi saja, didampingi oleh Jack yang melayang-layang sambil berujar, “Ah, Norwegia! Kenangan indah! Ah, onggokan mayat sahaya! Kenangan indah!”

THE SHIP OF THE DEAD

Aku berhenti tepat di luar jangkauan pisau Mallory. “Hei, Mak, boleh kusembuhkan kakimu?”

Dia memelotot. “Terserah. Sekarang sepertinya hari Sembuhkan Cedera Mallory Bodoh.”

Aku berlutut dan menempelkan tangan ke sepatu botnya. Mallory menyumpah ketika aku memperbaiki tulang-tulang, mengembalikan posisinya seperti sedia kala dengan sihir musim panas.

Aku bangkit dengan was-was. “Bagaimana keadaanmu?”

“Nah, kau baru menyembuhkanku, ‘kan?”

“Maksudku bukan kakimu.” Aku melambai ke arah sahaya-sahaya yang sudah mati.

Dia merengut. “Aku tidak melihat cara lain. Kau bagaimana?”

Sejujurnya, memang tidak. Aku lumayan yakin bahwa kami *ditakdirkan* menggunakan batu asah sesuai dengan solusi Mallory. Dewa-dewi, atau *wyrd* kami, atau selera humor sadis Nordik Kuno telah menitahkan bahwa kami akan berlayar menyeberangi dunia, melalui banyak cobaan demi memenangi batu kelabu, lalu menggunakannya untuk mengelabui sembilan sahaya apes sehingga saling bunuh.

“Sam dan aku tidak akan sanggup,” aku mengakui. “Kau si pelaksana, persis seperti kata Frigg.”

Jack melayang menghampiri, bilahnya bergetar dan bergoyang seperti gergaji. “Frigg? Ya ampun, aku tidak suka Frigg. Dia terlalu pendiam. Terlalu licik. Terlalu—”

“Dia ibuku,” gerutu Mallory.

“Oh, Frigg yang *itu*!” kata Jack. “Iya, dia hebat.”

“Aku benci dia,” kata Mallory.

“Demi dewa-dewi, aku juga,” kata Jack bersimpati.

“Jack,” kataku, “bagaimana kalau kau periksa keadaan Sam? Mungkin kau bisa memberinya saran mengenai cara membuka pintu itu. Atau, kau bisa menyanyi untuknya. Aku tahu dia pasti suka sekali.”

“Sungguh? Asyik!” Jack melelesat untuk berdendang kepada Sam, alhasil membuat Sam ingin memukulku nanti, tapi tidak akan, sebab ini Ramadan dan dia harus baik kepadaku. Wow, aku ini orang jahat.

Mallory menjejak-jejak untuk menguji kakinya yang sempat patah. Sepertinya baik-baik saja. Kemampuanku menyembuhkan ternyata bagus untuk ukuran orang jahat.

“Aku tidak apa-apa,” kata Mallory, tanpa keyakinan. “Hanya saja, hari ini berat. Banyak ini-itu, lalu ... tahu tentang Frigg.”

Aku memikirkan pertengkaran Mallory dan Halfborn yang tidak ada habis-habisnya di atas kapal. Aku tidak memahami hubungan mereka, tapi aku tahu mereka saling membutuhkan sebagaimana Hearthstone membutuhkan Blitzzen atau kapal Viking kami membutuhkan warna kuning di bodinya. Dari luar, mungkin tidak masuk akal. Juga tidak mudah. Namun, begitulah adanya.

“Dia tersiksa,” aku memberi tahu Mallory. “Karena kalian bertengkar terus.”

“Salahnya sendiri karena bersikap bodoh.” Mallory ragu-ragu. “Maksudku ... dengan asumsi bahwa yang kau maksud adalah Gunderson.”

“Manuver jitu, Mak,” kataku.

“Tutup mulut, Bocah Boston.” Mallory berderap pergi untuk mengecek Sam.

THE SHIP OF THE DEAD

Di depan pintu, Jack berusaha membantu dengan mengusulkan lagu-lagu yang dapat dia nyanyikan untuk mengilhami cara-cara baru memasuki gua: *Knockin' on Heaven's Door, I Got the Keys*, atau *Break on Through (to the Other Side)*.

"Bagaimana kalau semua jawaban di atas salah?" kata Sam.

"Semua jawaban di atas salah? *None of the Above*, maksudmu?" Jack merenung. "Lagu Stevie Wonder, ya?"

"Bagaimana, Teman-Teman?" tanyaku. Aku tidak tahu apakah pedang magis secara fisik mungkin dicekik, tapi aku tidak mau Sam coba-coba.

"Tidak bagus," Sam mengakui. "Tidak ada gembok. Tidak ada engsel. Tidak ada lubang kunci. Jack menolak memotong besi—"

"Hei," kata Jack. "Pintu ini *mahakarya*. Lihat hasil kriyanya! Lagi pula, aku lumayan yakin bahwa ini pintu magis."

Sam memutar-mutar bola mata. "Kalau kita punya bor, mungkin kita bisa melubangi besi dan aku bisa melata ke dalam sebagai ular. Tapi, karena kita tidak punya bor—"

Dari balik pintu, suara seorang perempuan berseru, "Sudahkah kalian mencoba mencungkil sambungannya?"

Kami semua terlompat ke belakang. Suara itu kedengarannya sangat dekat dengan pintu, seolah-olah sang perempuan tengah menempelkan telinga ke logam untuk menguping.

Jack bergetar dan berpendar. "Dia bisa bicara! Oh, Pintu Cantik, bicaralah lagi!"

"Aku bukan pintu," kata suara itu. "Aku Gunlod, anak perempuan Suttung."

"Oh," kata Jack. "Sayang, ya."

Mallory menempelkan mulut ke pintu. “Anda anak perempuan Suttung? Apa Anda menjaga tawanan?”

“Bukan,” kata Gunlod. “*Akulah* sang tawanan. Aku sudah dikurung sendirian di sini selama Sebenarnya, aku lupa waktu. Berabad-abad? Bertahun-tahun? Mana yang lebih lama?”

Aku menoleh kepada teman-temanku dan menggunakan bahasa isyarat, yang bermanfaat sekalipun di sini tidak ada *Hearthstone*. *Jebakan?*

Mallory membuat V dan menamparkan punggung tangan ke keeningnya, yang berarti *Bodoh*. Atau *Ya iyalah*.

Tidak ada pilihan, Sam mengisyaratkan. Kemudian, dia berseru ke pintu, “Nona Gunlod, apakah di dalam ada selot? Atau gagang yang bisa Anda putar?”

“Wah, ini bukan penjara yang bagus apabila ayahku memasang selot atau gagang di tempat yang bisa kuraih. Dia biasanya menarik pintu saja hingga terbuka bersama Paman Baugi. Mereka harus mengerahkan kekuatan super mereka untuk membuka pintu. Di antara kalian tidak ada dua orang yang mempunyai kekuatan super raksasa, ya?”

Sam mengamati-amatiku dari ujung kepala hingga kaki. “Saya khawatir tidak.”

Kujulurkan lidah kepadanya. “Nona Gunlod, apakah *Mead* Kvasir tersimpan di dalam sana bersama Anda?”

“Sedikit,” katanya. “Sebagian besar sudah lama dicuri oleh Odin.” Dia mendesah. “Dia menawan sekali! Aku membiarkannya kabur dan tentu saja itulah sebabnya ayahku mengurungku. Tapi, *mead* masih tersisa sedikit di dasar bejana terakhir. *Mead* itu harta ayahku yang paling berharga. Kalian menginginkannya, ya?”

THE SHIP OF THE DEAD

“Kebetulan memang begitu,” aku mengakui.

Mallory menyikut rusukku. “Jika Anda bisa membantu kami, Nona Gunlod, kami akan dengan senang hati membebaskan Anda juga.”

“Manisnya!” kata Gunlod. “Tapi, aku khawatir aku mustahil bebas. Ayah dan pamanku telah menambatkan daya hidupku ke gua ini. Itulah bagian dari hukumanku. Aku akan mati jika aku mencoba keluar.”

Sam berjengit. “Hukuman itu kedengarannya kelewat berat.”

“Ya.” Gunlod mendesah. “Walaupun aku memang memberikan eliksir paling berharga di Kesembilan Dunia kepada musuh terbesar kami, jadi ... begitulah. Putraku berusaha memunahkan mantra di gua ini, tapi dia pun gagal. Padahal dia Bragi sang dewa!”

Mata Mallory membelalak. “Putra Anda Bragi, Dewa Puisi?”

“Itu dia.” Suara Gunlod sarat dengan kebanggaan. “Dia lahir di sini, sembilan bulan sesudah Odin menyambangiku. Aku mungkin sudah menyebut-nyebut bahwa Odin menawan sekali.”

“Bragi,” kataku. “*Braggy. Brag*. Apakah dia suka menyombong?”

Mallory memberi isyarat, *Jangan mengacau, Tolol*. “Magnus hanya bercanda. Tentu saja dia tahu bahwa *brag* secara harfiah berarti mendeklamasikan puisi. Itulah sebabnya Bragi nama yang bagus. Kemampuan berpuisi sangatlah fantastis.”

Aku mengerjapkan mata. “Betul, aku tahu itu. Omong-omong, Nona Gunlod, Anda tadi menyebut-nyebut tentang mencungkil sambungan?”

“Ya, menurutku mungkin itu bisa,” katanya. “Dengan dua bilah, kalian mungkin bisa mencungkil kedua daun pintu barang sedikit, supaya aku bisa melihat wajah kalian, menghirup udara

segar, barangkali melihat sinar matahari lagi. Itu saja cukup untukku. Apa di luar sana masih ada sinar matahari?”

“Untuk saat ini, iya,” kataku, “sekalipun Ragnarok mungkin tidak lama lagi. Kami ingin menggunakan *mead* untuk mencegahnya.”

“Oh, begitu,” kata Gunlod. “Menurutku, putraku Bragi akan menyetujui tindakan kalian.”

“Kalau begitu, jika kami berhasil mencungkil pintu,” kataku, “apa Anda keberatan mengoperkan *mead* kepada kami lewat celah?”

“Hmm, ya. Aku punya slang kebun tua di dalam sini. Aku bisa mengalirkan *mead* dari bejana ke luar, asalkan kalian punya wadah untuk menyimpannya.”

Aku tidak tahu kenapa pula Gunlod menyimpan slang kebun lama di guanya. Mungkin dia menumbuhkan jamur di dalam sana, atau mungkin slang itu dia gunakan untuk mengisi perosotan air.

Sam mengambil pelples dari sabuknya. Tentu saja cuma cewek puasa yang ingat untuk membawa tempat air. “Saya punya wadah, Nona Gunlod.”

“Bagus!” kata Gunlod. “Sekarang kalian akan membutuhkan dua bilah—tipis dan sangat kuat. Jika tidak, bilah itu akan patah.”

“Jangan lihat aku!” kata Jack. “Aku bilah yang tebal dan aku terlalu belia, belum saatnya patah!”

Mallory mendesah. Dia mencabut kedua pisaunya. “Nona Gunlod, kebetulan saya memiliki dua belati tipis yang konon tak terpatahkan. Mungkin sebaiknya Anda mundur dari pintu sekarang.” Mallory menjejalkan ujung senjatanya ke sambungan pintu. Bilah belatinya yang tipis pas-pasan sekali untuk diselipkan

ke celah pintu, hampir mendekati gagang. Kemudian, Mallory mencengkeram kedua gagang pisau, menariknya supaya saling menjauhi, dan alhasil mencungkil kedua daun pintu.

Disertai derit nyaring, terpisahlah kedua daun pintu, membentuk retakan berbentuk V selebar dua setengah sentimeter di tempat kedua pisau disilangkan. Lengan Mallory gemeteran. Dia pasti menggunakan seluruh tenaga *einherji*-nya untuk mempertahankan sambungan tetap terbuka. Butir-butir keringat tampak di dahinya.

“Cepat,” erangnya.

Di balik pintu, tampaklah wajah Gunlod—mata pucat cantik sebiru es dibingkai oleh helai-helai rambut keemasan. Dia menghirup napas dalam-dalam. “Oh, udara segar! Dan, sinar matahari! Terima kasih banyak.”

“Tidak masalah,” kataku. “Jadi, slang lama itu ...?”

“Ya! Sudah kusiapkan.” Dari retakan, dia menjulurkan ujung slang karet lama. Sam memasang slang ke mulut pelples dan cairan pun mulai menggelegak ke dalam wadah logam. Setelah menghadapi sekian banyak tantangan untuk merebut *Mead* Kvasir, aku tidak menyangka suara kemenangan justru membuatku ingin mencari tempat kencing.

“Oke, sudah,” kata Gunlod. Slang ditarik lagi ke dalam. Wajahnya muncul kembali. “Semoga berhasil mencegah Ragnarok. Kuharap kalian menjadi pintar berpuisi!”

“Makasih,” kataku. “Apakah Anda yakin kami tidak boleh mencoba membebaskan Anda? Kami punya teman di kapal yang piawai menyihir.”

“Oh, kalian tidak akan punya waktu,” kata Gunlod. “Baugi dan Suttung akan sampai di sini sebentar lagi.”

Sam memekik, “*Apa?*”

“Tidakkah aku menyebut-nyebut tentang alarm hening?” tanya Gunlod. “Alarm itu terpicu begitu kalian mulai mengutak-atik pintu. Kuperkirakan waktu kalian tinggal dua, mungkin tiga menit sebelum ayah dan pamanku menyerbu kalian. Sebaiknya, kalian bergegas. Senang bertemu kalian!”

Mallory mencabut pisaunya dari sambungan. Kedua daun pintu kembali berdebum tertutup.

“Itulah sebabnya,” kata Mallory sambil menyeka alis, “aku tidak percaya kepada orang baik.”

“Teman-Teman.” Aku menunjuk ke utara, ke puncak pegunungan. Di bawah sorot sinar mentari Norwegia, kian detik kian besar, tampaklah sosok dua elang raksasa yang berkelauan.[]



35

Aku Dibantu Gagak

“**W**ADUH,” KATAKU, SEBAGAIMANA LAZIMNYA KETIKA memulai percakapan mengenai cara menyelamatkan nyawa kami dari kematian yang sudah pasti. “Ada ide?”

“Minum *mead*?” Mallory menyarankan.

Sam mengguncang-guncangkan pelplesnya. “Kedengarannya cuma cukup seteguk besar. Jika efeknya kurang cepat atau keburu meluruh sebelum Magnus menghadapi Loki ...”

Seskuadron T.J. mungil mulai menusuk-nusuk perutku dengan bayonet. Sekarang, sesudah kami mendapatkan *mead*, duel berat melawan Loki terkesan kelewat nyata, kelewat dini. Kubendung rasa takut itu dengan paksa. Masalah yang lebih mendesak tengah mengadanku.

“Menurutku, puisi tidak akan membantu kita menghadapi mereka,” kataku. “Jack, seberapa besar peluang kita memenangi pertarungan?”

“Hmm,” kata Jack. “Baugi dan Suttung. Aku kenal reputasi mereka. Kuat. Jahat. Aku bisa menumbangkan salah satu dari mereka, kemungkinan besar, tapi keduanya sekaligus, sebelum mereka sempat menggepengkan kalian semua ...?”

“Bisakah kita lari tanpa tertangkap oleh mereka?” tanyaku. “Terbang tanpa tertangkap? Kembali ke kapal untuk minta bala bantuan?”

Yang menyedihkan, aku sudah tahu jawabannya. Selagi menyaksikan kedua elang itu terbang, melihat betapa sosok mereka kian lama kian besar, aku tahu mereka akan menyergap kami dalam sekejap. Mereka berdua cepat.

Sam mencantelkan pelples ke pundaknya. “*Aku* mungkin bisa terbang tanpa tertangkap oleh mereka, setidaknya sampai kapal, tapi sambil membawa dua orang? Mustahil. Membawa satu saja sudah memperlambatku.”

“Kalau begitu, pecah belah dan kuasai,” kata Mallory. “Sam, ambil *mead*. Terbanglah ke kapal. Mungkin salah satu raksasa akan mengikutimu. Kalau tidak, wah, Magnus dan aku akan berusaha sebaik-baiknya untuk melawan mereka berdua. Paling tidak, kau bisa membawakan *mead* ke yang lain.”

Di sebelah kiriku, suara kecil mencicit: *Si rambut merah pintar. Kita bisa membantu.*

Di sebatang pohon dekat kami, bertenggerlah sekawanan gagak. “Anu, Teman-Teman,” ujarku, “gagak-gagak itu mengklaim mereka bisa membantu.”

Mengklaim? salah satu gagak berkoak. *Kau tidak memercayai kami? Suruh dua orang temanmu kembali ke kapal beserta mead. Akan kami beri kau bantuan di sini. Sebagai imbalan, kami hanya meminta barang yang berkilauan. Apa saja boleh.*

Aku menyampaikan semua ini kepada teman-temanku.

THE SHIP OF THE DEAD

Mallory melirik ke kaki langit. Elang raksasa sudah dekat sekali. “Tapi, kalau Sam coba-coba membawaku, kecepatannya akan melambat.”

“Kenari!” kata Sam. “Mungkin kau muat di dalam—”

“Oh, tidak mau.”

“Kita buang-buang waktu!” kata Sam.

“Bah!” Mallory mengambil cangkang kenari dan membukanya. “Bagaimana aku—?”

Bayangkan selembap saputangan sutra tersedot ke dalam moncong pembersih debu, menghilang disertai bunyi *slurup* tajam. Demikianlah yang Mallory alami, kurang lebih. Kenari tertutup, dan jatuh ke tanah, suara kecil dari dalam meneriakkan umpatan dalam bahasa Gaelic.

Sam menyambar kacang itu. “Magnus, kau yakin?”

“Aku baik-baik saja. Aku punya Jack.”

“Kau punya Jack!” Jack menyanyi.

Sam terbang ke angkasa, meninggalkanku. Aku sendirian, hanya bertemankan pedang dan sekawanan burung.

Aku memandangi gagak-gagak. “Oke, Teman-Teman, apa rencana kalian?”

Rencana? gagak terdekat berkoak. Kami cuma mengatakan kami akan membantu. Kami tidak punya rencana konkret.

Karena aku tidak punya waktu untuk membunuh sekawanan burung, kupertimbangkan saja opsi yang terbatas. “Ya sudah. Sewaktu aku memberi kalian aba-aba, terbanglah ke wajah raksasa terdekat dan coba alihkan perhatiannya.”

Sip, gagak yang lain mencicip. Aba-abanya apa?

Sebelum aku sempat mengusulkan apa-apa, seekor elang besar menukik dan mendarat di hadapanku.

Satu-satunya kabar baik, kalau bisa dibilang kabar baik: elang yang satu lagi terbang terus, mengejar Sam. Kami telah memecah belah regu kami sendiri. Sekarang, kami harus menguasai.

Aku berharap kalau saja elang di depanku berubah menjadi raksasa kecil yang mudah dilawan, lebih bagus lagi apabila dia bersenjatakan pistol-pistol an gasus. Sial bagiku, raksasa ini justru bertinggi sembilan meter, berkulit seperti obsidian pecah-pecah. Dia memiliki rambut pirang dan mata biru pucat seperti Gunlod, yang tampak sangat janggal di kulit batu vulkanis. Serpih-serpih es dan salju menempel di misainya seolah dia baru terjun ke dalam kotak sereal Frosted Flakes. Baju tempurnya dijahit dari berbagai macam kulit, termasuk sebagian yang kelihatannya milik spesies terancam punah: zebra, gajah, *einherji*. Tangan sang raksasa menggenggam kapak oniks bermata ganda yang gemerlap.

“SIAPA BERANI-BERANI MENCURI KEPUNYAAN SUTTUNG YANG PERKASA?” raungnya. “AKU BARU SAJA TERBANG DARI NIFLHEIM DAN, YA AMPUN, LENGANKU PEGAL!”

Di benakku, tak terpikirkan tanggapan apa pun yang tidak melibatkan jeritan melengking.

Jack melayang ke depan sang raksasa. “Entahlah, Bung,” ujarnya, mengajukan diri tanpa diminta. “Ada laki-laki yang menggasak *mead*-mu dan kabur ke arah situ. Kalau aku tidak salah, namanya Hrungrnir.” Jack menunjuk kira-kira ke arah York, Inggris.

Menurutku akal-akalan itu lumayan bagus, tapi Suttung semata-mata mengerutkan kening.

THE SHIP OF THE DEAD

“Percobaan yang bagus,” dia menggemuruh. “Hrungnir tidak akan berani memprovokasiku. *Kaulah* si pencuri dan gara-gara kaulah aku mesti meninggalkan pekerjaan penting! Kami hendak melayarkan kapal hebat *Naglfar*! Aku tidak bisa terbang pulang tiap kali alarm berbunyi!”

“Jadi, *Naglfar* berada di dekat sini?” tanyaku.

“Oh, tidak terlalu jauh,” Suttung mengakui. “Begitu kita masuk ke Jotunheim, kita susuri saja pesisir sampai ke perbatasan Niflheim dan—” Dia merengut. “Berhentilah mengelabuiku! Kau pencuri dan kau harus mati!”

Dia mengangkat kapak.

“Tunggu!” teriakku.

“Apa?” sergah sang raksasa.

“Iya, kenapa?” tagih Jack.

Aku benci ketika pedangku berpihak kepada raksasa. Jack siap bertarung, tapi aku masih menyimpan kenangan buruk tentang Hrungnir, raksasa batu terakhir yang kami hadapi. Dia tidak mudah ditebas dan ditumbangkan. Selain itu, dia meledak saat mati. Aku ingin memanfaatkan semua keunggulan yang kupunya untuk melawan Suttung, termasuk memanfaatkan sekawanan gagak yang tidak membantu dan yang belum juga kuberi aba-aba, sebab aku tidak tahu mesti memberikan aba-aba apa.

“Kau menuduh kami pencuri,” kataku, “tapi bagaimana ceritanya sampai *kau* mendapatkan *mead* itu, Pencuri?”

Suttung terus mengacungkan kapak di atas kepalanya, alhasil memberi kami pemandangan tidak enak berupa rambut pirang di ketiak obsidiannya. “Aku bukan pencuri! Orangtuaku dihabisi oleh dua kurcaci kecil jahat, Fjalar dan Gjalar.”

“Ah, aku benci mereka,” kataku.

“Benar, ‘kan?” Suttung sepakat. “Aku ingin membinasakan mereka untuk balas dendam, tapi mereka menawariku *Mead* Kvasir asalkan aku tidak membunuh mereka. *Mead* itu sah menjadi milikku, dibayarkan sebagai *wergild*!”

“Oh.” Pernyataan itu praktis menafikan argumentasiku. “Meski begitu, *mead* tersebut diciptakan dari darah Kvasir, dewa yang dibunuh. *Mead* itu adalah milik dewa-dewi!”

“Jadi, kau ingin meluruskan yang keliru,” sang raksasa menyimpulkan, “yakni dengan mencuri *mead* itu lagi untuk dirimu sendiri? Dan, dengan membunuh sahaya-sahaya saudaraku dalam prosesnya?”

Aku mungkin sudah menyinggung-nyinggung bahwa aku benci logika raksasa.

“Iya, aku mungkin salah,” aku mengakui. Kemudian, mendadak mendapat wahyu, tahulah aku mesti memberikan aba-aba apa untuk sekutuku kaum unggas: “MENGUNGGAS PUDING⁴!”

Sayangnya, para gagak lambat menyadari kegeniusanku.

Suttung berteriak, “MATI!”

Jack berusaha menangkis kapak, tapi senjata itu diuntungkan oleh gravitasi, momentum, dan kekuatan seorang raksasa. Jack tidak punya semuanya. Aku menukik ke samping sementara kapak itu membelah lahan tempatku berdiri.

Sementara itu, para gagak bercakap-cakap santai.

Kenapa dia mengatakan “mengunggas puding”? salah satu berkoak.

4 Tanaman perdu yang bisa mencapai tinggi delapan meter, yang di sini bisa dianalogikan sebagai penggambaran untuk si raksasa—*peny*.

THE SHIP OF THE DEAD

Kata majemuk itu bermakna kiasan, yang lain menjelaskan.
Artinya: lari ketakutan.

Ya, tapi kenapa dia berkata begitu? tanya gagak ketiga.

“OOOAAAH!” Suttung mencabut kapaknya dari tanah.

Jack terbang ke tanganku. “Kita bisa melawannya bersama-sama, Bung!”

Aku sungguh berharap semoga bukan itu kata-kata terakhir yang kudengar sebelum ajal.

Mengunggas, kata salah satu gagak. Hei, tunggu dulu. Kita ‘kan unggas. Taruhan, pasti itu aba-abanya!

“Ya!” pekikku. “Serang dia!”

“Oke!” teriak Jack gembira. “Ayo kita Serang!”

Suttung mengangkat kapak ke atas kepalanya sekali lagi. Jack menarikku ke dalam pertarungan sementara sekawanan gagak membubung dari pohon dan mengerumuni wajah Suttung, mematuki mata dan hidung serta janggutnya yang beserpih-serpih putih.

Sang raksasa meraung, sempoyongan dan buta.

“Ha, HA!” teriak Jack. “Kena kau sekarang!”

Jack menarikku ke depan. Bersama-sama, kami menghunjamkan Jack ke kaki kiri raksasa.

Suttung melolong. Kapak tergelincir dari tangannya, bilah berat itu menancap ke tengkorak pemiliknya sendiri. Nah, Anak-Anak, maka dari itulah kita tidak boleh menggunakan kapak tempur tanpa mengenakan helm pelindung.

Sang raksasa jatuh berdebum, menimpa para sahaya yang teronggok.

Gagak-gagak mendarat di rumput sekelilingku.

Itu tadi kurang kesatria, salah satu berkomentar. Tapi, kau orang Viking. Kutebak keharusan untuk bersikap kesatria tidak berlaku untukmu.

Kau benar, Godfrey, yang lain mengiakan. Nilai-nilai kesatria sejatinya adalah konsep dari akhir abad pertengahan.

Gagak ketiga berkoak: Kalian berdua melupakan orang-orang Norman—

Bill, hentikan, kata Godfrey. Tak seorang pun peduli pada tesis doktoralmu mengenai invasi bangsa Norman.

Yang berkilauan mana? tanya gagak kedua. Kami sekarang mendapat yang berkilauan?

Sekawanan gagak menatapku dengan mata manik-manik hitam nan serakah.

“Eh ...” Aku cuma membawa satu benda berkilauan—Jack, yang saat ini sedang mengitari jasad raksasa sambil melakukan tarian kemenangan dan menyanyikan, “Siapa yang membunuh raksasa? Aku membunuh raksasa! Siapa yang membunuh raksasa? Aku si pembunuh raksasaaaaa!”

Sekalipun aku tergoda menyerahkannya kepada para gagak, kupikir siapa tahu aku akan membutuhkan pedangku kali berikutnya seorang raksasa mesti ditikam di bagian kaki.

Kemudian, kulirik onggokan mayat sahaya.

*“Tepat di sebelah sana!” aku memberi tahu para gagak. “Sem-
bilan bilah arit yang luar biasa kinclong! Bagaimana, mau?”*

Hmm, kata Bill. Aku tidak tahu harus menyimpannya di mana.

Kita bisa menyewa gudang, saran Godfrey.

*Ide bagus! kata Bill. Baiklah, Pemuda Fana yang Sudah Mati.
Senang berbisnis denganmu.*

THE SHIP OF THE DEAD

“Hati-hati,” aku memperingatkan. “Bilah itu tajam.”

Oh, jangan khawatirkan kami, Godfrey berkoak. Jalan paling berbahaya membentang di depanmu. Dari sini sampai Kapal Kaum Maut, hanya satu pelabuhan aman yang akan kau temukan—kalau benteng Skadi bisa kau sebut aman.

Aku bergidik, teringat perkataan Njord kepadaku mengenai mantan istrinya.

Tempat terkutuk, Bill berkoak. Dingin, dingin, dingin. Dan, tidak ada benda yang berkilauan, sama sekali. Nah, kami permisi dulu. Kami harus mulai mematuki bangkai ini supaya bisa mengambil bilah-bilah berkilauan.

Aku suka sekali pekerjaan kita, kata Godfrey.

Setuju! gagak-gagak lain berkoak.

Mereka terbang menghampiri onggokan jenazah dan mulai bekerja, padahal sungguh aku tidak ingin menyaksikan adegan itu.

Sebelum sekawanan gagak tewas tergores bilah sabit dan menyalahkanku karenanya, Jack dan aku memulai perjalanan panjang untuk kembali ke *Pisang Besar*.[]



36

Balada Halfborn, Pahlawan Kampung

KRU KAMI TELAH MEMBERESKAN RAKSASA yang seorang lagi

Aku mengetahuinya berdasarkan jasad terpenggal dan tercacah-cacah parah yang tergolek di pantai sebelah dermaga. Kepalanya entah di mana. Segelintir nelayan berjalan mengelilingi mayat sambil memencet hidung. Mungkin mereka kira raksasa itu adalah bangkai paus.

Samirah berdiri di geladak sambil menyeringai. “Selamat datang kembali, Magnus! Kami mulai cemas.”

Aku berusaha menyamai senyumnya. “Santai. Aku baik-baik saja.”

Aku menjelaskan kejadian yang melibatkan gagak-gagak dan Suttung.

Perjalanan menuju kapal sebenarnya lumayan menyenangkan—cuma aku dan Jack, menikmati padang rumput dan jalan pedesaan Norwegia. Sepanjang perjalanan, kambing-kambing dan burung-burung menyampaikan komentar kritis mengenai ke-

THE SHIP OF THE DEAD

bersihan tubuhku, tapi aku tidak bisa menyalahkan mereka. Aku kelihatan seperti sudah jalan kaki menyeberangi separuh negeri dan menggelinding sepanjang separuhnya lagi.

“Bocah!” Blitzen lari menuruni titian kapal, Hearthstone berada tepat di belakangnya. “Aku lega kau baik-baik saja—oh, aduh!” Blitz mundur buru-buru. “Baumu seperti tong sampah di Park Street.”

“Makasih,” kataku. “Itulah bau yang kuincar.”

Aku tidak bisa melihat kondisi Blitz sesungguhnya, sebab dia mengenakan jaring antimatahari, tapi dia kedengarannya lumayan ceria.

Hearthstone tampak jauh lebih baik, seolah tidur pulas seharian telah memulihkannya dari pengalaman di Alfheim. Syal merah muda-hijau pemberian Alex membelit kerah jaket kulitnya penuh gaya.

Batu berguna? dia mengisyaratkan.

Aku teringat akan ongkongan mayat yang kami tinggalkan di lembah. *Kita mendapatkan mead, aku mengisyaratkan. Tanpa batu asah, tidak mungkin.*

Hearth mengangguk, rupanya puas. *Tapi, kau memang bau.*

“Begitulah katanya.” Aku melambai ke mayat raksasa. “Apa yang terjadi di sini?”

“Itu,” kata Sam dengan mata berbinar-binar, “adalah hasil kerja Halfborn Gunderson seorang.” Dia berteriak ke geladak kapal, “Halfborn!”

Sang berserker sedang bercakap-cakap sengit dengan T.J., Alex, dan Mallory. Dia kelihatan lega karena boleh beranjak ke pagar.

“Ah, ini dia!” kata Halfborn. “Magnus, bisa tolong jelaskan kepada T.J. bahwa sahaya-sahaya itu harus mati? Dia mengecam Emak gara-gara itu.”

Tiga hal patut digarisbawahi dalam pernyataan Halfborn:

Nama Emak telah dijadikan julukan resmi.

Halfborn sedang *membela* Mallory Keen.

Dan, oh, benar juga. Karena T.J. adalah putra seorang budak yang dibebaskan, kupikir dia mungkin akan menggugat kami karena membunuh sembilan sahaya.

“Mereka *budak*,” kata T.J., suaranya berat karena marah. “Aku memahami kejadian itu. Aku memahami alasannya. Tapi, tetap saja ... kalian membunuh mereka. Kalian tidak bisa memintaku setuju begitu saja.”

“Mereka *jotun*!” kata Halfborn. “Mereka bahkan bukan manusia!”

Blitz berdeham. “Sekadar mengingatkan, Berserker. Hearth dan aku juga bukan manusia.”

“Ah, kau tahu maksudku. Aku tidak percaya aku mengatakan ini, tapi Emak bertindak benar.”

“Jangan bela aku!” bentak Mallory. “Aku jadi semakin tidak enak hati.” Dia menghadap Thomas Jefferson Jr. “Aku minta maaf yang tadi harus terjadi, T.J. Aku sungguh minta maaf. Memang keterlaluhan.”

T.J. ragu-ragu. Mallory jarang sekali minta maaf sehingga ketika dia menyatakan demikian, permohonan maafnya betul-betul berbobot. T.J. mengangguk enggan—bukan berarti bahwa semua beres, tapi menyiratkan bahwa dia setidaknya menanggapi ucapan Mallory. T.J. memelototi Halfborn, tapi Mallory memegangi

THE SHIP OF THE DEAD

pundak sang prajurit infanteri. Aku teringat perkataan Sam bahwa T.J. dan Halfborn dulu bermusuhan. Sekarang, aku bisa melihat betapa mereka membutuhkan Mallory untuk mempersatukan mereka.

“Aku mau ke bawah.” T.J. melirik mayat raksasa. “Udara lebih segar di bawah sana.” Dia berderap pergi.

Alex membusungkan dada. “Sejujurnya, menurutku kalian tidak punya pilihan. Tapi, kalian harus memberi T.J. waktu untuk memproses kejadian itu. Dia sudah jengkel karena kami sepagian berkeliling Fläm dan tidak menemukan apa-apa selain wisatawan dan suvenir troll.”

Blitzen berdeham mengiakan. “Setidaknya, sekarang kita punya *mead*. Jadi, mampir di sini tidak sia-sia.”

Kuharap dia benar. Apakah aku bisa mengalahkan Loki dalam *flyting* atau tidak ... itu mesti menunggu. Padahal, aku punya firasat bahwa tak peduli semagis apa *mead* itu, kesuksesanku akan bergantung kepadaku *sendiri*. Sayang beribu sayang, aku paling tidak suka mengandalkan diriku sendiri.

“Tapi, bagaimana dengan raksasa ini?” tanyaku, ingin buru-buru mengganti topik pembicaraan. “Dia Baugi, ‘kan? Bagaimana cara kalian membunuhnya?”

Semua orang memandang Halfborn.

“Oh, ayolah!” protes Halfborn. “Kalian banyak membantu.”

Hearthstone memberi isyarat, *Blitz dan aku tidur selama kejadian*.

“T.J. dan aku berusaha melawannya,” Alex mengakui. “Tapi, Baugi menjatuhkan bangunan kepada kami.” Dia menunjuk garis pantai. Aku semula tidak memperhatikan, tapi salah satu pondok

biru elok Fläm telah diraup dari lokasinya di jalan utama—yang sekarang memiliki lubang menganga seperti gigi ompong—dan diempaskan ke pantai, tempat pondok itu melesak seperti rumah-rumahan dari balon tiup yang sudah kempis. Apa pendapat warga lokal mengenai peristiwa tersebut, aku tidak tahu, tapi sepertinya tidak ada seorang pun yang berlarian di kota karena panik.

“Pada saat aku kembali ke kapal,” kata Sam, “raksasa itu hanya berjarak tiga puluh detik saja di belakangku. Energiku hanya mencukupi untuk menjelaskan apa yang terjadi. Halfborn lantas mengambil alih.”

Sang berserker menatap tajam. “Bukan apa-apa, kok.”

“*Bukan apa-apa?*” Sam menoleh kepadaku. “Baugi mendarat di tengah kota, mewujudkan menjadi raksasa, dan mulai menjejak-jejak ke sana kemari sambil meneriakkan ancaman.”

“Dia mengatai Fläm kampung kumuh,” gerutu Halfborn. “Tak seorang pun boleh mengatakan itu tentang kampung halamanku.”

“Halfborn menyerangnya,” lanjut Sam. “Padahal tinggi Baugi dua belas meter—”

“*Empat* belas,” ralat Alex.

“Dan bergelimang sirep, jadi dia kelihatan amat sangat menakutkan.”

“Seperti Godzilla.” Alex menimbang-nimbang. “Atau mungkin ayahku. Aku kesulitan membedakan keduanya.”

“Tapi, Halfborn langsung menyerbunya,” lanjut Sam, “sambil meneriakkan, ‘*Demi Fläm!*’”

“Bukan pekik perang yang paling bagus,” Gunderson mengakui. “Untung bagiku, raksasa itu tidak sekuat kelihatannya.”

THE SHIP OF THE DEAD

Alex mendengus. “Dia kuat. Hanya saja, kau ... menjadi berserker.” Alex menangkupkan tangan ke seputar mulut seperti sedang menyampaikan rahasia. “Cowok ini *menakutkan* sewaktu setelan berserkernya kumat. Dia mencacah-cacah kaki raksasa itu sampai ambruk, secara harfiah. Kemudian, ketika Baugi jatuh berlutut, Halfborn menghabisinya.”

Gunderson mendecakkan lidah. “Ah, sudahlah, Fierro, kau yang memenggal kepalanya dengan kawatmu. Kepalanya terbang,” dia melambai ke fyord, “kira-kira ke sana.”

“Baugi hampir mati pada saat itu,” Alex bersikeras. “Badannya sudah tumbang. Cuma karena itulah kepalanya terbang jauh sekali.”

“Nah,” kata Halfborn, “pokoknya dia sudah mati. Hanya itu yang penting.”

Mallory meludah ke samping kapal. “Dan, aku melewati semuanya, sebab aku terperangkap di dalam kenari.”

“Ya,” gumam Halfborn. “Ya, betul.”

Apakah aku berkhayal, atautkah Halfborn kedengaran kecewa Mallory melewati momen kejayaannya?

“Begitu kita masuk kenari,” Mallory berkata, “kita tidak bisa keluar sampai *dikeluarkan*. Sam tidak ingat aku berada di sana sampai—berapa lama, ya?—dua puluh menit—”

“Oh, ayolah,” kata Sam. “Cuma lima menitan, ah.”

“Rasanya lebih lama.”

“He-eh.” Halfborn mengangguk-angguk. “Kubayangkan waktu berjalan lebih lambat ketika kita berada di dalam kacang.”

“Diam, Dungu,” geram Mallory.

Halfborn menyeringai. “Jadi, kita hendak mengembangkan layar atau apa? Waktu semakin sempit!”

Suhu udara memerosot sementara kami berlayar menyongsong matahari terbenam. Sam salat Magrib di atas kapal. Hearthstone dan Blitzen duduk di haluan, terperangah menyaksikan tebing-tebing fyord. Mallory turun ke geladak bawah untuk mengecek T.J. dan memasak makan malam.

Aku duduk di balik roda kemudi, di samping Halfborn Gunderson, mendengarkan layar berdesir ditiup angin dan dayung-dayung magis membelah udara secara serempak.

“Aku baik-baik saja,” kata Halfborn.

“Hmm?” Kulirik dia. Mukanya biru di bawah bayang-bayang petang, seakan dia telah mengecat wajah menjelang pertempuran (sebagaimana yang kadang kala dia lakukan).

“Kau akan menanyakan apakah aku baik-baik saja,” kata Halfborn. “Itulah sebabnya kau berdiri di sini, ‘kan? Aku baik-baik saja.”

“Ah. Bagus.”

“Kuakui bahwa menyusuri jalanan Fläm memang aneh. Aku teringat bagaimana aku tumbuh besar di sana, tinggal di gubuk kecil hanya bersama ibuku. Fläm yang sekarang lebih cantik daripada yang kuingat. Dan, aku mungkin sempat bertanya-tanya apa yang akan terjadi andaikan aku bertahan di sana, menikah, menjalani hidup.”

“Begitu.”

THE SHIP OF THE DEAD

“Dan, ketika Baugi menghina tempat itu, aku hilang kendali. Aku tidak mengira masih ... tahu ‘kan, *merasakan* sesuatu ketika pulang ke kampung halaman.”

“Betul.”

“Aku bukannya ingin dibuatkan balada pujian karena menyelamatkan kampung halaman.” Dia menelengkan kepala seolah hampir bisa mendengar melodi tersebut. “Aku bersyukur bisa meninggalkan tempat itu lagi. Aku tidak menyesali pilihanku semasa hidup, sekalipun aku memang meninggalkan ibuku dan tidak pernah bertemu dengannya lagi.”

“Oke.”

“Dan, Mallory bertemu dengan ibunya sendiri ... kejadian itu tidak menggugah perasaan apa pun dalam diriku. Aku semata-mata senang karena Emak mengetahui yang sebenarnya, walaupun dia naik kereta seenaknya dan bisa saja tewas dan aku tidak akan pernah tahu apa yang menyimpannya. Oh, kau dan Sam juga, tentu saja.”

“Tentu saja.”

Halfborn memukul gagang kemudi. “Tapi, *terkutuklah* perempuan itu! Apa yang dia *pikirkan?*”

“Eh—”

“Putri *Frigg?*” Tawa Halfborn terkesan histeris. “Pantas dia teramat ...” Dia melambaikan tangan, membuat isyarat yang bisa berarti apa saja: *Menjengkelkan? Fantastis? Marah? Pengolah makanan?*

“He-eh,” kataku.

Halfborn menepuk-nepuk bahunya. “Makasih, Magnus. Aku senang kita bercakap-cakap. Kau lumayan, untuk ukuran seorang penyembuh.”

“Terima kasih juga.”

“Pegangkan kemudi, ya? Pertahankan saja kapal di tengah-tengah fyord dan berhati-hatilah terhadap kraken.”

“*Kraken?*” protesku.

Halfborn mengangguk asal dan beranjak ke bawah, barangkali untuk mengecek makan malam, atau Mallory dan T.J., atau semata-mata menghindariku karena aku bau.

Saat hari betul-betul sudah gelap, kami mencapai laut terbuka. Aku tidak menabrakkan kapal atau membebaskan kraken, untungnya. Gawat kalau sampai *begitu*.

Samirah bergerak ke belakang dan menggantikanku memegang roda kemudi. Dia sedang mengunyah kurma Medjool dengan ekspresi keenakan yang biasa selepas berbuka puasa. “Bagaimana keadaanmu?”

Aku mengangkat bahu. “Bagus, barangkali, apalagi sesudah hari yang baru saja kita lalui.”

Samirah mengangkat pelples dan mengocok-ngocok *Mead Kvasir*. “Kau ingin mengambil alih ini? Mencium atau menyapnya atau apalah, sekadar untuk mengujinya?”

Membayangkan itu saja, aku menjadi mual. “Untuk saat ini, tolong simpankan. Aku akan menunggu sampai betul-betul harus meminumnya.”

“Pilihan bijak. Efeknya mungkin tidak akan permanen.”

THE SHIP OF THE DEAD

“Bukan cuma itu,” kataku. “Aku takut meminumnya dan—dan ternyata tidak cukup. Bahwa aku *tetap saja* tidak bisa mengalahkan Loki.”

Sam kelihatannya ingin memberiku pelukan, sekalipun Muslimah baik-baik tidak akan memeluk laki-laki. “Aku juga mempertanyakan hal yang sama, Magnus. Bukan tentang kau, tapi tentang aku. Entah aku akan kuat menghadapi ayahku atau tidak. Entah satu pun di antara kita akan kuat atau tidak.”

“Itu maksudnya dukungan moral, ya?”

Sam tertawa. “Kita hanya bisa berusaha, Magnus. Aku memilih untuk meyakini bahwa kesulitanlah yang menjadikan kita lebih kuat. Semua yang sudah kita lalui sepanjang pelayaran ini—semuanya *penting*. Pengalaman kita mendongrak peluang kita untuk meraih kemenangan.”

Kulirik haluan. Blitzen dan Hearthstone telah tidur bersebelahan di kantong tidur di bawah kepala naga penghias kapal. Sepertinya tempat yang janggal untuk tidur, apalagi selepas petualangan kami di Alfheim, tapi mereka berdua sepertinya damai.

“Kuharap kau benar, Sam,” kataku. “Soalnya, sebagian cobaan yang sudah kita alami berat sekali.”

Sam mendesah seolah melepaskan rasa lapar, haus, dan sumpah serapah yang tersimpan di dalam selagi berpuasa. “Aku tahu. Menurutku yang paling sulit adalah melihat diri sejati seseorang. Orangtua kita. Teman-teman kita. Diri kita sendiri.”

Aku bertanya-tanya apakah dia memikirkan Loki, atau mungkin dirinya sendiri. Maksudnya bisa siapa saja di antara kami di kapal ini. Tak seorang pun di antara kami bebas dari masa lalu

masing-masing. Sepanjang pelayaran, kami sempat mengaca di cermin yang tak kenal ampun.

Bagiku, momen itu belum tiba. Ketika aku berhadapan dengan Loki, aku yakin dia akan dengan senang hati memperbesar semua kekuranganku, menyoroti semua rasa takut dan kelemahanku. Jika bisa, dia akan membuatku ciut hingga aku menjadi tak ubahnya noda minyak cengeng belaka.

Kami harus sudah mencapai *Naglfar* besok, kata Frigg ... atau setelat-telatnya lusa. Perasaanku ternyata bimbang, berharap semoga kami urung menepati tenggat waktu sehingga aku tidak perlu berhadapan dengan Loki satu lawan satu. Namun, tidak. Teman-temanku mengandalkanku. Aku harus menunda Ragnarok selama mungkin. Aku harus memberi Sam dan Amir kesempatan untuk menjalani hidup normal, begitu pula Annabeth dan Percy, serta adik perempuan Percy, Estelle. Mereka semua layak mendapatkan karunia yang lebih baik ketimbang kehancuran planet.

Aku mengucapkan selamat malam kepada Sam, lalu menghamparkan kantong tidurku di geladak.

Aku tidur tidak nyenyak, memimpikan naga dan sahaya, memimpikan jatuh dari gunung dan bertarung melawan raksasa tanah liat. Tawa Loki terngiang-ngiang di telingaku. Geladak berkali-kali berubah menjadi jejal kuku orang mati, menyelubungiku dalam kepompong kuku kaki nan menjijikkan.

“Selamat pagi,” kata Blitzen, membangunkanku tiba-tiba.

Pagi itu dingin menggigit dan sekelabu baja. Aku duduk tegak, mematahkan lapisan es yang telah terbentuk di kantong tidurku. Di sebelah kanan kapal kami, pegunungan berselimut salju menjulang lebih tinggi daripada fyord-fyord Norwegia. Di sekeliling

THE SHIP OF THE DEAD

kami, laut diselang-seling oleh bongkahan es. Permukaan geladak bertabur bunga es, menjadikan kapal perang kami yang kuning cerah sewarna dengan limun encer.

Selain aku, cuma Blitzen seorang yang berada di geladak. Dia mengenakan baju tebal, tapi dia tidak mengenakan pelindung matahari, sekalipun saat ini jelas-jelas sudah siang. Artinya hanya satu.

“Kita tidak di Midgard lagi,” tebakku.

Blitzen tersenyum letih, tanpa keceriaan di matanya. “Kita sudah berjam-jam di Jotunheim, Bocah. Yang lain di bawah, sedang berusaha menghangatkan diri. Kau ... nah, karena kau anak Dewa Musim Panas, kau lebih kebal terhadap hawa dingin, tapi *kau* sekalipun akan kesulitan tidak lama lagi. Berdasarkan suhu udara yang memerosot semakin cepat, kita pasti sudah dekat dengan perbatasan Niflheim.”

Aku spontan bergidik. Niflheim, dunia es primordial: satu dari segelintir dunia yang belum kusambangi dan aku memang tidak berhasrat untuk menjelajahnya.

“Bagaimana kita tahu kalau kita sudah sampai?” tanyaku.

Kapal menjadi limbung, disertai bunyi berkeriuut nyaring yang membuat sendi-sendiku copot. Aku bangun sempoyongan. *Pisang Besar* tersangkut di air. Permukaan laut telah berubah menjadi es padat di segala arah.

“Kutebak kita sudah sampai.” Blitz mendesah. “Mudah-mudahan Hearthstone bisa mendatangkan api dengan sihir. Jika tidak, bisa-bisa kita semua mati beku sejam lagi.”[]



37

Alex Menggigit Makaka Sampai Copot

AKU SUDAH SERING MATI MENGENASKAN. Aku pernah disula, dipenggal, terbakar, tenggelam, remuk, dan dilemparkan dari beranda lantai 103.

Aku lebih memilih semua itu daripada hipotermia.

Selewat satu menit saja, paru-paruku serasa menghirup serbuk kaca. Kami semua turun tangan—istilah yang baru sekarang aku pahami dalam arti sebenar-benarnya—untuk mengatasi persoalan es, tapi kami kurang berhasil. Aku mengutus Jack untuk memecahkan keping-keping es di depan, sedangkan Halfborn dan T.J. menggunakan tombak untuk mengikis es di kanan kiri kapal. Sam terbang ke depan sambil membawa tali dan berusaha menderek kapal. Alex berubah menjadi walrus dan mendorong dari belakang. Aku terlampau kedinginan sehingga tidak bisa berkelakar bahwa Alex kelihatan cantik selagi bertaring, berkumis, dan berkaki renang.

Hearthstone mengeluarkan rune baru:



Dia menjelaskan bahwa itu adalah *kenaz*: obor, api kehidupan. Alih-alih menghilang sambil memancarkan kilatan cahaya, seperti sebagian besar rune, *kenaz* terus menyala di atas geladak depan—lingkaran api yang melayang-layang satu setengah meter di atas kami, melelehkan bunga api di geladak dan tambang. *Kenaz* cukup menghangatkan sehingga kami tidak mati beku dalam sekejap, tapi Blitz khawatir mempertahankan rune tersebut secara berkepanjangan bisa-bisa menghabiskan energi Hearth. Beberapa bulan lalu, Hearth niscaya tewas apabila mengeluarkan energi sebanyak itu. Kini, dia lebih kuat. Walau begitu, aku cemas juga.

Aku menemukan teropong dalam perbekalan kami dan meneleah pegunungan kalau-kalau terdapat naungan atau pelabuhan potensial. Aku tidak melihat apa-apa selain tebing batu.

Aku tidak menyadari bahwa jari-jariku membiru sampai Blitz memberitahuku. Aku mendatangkan sedikit kehangatan Frey ke tanganku, tapi mengupayakan itu saja sudah membuatku pusing. Menggunakan kekuatan musim panas di sini ibaratnya seperti mengingat-ingat kejadian pada hari pertama masuk SD. Aku tahu musim panas memang ada, tapi saking jauhnya, saking samarnya, aku bahkan kesusahan mengingat-ingatnya.

“B-blitz, k-kau kelihatannya t-tidak terpengaruh,” aku berkoментар.

Dia menggaruk es hingga lepas dari janggutnya. “Kurcaci tahan dingin. Kau dan aku akan menjadi orang terakhir yang mati beku. Tapi, itu bukan penghiburan.”

Mallory, Blitz, dan aku berusaha menggunakan dayung untuk mendorong es sementara Halfborn dan T.J. memecah-mecahnya. Kami bergonta-ganti tugas, menyempatkan diri turun ke geladak bawah dua-dua atau tiga-tiga untuk menghangatkan diri, sekalipun di bawah juga tidak hangat-hangat amat. Kami pasti bisa maju lebih cepat andaikan turun dari kapal dan jalan kaki saja, tapi Alex Walrus melaporkan bahwa lapisan es tipis di sejumlah tempat. Setidak-tidaknya, kapal menyediakan perbekalan dan perlindungan terhadap angin.

Lenganku mulai mati rasa. Karena menggigil terus-menerus, aku tidak bisa membedakan apakah salju mulai turun atau penglihatanku yang kabur. Rune api adalah satu-satunya yang mempertahankan nyawa kami, tapi cahaya dan kehangatannya berangsur-angsur surut. Hearthstone duduk bersila di bawah *kenaz*, berkonsentrasi penuh dengan mata terpejam. Butir-butir keringat mengucur dari alisnya dan membeku begitu mengenai geladak.

Setelah beberapa lama, bahkan Jack juga mulai murung. Dia tidak lagi berminat berdendang untuk kami ataupun berkelakar mengenai kegiatan pemecah kebekuan.

“Padahal ini bagian Niflheim yang *paling mendingan*,” gerutu Jack. “Coba kalian lihat kawasannya yang terdingin!”

Aku tidak tahu sudah berapa lama waktu berlalu. Bahwa terdapat kehidupan sebelum ini—kehidupan di luar aktivitas memecahkan es, mendorong es, menggigil, dan sekarat karena kedinginan—terkesan mustahil.

Kemudian, di haluan, Mallory berseru parau, “Hei! Lihat!”

Di depan kami, salju yang berputar-putar menipis. Beberapa ratus meter saja di depan, di deretan tebing utama, mencuatlah

tanjung bergerigi bagaikan bilah kapak karatan. Selarik tipis pantai berkerikil hitam memeluk pangkal tebing. Di atas tanjung itu sendiri ... api siapa yang bekerlap-kerlip?

Kami membelokkan kapal ke arah itu, tapi kami tidak sempat maju jauh-jauh. Es menebal, membekap lambung kapal kami sehingga tak bisa ke mana-mana. Di atas kepala Hearth, rune *kenaz* bergoyang-goyang lemah. Kami semua berkumpul di geladak, sendu dan membisu. Semua selimut dan pakaian ekstra di palka sudah kami belitkan ke tubuh.

"J-jalan saja," usul Blitzzen. Giginya sekalipun mulai berge-meletuk. "Berpasangan supaya hangat. S-seberangi es sampai ke pesisir. Cari tempat bernaung."

Alih-alih menyebutnya "rencana untuk bertahan hidup", mungkin yang lebih tepat adalah "rencana untuk mati di tempat lain". Meski demikian, kami menabahkan hati dan mulai bekerja. Kami membawa semua perbekalan yang mutlak kami butuhkan—makanan, air, pelples berisi *Mead* Kvasir, senjata. Kemudian, kami turun ke es dan aku melipat *Pisang Besar* menjadi saputangan, sebab menyeret kapal pasti merepotkan.

Jack mengajukan diri untuk melayang di depan kami dan mengetes es dengan bilahnya. Aku tidak yakin apakah aksi uji coba Jack akan menyelamatkan atau membahayakan kami, tapi dia menolak kembali ke wujud bandul karena katanya, aku pasti mati kecapekan sesudah dia bekerja sedemikian keras. (Jack memang penuh perhatian.)

Sementara kami maju dua-dua, lengan seseorang memeluk pinggangku. Alex Fierro menyempil ke sebelahku sambil membelitkan selimut ke kepala dan pundak kami. Aku memandangnya

sambil tercengang. Syal wol merah muda menutupi kepala dan mulutnya sehingga yang bisa kulihat hanyalah dua mata lain warna dan helai-helai rambut hijau.

“D-diam,” dia terbata. “K-kau hangat s-seperti musim panas.”

Jack memimpin kami menyeberangi es. Di belakangnya, Blitzen berusaha sebaik-baiknya untuk memapah Hearthstone, yang terhuyung-huyung beserta rune *kenaz* di atasnya, sekalipun hawa panas dari sana kini lebih menyerupai suhu lilin daripada api unggun.

Sam dan Mallory mengikuti, kemudian T.J. dan Halfborn, serta akhirnya Alex dan aku. Kami tersaruk-saruk di laut beku, menuju tanjung batu, tapi tujuan kami kian langkah justru terkesan kian jauh. Mungkinkah tebing itu adalah fatamorgana? Mungkin jarak tidaklah tetap di perbatasan Niflheim dengan Jotunheim. Suatu kali, di istana Utgard-Loki, Alex dan aku pernah menggelindingkan bola boling sampai ke Pegunungan White di New Hampshire, jadi apa saja barangkali memang mungkin.

Wajahku sudah mati rasa. Kakiku serasa bak es krim segalon. Aku berpikir betapa menyedihkannya bahwa kami sudah sampai sejauh ini, menghadapi banyak sekali dewa, raksasa, dan monster, tapi ujung-ujungnya justru tumbang dan mati beku di antah-berantah.

Aku berpegangan kepada Alex. Dia berpegangan kepadaku. Napasnya patah-patah. Aku berharap kalau saja dia masih semon-tok walrus, sebab badannya tinggal tulang berbalut kulit, sekurus kawat penggoroknya. Aku ingin menegurnya, *Makan, makan! Kau menciut.*

THE SHIP OF THE DEAD

Namun, aku mengapresiasi kehangatan tubuhnya. Dalam situasi lain, dia pasti sudah membunuhku andaikan kami berada sedekat ini. Selain itu, aku pasti keburu kalap karena terlalu banyak kontak fisik. Bahwa aku sanggup memeluk teman-temanku sesekali kuanggap sebagai kemenangan pribadi, tapi aku lazimnya tidak suka dekat-dekat dengan orang lain. Karena aku butuh kehangatan dan mungkin juga karena ini Alex, aku tidak keberatan berdempetan begini. Aku berkonsentrasi pada wangi tubuhnya, aroma harum segar yang mengingatkanku pada kebun jeruk di lembah bersimbah matahari di Meksiko—bukan berarti aku pernah ke tempat seperti itu, tapi pokoknya, bau Alex enak.

“Jus jambu,” kata Alex parau.

“A-apa?” tanyaku.

“B-beranda atap. D-di Back B-bay. Menyenangkan.”

Dia berpegang pada kenangan indah, aku tersadar. Berusaha untuk tetap hidup.

“I-iya,” aku sepakat.

“York,” dia berkata. “Mr. Ch-chippy. Kau t-tidak tahu arti *take-away*—dibungkus pulang.”

“Aku benci kau,” kataku. “T-teruslah bicara.”

Suara tawanya kedengaran seperti batuk perokok. “K-ketika kau kembali dari Alfheim. Air muka—air m-mukamu sewaktu aku mengambil k-kembali kacamata merah mudaku.”

“T-tapi kau *senang* melihatku?”

“Eh. Kau p-punya nilai hiburan.”

Selagi berjuang untuk berjalan di es, kepala kami demikian berdekatan, aku hampir-hampir bisa membayangkan bahwa Alex

dan aku adalah pendekar lempung berwajah dua, sesosok makhluk kembar. Memikirkan itu ternyata menghibur.

Tidak sampai lima puluh meter dari tebing, rune *kenaz* padam. Hearth sempoyongan dan ambruk ke badan Blitz. Temperatur kian memerosot, padahal kukira tidak mungkin udara bertambah dingin lagi. Paru-paruku mengeluarkan sisa-sisa kehangatan pamungkas. Paru-paruku lantas menjerit ketika aku berusaha menghirup udara.

“Jalan terus!” teriak Blitz serak kepada kami. “Aku *tidak mau* mati dengan busana seperti ini!”

Kami menurut, berderap selangkah-selangkah ke pantai kerikil sempit, ke tempat kami setidak-tidaknya bisa mati di tanah padat.

Blitz dan Hearth hampir sampai di pesisir ketika Alex berhenti mendadak.

Aku sendiri tidak punya tenaga tersisa, tapi kupikir sebaiknya aku menyemangatnya. “Kita—kita harus j-jalan terus.” Aku menengok. Hidung kami berada di bawah selimut. Matanya berkilat-kilat, kuning ambar dan cokelat. Syalnya telah memerosot ke bawah dagunya. Napasnya seperti jeruk limau.

Kemudian, sebelum aku menyadari apa yang terjadi, Alex menciumku. Kalaupun dia menggigit mulutku sampai sobek, aku tidak akan seterkejut ini. Bibirnya pecah-pecah dan kasar karena hawa dingin. Hidungnya pas sekali di samping hidungku. Wajah kami sejajar, napas kami bercampur. Kemudian, dia menjauhkan diri.

“Aku tidak mau mati tanpa melakukan itu,” katanya.

THE SHIP OF THE DEAD

Dunia es primordial pasti belum membekukanku secara total, sebab dadaku terbakar bagaikan batu bara pemanas tungku.

“*Nah?*” Alex mengerutkan kening. “Berhentilah melongo dan ayo bergerak.”

Kami terseok-seok menuju pesisir. Pikiranku macet. Aku bertanya-tanya apakah Alex menciumku sekadar untuk memotivasiku supaya maju terus, atau untuk mengalihkan perhatianku dari kematian yang sudah niscaya. Bahwa dia *ingin* menciumku bahkan terkesan tidak mungkin. Bagaimanapun duduk perkaranya, aku mampu mencapai pesisir semata-mata berkat ciuman itu.

Teman-teman kami sudah di sana, menggerombol ke batu. Mereka sepertinya tidak menyadari bahwa Alex dan aku sempat berciuman. Mana mungkin? Semua sedang sibuk mati beku.

“A-aku punya b-bubuk mesiu,” T.J. terbata. “B-bisa b-buat api?”

Sayangnya, kami tidak punya apa-apa yang bisa dibakar selain pakaian kami sendiri, padahal kami membutuhkannya.

Blitz memandangi tebing dengan ekspresi nelangsa. Wajar saja, sebab tebing itu tegak lurus dan tanpa ampun.

“Aku—akan kucoba mengukir batu,” kata Blitz. “Mungkin aku bisa menggali gua untuk kita.”

Aku sudah pernah melihat Blitz membentuk batu padat, tapi pekerjaan tersebut memerlukan banyak energi dan konsentrasi. Padahal, saat itu saja, dia hanya membuat alat kecil sederhana. Pada saat ini, menurutku dia tidak akan kuat membentuk gua. Lagi pula, gua belaka mustahil menyelamatkan kami. Namun demikian, aku mengapresiasi kegigihannya yang optimistik.

Blitz baru saja menempelkan jemarinya ke batu ketika tebing menggemuruh. Garis cahaya terang tertatah pada batu, membentuk pintu seluas satu koma delapan meter persegi yang kemudian berayun ke dalam disertai bunyi menggesek nan berat.

Di ambang pintu, berdirilah raksasa perempuan semenyeramkan dan secantik bintang alam Niflheim. Dia bertinggi tiga meter, mengenakan baju bulu putih dan kelabu, mata cokelatnya dingin dan marah, sedangkan rambutnya yang berwarna gelap terdiri dari banyak kepangan.

“Siapa yang *berani-berani* menatah pintu depanku?” tanyanya. Blitz menelan ludah. “Anu, saya—”

“Bagaimana kalau kubunuh saja kalian semua?” bentak sang raksasa. “Atau, barangkali, karena kalian semua sudah kelihatan setengah mati, biar kututup saja pintuku supaya kalian membeku!”

“T-tunggu!” kataku parau. “S-skadi ... Anda Skadi, ‘kan?”

Wahai dewa-dewi Asgard, pikirku, semoga dia ini Skadi dan bukan sembarang raksasa bernama Gertrude yang Tak Ramah.

“S-saya Magnus Chase,” aku melanjutkan. “Njord kakek saya. D-dia mengutus saya untuk menemui Anda.”

Beragam emosi berkecamuk di wajah Skadi: rasa dongkol, dendam, dan mungkin penasaran, sedikit saja.

“Baiklah, Pemuda Beku,” geramnya. “Kalian boleh masuk. Begitu kalian semua meleleh dan memberi penjelasan, akan kuputuskan apakah hendak menjadikan kalian target panahan atau tidak.”[]



Skadi Tahu Segalanya, Memanah Segalanya

AKU TIDAK MAU MELEPASKAN ALEX. Atau, mungkin aku secara fisik tidak bisa melepaskannya.

Dua *jotun* pelayan Skadi harus menarik kami sampai terlepas, secara harfiah. Salah seorang dari mereka menggendongku ke tangga spiral untuk naik ke benteng, sementara tubuhku masih terbungkuk dalam posisi pria tua yang terseok.

Dibandingkan dengan di luar, balai Skadi tak ubahnya sauna, sekalipun termostat barangkali diset tidak jauh di atas titik beku. Aku digendong di sepanjang koridor-koridor batu berlangit-langit kubah nan tinggi, arsitekturnya mengingatkanku pada gereja besar tua di Back Bay (tempat yang bagus sekali untuk menghangatkan diri selagi kita menggelandang pada musim dingin). Bunyi menggelegar sesekali berkumandang di benteng, seperti ada yang menembakkan meriam di kejauhan. Skadi membentakkan perintah kepada pelayan-pelayannya dan kami semua dibawa ke ruangan terpisah untuk dibersihkan.

Seorang *jotun* pelayan menurunkanku ke bak berair teramat panas sampai-sampai aku mengeluarkan jeritan melengking, mencapai nada yang sudah tak terjangkau olehku sejak kelas empat SD. Selagi aku berendam, sang pelayan memberiku minuman—jamu menjijikkan yang membakar kerongkonganku dan membuat jemariku terkejut-kejut. Dia kemudian menggendongku dari bak dan, begitu dia sudah memakaikanku tunik wol putih serta celana selutut, aku mesti mengakui bahwa aku hampir-hampir merasa baikan, sekalipun Jack telah kembali mewujud sebagai bandul rune di kalungku. Jari-jariku kembali berwarna merah muda. Wajahku terasa. Hidungku tidak copot karena radang dingin, sedangkan bibirku masih berada di tempat Alex meninggalkannya seperti semula.

“Kau akan hidup,” sang *jotun* menggerutu, seakan-akan merutuki kegagalan personal. Dia memberiku sepatu bulu nan nyaman dan mantel tebal hangat, lalu membimbingku ke luar, ke balai utama, tempat teman-temanku sedang menunggu.

Balai itu sama seperti aula Viking pada umumnya: lantai batu kasar beralaskan jerami, langit-langit dari tombak dan tameng, tiga meja berbentuk U di seputar tungku sentral, sekalipun api Skadi berwarna putih-biru dan sepertinya tidak memancarkan panas.

Di satu sisi aula, sederet jendela ala katedral menampilkan pemandangan yang dikaburkan oleh badai salju. Jendela-jendela tidak berkaca, tapi angin dan salju tidak menerobos ke dalam.

Di meja sentral, Skadi menduduki singgasana yang diukir dari kayu yew dan dilapisi bulu. Para pelayannya mondar-mandir, meletakkan piring-piring berisi roti segar dan daging panggang,

THE SHIP OF THE DEAD

beserta mok-mok berisi cairan mengepul yang berbau seperti ... cokelat panas? Mendadak, aku jauh lebih menyukai Skadi.

Semua temanku berpakaian seperti aku, dalam balutan baju wol putih, alhasil kami menyerupai organisasi rahasia rahib yang sangat bersih—Persaudaraan Pemutih. Kuakui bahwa aku mencari Alex duluan, berharap bisa duduk di sebelahnya, tapi dia duduk di bangku terjauh, menyempil di antara Mallory dan Halfborn. T.J. juga duduk di sana, di ujung.

Alex menangkap pandanganku. Dia menirukan mukaku yang melongo, seolah-olah mengatakan, *Kau lihat-lihat apa?*

Kembali seperti biasa, kalau begitu. Satu ciuman hidup-mati dan kemudian kami kembali ke sindiran pedas seperti sediakala. Hebat.

Aku duduk di sebelah Blitz, Hearthstone, dan Sam.

Kami menggasak makan malam, kecuali Sam. Dia sudah berganti pakaian. Hijabnya telah berubah warna sehingga senada dengan busana serbaputihnya. Entah bagaimana, dia mampu tidak memelototi makanan semua orang dengan penuh damba, alhasil meyakinkanku bahwa dia memiliki daya tahan melampaui manusia.

Skadi duduk santai di singgasana, rambutnya yang berkeping banyak disampirkan ke bahu, mantel bulu membuatnya terkesan semakin besar. Dia memutar-mutar anak panah di atas satu lututnya. Di belakangnya, rak-rak yang merapat ke dinding dipenuhi alat ski, busur, dan wadah panah. Kutebak dia adalah penggemar panahan lintas alam.

“Selamat datang, Pengembara,” kata nyonya rumah kami, “di *Thrymheimr*—dalam bahasa kalian, Rumah Guntur.”

Seolah diberi aba-aba, guntur mengguncangkan ruangan—gelegar sama persis dengan yang kudengar ketika berada lebih dalam di benteng ini. Sekarang aku tahu apa itu: guntur salju. Kita terkadang mendengarnya di Boston ketika badai salju bercampur dengan badai guntur. Kedengarannya seperti petasan yang meledak di dalam bantal kapuk, jika bunyi itu diperkeras sejuta kali.

“Rumah Guntur.” Halfborn mengangguk-angguk khidmat. “Nama yang bagus, mengingat, Anda tahu—”

Guntur kembali menggemuruh, mengguncangkan piring-piring di meja.

Mallory mencondongkan tubuh ke dekat Alex. “Gunderson tidak tergapai olehku. Bisa tolong pukulkan dia untukku?”

Walaupun aula ini besar, akustiknya sempurna. Aku bisa mendengar tiap bisikan. Aku bertanya-tanya apakah Skadi memang merencanakan itu ketika mendesain tempat ini.

Sang raksasa tidak makan dari piring di depannya. Skenario terbaik: dia sedang berpuasa Ramadan. Skenario terjelek: dia sedang menunggu sampai kami gendut supaya bisa menikmati kami sebagai hidangan utama.

Dia mengetuk-ngetuk panah di lututnya sambil mengamati dengan saksama.

“Jadi, kau keturunan Njord, ya?” celetuknya. “Anak Frey, menurut tebakanku.”

“Ya, eh, Nyonya.” Aku tidak tahu panggilan apa yang pantas untuknya—*Yang Mulia*, *Nona*, atau *Orang Besar Seram*—tapi karena Skadi tidak membunuhku, kuperkirakan aku tidak membuatnya tersinggung. Belum, paling tidak.

“Aku bisa melihat kemiripan kalian.” Skadi mengernyitkan hidung, seakan kemiripan tersebut tidak menguntungkanku. “Njord bukanlah suami terpayah. Dia baik. Kakinya bagus.”

“Kaki yang luar bisa,” Blitz mengiakan sambil menggoyang-goyangkan iga babi untuk memberi penekanan.

“Tapi, kami tidak bisa akur,” lanjut Skadi. “Perbedaan yang tidak bisa dijembatani. Dia tidak menyukai balaiku. Bisa kalian percaya?”

Hearthstone memberi isyarat, *Balai Anda indah*.

Gestur untuk *indah* adalah memutar tangan di depan wajah, lalu meregangkan jari-jari seperti *abrakadabra!* Beberapa kali aku melihat gestur itu, kupikir Hearthstone menyampaikan *Ini membuatku wajahku meledak*.

“Terima kasih, Peri,” kata Skadi (sebab semua *jotun* terbaik memahami Bahasa Isyarat Alf). “Rumah Guntur jelas-jelas lebih bagus daripada istana pinggir laut Njord. Sebegitu banyak burung camar yang terus-menerus berkoak—minta ampun gaduhnya. Aku tidak tahan!”

Guntur salju kembali mengguncangkan ruangan.

“Ya,” kata Alex, “sama sekali tidak tenang dan damai, lain dengan di sini.”

“Persis,” kata Skadi. “Ayahku membangun benteng ini, semoga jiwanya tenteram bersama Ymir, raksasa pertama. Sekarang, Thrymheimr adalah milikku dan aku tidak berniat meninggalkannya. Sudah cukup aku berurusan dengan bangsa Aesir!” Dia mencondongkan badan ke depan, masih memegang panah tajam nan menakutkan. “Nah, beri tahu aku, Magnus, kenapa Njord

mengutusmu untuk menemuiku? *Tolong* jangan katakan dia masih berkhayal bahwa kami bisa rujuk.”

Kenapa aku? pikirlu.

Skadi sepertinya baik. Aku sudah bertemu cukup banyak raksasa sehingga tahu bahwa mereka tidak semuanya jahat, sebagaimana dewa-dewi yang tidak semuanya baik. Namun, jika Skadi tidak mau lagi berurusan dengan bangsa Aesir, aku tidak yakin dia sudi mempersilakan kami memburu Loki, yang tentu saja merupakan musuh utama bangsa Aesir. Aku sudah pasti tidak ingin memberi tahu Skadi bahwa kakekku, dewa pedikur pinggir laut, masih merindukannya.

Di sisi lain, firasatku mengatakan bahwa andaikan aku berdusta atau menutup-nutupi apa saja, Skadi pasti bisa melihatnya, sejelas mendengar bisikan apa pun di aula ini. Thrymheimr bukanlah tempat untuk menyembunyikan rahasia.

“Njord ingin saya mencari tahu bagaimana perasaan Anda kepadanya,” aku mengakui.

Skadi mendesah. “Aku tidak percaya. Dia tidak membekalimu dengan bunga, ‘kan? Aku sudah menyuruhnya agar *berhenti* mengirimkan buket.”

“Tidak ada bunga,” aku berjanji, mendadak bersimpati kepada semua tukang antar tak bersalah di Niflheim yang barangkali sudah Skadi panah sampai mati. “Dan, alasan utama kami ke sini bukan karena perasaan Njord. Kami ke sini untuk menghentikan Loki.”

Semua pelayan menghentikan kegiatan masing-masing. Mereka melirikk, lalu majikan mereka, seolah-olah berpikir, *Wah, menarik ini*. Teman-temanku memperhatikanku dengan beragam

ekspresi, mulai dari *Bagus, ceritakan saja!* (Blitzen) sampai *Tolong jangan mengacau seperti biasanya* (Alex).

Mata Skadi yang berwarna gelap berkilat-kilat. “Lanjutkan.”

“Loki menyiapkan kapalnya, *Naglfar*, untuk diberangkatkan,” kataku. “Kami ke sini untuk menghentikannya, menangkapnya, dan mengembalikannya kepada bangsa Aesir supaya besok tidak Ragnarok.”

Guntur kembali mengguncangkan gunung.

Wajah sang raksasa mustahil dibaca. Aku membayangkannya melemparkan panah ke seberang ruangan sehingga menancap ke dadaku seperti setangkai *mistletoe*.

Namun demikian, dia justru menengadahkan kepala dan tertawa. “*Itukah* sebabnya kalian membawa *Mead Kvasir*? Kalian berniat menantang Loki *flyting*?”

Aku menelan ludah. “Eh ... iya. Dari mana Anda tahu kami membawa *Mead Kvasir*?”

Sang raksasa mencondongkan tubuh ke depan. “Aku mengetahui semua yang terjadi di dalam balaiku, Magnus Chase, dan semua orang yang melewatinya. Aku telah mencatat semua senjata, perbekalan, kekuatan, dan luka kalian.” Dia menelaah ruangan, matanya tertumbuk kepada kami satu per satu—bukan dengan ekspresi simpati, melainkan lebih seperti sedang memilih target. “Aku juga akan tahu apabila kalian membohongiku. Bersyukurlah bahwa kalian belum berbohong. Jadi, katakan kepadaku: Kenapa aku mesti memperbolehkan kalian melanjutkan misi? Bujuklah aku agar tidak membunuh kalian.”

Halfborn Gunderson mengelap janggutnya. “Pertama-tama, Yang Mulia Skadi, membunuh kami akan sangat merepotkan.

Kalau Anda mengetahui kemampuan kami, Anda tentu tahu bahwa kami mahir bertarung. Tantangan yang kami—”

Sebatang anak panah menancap ke meja seinci saja dari tangan Halfborn. Aku bahkan tidak melihat kronologi kejadiannya. Aku menengok ke arah Skadi—dia mendadak memegang busur di tangan, anak panah kedua sudah terpasang dan siap ditembakkan.

Halfborn tidak berjengit. Dia meletakkan mok cokelat panas di meja dan bersedawa. “Tembakan mujur.”

“Ha!” Skadi menurunkan busur, alhasil jantungku mulai memompa darah lagi. “Jadi, kau memiliki keberanian. Atau kenekatan, setidaknya. Apa lagi yang bisa kalian beri tahukan kepadaku?”

“Kami bukan teman Loki,” Samirah menyampaikan. “Sama seperti Anda.”

Skadi mengangkat alis. “Kenapa kau berkata begitu?”

“Kalau Anda teman Loki, kami pasti sudah mati.” Sam melambai ke jendela. “Pelabuhan *Naglfar* dekat dari sini, bukan? Saya bisa merasakan bahwa ayah saya sudah dekat. Anda tidak suka Loki menghimpun pasukan selemparan batu saja dari pintu rumah Anda. Perkenankan kami melanjutkan misi dan akan kami keluarkan Loki dari peredaran.”

Alex mengangguk. “Betul, kami bisa.”

“Menarik,” Skadi menekuri. “*Dua* anak Loki duduk di meja makanku dan kalian berdua sepertinya malah lebih membenci Loki ketimbang aku. Ragnarok menciptakan persekutuan yang janggal.”

T.J. bertepuk tangan sekali, demikian keras sampai-sampai kami semua berjengit (kecuali Hearth). “Saya tahu!” Dia menyeringai sambil menunjuk Skadi. “Saya *tahu* Nyonya berselera bagus.

Cokelat panas selezat ini? Aula semenakjubkan ini? Dan pelayan-pelayannya tidak mengenakan kerah sahaya!”

Skadi merengut. “Betul, *Einherji*. Aku pantang memelihara budak.”

“*Lihat?*” T.J. memandang Halfborn dengan ekspresi *sudah ku bilang, ‘kan?! Guntur lagi-lagi menggoyangkan piring dan cangkir, seakan sepakat dengan T.J. Sang berserker semata-mata memutar bola matanya.*

“Saya *tahu* Nyonya membenci Loki,” T.J. menyimpulkan. “Wajar apabila Nyonya mendukung Union!”

Sang raksasa mengerutkan kening. “Aku tidak tahu persis apa maksudmu, Tamuku yang Sangat Antusias, tapi kau benar: aku bukan teman Loki. Dulu, dia sempat terkesan tidak jelek-jelek amat. Dia bisa membuatku tertawa. Dia menawan. Kemudian, dalam *flyting* di aula Aegir ... Loki menyiratkan bahwa—bahwa dia pernah berbagi ranjang denganku.”

Skadi bergidik gara-gara kenangan itu. “Di hadapan semua dewa lain, dia menistakan kehormatanku. Dia mengucapkan hal-hal yang *kejam*. Oleh karena itu, ketika dewa-dewi membelenggunya dalam gua, akulah yang mencarikan ular itu dan meletakkannya di atas kepala Loki.” Skadi tersenyum dingin. “Bangsa Aesir dan Vanir sudah puas hanya dengan membelenggu Loki untuk selamanya, tapi itu tidak cukup untukku. Aku ingin dia merasakan bisa menetes-netes tanpa henti ke wajahnya, supaya dia merasakan kepedihan sebagaimana yang *aku* rasakan.”

Kuputuskan bahwa aku tidak akan menistakan kehormatan Skadi kapan-kapan.

“Wah, Nyonya . . .” Blitz menarik-narik tunik wolnya. Hanya dia seorang di antara kami yang tampak tidak nyaman dengan pakaian baru, barangkali karena busana itu tidak memungkinkannya mengenakan syal sebagai dasi. “Kedengarannya Anda memberikan imbalan setimpal bagi si penjahat. Kalau begitu, bersediakah Anda membantu kami?”

Skadi meletakkan busurnya di meja. “Biar kuklarifikasi: kau, Magnus Chase, berniat untuk mengalahkan Loki, si petah lidah yang piawai menghina, dalam duel verbal.”

“Benar.”

Skadi kelihatannya menunggu aku menggembar-gemborkan kelihaianku mengolah kata kerja dan kata sifat dan lain sebagainya. Padahal, sungguh, aku hanya mampu menjawab dengan satu kata itu.

“Ya sudah,” kata Skadi. “Untung sekali kau punya *Mead Kvasir*.”

Semua temanku mengangguk. *Makasih banyak, Kawan-Kawan.*

“Kau juga bijak karena belum meminumnya,” lanjut Skadi. “Jumlahnya sedikit sekali sehingga entah dampaknya sesingkat apa. Kau sebaiknya meminum *Mead Kvasir* pada pagi hari, tepat sebelum berangkat. Dengan begitu, *mead* akan sempat terserap dan memunculkan khasiatnya sebelum kau menghadapi Loki.”

“Kalau begitu, Anda tahu di mana dia?” tanyaku. “Dia sedekat itu?”

Aku tidak yakin apakah harus lega atau mematung ketakutan.

THE SHIP OF THE DEAD

Skadi mengangguk. “Di balik gunungku, terbentanglah teluk beku tempat *Naglfar* ditambatkan. Menurut ukuran raksasa, jaraknya hanya beberapa langkah.”

“Menurut ukuran manusia seberapa jauh?” tanya Mallory.

“Tidak penting,” Skadi meyakinkannya. “Akan kuberi kalian alat ski untuk mempercepat perjalanan.”

Hearth memberi isyarat, *Ski*?

“Saya kurang pandai bermain ski,” gumam Blitz.

Skadi tersenyum. “Jangan takut, Blitzen Putra Freya. Alat ski-ku akan *cocok* kau pergunakan. Kalian harus sudah mencapai kapal sebelum tengah hari besok. Pada saat itu, es yang merintang teluk akan leleh secukupnya sehingga kapal Loki bisa berlayar ke perairan terbuka. Jika itu terjadi, Ragnarok tidak akan bisa dihambat.”

Mataku berserobok dengan Mallory dari seberang tungku. Ibunya, Frigg, ternyata benar. Pada saat kami menginjakkan kaki ke *Naglfar*, jika kami sampai, 48 jam sudah berlalu semenjak persinggahan kami ke Fläm.

“Jika kalian berhasil naik ke kapal,” kata Skadi, “kalian entah bagaimana harus melewati selegiun raksasa dan mayat hidup. Mereka akan berusaha membunuh kalian, tentu saja. Tapi, jika kau berhasil berhadap-hadapan dengan Loki dan menyampaikan tantanganmu, dia berkewajiban untuk menerima. Pertarungan mesti berhenti sementara, supaya kalian sempat berada *flyting*.”

“Enteng, kalau begitu,” ujar Alex.

Kepang-kepang rambut Skadi bergeser di pundaknya sementara dia mengamati Alex. “Definisimu untuk *enteng* menarik. Dengan asumsi bahwa Magnus, entah bagaimana, mengalahkan

Loki dalam *flyting* dan melemahkannya sehingga bisa ditangkap ... kalian akan mengurungnya dengan cara apa?”

“Anu,” kata Mallory, “kami punya cangkang kenari.”

Skadi mengangguk. “Bagus. Cangkang kenari mungkin bisa.”

“Jadi, kalau saya mengalahkan Loki dalam *flyting*,” kataku, “dan kami mengurungnya dalam cangkang kenari, dan seterusnya ... kemudian kami tinggal bersalaman dengan awak kapal Loki, semua orang mengatakan, ‘pertandingan yang bagus,’ lalu mereka akan mempersilakan kami pergi, begitu?”

Skadi mendengus. “Sayangnya tidak. Gencatan senjata akan berakhir begitu pertandingan usai. Kemudian, dengan satu atau lain cara, awak kapal akan membunuh kalian.”

“Wah, kalau begitu,” kata Halfborn, “kenapa Anda tidak ikut dengan kami, Skadi? Seorang pemanah akan bermanfaat dalam rombongan kami.”

Skadi tertawa. “Yang ini membuatku geli.”

“Iya, tapi cuma sebentar dan lama-kelamaan kita malah sebal,” gerutu Mallory.

Sang raksasa berdiri. “Malam ini kalian akan menginap di ba-laiku, Makhluk-Makhluk Fana Mungil. Kalian bisa tidur dengan damai, sebab di Rumah Guntur ini tiada yang perlu ditakuti. Tapi, besok pagi,” dia menunjuk kehampaan putih di balik jendela, “silakan pergi. Aku tidak ingin harapan Njord melambung gara-gara aku memanjakan cucunya.”[]



39

Aku Menjadi Sepaitis ... Orang yang Paitis

JAMINAN SKADI TIDAK LANTAS MEMBUATKU tidur dengan damai.

Ruangan dingin dan bunyi menggelegar tak berkesudahan tidak membantu. Begitu pula kepastian bahwa besok pagi Skadi akan memperlengkapi kami dengan alat ski dan melempar kami ke luar jendela.

Selain itu, aku terus-menerus memikirkan Alex Fierro. Cuma sedikit, asal tahu saja. Alex menyerupai kekuatan alam tak terbandung, tak ubahnya guntur salju. Dia menerjang ketika sedang ingin, bergantung pada selisih suhu dan pola badai yang mustahil kuprediksi. Dia mengguncangkan fondasi diriku dengan kedahsyatan yang sekaligus lembut membelai, seperti badai salju. Aku tidak bisa menerka motifnya. Dia bertindak karena ingin saja. Setidaknya, menurutku begitu.

Lama aku menatap langit-langit. Akhirnya, aku turun dari tempat tidur, menggunakan bak cuci, dan berganti baju dengan pakaian wol baru—putih dan abu-abu, sewarna salju dan es. Bandul

batu rune menjuntai dingin dan berat di kalungku, seolah-olah Jack sedang terlelap. Aku mengumpulkan sedikit bekal milikku, kemudian mengeluyur ke koridor-koridor Rumah Guntur, berharap mudah-mudahan aku tidak dibunuh oleh pelayan yang kaget atau panah tersasar.

Di balai agung, aku mendapati Sam sedang salat. Jack berdegnung di tulang belikatku, memberitahuku dengan nada kesal mengantuk bahwa sekarang masih pukul empat pagi, Waktu Standar Niflheim.

Sam menghadapkan sajadahnya ke jendela besar yang terbuka. Kutebak suasana putih kabur di luar cocok untuk dipandangi supaya kita khushyuk berdoa kepada Tuhan atau apalah. Aku menunggu sampai dia selesai. Aku kini sudah mengenal rutinitasnya. Momen hening di akhir—kedamaian yang bahkan tidak bisa diusik oleh guntur—kemudian dia menoleh dan tersenyum.

“Selamat pagi,” katanya.

“Hei. Pagi benar kau bangun.”

Aku menyadari bahwa bodoh berkata begitu kepada seorang Muslim. Orang Islam yang taat tidak pernah tidur malam-malam, sebab yang bersangkutan harus bangun sebelum matahari terbit untuk salat. Sejak bergaul dengan Sam, aku mulai lebih memperhatikan datangnya fajar dan senja, bahkan ketika kami berada di dunia lain.

“Aku cuma tidur sebentar,” katanya. “Kupikir mending makan saja.” Dia menepuk-nepuk perutnya.

“Dari mana kau tahu waktu salat di Jotunheim?” tanyaku. “Atau di mana letak Makkah?”

THE SHIP OF THE DEAD

“Wah, aku main tebak-tebakan saja. Begitu juga boleh. Yang penting niatnya.”

Aku bertanya-tanya akankah tantanganku yang sudah di depan mata juga sama. Mungkin Loki akan mengatakan, *Wah, Magnus, kau payah perihal flyting, tapi kau sudah berusaha semaksimal mungkin dan yang penting adalah niat, jadi kau menang!*

“Hei.” Suara Sam membangunkanku dari lamunan. “Kau pasti bisa.”

“Kau tenang sekali,” aku berkomentar. “Padahal ... tahu ‘kan, ini hari besar.”

Sam membetulkan hijabnya, yang masih berwarna putih sehingga serasi dengan pakaiannya. “Kemarin malam adalah malam ke-27 Ramadan. Malam Lailatul Qadar, istilahnya, yakni Malam Seribu Bulan.”

Aku menunggu. “Seribu bulan? Seram amat.”

Samirah tertawa. “Begitu, ya? Jadi, ceritanya, pada malam itu-lah Nabi Muhammad mendapat wahyu untuk pertama kali lewat perantaraan Malaikat Jibril. Tanggal persisnya tidak ada yang tahu, tapi malam tersebut adalah malam terbaik sepanjang tahun—”

“Tunggu dulu, malam terbaik tapi tanggal persisnya kapan kalian tidak tahu?”

Sam mengangkat bahu. “Iya, tapi pokoknya tanggal ganjil sepanjang sepuluh malam terakhir Ramadan. Karena tidak tahu, kami justru selalu awas. Singkat cerita, kemarin malam *terasa* pas saja. Aku bangun malam-malam untuk berdoa dan merenung dan hatiku terasa ... lapang, seperti diberi penegasan. Penegasan bahwa ada yang lebih besar daripada semua ini: Loki, Ragnarok, Kapal Kaum Mati. Ayahku mungkin saja memiliki kuasa atas

diriku karena dia ayahku, tapi bukan dia yang memiliki kuasa terbesar. *Allahu akbar.*”

Aku kenal istilah itu, tapi aku tak pernah mendengar Sam mengucapnya. Kuakui bahwa kalimat itu membuat ulu hatiku serasa ditonjok. Media berita gemar menyampaikan betapa para teroris kerap mengatakan itu tepat sebelum mereka berbuat jahat dan meledakkan orang-orang.

Aku tidak akan menyinggung-nyinggung itu di depan Sam. Aku membayangkan bahwa dia sudah teramat tahu tentang hal itu. Hampir tiap hari, di Boston, dia diteriaki oleh orang yang menyuruhnya pulang dan (jika suasana hatinya sedang jelek), dia niscaya balas berteriak, “Aku dari Dorchester!”

“Iya,” kataku. “Artinya *Tuhan itu agung*, ya?”

Sam menggeleng. “Bukan, tapi Tuhan *Mahabesar* atau *Maha-agung*.”

“Kenapa *maha*-nya perlu diberi penekanan?”

“Untuk mengingatkan diri sendiri bahwa Tuhan lebih besar daripada segalanya, daripada apa saja yang kita hadapi—rasa takut kita, kesusahan kita, rasa haus, rasa lapar, amarah kita. Bahkan persoalan kita dengan orangtua seperti Loki.” Dia menggelengkan kepala. “Maaf, pasti kedengarannya cuma omong kosong untuk seorang ateis.”

Aku mengangkat bahu, merasa canggung. Kuharap aku bisa memiliki iman setingkat Sam. Nyatanya tidak. Namun, yang demikian jelas-jelas ampuh untuk Sam, sedangkan aku ingin dia percaya diri, terutama hari ini. “Wah, kau kedengarannya memang bersemangat sekali, seperti baru disetrum energi dari seribu bulan. Itu yang penting. Siap untuk menghajar mayat hidup?”

THE SHIP OF THE DEAD

“He-eh.” Dia cengar-cengir. “Bagaimana denganmu? Apa kau siap menghadapi *Alex*?”

Aku bertanya-tanya apakah kebesaran Tuhan melampaui sensasi ditonjok di ulu hati yang baru saja Sam hadiahkan kepadaku. “Anu, maksudmu apa?”

“Aduh, Magnus,” katanya. “Kau ternyata rabun emosional, ya. Imut-imut, deh. Hampir.”

Sebelum aku sempat mencetuskan tanggapan cerdas—semisal dengan meneriakkan *Lihat ke sebelah sana!* dan lari kabur—suara Skadi menggelegar di balai. “Ini dia tamu-tamuku yang rajin bangun pagi!”

Sang raksasa mengenakan baju serbaputih yang pasti cukup untuk membalut sekujur tubuh sekeluarga beruang kutub. Di belakangnya, sebaris pelayan terseok-seok ke depan sambil membawa beragam perlengkapan ski dari kayu. “Mari bangunkan teman-teman kalian yang lain dan bersegeralah untuk berangkat!”

Teman-teman kami kurang senang dibangunkan.

Aku harus mengguyur kepala Halfborn Gunderson dengan air es *dua kali*. Blitz mengucapkan gerutuan mengenai bebek dan menyuruhku pergi. Ketika aku berusaha mengguncang-guncangkan Hearth supaya bangun, dia mengulurkan satu tangan ke atas selimut dan mengisyaratkan, *Aku tidak di sini*. T.J. memelas turun dari kasur sambil berteriak, “SERBU!” Untung dia tidak bersenjata karena bisa-bisa tamatlah riwayatku tertusuk bayonetnya.

Akhirnya, semua berkumpul di balai utama, tempat para pelayan Skadi menyajikan hidangan terakhir—maaf, *sarapan*—berupa roti, keju, dan cuka apel untuk kami.

“Minuman ini terbuat dari apel keabadian,” kata Skadi. “Berabad-abad silam, ketika ayahku menculik Dewi Idun, kami memfermentasi sebagian apelnya untuk dijadikan minuman. Minuman yang disajikan untuk kalian ini relatif encer. Cuka apel ini tidak akan menjadikan kalian kekal, tapi ampuh untuk mendongkrak daya tahan kalian, setidaknya cukup untuk membantu kalian melalui medan liar Niflheim.”

Aku menghabiskan minuman itu. Cuka apel tidak mendongkrak semangatku atau apalah, tapi rasanya memang menggelitik lidah. Selain itu, minuman tersebut mengusir rasa mual dan melilit-lilit di perutku.

Sesudah makan, kami mencoba alat ski. Derajat kesuksesan kami lain-lain. Hearthstone mampu terseok-seok anggun (siapa sangka peri bisa terseok-seok dengan anggun?), sedangkan sia-sia saja Blitz mencari alat ski yang serasi dengan sepatunya. “Punyakah Anda alat ski yang lebih kecil?” tanyanya. “Yang berwarna cokelat tua, kalau ada? Dari kayu mahoni?”

Skadi menepuk-nepuk kepala Blitz, sebetuk gestur yang tidak disukai oleh sang kurcaci.

Mallory dan Halfborn meluncur ke sana kemari dengan mulus, tapi keduanya harus membantu T.J. mempertahankan pijakan.

“Jefferson, kukira kau tumbuh besar di New England,” kata Halfborn. “Kau tidak pernah main ski?”

“Aku tinggal di kota,” gerutu T.J. “Lagi pula, aku berkulit hitam. Tidak banyak orang kulit hitam yang bermain ski di pelabuhan Boston pada 1861.”

Sam berski dengan kagok, tapi karena dia bisa terbang, aku tidak terlalu mencemaskannya.

THE SHIP OF THE DEAD

Sedangkan Alex, dia duduk dekat jendela yang terbuka sambil memasang sepatu bot ski berwarna merah muda mencolok. Apa dia membawa sepatu itu? Apakah dia memberi pelayan persenan beberapa *kroner* untuk mencarikannya sepatu bot ski seperti itu di dalam lemari baju Skadi? Aku sungguh tidak tahu, tapi dia tidak akan berski untuk menyongsong maut sambil mengenakan baju kelabu-putih nan menjemukan. Alex mengenakan mantel bulu hijau—Skadi pasti menguliti beberapa orang Grinch untuk membuatnya—di atas celana jins ungu pastel dan sweter rompi merah muda-hijau. Untuk melengkapi busananya, dia mengenakan topi penerbang ala Amelia Earhart dengan kacamata hitam berbingkai merah muda. Tepat saat aku mengira sudah melihat semua ragam pakaian yang hanya cocok dikenakan oleh Alex, dia menunjukkan yang baru lagi.

Dia membetulkan perlengkapan ski tanpa memperhatikan kami. (Yang kumaksud dengan *kami* adalah aku.) Dia sepertinya sedang larut dalam permenungan, barangkali menimbang-nimbang hendak mengatakan apa kepada ibunya, Loki, sebelum dia berupaya mencekik leher dewa itu dengan kawatnya sampai putus.

“Nah, Magnus Chase,” kata Skadi, “sekarang kau tinggal meminimum *mead*.”

Sam, yang berdiri di kiriku, menyodorkan pelples.

“Oh.” Aku bertanya-tanya apakah aman meminimum *mead* sebelum mengoperasikan alat ski. Mungkin hukum di daerah antah berantah ini lebih longgar. “Maksud Anda sekarang?”

“Ya,” kata Skadi. “Sekarang.”

Aku membuka tutup pelples. Inilah saatnya. Kami sudah menyeberang ke berbagai dunia dan hampir mati berkali-kali. Kami

sempat bersantap dengan Aegir, mengadu gerabah dengan gerabah, menghabisi seekor naga, dan mengalirkan *mead* dengan slang karet lama supaya aku bisa meminum cairan darah madu ini, yang mudah-mudahan mendongkrak kemampuan puitisku sehingga mampu menjelek-jelekkan Loki dengan omonganku.

Menurutku, percuma saja cicip-cicip dulu. Aku menghabiskan *mead* dalam tiga tegukan besar. Kukira akan merasakan darah, tapi *Mead* Kvasir ternyata berasa seperti ... *mead*. Sensasinya jelas tidak membakar seperti darah naga, atau bahkan menggelitik lidah seperti cuka apel Skadi yang tidak bisa mengekalkan.

“Bagaimana perasaanmu?” tanya Blitz penuh harap. “Puitis?”
Aku beserdawa. “Aku baik-baik saja.”

“Cuma itu?” tagih Alex. “Katakan sesuatu yang mengesankan. Deskripsikan badai di luar.”

Aku menerawang ke badai salju di luar jendela. “Badai kelihatannya ... putih. Juga dingin.”

Halfborn mendesah. “Matilah kita semua.”

“Semoga berhasil, Pahlawan!” seru Skadi.

Kemudian, para pelayannya mendorong kami dari jendela, ke dalam kehampaan.[]



40

Aku Mendapat Panggilan Langsung dari Hel

KAMI TERJUN BEBAS DI ANGKASA layaknya benda yang terjatun bebas di angkasa.

Angin melecut-lecut wajahku. Salju membutakanku. Hawa dingin teramat menusuk sampai-sampai aku kedinginan.

Demikianlah, *mead* puisi terbukti sama sekali *tidak manjur*.

Gravitasi kemudian mengambil alih. Aku benci gravitasi.

Papan skiku menggesek salju, disertai bunyi desisan. Aku sudah *lama sekali* tidak main ski. Aku tidak pernah berski di turunan berkemiringan 45 derajat dalam suhu di bawah nol dan di tengah badai salju.

Bola mataku membeku. Hawa dingin memedihkan pipiku. Entah bagaimana, aku tidak terjatuh. Tiap kali aku mulai goyah, papan ski terkoreksi otomatis sehingga menjagaku tetap tegak.

Di sebelah kananku, aku menangkap bahwa Sam sedang terbang, papan skinya berada kira-kira satu koma delapan meter di atas tanah. Tukang curang. Hearthstone mendesing lewat di

sebelah kiriku, memberi isyarat, *Kirimu*, sebuah nasihat kurang bermanfaat.

Di depanku, Blitzen jatuh dari langit sambil menjerit-jerit nyaring. Dia menumbuk salju dan serta-merta meluncur secara zig-zag, berpusing membentuk angka delapan, dan bersalto tiga kali. Entah dia *jauh* lebih jago berski daripada pengakuannya, atau alat ski magisnya memiliki selera humor yang kejam.

Lutut dan pergelangan kakiku pegal. Angin kencang terasa sampai ke balik baju tenunan raksasa superkuat. Aku memperkirakan bahwa sebentar lagi aku akan tersandung melampaui yang mampu dikompensasi oleh alat ski ajaib. Aku mungkin saja akan menabrak batu besar, menderita patah leher, dan terkulai di salju bagaikan Lupakan. Aku bahkan tidak mau coba-coba membayangkannya.

Turunan tiba-tiba mendarat. Badai salju mereda. Kecepatan kami berkurang dan kami berdelapan berhenti pelan-pelan seperti baru mencapai dasar perosotan.

(Hei, yang barusan itu simile! Mungkin kemampuan deskriptifku yang hanya rata-rata telah pulih kembali!)

Papan ski kami lepas sendiri. Alex adalah yang pertama bergerak kembali. Dia lari duluan dan berlindung ke balik punggung batu rendah yang membelah salju. Menurutku, langkahnya masuk akal, sebab dia adalah target paling warna-warni dalam rentang tiga belas kilometer persegi. Yang lain bergabung dengannya. Papan ski kami yang tak berpengendara berputar dan memelas kembali ke atas gunung.

“Lenyap sudah strategi kita untuk melarikan diri.” Alex memandangku untuk kali pertama sejak kemarin malam. “Mudah-

THE SHIP OF THE DEAD

mudahan kau segera merasa puitis, Chase. Karena kau sudah kehabisan waktu.”

Aku mengintip ke atas batu dan melihat maksudnya. Beberapa ratus meter dari kami, di balik hujan rintik-rintik, perairan sekelabu aluminium terbentang ke cakrawala. Di pesisir, menjulang dari teluk berlapis es, tampaklah wujud gelap *Naglfar*, Kapal Kaum Mati. Saking besarnya, kalau aku tidak tahu bahwa itu adalah kapal layar, aku pasti mengiranya sebagai tanjung, seperti benteng gunung Skadi. Untuk memanjat tiang layar utamanya saja, pasti dibutuhkan waktu sehari-hari. Lambungnya yang mahabesar pasti bisa memindahkan air sebanyak yang diperlukan untuk mengisi Grand Canyon. Dari sini, geladak dan titian-titiannya seolah dirambati oleh semut marah, sekalipun firasatku mengatakan andai kami lebih dekat, kawanan tersebut niscaya tampak sebagai raksasa dan zombi yang berjumlah ribuan.

Sebelum ini, aku hanya pernah melihat kapal tersebut dalam mimpi. Sekarang, aku menyadari betapa mustahilnya situasi kami: delapan orang menghadapi pasukan yang dirancang untuk membinasakan dunia, sedangkan harapan kami bertumpu pada keberhasilanku menemukan Loki dan mengata-ngatainya.

Situasi nan absurd semestinya membuatku patah harapan. Namun demikian, aku justru merasa marah.

Aku tidak merasa puitis, tapi aku *memang* merasa seakan-akan tenggorokanku terbakar—dibakar oleh hasrat untuk memberi tahu Loki apa persisnya pendapatku mengenai dirinya. Sejumlah metafora warna-warni terbetik di benakku.

“Aku siap,” kataku, berharap semoga saja aku benar. “Bagaimana caranya menemukan Loki tanpa dibunuh?”

“Serbuan frontal?” usul T.J.

“Eh—”

“Aku *bercanda*,” kata T.J. “Situasi ini jelas membutuhkan taktik pengalih perhatian. Sebagian besar dari kita mesti maju ke depan kapal dan menyerang. Kita alihkan perhatian mereka, memancing orang jahat sebanyak-banyaknya supaya menjauhi titian, memberi Magnus kesempatan untuk naik lewat sana dan menantang Loki.”

“Tunggu seben—”

“Aku sepakat dengan Bocah Union,” kata Mallory.

“He-eh.” Halfborn mengangkat kapak tempurnya. “Kapak Tempur sudah haus darah *jotun*!”

“Tunggu!” kataku. “Itu sama saja dengan bunuh diri!”

“Tidak, kok,” kata Blitzen. “Bocah, kami sudah berembuk dan kami punya rencana. Aku membawa tambang kurcaci. Mallory punya kait panjat. Hearth punya batu rune. Asalkan beruntung, kami pasti bisa memanjat haluan kapal dan membuat ricuh.”

Dia menepuk-nepuk tas perbekalan yang dia bawa dari *Pisang Besar*. “Jangan khawatir, kami sudah menyiapkan kejutan untuk para pendekar mayat hidup. Kau naik saja diam-diam dari titian belakang, temukan Loki, dan tantang dia berduel. Kemudian, pertarungan semestinya berhenti. Kami akan baik-baik saja.”

“Iya,” kata Halfborn. “Kemudian, akan kami saksikan kau menghina si *meinfretr* sampai kalah.”

“Dan, akan kutimpuk dia dengan kenari,” pungkas Mallory. “Beri kami kira-kira tiga puluh menit untuk menempati posisi. Sam, Alex—jaga kawan kita baik-baik.”

“Sip,” kata Sam.

THE SHIP OF THE DEAD

Alex sekalipun tidak mengeluh. Aku menyadari bahwa aku sudah ditelikung dari belakang. Teman-temanku telah bersatu padu menyusun rencana untuk memaksimalkan peluangku, tidak peduli betapa berbahayanya rencana itu untuk mereka.

“Teman-Teman—”

Hearth mengisyaratkan, *Waktu semakin sempit. Ini. Untukmu.*

Dari kantong serutnya, dia memberiku *othala*—rune yang kami ambil dari tumpukan batu di tempat Andiron meninggal. Di atas telapak tanganku, batu rune itu mengingatkanku pada bau reptil terbakar dan *brownies* hangus.

“Makasih,” kataku, “tapi ... kenapa rune yang ini?”

Artinya bukan cuma warisan, Hearth mengisyaratkan. Othala menyimbolkan bantuan dalam perjalanan. Gunakanlah begitu kami pergi. Rune itu semestinya melindungimu.

“Bagaimana?”

Hearth mengangkat bahu. *Jangan tanya aku. Aku cuma penyihir.*

“Baiklah, kalau begitu,” ujar T.J. “Alex, Sam, Magnus—sampai ketemu di kapal.”

Sebelum aku sempat berkeberatan, atau bahkan berterima kasih kepada mereka, rombongan tersebut tersaruk-saruk menembus salju. Dalam pakaian *jotun* serbaputih, mereka segera saja lenyap karena lebur di tengah-tengah bentang alam.

Aku menoleh kepada Sam dan Alex. “Sudah berapa lama kalian semua merencanakan ini?”

Walaupun bibirnya pecah-pecah dan berdarah, Alex menyeringai. “Kira-kira selama kau tidak tahu apa-apa. Intinya, sudah lama.”

“Kita sebaiknya berangkat,” kata Sam. “Bagaimana kalau kita coba runemu?”

Aku menunduk untuk memandangi *othala*. Aku bertanya-tanya apakah terdapat keterkaitan antara warisan dengan bantuan dalam perjalanan. Tidak ada yang terpikirkan olehku. Aku tidak menyukai asal muasal rune ini dan apa yang dilambangkannya, tapi kurasa memang masuk akal bahwa kami harus menggunakannya. Telah banyak kepedihan dan penderitaan yang mesti kami lalui demi meraih rune tersebut, seberat cobaan yang telah kami lalui demi memperoleh *mead*.

“Apa tinggal kulempar saja ke udara?” aku bertanya-tanya.

“Kubayangkan Hearth akan berkata” Alex melanjutkan dengan bahasa isyarat: *Ya, dasar bego*.

Aku lumayan yakin bahwa Hearth tidak akan berkata begitu.

Kulemparkan rune. *Othala* terbuyarkan menjadi selapis salju. Kuharap batu itu akan muncul kembali dalam kantong rune Hearth setelah satu-dua hari, sebagaimana lazimnya ketika dia menggunakan rune. Moga-moga aku tidak perlu membelikannya pengganti.

“Tidak ada yang terjadi,” aku berkomentar. Kemudian, aku melirik ke kiri kananku. Alex dan Sam telah menghilang. “Demi dewa-dewi, aku menguapkan kalian!” Aku berusaha untuk berdiri, tapi tangan-tangan tak terlihat memenganku dari kanan dan kiri dan menyeretku kembali ke bawah.

“Aku di sini,” kata Alex. “Sam?”

“Di sini,” Sam mengonfirmasi. “Rune itu sepertinya membuat kita tak kasatmata. Aku bisa melihat diriku sendiri, tapi aku tidak bisa melihat kalian berdua.”

THE SHIP OF THE DEAD

Aku melirik ke bawah. Aku bisa melihat diriku dengan jelas, tapi tanda-tanda keberadaan kedua temanku hanya tampak dari lekukan di salju, tempat mereka duduk.

Aku bertanya-tanya apa sebabnya *othala* memilih ketidak-satmataan. Apakah rune itu menyerap pengalaman pribadiku, yang merasa tidak kasatmata sewaktu aku menggelandang? Atau mungkin sihir tersebut dibentuk oleh pengalaman Hearthstone dalam keluarganya. Dalam bayanganku, dia barangkali ingin tidak kasatmata di hadapan ayahnya semasa dia kanak-kanak. Apa pun penyebabnya, aku tidak berniat membuang-buang kesempatan ini.

“Ayo bergerak,” kataku.

“Bergandengan!” perintah Alex.

Dia memegang tangan kiriku tanpa kasih sayang, seakan-akan aku ini cuma tongkat berjalan. Sam tidak menggandeng tangan kananku, tapi kuduga karena alasan religius belaka. Dia pasti senang Alex dan aku bergandengan tangan. Aku hampir-hampir bisa *mendengar* Sam tersenyum.

“Oke,” kata Sam. “Ayo jalan.”

Kami tersaruk-saruk menyusuri punggung bukit batu, menuju pesisir. Aku khawatir akan meninggalkan jejak kaki, tapi salju dan angin segera saja menghapus bersih bekas-bekas perjalanan kami.

Suhu udara dan angin masih semenggigit kemarin, tapi cuka apel Skadi ternyata memang berkhasiat. Aku tidak merasa seperti menghirup kaca ketika menarik napas. Aku tidak perlu mengecek wajahku tiap beberapa detik untuk memastikan bahwa hidungku belum copot.

Di balik lolongan angin dan gelegar serpihan gletser yang tercebur ke dalam teluk, bunyi-bunyi lain mencapai telinga kami

dari geladak *Naglfar*—rantai-rantai yang berkelontangan, kayu-kayu yang berkeriut, raksasa yang membentakkan perintah, dan derap sepatu bot para pendatang baru di atas geladak kuku. Kapal itu pasti hendak berangkat sebentar lagi.

Jarak kami dengan dermaga kurang dari seratus meter ketika Alex menarik tanganku. “Tiarap, Bodoh!”

Kuturunkan tubuhku, sekalipun menurutku kondisi kami yang tak kasatmata saja sudah menjadikan kami terlindung.

Dari balik tiupan angin dan salju, tiga meter saja dari kami, melintaslah sepasukan prajurit mayat hidup yang berderap menuju *Naglfar*. Aku tidak melihat mereka datang, tapi Alex benar: ketidakkasatmataan belum tentu melindungiku dari mereka.

Baju tempur kulit compang-camping yang mereka kenakan berlapis es. Badan mereka berupa tulang belulang belaka. Cahaya siluman biru bekerlip-kerlip di dalam sangkar iga dan tengkorak mereka, alhasil membuatku membayangkan lilin yang berparade di atas kue ulang tahun terjelek sepanjang masa.

Sementara mayat hidup berderap melintas, aku memperhatikan bahwa sol sepatu mereka berpaku-paku, seperti sepatu sepak bola. Aku teringat perkataan Halfborn Gunderson: jalan ke Helheim licin berlapis es, jadi orang-orang yang mati tak terhormat dikubur dengan sepatu berpaku-paku supaya mereka tidak terpeleset. Sekarang, sepatu tersebut mengantar para pemakainya kembali ke dunia fana.

Tangan Alex gemeteran dalam genggamanku. Atau, mungkin akulah yang menggigil. Akhirnya, berlalulah orang-orang mati yang paling belakang, terus menuju dermaga dan Kapal Kaum Mati.

THE SHIP OF THE DEAD

Aku bangkit sambil sempoyongan.

“Lindungilah kami, ya Allah,” gumam Sam.

Jika Yang Mahaagung memang nyata, aku setengah mati berharap semoga saja Dia menggubris Sam. Kami akan membutuhkan perlindungan.

“Teman-teman kita menghadapi *itu*,” kata Alex. “Kita harus bergegas.”

Dia lagi-lagi benar. Aku hanya mau menaiki kapal berisi ribuan zombi semata-mata karena aku tahu bahwa andaikan kami tidak ke sana, teman-teman kami akan bertarung sendiri melawan mereka. Itu tidak boleh terjadi.

Aku menapaki jejak yang ditinggalkan oleh pasukan mayat hidup dan, serta-merta, suara-suara berbisik-bisik ke kepalaku: *Magnus. Magnus.*

Rasa nyeri menusuk-nusuk matakku. Lututku melemas. Aku *kenal* suara-suara ini. Sebagian parau dan marah, yang lain lemah lembut. Semuanya berkumandang di dalam kepalaku, menuntut agar aku memperhatikan. Salah satunya ... salah satunya adalah suara ibuku.

Aku terhuyung-huyung.

“Hei,” desis Alex. “Apa yang kau—? Tunggu, *apa* itu?”

Apa Alex mendengar suara-suara juga? Aku menoleh, berusaha untuk menemukan sumber suara. Aku semula tidak melihat, tapi kira-kira lima belas meter dari tempat kami berada, di arah kedatangan para zombi, terdapat lubang segi empat di salju—tangga yang menuju kehampaan di bawah.

Magnus, bisik suara Paman Randolph. Aku sungguh-sungguh minta maaf, Nak. Relakah kau memaafkanku? Mari, turunlah. Perkenankan aku melihatmu sekali lagi.

Magnus, kata sebuah suara yang hanya pernah kudengar dalam mimpiku: Caroline, istri Randolph. Tolong maafkan pamanmu. Dia bermaksud baik. Ke sinilah, Sayang. Aku ingin berjumpa denganmu.

Apa kau sepupu kami? tanya suara seorang gadis cilik—Emma, anak sulung Randolph. Papa memberiku rune othala juga. Apa kau mau lihat?

Yang paling menyakitkan di antara semuanya, ibuku yang memanggilkku, *Sini, Magnus!* dengan suara ceria sebagaimana dulu, ketika beliau menyemangatiku cepat-cepat di jalan setapak supaya bisa berbagi pemandangan menakjubkan denganku. Hanya saja, nada dingin kini tersirat samar-samar dalam suaranya, seolah paru-parunya berisi freon. *Cepat!*

Suara itu mencabik-cabikku, menggerogoti akal sehatku. Apa aku enam belas tahun? Apa aku dua belas atau sepuluh tahun? Aku di Niflheim atau di Blue Hills atau di kapal Paman Randolph?

Tangan Alex terlepas dari peganganku. Aku tak peduli.

Aku melangkah ke arah gua.

Di belakangku, Sam berkata, “Teman-Teman?”

Dia kedengaran waswas, di ambang kepanikan, tapi bagiku suaranya tak terkesan lebih nyata daripada bisikan roh-roh. Dia tidak bisa menghentikanku. Dia tidak bisa melihat tapak kakiku yang lebur beserta jejak-jejak prajurit zombi. Jika aku berlari, aku pasti bisa mencapai jalan licin itu dan terjun ke dalam Helheim

THE SHIP OF THE DEAD

sebelum teman-temanku mengetahui apa yang terjadi. Wacana itu menggairahkanku.

Keluargaku berada di bawah sana. Hel, dewi penguasa jiwa-jiwa yang mati tak terhormat, pernah memberitahuku demikian ketika aku bertemu dia di Bunker Hill. Dia berjanji bahwa aku boleh menyertai mereka. Mungkin mereka membutuhkan pertolonganku.

Jack berdenyut-denyut hangat di leherku. Kenapa dia melakukan itu?

Di sebelah kiriku, Alex bergumam, “Tidak. Tidak, aku tidak mau mendengarkan!”

“Alex!” seru Sam. “Puji Tuhan. Di mana Magnus?”

Kenapa Sam kedengarannya khawatir sekali? Aku samar-samar teringat bahwa kami berada di Niflheim karena alasan tertentu. Aku—aku barangkali tidak boleh terjun ke dalam Helheim saat ini. Bisa-bisa aku mati karenanya.

Suara-suara bisikan semakin lantang, semakin bersikeras.

Benakku berjuang melawan suara-suara itu. Kutahan hasrat untuk berlari ke tangga gelap.

Aku tak kasatmata karena rune *othala*—rune warisan. Bagaimana jika ini adalah dampak negatif dari sihir tersebut? *Othala* memungkinkanku untuk mendengar suara orang-orang mati, yang menarikku ke dunia mereka.

Alex kembali menggapai tanganku. “Kena.”

Aku berjuang untuk membendung kejengkelan. “Kenapa?” kataku parau.

“Aku tahu,” kata Alex dengan suara lembut, tidak disangka-sangka. “Aku mendengar mereka juga. Tapi, kau tidak boleh mengikuti mereka.”

Lubang gelap perlahan-lahan tertutup. Suara-suara itu lenyap. Angin dan salju mulai menghapus jejak zombi.

“Kalian berdua baik-baik saja?” tanya Sam, suaranya seoktaf lebih tinggi ketimbang biasa.

“Iya,” aku berkata, tidak merasa baik-baik saja. “Aku—aku minta maaf soal yang tadi.”

“Jangan.” Alex meremas jemariku. “Aku mendengar kakekku. Aku hampir lupa suara beliau. Juga suara-suara lain. Adrian” Nama itu membuatnya tersedak.

Aku nyaris tak berani bertanya. “Siapa?”

“Teman,” katanya, menumpahkan segala macam makna tersirat ke dalam kata itu. “Meninggal bunuh diri.”

Tangannya melemas dalam genggamanku, tapi aku tidak melepaskannya. Aku tergoda untuk merengkuhnya dengan kekuatanku, untuk coba-coba menyembuhkannya, untuk turut menanggung kepedihan serta kenangan yang niscaya akan membanjir ke kepalaku dari masa lalu Alex. Namun, aku tidak melakukan itu. Aku tidak diundang ke sana.

Sam membisu sepanjang sepuluh hitungan. “Alex, aku betul-betul turut berduka. Aku—aku tidak mendengar apa-apa.”

“Bersyukurlah,” kataku.

“Iya,” Alex sepakat.

Sebagian dari diriku masih melawan hasrat untuk berlari menyeberangi salju, menjatuhkan diri, dan mencakar-cakar tanah sampai terowongan tadi terbuka kembali. Aku sudah mendengar

THE SHIP OF THE DEAD

suara ibunya. Kalaupun itu cuma gemanya yang dingin. Atau tiupan. Lelucon keji dari Hel.

Aku memalingkan pandang ke laut. Mendadak, aku lebih takut bertahan di daratan ketimbang naik ke Kapal Kaum Mati.

“Ayo,” kataku. “Teman-teman kita mengandalkan kita.”[]



41

Aku Minta Istirahat

TITIAN KAPAL TERBUAT DARI KUKU kaki.

Jika itu tidak membuat kalian mual, maka *Mead* Kvasir sebanyak apa pun tidak akan cukup untuk membantuku merumuskan paparan menjijikkan yang memadai bagi kalian. Walaupun lebarnya lima belas meter, titian itu sangat dipadati lalu lintas pejalan kaki sehingga kami sulit menemukan celah untuk masuk. Kami mengatur pergerakan sehingga bisa naik di belakang para prajurit zombi, tapi aku hampir terinjak seorang raksasa yang membawa setumpuk tombak.

Begitu berada di atas, kami menyelinap ke pinggir untuk merapat ke pagar.

Secara langsung, kapal ini malah lebih mengerikan daripada dalam mimpiku. Geladak seolah terbentang tak berujung—kuku-kuku kuning, hitam, dan kelabu yang mengilap keruh terhampar berpetak-petak, seperti cangkang hewan prasejarah. Ratusan raksasa lalu lalang, kelihatan hampir sebesar manusia jika dibandingkan dengan ukuran kapal: raksasa batu, raksasa gunung, raksasa es, raksasa bukit, dan segelintir lelaki perlente yang mungkin

adalah raksasa metropolitan, semua sibuk menggulung tali, menumpuk senjata, dan saling teriak dengan beragam logat *jotun*.

Mayat hidup tidak setekun mereka. Memakan paling banyak tempat di geladak, zombi putih dan biru yang berjumlah puluhan ribu berbaris dalam posisi siap, seperti tengah menantikan inspeksi dari pemimpin upacara. Sebagian menunggangi zombi kuda. Yang lain didampingi oleh zombi anjing atau zombi serigala. Segelintir malah membawa zombi burung pemangsa yang bertengger di tulang lengan mereka. Semua sepertinya sudah puas berdiri sambil membisu sampai mendapat perintah berikut. Banyak di antara mereka yang sudah berabad-abad menanti pertempuran paripurna. Kuduga, mereka merasa bahwa tidak ada salahnya menunggu sedikit lebih lama lagi.

Para raksasa berusaha semaksimal mungkin untuk menghindari mayat hidup. Mereka dengan hati-hati mengitari legiun zombi, mengutuk para mayat hidup yang menghalangi jalan, tapi tidak menyentuh ataupun mengancam mereka secara langsung. Aku membayangkan akan merasa demikian, apabila aku mesti berbagi kapal dengan sekawanan hewan pengerat bersenjata lengkap yang anehnya patuh.

Aku menelaah geladak untuk mencari Loki. Aku tidak melihat siapa pun yang berseragam laksamana putih cemerlang, tapi itu tidak berarti apa-apa. Di antara khalayak ramai, Loki mungkin berada di mana saja, menyamar sebagai siapa saja. Atau dia mungkin sedang di geladak bawah, tengah sarapan dengan santai menjelang Ragnarok. Percuma saja aku merencanakan untuk menghampirinya tanpa diadang dan mengatakan, *Hai. Aku datang kau untuk adu menghina denganku, dasar jelek.*

Di geladak depan, yang barangkali berjarak hampir satu kilometer dari lokasi kami, seorang raksasa mondar-mandir sambil mengayunkan kapak dan meneriakkan perintah. Dia terlalu jauh sehingga tidak kelihatan secara mendetail, tapi aku mengenali sosok bungkuk ringkih dan tameng tulang dada nan rumit dari mimpiku. Dia adalah Hrym, sang kapten kapal. Suaranya melampaui geraman ribut *jotun* dan debur ombak:

“AYO SIAP-SIAP, DASAR PENGEKUT LELET! JALAN SUDAH TERBUKA! KALAU KALIAN TIDAK BERGERAK LEBIH CEPAT, AKAN KUUMPANKAN KALIAN PADA GARM!”

Kemudian, dari belakang sang kapten, dari arah haluan, sebuah ledakan mengguncangkan kapal. Raksasa-raksasa yang menjerit dan berasap melayang ke udara seperti pemain akrobat yang dilontarkan dari meriam.

“KITA DISERANG!” seseorang berteriak. “TANGKAP ME-REKA!”

Teman-teman kami telah tiba.

Aku tidak bisa melihat mereka, tapi di balik keriuhan, aku mendengar bunyi trompet yang melantunkan melodi penyemangat. Aku hanya bisa mengasumsikan bahwa T.J. telah menemukan alat musik itu di bawah sungkup-sungkup penyundut, kacamata penembak jitu, dan roti gabin.

Di atas Kapten Hrym, rune keemasan berkilauan di langit:



Thurisaz, yang melambangkan penghancuran, tapi sekaligus merupakan simbol Dewa Thor. Hearthstone tidak mungkin me-

THE SHIP OF THE DEAD

milih rune yang lebih bagus untuk menebarkan rasa takut dan bingung di antara sekelompok raksasa. Petir menyambar-nyambar dari rune itu ke segala arah, menggosongkan raksasa dan juga mayat hidup.

Makin banyak saja raksasa yang menyerbu ke geladak atas. Bukan berarti mereka punya pilihan. Saking penuh sesaknya dengan serdadu, kerumunan prajurit mendorong baris depan semakin ke depan entah mereka mau atau tidak. Sekian banyak tubuh berdesak-desakan di titian dan tangga. Kerumunan prajurit menghanyutkan Kapten Hrym sehingga dia terbawa arus, dengan sia-sia mengayun-ayunkan kapak ke atas kepala dan berteriak-teriak.

Legiun mayat hidup diam saja di tempat, tapi mereka sekalipun menoleh ke arah kericuhan, seakan-akan penasaran.

Di sebelahku, Sam bergumam, “Sekarang atau tidak sama sekali.”

Alex melepaskan tanganku. Aku mendengar desisan kawatnya yang dicabut dari kait sabuk.

Kami beranjak ke depan, sesekali saling menyentuh pundak untuk memastikan posisi satu sama lain. Aku menunduk saat seorang raksasa melenggang ke arahku. Kami berbelok-belok mengitari pasukan kavaleri zombi, tombak mereka berkilat-kilat dingin, mata putih kuda mereka yang sudah mati menatap kosong.

Aku mendengar pekik perang yang kedengarannya bersumber dari Halfborn Gunderson. Kuharap dia tidak mencopot baju, yang menjadi kebiasaannya selagi bertarung. Kalau dia nekat buka baju, bisa-bisa dia terkena pilek selagi bertarung sampai mati.

Sebuah rune lagi-lagi meledak di atas haluan:



Isa, es, yang pasti mudah dirapalkan di Niflheim. Es merambati sebelah kiri *Naglfar*, mengubah sekumpulan raksasa menjadi patung es.

Di bawah cahaya kelabu pagi, aku menangkap kilatan benda perunggu kecil yang terbang ke arah Kapten Hrym dan aku pun berpikir bahwa salah seorang temanku telah melemparkan granat. Namun, alih-alih meledak, “granat” itu membesar saat jatuh, mengembang ke ukuran yang mencengangkan, sampai sang kapten dan selusin *jotun* terdekat menghilang di bawah bebek logam sebesar toko Starbucks.

Di dekat pagar kanan, bebek perunggu lagi-lagi membesar, alhasil mendorong sebatian zombi hingga tercebur ke laut. Para raksasa menjerit dan mundur dengan kalut sementara satu lagi bebek logam raksasa jatuh dari langit.

“Bebek Membesar,” kataku. “Blitz semakin hebat saja.”

“Maju terus,” kata Alex. “Kita sudah dekat.”

Barangkali, kami seharusnya tidak bicara. Di barisan pendekar zombi terdekat, seorang thegn yang mengenakan ban lengan keemasan menolehkan helm kepala serigalanya ke arah kami. Geraman menggetarkan sangkar iganya.

Dia mengucapkan sesuatu dalam bahasa yang tidak kukenali—suaranya basah dan hampa seperti air yang menetes-netes dari peti mati. Anak buahnya mencabut pedang karatan dari sarung bulukan dan memutar badan untuk menghadap kami.

THE SHIP OF THE DEAD

Kulirik Sam dan Alex. Mereka kelihatan, jadi aku mengasumsikan bahwa aku kelihatan juga. Layaknya lelucon jelek—namanya juga perlindungan magis versi Pak Alderman, persis seperti yang seharusnya bisa kami duga—sihir *othala* termusnahkan tepat di tengah-tengah geladak utama kapal selagi kami menghadapi selegiun mayat hidup.

Zombi mengepung kami. Sebagian besar raksasa masih lari ke depan untuk mengatasi teman-teman kami, tapi segelintir *jotun* menyadari kehadiran kami, berteriak berang, dan bergabung dengan rombongan pembunuh.

“Harap diketahui, Sam,” kata Alex. “Senang bisa berkenalan denganmu.”

“Aku bagaimana?” tanyaku.

“Vonis belum keluar.” Alex berubah menjadi singa gunung dan menerkam thegn *draugr*, menggigit kepalanya sampai copot, kemudian menyerbu anak buahnya, menggonti-ganti wujud dengan mulus dari serigala menjadi manusia menjadi elang, masing-masing lebih mematikan daripada sebelumnya.

Sam mencabut tombak Valkyrie. Dengan sambaran cahaya nan menyilaukan, dia menyerang mayat hidup, membakar lusinan sekaligus, tapi ratusan zombi lain terus merangsek maju, pedang dan tombak mereka terhunus.

Aku mencabut Jack dan berteriak, “Bertarung!”

“OKE!” dia balas berteriak, kedengarannya sepanik aku. Jack berputar-putar ke sekelilingku, berusaha sebaik-baiknya untuk melindungiku, tapi aku dihadapkan pada persoalan yang lazim menghantui anak-anak Frey.

Einherjar punya kata pepatah: *Bunuh si penyembuh terlebih dahulu.*

Filosofi militer ini disempurnakan oleh para pendekar Viking berpengalaman yang, begitu masuk Valhalla, belajar bermain *video game*. Dasar pemikirannya sederhana saja: kita incar siapa saja di dalam pasukan musuh yang bisa menyembuhkan luka lawan-lawan kita dan mengembalikan mereka ke medan tempur. Asalkan si penyembuh dibunuh, yang lain akan mati juga. Lagi pula, si penyembuh barangkali lembek dan enteng serta mudah dienyahkan.

Para raksasa dan zombi jelas-jelas mengetahui kiat profesional tersebut. Mungkin mereka memainkan *video game* yang sama persis dengan yang dimainkan *einherjar* sembari menanti Kiamat. Entah bagaimana, mereka mengenaliku sebagai si penyembuh, mengabaikan Alex dan Sam, lalu mengerumuni aku. Panah-panah mendesing ke samping telingaku. Tombak dihunjamkan ke perutku. Kapak menyabet ke sela kedua kakiku. Tempat ini terlalu sempit untuk petarung sebanyak ini. Sebagian besar senjata *draugr* mengenai *draugr*, tapi kurasa kaum zombi tidak takut serangan mereka tersasar ke rekan sendiri.

Aku berusaha sebisaku supaya tampak gagah layaknya seorang petarung. Dengan kekuatan *einherji*, aku mengayunkan tinju ke rongga dada zombi terdekat sampai bolong—rasanya seperti memukul sebejana es kering. Kemudian, sementara dia tumbang, aku menyambar pedangnya dan menyula rekannya yang terdekat.

“Siapa yang butuh penyembuh *sekarang*?” teriakku.

Selama kira-kira sepuluh detik, kami sepertinya akan baik-baik saja. Sebuah rune lagi-lagi meledak. Bebek Membesar mem-

THE SHIP OF THE DEAD

binasakan musuh-musuh kami. Dari haluan, terdengarlah berondongan tajam senapan Springfield 1861 milik T.J. Aku mendengar Mallory menyumpah dalam bahasa Gaelic.

Halfborn Gunderson berteriak, “AKU HALFBORN DARI FLÄM!”

Seorang raksasa bebal menanggapi dengan “Fläm? Kampung kumuh itu?”

“GRAAAAAO!” Raungan marah Halfborn mengguncangkan kapal, disusul oleh bunyi kapaknya yang mencacah-cacah deretan tubuh.

Alex dan Sam bertarung seperti iblis kembar—tombak Sam yang menyala-nyala dan kawat Alex yang setajam silet membatat mayat hidup dengan sama cepatnya.

Namun, karena kami dikepung oleh banyak sekali musuh, tinggal perkara waktu sampai pukulan mengenai salah seorang dari kami. Gagang tombak menggetok sisi kepalaku dan aku pun jatuh berlutut.

“Bung!” teriak Jack.

Aku melihat kapak zombi menebas ke arah wajahku. Aku tahu Jack tidak akan sempat menghentikannya. Dengan seluruh kekuatan puitis peminum *Mead* Kvasir, aku berpikir, *Waduh, gawat.*

Kemudian, terjadilah sesuatu yang *bukan* kematianku.

Amarah mengumpul di dalam perutku—kepastian bahwa seluruh perkelahian harus berhenti, *mesti* berhenti jika kami ingin menyelesaikan misi. Aku meraung, malah lebih keras daripada Halfborn Gunderson.

Cahaya keemasan meledak ke segala arah, menyambar ke sepanjang geladak kapal, mencabut pedang-pedang dari tangan

pemilikinya, membalikkan proyektil di tengah udara dan menceburkannya ke laut, melucuti seluruh batalion dari senjata mereka yang berupa tombak dan tameng serta kapak.

Aku bangun sambil terhuyung-huyung.

Pertarungan telah berhenti. Seluruh senjata dalam radius yang terjangkau oleh suaraku telah terenggut paksa dari tangan pemiliknya. Bahkan Jack telah terbang ke balik salah satu sisi kapal; kutebak aku akan mendengar pengalamannya nanti jika aku selamat. Senjata semua orang di kapal, kawan maupun lawan, telah dilucuti oleh Perdamaian Frey, kesaktian yang sebelum ini baru kudatangkan sekali.

Para raksasa was-was dan zombi-zombi kebingungan mundur menjauhiku. Alex dan Sam lari ke sisiku.

Kepalaku berdenyut-denyut. Penglihatanku kabur. Salah satu gigi gerahamku tanggal dan mulutku penuh darah.

Perdamaian Frey merupakan trik pesta yang lumayan bagus. Dengan memunculkan kesaktian tersebut, perhatian semua orang tertuju kepadaku. Namun, taktik itu bukanlah solusi permanen. Musuh-musuh kami bisa saja mengambil senjata mereka dan kembali berupaya untuk menghabisi si penyembuh.

Namun, sebelum momen tangan kosong berlalu, sebuah suara yang sudah tidak asing berujar dari sebelah kiriku: “Wah, wah, wah, Magnus. Dramatis sekali!”

Para *draugr* menepi untuk mempersilakan Loki lewat. Dia mengenakan seragam laksamana putih licin, rambutnya sewarna daun musim gugur, bibirnya yang berparut-parut menyeringai, matanya yang berbinar-binar memancarkan selera humor keji.

THE SHIP OF THE DEAD

Di belakangnya, berdirilah Sigyn, istrinya yang sudah lama menderita. Berabad-abad, Sigyn mengumpulkan bisa ular dalam cangkir untuk mencegah cairan tersebut menetes ke wajah Loki— tugas yang lazimnya *tidak* termaktub dalam janji pernikahan. Wajahnya yang pucat tirus mustahil dibaca, sekalipun air mata semerah darah masih mengucur. Aku sepertinya melihat bahwa bibir Sigyn menegang, seolah-olah dia kecewa melihatku lagi.

“Loki ...” Aku meludahkan darah. Aku kesusahan menyuruh mulutku berfungsi. “Aku menantangmu *flyting*.”

Dia menatapku seolah-olah menungguku menyelesaikan kalimat itu. Mungkin dia menduga aku akan menambahkan: *flyting ... dengan orang lain yang jago menghina dan jauh lebih sangar daripada aku*.

Di sekeliling kami, barisan pendekar yang tak berkesudahan seakan menahan napas, sekalipun zombi tidak bisa bernapas lagi.

Njord, Frigg, Skadi—mereka semua meyakinkanku bahwa Loki *berkewajiban* menerima tantanganku. Tradisinya begitu. Loki harus menerima tantanganku, kalau dia tidak mau kehormatannya ternodai. Aku mungkin bermulut bonyok, dengan kepala berdending, dan tidak yakin *Mead* Kvasir ampuh mengeluarkan lantunan puisi dari pita suaraku, tapi setidaknya aku kini berkesempatan mengalahkan si penipu lewat perang kata-kata.

Loki menengadahkan wajah ke langit kelabu dingin dan tertawa.

“Makasih, Magnus,” katanya. “Tapi, mending aku langsung membunuhmu saja.”[]



42

Aku Mulai dari Yang Kecil-Kecil

SAM MENYERBU. AKU MENEBAK DIALAH yang paling *tidak* terkejut di antara kami ketika Loki mengeluarkan manuver tercela, yakni menampik tantanganku.

Sebelum tombaknya sempat mengenai dada ayahnya, suara lantang meraung, “BERHENTI!”

Sam berhenti.

Benakku masih linglung. Sekejap aku menyangka Loki telah meneriakkan perintah itu dan Sam terpaksa menurut. Semua latihan dan puasa yang sudah Sam lakukan, seluruh kepercayaan dirinya, ternyata sia-sia belaka.

Kemudian, aku menyadari bahwa bukan Loki yang meneriakkan perintah. Malahan, dia kelihatan agak jengkel. Sam telah berhenti sendiri. Kerumunan *draugr* dan raksasa membukakan jalan untuk Kapten Hrym, yang menghampiri kami sambil terpincang-pincang. Kapaknya hilang. Tameng tulang dadanya yang bagus telah penyok, barangkali karena tertubruk paruh bebek yang sangat besar.

THE SHIP OF THE DEAD

Wajahnya yang uzur tidak lebih tampan dari jarak dekat. Helai-helai janggut seputih es menempel ke dagunya. Mata biru pucat berkilauan jauh di dalam rongganya, seperti tengah meleleh ke dalam otak. Karena mulutnya kisut, sulit untuk menentukan apakah sang kapten sedang merengut galak kepada kami atau hendak meludahkan biji semangka.

Belum lagi bau badan sang kapten: *astaga*. Pakaian bulu putih Hrym yang sudah bulukan membuatku merindukan bau “bapak tua” biasa seperti di lemari Paman Randolph.

“Siapa yang menyerukan tantangan?” kata Hrym menggelegar.

“Aku,” kataku. “*Flyting* melawan Loki, kecuali dia terlalu takut untuk menghadapiku.”

Khalayak bergumam, “Ooooooh.”

Loki menggeram. “Ah, sudahlah. Kau tidak bisa memancingku, Magnus Chase. Hrym, kita tidak punya waktu untuk ini. Es sudah meleleh. Jalan sudah terbuka. Remukkan para penyusup ini dan mari berlayar!”

“Tunggu sebentar!” kata Hrym. “Ini kapalku! Aku kaptennya!”

Loki mendesah. Dia melepas dan meninju bagian dalam topi laksamananya, kentara sekali sedang berusaha mengendalikan amarah.

“Kawan Budiman.” Dia tersenyum kepada sang kapten. “Kita sudah membahas ini. Kita *bersama-sama* mengomandoi *Naglfar*.”

“Pasukanmu,” kata Hrym. “Kapalku. Dan, ketika kita berselisih paham, semua ikatan mesti diputus oleh Surt.”

“*Surt?*” Aku lagi-lagi menelan ludah bercampur darah. Aku tidak kegirangan mendengar nama raksasa api yang paling tidak kusukai—lelaki yang melubangi dadaku dan melemparkan ma-

yatku yang terbakar dari Jembatan Longfellow. “Apa Surt, anu, di sini juga?”

Loki mendengus. “Raksasa api di Niflheim? Kemungkinannya kecil. Jadi begini, *Einherji* Belia Bebal, Surt secara teknis adalah pemilik kapal ini—tapi cuma karena *Naglfar* didaftarkan di Muspellheim. Hukum perpajakannya lebih ringan!”

“Bukan itu intinya!” bentak Hrym. “Karena Surt tidak di sini, komando final berada di tanganku!”

“Tidak,” kata Loki, kesabarannya kian menipis. “Komando final berada di tangan *kita berdua*. Dan, aku mengatakan bahwa pasukan harus diberangkatkan!”

“Dan, aku mengatakan bahwa tantangan harus diterima! Aturannya begitu. Kecuali kau *memang* terlalu pengecut, seperti yang diklaim pemuda ini.”

Loki tertawa. “Pengecut? Untuk menghadapi anak seperti ini? Aduh, yang benar saja! Dia bukan apa-apa.”

“Nah, kalau begitu,” kataku, “tunjukkan kepada kami bahwa benar kau si petah lidah—kecuali lidahmu sudah terbakar beserta wajahmu.”

“Ooooooh!” kata khalayak.

Alex memandanguku sambil mengangkat alis. Ekspresinya seolah-olah mengatakan, *Kau ternyata tidak sepayah yang kusangka*.

Loki menatap langit. “Ayahanda Farbauti, Ibunda Laufey, kenapa aku? Bakatku tersia-siakan di hadapan hadirin ini!”

Hrym menoleh kepadaku. “Bersediakah kau dan sekutu-sekutumu menyetujui gencatan senjata hingga *flyting* usai?”

Alex menanggapi, “Magnus adalah juru *flyting* kami, bukan pemimpin kami, tapi ya, kami bersedia menangguk serangan.”

THE SHIP OF THE DEAD

“Termasuk bebek-bebek itu?” tanya Hrym khidmat.

Alex mengernyitkan dahi, seakan permintaan tersebut sungguh serius. “Baiklah. Termasuk bebek-bebek.”

“Kalau begitu, sepakat!” Hrym meraung. “Loki, kau telah ditantang! Berdasarkan adat istiadat kuno, kau harus menerima!”

Loki menelan entah hinaan apa yang hendak dia lemparkan kepada sang kapten, barangkali karena tinggi Hrym dua kali lipat ketimbang dirinya. “Ya sudah. Akan kuhina Magnus Chase sampai dia ciut ke lantai geladak dan kuinjak sisa-sisanya dengan sepatuku. *Kemudian*, kita mesti berlayar! Samirah Sayang, pegangkan topiku.”

Loki melemparkan topi laksamananya. Samirah membiarkan topi terjatuh di kakinya.

Sam tersenyum dingin kepada Loki. “Pegang sendiri topimu, *Ayah*.”

“Ooooooh!” kata khalayak.

Amarah berkelebat di wajah Loki. Aku nyaris bisa melihat ide-ide yang teraduk-aduk dalam kepalanya—segala macam cara luar biasa untuk menyiksa kami sampai mati—tapi dia tidak mengatakan apa-apa.

“*FLYTING!*” Hrym mengumumkan. “Sampai pertandingan usai, serangan apa pun tak boleh dilancarkan! Bebek tidak boleh dilemparkan! Perkenankan para pendekar musuh maju untuk menyaksikan pertandingan!”

Sambil menyikut sana sini dan menyumpah, teman-teman kami bergerak menembus kerumunan. Mereka tampaknya relatif baik-baik saja, apalagi mengingat semua yang baru mereka alami. Halfborn ternyata telah melepas pakaiannya. Di dada sang ber-

serker, sepertinya diterakan dengan darah raksasa, tertulis kata FLÄM di tengah bentuk hati besar.

Moncong senapan T.J. mengepul di tengah hawa dingin selepas mengeluarkan banyak sekali tembakan. Bayonetnya mengucurkan lendir zombi, sedangkan trompetnya telah terpuntir menjadi *pretzel* kuningan. (Aku sungguh tidak bisa menyalahkan musuh-musuh kami karena telah berbuat demikian.)

Hearthstone kelihatan tidak terluka, tapi kecapekan, yang bisa dipahami setelah dia memusnahkan sekian banyak musuh kami dengan es dan petir. Di sebelah sang peri, Blitzen mengayunkan langkah dan sontak dijauhi oleh para raksasa yang sepuluh kali lipat lebih besar daripada dirinya. Sebagian bergumam ketakutan, menyebutnya *master bebek*. Yang lain mencakar-cakar leher mereka sendiri, yang entah bagaimana telah Blitzen ikat dengan dasi ketat dari bahan rantai. Raksasa hidup sambil dibayang-bayangi ketakutan kalau-kalau mereka diberi dasi.

Mallory Keen melompat-lompat, rupanya menderita patah tulang di kaki yang sempat patah di Norwegia. Namun, Mallory melompat-lompat dengan bengis, layaknya pendekar sejati dan putri Frigg. Dia menyarungkan pisau dan memberiku isyarat, *Aku bawa kenari*.

Kalimat itu merupakan sandi yang bagus andaikan kami adalah mata-mata yang membicarakan senjata nuklir atau apalah. Sayangnya, Mallory semata-mata memberitahuku bahwa dia membawa kenari. Sekarang terserah kepadaku, dapat memanfaatkan kenari itu untuk mengurung Loki atau tidak. Aku bertanya-tanya apakah Mallory bisa membuka cangkang kenari dan menyedot Loki ke dalamnya bahkan sebelum aku mesti bersusah payah

untuk mengalahkannya dalam lomba menghina. Aku ragu setelan gampang bisa diaktifkan sekarang.

Akhirnya, Jack melayang kembali ke dekatku sambil menggerutu, “Mengusirku dengan Perdamaian Frey? Tidak asyik, Bung.” Kemudian, dia mendarat di samping Samirah untuk menonton laga.

Khalayak membuat lingkaran berdiameter kira-kira sembilan meter di seputar Loki dan aku. Dikelilingi oleh raksasa, aku merasa seperti berada di dasar sumur. Di tengah suasana yang mendadak hening, aku bisa mendengar gemuruh guntur salju di kejauhan, derak es yang meleleh dari gletser, derit dan decit rantai besi yang menambatkan *Naglfar*.

Kepalaku berdenyut-denyut. Mulutku yang bonyok mengucurkan darah. Gusiku yang baru ompong mulai nyeri, sedangkan aku sama sekali tidak merasa puitis.

Loki menyeringai. Dia merentangkan tangan seperti hendak menyambutku dengan pelukan.

“Nah, Magnus, coba lihat dirimu—adu *flyting* dengan jagoan ulung seperti orang dewasa! Atau apa pun istilah kalian untuk *einherji* yang tidak bisa menua tapi belajar agar tidak *terlalu* cengeng seperti anak kecil. Kalau kau tidak lembek-lembek amat, aku barangkali akan terkesan!”

Kata-kata itu memedihkan. Maksudku, memedihkan secara *harfiah*. Kata-katanya seakan memercikkan asam pekat ke saluran telingaku, menetes-netes ke dalam saluran eustachiusku dan masuk ke tenggorokanku. Aku berusaha untuk membalas, tapi Loki menyodorkan wajahnya yang berparut-parut ke mukaku.

“Putra kecil Frey,” katanya. “Menceburkan diri ke dalam pertarungan yang tidak bisa dia menangi, tanpa tahu apa-apa, tanpa perencanaan—hanya berbekalkan *mead* di dalam perutnya! Apa kau sungguh mengira bahwa itu cukup untuk mengompensasi ketiadaan bakatmu? Masuk akal, barangkali. Kau sudah terbiasa sekali mengandalkan teman-temanmu untuk bertarung demi kau. Sekarang giliranmu! Pecundang tak berbakat! Apa kau bahkan tahu siapa *dirimu*, Magnus Chase? Perlukah aku memberitahumu?”

Khalayak tertawa dan saling sikut. Aku tidak berani memandang teman-temanku. Rasa malu melandaku.

“E-enak saja kau bicara,” aku berhasil berujar. “Apa kau raksasa yang menyaru sebagai dewa, atau dewa yang menyaru sebagai raksasa? Apa kau memihak siapa pun selain dirimu sendiri?”

“Tentu saja tidak!” Loki tertawa. “Kami di kapal ini semua berstatus lepas, ya ‘kan, Geng? Kami melindungi diri masing-masing!”

Para raksasa meraung. Para zombi bergeser dan mendesis, aura biru sedingin es berderak-derak dalam tengkorak mereka.

“Loki melindungi Loki.” Dia mengetukkan jemari ke medali-medali laksamananya. “Aku tidak bisa memercayai orang lain, ‘kan?”

Istrinya, Sigyn, menelengkan kepala sedikit, tapi Loki seper-tinya tidak memperhatikan.

“Setidaknya aku jujur!” Loki melanjutkan. “Dan, untuk menjawab pertanyaanmu, aku raksasa! Tapi, begini persoalannya, Magnus. Bangsa Aesir adalah raksasa juga, cuma lain generasi! Tidak ada yang namanya dewa versus raksasa. Kami cuma keluarga besar yang tidak bahagia. Itu tentu kau pahami, Manusia Kecil Bermasalah. Katamu kau memilih keluargamu. Katamu kau

THE SHIP OF THE DEAD

mempunyai saudara-saudari baru di Valhalla. Manisnya. Berhenti membohongi dirimu sendiri! Kau *tidak akan pernah* terbebas dari darahmu. Kau sama persis seperti keluarga kandungmu. Sele-mah dan sekasmara Frey. Seputus asa dan setak bernyali Paman Randolph. Juga seoptimis dan seabodoh serta *mati* seperti ibumu. Anak malang. Kau mewarisi yang terjelek dari kedua keluargamu, Frey dan Chase. Kau kacau balau!”

Khalayak tertawa. Mereka seolah bertambah besar, menenggelamkanmu dalam bayang-bayang mereka.

Loki menjulang di hadapanku. “Berhentilah membohongi dirimu sendiri, Magnus. Kau *bukan siapa-siapa*. Kau adalah *kekeliruan*, satu dari sekian banyak anak haram Frey. Dia meninggalkan ibumu, melupakanmu sepenuhnya sampai kau memperoleh kembali pedangnya.”

“Tidak benar.”

“Tapi memang benar! Kau sendiri tahu itu! Setidaknya, aku *mengakui* anak-anakku. Sam dan Alex—mereka sudah mengenalku sejak mereka kecil! Tapi kau? Kau bahkan tidak layak dikirim se-kadar kartu ucapan selamat ulang tahun oleh Frey. Dan, siapa yang memotong rambutmu?”

Loki bersuit-suit. “Oh, benar. Alex yang memotongnya, ya? Menurutmu *tidak berarti apa-apa* bahwa dia memotongkan rambutmu, ya? Dia tidak peduli kepada Magnus Chase. Dia cuma perlu memanfaatkanmu. Dia anak ibunya. Aku bangga sekali.”

Wajah Alex merah padam, tapi dia tidak angkat bicara. Tak seorang pun temanku bergerak atau bersuara. Ini adalah pertarunganku. Mereka tidak boleh turut campur.

Di manakah daya sihir *Mead* Kvasir? Kenapa aku tidak bisa mencetuskan balasan yang telak? Sungguhkah aku mengira bahwa *mead* bisa mengompensasi ketiadaan bakatku?

Tunggu ... itu adalah kata-kata Loki, yang tertanam ke dalam benakku. Aku tidak boleh membiarkannya mendefinisikan diriku.

“Kau jahat,” kataku. Itu saja kedengarannya setengah hati.

“Oh, ayolah!” Loki menyeringai. “Jangan melempar label baik atau jahat kepadaku. Keduanya bahkan bukan konsep Nordik Kuno. Apa kau *baik* karena membunuh musuh-musuhmu, tapi musuh-musuhmu *jahat* karena mereka membunuhmu? Logika macam apa itu?”

Dia mencondongkan badan mendekatiku. Sekarang, dia jelas-jelas lebih tinggi daripada aku. Kepalaku bahkan tidak mencapai pundaknya. “Rahasia kecil, Magnus. Yang namanya baik dan jahat itu tidak ada. Yang ada hanyalah yang cakap dan yang tidak cakap. Aku *cakap*. Kau ... tidak.”

Dia tidak mendorongku, tidak secara fisik, tapi aku terhuyung-huyung ke belakang. Aku menciut kewalahan gara-gara suara tawa hadirin, secara harfiah. Bahkan Blitzen kini lebih tinggi daripada aku. Di belakang Loki, Sigyn memperhatikanku dengan penuh minat, air mata merah yang berkilauan mengucur ke pipinya.

“Aduh.” Loki memonyongkan bibir, pura-pura bersimpati. “Apa yang akan kau lakukan sekarang, Magnus? Mengeluh bahwa aku kejam? Mengkritikku karena membunuh dan menipu? Silakan! Nyanyikanlah capaian-capaian terbaikku! Kau justru berharap kalau saja kau secakap aku. Kau tidak bisa bertarung. Kau tidak bisa berpikir spontan. Kau bahkan tidak dapat mengekspresikan

THE SHIP OF THE DEAD

diri di hadapan orang-orang yang kau bilang teman-temanmu! Mana mungkin kau menang melawanku?”

Aku terus menciut. Beberapa kalimat lagi dari Loki dan tinggiku niscaya tinggal enam puluh sentimeter. Di sekitar sepatu botku, geladak mulai berkeriut dan mendecit, kuku-kuku meliuk ke atas seperti buluh tumbuhan yang lapar.

“Keluarkan kemampuan terbaikmu!” tantang Loki. “Tidak bisa? Lidahmu masih kelu? Kalau begitu, biar kusampaikan pendapatku yang *sebenarnya* tentang dirimu!”

Aku memandangi wajah-wajah raksasa yang mencemooh dan wajah muram teman-temanku, semua membentuk lingkaran di sekelilingku, dan tahulah aku bahwa kali ini aku tidak akan bisa keluar dari keterjerumusan.[]



43

Aku Menang Besar

AKU SETENGAH MATI MEMUTAR OTAK untuk mencari celaan paling menohok: *Kau meinfretr. Kau bodoh. Kau jelek.*

Iya ... upaya terbaikku memang tidak mengesankan, apalagi karena sumbernya adalah seorang cowok yang menciut secara harfiah di bawah cercaan Loki.

Demi menuai inspirasi, kulirik lagi teman-temanku. Sam kelihatan teguh dan penuh tekad, entah kenapa masih percaya kepadaku. Alex Fierro kelihatan marah dan menantang, entah kenapa masih yakin andaikan aku mengacau dia akan membunuhku. Mata Blitz berkedut-kedut seperti sedang menyaksikanku merusak hasil jahitannya yang indah. Hearthstone kelihatan sedih dan letih, mengamati-wajahku seperti mencari rune yang hilang. T.J., Mallory, dan Halfborn tegang semua, mencermati raksasa-raksasa di sekeliling mereka, barangkali sedang coba-coba menyusun Rencana B untuk *B* yang adalah singkatan dari *Bodohnya si Magnus*.

Kemudian, tatapanku tertumbuk kepada Sigyn, yang berdiri di belakang suaminya tanpa menarik perhatian, kedua tangannya

THE SHIP OF THE DEAD

saling mengait, mata merahnya yang aneh terpaku kepadaku, seolah tengah menanti.

Menanti apa? Dia senantiasa mendampingi suaminya ketika semua orang meninggalkan Loki. Berabad-abad Sigyn merawat suaminya, menghalau bisa dari wajah Loki semampunya, padahal Loki sudah berkali-kali mencurangnya, menganiayanya secara verbal, mengabaikannya. Saat ini sekalipun, Loki praktis tidak melihatnya.

Sigyn telah menunjukkan kesetiaan yang mencengangkan. Namun, di gua Loki, saat upacara pernikahan raksasa, aku yakin hampir seratus persen bahwa wanita itu membantu kami, mengalihkan perhatian suaminya pada saat kritis sehingga Loki urung membunuhku dan teman-temanku.

Kenapa dia membangkang suaminya seperti itu? Apa yang dia inginkan? Aku samar-samar mendapat kesan bahwa dia bertindak diam-diam untuk melemahkan Loki, seolah-olah Sigyn *ingin* menunda Ragnarok dan melihat suaminya kembali ke dalam gua, diikat ke batu dan menderita.

Mungkin Loki benar. Mungkin dia tidak bisa memercayai siapa-siapa, termasuk Sigyn.

Lalu, aku teringat perkataan Percy Jackson kepadaku di geladak USS *Constitution*: bahwa kekuatan terbesarku bukanlah pelatihan yang sudah kukenyam. Kekuatan terbesarku adalah tim kompak di sekelilingku.

Flyting konon bisa menumbangkan orang, mengecilkan yang bersangkutan hingga tak bersisa dengan hinaan. Namun, aku seorang penyembuh. Aku tidak menumbangkan orang. Aku memulihkan mereka sehingga kembali utuh. Aku mustahil menang jika

bermain dengan aturan Loki. Aku harus bermain dengan aturanku sendiri.

Aku menarik napas dalam-dalam. “Biar kuceritakan tentang Mallory Keen.”

Senyum Loki pupus. “Siapa itu dan kenapa aku mesti peduli?”

“Aku senang sekali kau bertanya.” Ke arah khalayak, aku memancarkan suara sekeras dan sepercaya diri yang dimungkinkan oleh paru-paru kecilku. “Mallory Keen mengorbankan nyawa untuk memperbaiki kesalahannya sendiri dan menyelamatkan nyawa sekelompok anak sekolah! Sekarang, dia adalah petarung paling gagah dan pengumpat terbaik di Valhalla. Dia mempersatukan penghuni rantai sembilan belas menjadi sebuah tim, bahkan ketika kami ingin saling bunuh! Adakah satu pun di antara kalian yang bisa membangga-banggakan persahabatan seperti itu?”

Para raksasa bergeser dengan gelisah. Para *draugr* saling pandang, seolah menyiratkan, *Aku sudah lama ingin membunuh orang ini, tapi dia sudah mati.*

“Mallory membuka pintu gua Suttung hanya dengan dua be-lati!” aku melanjutkan. “Dia mengalahkan sembilan sahaya Baugi hanya dengan muslihat dan sebutir batu! Dan, ketika dia tahu bahwa dia putri Frigg, dia mampu menahan diri sehingga tidak menyerang dewi itu!”

“Oooh.” Para raksasa mengangguk-angguk apresiatif.

Loki menepis kata-kataku dengan kibasan tangan. “Sepertinya kau tidak memahami tata cara *flyting*, Manusia Kecil. Yang barusan bahkan bukan *hinaan*—”

“Biarkan aku bercerita tentang Halfborn Gunderson!” aku berteriak untuk meredamnya. “Berserker hebat, jagoan Fläm! Dia

THE SHIP OF THE DEAD

menaklukkan kerajaan-kerajaan dengan Ivar Tak Bertulang. Dia seorang diri membinasakan Baugi sang raksasa, menyelamatkan kampung halamannya dan membuat ibunya bangga! Dia mengarahkan kami dengan teguh sepanjang perjalanan melintasi Kesembilan Dunia, kapak tempurnya menebar kehancuran melebihi batalion-batalion pada umumnya, dan dia melakukan semua itu sambil bertelanjang dada!”

“Lumayan cocok, pula,” gumam seorang raksasa sambil menusuk-nusuk otot perut sang berserker dengan jarinya. Halfborn menampar tangan raksasa itu.

“Ingin juga kuceritakan prestasi Thomas Jefferson Junior!” teriakku. “Yang kesemuanya layak digadang-gadang di balai Viking mana saja! Dia menerobos berondongan senjata musuh untuk menantang musuh bebuyutannya, Jeffrey Toussaint, satu lawan satu. Dia mati selagi menghadapi tantangan yang mustahil, layaknya putra terpuji Tyr! Dia adalah roh dan jantung persahabatan kami, sang motivator yang kekuatan penggerakannya senantiasa bisa diandalkan. Dia mengalahkan Hrungrir sang raksasa dengan senapan Springfield 1861-nya yang tepercaya dan menyandang sekeping batu pecahan jantung raksasa itu di atas matanya sebagai tanda kehormatan. Pecahan batu tersebut juga bisa berfungsi sebagai batu api untuk menyalakan korek!”

“Hmm.” Para raksasa mengangguk-angguk, tak diragukan lagi sedang memikirkan betapa bermanfaatnya batu api di atas mata untuk menyalakan pipa mereka di bawah terpaan angin dingin Niflheim.

“Dan, Blitzen, Putra Freya!” Aku tersenyum kepada kurcaci kawanku, yang matanya berkaca-kaca. “Dia mengungguli Eitri

Junior di bengkel tempa Nidavellir. Dia adalah kreator busana paling inovatif di Kesembilan Dunia. Dia menjahit tas boling ajaib untuk Cilik! Sambil bertangan kosong, dia berdiri berhadapan dengan Alderman sang naga dan memaksa monster itu mundur. Dasi baja tahan karat dan Bebek Membesar-nya yang sudah dipatenkan menebarkan mimpi buruk di antara kaum *jotun*!”

Beberapa raksasa mengiakan dengan lolongan ngeri.

“Hentikan!” bentak Loki. “Ini konyol! Apa-apaan ini—puji-pujian *positif* ini? Magnus Chase, rambutmu masih jelek dan pakaianmu—”

“Hearthstone!” aku meraung. Apakah aku berkhayal atau benar aku bertambah tinggi lagi? Sepertinya aku kini bisa menatap mata musuhku tanpa perlu menjulurkan leher. “Penyihir rune paling ulung di Kesembilan Dunia! Keberaniannya sudah melegenda! Dia rela mengorbankan apa saja demi teman-temannya. Dia telah mengatasi rintangan-rintangan paling mencekam—kematian adiknya, cercaan dari keluarganya ...” Suaraku pecah karena emosi, tapi Loki tidak berbicara ke kehampaan. Khalayak menatapku penuh harap, mata sebagian dari mereka berkaca-kaca.

“Ayahnya sendiri berubah menjadi naga,” kataku. “Namun demikian, *Hearthstone* menghadapi naga itu, menghadapi mimpi buruknya yang paling menakutkan dan tampil sebagai pemenang, memusnahkan kutukan, menghancurkan kebencian dengan rasa welas asih. Tanpa dia, kami tidak akan berada di sini. Dia adalah peri terhebat dan paling tersayang yang kukenal. *Hearthstone*, kau saudaraku.”

Hearthstone menempelkan tangan ke atas jantungnya. Wajahnya merona semerah syal pemberian Alex.

THE SHIP OF THE DEAD

Kapten Hrym menyedot hidung. Sepertinya sang kapten ingin memeluk Hearthstone, tapi takut kehilangan muka di depan awaknya.

“Samirah al-Abbas,” kataku. “Putri Loki, tapi lebih hebat daripada Loki!”

Loki tertawa. “*Maaf*, apa tidak salah? Anak perempuan ini bahkan tidak—”

“Seorang Valkyrie, bersumpah setia untuk menjalankan tugas-tugas terpenting dari Odin!” Kata-kataku kini mengalir dengan lancar. Aku bisa merasakan ritmenya, yang mengalir dengan pasti. Mungkin penyebabnya adalah *Mead Kvasir*. Atau mungkin semata-mata karena ucapanku benar adanya. “Kalian sudah merasakan tombak cahayanya yang menghanguskan pasukan kalian dalam pertempuran! Staminanya sekuat baja. Imannya tidak tergoyahkan. Dia mampu menepis pengaruh ayahnya! Dia menyelamatkan kapal kami dari *vatnavaettir* yang ditakuti! Dia terbang tak tersusul oleh Baugi perkasa yang bersosok elang, untuk mengantarkan *Mead Kvasir* kepada awak kapal kami! Dan, kesemuanya dia lakukan sambil *berpuasa Ramadan*.”

Sejumlah rakasa terkesiap. Sebagian memegang leher masing-masing seakan baru menyadari betapa haus mereka.

“Samirah,” geram Loki, “berubahlah menjadi kadal dan pergilah dari sini, Sayang.”

Sam memandangnya sambil mengerutkan kening. “Tidak, Ayah, aku tidak ingin. Bagaimana kalau Ayah saja?”

“Oooh!” Sebagian raksasa malah bertepuk tangan.

Aku kini jelas-jelas lebih tinggi daripada biasanya. Atau tunggu dulu ... justru Loki yang semakin pendek.

Namun, masih ada lagi yang perlu kusampaikan. Aku menoleh kepada Alex. “Biar kuceritakan tentang Alex Fierro!”

“Yang terbaik disimpan untuk belakangan?” tanya Alex, suaranya samar-samar bernada menantang.

“Dia adalah senjata rahasia kami!” kataku. “Sang Peneror Jorvik! Pencipta Manusia Tembikar sang pendekar keramik!”

“Aku punya tatakan keramik bagus,” gumam salah satu raksasa kepada temannya.

“Di Rumah Chase, dia memenggal seekor serigala hanya dengan seutas kawat, kemudian meminum jus jambu dari tanduk leluhurku!”

“Leluhurmu bertanduk?” tanya seorang raksasa.

“Dengarkan saja,” kata yang lain.

“Dia pernah memenggal Grimwolf sang *lindworm* tetua!” aku melanjutkan. “Dia mengalahkan sihir Utgard-Loki dalam turnamen boling nan mencekam! Dia memenangi kepercayaan dan kasih sayang Dewi Sif! Berkat dialah aku mampu bertahan hidup di laut beku Niflheim. Ketika dia menciumku di bawah selimut kemarin” Kutatap mata Alex yang lain warna. “Wah, itu adalah kejadian paling menakjubkan yang pernah menimpaku.”

Aku menoleh kepada Loki. Wajahku serasa terbakar. Aku mungkin telah berkata jujur melampaui yang kuinginkan, sedikit saja, tapi aku tidak boleh membiarkan rasa jengah membuyarkan momentumku.

“Loki, kau tadi bertanya siapa aku? Aku adalah bagian dari tim ini. Aku Magnus Chase dari lantai sembilan belas Hotel Valhalla. Aku putra Frey, putra Natalie, teman Mallory, Halfborn, T.J., Blitzen, Hearthstone, Samirah, dan Alex. Merekalah keluargaku! Inilah

othala-ku. Aku tahu mereka semua akan selalu mendukungku dan itulah sebabnya aku mampu berdiri di sini sambil membusungkan dada, di kapal*mu*, dikelilingi oleh keluargaku, sedangkan kau ... sekalipun dikelilingi ribuan orang, kau. Tetap. Saja. Sendirian.”

Loki mendesis. Dia mundur ke deretan *draugr* yang merengut. “Aku tidak sendirian! Sigyn! Istriku Terkasih!”

Sigyn telah menghilang. Pada satu saat selagi *flyting* berlangsung, dia pasti telah melebur ke dalam kerumunan. Tindakan hening itu lebih mengena daripada penganiayaan verbal selama berabad-abad.

“Alex! Samirah!” Loki coba-coba tersenyum penuh percaya diri. “Ke sini, Anak-Anakku Sayang. Kalian *tahu* aku menyayangi kalian! Jangan membangkang. Bunuh teman-teman kalian untukku dan semua akan kumaafkan.”

Alex membetulkan mantel bulu hijau lebat di atas sweter rompinya. “Maaf, Bu. Aku khawatir harus menolak.”

Loki memelasat ke arah Samirah, yang menghalaunya dengan ujung tombak. Sang penipu kini hanya bertinggi kira-kira sembilan puluh sentimeter. Dia berusaha berubah wujud. Bulu-bulu mencuat dari alisnya. Sisik-sisik ikan menyembul di punggung tangannya. Tidak ada perubahannya yang permanen.

“Kau tidak bisa bersembunyi dari dirimu sendiri, Loki,” kataku. “Tak peduli kau mewujud seperti apa, kau masihlah dirimu—sendirian, terhinakan, getir, tak bisa dipercaya. Hinaanmu hampa tak bermakna. Kau tidak mungkin menang melawan kami, sebab kau tidak mengenal kata *kami*. Kau cuma Loki, selalu sendirian.”

“Aku *benci* kalian semua!” sang dewa menjerit, ludahnya muncrat ke mana-mana. Cairan asam mengucur dari pori-porinya,

menetes ke geladak sambil mendesis. “Tak satu pun dari kalian layak aku pimpin, apalagi menjadi rekanku!”

Sementara Loki menciut, wajahnya yang berparut-parut beriak, berkerut karena berang. Cairan asam yang menggenang mengepul-ngepul di sekelilingnya. Aku bertanya-tanya apakah semua adalah bisa yang menetes dari ular Skadi selama berabad-abad ataukah memang bagian dari diri Loki sendiri. Barangkali Sigyn berusaha melindungi Loki dari ular karena dia tahu suaminya sudah sarat dengan racun. Loki bahkan kesulitan mencegah wujud manusianya mencair menjadi racun.

“Kau pikir pidato persahabatanmu yang membahagiakan memiliki arti?” hardik Loki. “Apakah sekarang waktunya kalian berpelukan bersama-sama? Kau membuatku muak!”

“Kau harus bicara lebih keras,” kataku. “Sulit mendengarmu dari bawah sana.”

Tinggi Loki kini tinggal beberapa inci. Dia meracau sambil mondar-mandir, mengarungi genangan racunnya sendiri. “Akan kubunuh kau pelan-pelan! Akan kusuruh Hel menyiksa jiwa semua orang yang kau sayangi! Aku akan—”

“Kabur?” Samirah bertanya sambil mengadang Loki dengan ujung tombak saat dewa itu memelasat ke kiri. Loki lari ke kanan, tapi Alex menjejakkan sepatu bot ski merah muda untuk menghentikannya.

“Tidak boleh, Bu,” kata Alex. “Aku suka kalau kau tetap di bawah sana. Dan, sekarang, Mallory Keen punya hadiah perpisahan yang bagus untukmu.”

Mallory melompat maju dan menurunkan kenari.

THE SHIP OF THE DEAD

“Tidak!” Loki mencicit. “Tidak, kau tidak akan berani! Aku tidak akan pernah—”

Mallory melemparkan kacang ke arah si dewa mini. Cangkang kenari terbuka, mengisap Loki dengan bunyi sedotan kencang, kemudian kembali tertutup. Kenari bergoyang-goyang dan bergetar di atas geladak. Suara kecil meneriakkan sumpah serapah dari dalam, tapi cangkang kacang tetap tertutup rapat.

Para raksasa memandangi kenari sambil mengerutkan kening.

Kapten Hrym berdeham. “Wah, pertandingan yang menarik.” Dia menoleh kepadaku. “Selamat, Magnus Chase! Kau memenangi *flyting* barusan dengan adil dan jujur. Aku terkesan! Kuharap kau sudi menerima permohonan maafku karena sekarang aku harus membunuh kalian semua.”[]



44

Kenapa Mereka Punya Meriam? Jika Ingin Meriam Jaga!

AKU TIDAK MENERIMA PERMOHONAN MAAFNYA. Begitu pula dengan teman-temanku. Mereka membentuk lingkaran untuk melindungiku dan mulai menyabetkan senjata ke barisan musuh, bergerak perlahan-lahan ke sisi kanan kapal.

Masih sambil melompat-lompat dengan satu kaki, Mallory Keen meraup kenari jahat dan memasukkannya ke saku, kemudian mendemonstrasikan jurus dua belatinya dengan menghunjamkan bilah pisau ke selangkangan Kapten Hrym.

Halfborn dan T.J. bertarung bak mesin pembunuh. Aku tidak ingin memuji-muji diri sendiri, tapi saking mengagumkannya keganasan mereka dalam melibas pasukan *draugr*, kesannya mereka bertekad untuk menjadi sepiawai yang kujabarkan—seolah perkataanku membesarkan mereka, sebagaimana perkataanku telah mengecilkan Loki.

“Ikuti aku!” teriak Sam, tombak cahayanya yang menyambar-nyambar membukakan jalan ke kanan kapal. Alex melecutkan

kawatnya seperti cemeti, memenggal kepala raksasa mana saja yang terlalu dekat.

Aku takut Blitzzen bakal terinjak-injak di tengah kericuhan, tapi Hearthstone berlutut dan memperkenankan sang kurcaci naik ke pundaknya. Oke, ini baru pertama kali. Aku tidak menyangka Hearth memiliki kekuatan fisik untuk menggendong Blitz, yang pendek tapi gempal dan tidak seenteng anak kecil. Namun, Hearth nyatanya bisa dan, berdasarkan sikap Blitz yang mau-mau saja, aku punya firasat bahwa mereka sudah pernah melakukan ini sebelumnya.

Blitz melemparkan dasi dan Bebek Membesar seperti menaburkan kacang, alhasil menebar kengerian di barisan musuh. Sementara itu, Hearth melontarkan rune yang sudah tak asing ke geladak utama:

M

Ehwaz, rune kendaraan, meledak disertai cahaya keemasan. Di udara di atas kami, sekonyong-konyong muncullah teman lama kami Stanley, si kuda berkaki delapan.

Stanley mengamati-amati suasana rusuh, meringkik seolah mengatakan, *Jadi pemeran pembantu di adegan pertarungan? Oke*. Lalu, dia melompat ke tengah-tengah huru-hara, menginjak-injak tengkorak *jotun* sambil terbang, dan secara umum menyebabkan kegegeran.

Jack terbang ke sisiku sambil mendengung marah. “Aku ingin protes, Bung.”

“Apa?” Aku menunduk saat sebatang tombak melayang ke atas kepalaku.

“Kau menyampaikan pidato yang indah,” kata Jack. “Dan, siapa yang kau lupakan? *Serius?*”

Jack memukul seorang raksasa keras-keras dengan gagangnya sampai-sampai lelaki malang itu terlempar ke belakang, menabrak sekavaleri zombi hingga tumbang bagaikan domino.

Aku menelan ludah, merasa tidak enak hati. Bisa-bisanya aku melupakan pedangku? Jack *benci* dilupakan.

“Jack, kau senjata rahasiaku!” ujarku.

“Katamu Alex senjata rahasiamu!”

“Anu, maksudku kau kartu asku! Aku menyimpan yang paling bagus untuk kapan-kapan! Tahu, ‘kan, siapa tahu kita butuh puisi darurat!”

“Oh, masa?” Dia mencacah-cacah sekelompok *draugr* terdekat bagaikan blender.

“Aku—akan kuminta Bragi sang Dewa Puisi secara *khusus* untuk menggubahkan syair kepahlawanan tentang dirimu!” celetukku, menyesali janji tersebut begitu aku menyampaikannya. “Kau adalah pedang terbaik sepanjang masa! Sungguh!”

“Syair kepahlawanan, ya?” Jack berpendar merah terang, atau barangkali bilahnya semata-mata menetes-neteskan darah. “Karya Bragi, ya?”

“Betul!” kataku. “Sekarang, ayo kita menyingkir dari sini. Tunjukkan yang terbaik yang kau bisa supaya nanti, tahu ‘kan, aku bisa memaparkannya kepada Bragi.”

THE SHIP OF THE DEAD

“Huh.” Jack berputar-putar mendekati seorang raksasa metropolitan, membatuknya menjadi irisan necis. “Kalau cuma begitu, aku bisa.”

Dia melanjutkan aksinya, mencabik-cabik musuh kami sebagai pembelanja Black Friday yang mengubrak-abrik rak pakaian. “Tidak, tidak, tidak!” teriak Jack. “Aku tidak suka padamu! Jauh-jauh dariku! Kau jelek!”

Kelompok kecil kami segera saja mencapai pagar kanan kapal. Sayangnya, jarak ke bawah paling tidak seratus dua puluh meter, langsung ke perairan kelabu sedingin es. Perutku melilit-lilit. Jarak tersebut *dua kali lipat* lebih jauh daripada yang kutempuh sewaktu terjun dari tiang layar utama Old Ironsides.

“Kita akan mati kalau melompat,” vonis Mallory.

Kawanan musuh mendesak kami ke pagar. Tak peduli seberapa lihai kami bertarung, musuh kami bahkan tidak perlu *menghajar* kami untuk membunuh kami sekarang. Dengan kekuatan jumlah saja, mereka bisa menggepengkan kami atau menjatuhkan kami dari kapal.

Aku mencabut saputangan kuningku. “Aku bisa mendatangkan *Mikillgulr*, seperti di aula Aegir.”

“Hanya saja, kita sekarang jatuh ke *bawah*,” kata Alex. “Bukan terapung-apung ke atas. Dan, di sini, tidak ada Njord yang akan melindungi kita.”

“Alex benar!” teriak Blitz sambil melemparkan dasi dengan royal kepada para pengagumnya. “Kalaupun kapal itu tidak hancur berantakan saat membentur air, tulang-tulang kita semua yang akan patah.”

Sam mengintip ke samping. “Dan, walaupun kita selamat, senjata-senjata itu akan menghancurleburkan kapal kita di perairan.”

“Senjata?” Aku mengikuti arah tatapannya. Aku semula tidak memperhatikan, barangkali karena lubang-lubang palka ditutup, tapi sekarang moncong meriam berderet-deret di lambung *Naglfar*.

“Tidak adil,” kataku. “Bangsa Viking tidak punya meriam. Kenapa *Naglfar* punya meriam?”

T.J. menusuk seorang zombi dengan bayonetnya. “Akan ku-sampaikan protes kepada Komite Peraturan Ragnarok. Tapi, saat ini, apa pun yang akan kita lakukan, kita harus melakukannya!”

“Setuju!” teriak Halfborn, kapaknya menebas sekawanan serigala tulang belulang.

“Aku punya rencana,” Sam mengumumkan. “Kalian tidak akan suka.”

“Aku suka sekali!” seru Blitz. “Rencana apa?”

“Lompat,” kata Sam.

Alex menunduk untuk menghindari hunjaman lembing. “Tapi, kalau tulang-tulang kita patah bagaimana ...?”

“Tidak ada waktu untuk menjelaskan,” kata Sam. “Lompat!”

Ketika Valkyrie menyuruh kita melompat, kita lompat saja. Aku adalah yang pertama naik ke samping. Aku berusaha mengingat-ingat perkataan Percy kepadaku—terjun, telentang, panah, pantat—sekalipun aku tahu jika jatuh dari jarak setinggi ini, tak menjadi soal apakah aku menjalankan instruksinya atau tidak.

Aku tercebur ke air disertai bunyi *byur* mahadahsyat. Aku sudah sering mati sehingga tahu apa yang berikutnya akan terjadi—rasa sakit tak terkira yang tiba-tiba, disusul oleh kegelapan total. Namun, bukan itu yang terjadi. Aku justru muncul ke permukaan

sambil megap-megap dan menggigil, tapi sama sekali tidak terluka. Aku menyadari bahwa ada yang mengapungkanku.

Air teraduk-aduk dan menggelegak di sekitarku, seperti di bak Jacuzzi saja. Di sela kakiku, arus hampir-hampir terasa padat, seolah aku tengah menunggangi makhluk yang tertatah dari laut. Tepat di depanku, kepala menyembul dari gelombang laut—leher kokoh dari air kelabu, surai dari es, moncong besar yang menyemburkan kabut dingin dari lubang hidungnya. Aku sedang menunggangi *vatnavaettir*—kuda air.

Teman-temanku terjun juga ke air, masing-masing menjatuhkan diri tepat ke punggung roh kuda yang tengah menanti. Sang *vatnavaettir* meringkik dan mendompak saat tombak-tombak menghujani sekeliling kami.

“Ayo berangkat!” Sam menukik beserta tombak cahayanya dan menduduki punggung kuda air terdepan. “Ke mulut teluk!”

Kuda-kuda memelasat menjauhi Kapal Kaum Mati. Raksasa dan *draugr* menjerit murka. Tombak dan panah tercemplung ke air. Meriam menggelegar. Proyektil yang meledak memerciki kami dengan air, tapi *vatnavaettir* lebih cepat dan lincah daripada kapal mana pun. Mereka berzig-zag, melejit sepanjang teluk dengan laju mencengangkan.

Jack terbang ke sebelahku. “Hei, Bung, apa kau tadi melihat aku memburaikan usus lawan?”

“He-eh,” kataku. “Mengagumkan!”

“Lihat aku memotong tungkai dan lengan *jotun* tadi?”

“Iya, hebat!”

“Kuharap kau membuat catatan, untuk bahan syair kepahlawanan Bragi nanti.”

“Sudah pasti!” Aku mengecamkan baik-baik untuk mengecamkan baik-baik perkataan Jack.

Kuda yang lain mendesing di atas kami—Stanley, si kuda berkaki delapan, yang memeriksa apakah kami baik-baik saja. Dia meringkik, seolah mengatakan, *Oke, berarti urusan di sini sudah beres, ‘kan? Dah!*

Dia kemudian memelasat ke awan kelabu.

Kuda air ternyata hangat, seperti hewan hidup, alhasil mencegah tungkai dan selangkanganku membeku di air menggigilkan. Walau begitu, aku teringat cerita Mallory dan Halfborn mengenai *vatnavaettir* yang menyeret mangsa mereka ke dasar laut. Bagaimana bisa Samirah mengendalikan mereka? Jika kawanan kuda air ini memutuskan untuk masuk ke air, matilah kami semua.

Namun, tunggangan kami nyatanya terus berpacu ke depan, menuju celah gletser di mulut teluk. Aku bisa melihat bahwa air mulai membeku kembali, bongkahan es yang terapung-apung menebal dan mengeras. Musim panas di Niflheim, yang berlangsung selama kira-kira dua belas menit, telah usai.

Di belakang kami, gelegar meriam merambat dibawa air, tapi kapal *Naglfar* masih tertambat. Aku hanya bisa berharap, karena kami mengurung laksamana mereka dalam kenari, mudah-mudahan kapal itu terpaksa bertahan di tempat.

Kami memelasat meninggalkan teluk dan masuk ke laut membekukan, kuda air kami melaju di sela-sela bongkahan es patah. Kemudian, kami berbelok ke selatan, menuju perairan terbuka Jotunheim yang lebih aman dan sarat monster.[]



45

Jika Kalian Memahami Kejadian di Bab Ini, Tolong Beri Tahu Aku, Sebab Aku Sendiri Tidak Mengerti

TIGA HARI ADALAH WAKTU YANG lama untuk berlayar bersama kenari jahat.

Setelah kuda-kuda air menjatuhkan kami—“Mereka bosan,” Sam menjelaskan, yang menurutku lebih mending ketimbang ditenggelamkan oleh mereka—aku memanggil *Pisang Besar* dan naiklah kami semua ke kapal. Hearthstone mampu mendatangkan rune api *kenaz*, menyelamatkan kami sehingga tidak mati beku. Kami berlayar ke barat, percaya bahwa kapal ajaib akan mengantarkan kami ke tempat yang perlu kami datangi.

Selama kira-kira dua belas jam pertama, kami siaga terus karena tergenjot oleh adrenalin dan kengerian. Kami berganti baju dengan pakaian kering. Aku menyembuhkan kaki Mallory. Kami makan. Kami tak banyak bicara. Kami berdeham-deham dan menunjuk apa-apa saja yang kami butuhkan. Tak seorang pun tidur. Sam berdoa komat-kamit, yang sejatinya luar biasa karena

selain dia, tak seorang pun di antara kami sanggup merumuskan kalimat sederhana.

Akhirnya, ketika matahari kelabu terbenam dan dunia masih belum dilanda kiamat, kami mulai meyakini bahwa *Naglfar* tidak mengejar kami. Loki tidak akan merangsek keluar dari penjara kecilnya. Ragnarok tidak akan pecah musim panas ini, setidaknya. Kami selamat.

Mallory mencengkeram kenari. Dia menolak melepaskan kancing itu. Dia meringkuk ke haluan sambil mengamat-amati laut dengan mata disipitkan, rambut merahnya berkibar-kibar ditiup angin. Sesudah kira-kira sejam seperti itu, Halfborn Gunderson duduk di sebelahnya. Mallory tidak membunuh Halfborn. Lama Halfborn bergumam kepada mantan pacarnya, mengucapkan kata-kata yang tidak coba-coba kukuping. Mallory mulai menangis, mengeluarkan sesuatu dari dalam dirinya yang hampir-hampir terkesan segetir racun Loki. Halfborn merangkul Mallory, ekspresinya barangkali bukan bahagia, melainkan tenteram.

Keesokan harinya, Blitzen dan Hearthstone menyandang peran sebagai pengayom, memastikan bahwa semua orang mendapat makan, sudah cukup hangat, tidak sendirian kalau tidak ingin. Lama Hearth meluangkan waktu untuk mendengarkan T.J. membicarakan perang dan perbudakan serta kriteria tantangan yang terhormat. Hearth adalah pendengar yang baik.

Blitz duduk bersama Alex Fierro sesiangannya, menunjukinya cara membuat sweter rompi dari benang logam. Aku tidak yakin Alex membutuhkan tameng dada logam berbentuk sweter rompi, tapi aktivitas tersebut sepertinya menenangkan mereka berdua.

THE SHIP OF THE DEAD

Sesudah salat Magrib, Samirah menghampiri dan menawariku kurma. Kami mengunyah buah sambil memperhatikan rasi bintang aneh Jotunheim bekerlap-kerlip di atas kami.

“Kau hebat,” kata Sam.

Kubiarkan pernyataan Samirah terserap. Samirah tidak gemar mengumbar pujian, sama seperti Mallory yang tidak gemar mengumbar permintaan maaf.

“Wah, tapi aku tidak berpuisi,” aku akhirnya berkata. “Cuma mencerocos karena panik.”

“Mungkin tidak ada bedanya,” kata Sam. “Selain itu, terima saja pujianku, Chase.”

“Oke. Terima kasih.” Aku berdiri di sebelah Sam sambil memperhatikan kaki langit. Senang rasanya, menikmati kebersamaan dengan teman semata sambil memandangi bintang-bintang, tidak perlu khawatir kalau-kalau kami bakal mati lima menit lagi.

“Kerjamu hebat juga,” kataku. “Kau berani menghadapi Loki dan mengalahkannya.”

Sam tersenyum. “Iya. Aku harus banyak-banyak berterima kasih saat salat malam ini.”

Aku mengangguk. Aku bertanya-tanya apakah mesti berterima kasih kepada seseorang—selain teman-teman sekapalku, tentu saja. Sigyn, barangkali, yang sudah memberi dukungan tanpa suara, yang sudah melakukan pembangkangan pasif terhadap suaminya. Jika dewa-dewi mengembalikan Loki ke gua, aku bertanya-tanya akankah Sigyn mau ikut dengannya.

Mungkin Paman Randolph juga patut diberi ucapan terima kasih, karena sudah meninggalkan pesan mengenai *Mead* Kvasir.

Sekalipun dia sempat mengkhianatiku habis-habisan, Paman Randolph telah berusaha bertindak benar di akhir.

Memikirkan Randolph, aku jadi teringat pada suara-suara dari Helheim, yang memancing-mancingku supaya mau bergabung dengan mereka di kegelapan. Kukunci kenangan itu rapat-rapat. Aku merasa belum kuat untuk menghadapinya.

Sam menunjuk ke arah Alex, yang sedang mencoba sweter rompi barunya. “Kau sebaiknya bicara kepada Alex, Magnus. Yang kau sampaikan saat *flyting* lumayan mengejutkan.”

“Maksudmu ... oh.” Perutku melilit-lilit karena malu, ususku serasa ingin bersembunyi di belakang paru kananku. Di depan delapan temanku yang paling karib dan ribuan musuh, aku telah mengumumkan betapa aku menikmati ciuman diam-diam dari Alex.

Sam terkekeh. “Dia mungkin tidak akan marah-marah *amat*. Sana. Cepat bereskan.”

Enteng benar Sam berkata begitu. Dia sendiri tahu persis seperti apa hubungannya dengan Amir. Dia sudah bertunangan dengan senang hati dan tidak perlu mengkhawatirkan ciuman rahasia di balik selimut karena dia adalah perempuan Muslim baik-baik dan tidak akan pernah berbuat begitu. Sayang nian, aku bukan perempuan Muslim baik-baik.

Aku berjalan mendekati Alex. Blitzen melihatku datang, mengangguk gugup kepadaku, dan langsung kabur.

“Bagaimana menurutmu, Magnus?” Alex merentangkan tangannya, memamerkan busana barunya yang berkilat-kilat.

THE SHIP OF THE DEAD

“Yeah,” kataku. “Maksudku, tak banyak orang yang cocok mengenakan tameng dada logam berbentuk sweter rompi kotak-kotak, tapi kau cocok.”

“Ini bukan kotak-kotak,” kata Alex. “Ini motif wajik.”

“Oke.”

“Jadi” Dia bersedekap dan mendesah sambil mengamatiiku, pandangannya menyiratkan sentimen *Mesti kami apakah kau?* Aku pernah dipandang seperti itu oleh guru, pelatih, pekerja sosial, polisi, dan segelintir kerabat dekatku. “Pernyataan yang kau sampaikan di atas *Naglfar*—mendadak sekali, Magnus.”

“Aku ... eh. Iya. Aku tidak sempat berpikir masak-masak.”

“Jelas. Dari mana pula asalnya?”

“Wah, kau sendiri menciumku.”

“Yang kumaksud, kau tidak boleh mengejutkan orang seperti itu. Tiba-tiba aku ini kejadian paling menakjubkan yang pernah menimpamu?”

“Aku—aku tidak mengatakan—” Aku mengerem diri. “Dengar, kalau kau ingin aku mencabutnya”

Aku tidak bisa berpikir jernih. Berkelit dari percakapan ini dengan harga diri yang masih utuh pun tak terbayangkan. Aku bertanya-tanya apakah aku menderita gejala ketagihan *Mead Kvasir*, bahwa inilah imbalan yang mesti kubayar selepas penampilanku yang sukses di atas *Naglfar*.

“Aku butuh waktu,” kata Alex. “Maksudku, aku tersanjung, tapi ini mendadak sekali”

“Uh.”

“Aku tidak mau memacari sembarang *einherji* yang bertampang rupawan dan berpotongan rambut bagus.”

“Begitu. He-eh. Tampang rupawan?”

“Aku mengapresiasi ajakanmu. Sungguh. Tapi, mari kita tunda perkara ini dan nanti akan kukabari lagi kau.” Alex angkat tangan. “Tolong jaga jarak barang sedikit, Chase.”

Dia melenggang pergi, melirik sekali ke belakang sambil menyinggungkan cengiran yang membuat jari-jariku tertekuk sendiri di balik kaus kaki wolku.

Hearthstone mendekat ke sampingku, ekspresinya tak terbaca seperti biasa. Syalnya, entah kenapa, telah berubah motif dan warna, menjadi wajik merah-putih. Kami memperhatikan Alex berjalan menjauh.

“Ada apa barusan?” tanyaku kepada Hearthstone.

Tiada kata yang dapat mengungkapkan kejadian barusan dalam bahasa isyarat, katanya.

Pada pagi ketiga kami di laut, T.J. berseru dari atas tali penaik turun layar, “Hei! Daratan!”

Kukira istilahnya adalah *daratan*, *ho!* Namun, mungkin orang-orang di zaman Perang Saudara AS punya istilah lain. Kami semua berdesakan untuk maju ke haluan *Pisang Besar*. Lahan datar luas berwarna merah dan keemasan terhampar sepanjang cakrawala, mengesankan seolah kami tengah meluncur ke Gurun Sahara.

“Itu bukan Boston,” komentarku.

“Itu bahkan bukan Midgard.” Halfborn mengerutkan kening. “Kalau kapal kita mengikuti arus laut, persis seperti yang akan ditempuh oleh *Naglfar*, berarti ini—”

“Kita berlabuh di Vigridr,” Mallory menyampaikan. “Medan Tempur Terakhir. Di tempat inilah kita semua akan mati kelak.”

THE SHIP OF THE DEAD

Anehnya, tak seorang pun menjeritkan, *Putar balik kapal ini!*

Kami berdiri sambil ter bengong-bengong sementara *Pisang Besar* mengantar kami ke satu dari sejibun dermaga yang menjorok ke perairan. Di ujung dermaga, sekelompok sosok tengah berdiri menanti—laki-laki dan perempuan, semua gilang-gemilang dalam balutan baju tempur dan jubah warna-warni. Dewa-dewi telah keluar untuk menyambut kami.[]



46

Aku Memenangi Jabah Mandi Lambat

DI SEPANJANG PESISIR TERBENGKALAI, YANG dibangun beserta cerocok kayu terpanjang di alam semesta, berdirilah ribuan kios kosong dan bermil-mil tiang pembatas antrean beserta plang-plang yang menunjuk ke berbagai arah:

JOTUN →

← AESIR

PENGAMBILAN BARANG→

← ROMBONGAN SEKOLAH

Dermaga kami dilengkapi plang besar merah bergambar burung hias dengan nomor lima raksasa. Di bawahnya, tertulis dalam bahasa Inggris dan aksara rune, plang itu berbunyi: **INGAT, ANDA PARKIR DI GAGAK LIMA! SELAMAT RAGNAROK! Ku-**

THE SHIP OF THE DEAD

perkiraan lokasi parkir kami bisa saja lebih buruk. Kami bisa saja parkir di Kelinci Dua Belas atau Musang Satu.

Aku mengenali banyak dewa dalam rombongan yang menyambut kami. Frigg berdiri sambil mengenakan gaun putih awan dan helm perang berpendar, serta mengepit tas berisi perlengkapan merajut. Dia tersenyum ramah kepada Mallory. “Putriku, aku tahu kau pasti berhasil!”

Aku tidak tahu apakah dia mengatakan itu karena bisa melihat masa depan atau karena percaya kepada Mallory, tapi menurutku kata-katanya manis.

Heimdall, penjaga Jembatan Pelangi, menyeringai kepadaku, giginya yang putih cemerlang menyerupai susu beku. “Aku melihatmu datang dari jarak delapan kilometer, Magnus! Kapal kuning itu. WOW.”

Thor kelihatan seperti baru bangun. Rambutnya lepek ke sebelah kepalanya, sedangkan wajahnya bergaris-garis bekas bantal. Palunya, Mjolnir, menggelayut dari sabuknya, terhubung ke celana selututnya dengan rantai sepeda. Dia menggaruk-garuk perutnya yang berbulu di balik kaus Metallica dan mengeluarkan kentut dengan ramah. “Kudengar kau menghina Loki sampai tingginya tinggal lima sentimeter? Kerja bagus!”

Istrinya, Sif yang berambut panjang keemasan, bergegas-gegas untuk memeluk Alex Fierro. “Sayang, kau kelihatan *menawan*. Apa sweter rompimu baru?”

Seorang pria besar yang belum pernah kulihat, berkulit gelap, berkepala botak mengilap, dan berbaju tempur kulit hitam, mengeluarkan tangan kirinya kepada Thomas Jefferson Jr. Sang dewa tak

bertangan kanan, pergelangannya tertutup sungkup keemasan.
“Putraku. Kerja bagus.”

Mulut T.J. menganga. “Ayah?”

“Pegang tanganku?”

“Aku—”

“Kutantang kau untuk memegang tanganku,” ralat Dewa Tyr.

“Aku terima!” kata T.J., memperkenalkan dirinya ditarik ke dermaga.

Odin mengenakan setelan jas berompi dari bahan rantai kelabu arang yang kutebak dibuat khusus oleh Blitzen sendiri. Janggut Bapak Agung terpankask rapi. Tutup matanya berkilat-kilat seperti baja tahan karat. Kedua gagaknya, Pikiran dan Kenangan, bertengger di bahunya, bulu hitam mereka serasi benar dengan jas Odin.

“Hearthstone,” katanya. “Sihir runemu bagus, Nak. Trik visualisasi yang kuajarkan kepadamu ternyata betul-betul terbayarkan!”

Hearth tersenyum lemah.

Dari belakang kerumunan, dua dewa lain merangsek maju. Aku tidak pernah melihat mereka bersama-sama, tapi sekarang jelas betapa mirip kedua saudara kembar itu. Freya, Dewi Cinta dan Kekayaan, berkilauan dalam balutan gaun keemasan, wangi mawar meruah di sekelilingnya. “Oh, Blitzen, putraku yang rupawan!”

Dia meneteskan air mata emas merah, mengucurkan logam mulia senilai kira-kira empat puluh ribu dolar ke dermaga sementara dia memeluk putranya.

Di sebelah sang dewi, berdirilah ayahku Frey, Dewa Musim Panas. Dia mengenakan celana jins belel, kemeja flanel, dan sepatu

THE SHIP OF THE DEAD

bot, sedangkan rambut dan janggut pirangnya berantakan tak terurus, mengesankan seolah-olah dia baru pulang sehabis *hiking* tiga hari.

“Magnus,” katanya, seakan kami sudah bertemu lima menit lalu.

“Hai, Yah.”

Dia mengulurkan tangan ragu-ragu dan menepuk-nepuk lenganku. “Kerja bagus. Sungguh.”

Dalam wujud batu rune, Jack mendengarkan dan menarik-narik sampai aku melepaskannya dari kalung rantai. Dia membesar menjadi pedang, yang berpendar ungu karena kesal. “*Hai, Jack,*” katanya, menirukan suara Frey yang dalam. “*Apa kabar, Jack, Sobat Lama?*”

Frey meringis. “Halo, Sumarbrander. Aku tidak bermaksud mengabaikanmu.”

“Ya, ya, ya. Nah, asal tahu saja, *Magnus* akan meminta *Bragi* untuk menggubah syair kepahlawanan tentang aku!”

Frey mengangkat alis. “Begitukah?”

“Eh—”

“Betul!” dengus Jack. “*Frey* tidak pernah meminta *Bragi* untuk menggubah syair kepahlawanan tentang aku! *Dia* cuma pernah memberiku kartu bodoh untuk mengucapkan selamat Hari Pedang.”

Satu lagi yang mesti kucamkan baik-baik: yang namanya Hari Pedang itu ada. Aku dalam hati mengutuk industri kartu ucapan.

Ayahku tersenyum agak sedih. “Kau benar, Jack. Pedang yang baik layak memiliki teman yang baik.” Frey meremas pundakku. “Dan, kelihatannya kau sudah menemukan teman yang baik.”

Aku mengapresiasi sentimennya yang menghangatkan hati. Di sisi lain, aku takut ayahku baru saja mengubah janjiku yang gegabah mengenai puisi dari Bragi menjadi titah ilahiah yang hukumnya wajib.

“Teman-Teman!” seru Odin. “Mari kita undur diri ke tenda perjamuan di padang Vigridr! Aku sudah memesan tenda Lindworm Tujuh! Ingat, Lindworm Tujuh. Jika kalian tersesat, ikuti panah ungu pastel. Setiba di sana,” ekspresinya menjadi muram, “akan kita bahas nasib semua makhluk hidup.”

Biar kuberi tahu ya, kita bahkan tidak bisa makan-makan bersama dewa-dewi tanpa membahas nasib semua makhluk hidup.

Tenda perjamuan didirikan di tengah-tengah padang Vigridr, yang terletak jauh sekali dari dermaga karena (menurut Samirah) Vigridr terbentang 480 kilometer ke segala arah. Untungnya, Odin sudah mengatur penjemputan dengan searmada mobil golf.

Bentang alam didominasi oleh padang rumput merah dan keemasan, sesekali diselingi oleh sungai, bukit, dan pohon-pohon, sekadar supaya bervariasi. Paviliun perjamuan itu sendiri terbuat dari kulit samak, sisi-sisinya terbuka, tungku utamanya menyala-nyala, sedangkan meja-mejanya penuh makanan. Aku jadi teringat pada foto-foto yang kulihat di majalah wisata lama, yang menampilkan perjamuan mewah para peserta safari di sabana Afrika. Ibuku dulu menggemari majalah wisata.

Dewa-dewi duduk di balik meja thegn, seperti yang sudah bisa diduga. Para Valkyrie bergegas ke sana kemari untuk melayani semua orang, sekalipun mereka sempat lengah ketika melihat

THE SHIP OF THE DEAD

Samirah dan menghampirinya untuk memberikan pelukan serta gosip.

Begitu semua orang sudah duduk dan *mead* telah dituang, Odin mengumumkan dengan suara serius: “Keluarkan kacang kenari!”

Mallory berdiri. Sambil melemparkan lirikan sekilas kepada Frigg, yang mengangguk untuk memberi semangat, Mallory berjalan ke landasan batu di depan tungku. Dia meletakkan kenari, kemudian kembali ke tempat duduknya.

Semua dewa mencondongkan badan ke depan. Thor menatap tajam. Tyr mengaitkan jari-jari tangan kirinya dengan jemari tangan kanannya yang sudah tidak ada. Frey mengelus-elus janggut pirangnya.

Freya merengut. “Aku tidak suka kenari, walaupun kacang itu memang merupakan sumber asam lemak omega tiga yang bagus.”

“Kenari ini tidak memiliki kandungan gizi, Saudariku,” kata Frey. “Kenari tersebut menampung Loki.”

“Ya, aku tahu.” Freya mengerutkan kening. “Aku cuma mengatakan, secara umum”

“Apa Loki tersimpan aman?” tanya Tyr. “Dia tidak akan keluar dan menantangku untuk duel pribadi?”

Suara sang dewa kedengarannya penuh damba, seakan-akan dia sudah memimpikan kemungkinan itu.

“Kenari itu akan mengungkungnya,” kata Frigg. “Paling tidak sampai kita kembali merantainya.”

“Bah!” Thor mengangkat palunya. “Menurutku, sebaiknya kuremukkan saja dia sekarang! Dengan begitu, kita tidak usah banyak repot-repot.”

“Sayang,” kata Sif, “kita sudah membicarakan ini.”

“Betul,” ujar Odin, gagak-gagaknya berkoak di punggung tinggi singgasananya. “Putraku Thor yang Mulia, kita sudah 8.630 kali membahas ini. Aku tidak yakin kau memanfaatkan strategi menyimak secara aktif. Kita tidak bisa mengubah takdir yang sudah ditetapkan.”

Thor mendengus. “Nah, kalau begitu apa gunanya menjadi dewa? Aku punya palu yang sempurna dan kacang ini sudah memohon-mohon minta diretakkan! Kenapa tidak kita RETAKKAN saja?”

Menurutku, rencana itu kedengarannya masuk akal, tapi aku tidak berkata demikian. Aku tidak terbiasa menyanggah Odin sang Bapak Agung, yang mengendalikan kehidupanku di alam baka dan minibar gratis di Hotel Valhalla.

“Mungkin ...,” kataku, merasa sadar diri sementara semua mata dipalingkan ke arahku, “entahlah Kita bisa mencari tempat yang lebih aman untuk mengurungnya, paling tidak? Seperti—saya cuma berpikir sendiri sambil bicara keras-keras—penjara berkeamanan maksimum dengan penjaga sungguhan? Dan, rantai yang tidak terbuat dari usus putra-putranya? Atau, tahu ‘kan, kita bisa saja berpantang menggunakan usus sama sekali”

Odin terkekeh, seakan aku ini anak anjing yang baru belajar trik baru. “Magnus Chase, kau dan teman-temanmu sudah bertindak berani dan mulia. Sekarang, kalian harus menyerahkan perkara ini ke tangan dewa-dewi. Kita tidak bisa mengubah hukuman Loki secara berarti. Kita hanya bisa mengembalikannya seperti sediakala, supaya urutan kejadian penting menuju Ragnarok akan tetap terjaga. Setidaknya, untuk saat ini.”

THE SHIP OF THE DEAD

“Huh.” Thor meneguk *mead*-nya. “Kita terus-menerus menunda Ragnarok. Kenapa tidak cepat-cepat saja? Aku ingin menikmati pertarungan yang seru!”

“Jadi begini, Putraku,” kata Frigg, “kita menunda Ragnarok karena peristiwa itu akan menghancurkan seluruh kosmos dan karena sebagian besar dari kita akan mati. Termasuk kau.”

“Lagi pula,” imbuh Heimdall, “baru *sekarang* kita memiliki kemampuan untuk menjepret swafoto berkualitas bagus dengan ponsel. Bisa kau bayangkan kapabilitas teknologi akan sehebat apa beberapa abad lagi? Aku tidak sabar ingin menyiarkan kiamat dengan teknologi realitas virtual kepada jutaan pengikutku di awan siber!”

Dengan ekspresi penuh perenungan, Tyr menunjuk barisan pohon keemasan terdekat. “Aku akan mati tepat di sana ... dibunuh oleh Garm, anjing penjaga Hel, tapi tidak sebelum aku melesakkan kepalanya. Aku tidak sabar menantikan hari itu. Aku memimpikan taring Garm mencabik-cabik perutku.”

Thor mengangguk-angguk penuh simpati, seolah hendak mengatakan, *Iya, asyik, ‘kan?*

Aku ikut-ikutan menelaah cakrawala. Aku juga ditakdirkan mati di sini saat Ragnarok, dengan asumsi aku tidak tewas dalam misi berbahaya sebelum itu. Aku tidak tahu lokasi persisnya, tapi kami mungkin saja sedang makan siang tepat di tempat aku akan tersula, atau Halfborn akan tumbang karena tusukan pisau ke ususnya, atau Alex Aku tidak sanggup memikirkan itu. Mendadak, aku ingin berada di mana saja asal bukan di sini.

Samirah batuk-batuk untuk minta perhatian. “Dewa Odin,” katanya, “*apa* rencana Dewa untuk Loki, kalau begitu, sebab tali pengikatnya yang asli sudah putus?”

Odin tersenyum. “Jangan khawatir, Valkyrie-ku yang Pemberani. Loki akan kembali ke gua hukumannya. Kami akan menebar mantra baru ke tempat itu untuk menyembunyikan lokasinya dan mencegah pembobolan pada masa mendatang. Kami akan menempa ulang belenggunya, memastikan dia terikat lebih kuat daripada semula. Kurcaci-kurcaci perajin yang terbaik telah setuju untuk mengemban tugas tersebut.”

“Kurcaci-kurcaci perajin yang *terbaik*?” tanya Blitz.

Heimdall mengangguk antusias. “Keempat belunggu kami peroleh berkat paket penawaran khusus dari Eitri Junior!”

Blitz hendak menyumpah, tapi Hearthstone menutupi mulut temannya dengan tangan. Kukira Blitzen sudah pasti akan bangun dan mulai melemparkan Bebek Membesar-nya karena berang.

“Begitu ...,” kata Samirah, jelas-jelas tidak menggandrungi rencana Odin.

“Bagaimana dengan Sigyn?” tanyaku. “Akankah Anda memperkenalkannya mendampingi Loki lagi, jika Sigyn menghendaki?”

Odin mengerutkan kening. “Aku belum mempertimbangkan itu.”

“Tidak ada salahnya,” kataku cepat-cepat. “Dia ... dia bermaksud baik, menurut saya. Saya lumayan yakin bahwa dia memang tidak ingin Loki meloloskan diri.”

Dewa-dewi berkomat-kamit antarmereka sendiri.

THE SHIP OF THE DEAD

Alex melemparkan pandangan penuh tanya ke arahku, tak diragukan lagi mempertanyakan kepedulianku terhadap istri Loki. Aku sendiri tidak yakin apa sebabnya aku merasa itu penting. Jika Sigyn ingin mendampingi Loki, entah atas dasar welas asih atau alasan lain, kupikir dewa-dewi sebaiknya mengabulkan permintaannya. Apalagi mereka sudah membunuh anak-anaknya dan menggunakan usus mereka untuk membelenggu ayah mereka.

Aku teringat perkataan Loki mengenai baik-jahat, dewa-dewi dan raksasa. Dia ada benarnya. Aku belum tentu duduk bersama pihak yang baik. Aku cuma duduk bersama satu kubu dalam peperangan pamungkas.

“Baiklah,” Odin memutuskan. “Sigyn boleh tinggal bersama Loki jika dia ingin. Ada pertanyaan lain mengenai hukuman Loki?”

Aku bisa melihat bahwa banyak temanku yang ingin berdiri dan mengatakan, *Ya. APA KAU GILA?*

Namun, tak seorang pun bereaksi. Tak satu pun dewa mengajukan keberatan atau mencabut senjata.

“Harus kukatakan,” celetuk Freya, “ini adalah rapat dewata terbaik yang pernah kita gelar dalam kurun berabad-abad.” Dia tersenyum kepadaku. “Kami mengusahakan untuk tidak mengumpulkan terlalu banyak dewa di satu tempat. Biasanya ada keributan, ujung-ujungnya.”

“Kali terakhir adalah saat *flyting* dengan Loki,” gerutu Thor. “Di aula Aegir.”

Aku tidak suka diingatkan akan Aegir, tapi aku jadi teringat pada sebuah janji. “Dewa Odin, saya—saya mesti membawakan Aegir sampel *Mead* Kvasir, sebagai imbalan untuknya karena tidak membunuh kami dan memperkenankan kami pergi, tapi—”

“Tidak usah takut, Magnus Chase. Aku akan bicara kepada Aegir mewakilimu. Malahan, aku mungkin akan menganugerahinya sampel *Mead* Kvasir dari cadangan istimewaku, dengan asumsi dia mau memasukkanku ke dalam daftar penerima Rempah Labunya.”

“Aku bersedia juga,” kata Thor.

“Aku juga,” kata dewa-dewi lain sambil angkat tangan.

Aku mengerjapkan mata. “Anda ... punya cadangan istimewa *Mead* Kvasir?”

“Tentu saja!” kata Odin.

Ini memunculkan sejumlah pertanyaan menarik, misalkan kenapa dewa-dewi menyuruh kami pontang-panting memper-taruhkan nyawa di Kesembilan Dunia demi mengambil *mead* milik raksasa padahal Odin bisa saja memberiku persediaannya? Barangkali solusi sederhana itu bahkan tak terbetik di benak Odin. Dia seorang pemimpin, bukan tukang berbagi.

Ayahku menangkap pandangan mataku. Dia menggelengkan kepala, seolah menyiratkan, *Jangan tanya. Bangsa Aesir memang aneh.*

“Nah!” Odin menggebrak meja dengan kepalannya. “Aku setuju dengan Freya. Pertemuan ini ternyata berjalan mulus. Kenari akan kami ambil. Akan kami kirim kalian para pahlawan kembali ke Valhalla dalam rangka menikmati perjamuan akbar untuk menghormati kalian. Ada urusan lain sebelum kita bubar?”

“Yang Mulia Odin,” kata Frey. “Putraku dan teman-temannya sudah berjasa besar kepada kita. Bukankah kita sebaiknya ... menghadiahi mereka? Bukankah adat istiadatnya begitu?”

THE SHIP OF THE DEAD

“Hmm.” Odin mengangguk. “Kurasa kau benar. Aku bisa menjadikan mereka semua *einherjar* di Valhalla! Tapi, ah, sebagian besar dari mereka sudah menjadi *einherjar* di Valhalla.”

“Dan, yang lainnya,” imbuh Sam cepat-cepat, “ingin hidup sedikit lebih lama lagi, Dewa Odin, jika Anda tidak keberatan.”

“Nah, itu saja!” kata Odin. “Sebagai hadiah, pahlawan yang masih hidup akan tetap hidup! Aku juga akan memberi kalian masing-masing lima eksemplar buku baruku, *Kepahlawanan yang Memotivasi*, lengkap dengan tanda tanganku. Untuk *einherjar*, selain mendapat buku dan perjamuan untuk merayakan keberhasilan kalian, akan kuberi kalian bonus jubah mandi Turki Hotel Valhalla masing-masing satu! Bagaimana?”

Karena Odin sepertinya sangat puas diri, kami tidak tega mengeluh. Kami semata-mata mengangguk dan tersenyum setengah hati.

“Hmm, jubah mandi Turki,” kata T.J.

“Hmm, tetap hidup,” kata Blitz.

Tak seorang pun menyebut-nyebut buku motivasi yang bertanda tangan.

“Akhirnya, Magnus Chase,” kata Bapak Agung, “aku tahu *kaulah* yang berdiri berhadapan dengan Loki dan menanggung hinaannya. Apa kau ingin mengajukan permintaan khusus kepada dewa-dewi?”

Aku menelan ludah. Aku mengedarkan pandang kepada teman-temanku, berusaha untuk memberi tahu mereka bahwa menurutku tidak adil cuma aku yang mendapat perlakuan khusus. Mengalahkan Loki merupakan hasil usaha kelompok. Itulah inti-

nya. Loki terperangkap berkat puji-pujianku mengenai *tim* kami, bukan berkat keterampilanku berpuisi.

Lagi pula, aku tidak menyimpan daftar permintaan di dalam saku belakang. Hanya sedikit yang kubutuhkan. Aku senang tidak punya permintaan apa-apa.

Kemudian, aku teringat akan tindakan terakhir Paman Randolph demi menebus kesalahan, upayanya untuk mengarahkanku ke *Mead Kvasir*. Aku memikirkan betapa rumahnya kini terkesan sepi dan memilukan, serta betapa aku merasa bahagia dan damai di beranda atap bersama Alex Fierro. Aku bahkan teringat akan sepenggal saran yang dibisikkan cincin Andvari ke dalam benakku, tepat sebelum aku mengembalikan emas harta karun kepada ikan.

Othala. Warisan. Rune yang paling sukar dicerna.

“Sebenarnya, Dewa Odin,” kataku, “ada *satu* permintaan yang ingin saya ajukan.”[]



47

Kejutan Di Mana-Mana, Sebagian Malah Bagus

PERJALANAN PULANG BERLANGSUNG SEBAGAIMANA BIASA. Menumpang mobil golf, berusaha mengingat-ingat di mana kami memarkir kapal perang, melayari mulut ganas sungai tak dikenal, tersedot arus deras yang melontarkan kami ke dalam terowongan di bawah Valhalla, melompat turun dari kapal yang bergerak, dan menyaksikan *Pisang Besar* menghilang di dalam kegelapan, tak disangsikan lagi hendak menjemput rombongan petualang mujur berikut yang bermaksud menyongsong kejayaan, maut, dan ragam kesibukan untuk menunda Ragnarok.

Einherjar lain menyambut kami layaknya pahlawan dan menggotong kami ke aula perjamuan untuk perayaan besar-besaran. Di sana, kami mendapati bahwa Helgi telah menyiapkan kejutan istimewa untuk Samirah, berkat masukan langsung dari Odin. Di samping meja kami yang biasa, mengenakan papan nama bertuliskan TAMU. MANUSIA FANA! JANGAN DIBUNUH! yang terkalung di leher dengan air muka sangat bingung, berdirilah Amir Fadlan.

Dia mengerjapkan mata beberapa kali ketika melihat Sam. “Aku—aku bingung sekali. Apa kau nyata?”

Samirah mengatupkan kedua tangan ke depan wajahnya. Matanya berkaca-kaca. “Oh. Aku nyata. Ingin sekali aku memelukmu saat ini.”

Alex melambai ke arah khalayak yang tumpah ruah untuk makan malam. “Sebaiknya tidak. Karena kami semua adalah keluarga besarmu, ada ribuan kerabat laki-laki bersenjata lengkap yang mengawasimu.”

Aku menyadari bahwa Alex menyertakan dirinya dalam kelompok tersebut. Dalam pelayaran pulang, entah kapan tepatnya, Alex telah menjadi laki-laki.

“Ini” Amir menoleh ke sana kemari dengan takjub. “Sam, ini tempatmu *bekerja*?”

Samirah mengeluarkan suara antara tertawa dengan terisak bahagia. “Ya, Sayang. Ya, ini tempat kerjaku. Hari ini Idulfitri, ya?”

Amir mengangguk. “Keluarga kita merencanakan makan malam bersama hari ini. Sekarang. Aku tidak tahu apakah kau memiliki waktu luang untuk—”

“Ya!” Samirah menoleh kepadaku. “Bisa sampaikan permintaan maafku kepada para thegn?”

“Tidak perlu minta maaf,” aku meyakinkannya. “Apa berarti Ramadan sudah usai?”

“Ya!”

Aku menyeringai. “Kapan-kapan, dalam minggu ini, akan kuajak kau makan siang. Kita harus makan di bawah cahaya menari sambil tertawa-tawa.”

“Sepakat!” Sam merentangkan tangan. “Pelukan jarak jauh.”

THE SHIP OF THE DEAD

“Pelukan jarak jauh,” aku mengiakan.

Alex cengar-cengir. “Kelihatannya mereka akan membutuhkan kehadiranku sebagai pengawas. Jadi, permisi dulu.”

Aku tidak ingin memberinya izin, tapi aku tidak punya pilihan. Sam, Amir, dan Alex bergegas-gegas pergi untuk merayakan Idul-fitri dan memakan banyak hidangan sedap.

Bagi yang lain, malam itu kami lalui dengan minum *mead*, mendapat tepukan di punggung beberapa ribu kali, dan mendengar para thegn menyampaikan pidato mengenai betapa hebatnya kami, meski kualitas pahlawan *jauh* lebih baik pada zaman mereka. Di atas, di dahan-dahan Pohon Laeradr, tupai dan wombat serta rusa kecil berlarian sebagaimana biasa. Valkyrie mendesing ke sana kemari dan menyajikan makanan serta *mead*.

Menjelang akhir perjamuan, Thomas Jefferson Jr. berusaha untuk mengajari kami lagu mars lama Resimen LIV Massachusetts. Halfborn Gunderson dan Mallory Keen silih berganti saling melempar piring dan berguling di sela-sela bangku sambil berciuman, sementara orang-orang Viking lain mentertawai mereka. Hatiku senang melihat mereka kembali bersama ... sekalipun aku juga merasa agak hampa karenanya.

Blitzen dan Hearthstone sudah sering sekali datang ke Valhalla sampai-sampai Helgi mengumumkan bahwa mereka dinyatakan sebagai tamu kehormatan, bebas datang dan pergi sesuka mereka, sekalipun dia menegaskan bahwa mereka tidak mempunyai kamar, kunci minibar, ataupun kekekalan, maka mereka harus bertindak dengan pantas dan menghindari proyektil terbang. Blitz dan Hearth diberi helm besar bertuliskan EINHERJI KEHORMATAN, yang sepertinya kurang mereka sukai.

Selagi pesta bubar, Blitzen menepuk punggungku, yang perih karena kebanyakan ditepuk malam itu. “Kami pulang dulu, Bocah. Butuh tidur.”

“Kalian yakin?” tanyaku. “Semua orang hendak menghadiri acara sesudah pesta. Kami akan bermain tarik tambang di atas danau cokelat.”

Kedengarannya menyenangkan, Hearthstone mengisyaratkan. Tapi, akan kami temui kau besok. Ya?

Aku tahu sebetulnya Hearth bertanya apakah aku serius hendak menindaklanjuti rencanaku—permintaanku kepada Odin.

“Iya,” aku berjanji. “Sampai besok, kalau begitu.”

Blitz menyeringai. “Kau laki-laki baik, Magnus. Pasti bakalan asyik!”

Tarik tambang memang menyenangkan, sekalipun kubu kami kalah. Menurutku, penyebabnya karena Hunding adalah jangkar kami, padahal dia ingin mandi cokelat.

Pada penghujung malam, dalam keadaan kecapekan, bahagia, dan berlumur sirop Hershey’s, aku kembali ke kamarku sambil terhuyung-huyung. Selagi melewati pintu kamar Alex Fierro, aku berhenti sejenak dan memasang telinga, tapi aku tidak mendengar apa-apa. Dia barangkali masih merayakan Idulfitri bersama Sam dan Amir. Kuharap mereka menikmati perayaan yang luar biasa. Mereka layak menerimanya.

Aku masuk ke kamar sambil sempoyongan. Aku berdiri di foyer sambil menetes-neteskan cokelat ke karpet. Untung hotel ini mempekerjakan jasa kebersihan magis. Aku teringat kali pertama memasuki kamar ini, pada hari ketika aku meninggal karena terjatuh dari Jembatan Longfellow. Aku sempat menatap

THE SHIP OF THE DEAD

kelengkapan kamar dengan takjub—dapur, perpustakaan, sofa, TV layar besar, atrium lapang berlangit malam bertabur bintang kerlap-kerlip yang kelihatan dari sela-sela dahan pohon.

Kini, semakin banyak saja foto di atas rak perapian. Satu atau dua foto muncul secara ajaib tiap pekan. Sebagian adalah foto lama keluargaku: ibuku, Annabeth, bahkan Paman Randolph dan anak serta istrinya pada masa yang lebih bahagia. Namun, ada juga foto-foto baru—aku bersama teman-temanku dari lantai sembilan belas, foto yang kuambil bersama Blitz dan Hearth ketika kami masih menggelandang. Kami meminjam kamera seseorang untuk berswafoto bersama-sama. Bagaimana bisa Hotel Valhalla mendapatkan foto itu, aku tidak tahu. Mungkin Heimdall memiliki perpustakaan awan berisi koleksi semua swafoto yang pernah diambil.

Untuk kali pertama, aku menyadari bahwa memasuki kamar ini tak ubahnya pulang ke rumah. Aku mungkin tidak akan hidup di hotel ini selamanya. Malahan, aku punya firasat bahwa tadi siang aku makan di tempat aku barangkali akan gugur kelak. Meski begitu ... kamar ini sepertinya adalah tempat yang bagus untuk menggantungkan pedangku.

Omong-omong tentang itu ... aku melepas kalung, berhati-hati agar tidak membangunkan Jack, dan meletakkan bandul runenya di atas meja rendah. Dia mendengung puas dalam tidurnya, barangkali memimpikan pedang Percy, Riptide, dan semua senjata lain yang pernah dia cintai. Aku tidak tahu bagaimana caranya menemukan Dewa Puisi dan memintanya menggubahkan syair kepahlawanan mengenai Jack, tapi persoalan itu bisa ditangguhkan untuk hari lain.

Aku baru saja mencopot bajuku yang lengket karena cokelat ketika sebuah suara di belakangku berkata, “Kau mungkin ingin menutup pintu sebelum ganti baju.”

Aku membalikkan badan.

Alex menyandar ke kosen pintu sambil menyilangkan tangan di depan baju rantai berbentuk sweter rompi yang dikenakannya, kacamata merah mudanya bertengger rendah di hidung. Dia menggeleng-geleng tak percaya. “Apa kau kalah adu gulat lumpur?”

“Eh.” Aku menengok ke bawah. “Ini cokelat.”

“Oke. Aku tidak akan bertanya.”

“Idulfitrianya bagaimana?”

Alex mengangkat bahu. “Baik-baik saja, kurasa. Banyak orang bahagia yang berpesta. Banyak makanan dan musik. Kerabat berpelukan. Bukan acaraku.”

“Oh, begitu.”

“Aku meninggalkan Sam dan Amir beserta keluarga mereka yang baik. Mereka kelihatan ... bahagia sepertinya kurang pas. Girang? Di awang-awang?”

“Dimabuk kepayang?” aku menawarkan. “Melambung ke langit ketujuh?”

Alex menatap mataku. “Iya. Begitu juga boleh.”

Tes. Tes. Cokelat menetes dari ujung jemariku, menjadikanku semakin gagah dan menawan.

“Jadi, omong-omong,” kata Alex, “aku sudah memikirkan usulanmu.”

Tenggorokanku tercekak. Aku bertanya-tanya apakah aku menderita alergi cokelat yang tidak kuketahui, dan apakah aku sedang sekarat menjelang mati gaya baru nan menarik.

THE SHIP OF THE DEAD

“Usulan apa?” aku mencicit.

“Mengenai griya,” Alex meluruskan. “Memang kau *pikir* apa?”

“Tentu saja. Usulan mengenai griya. Sudah pasti itu.”

“Aku mau ikut serta,” katanya. “Kapan kita mulai?”

“Ah, bagus! Besok kita bisa berkeliling-keliling untuk menyusun garis besar rencana. Akan kuambilkan kunci rumah. Kemudian, kita tinggal menunggu para pengacara bekerja. Mungkin beberapa minggu?”

“Sempurna. Sekarang, mandi sana. Kau menjijikkan. Sampai ketemu besok saat sarapan.”

“Oke.”

Dia beranjak untuk pergi, kemudian ragu-ragu. “Satu lagi.”

Dia menghampiriku. “Aku juga sempat memikirkan pertanyaan cinta abadi atau apalah namanya.”

“Aku tidak—itu bukan—”

Dia memegang pipi kanan kiriku yang lengket gara-gara cokelat dan menciumku.

Aku mesti bertanya-tanya: Mungkinkah kita lebur menjadi molekul cokelat dan meleleh hingga menggenang di karpet? Karena demikianlah yang kurasakan. Aku lumayan yakin bahwa Valhalla mesti membangkitkanku kembali beberapa kali sepanjang ciuman itu berlangsung. Jika tidak, mengherankan bahwa aku masih utuh ketika Alex akhirnya menjauhkan diri.

Dia mengamati-amatiku dengan kritis, matanya yang cokelat dan kuning ambar mencermatiku. Dia sekarang berkumis dan berjanggut cokelat, sedangkan sweter rompinya juga ketempelan cokelat.

Aku akan jujur. Bagian kecil dari otakku berpikir, *Alex sekarang laki-laki. Aku baru dicium oleh cowok. Bagaimana perasaanku mengenai itu?*

Bagian lain otakku menjawab: *Aku baru dicium oleh Alex Fierro. Aku seratus persen senang.*

Malahan, aku mungkin saja akan bertindak bodoh sebagaimana lazimnya, misalkan dengan membuat pernyataan cinta abadi, tapi Alex menyelamatkanku.

“Eh.” Dia mengangkat bahu. “Aku akan terus memikirkannya. Nanti kukabari kau. Sementara itu, kau betul-betul harus mandi.”

Dia pergi sambil bersiul-siul, menyenandungkan melodi yang barangkali adalah lagu lift Frank Sinatra, *Fly Me to the Moon*.

Aku jago menuruti perintah. Maka, aku pergi untuk mandi.[]



48

Griya Chase Menjadi Rumah

PENGACARA-PENGACARA ODIN TERNYATA PIAWAI.

Dalam waktu dua minggu, semua berkas sudah beres. Odin harus bergelut dengan beragam komite zonasi Boston dan sejumlah asosiasi penghuni, tapi dia mengatasi semua rintangan itu dalam waktu singkat yang memecahkan catatan rekor, layaknya seorang dewa yang memiliki uang tak terhingga dan latar belakang sebagai motivator. Wasiat Paman Randolph telah diberlakukan. Annabeth dengan riang membubuhkan tanda tangannya.

“Menurutku, idemu luar biasa, Magnus,” kata Annabeth lewat telepon dari California. *“Kau mengagumkan. Aku—aku memang butuh kabar baik pada saat ini.”*

Telingaku berdengung karenanya. Kenapa Annabeth kedengarannya habis menangis?

“Kau tidak apa-apa, Sepupu?”

Lama dia membisu. *“Aku akan baik-baik saja nanti. Kami ... kami mendapat kabar buruk sesampai di sini.”*

Aku menunggu. Annabeth tidak menerangkan lebih lanjut. Aku tidak mendesaknya. Annabeth akan memberitahuku apabila

dan ketika dia ingin. Namun, aku tetap saja berharap andaikan bisa menariknya melalui telepon dan memberinya pelukan. Sekarang, setelah Annabeth berada di seberang negeri, aku bertanya-tanya kapan bisa bertemu dia lagi. Apa *einherjar* pernah pergi jauh-jauh ke Pesisir Barat? Aku harus bertanya kepada Samirah.

“Percy baik-baik saja?” tanyaku.

“*Iya, dia baik,*” kata Annabeth. “*Mengingat ... situasinya.*”

Aku mendengar suara teredam di latar belakang.

“*Dia ingin tahu apakah sarannya bermanfaat dalam pelayaranmu,*” Annabeth menyampaikan.

“Sudah tentu,” kataku. “Beri tahu dia bahwa aku menegangkan pantat terus sepanjang perjalanan, persis seperti pesannya.”

Ucapanku menuai tawa terpatah-patah. “*Akan kuberi tahu dia.*”

“Jaga dirimu baik-baik.”

Annabeth menarik napas dengan gemetar. “*Sudah pasti. Kau juga. Kali berikut aku bertemu denganmu, mari kita mengobrol panjang lebar.*”

Pernyataannya memberiku harapan. Akan ada kali lain. Apa pun yang terjadi dalam kehidupan sepupuku, apa pun kabar buruk yang tengah dia hadapi, paling tidak teman-temanku dan aku telah menunda Ragnarok untuknya dan Percy. Kuharap mereka berkesempatan untuk menikmati kebahagiaan.

Aku mengucapkan selamat tinggal, lalu kembali bekerja.

Dua minggu kemudian, Griya Chase sudah dibuka.

Tamu-tamu pertama kami masuk pada 4 Juli, Hari Kemerdekaan Amerika Serikat. Alex dan aku mesti menghabiskan

THE SHIP OF THE DEAD

beberapa hari untuk meyakinkan mereka bahwa tawaran kami serius dan bukan tipuan belaka.

Kami tahu kondisi kalian, Alex memberi tahu anak-anak tersebut. Kami juga pernah menggelandang. Kalian boleh tinggal lama-lama atau sebentar, sesuka kalian. Kalian tidak akan dihakimi. Kalian tidak akan dituntut ini-itu. Yang penting saling menghormati, oke?

Mereka datang dengan mata membelalak dan gemeteran karena lapar, lalu mereka menetap. Kami tidak mengiklankan diri di lingkungan sekitar. Kami tidak gembar-gembor. Kami jelas-jelas tidak membuat heboh di hadapan tetangga. Namun, dalam dokumen legal, griya tersebut dinamai Rumah Chase, kediaman untuk anak-anak tunawisma.

Blitzen dan Hearthstone ikut pindah. Mereka menyumbang jasa sebagai juru masak dan penasihat untuk anak-anak. Hearth mengajari mereka bahasa isyarat. Blitz memperkenankan anak-anak bekerja di tokonya, Busana Blitzen, yang terletak di dekat sana dan dibuka kembali pada saat pembelanja sedang ramai-ramainya.

Alex dan aku bolak-balik Valhalla dan griya, untuk membantu dan merekrut anak-anak baru. Sebagian menetap lama. Sebagian tidak. Sebagian hanya menginginkan roti isi dan uang saku atau tempat tidur untuk satu malam. Mereka menghilang keesokan paginya. Begitu pun tidak apa-apa. Kami tidak akan menghakimi.

Terkadang, aku melewati salah satu kamar tidur dan melihat Alex sedang merangkul anak baru yang menangis untuk kali pertama setelah bertahun-tahun; Alex semata-mata mendengarkan, hadir sebagai sosok penuh pengertian.

Dia mendongak, kemudian mengedikkan kepala untuk menyuruhku maju terus, seolah-olah menyiratkan, *Tolong jaga jarak barang sedikit, Chase.*

Pada hari pertama Rumah Chase dibuka, tanggal 4 Juli, kami mengadakan pesta untuk para tamu di beranda atap. Blitzen dan Hearthstone memanggang hamburger dan hot dog. Anak-anak nongkrong bersama kami, menonton kembang api yang meledak di atas Hatch Shell di Esplanade, cahaya meretih-retih di antara awan-awan rendah dan memulas gedung-gedung batu cokelat Back Bay dengan warna merah dan biru.

Alex dan aku leleh-leleh bersebelahan di kursi malas, tempat kami duduk sesudah membunuh serigala di perpustakaan Paman Randolph berminggu-minggu silam.

Alex menggapai dan menggenggam tanganku.

Dia tidak pernah melakukan itu sejak kami berderap dalam keadaan tak kasatmata menuju Kapal Kaum Mati. Aku tidak mempertanyakan gestur tersebut. Aku tidak menganggap enteng gester itu. Aku memutuskan untuk menikmatinya saja. Demikianlah kita mesti menyikapi Alex. Perubahan terus-menerus adalah bagian dari fitrahnya. Momen tidak bertahan selamanya. Kita harus menikmati momen demi momen sebagaimana adanya.

“Bagus, ya,” kata Alex.

Aku tidak tahu apakah yang dia maksud capaian kami di Rumah Chase, kembang api, atau bergandengan, tapi aku setuju. “Iya. Memang.”

Aku memikirkan apa-apa saja yang mungkin terjadi. Pekerjaan kami sebagai *einherjar* tak pernah usai. Sampai Ragnarok, kami akan selalu dihadapkan pada misi dan pertarungan. Aku masih

THE SHIP OF THE DEAD

harus mencari Dewa Bragi dan meyakinkannya agar mau mengubah syair kepahlawanan tentang Jack.

Selain itu, aku telah memetik semakin banyak pelajaran mengenai *othala* sehingga tahu bahwa warisan kita tidak pernah meninggalkan kita. Sama seperti Hearthstone yang harus kembali ke Alfheim, masih ada hal-hal sulit yang mesti kuatasi. Yang terutama: jalan gelap menuju Helheim, suara-suara almarhum kerabatku, Ibu yang memanggil-manggilkku. Hel berjanji bahwa aku akan bertemu ibuku lagi suatu hari kelak. Loki mengancam bahwa jiwa keluargaku akan menderita gara-gara perbuatanku terhadapnya. Pada akhirnya, aku harus mendatangi negeri beku kaum mati tersebut dan mencari tahu sendiri.

Namun, untuk saat ini, kami boleh menikmati kembang api. Kami punya teman-teman, yang baru dan yang lama. Aku boleh menikmati kebersamaan dengan Alex Fierro, yang duduk di sampingku sambil menggandeng tanganku.

Ini semua mungkin akan berakhir kapan saja. Kami, kaum *einherjar*, mengetahui bahwa kami ditakdirkan untuk mati. Dunia *pasti* akan tamat. Gambaran besar tidak bisa diubah. Namun, sementara itu, sebagaimana yang pernah Loki katakan, kita bisa memilih untuk mengutak-atik ini-itu, mengubah yang kecil-kecil. Dengan cara itulah kita memegang kendali atas takdir kita sendiri.

Kadang-kadang, Loki sekalipun ada benarnya.[]



Glosarium

AEGIR—penguasa gelombang

AESIR—dewa-dewi perang, dekat dengan manusia

ARGR—bahasa Nordik Kuno yang berarti *tidak jantan*

BALDER—dewa Aesir, putra Odin dan Frigg, saudara banyak dewa, termasuk Thor; dia teramat tampan, murah hati, dan periang sampai-sampai memancarkan cahaya

BERSERKER—pendekar Nordik yang praktis kebal karena gelap mata dalam pertempuran

BIFROST—jembatan pelangi dari Asgard ke Midgard

BOLVERK—nama alias Odin

BRAGI—Dewa Puisi

BRUNMIGI—makhluk yang buang air kecil ke dalam sumur

CAILLEACH—bahasa Gaelic yang berarti *penyihir* atau *nenek sihir*

DRAUGR—zombi Nordik

EINHERJAR (EINHERJI, tunggal)—para pahlawan hebat yang meninggal dengan berani di dunia fana; para pendekar anggota pasukan abadi Odin; mereka berlatih di Valhalla demi memper-

THE SHIP OF THE DEAD

siapkan diri untuk menghadapi Ragnarok, yaitu masa ketika yang paling berani di antara mereka akan menyertai Odin untuk melawan Loki dan para raksasa dalam pertempuran pada hari akhir

EINVIGI—bahasa Nordik Kuno yang berarti *pertarungan tunggal*

ELDHUSFIFL—bahasa Nordik Kuno untuk *si idiot kampung*

EMAS MERAH—mata uang Asgard dan Valhalla

FARBAUTI—*jotun* suami Laufey dan ayah Loki

FENRIS SERIGALA—serigala tiada tanding, hasil hubungan Loki dengan raksasa perempuan; saking kuatnya, dia menuai rasa takut dewa-dewi yang kemudian mengikatnya ke batu di sebuah pulau. Serigala tersebut ditakdirkan untuk terbebas dari belenggu pada hari tibanya Ragnarok.

FLYTING—adu menghina secara verbal, ajang bagi para peserta untuk memamerkan prestise, kekuatan, dan kepercayaan diri

FREY—Dewa Musim Semi dan Musim Panas; Matahari, Hujan, dan Panen; Kelimpahan dan Kesuburan; Pertumbuhan dan Vitalitas. Frey adalah saudara kembar Freya dan, sama seperti saudarinya, diasosiasikan dengan kerupawanan luar biasa. Frey adalah penguasa Alfheim.

FREYA—Dewi Cinta; saudari kembar Frey

FRIGG—Dewi Pernikahan dan Keibuan; istri Odin dan ratu Asgard; ibu Balder dan Hod

GARM—anjing penjaga Hel

GINNUNGAGAP—kehampaan primordial; kabut yang mengaburkan penampilan sejati

GJALLAR—trompet tanduk milik Heimdall

HEIMDALL—Dewa Kewaspadaan dan penjaga Bifrost, gerbang menuju Asgard

HEL—Dewi Penguasa Jiwa yang Mati Tak Terhormat; buah hubungan Loki dengan raksasa perempuan

HELHEIM—dunia bawah, dikuasai oleh Hel dan dihuni oleh orang-orang yang mati pengecut, pada usia tua, atau karena sakit

HRUNGNIR—tukang kelahi

HUGINN DAN MUNINN—gagak Odin, yang namanya berarti *Pikiran* dan *Kenangan*

HULDER—roh alam yang dijinakkan untuk dijadikan piaraan

IDUN—Dewi Usia Muda nan Cantik, yang menyediakan apel kekekalan untuk dewa-dewi lain

JORMUNGAND—Ular Dunia, hasil hubungan Loki dengan raksasa perempuan; badannya panjang sekali sehingga membelit bumi

JOTUN—raksasa

KEBUN GLASIR—pohon-pohon berdaun merah keemasan di alam Asgard, di luar pintu Valhalla. *Glafir* berarti *berkilauan*.

KENAZ—obor, api kehidupan

KONUNGSGURTHA—bahasa Nordik Kuno yang berarti alun-alun raja

THE SHIP OF THE DEAD

KVASIR—manusia yang diciptakan dari ludah dewa-dewi Aesir dan Vanir, yang melambangkan kesepakatan damai di antara mereka sesudah perang

LAUFEBY—*jotun* istri Farbauti dan ibu Loki

LINDWORM—naga mengerikan yang sebesar dan sepanjang truk tronton beroda delapan belas, memiliki dua kaki depan, dan bersayap cokelat kenyal seperti kelelawar yang terlalu kecil sehingga tak efektif untuk dipergunakan terbang

LOKI—Dewa Keonaran, Sihir, dan Kepalsuan; putra sepasang raksasa, Farbauti dan Laufey; ahli sihir dan pengubah bentuk. Dia terkadang memusuhi, terkadang menolong dewa-dewi Asgard dan manusia. Karena perannya dalam kematian Balder, Loki dirantai oleh Odin ke tiga batu raksasa dan kepalanya dibelit ular. Bisa ular sesekali menetes ke wajah Loki, alhasil menyakitinya dan membuatnya meronta-ronta sehingga menyebabkan gempa bumi.

MEAD KVASIR—minuman yang berkhasiat memunculkan kemampuan berorasi, diciptakan dari campuran darah Kvasir dengan madu

MEINFRETR—kantong kentut

MIKILGULR—bahasa Nordik Kuno yang berarti *kuning besar*

MIMIR—dewa Aesir yang, beserta Honir, bertukar tempat dengan dua dewa Vanir, Frey dan Njord, pada penghujung perang antara bangsa Aesir dan Vanir. Ketika bangsa Vanir tidak menyukai nasihatnya, mereka memenggal kepala Mimir dan mengirimkannya kepada Odin. Odin meletakkan kepala tersebut di sumur ajaib, yang airnya menghidupkan Mimir kembali. Berkat

air itu pulalah Mimir menyerap seluruh pengetahuan dari Pohon Dunia.

MJÖÐ—bahasa Nordik Kuno yang berarti minuman beralkohol dari madu, ragi, dan air

MJOLNIR—palu Thor

NAGLFAR—Kapal Kuku

NJORD—Dewa Laut Vanir, ayah Frey dan Freya

NØKK—roh air, dikenal juga dengan sebutan *nixie*

NORN—tiga bersaudari yang mengendalikan nasib dewa-dewi dan manusia.

ODIN—“Bapak Agung” dan raja dewa-dewi; Dewa Perang dan Kematian, sekaligus Dewa Puisi dan Kebijaksanaan. Demi minum air dari Sumur Kebijaksanaan, Odin menukar satu matanya sebagai imbalan dan dengan demikian memperoleh pengetahuan tiada banding. Dia memiliki kemampuan untuk mengamati Kesembilan Dunia dari singgasananya di Asgard. Selain di balai agungnya sendiri, Odin juga tinggal di Valhalla bersama para pendekar paling berani yang gugur dalam pertempuran.

OTHALA—warisan

POHON LAERADR—pohon di tengah-tengah Aula Perjamuan Jiwa yang Gugur di Valhalla, dihuni oleh hewan-hewan kekal yang memiliki tugas-tugas tersendiri

RAGNAROK—Hari Kiamat atau Penghakiman, yaitu ketika *einherjar* paling berani menyertai Odin untuk melawan Loki dan para raksasa dalam pertempuran pada akhir masa

THE SHIP OF THE DEAD

RAN—Dewi Laut; istri Aegir

SIF—Dewi Bumi; ibu Uller dari suami pertamanya; Thor adalah suami keduanya; *rowan* adalah pohon keramatnya

SIGYN—istri loki

SIREP—sihir yang menghasilkan ilusi

SKADI—raksasa es yang pernah menikah dengan Njord

SKALD—penyair yang mengubah syair di markas pemimpin pada Zaman Viking

SLEIPNIR—kuda berkaki delapan milik Odin; hanya Odin yang dapat memanggilnya; salah satu anak Loki

SUMARBRANDER—Pedang Musim Panas

THEGN—aristokrat Valhalla

THOR—Dewa Guntur; putra Odin. Ketika Thor mengendarai kereta perangnya yang mahabesar di langit, maka terjadilah badai guntur di bumi, sedangkan petir adalah dampak lemparan palu besarnya, Mjolnir.

THRYM—raja *jotun*

THRYMHEIMR—Rumah Guntur

TVEIRVIGI—bertarung berdua

TYR—Dewa Keberanian, Hukum, dan Pengadilan dengan pertarungan; dia kehilangan satu tangan karena gigitan Fenris ketika Sang Serigala tengah dikekang oleh dewa-dewi.

RICK RIORDAN

UTGARD-LOKI—penyihir tersakti di Jotunheim; raja raksasa gunung

VALHALLA—surga bagi para pendekar yang mengabdikan kepada Odin

VALKYRIE—dayang Odin yang memilih jiwa-jiwa pahlawan untuk dibawa ke Valhalla

VANIR—dewa-dewi alam; dekat dengan peri

VATNAVAETTIR—(*each-uisce* di Irlandia): kuda air

VIGRIDR—medan pertempuran dewa-dewi dengan pasukan Surt saat Ragnarok

VILI DAN VE—dua adik laki-laki Odin yang, bersama-sama dengannya, berbagi peran dalam membentuk kosmos dan merupakan dewa Aesir pertama. Ketika Odin lama pergi, Vili dan Ve memerintah menggantikannya, beserta Frigg.

WERGILD—utang darah

WYRD—takdir

YMIR—leluhur semua dewa dan *jotun*



Panduan Pelafalan

Aegir	<i>EE-gir</i>
Aesir	<i>EE-sir</i>
Alf seidr	<i>ALF SE-der</i>
Bylgja	<i>BUL-gwa</i>
Cailleach	<i>KEL-i-yak</i>
Einherjar/Einherji	<i>in-HER-yar/in-HER-yi</i>
Fjalar	<i>fi-YALL-ar</i>
Fläm	<i>FLAM</i>
Gjalar	<i>gi-YALL-ar</i>
Gjallar	<i>gi-YALL-ar</i>
Himminglaeva	<i>HIM-min-glää-va</i>
Hrönn	<i>HRONN</i>
Husvaettr	<i>HUS-va-ter</i>
Jormungand	<i>YOR-mun-gand</i>
Jorvik	<i>YOR-vik</i>
Jotun	<i>YO-tun</i>

RICK RIORDAN

Jotunheim	<i>YO-tun-heim</i>
Laeradr	<i>LE-ra-der</i>
Mjöð	<i>mi-yodh</i>
Mjolnir	<i>MYOL-nir</i>
Njord	<i>ni-YORD</i>
Nøkk	<i>NWAK</i>
Sigyn	<i>SI-gun</i>
Thegn	<i>THEYN</i>
Thijassi	<i>thi-YA-si</i>
Tveirvigi	<i>te-VER-vi-gi</i>
Valkyrie	<i>VAL-ki-ri</i>
Wight	<i>WAYT</i>
Wyrð	<i>WURD</i>
Yggdrasil	<i>IKH-dra-sil</i>
Ymir	<i>I-mir</i>



Kesembilan Dunia

ASGARD	: dunia dewa-dewi Aesir
VANAHEIM	: dunia dewa-dewi Vanir
ALFHEIM	: dunia peri cahaya
MIDGARD	: dunia manusia
JOTUNHEIM	: dunia raksasa
NIDAVELLIR	: dunia kurcaci
NIFLHEIM	: dunia es dan kabut
MUSPELLHEIM	: dunia raksasa api dan iblis
HELHEIM	: dunia Hel dan jiwa-jiwa yang mati tak terhormat



Daftar Rune

(diurutkan berdasarkan kemunculannya)

LAGAZ—air, mencair



FEHU—rune Frey



OTHALA—warisan



GEBO—hadiah



RAIDHO—perjalanan



THE SHIP OF THE DEAD

KENAZ—obor



ISA—es



EHWAZ—kuda, transportasi



THURISAZ—rune Thor



Kami telah menetapkan standar produksi dengan pengawasan yang ketat. Namun dalam prosesnya mungkin saja terjadi ketidaksesuaian. Karena itu, bila Anda menemukan cacat produksi—berupa halaman terbalik, halaman tidak berurut, halaman tidak lengkap, halaman terlepas, tulisan tidak terbaca, atau kombinasi hal di atas—silakan kirimkan buku tersebut beserta alamat lengkap Anda, kepada:

Jl. Jagakarsa Raya No. 40 Rt 07/04 Jakarta Selatan 12620
Telp.: 021-78880556, Faks.: 021-78880563
e-mail: promosi@noura.mizan.com

- Kirimkan buku yang cacat tersebut disertai catatan kesalahan.
- Lampirkan dengan bukti pembelian.

Mohon terlebih dahulu berusaha menukarkan buku cacat tersebut ke toko buku tempat Anda membeli.

Penerbit Nourabooks





Magnus sudah belajar cara mencemplungkan diri ke laut tanpa perlu mati tenggelam atau menjadi santapan para monster. Dia bahkan belajar dari ahlinya langsung, sang putra Poseidon, Percy Jackson. Berhasil? Tidak juga, karena apa gunanya mempelajari semua itu kalau yang kau hadapi adalah Loki dan ribuan pasukannya yang sudah mati dan kini bangkit lagi?

Bahkan, sebelum terjadi pertarungan akbar, Magnus dan teman-temannya sudah harus menghadapi banyak rintangan. Dari yang gampang: menanggung malu berlayar dengan kapal bercat kuning norak, bertemu sang kakek, Njord, yang tergila-gila pada kakinya sendiri, atau saat Magnus tanpa sengaja menjilat darah yang menetes dari jantung bakar seekor naga (huek!). Hingga yang sulit: mengalahkan sembilan budak raksasa, menghadapi sang majikan raksasa yang mengamuk karena *mead*-nya dicuri, atau nyaris tewas beku di Niflheim, dunia es dan kabut.

Yang paling konyol dari semua itu adalah: Magnus harus menantang Loki duel! Bukan sembarang duel, tapi duel mengejek. Dengan dewa yang terkenal paling ahli dalam menghina! Namun, demi menangkap Loki kembali dan mencegah kapalnya berlayar untuk memulai Ragnarok, Magnus terpaksa bersedia. Tinggal minum saja *mead*-nya, dan dia akan berjaya.

Ah, masa?

